

TEKNOLOGI DAKWAH

(Studi Analisis Penggunaan Teknologi Dakwah Muhammadiyah di Ambon)



DISERTASI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor
(S3) bidang dakwah dan komunikasi pada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Oleh:

Syarifudin

NIM: 80100310029

Konsentrasi: Dakwah & Komunikasi

Promotor

Prof. Dr. H. Moch. Qasim Mathar, M.A.

Prof. Dr. H. Natsir Mahmud, M.A

Co. Promotor

Dr. H. Muliaty Amin, M.Ag.

PROGRAM PASCASARJANA UIN

ALAUDDIN MAKASSAR

Tahun 2012

DAFTAR TABEL

No	Tabel dan Gambar	Halaman
1	Gambar unsur-unsur dakwah	37
2	Sistem pengolahan data menjadi informasi	80
3	Karakter sebuah nilai data	82
4	Kronologis temuan teknologi komunikasi	104
5	Prosesnya Sistem Informasi Dakwah	109
6	Sistem publikasi dakwah pada masyarakat multikultural	110
7	Standar spesifikasi komputer grafis yang diterapkan dalam teknologi dakwah.	111
8	Dampak Teknologi Informasi <i>Audio Visual</i> Menurut Usia di Indonesia.	114
	Skema Kerangka kerja penelitian	154
9	Jumlah penduduk kota Ambon Jenis Kelamin	159
10	Sejarah periodisasi sistem dakwah Muhammadiyah di Ambon	174
11	Jumlah Sekolah Muhammadiyah kota Ambon	176
12	Jumlah Anggota Muhammadiyah kota Ambon	179
13	Harta perserikatan Muhammadiyah kota Ambon	180
14	Rasio jumlah umat Kristen dan Islam pada Universitas Pattimura	187
15	Gambaran realitas saat konflik di kota Ambon	190
16	Materi Kesepakatan Perjanjian Malino II	192
17	Penerapan teknologi dakwah	210
18	Jadwal kegiatan penerapan teknologi dakwah Al-Quran Digital	212
19	Program kegiatan penerapan teknologi dakwah Muhammadiyah	213

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Penyusunan disertasi yang berjudul TEKNOLOGI DAKWAH (Studi Analisis Penggunaan Teknologi Dakwah Muhammadiyah di Ambon) menyatakan dengan penuh kesadaran, sesungguhnya bahwa disertasi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini merupakan duplikasi, tiruan, plagiasi, atau dibuatkan oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka disertasi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, 17 Juni 2012.

Penulis,

(Syarifudin)

NIM:80100310029

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN DISERTASI

Disertasi dengan judul “TEKNOLOGI DAKWAH (Studi Analisis Penggunaan Teknologi Dakwah Muhammadiyah di Ambon)” yang disusun oleh saudara Syarifudin, NIM: 80100310029, mahasiswa konsentrasi Dakwah dan Komunikasi pada program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar telah diujikan dan dipertahankan dalam seminar hasil yang diselenggarakan pada hari Rabu, 21 Mei 2012, memandang bahwa disertasi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh *Ujian Promosi*.

PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Moch. Qasim Mathar, M.A. (.....)
2. Prof. Dr. H. Natsir Mahmud, M.A (.....)

CO PROMOTOR:

1. Dr. Muliwati Amin, M.Ag. (.....)

PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, M.A. (.....)
2. Prof. Dr. H. Baso Midong, M.Ag. (.....)
3. Dr. H. Usman Jasad, S, Ag., M.Pd. (.....)
4. Prof. Dr. H. Moch. Qasim Mathar, M.A. (.....)
5. Prof. Dr. H. Natsir Mahmud, M.A (.....)
6. Dr. Muliwati Amin, M.Ag. (.....)

Makassar, 17 Juni 2012 M
17 Syawwal 1432 H

Ketua Program Studi
Dirasah Islamiyah

Diketahui oleh;
Direktur Panscasarjana UIN Alauddin
Makassar

Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin , M. Ag
NIP.196210161990031003

Prof. Dr. H. Natsir Mahmud, M.A
NIP. 195408161983031004

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt. semata yang telah memberikan curahan rahmat dan karunia-Nya kepada kami sekeluarga, sehingga perjuangan panjang dengan menguras perasaan, pikiran, tenaga, modal, dan waktu para promotor, co promotor, dan penulis sendiri sehingga disertasi ini, dapat diselesaikan dengan baik. Penyelesaian disertasi ini penulis harus berterus terang bahwa sebagai insan yang lemah penulis tidak sepenuhnya bebas dari kesalahan, kekeliruan, baik dari segi *meng-up date* data maupun dalam menganalisis. Oleh karena itu penulis membuka diri untuk menerima berbagai masukan yang bersifat konstruktif demi perbaikan dan penyempurnaan disertasi ini.

Penulis yakin bahwa walaupun disertasi ini sangat sederhana kajiannya masih bisa bermanfaat untuk penelitian sosial keagamaan khususnya bidang ilmu dakwah dan komunikasi serta management sistem informasi dakwah, atau setidaknya dapat dijadikan khazanah (data) dalam bagi masyarakat yang membutuhkan.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan materil maupun moril yang sangat berarti dalam penulisan disertasi ini. Oleh karena itu patut penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT., MS. Pembantu Rektor I Prof. Dr. H. Ahmad M.Sewang, M.A. Pembantu Rektor II Prof. Dr. H. Musafir Pabbari, M.Si, Pembantu Rektor III Prof. Dr. Natsir Siola, M.Ag., dan Pembantu Rektor IV, Prof. Dr. Fil H. Kamaruddin Amin, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A. Asdir I Prof, Dr, H. Baso Midong, M. Ag. Asdir II Prof. Dr. H. Nasir Baki, M.A.
3. Promotor I Bapak Prof. Dr. H. Moch Qasim Mathar, M.A, selaku promotor dalam penulisan disertasi ini, sedia meluangkan waktunya dalam meladeni, koreksi dan mengarahkan penulis.
4. Promotor II ucapan terima kasih dan tulus pula penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Natsir Mahmud, M.A yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.
5. Co. Promotor Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag. yang telah banyak memberikan sugesti untuk meminjamkan bukunya dalam menyelesaikan disertasi ini serta masukannya yang dapat memberikan kekayaan khazanah dalam karya ini.
6. Dewan Penguji Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, M.A. penulis ucapkan atas keikhlasan membimbing, membina mulai dari S2 sampai S3 yang telah banyak memberikan pikiran-pikiran yang dapat memacu penulis dalam proses penyelesaian disertasi ini. Prof. Dr H. Baso Midong, M. Ag. Dr. H. Usman Jasad, S.Ag., M.Pd, selaku penguji yang memberikan masukan dalam perbaikan disertasi ini.

7. Ucapan terima kasih pada seluruh staf pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah membantu penulis moga mendapat balasan yang setimpal dari Allah swt.
8. Ketua Wilayah Muhammadiyah Provinsi Maluku dan seluruh pengurusnya yang telah membantu dan bersedia memberikan data dalam penyelesaian disertasi ini.
9. Prof. Dr. Dedi Djubaedi, M.A sebagai Rektor IAIN Ambon yang telah memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan moga mendapat karuniah yang berlimpah dari Allah swt.
10. Ucapan terima kasih ucapan terima kasih kepada warga Muhammadiyah wilayah di kota Ambon Abdullah Ely, Iskar Bone, Majid Makassar, dan tuang Guru Ali Fauzi dan seluruh pengurus Muhammadiyah wilayah kota Ambon dan semuanya yang telah mengorbankan dedikasinya dalam membantu mencari data-data dengan tulus membantu penulis memberikan respon sehingga proses penyelesaian disertasi ini bisa tercapai.
11. Selain itu bapak piara Drs. Saleh Lestaluhu dan Ibu angkat Sitti Yulia Malawat, M.Kes. yang turut membantu secara moril dan materil moga dibalas oleh Allah swt. Selain itu warga Muhammadiyah di IAIN Ambon Syamsul Amal, Dr. Basman, M.Ag, Sunari, dan Muhsin,
12. Kepada kedua orang tua Saya Andi Kone dan Maddiolo (alm) yang telah mengasuh, membesarkan, dan menyekolahkan dan doanya kepada penulis sehingga proses penyelesaian studi pada program S3 dapat terlaksana dengan baik. Khusus kepada istri yang selalu mendampingi serta memberikan pelayanan, kenyamanan, kedamaian serta sentuhan kasih sayang sehingga penulis merasa tentram dalam penyelesaian disertasi ini, moga menjadi Amal ibadah paling mulia di sisi Allah swt. Dan anak-anakku Khuzainil Ardiahsyah, Abdul Raihan, dan Andi Wahyuni Ardhani. Renungi pesan Saidina Ali bin Abi Thalib mengatakan *dengan ilmu hidup menjadi enak, dengan agama hidup menjadi terarah, dengan cinta hidup menjadi harmoni, dan dengan seni hidup menjadi indah*. Serendah-rendahnya ilmu jika hanya sampai pada tepian lidah dan setinggi-tingginya ilmu jika telah sampai pada tepian prilaku.

Billabi fi sabitililhaq fastabiqul khairat
Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Penulis,

(Syarifudin)
NIM:80100310029

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pada prinsipnya transliterasi huruf Arab ke huruf Indonesia yang digunakan dalam penulisan ini mengacu pada transliterasi Arab-latin hasil keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987, Nomor: 0543 b/U/1987, sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alip	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	Ta	te
ث	Sa	ts	te dan es
ج	Jim	j	je
ح	Ha	h}	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	da	de
ذ	Zal	dz#	de dan zet
ر	Ra	r	er
ز	Za	z	set
س	Sin	s	er
ش	Syin	Sy	set
ص	Sad	s}	es
ض	Dad	d}	es dan ye
ط	Ta	t}	t (dengan titik dibawah)
ظ	Za	z}	zet (dengan titik dibawah)
ء	'Ain	'	koma terlaik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
و	Num	w	we
هـ	Wau	h	ha
لا	Lam Alif	la	el dan a
ء	Hamzah	'	<i>apostrop</i>
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fatha	a	a
ـِ	kasra	i	i
ـُ	dlammah	u	u

2. Vokal Rangkap atau Diftong

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fatha dan ya	ai	a dan i
	Fatha dan wau	au	a dan i

Contoh:

حَسَيْنَ: Ḥisain حَوْلَ: Ḥaula

3. Vokal Panjang atau Maddah (Maḍ)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـ	Fathah dan alif	a>	a dan garis di atas
ـِـ	Kasrah dan ya	i>	i dan garis di bawa
	Dlammah dan Wau	u>	u dan garis di atas

C. Ta Marbuta (ة)

Transliterasi terhadap kata yang berakhiran *ta>mabuṭh* (ة) dilakukan dengan dua bentuk sesuai dengan fungsinya sebagai *sifah* (*modifier* atau *iddafah* (genetive)). Untuk kata yang berakhiran *ta>mabuṭh* (ة) yang berfungsi sebagai *sifah* (*modifier*) atau berfungsi sebagai *mudaf>ilaiṭh*, maka “ ة ” ditransliterasikan dengan “t” contoh:

طريقة = *ṭhriqah*
الجامعة الإسلامية = *al-jami'ah al-islamiyyah*
وحدة المسلمين = *wihḍat al-muslimin*

D. Kata Sandang ال (*alim lam*)

Kata sandang Arab (*alim lam*) pada awal kata di akibatkan menjadi *al*, baik yang diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah. Contoh

اشمس = *al-syams*

القمر = *al-qamar*

DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	subhānu wa ta‘āla
saw.	=	ṣallallahu ‘alaihi wa sallam
a.s.	=	‘alaihi al-salam
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
Q.S. .../...: 4	=	Quran, Surah ..., ayat 4
ISP	=	Internet Services Provider
Internet	=	Internasional Networking
SID	=	Sistem Informasi Dakwah
ICT	=	Information Communication Technology
TV	=	Televisi
LCD	=	Lens Compaq Disk
PWM	=	Pengurus Wilayah Muhammadiyah
PDM	=	Pengurus Daerah Muhammadiyah
AUM	=	Amal Usaha Muhammadiyah
AGIL	=	Adaptation Goal Integration Latent
TID	=	Teknologi Informasi Dakwah
SDTI	=	Sumber Daya Teknologi Informasi
Makna	=	Audiens, mad’u, khlayak, dan masyarakat dimaknai sama dalam kajian ini.

Nama : *Syarifudin*
NIM : 80100310029
Konsentrasi : Dakwah dan Komunikasi
Judul : **TEKNOLOGI DAKWAH**
(Studi Analisis Penggunaan Teknologi Dakwah pada Muhammadiyah di kota Ambon)

ABSTRAK

Permasalahan pokok penelitian ini adalah bagaimana peran Teknologi Dakwah Muhammadiyah (Studi Analisis pada Mubalig Muhammadiyah di kota Ambon). Dari masalah pokok tersebut penulis membagi menjadi dua sub masalah yakni bagaimana kondisi kompetensi mubalig Muhammadiyah di kota Ambon, dan bagaimana mubalig Muhammadiyah menggunakan teknologi dakwah di kota Ambon. Dari kedua sub masalah tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi kredibilitas mubalig Muhammadiyah menerapkan pola komunikasi empati dan partisipatori semakin efektif peningkatan daya serap *mad'u*. Semakin canggih penggunaan *software* dan *hardware* dalam mendesain materi dakwah semakin tinggi pula peningkatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik *mad'u*.

Penelitian ini bercorak kualitatif yang berangkat dari perspektif fenomenologi induktif melalui pendekatan dakwah dan komunikasi. Lokasi penelitian ini berpusat di kota Ambon Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori Haberman dan Milles dengan cara penyajian data, pengorganisasian data, koleksi data, dan verifikasi data. Kajian ini berkesimpulan bahwa para ilmuan dakwah dan komunikasi di Barat, Timur Tengah, dan Asia Tenggara telah menawarkan beberapa strategi dakwah dan komunikasi melalui paradigma bahwa untuk mengimbangi potensi informasi negatif maka mubalig perlu memiliki kompetensi komunikasi empati, parsipatori, dan kredibilitas pemanfaatan teknologi dakwah. Joseph DeVito mengungkapkan bahwa peran teknologi komunikasi sangat efektif sebagai perpanjangan panca indra mubalig. Talcott Parson juga menyimpulkan bahwa, jika salah satu sub sistem masyarakat tidak berfungsi sebagaimana mestinya maka bisa berdampak negatif dalam interaksi sosial di tengah masyarakat. Begitupula kesimpulan Ali Mahfuz bahwa kredibilitas mubalig sangat menentukan daya serap *mad'u* dari perilaku ketidakberaturan menuju keteraturan. Penelitian ini memperkuat ketiga pandangan tokoh tersebut bahwa sistem informasi dakwah bisa berjalan dengan baik jika mubalig profesional menerapkan komunikasi empati, parsipatori, dan kredibilitas penerapan teknologi dakwah sebagai perpanjangan panca indra mubalig.

Tujuan penelitian ini berusaha membangun kerangka teori dakwah dan komunikasi untuk mengungkap secara ilmiah, peran kompetensi mubalig Muhammadiyah di kota Ambon dalam menerapkan teknologi dakwah, untuk mencegah dominasi isu negatif yang berkembang di tengah realitas sosial keagamaan di kota Ambon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Semakin tinggi kredibilitas mubalig Muhammadiyah menggunakan teknologi dakwah melalui pola komunikasi empati, komunikatif, dialogis, partipatoris, semakin tinggi pula peningkatan daya serap mad'u di kota Ambon*. Implikasi kajian ini bagi warga Muhammadiyah di kota Ambon, praktisi mubalig, dan lembaga akademik khususnya jurusan dakwah dan komunikasi sebagai teori pengembangan Komunikasi Penyiaran Islam pada Perguruan Tinggi Islam di Indonesia.

Student Name : Syarifuddin
Student Number : 80100310029
Specialization : Dakwah and Communication
Dissertation Title : Technology Dakwah (An Analytical Study of the Competence of the Preachers of Muhammadiyah in Ambon)

ABSTRACT

This research found that information system of dakwah (Islamic preaching) of Muhammadiyah in the city of Ambon has yet to acquire a level of professionalism. This is because professionalism in the practice of dakwah is measured by the extent to which the pattern of emphatic and participatory communication is applied, and the ability of its practitioners to benefit from the information technology. Obviously, it is an undeniable fact that Islamic preachers in the city of Ambon lack that particular ability. This, in turn, has paved the way for the domination of the flow of negative information within the society. Thus, if the preachers of Muhammadiyah want to offset the overwhelming flow of negative information, then they should be able to apply the pattern of emphatic and participatory communication, and to benefit from the sophistication of information technology. Only through the use of information technology Islamic preaching will be conducted in a more professional manner. The findings resulted from this research were essentially shaped by two formulated problems, namely, how competent the preachers of Muhammadiyah are in the city Ambon, and how far they can utilize the information technology in their preaching activity.

This is a qualitative research in which the perspective of inductive phenomenology was relied upon extensively without disregarding dakwah and communication approaches. The research was conducted in the city of Ambon. The data that underpin this research were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. As for the techniques of data analysis I refer to Habermas' and Miller's theories, especially in the collection, verification, organization, and the presentation of the data. My research concluded that scientists and experts on dakwah and communication in the West, Middle East, and Southeast Asia, have collectively offered a set of dakwah and communication strategies that are based on a paradigm which propounded that in order to offset the overflow of negative information, the preachers need to acquire competence on emphatic and participatory communication, and to capitalize on the information technology. Joseph DeVito argued that communication technology can play an effective role as an extension of the face-to-face preaching. In the same vein, Talcott Parson maintained that if any subsystem of the society does not function properly, it can have a negative impact on the social interaction of the people. Ali Mahfuz also concluded that the competence of the preachers will absolutely determine the ability of the people to absorb the information delivered to them, which, in turn, can transform the prevailing norm of disorder to order, and vice versa. In congruent with what the three prominent figures mentioned above, this research opined that the information system of dakwah can work well if professional preachers apply emphatic and participatory communication, and take positive advantage of the information technology.

The purpose of this research is to formulate a theoretical framework of dakwah and communication in order to give scientific explanation of the role of information technology applied by Muhammadiyah's preachers in their effort to counteract the negative issues dominating the socio-religious milieu of the city of Ambon. It is hoped that this research will empower the institution of Muhammadiyah and preachers in the city of Ambon, other preaching practitioners, and academic institutions, especially the Departments of Dakwah and Communication in the Islamic universities in Indonesia, to

develop a sophisticated theory of communication relating to the propagation of Islamic teachings.

مستخلص الرسالة

شريف الدين :
رقم القيد : 80100310029
:
نظام معلومات الدعوة (دراسة تحليلية عن كفاءة دعاة
المحمدية في مدينة أمبون)

أثبتت هذه الدراسة أن نظام معلومات الدعوة المحمدية في مدينة أمبون لم تصل بعد إلى درجة كافية من الإحترافية. وذلك لأن مقياس الكفاءة الإحترافية في ممارسة الدعوة الإسلامية متعلق بمدى قدرة الدعاة على تطبيق أنماط التفاعل المبني على التعاطف والمشاركة، ومدى قدرة رجالها على الاستفادة من تكنولوجيا المعلومات. ومما لا سبيل إلى إنكاره أن دعاة المحمدية في مدينة أمبون ينقصهم هذه الكفاءة بالذات. هذا، بدوره، قد مهد الطريق أمام تدفق المعلومات السلبية وهيمنتها على الساحة الاجتماعية. وهكذا، إذا أراد دعاة المحمدية خلق نوع من التوازن بين المعلومات السلبية والمعلومات الإيجابية، فيجب عليهم استخدام وسائل التفاعل المبنية على أساس التعاطف والمشاركة، والاستفادة من تكنولوجيا المعلومات بشكل فعال. فبهذه الطريقة، يمكن القول، إن الدعوة الإسلامية سوف تجري على أسس إحترافية متينة. وبناء على تقدم تسعى هذه الرسالة إلى تقديم شروح شافية لهذين الإشكاليين: مدى كفاءة دعاة المحمدية في القيام بأنشطتهم الدعوية، ومدى قدرتهم على الاستفادة من تكنولوجيا المعلومات.

هذه الدراسة هي دراسة نوعية التي تعتمد على علوم الظواهر الإستقرائية المختصة بمجال الدعوة والاتصالات، وقد تم إجرائها في مدينة أمبون. وقد قمت فيها بجمع البيانات عن طريق الملاحظة المباشرة والمقابلات الجادة والتوثيق. أما بالنسبة للتقنيات المستخدمة في معالجة البيانات فقد اعتمدت على نظريات هابرماس وميلر، خاصة في جمعها، والتحقق من صحتها وتنظيمها و في عرضها. واستخلصت هذه الدراسة أن علماء الدعوة وخبراء الاتصالات في الغرب والشرق الأوسط وجنوب شرق آسيا قد عرضوا عددا من استراتيجيات الدعوة والاتصالات ري الذي ينص بأن أي محاولة لخلق توازن القوى بين المعلومات السلبية والمعلومات الإيجابية سوف تفشل إذا لم تقم على أساس من التعاطف والمشاركة، وإذا لم يستعن رجال الدعوة بتكنولوجيا المعلومات. وذهب ديفيتو إلى أن تكنولوجيا المعلومات يمكن أن تلعب دورا مساعدا فعالا للدعوة الملقاة وجها لوجه. وفي السياق ذاته، ذهب تالكوت وبارسونز إلى أن حدوث أي خلل في أي جزء من أجزاء المجتمع فإنه سوف يؤثر سلبا على التفاعل الاجتماعي فيه. أما على محفوف فقد أكد أن مدى إلمام الدعاة بالمواد الدعوية ووسائل تقديمها ستؤثر سلبا أو إيجابا على قدرة على إستيعاب المعلومات المقدمة لهم، والتي بدورها يمكن أن يحول الفوضى إلى النظام، أو العكس. إنطلاقا مما قالها هؤلاء العلماء والخبراء، رأيت هذه الدراسة أن نظام معلومات الدعوة يمكن أن يعمل بشكل أفضل إذا استند إلى ألوان من التعاطف والمشاركة، واستعان رجالها بتكنولوجيا المعلومات.

والغرض من هذه الدراسة هو وضع الإطار النظري للدعوة والمعلومات من أجل تقديم تفسير علمي عن مدى استفادة دعاة المحمدية من وسائل المعلومات والاتصالات المتطورة، وذلك في محاولتهم للتصدي وحيلولة دون هيمنة المعلومات السلبية داخل المجتمع الأمبوني. ولذلك تسعى هذه الدراسة إلى وضع حجر أساس الذي يمكن المحمدية ودعاتها والمؤسسات الأكاديمية، خاصة كليات الدعوة والاتصالات التابعة للجامعات الإسلامية في إندونيسيا، من صياغة إطار نظري متقدم في مجال الدعوة الإسلامية.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI.....	ii
PENGESAHAN DISERTASI	iii
PENGANTAR	iii
DAFTAR TABEL	v
TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK	ix-x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latarbelakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup	12
D. Tinjauan Pustaka.....	16
E. Kerangka Pikir	18
F. Tujuan dan Kegunaan	19
G. Garis Besar Isi	21
BAB II SISTEM INFORMASI DAKWAH.....	22
A. Kompetensi Mubalig	25
1. Kredibilitas Mubalig	25
2. Komunikasi Empatik.....	59
3. Komunikasi Partisifatori.....	64
B. Teknologi Dakwah	91
1. <i>Software</i> (Perangkat Lunak)	92
2. <i>Hardware</i> (Perangkat Keras).....	108
3. Efektifitas Teknologi Informasi	116
C. Gerakan Dakwah Muhammadiyah.....	121
1. Idiologi Muhammadiyah	121
2. Gerakan Pembaruan dan Ciri Perjuangan Dakwah.....	130
3. Kebijakan Dakwah Muhammadiyah	136

BAB III	METODE PENELITIAN	137
	A. Jenis Penelitian	138
	B. Metode Pendekatan	140
	C. Sumber Data	143
	D. Metode Pengumpulan Data	153
	E. Pengolahan dan Analisis data	155
BAB IV	HASIL PENELITIAN	156
	A. Deskripsi Lokasi Penelitian di kota Ambon	156
	1. Profil Kota Ambon	156
	2. Kondisi realitas sosial di kota Ambon.....	158
	3. Peran Muhammadiyah Kota Ambon	171
	B. Kompetensi Mubalig Muhammadiyah di kota Ambon	218
	1. Kredibilitas Mubalig Muhammadiyah di kota Ambon	218
	2. Pendekatan Komunikasi Empati Muhammadiyah di kota Ambon	227
	3. Pendekatan Komunikasi Partisipatori Muhammadiyah	233
	C. Teknologi Dakwah Muhammadiyah di kota Ambon	237
	1. Majelis Pendidikan.....	242
	2. Majelis Tablig	251
	3. Majelis Kesehatan.....	261
BAB V	PENUTUP	267
	A. Kesimpulan	267
	B. Implikasi	268
PUSTAKA	270
LAMPIRAN	295
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	289

BAB I PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Pasca konflik tahun 1999 peta dakwah Muhammadiyah telah merubah di kota Ambon. Perubahan ini akibat segregasi pemukiman antara komunitas Islam dan Kristen. Kondisi tersebut peran penting mubalig Muhammadiyah menjadi aset utama dalam penggunaan teknologi dakwah, sesuai *landskap* pemetaan sosial di kota Ambon. Kondisi *landskap* pemetaan sosial tersebut, perlu kompetensi mubalig Muhammadiyah dalam penggunaan teknologi dakwah untuk meningkatkan daya nalar *mad'u* menerima informasi yang sehat secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu membangun watak kesadaran umat menerima perbedaan serta memiliki semangat hidup yang tahan terhadap kondisi perubahan sosial.

Keadaan ini menurut Budi Raharjo perlu menjadi perhatian serius bagi mubalig Muhammadiyah untuk meningkatkan kemampuan mendesain pesan dakwah yang berbasis digital untuk memudahkan proses transformasi dakwah sesuai kebutuhan masyarakat.¹ Mendesain materi dakwah sesuai kebutuhan masyarakat peran penting kompetensi mubalig Muhammadiyah menggunakan teknologi dakwah yang mudah diakses dan sesuai daya nalar *mad'u*.² Argumentasi ini sesuai pandangan Elihu, Jay G. Blumer dan Michael Gurevich melalui teori *uses and gratification* teknologi komunikasi mampu memenuhi sebagian besar kebutuhan manusia dalam interaksi sosial.³ Hal ini sesuai kebutuhan mubalig Muhammadiyah mendesain materi dakwah melalui teknologi komputer grafis sesuai kebutuhan masyarakat di kota Ambon.

¹Budi Raharjo, *Memahami Teknologi Informasi: Menyikapi dan Membekali Diri Terhadap Peluang dan Tantangan Teknologi Informasi* (Cet. I; Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2002), h. 1

²H.M.Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Cet. II; Jakarta: Prenada Media Kencana, 2007), h. 159.

³Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Cet. XXII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 206.

Kecanggihan mendesain materi dakwah dan kredibilitas menyebarkan pesan dakwah, mubalig Muhammadiyah perlu memanfaatkan teknologi dakwah khususnya komputer grafis sebagai infrastruktur penunjang peningkatan kredibilitas dakwah di tengah realitas sosial keagamaan di kota Ambon. Dalam kajian ini Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah perlu menggunakan teknologi informasi dakwah dalam menegakkan *amar ma'ruf nahimungkar*. Mendesain materi dakwah membutuhkan kreatifitas karena kebutuhan dan motivasi masyarakat dalam menerima informasi sangat bervariasi.⁴ Hal ini sesuai dengan *use and gratification theory* memandang manusia dalam menerima informasi berdasarkan kebutuhan manusia dalam hidupnya.

Tokohnya *use and gratification theory* dikembangkan dari Steven M. Chafee, Wilhoit, dan Harol de Block pada Tahun 1980. Menurut teori *use and gratification* yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat dari para ilmuan di atas mengungkapkan bahwa teori *use and gratification* menekankan pada kepuasan dan kebutuhan masyarakat akan informasi yang bermanfaat bagi *mad'u*.⁵ Meningkatkan kebutuhan dan kepuasan *mad'u* tentang informasi *amar ma'ruf nahimungkar* perlu menggunakan teknologi dakwah sebagai perpanjangan panca indra mubalig.

Kompetensi penggunaan media komunikasi sebagian mubalig Muhammadiyah di kota Ambon untuk meningkatkan daya serap *mad'u*. Peningkatan daya serap *mad'u* dalam menerima pesan-pesan agama dari Al-Quran dan Sunnah. Untuk memudahkan pengolahan data dakwah membutuhkan *software* dan *hardware* sebagai komponen penting dalam teknologi informasi dakwah untuk memproduksi, mengolah gagasan dakwah dalam bentuk silabi interaktif yang akan disampaikan di tengah realitas sosial masyarakat di kota Ambon.

⁴Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi: Menoropong politik Budaya Komunikasi Masyarakat kontemporer* (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 53.

⁵*Ibid*

Teknologi informasi dakwah terdiri dari perangkat *software* dan *hardware* yang canggih dalam memproduksi informasi dalam tren media digital menurut R.S Presman berpandangan bahwa peran *software* dan *hardware* memiliki peran strategis dalam proses pengolahan data *audio*, *visual*, dan teks yang lebih mudah dicerna oleh otak manusia.⁶ Hal ini sesuai pandangan Hendi Hendratman bahwa fasilitas teknologi komputer grafis tak dapat dipungkiri telah menguasai media *broadcasting* yang memiliki kemampuan *converter* ide atau gagasan menjadi realitas,⁷ yang dikemas dalam teknologi informasi dakwah yang lebih menekankan pada desain kemasan dakwah dan ditunjang oleh kredibilitas mubalig, komunikasi empati, melalui desain informasi dakwah, dan penerapan teknologi dakwah.

Pandangan teknologi informasi dakwah ini relevan dengan pandangan Carles Babbage bahwa teknologi komputer grafis termasuk *software* canggih yang digunakan sebagai media untuk mendesain dan mencitrakan pesan (informasi) demi memudahkan manusia mengakses pesan dakwah secara cepat dan akurat.⁸ Instrumen media teknologi informasi tersebut perlu menjadi perhatian untuk membantu panca indra mubalig dalam mentransformasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah di tengah-tengah masyarakat yang diterpa oleh berbagai informasi yang dikonstruksi oleh media imprealisme global.

Konstruksi media global tersebut, yang menyediakan berbagai macam informasi berupa *fun*, *food*, dan *fashion*. Fenomena ini menjadi tantangan berat bagi teknologi

⁶R.S Presman, *Software Engineering: A. Pratictioner's Approuch* (Longman Inc USA: The McGrow-Hill, 1997), h. 39. Lihat dalam system Informasi dalam berbagai Aspek yang diterbitkan oleh Informatika 2006, h. 19

⁷Hendi Hendratman, *The magic of Premiere dan Adobe After Effects: Video, Audio, Animation, Visual effects, Capturing* (Cet. II; Bandung: Informatika, 2007), h. 7.

⁸Carles Babbage, *Computer Graphic* (Inggris pada tahun 1836) diterjemahkan oleh: Salemba Humanika dengan judul: *Komputer grafis: Mekanis Mendesain Pesan-Pesan Digital* (Cet. I; Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h.i

informasi dakwah.⁹ Kecanggihan fasilitas teknologi media global tersebut, jika dibandingkan dengan teknologi informasi dakwah sangat memprihatinkan. Kelemahan ini, telah dibahas dalam tanfiz} keputusan muktamar satu abad Muhammadiyah ke-46 Yogyakarta: 20-25 Rajab 1431/3-8 Juli tahun 2010. Hasil keputusan ini menunjukkan bahwa dominasi publikasi media barat banyak merusak kultur bangsa Indonesia.¹⁰ Gambaran ini membutuhkan kajian ilmiah bagaimana peran teknologi informasi dakwah Muhammadiyah sebagai spirit pencerahan peradaban.

Teknologi informasi dakwah Muhammadiyah melalui amal usaha pendidikan, rumah sakit, masjid, secara umum dibahas dalam muktamar tetapi belum ditentukan standar teknologi yang digunakan mubalig dalam penerapan dalam mengkomunikasikan pesan-pesan dakwah di daerah.¹¹ Atas dasar inilah sehingga perlu standar teknologi dakwah yang menjadikan rujukan mubalig Muhammadiyah di daerah khususnya di kota Ambon yang sesuai dengan kondisi kepulauan di Provinsi Maluku. Karena Provinsi Maluku terdiri dari kepulauan maka membutuhkan ijtihat untuk memilih spesifikasi teknologi informasi dakwah dengan menekankan kredibilitas mubalig, komunikasi empati, dakwah partisipatori, serta penerapan teknologi dakwah.

Atas dasar inilah penting menelaah bagaimana kompetensi mubalig Muhammadiyah melakukan komunikasi empati, partisipatori, dan strategi penerapan teknologi dakwah khususnya komputer grafis dalam mengolah pesan-pesan dakwah

⁹John Tompson, *Idiologi and Moderen Culture: Critical Social theory in the Era of Mass Communication* (Stanford University Press, California, 1990) diterjemahkan oleh Haqqul Yakin at.all dengan judul *Kritik Idiologi Global: Teori Sosial Kritik tentang Relasi Idiologi dan Komunikasi Massa* (Cet. I; Jakarta: IRCISoD, 2004), h. 5.

¹⁰Radar Pancadharna (Budayawan), *Dominasi Budaya Media Barat dalam Konten Penyiaran di Indonesia*, (Jakarta: TVRI Senin, 7 Mei 2012 pukul 11: 30 wit.

¹¹Tanfiz Keputusan Muktamar Satu Abat Muhammadiyah; Muktamar Muhammadiyah ke-46 Yogyakarta: 20-25 Rajab 1431 / 3-8 Juli 2010 (Pimpinan Pusat Muhammadiyah), h. 168

melalui teknologi informasi dakwah yang sesuai dengan daya nalar masyarakat di kota Ambon.

Pentingnya menelaah standar teknologi informasi dakwah dan kompetensi mubalig dalam memanfaatkan teknologi informasi dakwah maka perlu kajian dan analisis teknologi informasi dakwah mubalig Muhammadiyah sebagai penunjang dakwah di tengah masyarakat di kota Ambon. Peran teknologi dakwah sebagai kekuatan panca indra mubalig dalam mengkomunikasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah untuk kemaslahatan umat dalam menunjang proses komunikasi yang efektif. Hal ini sesuai pandangan Qasim Mathar bahwa, mubalig perlu memiliki kecerdasan membahasakan dan mengkomunikasikan pesan agama sesuai daya nalar *mad'u* untuk merawat, menjaga, dan melestarikan pola kehidupan yang harmonis.¹² Keharmonisan ini bisa berjalan baik jika ada media penunjang diantaranya teknologi informasi dakwah.

Hemat penulis gagasan Qasim Mathar ini sulit terwujud jika mubalig kurang memiliki kompetensi memanfaatkan teknologi dakwah sebagai unsur penting dalam menunjang sub teknologi informasi dakwah Muhammadiyah sebagai aktifitas majelis tablig. Sampai saat ini majelis tablig Muhammadiyah di kota Ambon belum memaksimalkan media perpanjangan panca indra mubalig Muhammadiyah yang dikemas dalam sebuah teknologi informasi dakwah yang lebih menekankan pada kredibilitas mubalig, komunikasi empati, komunikasi partisipatori, melalui desain materi dakwah, dan penerapan teknologi dakwah sebagai media untuk mengemas pesan-pesan dakwah.

Ketersediaan teknologi informasi dakwah yang mudah diakses oleh masyarakat sangat tergantung pada fasilitas teknologi komunikasi, kekuatan *software, hardware*

¹²H. Moch. Qasim Mathar (Mantan ASDIR I bidang akademik PASCASARJANA UIN Alauddin Makassar), *Pertemuan dialog agama-agama untuk merawat, menjaga, dan melestarikan kerukunan umat beragama*, di ruang promosi PASCASARJANA, 7 Pebruari 2011.

dalam mendesain pesan dakwah yang dimiliki dan daya jangkau melalui infrastruktur teknologi informasi dakwah yang dimiliki oleh Muhammadiyah dalam menyediakan informasi yang komunikatif pada *mad'u*.

Sehubungan dengan teknologi informasi dakwah yang komunikatif, dalam kajian Usman Jasad bahwa lembaga dakwah Muhammadiyah dalam melawan problematika sosial membutuhkan penguatan pada metode dakwah komunikatif.¹³ Gagasan ini hemat penulis tidak cukup jika tidak ditunjang oleh teknologi informasi dakwah dalam mengkomunikasikan pesan-pesan dalam Al-Quran dan Sunnah. Selain dakwah komunikatif perlu juga ditunjang dengan komunikasi empati, partisipatori dan penguatan teknologi informasi dakwah sebagai kekuatan dalam membahasakan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah di tengah-tengah masyarakat modern.

Dari beberapa aspek pentingnya infrasturktur teknologi informasi dakwah tersebut menunjukkan bahwa, ketahanan dan kelestarian sebuah teknologi informasi dakwah dari gempuran teknologi informasi imperialisme media global, sangat ditentukan oleh pendekatan dakwah dan komunikasi empati, partisipatori, dan fasilitas teknologi informasi yang digunakan. Hemat penulis ketiga unsur sub teknologi ini perlu dimiliki dan dimaksimalkan jika mendambakan daya jangkau publikasi dakwah yang efektif.

Perlu disadari bahwa kekuatan teknologi dakwah dan komunikasi sangat efektif dalam implementasi dakwah. Hal ini telah terbukti peran media global telah mampu membentuk karakter masyarakat dunia, yang berdampak pada perubahan sosial yang sangat signifikan dalam mengolah, menyajikan, dan memvisualisasikan data yang mudah diakses oleh masyarakat, baik cetak dan elektronik.¹⁴ Karena kekuatan dan

¹³Usman Jasad, *Mencegah Radikalisme Agama: Dakwah Komunikatif Muhammadiyah di Sulawesi Selatan* (Jakarta: UIN Jakarta, 2010), h. 17.

¹⁴H. Moch. Qasim Mathar (Mantan ASDIR bidang akademik PASCASARJANA UIN Alauddin Makassar), Masukan saat seminar hasil sistem informasi dakwah Muhammadiyah di ruang seminar PASCASARJANA, 7 Maret 2012.

daya jangkau teknologi komunikasi media global ini sangat efektif maka seorang mubalig juga perlu memanfaatkan media tersebut dalam proses transformasi pesan dakwah di tengah realitas sosial keagamaan.

Hal ini sesuai paradigma Natsir Mahmud bahwa fokus kajian ilmu dakwah pada penekanan kecanggihan proses transformasi pesan agama secara profesional.¹⁵ Argumentasi Natsir ini hemat penulis secara filosofis menjadi pijakan strategis perlu memperkuat sub teknologi informasi dakwah khususnya penguatan pada fasilitas teknologi media dakwah dan komunikasi pada Muhammadiyah yang dikemas dalam sebuah teknologi informasi dakwah yang lebih menekankan pada kredibilitas mubalig, komunikasi empati, partisipatori, dan penerapan teknologi dakwah secara profesional di kota Ambon.

Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah, untuk mencapai efektifitas daya serap *mad'u* diharapkan jangan terpenjara oleh *monomedia* (satu media saja), dalam mengkomunikasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah, tetapi perlu kekayaan multimedia teknologi dakwah sangat membantu, memudahkan *mad'u* menerima pesan-pesan dakwah yang dikemas dalam sebuah teknologi informasi dakwah yang interaktif.

Teknologi informasi dakwah Muhammadiyah sampai saat ini belum tampak secara signifikan gerakan dakwahnya sehingga perlu riset ilmiah pada kompetensi mubalig dan penerapan teknologi dakwah yang digunakan. Aspek inilah yang akan diteliti apa saja unsur-unsur sub teknologi yang ada dalam organisasi dakwah Muhammadiyah tersebut sehingga kurang berkembang di kota Ambon. Selain itu media apa saja yang digunakan dalam melakukan publikasi dakwah sehingga dapat membentuk citra di tengah masyarakat. Dalam hasil penelitian ini anggota

¹⁵Natsir Mahmud, *Bunga Rapai Epistemology dan Metode Studi Islam* (Cet.I; IAIN Alauddin Press, 1998), h. 39.

Muhammadiyah kurang lebih berjumlah 1322 orang. Permasalahannya adalah seberapa besar perannya Muhammadiyah sebagai spirit pencerahan umat di kota Ambon.

Kajian ini, akan menelaah, menyelidiki kompetensi mubalig Muhammadiyah dan fasilitas teknologi informasi dakwah yang digunakan satu sub teknologi saja dalam organisasi Muhammadiyah di kota Ambon yakni sub teknologi proses teknologi informasi dakwah Muhammadiyah dengan menyelidiki sub teknologi teknologi dakwah yang digunakan dalam proses publikasi dakwah di kota Ambon. Pemilihan sub teknologi teknologi informasi berdasarkan pada teori media McLuhan bahwa media perpanjangan panca manusia.¹⁶ Karena panca indra adalah instrumen perekam peristiwa yang dikaruniakan Allah kepada manusia maka kompetensi dan penerapan teknologi dakwah dan komunikasi yang menarik untuk diteliti pada lembaga Muhammadiyah di kota Ambon.

Kekuatan teknologi dakwah dan komunikasi termasuk media yang paling mutakhir dan efektif mendesain informasi yang akan dipublikasikan di tengah masyarakat. Kemampuan teknologi komunikasi memiliki daya jangkau yang sangat signifikan dalam mencitrakan pesan dakwah. Salah satu unsur penting dalam teknologi informasi adalah infrastruktur sub teknologi SDM mubalig, sub teknologi *software* dan sub teknologi *hardware* sebagai pilar teknologi informasi dakwah Muhammadiyah yang akan diteliti di kota Ambon.

Teknologi informasi dakwah Muhammadiyah secara umum bisa diketahui berjalan dengan baik jika digambarkan bagaimana cara Muhammadiyah di kota Ambon beradaptasi dengan setting sosial masyarakat multikultural, apakah telah menerapkan teknologi dakwah melalui pendekatan komunikasi empati, partisipatori, dan bagaimana sumber daya ICT (*Information Communication Technology*) yang

¹⁶Marshal McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man* (New York: McGraw Company, 1964). Dalam Anwar Arifin, *Komunikasi Politik: Paradigma Teori Aplikasi, Strategi Dan Komunikasi Politik Indonesia* (Cet. I; PT. Balai Pustaka, 2003), h. 93.

dimiliki, serta strategi publikasi dakwah.¹⁷ Untuk menelaah persoalan ini perlu digambarkan kondisi realitas masyarakat dan teknologi informasi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon. Gerakan dakwahnya Muhammadiyah dengan problematika sosial tidak sebanding dengan kekuatan sub teknologi informasi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon.

Tantangan dakwah Muhammadiyah karena luasnya wilayah kota Ambon tidak sebanding dengan infrastruktur media yang dimiliki, selain itu jumlah penduduk sebanyak 332.000 ribu jiwa. Jumlah masyarakat di kota Ambon ini masing-masing memiliki ekspresi yang berbeda-beda sesuai volume informasi yang diperoleh. Perbedaan ekspresi masyarakat di kota Ambon tersebut sesuai dengan kajian Sattu Alang yang berjudul kesehatan mental pada bagian pendahuluan dijelaskan bahwa jika dicermati kondisi masyarakat fenomena yang tampak dalam pola kehidupan manusia, akan dijumpai model dan corak ekspresi manusia yang tampak pada tepian lisan dan tepian prilaku. Ada yang kelihatannya bergembira, murung, pesimis, gelisah, bersedih hati, dan tidak cocok dengan orang lain.¹⁸ Fenomena ini kerap kali dipicu oleh gesekan politik, isu, konflik, menambah lembaran ekspresi problematika sosial manusia modern.

Permasalahan sosial ini kerap kali mengganggu ketentraman interaksi sosial di kota Ambon dan menjadi tantangan berat bagi mubalig Muhammadiyah di kota Ambon.¹⁹ Selain itu komitmen pemerintah terhadap TVRI (Televisi Republik Indonesia) tak berdaya di tengah peran media kapitalis, berita-berita yang dipublikasikan di media swasta kerap kali tidak terkendali yang dapat merusak

¹⁷*Ibid*

¹⁸H.M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Cet. II; Makassar, Berkah Utami, 2005), h. 1.

¹⁹Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Maluku (BPS), *Maluku dalam Angka*, Diterbitkan oleh / Published by : BPS Provinsi Maluku *BPS – Statisttic Provinsi Maluku*. h. 51.

karakter masyarakat di kota Ambon. Begitupula media cetak di kota Ambon konten beritanya 80% bermuatan politik.²⁰ Jika konstruksi informasi ini tidak diimbangi dengan teknologi informasi dakwah Muhammadiyah maka dapat menambah beban kerusakan di tengah masyarakat akibat konten dan kredibilitas informasi yang merusak realitas sosial keagamaan di kota Ambon.

Kondisi jumlah penduduk dan angka pertumbuhan penduduk di kota Ambon tidak sebanding dengan ketersediaan ekonomi, dan ketersediaan informasi agama yang akan menata tata tertib pola hidup dari laju pertumbuhan penduduknya di kota Ambon pada tahun 2010 yang berjumlah 284.809 jiwa.²¹ Pertumbuhan penduduk yang tidak diiringi oleh kesadaran beragama dapat berdampak pada problematika sosial yang kerap kali merusak sub teknologi masyarakat dan kesenjangan sosial.

Misalnya pertumbuhan kaum marginal, dampak politik, budaya, cara agama, semua ini dapat memengaruhi sub teknologi yang sudah baik yang akan berdampak pada rusaknya sendi-sendi teknologi informasi dakwah yang lain. Keadaan ini melahirkan jarak sosial, *prejudice*, dan *stereotype* dengan menggunakan agama sebagai media provokasi baik antar agama, antar kelompok, separatisme RMS, dan antar etnis. Kesenjangan ini berdampak pada perbuatan makar, kriminal dan cenderung menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara kekerasan fisik dan psikis. Hal ini tampak dalam catatan BARESKRIM POLDA Maluku yang dikutip Harian Ambon Ekspres benturan fisik yang terjadi di kota Ambon cukup meningkat. Data benturan fisik akibat polarisasi kebutuhan hidup yang tidak terkendali kesadaran beragama menyebabkan insiden Rohmoni (Mei 2004) antara Rohomoni dan Kailolo,(7). Insiden

²⁰Bambang Haryamukti (Dirut Tempo) *Strategi Sistem Informasi yang berbasis bhinneka Tunggal Ika di Indonesia*, (Jakarta: TVRI Senin, 7 Mei 2012 pukul 11: 30 wit).

²¹Muhammad Amin Lasaiba, *Pengolahan Tanah: Studi Perluasan wilayah di kota Ambon Disertasi* di pertanggungjawabkan tanggal 7 Februari 2012.

Mamala dan Hitu (November 2006) (8).²² Benturan fisik pada tanggal 13 September 2001 juga dipicu oleh publikasi informasi yang dipublikasikan secara sporadis yang berdampak pada perbuatan makar melalui pembakaran rumah warga.

Selain itu pembunuhan sesama warga muslim di Pulauw akibat penetapan bulan syawal yang menyebabkan 100 rumah warga dibakar tahun 2011.²³ Hemat penulis semua ini akibat kelemahan memahami agama sebagai spirit pencerahan dan perbaikan hidup umat. Selain itu media cetak dan koran di kota Ambon sebagai media pendidikan cenderung menjadi provokasi kondisi permasalahan sosial di kota Ambon. Keadaan permasalahan eksteren tersebut dalam interen mubalig Muhammadiyah sebagian besar mubalig Muhammadiyah kurang memanfaatkan teknologi informasi dakwah khususnya komputer grafis dalam mengolah pesan-pesan dakwah, tetapi lebih cenderung menuangkan ide dakwah pada naskah kertas biasa (kwarto).

Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar mubalig Muhammadiyah belum memanfaatkan Teknologi informasi dakwah seperti buku digital (*e-book*, Al-Quran digital, maktabah syamila, maktaba qubro, dan buku digital lainnya). Jika fasilitas Teknologi informasi dakwah Muhammadiyah kurang memadai maka kredibilitas mubalig dalam implementasi dakwah kurang maksimal yang akan berdampak pada dominasi informasi dunia barat lewat media internet, televisi, radio, dan media cetak yang akan menguasai alam pikiran masyarakat di kota Ambon. Atas dasar inilah sehingga Teknologi informasi dakwah Muhammadiyah perlu riset ilmiah untuk mengungkap bagaimana peran mubalig Muhammadiyah dalam memanfaatkan Teknologi informasi dakwah untuk meningkatkan daya serap *mad'u* yang lebih efektif di kota Ambon. Penelitian ini meyakini bahwa, jika terjadi peningkatan kredibilitas dan penggunaan teknologi dakwah maka daya serap *mad'u* semakin meningkat.

²²Data BAREKRIM Polda Provinsi Maluku, konflik yang terjadi selama 2002 sampai tahun 2009 yang tercatat dan dilaporkan di Polda Maluku sebagai tindak kriminal.

²³ibid.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Karena luasnya permasalahan tersebut, kajian ini dibatasi secara spesifik menelaah bagaimana gambaran teknologi informasi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon menggunakan teknologi dakwah sebagai media perpanjangan panca indra mubalig Muhammadiyah di kota Ambon. Dari batasan masalah tersebut untuk lebih menukit dalam permasalahan yang lebih mendalam rumusan masalah pokok tersebut penulis membagi menjadi dua sub masalah antara lain;

1. Bagaimana kondisi kompetensi mubalig Muhammadiyah di kota Ambon?
2. Bagaimana aplikasi penggunaan teknologi dakwah mubalig Muhammadiyah di kota Ambon?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional.

Pengertian teknologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah metode ilmiah, untuk mencapai tujuan praktis; ilmu pengetahuan terapan berupa sarana dan prasarana yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia seperti penggunaan teknologi komputer, elektronik, dan telekomunikasi, untuk mengolah dan mendistribusikan informasi dalam bentuk media digital.²⁴

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari tiga huruf yaitu *dal*, () *ain*, () dan *wawu* () dari ketiga huruf ini memiliki ragam makna di antaranya memanggil, mengundang, minta tolong, memohon, meminta, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mengisi, mendoakan dan meratapi.²⁵ Secara etimologi, dakwah berasal dari bahasa arab kata dasar (masdar) dari kata kerja adalah

²⁴*Ibid.*, h. 1654.

²⁵Abu>Husein Muhamma ibn Faris Zakariaya, *Mu'jam Al-Muqayis> Al-Lugha, Juz 2 (Mesir: Must&fa Al-Babi Al-Halabi wa Awladuh, 1471 H)*, h. 279

da'a (), *yad'u* (عـد), *da'watan* (), yang berarti panggilan, seruan, dan ajakan. Istilah ini sering diberi arti *tabligh*, *amr ma'ruf*, dan *nahi munkar*, *mau'izh h₂sanah*, *tabsyir*, *inzhar*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah*.

Dari pengertian di atas “TEKNOLOGI DAKWAH (Studi Analisis Kompetensi Penggunaan Teknologi pada mubalig Dakwah Muhammadiyah di kota Ambon).” Yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah Kemampuan mubalig Muhammadiyah secara profesional menggunakan teknologi dakwah melalui pendekatan komunikasi empati, partisipatori, dan kredibilitas mubalig menggunakan fasilitas komputer grafis dalam mendesain materi dakwah pada majelis Tarjih, pendidikan, dan majelis tablig yang akan dikomunikasikan di tengah realitas sosial keagamaan di kota Ambon.

2. Ruang lingkup kajian

Ruang lingkup kajian dalam judul teknologi informasi dakwah (Studi Analisis pemanfaatan teknologi dakwah pada mubalig Muhammadiyah di kota Ambon). secara spesifik akan menelaah dan menyelidiki lembaga Muhammadiyah Wilayah Maluku, khususnya kompetensi mubalig menggunakan fasilitas teknologi dakwah dalam proses mengkomunikasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah. Ruang lingkup kajian ini khusus pada penggunaan teknologi dakwah pada majelis tablig, majelis pendidikan, majelis kesehatan, dan majelis ekonomi. Akan mengeksplorasi teknologi informasi dakwah Muhammadiyah yang menekankan pada kredibilitas mubalig seperti; komunikasi empati, partisipatori, dan penerapan teknologi dakwah, di Kota Ambon. Untuk lebih jelas dapat penulis gambarkan pada matriks ruanglingkup kajian Teknologi informasi dakwah Muhammadiyah tabel berikut ini:

No	Pokok Masalah	Uraian
1	Gambaran kompetensi mubalig Muhammadiyah di kota Ambon.	<ul style="list-style-type: none">) Kompetensi mubalig Muhammadiyah yang meliputi kredibilitas.) Kompetensi pendekatan komunikasi empati, dan pola komunikasi partisipatori dalam berdakwah di kota Ambon.
2	Kompetensi) Keadaan objektif teknologi informasi dakwah

Penggunaan teknologi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon	Muhammadiyah di kota Ambon dan profil setting sosial realitas masyarakat.) Mengungkap spesifikasi teknologi dakwah yang digunakan mubalig Muhammadiyah misalnya komputer grafis yang digunakan dalam mengolah data dakwah yang akan diimplementasi dalam aplikasi dakwah kota Ambon.) <i>Software</i> dan <i>hardware</i> yang digunakan Mubalig Muhammadiyah dalam mendesain pesan dakwah di kota Ambon.
--	---

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai gambaran bagi pembaca, penting penulis deskripsikan penelitian sebelumnya tentang kajian Muhammadiyah yang erat kaitannya dengan kajian diangkat meskipun permasalahan dan kesimpulannya tidak sama. Kajian penelitian sebelumnya khususnya kajian tentang teknologi informasi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon bertujuan untuk menggambarkan kepada pembaca perbedaan signifikan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti, agar terhindar dari duplikasi ilmiah dari kajian sebelumnya antara lain adalah:

1. Pada Tahun 2001: Munir, *Meneliti Peran Teknologi Informasi dalam Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh* di Universitas Kebangsaan Malaysia, untuk mencapai Gelar *Philosophy of Doctor* (Ph.D). Permasalahan yang diteliti adalah peran ICT (*Information Communication Technology*) dalam efektifitas pembelajaran. Kajian ini tidak mengkaji problematika kemas teknologi informasi dakwah Muhammadiyah.
2. Pada Tahun 2002: Abdul Kadir, *Meneliti tentang Teknologi Informasi*, permasalahan yang diangkat adalah Peranan (*Software*) perangkat lunak dan perangkat keras (*Hardware*). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin canggih teknologi komunikasi yang digunakan dalam dunia perbankan semakin efektif pula pelayanan masyarakat.

3. Pada Tahun 2004: Pengelolaan Dakwah (Studi Kasus Muhammadiyah Gorontalo) permasalahan yang diangkat bentuk-bentuk pengelolaan dakwah. Kajian ini berbeda dengan permasalahan yang penulis angkat tentang teknologi dakwah Muhammadiyah.
4. Pada Tahun 2006: Ibnu Gunawan, *Peran Muhammadiyah dibidang majelis DIKDASMEN dalam pengelolaan SMA di kota Makassar*. Hasil penelitian ini berbeda dengan rumusan masalah yang penulis angkat tentang teknologi dakwah.
5. Pada Tahun 2008: Yusuf Laisow, I'jtihat Muhammadiyah (Kajian Sosiologis di bantul Yogyakarta) *Peran Pemikiran Muhammadiyah (Studi Kasus di Kota Ambon*. Permasalahan yang diangkat adalah; bentuk-bentuk pemikiran Muhammadiyah yang diaplikasikan di kota Ambon. Kajian ini juga berbeda dengan penelitian yang saya angkat dengan penekanan permasalahan pada strategi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon.
6. Pada Tahun 2008: Muhammad Ali Litiloly, *Kajian teologis sikap tokoh Muhammadiyah terhadap fatwah MUI di kota Ambon*, Permasalahan yang diangkat sikap teologis tokoh Muhammadiyah. Kesimpulan kajiannya tokoh Muhammadiyah memiliki perbedaan pendapat apakah pluralisme haram atau tidak bagi umat Islam.
7. Pada Tahun 2010: Saharuddin, *Profesionalisme Guru Muhammadiyah di kota Makassar*. Studi peningkatan mutu guru Muhammadiyah. Permasalahan yang dikaji adalah guru yang telah disertifikasi apakah terjadi peningkatan kerja dan apa faktor penyebabnya menurunnya kinerja guru Muhammadiyah. Kajian ini juga sangat berbeda dengan permasalahan yang penulis teliti di kota Ambon tentang kredibilitas mubalig Muhammadiyah.

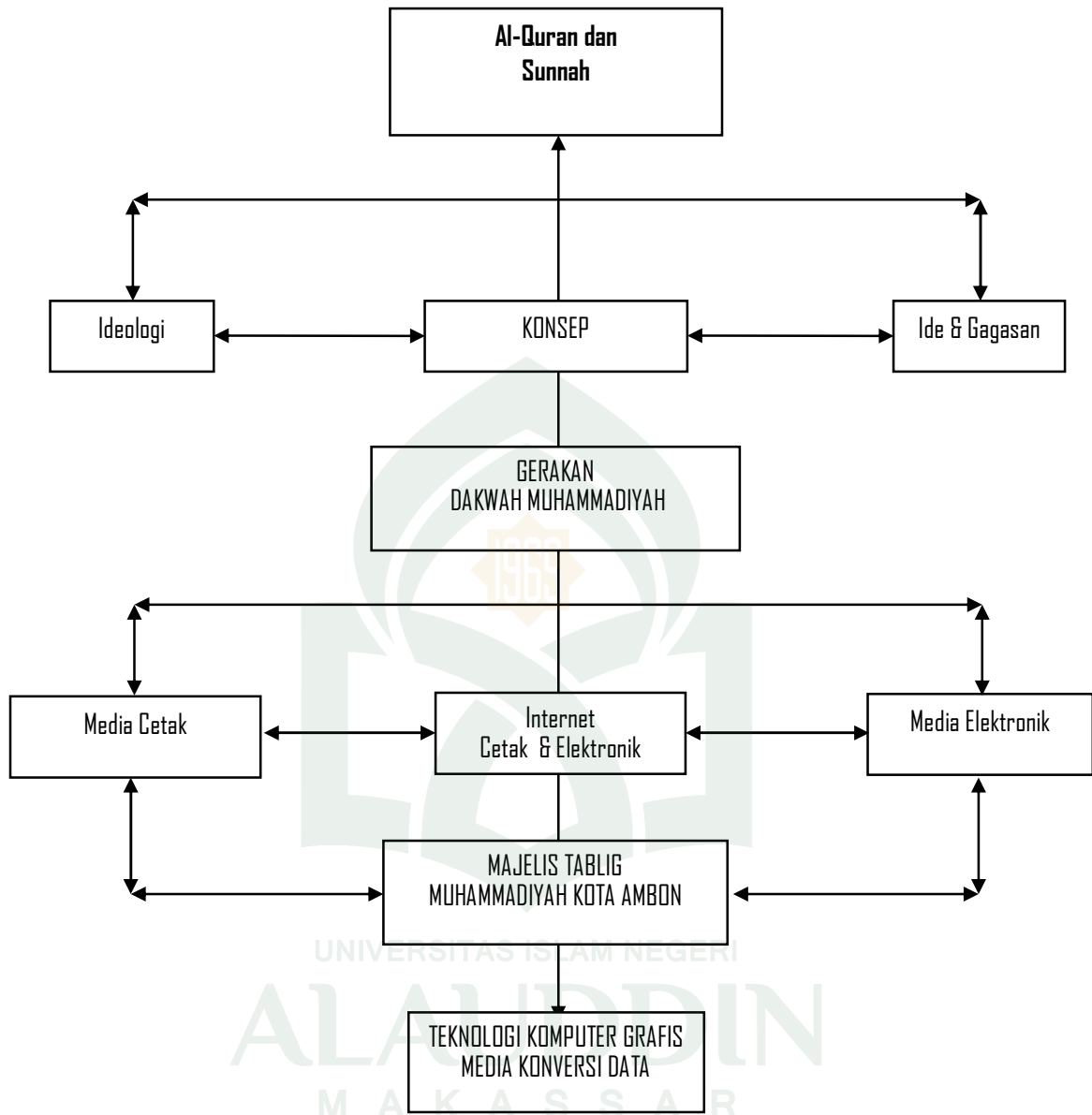
8. Pada tahun 2011 Kajian Deni Darmawan, *Teknologi Pembelajaran* Permasalahan yang diangkat adalah dampak multimedia dan peran komputer dalam menghasilkan inovasi belajar.
9. Pada tahun 2012 Ariesto Hadi Sutopo, *Teknologi Informasi dan komunikasi*, Permasalahan yang kaji adalah peran infrastruktur teknologi komunikasi dalam menyampaikan informasi di bidang pendidikan. Penelitian ini berbeda dengan permasalahan yang penulis angkat yaitu proses kemas informasi, dan strategi publikasi dakwah di kota Ambon.

Hemat penulis, dari sejumlah penelitian ilmiah di atas, belum ada satupun riset yang mengangkat permasalahan tentang setting sosial masyarakat di kota Ambon, teknologi pengemasan dakwah, dan strategi publikasi dakwah di kota Ambon. Itulah sebabnya, bidang kajian ini demikian baru dan belum pernah diteliti, sehingga studi tentangnya memiliki ide baru dalam pengembangan ilmu dakwah dan komunikasi sebagai sumbangan besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir kajian ini berasumsi bahwa jika peningkatan kredibilitas mubalig Muhammadiyah khususnya majelis tablig, pendidikan, dan majelis tarjih dalam menggunakan teknologi dakwah maka semakin efektif peningkatan daya serap *mad'u*. Landasan normatif kajian ini dari Al-Quran dan Sunnah. Dari sumber ini melahirkan ide/gagasan, dari ide/gagasan melairkan konsep. Dari konsep tersebut melahirkan tiga majelis, antara lain majelis tablig, majelis pendidikan, majelis tarjih, dan majelis kesehatan.²⁶ Ketiga majelis tersebut dipublikasikan oleh majelis tablig melalui media dakwah. Untuk lebih jelasnya dapat dideskripsikan dalam skema berikut ini:

²⁶Muliaty Amin, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Alauddin Makassar wawancara di kantornya 25 Juni 2012.



F. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dan kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian ini untuk mengungkap kompetensi mubalig Muhammadiyah dan penerapan teknologi informasi yang digunakan Pengurus Wilayah Muhammadiyah (PWM) dalam publikasi dakwah di kota Ambon.

1. Tujuan ilmiah:

- a. Untuk mengungkap secara ilmiah realitas kompetensi mubalig dan penerapan teknologi dakwah dalam menghadapi problematika sosial keagamaan di kota Ambon melalui teknologi informasi dakwah Muhammadiyah. Tujuan kajian ini menekankan pada kompetensi mubalig melalui komunikasi empati, partisipatori, kredibilitas, dan penerapan teknologi dakwah untuk meningkatkan daya serap *mad'u*. Mengetahui secara ilmiah teknologi kemasan dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah sebelum konflik, saat konflik, dan sesudah konflik dalam membentuk karakter masyarakat di kota Ambon.
- b. Untuk mengetahui dan mengungkap secara ilmiah, penerapan teknologi dakwah, dalam mencegah dominasi isu negatif yang berkembang di tengah realitas sosial keagamaan di kota Ambon. Selain itu untuk mengetahui kelemahan dan kesenjangan antara teori dan praktek dalam penerapan teknologi dakwah di kota Ambon.

2. Kegunaan praktis:

- a. Berguna secara praktis bahwa jika kredibilitas mubalig Muhammadiyah di kota Ambon meningkat maka dapat meningkatkan daya serap *mad'u* pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dapat dijadikan sebagai panduan untuk mengukur kredibilitas mubalig sebagai strategi baru bagi warga Muhammadiyah di kota Ambon mengkomunikasikan dan membahasakan agama lebih akomodatif dengan kultur di Maluku
- b. Mendapatkan strategi baru dalam pengembangan dakwah dan komunikasi yang berbasis multimedia digital, dalam mendesain materi dakwah, dengan memanfaatkan teknologi komputer grafis sebagai media pencitraan dakwah di kota Ambon. Selain itu memberikan wawasan pada praktisi mubalig, dan

lembaga akademik khususnya jurusan dakwah dan komunikasi sebagai teori pengembangan Komunikasi Penyiaran Islam, dan manajemen dakwah pada Perguruan Tinggi Islam di Indonesia.

G. Garis Besar Isi

Bab I Berisi latar belakang penelitian dengan mendeskripsikan fakta empiris tentang kondisi mubalig Muhammadiyah di kota Ambon, serta kesenjangan antara publikasi informasi negatif dan positif yang dapat menyebabkan kesadaran warga kota Ambon belum maksimal secara afektif, kognitif, dan psikomotorik. Hal ini berimplikasi pada kekerasan fisik dan psikis yang menguasai alam pikiran masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan hidup ini salah satu dampak dari minimnya *input* informasi positif yang dapat diakses oleh masyarakat. Realitas menunjukkan pentingnya peranan teknologi informasi dakwah melalui pendekatan dakwah dan komunikasi empati, partisipatoris, dan pemanfaatan teknologi informasi yang dapat digunakan oleh praktisi mubalig dan khususnya majelis tablig Muhammadiyah untuk melawan teknologi informasi *imprealiasme* media global pada organisasi Muhammadiyah di kota Ambon.

Pada Bab II ini akan mendeskripsikan kajian pustaka tentang konsep taori dakwah dan komunikasi yang akan dijadikan pijakan ilmiah dan instrumen interpretasi dan media untuk memetakan problematika teknologi informasi dakwah di kota Ambon. unsur-unsur yang dikaji pada bab dua ini mendeskripsikan kerangka teori dakwah dan komunikasi, strategi kebijakan dakwah Muhammadiyah, dan pandangan para ahli sosiologi dalam menggambarkan struktur sebuah masyarakat dalam

melakukan interaksi sosial di tengah masyarakat. Menyajikan instrumen teori sebagai pisau analisis dalam membedah tiga permasalahan dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian: Pada bab ini penulis mendeskripsikan metode pengumpulan, data primer dan data sekunder, metode pengolahan data dan analisis data. Semua data pustaka dan data lapangan ini yang diolah berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah yang telah diterapkan oleh para ahli tentang mekanisme pengolahan data penelitian kualitatif. Penelitian ini akan menelaah, dan menyelidiki secara ilmiah fakta realitas dan metarealitas teknologi informasi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon mulai cara mentransformasikan pesan-pesan agama. Fenomena inilah yang dikonstruksi dengan menggunakan paradigma Edmund Husserl dalam mengungkap fakta tersebut. Gagsan ini berpandangan bahwa objek sosial terdiri dari realitas dan meta realitas.

Bab IV Mendeskripsikan hasil penelitian yang berisi tentang profil kota Ambon, topografi, dan demografi wilayah dakwah Muhammadiyah di kota Ambon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mubalig Muhammadiyah belum menjadikan tren media digital sebagai instrumen primer dalam proses teknologi informasi dakwah, selain itu mendapatkan fakta realitas bahwa minimnya informasi dakwah sehingga kurang adanya keseimbangan antara informasi positif dan negatif, serta respon masyarakat tentang publikasi dakwah. Kajian ini juga menunjukkan adanya dominasi informasi negatif yang menguasai alam pikiran masyarakat, hal ini tampak dalam proses penyelesaian permasalahan hidup lebih senang menghakimi. Belum ada kesadaran hukum yang menjadi kultur keteraturan hidup serta menggunakan panduan agama dalam menyelesaikan permasalahan hidup.

Bab V Penutup: Kajian pada bab lima ini khusus hasil dari proses penelitian dari hasil pengembangan teori sehingga mendapatkan kesimpulan bahwa penelitian ini menyimpulkan perlunya membangun kesadaran semua pihak tentang pentingnya penerapan teknologi informasi dakwah yang memiliki landasan aqidah, *syari'ah*, dan akhlak yang kokoh. Semakin baik infrastruktur teknologi informasi dakwah di kota Ambon semakin baik pula pola pikir masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika ingin menciptakan kondisi masyarakat yang berakhlak mulia, maka salah satu solusinya adalah menumbuhkan spirit pencerahan melalui teknologi informasi dakwah secara teknologiatis oleh mubalig profesional dengan memanfaatkan teknologi multimedia.



BAB II SISTEM INFORMASI DAKWAH

Agar lebih mudah memahami kajian sistem informasi dakwah dari pengembangan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan manajemen dakwah. Hemat Sattu Alang bahwa sistem informasi dakwah itu pengembangan dari manajemen dakwah.¹ Hal ini perlu dideskripsikan terlebih dahulu perkembangan kajian ilmu dakwah dan komunikasi dewasa ini sebagai bahan perbandingan. Sebagai sebuah disiplin ilmu yang terus bergerak maju melalui lembaga akademik tentunya tidak berjalan statis, tetapi terus mengalami perkembangan baik menyangkut metodologi, sistematika, teori, maupun praktik.

Perkembangannya ilmu dakwah menurut Sukriadi Sambas sampai sekarang telah berkembang menjadi 6 bidang ilmu dakwah yakni; Ilmu Dakwah, Bimbingan Penyuluhan (BP), Pemberdayaan Masyarakat Islam (PMI), Manajemen Dakwah, dan Komunikasi Penyiaran Islam.² Gambaran ini menunjukkan bahwa kajian ilmu dakwah sebagai bidang komunikasi Islam oleh Acep Arifuddin memiliki perkembangan cukup pesat.³ Hal itu tampak dalam *discourse* di media *massa*, telah lahir berbagai macam praktisi di media *massa (broadcasting)* dalam hikmah fajar dan damai Indonesiaku di TVOne. Model dakwah melalui teknologi *broadcasting* tersebut membutuhkan teknologi komputer grafis untuk mengolah pesan dakwah untuk lebih komunikatif. Publikasi agama melalui teknologi komunikasi global tradisi *imprealisme cultural theory* perlu diadopsi mubalig untuk memenuhi kebutuhan *mad'u* . Hal ini juga sesuai

¹Sattu Alang, Dosen Tetap Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Alauddin Makassar dan sekarang menjabat sebagai Ketua LPM UIN Alauddin Makassar *wawancara* 27 Juni 2012.

²Sukriadi Sambas, *Dimensi Ilmu Dakwah: Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologis, Epistemologis, Aksiologis dan Paradigma Pengembangan Profesionalisme* (Cet. I; Bandung: Widya Padjadjaran, 209), h. 132-133.

³Acep Arifuddin, *Pengembangan Metode Dakwah* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 1.

dengan *use and gratification theory* Sven Windhal yang berpandangan bahwa manusia memiliki peran rasional (selektif) dalam menerima informasi yang dibutuhkan *mad'u*.

Sedangkan dalam pengembangan ilmu komunikasi yang berhasil memetakan dan paling banyak dikutip di perguruan tinggi di dunia adalah Rober T. Craig dan Muller mengelompokkan teori komunikasi ke dalam tujuh tradisi keilmuan yaitu: Retorika, semiotika, fenomenologi, sibernatika, sosio-psikologis, sosio-kultural, dan kritikal. 30 tahun sebelumnya Fisher mengajukan empat perspektif dalam ilmu komunikasi yaitu; mekanistik, psikologis, interaksional, dan pragmatis.⁴ Semua perkembangan ini menunjukkan bahwa dinamika gerakan keilmuan dakwah dan komunikasi terus bergerak maju sesuai perkembangan dan penemuan teknologi baru sebagai penunjang pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Untuk menjaga tata tertib pesan sampai pada *mad'u* dibutuhkan peran strategi mendesain pesan dan penggunaan teknologi dakwah yang sesuai dengan daya nalar psikologi *mad'u* menerima pesan dakwah.

Aristoteles dalam buku klasiknya menulis *De Arte Retorica* menerangkan bahwa peran penting pembagian atau penyusunan pesan berdasarkan urutan pengetahuan, pernyataan, argumen, dan kesimpulan.⁵ Jika menyampaikan pesan hemat penulis ada dua hal penting yang perlu dijaga dan dipersiapkan oleh seorang mubalig antara lain: niat (motivasi), anatomi pesan, teknik mendesain pesan (*Introduction, Body, dan Conclusion*), dan jenis teknologi dakwah yang digunakan.

Pandangan ini sesuai riset yang dilakukan oleh Beighley meninjau berbagai penelitian yang membandingkan efek pesan yang tersusun secara sistematis, dan pesan yang tidak tersusun secara tidak sistematis. Dalam riset menyimpulkan bahwa pesan yang didesain melalui teknologi komputer grafis secara sistematis lebih mudah

⁴DeFleur dan Melvin, *Theories of Mass Communication: 5th Edition* (New York: Logman, 1989), dalam Ibnu Ahmad, *Komunikasi Sebagai Wacana* (Cet I; La Tofi Enterprise, 2010), h. 4.

⁵Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, 294

dicerna oleh *mad'u* dibanding dengan pesan yang disusun secara tidak sistematis.⁶ Riset ilmiah ini menunjukkan bahwa pentingnya memberikan penekanan pada kecerdasan mubalig mendesain informasi dan penggunaan teknologi dakwah yang mudah diakses dan dicerna *mad'u* dengan memanfaatkan model-model komunikasi sesuai kontekstual *mad'u*.

Model-model komunikasi terdiri komunikasi jarung hipodermik, komunikasi satu tahap, komunikasi dua tahap, komunikasi multi tahap, komunikasi *Gerhard Maletzke*, komunikasi Melvin De Fleur, komunikasi HUB (*Hiebert Ungurait Bohn*), agenda setting, komunikasi linier, jarum hipodermis, dan model komunikasi sirkuler.⁷ Setiap model komunikasi ini memiliki kemampuan dan karakter dalam memberikan dan menyebarkan informasi sesuai tingkat kecerdasan seorang mubalig melakukan proses komunikasi dengan masyarakat.

Dari model komunikasi tersebut pengaruh konsep komunikasi terdiri dari pengaruh; Konotasi, Presepsi, *Field of Experience* dan *Frame of Reference*, *homofili* (kesamaan), *heterofili* (perbedaan), empati, persuasi, keahlian, dinamika kepribadian, situasi dan kondisi. Hambatan komunikasi terdiri dari hambatan sosio kultural, psikologis, interaksi verbal, dan interaksi mekanis. Semua perkembangan komunikasi ini tentunya mengharuskan untuk menata kembali cara pandang kita terhadap pendekatan komunikasi.

Bahwasanya dari segi cara pesan dikelola terdapat satu pendekatan lain dari komunikasi itulah sistem informasi dakwah, untuk melengkapi ke empat perspektif yang ada sebelumnya *transmisionis*, *display*, *generating of meaning*, dan komunikasi ritual.⁸ Istilah Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat Komunikasi Transendental yakni

⁶*Ibid*

⁷Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Internasional Perseptif Jurnalistik* (Cet. I; Bandung: Sempiosa Rekatama Media, 2009), h.7-19.

⁸*Ibid*.

jenis komunikasi dengan menonjolkan materi wahyu lebih dominan dalam sumber informasi yang akan menceritakan berita-berita kehidupan di dunia dan akhirat. Dari sejumlah perkembangan ilmu dakwah dan komunikasi tersebut maka kajian ini adalah pengembangan dari ilmu Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan manajemen dakwah. Melalui disiplin Komunikasi Penyiaran Islam inilah lahir ide baru yakni kajian teknologi dakwah yang lebih menekankan pada kredibilitas mubalig, pendekatan komunikasi empati, dan partisipatori serta penggunaan teknologi dakwah.

A. Kompetensi Mubalig

1. Kredibilitas Mubalig

Terminologi kredibilitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perihal dapat dipercaya, mempengaruhi di mata umum.⁹ Pengertian ini menunjukkan bahwa pentingnya kepercayaan pada Institusi perbankan memberikan dampak pada nasabah menabung uangnya di bank. Pengertian ini juga relevan dengan tradisi dalam ilmu hadis bahwa perawi *siqah* artinya berstatus adil dan *dhabit*.¹⁰ Salah satu makna dari *siqah* antara lain dapat dipercaya. Kesiqahan informan tersebut sesuai dengan konsep kredibilitas Jalaluddin Rakhmat seperangkat persepsi tentang sifat-sifat baik dari seorang komunikator.¹¹ Tak dapat dipungkiri bahwa kredibilitas salah satu kriteria mubalig profesional. Jika mubalig memiliki sifat kredibilitas (dipercaya) oleh *mad'u* maka proses aplikasi dakwah bisa meningkat dan berjalan efektif. Kredibilitas mubalig memiliki peran strategis, dalam mentransformasikan pesan-pesan agama Islam di

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Bahasa, 2009), h. 818.

¹⁰Abdul al-Aziz Ibnu Muhammad Ibnu Ibrahim Abdul latif, *Dawabit al-Jah wa al-Ta'dil* (Saudi Arabia, al-Madinah al-Munawwarah, 1381), h. 136.

¹¹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi* (Cet. XXII; PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 257.

tengah masyarakat.¹² Peran kredibilitas menggunakan bahasa sebagai perangkat untuk merubah cara pandangan *mad'u* menurut Thomas Hobes yang dikembangkan H.E King menurut Jalaluddin Rakhmat bahwa kompetensi menyebarkan pesan yang dapat berpengaruh dalam aspek fisik dan psikis termasuk aspek kompetensi seorang komunikator.¹³ Secara keilmuan hemat Sattu Alang perlu ada perbedaan mendasar dari aspek bangunan keilmuan khususnya perbedaan antara kompetensi dalam ilmu pendidikan Islam dan kompetensi dalam ilmu dakwah.¹⁴ Hemat penulis Argumentasi cukup mendasar sehingga ada pemetaan keilmuan dari aspek kompetensi seorang guru dan mubalig.

Salah satu kriteria kompetensi dalam dunia pendidikan adalah kemampuan menggunakan teknologi pembelajaran sebagai indikator guru profesional. Indikator ini juga menjadi standar sebagai mubalig profesional dalam mengkomunikasikan Al-Quran dan Sunnah strategi menggunakan teknologi dakwah dalam mentransformasikan Al-Quran dan Sunnah di tengah masyarakat. Berikut ini perbedaan secara filosofis antara ilmu pendidikan Islam dan ilmu dakwah. Kajian ini profesionalisme guru dan mubalig dalam menggunakan teknologi komunikasi dan perbedaan dari aspek penggunaan teknologi dakwah sebagai instrumen dalam membahasakan Al-Quran dan Sunnah di tengah masyarakat.

Profesionalisme guru berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin ditekuni oleh seseorang. Menurut Webster pekerjaan menurut keahlian seseorang. Profesionalisme menurut Undang-Undang RI Nomor: 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah; Pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh

¹²A. Zuad MZ dan Muhammad Sidiq, *Mutiara Al-Quran: Sorotan Al-Quran Terhadap berbagai teknologi Modern* (Cet. I; Surabaya, Sarana Ilmiah Press, 1998), h. 142.

¹³*op. cit.*, Jalaluddin Rakhmat

¹⁴H.M. Sattu Alang, Dosen Tetap Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Alauddin Makassar dan sekarang menjabat sebagai Ketua LPM UIN Alauddin Makassar.

seseorang dan menjadi sumber penghasilan pada kehidupan yang menekankan pada keahlian, kemahiran, kecakapan, memenuhi standar mutu norma serta pendidik profesi. Menurut Nana Sujana profesi adalah: suatu keahlian (*skill*) dan kewenangan suatu jabatan yang mensyaratkan kompetensi secara khusus diperoleh untuk pendidikan secara intensif.¹⁵ Menjadi guru profesionalisme dan mubalig yang professional termasuk dua profesi yang memiliki cara dan tujuan bersama tetapi medan yang berbeda. Perbedaan inilah yang melahirkan kompetensi yang berbeda pula. Menurut Nasir Mahmud bahwa corak kompetensi pendidikan Islam penekanannya pada perubahan fisik dan psikis manusia, karena pematangan itu dapat mendewasakan seseorang.

Uraian Natsir Mahmud tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan Islam dengan dakwah berbeda dalam medan dakwah dan ilmu bantu. Atas dasar inilah secara filosofis perbedaan kompetensi juga dapat dibedakan dari aspek kompetensi. Kompetensi ilmu dakwah penekanan pada perubahan massal meskipun tidak mengabaikan perubahan individual. Objek kajian ilmu bantu pendidikan Islam pada psikologi perkembangan sedangkan ilmu bantu ilmu dakwah pada psikologi massa dan ilmu sosialnya seperti sosiologi, ilmu budaya, dan ilmu komunikasi. Sumber secara umum berasal dari Al-Quran dan Sunnah. Menurut Natsir Mahmud sumber ilmu dakwah berasal dari ilmu dakwah pada etika, moral, akhlaq (nilai normative, termasuk nilai keagamaan), heuristic, ilmu.¹⁶ Pandangan Natsir Mahmud tersebut hemat penulis perbedaan mendasar dari pendidikan Islam dan ilmu dakwah pada medan dakwah (audiens, mad'u, masyarakat) baik secara individual maupun holistik tentang dan citra privatisasi profesi.

¹⁵Kunandar, *Guru Profesionalisme Implementasi Kurikulum Satuan Tingkat Pelajaran (KTSP) dan kesiapan menghadapi sertifikasi Guru* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 45.

¹⁶Natsir Mahmud, *Bunga Rampai Epistemologi dan Metode Studi Islam* (IAIN Ujung Pandang: 1998), h. 38-39

Setiap mubalig boleh menjadi guru tetapi setiap guru belum tentu menjadi mubalig. Realitas ini menunjukkan bahwa kompetensi mubalig jauh lebih rumit di banding kompetensi guru yang profesional dan mubalig profesional. Selain itu terminologi guru pada semua umat manusia tanpa di batasi oleh simbol atau nilai agama sementara mubalig di batasi oleh simbol agama.

Kompetensi guru profesionalisme dan mubalig profesionalisme memiliki banyak kesamaan dan juga banyak perbedaan. Kompetensi guru Profesionalisme menurut Crunkilton yang dikutip oleh E. Mulyasa (2003) bahwa kompetensi adalah pengetahuan atau keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Direktorat Kemendiknas (2003) seperangkat tindakan cerdas penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk di anggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas pekerjaan tertentu. Kompetensi guru lain dari padangan kemendiknas antara lain pengenalan pembelajaran, pengembangan potensi, penguasaan akademik, sikap kepribadian, penguasaan akademik.¹⁷ Pembelajaran di Amerika yang dikutip oleh Kunandar standar kompetensi guru profesional antara lain:

1. Waspada secara profesional berusaha menjadikan masyarakat, sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak-anak muda.
2. Menyadari akan nilai-nilai atau manfaat pekerjaannya, dan terus berusaha.
3. Seorang guru tidak lekas tersinggung oleh larangan-larangan dalam hubungan tentang kebebasan pribadi yang dikemukakan oleh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan.
4. Memiliki kecerdasan sosial yang diperoleh dari pekerjaannya tentang kerjanya secara biologis, sosiologis, antropologis, dan budaya dalam kelas.
5. Berkeinginan untuk terus berubah, dasar bahwa perannya di tengah peserta didik dibawah pengaruhnya. Dalam artian tinggi rendahnya kecerdasan murid ditentukan oleh guru.¹⁸

Kriteria kompetensi guru profesional di atas hemat penulis berdimensi dialektika empirisme belaka dan belum memiliki dimensi atas dasar keyakinan, dan kesadaran

¹⁷Kunandar, *Guru Profesionalisme Implementasi Kurikulum Satuan Tingkat Pelajaran (KTSP) dan kesiapan menghadapi sertifikasi Guru* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 45.

¹⁸*Ibid.*, h. 65.

pengabdian, dan eksplorasi dedikasi pada kecerdasan sosial. Selain itu dapat disimpulkan bahwa setiap guru belum tentu menjadi mubalig dan mubalig memiliki kecenderungan menjadi guru. Hal ini disebabkan karena pengertian mubalig hanya berlaku pada rumpun ilmu dakwah dan sedangkan ilmu pendidikan pada semua golongan tenaga pendidik berdasarkan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005.

Hal tampak dalam realitas sosial banyak profesi guru tetapi belum mampu menjadi mubalig. Kondisi ini hemat penulis tradisi guru dalam transformasi pesan bersumber dari dialektika peradaban dunia Barat sedangkan transformasi pesan mubalig bersumber dari dialektika peradaban Timur Tengah. Dari kedua latarbelakang rumpun ilmu tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap mubalig dipastikan memiliki potensi menjadi guru dan setiap guru belum tentu memiliki potensi menjadi mubalig. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pencitraan jika guru melakukan kesalahan maka persepsi masyarakat biasa saja. Sedangkan jika mubalig membuat kesalahan maka nilai kredibilitas mubalig bisa hilang. Sebagai contoh mubalig Zainuddin MZ saat masuk partai politik citra dan kredibilitasnya menurun. Karena ontologi mubalig hemat penulis adalah warasatul ambiya. Karena memiliki predikat warasatul ambiya maka membutuhkan keterampilan dan kecerdasan berkomunikasi secara profesional dan penggunaan teknologi dakwah untuk menjawab respon sosial yang semakin kompetitif dengan imprealisme dunia global.

Profesionalisme dakwah adalah adanya kesadaran keyakinan bahwa proses transformasi pesan-pesan Tuhan adalah tugas mulia yang harus dilengkapi oleh kecakapan diagnostik, kompetitif, aplikatif, untuk meyakinkan pesannya kepada masyarakat. Profesionalisme juga dapat didefinisikan bahwa suatu pekerjaan bidang tertentu yang dilakukan karena Allah bukan karena penilaian makhluknya.¹⁹

¹⁹Ahmat Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Islam* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosda karya, 1994), h. 107.

Profesionalisme mubalig menurut Ali Mahfuz yang dikutip oleh Samsul Munir Amin adalah seseorang yang memiliki karakter sifat-sifat kenabian sebagai aturan standar umum adalah *amanah, siddiq, fatmahan, tablig*. *Fatmahan* meliputi kompetensi psikologis, psikomotorik, dan afektif.²⁰

Profesionalisme mubalig adalah Pekerjaan berdasarkan motivasi (niat) transformasi pesan-pesan normatif yang disampaikan kepada masyarakat semata-mata untuk mengabdikan pada Tuhan dan dedikasi pada sesama manusia untuk saling mencerahkan berdasarkan petunjuk dalam Al-Quran dan Sunnah.²¹ Dalam konteks ini Profesionalisme menurut Talcott Parson sebagai seorang sosiolog adalah kemampuan memetakan kebutuhan dan tujuan masyarakat melalui pesan-pesan kesucian. *Adaptation* (cara mubalig beradaptasi dengan medan dakwah), *goal attainment* (proses pencapaian tujuan), *integration* (keterpaduan antar sub sistem), *latent: pattern maintenance and tension management* (ideologi).²² Pandangan Talcott Parson tersebut hemat penulis jika mubalig memenuhi kriteria dalam aplikasi dakwah maka dapat dikategorikan sebagai mubalig yang profesional.

Profesionalisme mubalig adalah adanya kesadaran tinggi pada sebagian orang yang memiliki kecerdasan aqidah, syaria'ah, dan akhlaq serta kemampuan memaknai Al-Quran- Sunnah melalui kecakapan menjelaskan pesan-pesan Al-Quran Sunnah melalui bantuan teknologi komunikasi untuk mencerahkan umat dari kelemahan aqidah, syaria'ah, dan akhlaq. Kompetensi mubalig profesional dalam kajian ilmu dakwah dari Yusuf Qardawi yang dikutip Engjang mengungkapkan tujuh kriteria mubalig antara lain:

²⁰Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2009), h. 126-127.

²¹*Ibid*

²²Talcott Parson, *The Social System: The Structure of Social Action* (First published in New Fetter Lane London EC4P 4EE Routledge is an imprint of the Taylor & Francis Group This edition published in the Taylor & Francis e-Library, 2005) h. 76.

1. Mubalig harus kredibel/*tsiqah* (dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan). (Siddiq, Amanah, Fathanah, tablig).
2. Pesannya memiliki akurasi data yang tinggi (dalam artian tidak bertentangan dengan akal, agama, budaya, moral, dan tradisi budaya setempat).
3. Metodenya sistematis dan sesuai tata tertib logika dalam penggalan dalam Al-Quran dan Sunnah serta informasi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan *mad'u*.
4. Menggunakan nalar/akal dalam menggali informasi dalam Al-Quran dan Sunnah sesuai daya nalar manusia (mudah dicerna masyarakat), Menggunakan busana dan bahasa yang sesuai daya nalar *mad'u*.
5. Balig (dewasa mampu membedakan baik dan buruk), Tidak gila (Memiliki kesadaran yang tinggi dan Sehat jasmani).²³

Kelima kriteria kompetensi mubalig tersebut sebagai syarat dalam memengaruhi *mad'u* secara psikologi dari kondisi satu ke kondisi lain. Merubah *mad'u* secara psikologi tersebut dalam dunia komunikasi berkembang menuju pada perubahan fisik dengan merangsang cara kerja otak kiri dan otak kanan dalam menerima pesan. Pendekatan melalui fisik ini juga dilakukan oleh H.E King (1961) dengan melakukan eksperimen dengan merangsang otak dengan arus listrik 5 *miliampere* pada bagian otak limbik. Atas perlakuan ini tiba-tiba pasien tersebut loyo dan agresif. Setelah rangsangan otak diturunkan menjadi 4 *miliampere* si pasien berubah menjadi peramah dan menyesali sikapnya yang sering marah.²⁴ Dari perlakuan tersebut sebagian ahli diantaranya H.E King (1961) mengungkapkan bahwa menggerakkan manusia melalui perangsangan bagian *brain limbik* dapat merubah ekspresi seseorang dari sifat kasar menjadi peramah melalui pendekatan rekayasa fisik manusia.

Tokoh komunikasi yang konsen selama bertahun-tahun membuat pemetaan otak yang dapat mengontrol manusia melalui rekayasa *brain* bagian *limbik* tokohnya ini antara lain Jose Delgado (1969). Pendekatan Jose Delgado tersebut berbeda dengan George A. Miller seorang professor psikolinguistik dari Rockefeller University

²³Enjang, *Desain Ilmu Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 33.

²⁴Jalaluddin Rakhmat, *Ibid.*, h. 267.

mengungkapkan bahwa dalam mentransformasikan pesan dengan cara mengubah keyakinan seseorang. Melalui pendekatan komunikasi seperti ini seorang komunikator dapat merubah perilaku, pendapat, seseorang melalui perilaku pikiran. Teknik ini lebih canggih dibandingkan melakukan rekayasa brain bagian limbik. Kekuatan teknik mentransformasikan pesan dengan cara ini melalui kekuatan bahasa.²⁵ Melalui pendekatan inilah kekuatan mubalig dengan mengungkap rahasia Al-Quran, Sihir, dan Do'a semua ini peran bahasa dalam yang memiliki kekuatan dahsyat merubah pola pikir dan keyakinan manusia. Istilah ini sering juga disebut pesan linguistik. Melalui syair dan pilihan kata yang indah, mesra, seorang mubalig dapat memberikan sugesti pada bagian emosional yang dibantu oleh perangkat teknologi informasi dakwah.

Komponen teknologi informasi dakwah yang perlu dimiliki oleh mubalig adalah memiliki kredibilitas (*source credibility*) dan daya tarik (*source attractiveness*). Kredibilitas ditentukan oleh keahlian, pengalaman, keterampilan, kesehatan, kejujuran.²⁶ Kredibilitas mubalig juga ditentukan oleh kecerdasan komunikasi empati, persuasif, komunikatif, dialogis, dan kemampuan komunikasi partisipatif.²⁷ Unsur-unsur ini termasuk kompetensi mubalig dalam mengkomunikasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah di tengah realitas sosial keagamaan.

Semakin tinggi kompetensi seseorang dalam mengomunikasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah semakin efektif daya serap *mad'u*. Hal ini sesuai pandangan George A. Miller bahwa *source credibility* komunikasi meliputi kredibilitas mubalig dalam bidang *fonologi* (bunyi-bunyian), *sintaksis* (cara pembentukan kalimat), dan semantik

²⁵Jalaluddin Rakhmat, *Ibid.*, h. 268.

²⁶Muhammad Syafii Antonio, *Teladan Sukses Dalam Hidup dan Bisnis: Muhammad the Super Leader Super Manager* (Cet. XVI; Jakarta: Tazkia Publishing, 2009), h. 3.

²⁷Usman Jasad, *Mencegah Radikalisme Agama: Dakwah Komunikatif Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*, (UNI Jakarta: 2010), h. 294.

(arti kata). Semuanya ini termasuk unsur penting dalam menunjang sistem informasi dakwah.

Kredibilitas seorang mubalig dalam melakukan eksplorasi kandungan Al-Quran dan Sunnah melalui sistem informasi dakwah di tengah umat,²⁸ tidak cukup jika hanya mengandalkan kekuatan lisan saja tetapi perlu analogi, *tafsir, ta'wil*, perumpamaan, dan teknologi informasi sebagai penunjang dalam memahami, menjelaskan,²⁹ dan mengomunikasikan kandungan Al-Quran dan Sunnah di tengah problematika masyarakat modern. Kelemahan mubalig memahami Al-Quran dan Sunnah dapat menurunkan kredibilitasnya di tengah umat.

Hal ini sesuai dengan paradigma kredibilitas seorang mubalig Umar Tilmizani pada tahun 1952 pengagum Hasan Al-Banna mengungkapkan bahwa dakwah yang berhasil jika mengumpulkan semua mubalig kredibilitas (akhlak yang luhur) dalam satu jama'ah) untuk melawan imprealisme budaya barat.³⁰ Hemat penulis gerakan sistem informasi dakwah Umar Tilmizani ini penekanan pada kredibilitas mubalig dapat meningkatkan efektifitas dalam penerapan sistem informasi dakwah.

Pandangan kredibilitas Umar Tilmizani ini sesuai paradigma yang dikemukakan Hovlan dan Weiss (1974) bahwa subjek dakwah itu cenderung lebih senang dengan komunikator yang memiliki predikat yang tinggi.³¹ Dari pandangan tersebut ada dua kredibilitas yang perlu diperhatikan oleh seorang mubalig yakni keahlian dan kepercayaan. Keahlian adalah kesan profesionalisme yang dibentuk oleh seorang mubalig dalam kemampuan menyampaikan ide/gagasan yang indah, teratur setiap kalimat yang diucapkan dan mudah dicerna oleh *mad'u*.

²⁸H.M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran Perlu di Orientasikan pada kenyataan hidup di masyarakat* (Jakarta: Harian Pelita, Kamis, 22 Agustus 1991), h. 5.

²⁹Andi Faisal Bakti, *Nation Building: Kontribusi Komunikasi Agama Lintas Budaya Terhadap Kebangkitan Bangsa Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Curia Press, 2006), h. 142.

³⁰Umar Tilmizani, *Am ketiga Ikhwanul Muslimin* (Jakarta: Rabbani press, 1998), h. 99

³¹*Op.cit.*, Jalaluddin Rakhmat

Sedangkan kepercayaan kesan mubalig yang dibentuk atas dasar watak yang sopan, santun, dan memahami tradisi-tradisi moral, dan etika serta budaya orang lain. Semua sifat ini dapat memberikan kepercayaan bagi *mad'u*. Jika kepercayaan telah dimiliki oleh mubalig maka dapat meningkatkan kredibilitas mubalig di mata *mad'u* yang berimplikasi pada peningkatan daya serap *mad'u*. Semua komponen kredibilitas mubalig tersebut berperan terselenggaranya peningkatan sistem informasi dakwah agar tetap bertahan dan lestari.

Kelestarian aplikasi dakwah tetap di butuhkan *mad'u* jika terjadi peningkatan kompetensi mubalig melalui komunikasi empati untuk menjaga keteraturan interaksi sosial dalam masyarakat sebagai bagian penting dari kredibilitas mubalig. Keteraturan interaksi sosial di tengah masyarakat membutuhkan kredibilitas mubalig mengkomunikasikan dan membahasakan Al-Quran dan Sunnah sesuai daya nalar *mad'u*. Pandangan ini relevan dengan teori sistem Talcott Parson bahwa menjaga kredibilitas informasi termasuk sub sistem penting dalam struktur masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menghindari benturan interaksi budaya seperti cara beradaptasi, cara mencapai tujuan, interaksi antar lembaga, dan cara beragama.³² Hemat penulis semua sub sistem ini perlu dijaga, dirawat melalui kredibilitas mubalig mentransformasikan sistem informasi dakwah di tengah masyarakat.

Unsur penting dalam masyarakat adalah kebutuhan informasi yang sehat melalui kemas teknologi informasi dakwah. Kemasan materi dakwah membutuhkan kredibilitas mendesain materi dakwah yang akan dipublikasikan di tengah masyarakat. Hal ini telah dikembangkan oleh pada abad ke 20 oleh Sayyid Qutub pada tahun 1970 dalam kitab *fi Zilalil Qur'an*.

³²Talcott Parson, *Multiculturalism Society Interaction* (New York: Publiset Press, 2001), h. 55 lihat juga terjemahan oleh: Deddi Mulyana *Pola Interaksi Masyarakat Multikultural* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara 1991), h. 23.

Hal ini diungkapkan oleh Muhammad Ali Aziz bahwa penekanan materi dakwah pada aspek teologis untuk memberikan semangat keberagaman pada umat.³³ Fikih dakwah juga dikembangkan oleh M.Natsir tokoh Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII), bahwa kredibilitas dakwah tidak terlepas dari kecerdasan fleksibilitas mubalig beradaptasi dengan kondisi sosiologis masyarakat dalam menerapkan rambu-rambu, melalui pendekatan yang empati, untuk menciptakan suasana dakwah yang komunikatif.³⁴ Hal ini juga relevan dengan pandangan Ali Yafie yang dikutip oleh Muhammad Azis bahwa kredibilitas seorang mubalig dapat dipercaya jika memenuhi tiga hal yakni; kebijaksanaannya, sifatnya (kredibilitasnya) dan akhlakunya.³⁵ Semua pandangan ini termasuk unsur kredibilitas mubalig dalam meningkatkan sistem informasi dakwah dapat tercapai dengan baik.

Kredibilitas mubalig bukan hal baru dalam peradaban ilmu komunikasi, Aristoteles dengan keahliannya berpidato telah mengamati dan meneliti apa yang menyebabkan pendengar mau membuang waktunya untuk mendengar suatu pidato. Unsur kepercayaan pada sumber yang mengadakan komunikasi merupakan unsur penting dalam melakukan dakwah yang efektif.³⁶ Terkait dengan hal ini, Devito mengemukakan adanya tiga tipe kredibilitas, yaitu; a). Kredibilitas berdasarkan titel. b). Kredibilitas yang didapat selama berkomunikasi, c). Kredibilitas yang didapat pada akhir komunikasi.³⁷ Hemat Wilbur Schramn seseorang ahli komunikasi mendapat kredibilitas dari *audiens* jika menyampaikan pesan berdasarkan keahliannya.³⁸ Perspektif ini sesuai dengan sistem komunikasi Islam yang dikemukakan oleh Hasan Al-Banna yang dikutip

³³Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Cet. II; Jakarta: Prenada Group, 2009), h.158.

³⁴*Ibid.*

³⁵*Ibid.*

³⁶Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 35.

³⁷Joseph A Devito, *The Interpersonal Communication Book*, (New York, 1976), h. 130-132.

³⁸Wilbur Schramm, *Men Message and Media*, (Horper and Row, New York, 1973), h. 115.

oleh Thomas Arnold Walker bahwa menyampaikan pesan berdasarkan pengetahuan seorang komunikator,³⁹ untuk menghindari distorsi sistem informasi dakwah.

Sistem informasi dakwah disebut juga komunikasi Islam, karena unsur komunikasi tersebut berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah.⁴⁰ Salah satu unsur sistem informasi dakwah yakni sub sistem *source credibility*. Terkait kompetensi mubalig, menurut pandangan Robert L. Mathis adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan.⁴¹ *Source credibility* menurut Boulter Level kompetensi terdiri dari unsur kompetensi kecerdasan sosial, *visible* dan dapat dikontrol perilaku dari luar.⁴² Sedangkan *trait* dan motivasi letaknya lebih dalam pada titik sentral kepribadian.

Kompetensi pengetahuan dan keahlian relatif mudah untuk dikembangkan, misalnya dengan program pelatihan untuk meningkatkan tingkat kemampuan sumber daya manusia. Sedangkan motif kompetensi dan *trait* berada pada kepribadian seseorang yang membutuhkan proses pendalaman dan pengalaman.⁴³ Misalnya kompetensi berkomunikasi, penguasaan diri, pengetahuan psikologi, kependidikan, ilmu umum, Al-Quran dan Sunnah, kemampuan wawasan agama secara holistik.⁴⁴ Jadi *source credibility* mencakup sikap, persepsi, dan emosi termasuk faktor kompetensi

³⁹Thomas Arnold Walker, *The Preaching of Islam* (Delhi: Law Price Publications, 1998), h. 95.

⁴⁰Acep Arifuddin, *Pengembangan Metode Dakwah* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 1.

⁴¹Robert L. Mathis dan John Jakson, *Human Resource Management 10th Edition diterjemahkan oleh Diana Angelina dengan judul: Manajemen Sumber Daya manusia* (Cet. Jakarta: Salemba Raya, 2006), h. 376.

⁴²Al-Qahtani, Sa'd ibn Wahf. *Muqawwimat al-Daiyah al-Najih fi D'au al-Kitab wa al-Sunnah: Mafhum wa Nazhar wa Tatbiq*, diterjemahkan oleh: Aidil Novia dengan Judul *Menjadi Dai yang Sukses* (Cet. I; Jakarta Timur: Qisthi Press 2005). h. 9.

⁴³Fitzpatrick, *Collective Bargaining Vulnerability Assessment*, (Jakarta: Nursing Manajemen: 2001), h. 40-42.

⁴⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2009), h. 82-83.

mubalig. Jika hal ini dipenuhi oleh mubalig maka dapat memberikan pilihan kebenaran dalam problematika di tengah realitas sosial.

Sedangkan motif *source credibility trait* berada pada kepribadian seseorang, sehingga cukup sulit dinilai dan dikembangkan. Salah satu cara yang paling efektif adalah memilih karakteristik tersebut dalam proses seleksi. Adapun konsep diri dan *social role* terletak di antara keduanya dan dapat diubah melalui pelatihan, psikoterapi.⁴⁵ Kompetensi keilmuan mubalig dalam mentransformasikan pesan melalui sistem informasi dakwah termasuk *skill* mengolah data (pesan) yang bersumber dalam Al-Quran dan Sunnah, yang dikemas dalam sistem komunikasi empati, komunikasi partisipatori, yang dikemas melalui teknologi komunikasi.⁴⁶ Unsur ini semua adalah unsur kredibilitas mubalig yang dapat meningkatkan mutu dan aplikasi sistem informasi dakwah yang lebih baik.

Hemat penulis dalam meningkatkan mutu dan aplikasi sistem informasi dakwah menurut kajian Mulyati Amin bahwa kredibilitas mubalig dalam dakwah jama'ah termasuk model dakwah partisipatori dalam bentuk gerakan-gerakan dakwah sosial, pendidikan, dan pemurnian aqidah bersama-sama dengan masyarakat.⁴⁷ Jika unsur kredibilitas mubalig tersebut ditunjang oleh fasilitas teknologi yang memadai maka dapat meningkatkan kecepatan publikasi yang efektif. Pemanfaatan teknologi komunikasi dalam sistem informasi dakwah memiliki daya serap tinggi di tengah *mad'u* jika kemasan materi dakwah melalui komputer grafis sebagai media efektif untuk mendesain materi dakwah. Jika kemampuan mubalig mendesain materi dakwah

⁴⁵Tom E. Rolnickiet.al, *Scholastic Journalism* diterjemahkan oleh: Tri Wibowo dengan judul, *Pengantar Dasar Jurnalisme* (Cet. I; Jakarta: Prenada Kencana, 2008), h. 4.

⁴⁶Muliaty Amin, *Dakwah Jamaah: Suatu Model Dakwah Islam: Berwawasan Jender di Kabupaten Bulukumba* Disertasi dipertanggungjawabkan dalam memenuhi Program Doktor tahun 2010.

⁴⁷ Usman Jasad, *op. cit.*, 294.

yang mudah diakses *mad'u* maka kredibilitas mubalig dapat meningkat di tengah masyarakat.

Kredibilitas mentransformasikan Al-Quran dan Sunnah membutuhkan teori *use and gratification* yang dapat beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat. Menurut W. Philips Davison dikutip oleh Jalaluddin Rahmat bahwa masyarakat bukan orang pasif yang bisa dibentuk seenaknya oleh komunikator tetapi masyarakat terdiri dari kumpulan struktur nilai dan ukuran kebenaran tersendiri serta kebutuhan informasi.⁴⁸ Kondisi ini *mad'u* seperti ini membutuhkan kredibilitas mubalig dalam komunikasi budaya, melalui kemasan materi dakwah yang sesuai dengan daya nalar *mad'u* sebagai objek dakwah.

Menurut pandangan Liliweri bahwa komunikasi antar budaya memiliki ragam etnis, suku, agama, bahasa, dan tradisi. Heterogenitas masyarakat secara vertikal maupun horizontal perlu kredibilitas pendekatan komunikasi antar budaya untuk menyamakan persepsi pesan apa yang akan disampaikan sesuai kebutuhan masyarakat.⁴⁹ Kondisi masyarakat multikultural hemat penulis perlu *mapping* materi dakwah dengan memperhatikan kebutuhan informasi bagi *mad'u* tentang persoalan sosial yang dihadapi di tengah masyarakat. Keadaan ini perlu kredibilitas mubalig beradaptasi dengan menerapkan pendekatan komunikasi antar budaya untuk mengkomunikasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah di tengah masyarakat.

Kredibilitas membahasakan Al-Quran dan Sunnah sesuai kebutuhan *mad'u* dapat meningkatkan dan meminimalisasi distorsi informasi di tengah masyarakat multikultural.⁵⁰ Kemampuan mubalig mengkomunikasikan spirit pencerahan dalam Al-

⁴⁸*Op. cit.*, Jalaluddin Rahmat, h. 203.

⁴⁹Alo Liliweri, *Komunikasi Antarbudaya* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 19.

⁵⁰Rupert Brown, *Prejudice Its Social Psychology* diterjemahkan oleh: Helly P. Soetjipto dan Sri Mulyantini Sutjipto dengan Judul: *Menangani Prasangka dari Perspektif Sosial* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 125.

Quran dan Sunnah yang disesuaikan dengan daya nalar masyarakat dapat meningkatkan kesadaran yang berimplikasi pada peningkatan perilaku baik di tengah masyarakat. Dalam meningkatkan *maid set mad'u* yang lebih inovatif dan kreatif mendesain pola hidup yang lebih baik membutuhkan kredibilitas mubalig dengan menawarkan wawasan atau cara pandang yang lebih rasional dan logis dalam menata hidup yang lebih baik.

Merubah cara pandang manusia, membutuhkan kredibilitas mubalig sesuai visi dan misi kenabian yang perlu dipertahankan dan dilestarikan.⁵¹ Sifat-sifat kenabian sebagai aturan standar umum adalah *amanah, siddiq, fatmah, tablig*. *Fatmah* meliputi kompetensi psikologis, psikomotorik, dan afektif.⁵² Ketiga unsur ini jika dimiliki mubalig maka dapat meningkatkan kredibilitas mubalig di tengah masyarakat.

Kredibilitas mubalig kerpa kali berbeda dengan mubalig yang lain dalam membahasakan agama karena perbedaan latarbelakang pendidikan dan cara pandnag memahami referensi dalam berbagai literatur. Mubalig selalu dipengaruhi oleh dimensi internal (kondisi psikologis), dan dimensi eksternal (kondisi sosiologis).⁵³ Menurut Leonard W. Doob dan Raymond V. Kesikar yang dikutip Totok Jumantoro bahwa pengaruh komunikasi eksternal dipengaruhi oleh rekaman peristiwa seseorang melalui pengalaman empiris.⁵⁴ Hemat penulis hal ini sangat relevan dengan padangan J.DeVito Bahwa semakin banyak *input* informasi positif semakin tinggi respon positif dalam ekspresi seseorang.

⁵¹Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Subuah kajian Hermeneutika* (Cet. I; Bandung: Mizan2011), h.115.

⁵²A. Machfud, *Filsafat Dakwah: Ilmu Dakwah dan Penerapannya* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 2004), h.33.

⁵³*Ibid.*

⁵⁴Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah: Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2001), h. 35.

Teori J. DeVito ini di aktualisasikan peradaban global dengan konsep *culture imperialism theory* yang dikembangkan oleh Herbert Schiller (1973) yang dikutip Usman Jasad menggambarkan bahwa perlu konstruksi informasi kepada *audiens* karena kerap kali masyarakat cenderung meniru apa yang dilihat atau dicerna oleh panca indra manusia.⁵⁵ Selain dampak eksternal hemat Jalaluddin Rahmat yang dikutip dari pandangan Ibnu Maskawaih bahwa manusia dipengaruhi oleh potensi dasar (internal) yaitu; potensi nabati, hewani, dan insani.⁵⁶ Ketiga potensi dasar manusia ini menentukan kecenderungannya dalam berkomunikasi. Jika potensi nabati lebih dominan dalam diri seseorang maka kecendrungan manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidup lebih individual dan kerap kali lebih mementingkan diri sendiri, jika potensi hewani lebih dominasi maka perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup cenderung suka mengambil yang bukan haknya, dan jika potensi insani yang menguasai alam pikiran manusia maka kecendrungan pola pemenuhan kebutuhan hidup sesuai volume efektifitas informasi yang diterima.

Peningkatan efektifitas dakwah melalui kredibilitas mubalig melalui pendekatan komunikasi empati bagi *mad'u*, merupakan hal penting dalam mengkomunikasikan pesan-pesan keselamatan di tengah realitas masyarakat dengan bahasa yang indah. Keindahan bahasa termasuk salah satu kemampuan mubalig dalam meningkatkan kredibilitas. Gagasan ini menurut Ubay bin Ka'ab *ahşan al-Qaul* (Ucapan yang paling baik) menjelaskan bahwa contoh kalimat yang indah seperti dalam “syair itu mengandung hikmah”, dan perkataan *ahşan* dapat memacu *mad'u* mencegah dan memberikan inovasi pada *mad'u* berupa kecerdasan afektif, behavioral, dan kecerdasan kognitif.⁵⁷ Kompetensi mubalig dari aspek kognitif termasuk etika pemilihan pesan

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶Jalaluddin Rahmat, *op. cit.*, h. 90.

⁵⁷Ahmad Ghulusy, *ad-Da'watul Islamiyah*, (Kairo: Darul Kijab, 1987), h. 9.

yang dapat menggugah aspek emosional *mad'u* melalui konsep akan pentingnya nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan bermasyarakat sebagai aspek penting meningkatkan kredibilitas mubalig di tengah masyarakat.

Pandangan ini sesuai dengan M. Sayyid Tantawi bahwa aspek kredibilitas mubalig termasuk kejujuran, menjauhi kebohongan, memiliki argumentatif yang logis, mencapai kebenaran.⁵⁸ Kompetensi mubalig mengomunikasikan mencapai kebenaran melalui kecerdasan *ma'ani* (kecerdasan memaknai), *bayani* (kecerdasan menjelaskan), dan *badi* (kecerdasan pemilihan kalimat yang indah) untuk menyentuh kondisi perasaan *mad'u* sehingga dapat meningkatkan kredibilitas mubalig.

Ilmu *al-Bayan* adalah Abu 'Ubaidah (w.211 H) murid Imam al-Khalil bin Ahmad. Karya Abu Ubaidillah adalah *Majaz Al-Quran* (Sindiran dalam Al-Quran) sebagai informasi cara mengomunikasikan pesan-pesan Al-Quran yang kemudian disempurnakan oleh al-Jurjani.⁵⁹ Hal ini sesuai dengan pandangan Manna al-Qattan bahwa kecanggihan proses transformasi pesan dalam Al-Quran dengan menggunakan kalimat *amsal* (perumpamaan) untuk memudahkan manusia memahami dan menangkap *ultimate substance* di balik metateks. Kemudahan dalam tradisi komunikasi *amsal* ini adalah adanya sinergitas antara akal dan pancaindra, menyingkap hakikat sesuatu yang jauh dari pikiran kemudian mendekatkannya, melalui pilihan kata yang pendek tetapi mudah dicerna oleh otak sebagai perekam kode (makna). Jalal al-Din al-Suyuti membagi *amsal* *kaminah*, *musarraha*, dan *amsal* *mursalah*.⁶⁰ Ketiga model analogi komunikasi dalam Al-Quran ini dapat dijadikan mubalig dalam sistem informasi dakwah untuk menambah kredibilitas dalam membahasakan Al-Quran di tengah umat.

⁵⁸Muhammad Sayyid Tantawi, *Aḍab al-Hiwar fi al-Islam* (Mesir: Da' Anahdhah, 1984), h. 18. Lihat dalam Ace Arifudin Metode Pengembangan Dakwah, 2011. h. 11.

⁵⁹ Moh Ali Aziz, *op. cit.*, h. 76.

⁶⁰Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Quran*, jilid II (Kairo Mesir: Da' al-Fikr, 2003), h. 113. Lihat Mardan, Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahami Al-Quran Secara Utuh, h. 173.

Selain analogi komunikasi dalam Al-Quran tersebut, untuk memaksimalkan kredibilitas mubalig dalam sistem informasi dakwah ilmu *al-Bayan* hampir sama dengan ilmu retorika, keduanya mengembangkan satu topik. Dalam ilmu *al-Bayan* secara garis besar ada 3 cara untuk mengembangkan kalimat diantaranya: *al-tasybih* (metafora), *al-Majaz* (Sindiran), dan *al-Kinayah* (kiasan).⁶¹ Semua model perumpamaan ini sebagai spirit pentingnya mubalig mendesain materi dakwah untuk memudahkan *mad'u* memahami pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah.

Meningkatkan kredibilitas mubalig melalui kemampuan menyusun keindahan pesan dakwah melalui kalimat indah, dikenal dalam ilmu *al-Badi'* ilmu ini dapat dipelajari untuk memberikan kemas pada materi memilih kalimat sehingga nyaman dicerna, mencerahkan pikiran, menunjukkan pemecahan, dan bermanfaat bagi *mad'u*.⁶² Ilmu ini memiliki fasilitas memperindah kalimat dari sudut kata-kata (*al-lafziyyah*) dan maknanya (*al-Ma'nawiyah*). Kriteria orator yang baik tidak hanya menyampaikan pidato yang mengesankan namun perlu mengandung makna yang mendalam. Peletak dasar ilmu ini adalah Abdullah bin Mu'taz al-Abbasi (w. 270 H). ia dikagumi oleh Qudama bin Ja'far yang kemudian ikut mengembangkan ilmu ini.⁶³ Karena objek kajian dakwah adalah manusia maka ilmuwan dakwah perlu memahami psikologi mitra dakwah untuk mencapai sasaran dakwah.⁶⁴ Pesan Sayyidina Ali bin Abi Thalib dikutip Ahmad Ghulusy bahwa proses transformasi pesan dakwah seorang mubalig perlu mengoptimalkan rasio, rasa, dan rahasia.⁶⁵ Hemat penulis semua materi dakwah ini dapat meningkatkan kredibilitas mubalig di tengah masyarakat.

⁶¹*Ibid.*, h. 77.

⁶²Jalaluddin Rahmat, *Etika Komunikasi Religi*, Makalah Seminar, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 18 Mei 1996.

⁶³*Ibid.*

⁶⁴Ishak Asep dan Hendri Tanjung, *Management Sumber Daya Manusia* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media group), h. 19 Bandingkan dengan Yunan Yusuf, *Manajemen dakwah*, h. 104.

⁶⁵Moh Ali Aziz, *op. cit.*, h. 76.

Materi harus mengandung unsur hikmah, nasehat, dan pelajaran yang bermanfaat dan sangat dibutuhkan *mad'u*.⁶⁶ Sejalan dengan padangan ini Ali Al-Qahtani berpendapat bahwa kredibilitas seorang mubalig perlu memiliki kecerdasan kognitif, kecerdasan humanis, dan kecerdasan spiritual.⁶⁷ Penguasaan materi melalui kecerdasan lisan (komunikasi verbal) memiliki spirit inovasi sehingga dapat mengangkat kredibilitas mubalig yang berimplikasi pada perubahan pola pikir *mad'u*.

Jalaluddin Rumi dikutip Aziz salah satu tokoh sufi dari Persia, bahwa dalam proses komunikasi lidah dibayang-bayangi oleh daya rohani. dalam mencurahkan perasaan dan pikirannya dalam sebuah puisi tentang ketajaman media lidah menyebarluaskan informasi melalui saluran rongga mulut hingga ditangkap oleh panca indra manusia.⁶⁸ Setiap kata, kalimat bisa berbekas dalam daya nalar *mad'u* jika kata dan kalimat tersebut sepadam dengan kemampuan daya serap *mad'u*.

Dalam sistem informasi dakwah kecerdasan mubalig dalam mengomunikasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah termasuk proses pemindahan makna ke *mad'u*. Hal ini sesuai teori Larry A. Samover bahwa bahasa proses kecerdasan manusia memahami dan memilih kata dalam berkomunikasi dan memindahkan lambang dari suasana kebatinan menjadi kalimat yang dapat dipahami seseorang,⁶⁹ yang memberikan respon dari proses transmisi pesan untuk meningkatkan kredibilitas aplikasi dakwah.

Menurut Peter Drucker bahwa kredibilitas seorang komunikator dalam sistem informasi jika memiliki kemampuan merencanakan anatomi pesan dan menetapkan target-target pencapaian. Selain itu dapat merumuskan desain aplikasi komunikasi yang

⁶⁶Imam Ibnu Hajar al-Asqalani dan Imam Nawawi al-Bantuny, *Nasāihul Ibaḍ* (Beirut: Dar) h. 162.

⁶⁷Said bin Ali Al-Qahtāni, *Dakwah Islam dan Dakwah Bijak* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 362.

⁶⁸*Ibid.*, h. 75.

⁶⁹Larry A. Samover, Richhard E. Porter, and Nemi C. Jaim, *Understanding Intercultural Communication* (Wodsworth Publishing Company, Belmont California, t.t), h. 23.

memiliki struktur pesan yang mudah difahami sesama peserta komunikasi.⁷⁰ Secara objektif struktur pesan, konten, teknologinya, dan sangat relevan dengan strategi sistem informasi dakwah dalam menetapkan sasaran dakwah secara sistematis bagi semua sub sistem dakwah.⁷¹ Menerapkan desain sistem informasi dakwah yang akan dicapai, penting dianalisis sesuai dengan permasalahan masyarakat yang akan dijadikan sebagai objek dakwah untuk meningkatkan efektifitas dakwah.

Meningkatkan efektifitas dakwah sebagian bagian indikator kredibilitas mubalig perlu menguasai tiga metode dakwah. Menurut Ali Mahfuz bahwa ada tiga metode dakwah yang dapat diaplikasikan dalam mengkomunikasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah antara lain dakwah *bi al-Lisan*, *bi al-Qalam*, dan *bi al-Hfil*.⁷² Ketiga bentuk dakwah ini akan dijelaskan sistem aplikasinya sebagai berikut:

a. Dakwah *bi al-Lisan*

Pada hakikatnya dakwah adalah proses imani yang dimanifestasikan dalam suatu aktifitas sistem informasi dakwah. Dalam mentransformasikan pesan Allah swt dalam Al-Quran dan Sunnah membutuhkan metode dan strategi yang dirumuskan dalam teori-teori yang telah diuji secara ilmiah melalui kaidah-kaidah ilmu pengetahuan yang empiris maupun “*non empiris*”.⁷³ Menurut Aliyudin ada tiga teori dakwah yaitu: teori citra Dai, Teori medan dakwah, dan teori proses, tahapan dakwah.⁷⁴

⁷⁰Peter Drucker, *Structural of Communication* (New York: Sage Publishing Company, Belmont California, t.t), h. 33.

⁷¹H. Nasuka, *Teori Sistem: Sebagai Salah satu Alternatif Pendekatan dalam Ilmu-ilmu Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2005), h. 22.

⁷²Syekh ‘Ali Mahfuz, *Hidayah Al-Mursyidin Ila Turuq al-Wa’zhwa al-Khitabah* (Beirut Lebanon: Dar Al-Ma’rifah), h. 93.

⁷³Aep Kusnawan dan Firdaus, *Manajemen Pelatihan Dakwah* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 117.

⁷⁴Enjang As dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Cet. I; Bandung: Widya Padjadjaran, 2009) h. 120.

Metode dakwah Islam melalui dakwah *bi al-Lisan* dapat diaplikasi: Ceramah, diskusi, khutbah, nasihat dan lain-lain.⁷⁵ Proses transmisi dakwah dapat dilakukan dengan cara pribadi (*fardiyah*), keluarga (*usrah*), komunitas (*jamaah*), dan masyarakat (umat), dalam semua segi kehidupan.⁷⁶ Sampai terwujud masyarakat terbaik (*khairah ummah*). Berikut proses sistem dakwah menurut Ali Mahfuz,⁷⁷ Gambar unsur-unsur dakwah:



Gambar di atas menunjukkan unsur dakwah terintegrasi ia laksana sebuah sistem yang saling menunjang dan terkait satu aplikasi sistem informasi dakwah. Sistem informasi dakwah *bi al-Lisan* adalah; teknik komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media lisan (komunikasi verbal) *bi al-Lisan* dengan menggunakan teknik ceramah, pidato manuskrip, pidato memoriter, pidato ekstemporer.⁷⁸ Komunikasi verbal kompetensi mubalig yakni kecerdasan menjelaskan (*bayani*), kecerdasan memaknai (*ma'ni*) dan kecerdasan kata dan kalimat yang indah (*badi*).

Dakwah Ali Mahfuz} dikutip Aziz *Targhib wa al-Tarhib* (motivasi dan inovasi) dalam penerapan teori ini adalah: 1). Pemilihan Mubalig (Informan) yang memberikan inovasi dan motivasi, 2). Pemilihan materi Informasi yang mudah, ringan dicerna dan relevan dengan kebutuhan realitas yang dikemas secara profesional dengan tidak

⁷⁵Samsul Munir Amin, *Tajdid al-Fikrah fi al-Dakwah al-Islamiyah, Maqalah bi al-Lughah al-Arabiyyah, Kuliyyah al-Dakwah*, (Wonosobo: *al-Jami'ah li'Ulum Alquran Jawa al-Wustha*, 2003), h. 2-3.

⁷⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan umat* (Cet. XVII; Bandung: Misan, 2006), h. 319.

⁷⁷Syaikh Ali Mahfuz} Hidayat al- Mursidin, Lihat Andul Kadir Sayid Abdul Rauf, *Dirasat fi da'wah al-Islamiyyah*, (Kairo: Dar al-Tiba'ah al-Mahmadiyah, 1987), h. 10.

⁷⁸*op. cit.*, Moh. Ali Aziz, h. 359-360.

menyinggung perasaan *mad'u*, tetapi ia termotivasi. 3). Kondisikan dengan waktu yang tepat dalam menyebarkan dakwah.⁷⁹ Sistem informasi dakwah ini dilakukan secara interpersonal, kelompok, dan massa.

Dari sistem dakwah interpersonal, kelompok, membutuhkan kompetensi mubalig dalam menerapkan sistem informasi dakwah *al-Hikmah* Sistem Sentimental/Hati (*al-Manhaj al-Atfi*) menurut pandangan Muhammad Abduh: hikmah adalah mengetahui rahasia, peta keilmuan masyarakat multikultural, dan faedah dalam tiap-tiap hal, serta menempatkan sesuatu pada tempatnya.⁸⁰ Konsep selaras dengan Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni memaknai *al-Hikmah* kompetensi mubalig menempatkan kalimat sesuai pada tempatnya.⁸¹ Dapat dipahami bahwa *al-Hikmah* itu adalah kompetensi mubalig mentransformasikan sesuai ilmu dan akal manusia secara filosofis.

Al-Muadzatul Hasanah Sistem Indrawi/Ilmiah (*al-Manhaj al-hissi*) kompetensi mubalig melakukan bimbingan, peringatan, nasihat, oleh lembaga dakwah Muhammadiyah dengan menawarkan pilihan-pilihan kebenaran yang mudah dijangkau oleh masyarakat.⁸² *Muadzah hasanah* menurut K.H. Ali Mahfuz yang dikutip oleh Hamid: Nasihat Atau Petua, bimbingan pelajaran perbaikan hidup, kisah-kisah, kabar gembira dan peringatan berupa ancaman.⁸³ Hal ini dapat dilakukan dengan sistem *al-mujaddalah* secara individual, kelompok, dan massa berdasarkan problematika sosial yang dihadapi masyarakat. *Al-Mujaddalah* atau sistem dialogis (*al-Manhaj al-Aqli*) mendialogkan agama kepada masyarakat multikultural, sesuai tingkat keilmuan dan kebutuhan

⁷⁹Zaid Abdul Karim Az-Zaid, *Dakwah bil-Hikmah* (Cet. I; Jawa Timur: Pustaka Al-Kaustar 1993), h. 28.

⁸⁰Abu Hayyan, *al-Bahul Mahit*, jilid I h. 392. Zaid Abdul karim *al-Da'wah al-Hikmah*, h. 26.

⁸¹Muhammad Abdul Fata al-Bayanuni, *Al-Madkhal Ila 'ilmu al-Da'wah* (Beirut: Muasasa Ar-Risalah: 1991), h. 245.

⁸²Ramadan Muhammad Khair. *Dakwah al-Hiq Min Khashaish al-Alam al-Islami, Rabitah, al-alam al-Islam*, (Maktab al-Mukarramah 1990). h. 145.

⁸³Abdul Hamid Al-Bilali, *Fiqh al-Dakwah fi'ngkar al-Mungkar* (Kuwait: Da' al-Dakwah, 1989), h. 260.

informasi sesuai peta keilmuan dari masyarakat multikultural, mulai dari kalangan *professional* (atas), kalangan menengah, dan kalangan masyarakat awam.⁸⁴ Ketiga struktur masyarakat ini menggunakan ketiga teori di atas dalam mentransformasikan bahasa agama yang lebih mudah cerna oleh masyarakat multikultural baik secara tekstual, kontekstual, dan antartekstual.

Penentuan konten informasi dakwah yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah merupakan unsur penting dalam sub sistem dakwah. Mendesain materi dakwah yang mudah dipahami oleh masyarakat.⁸⁵ Informasi yang akan disampaikan kepada masyarakat berkualitas dapat berbekas (*qaulan balighan*) pada jiwa, hati sebagai stimulan untuk memicu *civil society* dalam merawat dirinya secara lahir batin. Makna *balligh* memiliki tiga dimensi informasi yaitu; mengandung unsur kebenaran dari sudut bahasa, mempunyai kesesuaian dengan apa yang dimaksudkan, dan mengandung kebenaran secara substansial.⁸⁶ Perkataan dianggap komunikatif jika informasi yang disampaikan oleh para mubaligh dipahami sama bagi *mad'u*.

Pandangan ini sesuai dengan pakar komunikasi Stephen W. Littlejohn bahwa komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang sama dirasakan oleh komunikator dan komunikan.⁸⁷ Paradigma sistem informasi dakwah yang empati jika pesan dakwah telah dikemas dengan penataan sistem informasi yang baik dan dapat melahirkan suasana keceriaan dan kenyamanan dalam proses interaksi dengan umat. Hal ini jika dikonfirmasi dengan Al-Quran perspektif sistem informasi dakwah dikenal dengan istilah *ahsanul qaulan* (ucapan) dan perilaku yang baik. QS. Al-Fussilat/41: 33 Ayat

⁸⁴Ghazali Darussalam, *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiyah*, (Malaysia: Nur Niaga SDN. BHD 1996).h. 21.

⁸⁵H. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah* (Cet. I; Surabaya, Al-Ikhlash, 1993), h. 143. Bandingkan dalam Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Amza, 2009), h. 88.

⁸⁶Ahsin W. Al-hafiz, *Kamus Ilmu Al-Quran* (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2005), h. 273.

⁸⁷Stephen W. Littlejohn, *Encyclopedia of Communication Theory* (Los Angeles, SAGE Publications India Pvt. Ltd, 2009), h. 77.

tersebut memberikan inspirasi dalam penyebaran sistem informasi dan dakwah pemilihan kata yang nyaman didengar, dan mudah dipahami oleh *mad'u* turut menentukan efektifitas dalam melakukan proses komunikasi.

Etika menyampaikan pesan melalui dakwah *bi al-Lisan* menurut Jalaluddin Rahmat perlu spirit *Qaulan karimat* (perkataan yang mulia, *Qaulan Layyinat* (pilihan kata yang lembut), *Qaulan maisyuran* (perkataan yang mudah dipahami), dan *Qaulan sadidat* (Perkataan yang benar).⁸⁸ Dalam konteks perkataan benar Nurkholis Majid mengartikan *ma'ruf* adalah kebiasaan standar *ma'ruf* yang dianggap baik oleh masyarakat setempat tidak berlaku universal (Kewajaran dan kepatutan). Dalam Al-Quran kita temui tuntunan yang cukup bagus dalam akhlak informasi ini. Beberapa istilah yang ditemui adalah: *qawlan ma'rufan*, *qawlan sadidat*, *qawlan balighan*, *qawlan maisuran*, *qawlan layyinat*.⁸⁹ Ungkapan *qawlan ma'rufan* yang pantas. Kata *ma'ruf* berasal dari kata *arafa* () artinya mengetahui, memaknai kebalikan dari mungkar (tidak mengetahui). Kata *arafa* () dengan berbagai bentuknya, terulang dalam Al-Quran sebanyak 71 kali Tafsiran Fachrudin HS dan perkataan yang patut.⁹⁰ Perkataan *qawlan ma'rufan* yang mengandung makna baik, perkataan yang manis, (*Qaulan Ma'rufan*). Komunikasi yang empati dalam mentransformasikan pesan-pesan keselamatan dalam Al-Quran dan sunnah terdiri dari perkataan yang mulia.⁹¹ Jika seorang mubalig menyampaikan pesan-pesan kebaikan juga perlu dilakukan dengan cara-cara yang *ma'ruf* (baik) dan indah pilihan kata dan kalimatnya. Dalam berdakwah diharapkan tidak boleh menyudutkan umat, tetapi harus diberi motivasi, inovasi, yang

⁸⁸Jalaluddin Rahmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlaq Al-Quran Menyikapi Perbedaan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), h. 28.

⁸⁹Nurkholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1992), h. 243.

⁹⁰Zainuddin Hamidi Fachrudin HS, Tafsir Al-Quran al-Karim h. 86.

⁹¹Maulana Muhammad Ali, *The Holy Al-Quran* diterjemahkan oleh: H.M. Bahrin dengan judul *Qur'an Suci* (Cet. IV; Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1986), h. 129.

dapat merubah pola pikirnya dengan cara sistem informasi dakwah dengan cara komunikasi empati.

Inspirasi ini Allah jelaskan dalam Al-Quran tentang ungkapan yang mulia (*Qaulan Kariman*), dalam memahami, menjelaskan, dan mengomunikasikan pesan-pesan perbaikan budi pekerti yang luhur di tengah realitas sosial keagamaan Allah berfirman dalam QS al-Isra'/17:23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.⁹²

Kompetensi mubalig hemat Quraish Shihab menggunakan ungkapan yang mulia (*Qaulan Kariman*) adalah nilai-nilai penguatan dalam melakukan komunikasi empati dalam membahasakan Al-Quran dan Sunnah kepada masyarakat dengan cara lemah lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan.⁹³ Selain itu Allah berfirman dalam surah *al-Isra* bahwa perkataan yang disampaikan itu perlu pemilihan kata, kalimat yang semudah mungkin. Istilah komunikasi ini disebut dengan ungkapan yang mudah (*Qaulan Maysuran* Q.S. surah al-Isra':28

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Terjemahnya:

⁹²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah Perkata: Syamila Al-Quran* (Cet. Jakarta: Sigma, 2007), h. 284.

⁹³M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena* (Cet. VIII; Jakarta, Lentera Hati, 2004), h. 209-212.

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (memenuhi kriteria kepatutan yang berlaku).⁹⁴

Ungkapan yang mudah *qaulan maysuran* (perkataan yang pantas) dalam Al-Quran surah al-Isra:28 Sistem informasi dakwah yang empati dengan memilih kata dan teknologi penunjang yang pantas dan sesuai konteks kondisi *mad'u* dalam proses transformasi pesan-pesan Al-Quran perlu di ketahui oleh mubalig karena hal penting sub sistem komunikasi yang empati. Untuk menunjang hal ini, Allah berfirman dengan ungkapan yang berbekas dihati (*Qaulan Balighan*) QS. al-Nisa/4:63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا

Terjemahnya:

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.⁹⁵

Ayat ini menurut pandangan M. Quraish Shihab bahwa Allah memberikan pesan kepada mubalig dalam melakukan sistem informasi dakwah pada masyarakat yang memiliki tradisi komunikasi *dramaturgi* (prilaku komunikasi lain di bibir lain di hati) atau cenderung dekat dengan sifat kemunifikan dalam interaksi sosial. Strategi sistem informasi dakwah yang dilakukan dengan cara memberikan pelajaran dengan pendekatan komunikasi yang empati.⁹⁶ Kata *بليغ (balighan)* dalam pandangan pakar bahasa sampainya sesuatu pada yang lain. Untuk menggunakan sistem ini dalam proses

⁹⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah Perkata: Syamila Al-Quran* (Cet. Jakarta: Sigma, 2007), h. 285.

⁹⁵*Ibid.*, h. 88.

⁹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume XII: Pesan, Pesan dan keserasian Al-Quran* (Cet. I; Lentera Hati, 2009), h. 596.

aplikasi sistem informasi maka syaratnya antara lain: Tertampungnya semua kalimat yang disampaikan, kalimat tidak bertele-tele, tidak kurang dan tidak berlebihan, kosa kata yang disampaikan tidak asing sesuai daya nalar mad'u, kesesuaian gaya bahasa dengan lawan bicara, sesuai dengan tata tertib bahasa.⁹⁷ Pelajaran yang dapat diambil dari pola sistem informasi dakwah *babighan* yakni menyampaikan pesan kepada *mad'u* kepada mereka secara fardiyah dan rahasia antara *mad'u* dan mubaligh saja. Tidak boleh memalukan *mad'u* yang sering menggunakan komunikasi dramaturgi dihadapan umum, karena nasihat atau kritik secara terang-terangan dapat melahirkan antipati, bahkan sikap keras kepala yang dapat memicu pembangkangan yang lebih besar lagi. Inilah pentingnya komunikasi empati pada *mad'u*.

Kata empati ini dari kata *Einfuhlung* yang semula digunakan oleh orang Jerman yang dimaknai bahwa empati adalah merasa terlibat terhadap penderitaan orang lain (*feeling into*).⁹⁸ Senada dengan makna empati ini Jalaluddin Rahmat mendefinisikan bahwa empati adalah menempatkan diri kita pada posisi orang lain.⁹⁹ Ungkapan lembut (*Qaulan Layyinan*) QS al-Taha/20:44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ

Terjemahnya:

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.¹⁰⁰

Tafsiran Quraish Shihab dalam ayat tersebut bahwa kata *layyinan* yakni mengandung makna menyampaikan pesan dakwah melalui kata-kata yang sopan sesuai

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Ibid*, h. 596.

⁹⁸Subandy Ibrahim, *Sinar Komunikasi Empatik: Krisis Budaya dalam masyarakat Kontemporer* (Cet. I; Jakarta: Pustaka bani Quraisy, 2004), h. xix.

⁹⁹Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Cet. VIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 19.

¹⁰⁰Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah Perkata: Syamila Al-Quran* (Cet. Jakarta: Sigma, 2007), h. 314.

kultur budaya *mad'u*.¹⁰¹ *Qaulan Layyinan* (perkataan yang berbekas), dalam pandangan para psikolog perkataan yang lembut itu dapat berpengaruh pada rasa cinta pada hikmah.¹⁰² Sigmund Freud yang dikutip Arifin memberikan pengertian kata yang lembut itu dapat berpengaruh pada insting manusia dalam proses komunikasi.¹⁰³ Berkomunikasi sesuai daya nalar *mad'u* ini dalam QS al-Isra/17: 84

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya.¹⁰⁴

Tafsiran dalam ayat tersebut termasuk dalam pengertian keadaan disini ialah tabiat dan pengaruh alam sekitarnya seperti cara mencapai tujuan, pemenuhan kebutuhan hidup budaya, agama, dan pendidikan. Berdasarkan informasi Al-Quran tersebut perlunya memiliki kekayaan cara mentransformasikan pesan-pesan sistem informasi dakwah jika dapat dimaksimalkan maka dapat melahirkan kesadaran pentingnya menjaga tata tertib sistem informasi dakwah secara profesional bagi umat.

Berikut ini hadis-hadis yang berhubungan dengan sistem informasi dakwah dalam aplikasi informasi lisan maupun tulisan. Demikian pentingnya sistem informasi sehingga hadis-hadis Nabi Muhammad saw. banyak menganjurkan umat Islam untuk menggunakan sistem informasi untuk menghindari dampak sistemik akibat penyebaran informasi yang tidak sehat. Melakukan proses publikasi dakwah perlu sesuai daya nalar

¹⁰¹M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 596.

¹⁰²John R. Anderson, *Cognitive Psychology and its Implication: Fifth Edition* (Cet. V; Word Publishers, 2000), h. 432.

¹⁰³H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah* (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 48.

¹⁰⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah Perkata: Syamila Al-Quran* (Cet. I; Jakarta: Sigma, 2007), h. 290.

mad'u sebagaimana hadis Rasulullah saw. *خاطبوا الناس على قدر عقولهم* (*khatibun masa'alaḥ qadri 'uqulihim*).¹⁰⁵

Artinya:

Berkomunikasilah dengan sesama manusia sesuai kemampuan dan tingkat budaya, pikiran, tingkat kecerdasan, pendidikan, dan daya nalar.¹⁰⁶

Hadis Rasulullah saw tersebut, memberikan konsep sistem informasi dakwah yang disesuaikan dengan kondisi manusia. Untuk dapat memaksimalkan cara menyampaikan informasi sesuai dengan daya nalar *mad'u* dibutuhkan kecerdasan memilih kata, kalimat, simbol dan penunjang teknologi komunikasi untuk memudahkan proses transformasi dakwah.

b. Dakwah *bi al-Qalam*

Makna dakwah *bi al-Qalam* dari kata *al-Qalam* dalam istilahnya diungkap oleh Syaikh Ali al-Fadl bin al-Hasan al-Tabrasi mengatakan bahwa *qalam* adalah salah satu alat yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan keinginannya, sehingga bisa sampai pada yang jauh maupun yang dekat.¹⁰⁷ Peran dakwah *bi al-Qalam* memiliki peran strategis dalam beberapa hal dan berbeda dengan model dakwah *bi al-Lisan*. Hemat penulis sekarang ini media dakwah *bi al-Qalam* melalui perkembangan melalui transformasi budaya yang disebarkan oleh tulisan-tulisan elektronik di media massa.¹⁰⁸ teknologi telah menjadi komunitas bagi masyarakat dalam ruang *cyber community*.

Melalui dakwah *bi al-Qalam* pula, penyebaran informasi yang bersifat hukum-hukum, muamalah, ekonomi, dan sosial budaya dapat dipublikasikan melalui media

¹⁰⁵Jalal al-Dīn al-Suyūṭī Juz VI, *Jami'ul al-Hadi* (Beirut Dar-al-Kutub, t.th), h. 401.

¹⁰⁶H.M. Arifin, *op. cit.*, h. 46.

¹⁰⁷Muhammad Abdul Aziz al-Khuṭī, *Isḥāḥ al-Waḥ al-Dīn* Juz II (Mesir: al-Tijariyat, 1964), h. 5 Bandingkan dengan Abu Hasain Muhammad ibn Fariz Zakariyyah, h. 279-281.

¹⁰⁸Bandingkan Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya* (Cet. I; Jakarta: Universitas Indonesia, 2008), h.116.

tulis baik cetak maupun elektronik. Dakwah *bi al-Qalam* menurut Fakhr al-Razi, yang dikutip Hamka dalam tulisan-tulisan para Malaikat.¹⁰⁹ Dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan kompetensi mubalig menulis seperti: menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Dakwah *bil al-Qalam* tidak membutuhkan waktu khusus untuk kegiatannya, kapan saja dan di mana saja umat/objek dakwah dapat menikmati sajian *dakwah bil qalam* ini.

Mengomunikasikan pesan-pesan agama melalui *dakwah bil qalam* dan simbol relevan dengan gagasan Ferdinand De Saussure sekilas tahun (1857-1913) yang di kutip Komaruddin bahwa pembicaraan lebih primer menyentuh jiwa di banding bahasa lewat tulisan.¹¹⁰ Gagasan ini sesuai pandangan Henry Sweet (1845-1912) berpendapat bahwa meskipun bahasa bisa dicurahkan lewat tulisan dan simbol-simbol, namun ada kecendrungan banyak perasaan yang kurang terwakili oleh tulisan tersebut.¹¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi mubalig perlu memiliki analogi, dan logika untuk dapat memilih bahasa yang sesuai daya nalar *mad'u*.

Bentuk dakwah *bil al-Qalam*: dua kosa kata ini substansi maknanya kepada dua sistem informasi yakni suara dan kata-kata.¹¹² Dalam kajian Dakwah *bi al-Qalam* berorientasi pada tulisan (surat kabar, majalah, buku, internet), puisi, artikel dan semua yang berhubungan dengan tulisan yang dapat merubah umat menjadi lebih baik.¹¹³ Ketiga model dakwah ini merupakan sub sistem informasi dakwah Islam yang perlu di kelola secara profesional.

¹⁰⁹*Ibid.*, h.121.

¹¹⁰Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika* (Cet. I; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), h. 186.

¹¹¹*Ibid.*

¹¹²Tantawi>Jauhari, *Al-Jauhar fi Tafsir Al-Qura'n al-Karim* (Beirut: Mu'assasah>al-Alami, 1973), h. 75.

¹¹³M. Munir, *Metode Dakwah: Edisi Revisi. op. cit.*, h. 216.

Bentuk tulisan dakwah *bi al-Qalam* antara lain dapat berbentuk artikel keislaman, tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keislaman, cerita religius, cerpen religius, puisi keagamaan, publikasi khutbah, pamflet keislaman, buku-buku dan lain-lain.¹¹⁴ Pada era informasi sekarang ini maraknya media massa sebagai sarana komunikasi massa dan alat pembentuk opini publik, para mubalig, aktivis dakwah, dan umat Islam pada umumnya memang terkena kewajiban secara *syar'i* melakukan dakwah, perlu memanfaatkan media massa untuk melakukan dakwah *bi al-Qalam*, melalui rubrik kolom opini yang umumnya terdapat di surat kabar harian, mingguan, tabloid, majalah-majalah, atau buletin-buletin internal masjid.¹¹⁵ Tentu saja, dakwah *bi al-Qalam* berjalan seiring perkembangan media cetak dengan teknologi sistem informasi yang mutakhir.

Melalui tulisan-tulisan di media massa, seorang Mubalig, Ulama, Kyai, perlu pengembangan wawasan sistem informasi dakwah dalam penyebaran informasi dengan cara dakwah *bi al-Qalam*.¹¹⁶ Peran ini dapat melaksanakan tugas jurnalis Muslim, sebagai *muaddib* (pendidik), *musaddid* (pelurus informasi tentang ajaran dan umat Islam), *mujaddid* (pembaharu pemahaman tentang Islam), *muwahid* (kesolidan sistem Informasi Islam),¹¹⁷ dan *mujahid* (pejuang, pembela, dan penegak informasi yang benar Islam).

Keunggulan dakwah *bi al-Qalam* jika dibandingkan dengan bentuk dakwah yang lain adalah terdapat pada sifat dan objeknya cakupannya yang luas. Dakwah *bi al-Qalam* dapat diterima oleh ratusan, ribuan, ratusan ribu, bahkan jutaan orang pembaca

¹¹⁴Awis Karni, *Dakwah Islam di Perkotaan: Studi Kasus Yayasan Wakaf Paramadina* (Jakarta: Disertasi SPS UIN Jakarta, 2000, tidak diterbitkan h. 43.

¹¹⁵Blogger Gerakan *Memakmurkan Masjid* <http://kopinet.info/dakwah-bil-qolam/> diakses pada tanggal 18 Pebruari 2010.

¹¹⁶M. Syafi'i Anwar, *Dakwah bi al-Qalam dan Jurnalistik* (Jakarta: 1989) h. 166.

¹¹⁷M. Munir, *Metode Dakwah: Edisi Revisi* (Cet. III; Jakarta: Prenada Group, 2009), h.123

dalam waktu yang hampir bersamaan.¹¹⁸ Kompetensi mubalig dalam bentuk dakwah *bi al-Qalam* juga merupakan senjata kita dalam melawan serbuan pemikiran (*Al-Gazwul Fikr*) pihak-pihak yang hendak merusak akidah, pemikiran, dan perilaku umat Islam melalui media massa.¹¹⁹ Media massa memang alat efektif untuk membentuk opini publik (*public opinion*), bahkan memengaruhi orang melalui pendekatan komunikasi empati.¹²⁰ Kelebihan dakwah *bi al-Qalam* memiliki kekuatan tersendiri karena bisa diverifikasi, telah berkembang menjadi lembaran-lembaran elektronik (seperti *touch screen*), lebih rapi sistematika alur pikirnya, dan dibaca berulang-ulang.

Tanda-tanda lewat komunikasi *bi al-Qalam* hemat Danesi adalah pikiran yang dipindahkan lewat media kertas, batu, dan lain-lain. Bangsa Mesir kuno menjadikan komunikasi *bi al-Qalam* sebagai hieroglif sebab melalui komunikasi *bi al-Qalam* menulis pesan-pesan mistik, hymne, doa, dan gelar dewa.¹²¹ Tradisi literasi ini juga berkembang di dunia Islam sehingga kitab Al-Quran dan Sunnah berbentuk komunikasi *bi al-Qalam*. Karena komunikasi *bi al-Qalam* memiliki kelebihan yang strategis maka mubalig perlu memiliki kompetensi komunikasi *bi al-Qalam* dengan menerapkan dalam teknologi dakwah.

c. Dakwah *bi al-Hab*

¹¹⁸Suf Kasman, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah dalam Alquran* (Cet. I; Bandung: Teraju, 2004), h. 88.

¹¹⁹*Ibid.*, h.125.

¹²⁰Subandy Ibrahim, *Sinar Komunikasi Empatik: Krisis Budaya dalam masyarakat Kontemporer* (Cet. I; Jakarta: Pustaka bani Quraisy, 2004), h. xx.

¹²¹Marcel Danesi, *Massages, Sign, and Meanings: A Basic Textbook and Semitics and Communication Theory Third Edition* (Canadian Scholars' Press Inc, 2004), diterjemahkan oleh: Evi Setriany dengan Judul: *Pesan Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Semiotika dan Teori Komunikasi* (Cet. I; Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h.155.

Dakwah *bil al-H_ql* kata *al-H_ql* bermakna hal atau keadaan.¹²² *Lisan al-H_ql* berarti memanggil, menyeru dengan menggunakan bahasa keadaan dengan ajakan perbuatan nyata dan penuh hikmah.¹²³ Mubalig perlu memberikan perilaku yang dapat diteladani umat baik dalam ibadah maupun dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Dakwah *al-H_ql* dengan perbuatan nyata dimana aktifitas dakwah dilakukan dengan cara memberikan keteladanan, dakwah sosial (membangun jembatan, rumah sakit dan pendidikan).¹²⁴

Sistem Informasi dakwah *bi al-H_ql* atau dikenal dengan sistem informasi dakwah kerja nyata seperti peningkatan ilmu pengetahuan (SDM) diberbagai bidang umat Islam harus meningkatkan kreatifitas semaksimal mungkin sebagai wujud dari taqwa kepada Allah swt., Dakwah *bi al-H_ql* juga membangun fasilitas umum, yakni jembatan, masjid, gedung pertemuan, hotel, tempat wisata, infrastruktur ekonomi dan fasilitas-fasilitas umum lainnya yang dapat dirasakan secara langsung oleh panca indra *mad'u*. Tingkatan sistem informasi dakwah model ini memiliki peran penting dalam perubahan sosial sistem informasi dakwah *bi al-H_ql*.¹²⁵ Dakwah *bi al-H_ql* (perbuatan nyata) merupakan aktivitas keteladanan dan tindakan amal nyata di tengah masyarakat.

Sistem informasi dakwah *bi al-H_ql* tidak meninggalkan *maqal* (ucapan lisan dan tulisan), melainkan lebih ditekankan pada sikap, perilaku, dan kegiatan-kegiatan nyata yang secara interaktif mendekatkan masyarakat pada kebutuhannya, langsung

¹²² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan buku-buku ilmiah, t.th.), h. 336.

¹²³ Abdul Karim, Az-Zaid Zaid. *Da'wah bil-H_ql*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 1993). h. 28.

¹²⁴ M. Munir, *Metode Dakwah: Edisi Revisi* (Cet. III; Jakarta: Prenada Group, 2009), h. 215. lihat juga *Ensiklopedi Islam* (Cet. IV; Jakarta : PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 280.

¹²⁵ Tuty Alawiyah, *Paradigma dakwah baru Islam: Pemberdayaan Sosio-Kultural Mad'u IAIN Syarif Hidayatullah* (Jakarta: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan), h. 5.

atau tidak langsung dapat memengaruhi peningkatan keberagamaan.¹²⁶ Sistem Informasi Dakwah *bi al-H \bar{a} l* saat ini bisa dilakukan dengan karya nyata sebagai solusi kebutuhan masyarakat banyak, misalnya membangun sekolah-sekolah, perguruan-perguruan tinggi Islam, membangun pesantren, membangun rumah-rumah sakit, membangun poliklinik, dan kebutuhan hidup masyarakat lainnya untuk kebutuhan umat manusia.¹²⁷ Semua ini adalah bentuk dakwah *bi al-H \bar{a} l* Muhammadiyah sebagai bentuk dari spirit ajaran agama.

Sistem dakwah *bi al-H \bar{a} l* hemat penulis lebih ditekankan pada keteladanan serta menjadi panutan masyarakat. Untuk mendesain sistem dakwah seperti ini lebih ditujukan pada kader-kader dakwah perlu memberikan suri tauladan bagi *mad'u* dengan pendekatan dakwah partisipatori yakni bersama-sama dengan masyarakat melakukan dakwah pembebasan dari berbagai macam keterpurukan. Baik keterpurukan ekonomi, kesehatan, politik, budaya, cagar alam dan sosial kemasyarakatan. Tujuan dakwah melalui pesan-pesan keselamatan, kesejahteraan, dan pembentukan perilaku akhlak yang mulia.

Dari ketiga sistem dakwah *bi al-Lisan*, *bi al-Qalam*, dan *bi al-H \bar{a} l* tersebut, memiliki cara dan sistem penyebaran informasi yang berbeda-beda. Ketiga bentuk dakwah ini dapat terintegrasi dalam satu sistem informasi dakwah yang saling menunjang dan mengokohkan antara sub sistem. Teknologi Informasi Dakwah (TID) adalah ilmu yang mengajarkan strategi mendesain (ilmu kemasan) pesan-pesan dakwah yang memberikan spirit pencerahan kepada manusia untuk kompetensi merawat perbedaan menjadi sebuah kekuatan *berjama'ah* untuk bertahan hidup sesuai dengan tata tertib logika dan wahyu untuk meningkatkan efektifitas dakwah.

¹²⁶Ismail Al-Faruqi, Lois Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang Islam: Edisi Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998),h. 220.

¹²⁷Munir, *op.cit.*, h. 215.

2. Komunikasi Empati

Terminologi komunikasi empati dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kemampuan komunikator membahasakan perasaan dan pikiran orang lain.¹²⁸ Idi Subandi memaknai komunikasi empati sebagai kompetensi untuk meneliti dengan baik kesulitan-kesulitan yang dialami orang lain.¹²⁹ Komunikasi empati dalam implementasi sistem informasi dakwah sangat penting, karena selama ini kerap kali dalam proses dakwah setiap kata dan kalimat yang diucapkan mubalig terasa hampa dengan nilai-nilai spirit pencerahan.

Kehampaan pesan melalui kata, kalimat menurut Jen Bauldrillard mengungkapkan bahwa komunikasi tanpa didukung oleh komunikasi empati laksana berada dalam alam semesta yang begitu melimpah ide, gagasan, yang berbentuk informasi tetapi hampa dengan makna.¹³⁰ Isyarat tersebut kerap kali dapat dirasakan banyak penceramah mulai mubalig, guru, dan teman dekat yang memberikan informasi tetapi terasa hampa dan kurang memiliki daya dan spirit pencerahan. Hal ini menunjukkan bahwa ada yang keliru dalam proses dakwah dan komunikasi. Hemat penulis keadaan ini membutuhkan pendekatan komunikasi empati.

Jalaluddin Rumi memaknai komunikasi empati adalah belajar berkomunikasi dengan merasakan setiap kalimat yang dikeluarkan oleh lawan komunikasi. Hemat Jalaluddin Rumi setiap manusia dalam melakukan komunikasi dibayang-bayangi oleh daya rohani.¹³¹ Hal ini menunjukkan bahwa dalam melakukan komunikasi khususnya menyampaikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah membutuhkan kompetensi dan kredibilitas yang tinggi untuk sampai pada pesan-pesan yang mengandung *power* dan

¹²⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Bahasa Republik Indonesia, 2009), h. 390.

¹²⁹Idi Subandy Ibrahim, *Sinarnya Komunikasi Empatik: Krisis Budaya Komunikasi dalam Budaya Kontemporer* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. iii.

¹³⁰*Ibid.*

¹³¹Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi, op. cit.*, h. 216.

spirit pencerahan di tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori *uses and gratification* Blumer yang diikuti oleh Jalaluddin Rakhmat yang berpandangan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan menerima informasi sesuai kebutuhannya.

Keadaan ini perlu menjadi perhatian setiap mubalig untuk belajar memahami, memaknai, dan menjelaskan merasakan perasaan orang lain. Kondisi hemat Deddy Mulyana bahwa dewasa ini data, fakta, dan informasi berlimpa yang dikonstruksi oleh peradaban dunia global. Hal ini sesuai *imprealisme cultural theory* bahwa dominasi barat akan menguasai timur tengah.¹³² Tetapi teori ini dibantah oleh Sebandi bahwa pendekatan komunikasi empaty, imprealisme komunikasi global hampa dengan spirit pencerahan rohani.¹³³ Hal ini menggambarkan bahwa era informasi adalah era hampa makna dan nilai-nilai rohani. Jika mubalig memiliki kepekaan rasa dalam menyebarkan informasi melalui penataan kata, kalimat yang berat, dan berbekas dalam suasana kebatinan *mad'u*.¹³⁴ Untuk memengaruhi *mad'u* mubalig memiliki peran penting dalam penataan konten informasi dakwah melalui komunikasi empati dalam membahasakan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah di tengah masyarakat.

Komunikasi empati dalam konteks komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa kompetensi mubalig merubah prilakunya *mad'u* dari perbuatan kriminal menjadi baik. Mengajak orang ke arah yang baik dengan pendekatan komunikasi empati. Pendekatan komunikasi empati menurut Jum'ah Amin ada dua bentuk komunikasi empati antara lain adalah: *da'wah bi ahsani al-qaul*, dan *da'wah bi ahsani al-Amal*.¹³⁵ Sejalan dengan sistem informasi dakwah empati ini Sukri Sambas melakukan pendekatan *da'wah bi*

¹³²Deddy Mulyana, *Komunikasi efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 43.

¹³³Idi Subandy Ibrahim *op. cit.*, h. 12

¹³⁴*Ibid*

¹³⁵Jum'ah Amin Abd al-Aziz, *al-Da'wah al-Qawā'id wa Usūl* (Isakandariyyah Da' al-Da'wah, 1997), h. 19.

ahşani al-Amal yang dirasakan baik oleh *mad'u*.¹³⁶ Kenyamanan dalam sistem informasi dakwah dapat memberikan penguatan dalam sub sistem dakwah dengan pendekatan komunikasi yang empati.

Komunikasi empati dalam pandangan Yusuf Qardawi yang dikutip dalam Al-Quran memberikan informasi bahwa dalam QS Ibrahim/14: 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.¹³⁷

Pandangan Yusuf Qardawi yang dikutip oleh Mustafa bahwa dalam ayat tersebut di atas bahwa Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab itu, bukan berarti Al-Quran ditujukan kepada bangsa Arab saja tetapi untuk seluruh umat manusia. Yang dimaksud *bi lisani al-qaum* dalam ayat tersebut bahwa dalam sebuah sistem informasi dakwah yang empati harus disesuaikan dengan level budaya, metode, bahasa yang dapat dipahami oleh perasaan, dan budaya *mad'u*, agar kemampuan kerja otak mereka bisa diterima.¹³⁸ Proses komunikasi ini dilakukan dalam bentuk dialogis dengan memberikan pilihan-pilihan kebenaran dalam proses komunikasi empati yang sesuai dengan daya nalar *mad'u*. Komunikasi empati menurut DeVito dalam;

¹³⁶Sukriadi Sambas, *Dasar-Dasar Bimbingan (al-Irsyad) Dalam Dakwah Islam* (Cet. I; Bandung: KP Hadidd, 1999), 27-48.

¹³⁷Yayasan Penyelenggara, penerjemah, penafsir Al-Quran Revisi penerjemah Lajnah pentasih Mushaf Al-Quran Departemen Agama RI, (Cet. XX; Bandung: Sigma, 2007), h. 255.

¹³⁸Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Qadawi* diterjemahkan oleh: Samson Ramadhan (Jakarta: Pustaka Al-kausar, 1997), h. 21.

*human communication: The basic Course is to the feel the same feelings is the same way as the other person does empathy. You must use this empathy to achieve increased understanding and to ajust your communication appropriatly.*¹³⁹

Komunikasi sesama manusia: dasar komunikasi adalah menyampaikan perasaan kepada orang lain. Sebagai seorang komunikator harus berempati dan memahami perasaan orang lain dan adanya saling kepercayaan dan kesamaan rasa.

Pendekatan komunikasi empati ini juga sesuai dengan pandangan Everett Rogers bahwa komunikasi empati adalah sebuah cara untuk mendalami, merasakan budaya bahasa orang lain.¹⁴⁰ Model komunikasi empati tersebut adalah cara mendekati perasaan budaya orang lain untuk menyamakan pemahaman tentang suatu makna.

Komunikasi empati dalam pandangan Richard D. Lewis bahwa adanya kompetensi tata krama dari ketulusan dalam pemilihan kata dalam melakukan komunikasi dengan orang lain sesuai kemampuan memaknai bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.¹⁴¹ Ketulusan komunikasi yang empati dapat mengantar manusia pada jalan keselamatan. Hal ini juga sejalan dengan padangan Usman Jasad dengan riset tentang komunikasi *persuasive* bahwa komunikasi empati itu membantu seseorang untuk sampai pada pemahaman yang luhur dalam membahasakan Al-Quran dan sunnah sesuai perasaan seseorang.¹⁴² Dalam kajian sistem informasi dakwah pendekatan ini termasuk etika berdakwah.

Komunikasi empati dalam sistem informasi dakwah dapat dilakukan dengan tiga model. Menurut pandangan J. Devito komunikasi empati dalam bentuk interpersonal dapat dilakukan dengan cara komunikasi linier, komunikasi dua arah, dan komunikasi

¹³⁹Joseph A. De Vito, *Human Communication: The basic Course, edisi Ke-6* (New York: harper Collins, 1994), h.

¹⁴⁰Everett Rogers, M and F. Floyd Shoemaker, *Communication of Innovations, A Cross Cultural Approach.*, (New York: The Free Press,1991), h. 331.

¹⁴¹Richard D.Lewis, *Komunikasi Bisnis Lintas Budaya* diterjemahkan oleh Deddy Mulyana (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.145.

¹⁴²Usman Jasad, *Mencegah Radikalisme Agama: Dakwah Komunikatif Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*, (UNI Jakarta: 2010), h. 44-45.

transaksional.¹⁴³ Mengubah sikap komunikasi dalam proses sistem informasi dakwah dapat dilakukan dengan pemilihan mubalig yang memiliki kredibilitas yang tinggi. Model pendekatan komunikasi empati bertujuan untuk melahirkan sikap dan perilaku komunikasi persuasif pada *mad'u*. Jika menyebarkan pesan dakwah melalui pencitraan di media maka respon positif dari dampak komunikasi empati dapat terwujud.

Dampak komunikasi empati tersebut sesuai teori stimulus respons (*stimulus respons theory*) yang erat dengan pesan-pesan media dan respon *audiens*.¹⁴⁴ Berangkat dari teori *stimulus respons theory* DeFleur dan Ballroeach mengembangkan teori *psikodinamik* yang didasarkan pada keyakinan bahwa kunci dari komunikasi empati terletak pada modifikasi psikologis internal individu.¹⁴⁵ Model komunikasi empati dapat tercapai jika mubalig dapat merasakan kesusahan orang lain dan memiliki kepekaan sosial serta kredibilitas yang tinggi.

Kredibilitas mubalig dapat memengaruhi sumber kredibilitas pesan dalam melakukan sistem informasi dakwah yang empati. Hal ini dijelaskan dalam teori kredibilitas sumber (*source credibility theory*)¹⁴⁶ yang diadopsi ke dalam teori dakwah empati yang dikenal dengan teori citra Dai. Teori citra Dai ini diperkenalkan oleh Enjang bahwa citra mubalig melalui komunikasi empati sangat menunjang keberhasilan dalam implementasi sistem informasi dakwah.¹⁴⁷ Hal ini sesuai pandangan Mario teguh bahwa citra seseorang melalui pengalaman batin dan kecerahan rohani.

¹⁴³ Joseph DeVito, *The Interpersonal Communication book* (Ney York: Page Press, 1987), h. 240.

¹⁴⁴ Denis McQuail, *Mass Communication Theori* (London: Sage Publication 2002), h. 98.

¹⁴⁵ Anwar Arifin Komunikasi Politik: *Paradigma Teori Aplikasi, Strategi Dan Komunikasi Politik Indonesia* (Cet. I; PT. Balai Pustaka, 2003), h. 93.

¹⁴⁶ Rogers, Everett. M and F. Floyd Shoemaker, 1971. *Communication of Innovations, A Cross Cultural Approach.*, (New York: The Free Press, 1991), h. 331.

¹⁴⁷ Enjang, *Dimensi ilmu Dakwah: Tinjauan Dakwah Dari Aspek Ontology, Epistemology, dan Aksiologi Hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme* (Cet. I; Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h.14.

Gambaran ini menunjukkan bahwa citra mubalig tidak tumbuh secara instan, tetapi dicapai dengan proses yang panjang yang dilakukan secara berkesinambungan akhlak *al-Qarimah*.¹⁴⁸ Alwi Sihab menyebutkan bahwa keteladanan sangat penting untuk mencapai kredibilitas mubalig dalam sebuah sistem informasi dakwah. Kesuksesan mubalig dalam menjaga citra akan melahirkan empati *mad'u* dalam proses transformasi sistem informasi dakwah. Hal ini sesuai pandangan Gabriel Almond dikutip A. Faisal Bhakti bahwa semua bentuk pencitraan komunikator sangat memengaruhi masyarakat.¹⁴⁹ Jika dipandang dari segi sistem informasi dakwah, kredibilitas mubalig (*source credibility*) dan daya tarik (*source attractiveness*), kredibilitas ditentukan oleh derajat keahlian, pengalaman, keterampilan, kejujuran, dan jabatan.

Teori *source credibility* dapat tercapai jika seseorang memiliki karisma, ketenaran dan reputasinya, karena jabatannya, maka secara otomatis citra yang diberikan umat juga meningkat.¹⁵⁰ Proposisi ini sesuai teori *source credibility* Jalaluddin Rahmat juga berpandangan bahwa ada dua kredibilitas komunikator yakni *gilt by association* (cemerlang karena hubungan) artinya seseorang merasa punya prestise jika sering bergaul dengan orang yang memiliki prestise yang tinggi.¹⁵¹ Hal ini selaras dengan gagasan William McDougal seorang psikolog pada tahun 1908 mengaskan bahwa kecerdasan personal sangat meningkatkan kredibilitas, pandangan ini sesuai dengan Edward Ross seseorang sosiolog yang bukunya diterbitkan di New York bahwa faktor situasional sangat meningkatkan kredibilitas seseorang komunikator. Begitupula

¹⁴⁸Said bin Ali Wakif Al-Qahthani, *Al-Hikmah wa fi al-Dakwah Ilallah Taba* di Terjemahkan oleh: Hasim Ibaidillah (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 21-33.

¹⁴⁹A. Faisal Bhakti, kata pengantar pada buku Suf Kasman *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah bi al-Qalam dalam Al-Quran* (Cet. I; Jakarta: Teraju, 2007), h. vii.

¹⁵⁰Muhammad Soelhi, *Komunikasi Internasional: Perspektif Jurnalistik* (Cet. I; Bandung: simbiosis Rekatama Media, 2009), h. 65.

¹⁵¹Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Cet. VIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 14-15.

perspektif Edward Sampson (1976) menegaskan bahwa *source credibility* karena faktor biologis dan faktor sosial psikologis.¹⁵² Dari pandangan para ahli tersebut hemat penulis kredibilitas seseorang juga sangat ditentukan oleh kekuatan ekonomi, turunan, karena keilmuannya, dan akhlaknya.

Faktor lain yang dapat meningkatkan *source credibility* adalah isi pesan yang disampaikan. Penjelasan tentang hal ini dapat ditemukan dalam teori penguatan (*reinforcement theory*). Bentuk penguatan itu seperti pemberian perhatian (*attention*), pemahaman (*comprehension*), dan dukungan penerimaan (*acceptance*). Teori ini dikembangkan oleh Hovland, Janis, dan Kelly pada tahun 1997. Teori ini mengungkapkan bahwa teori *reinforcement* dapat memberikan penguatan pada komunikasi karena adanya mubaligh memiliki kecerdasan menjelaskan ide dan gagasan dengan mudah, menarik, serta sangat dibutuhkan oleh *audiens*.¹⁵³ Kekuatan teori ini dapat menunjang sistem informasi dakwah dalam mengubah pandangan komunikasi (*mad'u*). Dalam hal ini seorang mubaligh perlu mendesain pesan yang dibutuhkan, serta ditransformasikan dengan cara yang menarik dan mudah diserap oleh *mad'u*.

Proses transformasi pesan teori medan dakwah juga menjadi salah satu sub sistem penting dalam menunjang efektifitas dakwah.¹⁵⁴ Teori medan dakwah ini hemat Enjang bahwa perlu adanya penyesuaian situasi teologis, *cultural*, dan struktural *mad'u* pada saat permulaan dakwah Islam.¹⁵⁵ Dalam sistem informasi dakwah empati teori proses dan tahapan dakwah menurut Enjang, hemat penulis jika sistem informasi dakwah

¹⁵²Ibid., h. 34-35.

¹⁵³Usman Jasad, *op. cit.*, h. 54.

¹⁵⁴Departemen Teknik Informatika Institut Teknologi Bandung, *Sistem Informasi dalam Berbagai Perspektif: Manusia dan Sistem Informasi, Teknologi dan Sistem Informasi, serta pendidikan dan sistem informasi* (Bandung: Informatika: 2006), h. 16.

¹⁵⁵Enjang dan Aliuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan filosofis dan Praktis* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 124.

terdiri dari tahap pembentukan (*takwin*), tahap penataan (*tandim*), pembentukan pendelegasian maka implementasi sistem informasi dakwah dapat berjalan efektif.

3. Komunikasi Partisipatif

Sistem transformasi dakwah melalui pendekatan komunikasi partisipatif yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah bentuk komunikasi yang dilakukan berdasarkan kesadaran bersama, untuk mencurahkan inspirasi, aspirasi, inovasi yang komunikatif dari ruang kesadaran menuju perbaikan hidup dalam mengabdikan pada Tuhan. Sebelum melakukan komunikasi partisipatif di tengah masyarakat diharapkan mubalig memiliki pra kompetensi pemetaan kelompok masyarakat untuk memaksimalkan proses sistem informasi dakwah secara partisipatori.

Teori partisipatori ini juga diperkenalkan oleh Cattell dari McDougal (1920) yang dikutip oleh Sarlito dengan istilah teori sintalitis yang berasumsi bahwa untuk dapat membuat pikiran-pikiran ilmiah yang teratur dan sistematis membutuhkan curah saran secara berpartisipasi.¹⁵⁶ Hal ini menurut Talcott Parson bertujuan untuk melakukan pemetaan sub sistem dalam struktur fungsional dalam masyarakat.¹⁵⁷ Pemetaan struktur masyarakat ini akan dilihat dari sudut pandang *cybercommunity* dakwah yang dilakukan oleh mubalig dan peran teknologi komunikasi global dalam mengkonstruksi opini di tengah masyarakat. Untuk mengungkap hukum-hukum yang mengatur perilaku kelompok perlu saling kenal perilaku untuk melahirkan kesadaran bersama sehingga terwujudnya kepribadian kelompok yang dilakukan secara komunikasi partisipatif. Komunikasi partisipatif ini ada tiga piranti utama atau sub sistem yang perlu dijelaskan yakni; kompetensi mubalig bidang struktur komunikasi partisipatori, bidang komunikasi antar budaya, dan bidang *content* komunikasi partisipatif.

¹⁵⁶Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Cet. I; Jakarta: Grafindo Persada, 2002), h. 192-193.

¹⁵⁷Talcott Parson, *Interactional System Community* (London, Sage Press, 1998), h. 77.

a) Struktur Komunikasi Partisipatori

Memahami realitas struktur masyarakat ketika temuan teknologi komunikasi mengubah bentuk masyarakat dari komunitas lokal menuju *cyber community* global. Dampak ini sesuai teori J. Devito bahwa ekspresi seseorang sangat tergantung pada intensitas informasi yang diterima.¹⁵⁸ Jika ekspresi seseorang sangat tergantung pada besarnya volume informasi yang berkembang di tengah masyarakat maka kompetensi mubalig dalam melakukan komunikasi partisipatif perlu memahami sub sistem dalam sebuah masyarakat dengan melakukan pendekatan dalam berbagai aspek untuk mendapatkan kesenjangan atau cela dari faktor pemicu lahirnya masyarakat yang kurang peka terhadap pola kehidupan yang senang berbuat baik dan takut berbuat kejahatan sesama umat manusia. Keadaan ini perlu pendalaman struktur fungsional dalam sistem interaksi masyarakat.

Sistem interaksi sosial dapat diketahui melalui teori AGIL Talcott Parson dalam memetakan kondisi masyarakat. Menurut Talcott Parson adalah empat sub sistem ini yang memicu jalannya sebuah sistem interaksi sosial dalam masyarakat yang disingkat Talcott Parson dengan teori AGIL. Teori tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut;

- **A**(*adaptation*): menelaah cara sistem beradaptasi dengan dunia materil dan pemenuhan kebutuhan material untuk bertahan hidup (sandang, pangan, dan papan). Ekonomi teramat penting dalam sub sistem ini.
- **G** (*goal attainment*): Menyelidiki dan menelaah proses pencapaian tujuan sebuah komunitas masyarakat. Sub sistem ini berusaha dengan hasil atau produk (*output*) dari sistem dan kepemimpinan. Politik menjadi panglima dari sub sistem ini.
- **I** (*integration*): adanya keterpaduan antar sub sistem hukum, lembaga sosial, budaya, untuk saling menunjang dalam mencapai keteraturan sistem.
- **L**(*latent: pattern maintenance and tension management*):menelaah pada kebutuhan masyarakat. Untuk mempunyai arah panduan yang jelas dan gugus tujuan dari tindakan. Lembaga-lembaga yang ada dalam sub sistem ini bertugas

¹⁵⁸Joseph DeVito, *The Interpersonal Communication book* (Ney York: Page Press, 1987), h. 240.

untuk memproduksi nilai-nilai produksi budaya, agama, sekolah, dan keluarga termasuk dalam sub sistem ini.¹⁵⁹

Hemat Talcott Parson struktur fungsional dalam sistem interaksi sosial masyarakat dapat bertahan dan berjalan dengan baik jika keempat sub sistem ini dapat bekerja secara profesional, struktur masyarakat laksana mekanik yang berjalan sesuai fungsi masing-masing tidak saling mengganggu tetapi saling menunjang dan mempengaruhi antara sub sistem yang satu dengan sub sistem yang lain.¹⁶⁰ Sub sistem ini selaras dengan pandangan struktur sosial menurut Max Weber terdiri dari kasta, suku, peringkat sosial, kelompok sosial, agama dan kasta tradisional.¹⁶¹ Paradigma Weber ini menunjukkan bahwa realitas sosial keagamaan termasuk kasta-kasta dalam masyarakat. Keadaan ini perlu adanya komunikasi partisipatori untuk mengungkap tradisi pola hidup masing-masing sehingga melahirkan satu ekosistem hidup yang saling menunjang dan memperbaiki.

Kaitannya dengan sub sistem dalam sebuah masyarakat Soerjono Soecanto yang dikutip Wulansari juga mengemukakan bahwa kelompok sosial terdiri dari sub sistem budaya, lembaga sosial atau institusi sosial, stratifikasi sosial, kekuasaan dan wewenang.¹⁶² Semua ini sebagai seorang perlu memiliki kompetensi komunikasi partisipatif sebelum melakukan sistem informasi dakwah yang dapat melahirkan konstruksi sosial.

Sehubungan dengan akar teori konstruksi sosial, dalam ilmu pengetahuan sosial memberi dampak yang memengaruhi antara lain disiplin ilmu linguistik, antropologi, sosiologi, dan psikologi sosial. Setiap disiplin ilmu menurut DeFleur dan Ball Roceach

¹⁵⁹Talcott Parson, *The Social System: The Structure of Social Action* (First published in New Fetter Lane London EC4P 4EE Routledge is an imprint of the Taylor & Francis Group This edition published in the Taylor & Francis e-Library, 2005) h. 45-46.

¹⁶⁰*Ibid.*

¹⁶¹Max Weber, *Essays in Sosiologi* (Oxford University Press, 1946) diterjemahkan oleh: Noorkholis dengan judul: *Sosiologi* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 441.

¹⁶²Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep dan Teori* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 43.

(1989) menempatkan bahasa sebagai pusat perhatian.¹⁶³ Dari segi linguistik konstruksi makna sangat tergantung pada kecerdasan mubalig menggunakan bahasa. Hal ini sesuai pandangan Van Dijk yang dikutip oleh Alex Sobur bahwa penekanan pada aspek semantik, sintantik, restoris, dan pragmatik dapat menentukan efektifitas dakwah yang dikonstruksi di tengah masyarakat.¹⁶⁴ Aspek ini menentukan efektifitas proses sistem informasi dakwah melalui pendekatan komunikasi partisipatif yang ditunjang dengan teknologi komunikasi.

Penerapan publikasi melalui teknologi komunikasi hemat Melvin DeFleur (1975) dan Ball Rekoech yang terkenal dengan instingtive S-R theory bahwa media menyajikan fasilitas stimulan perkasa yang dapat memacu emosi publik memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator. Melvin DeFleur (1975) dan Ball Rekoech menggambarkan bahwa teknologi komunikasi memiliki tiga unsur perspektif antara lain; perspektif perbedaan individual, perspektif kategori sosial, dan perspektif hubungan sosial.

Hal ini sesuai teori jarum hipodermis (Rakhmat) yang menganalogikan bahwa pesan itu laksana obat yang disutikkan ke dalam kulit pasien. Elisabeth Noella-Neuman menyebutnya sebagai *the concept of powerful mass media*.¹⁶⁵ Peran teknologi komunikasi tersebut relevan juga dengan pandangan McQuail dan Joseph Klapper yang menyimpulkan bahwa respon audiens dapat disebabkan oleh perantara media massa.

Pandangan tersebut menurut Elihu Katz sangat berbeda memandang peran teknologi komunikasi. Ia menjelaskan dalam bukunya Bernard Berelson bahwa efek teknologi komunikasi sekedar memberikan informasi tetapi tidak merubah perilaku

¹⁶³DeFleur dan Melvin, *Theories of Mass Communication : 5th Edition* (New York: Logman, 1989), dalam Ibnu Ahmad, *Komunikasi Sebagai Wacana* (Cet I; La Tofi Enterprise, 2010), h. 78-79.

¹⁶⁴Alex Sobur, *Analisis Wacana Teks Media: Untuk Analisis Wanaca, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Cet. IV; Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 74-75.

¹⁶⁵Jalalddin Rakhmat h. 198

manusia. Keadaan ini melahirkan reaksi baru dalam perkembangan peran teknologi yang dikenal dengan *use and gratification* sebagai anti tesa terhadap teori lama. Teori ini menggambarkan bahwa media memang tidak mempengaruhi prilaku tetapi teknologi komunikasi dapat mempengaruhi apa yang dipikirkan.¹⁶⁶

Dari sudut kajian antropologi dikenal konsep *cultural relativity* mengenai konstruksi realitas, gagasan Edward Sapir yang dianggap sebagai pionirnya menelaah yang dikutip Ibnu Ahmad bahwa bahasa dan budaya berbagai kelompok sosial berasumsi bahwa kata-kata, konversi bahasa, dan makna suatu kelompok sosial dapat membentuk konstruksi realitas sosial beserta maknanya yang dikomunikasikan satu sama lain.¹⁶⁷ Karena teknologi komunikasi memiliki peran penting maka dapat dijadikan sebagai media komunikasi yang efektif saat ini. Karena sebagian pakar komunikasi bahwa teknologi komunikasi masih tetapi memberikan pengaruh besar dalam menetapkan keputusan audiens.

Dari sudut kajian sosiologi konstruksi sosial dikenal dengan istilah interaksionisme simbolik (*symbolic interaction*). Pionir dalam kajian ini adalah Charlers H. Cooy dan George Mead merumuskan dalil yang dikutip Ibnu Ahmad bahwa interaksi sosial bisa dilakukan jika menggunakan simbol sebagai sarannya.¹⁶⁸ Simbol-simbol ini berfungsi sebagai cap atau label dalam proses sistem informasi dakwah partisipatori. Dalam komunikasi partisipatori simbol ini dikenal dengan *branding*.

Sistem informasi dakwah yang efektif membutuhkan kompetensi mubalig dalam memahami sub sistem komunikasi partisipatif. Menurut Wilbur Schramm (1982) dan Luckman (1966) bahwa komunikasi partisipatif adalah bentuk komunikasi atas dasar

¹⁶⁶Jalalddin Rakhmat h. 200

¹⁶⁷Ibnu Ahmad, *Komunikasi Sebagai Wacana* (Cet I; La Tofi Enterprise, 2010), h. 79.

¹⁶⁸*Ibid.*

kebersamaan dan kesepakatan antara komunikan dan komunikator.¹⁶⁹ Menurut Richard Lewis bahwa sistem informasi dalam bentuk komunikasi partisipatori adalah instrumen manusia dalam mencurahkan perasaan, kasih sayang, baik bentuk intrapersonal, personal, kelompok, dan massa.¹⁷⁰ Mencurahkan perasaan dalam berkomunikasi sesuai dengan pandangan Peter Berger (1991) bahwa antar manusia memiliki hubungan dialektis dalam tiga moment yakni: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sehingga saling memengaruhi dan melengkapi.¹⁷¹ Berkomunikasi dengan memberikan rasa cinta pada seseorang termasuk hal penting dalam komunikasi partisipatori. Hal ini sesuai pandangan Cicero bahwa setiap manusia mencintai dirinya sendiri dan pantang disudutkan dalam berkomunikasi.¹⁷² Kaitanya dengan proses sistem informasi dakwah mubalig diharapkan tidak menyudutkan *mad'u* karena hal akan meminimalisasi partisipasi *mad'u* dalam aktifitas dakwah.

Menghindari benturan komunikasi budaya secara psikologis, mubalig perlu memiliki kepekaan sosial dan pemilihan kata yang dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat akibat dari dampak arus globalisasi. Hemat penulis hal ini termasuk kiat sukses dalam melakukan komunikasi antar budaya yang sering terjadi kekerasan atas nama agama, budaya, etnis, dan semacamnya. Karena komunikasi antar budaya memiliki peran strategis maka perlu dieksplorasi komunikasi antar budaya untuk mencapai efektifitas komunikasi partisipatori.

¹⁶⁹H.M. Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi Serta Kritik Pada Peter L. Berger Thomas Luckmann* (Cet. I; Jakarta: Prenada media group, 2008), h.15.

¹⁷⁰Richard D. Lewis, *Menjadi Manager Era Globalisasi: Kiat Komunikasi Bisnis Lintas Budaya* Pengantar Deddy Mulyana (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h. vi.

¹⁷¹L. Peter Berger, *Modern and The Redicoverly of the Supranatural* diterj. PL3ES Jakarta: dalam Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Cet. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), h. 45.

¹⁷²Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Cet. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 41.

b) Komunikasi Antar Budaya

Salah satu aspek dari dampak komunikasi antar budaya yang dapat dirasakan masyarakat yakni adanya perubahan budaya dalam realitas sosial masyarakat yang datang dari faktor eksternal, misalnya saja pengaruh Eropa di Indonesia seperti gaya *fun*, *food*, dan *fashion*.¹⁷³ Sub sistem sosial ini akibat dampak dari *imperialisme communication culture* yang dikonstruksi masyarakat melalui media sebagai perpanjangan indra budaya barat.

Penjajahan informasi melalui peradaban globalisasi yang dikonstruksi dunia barat terhadap dunia ketiga melalui saluran teknologi komunikasi seperti stigma terorisme, radikalisme, fundamentalisme, dan pilihan demokrasi termasuk penjajahan budaya. Fenomena ini menurut Thomas W. Arnold bahwa semua konten informasi yang dipublikasikan melalui media termasuk perpanjangan panca indra budaya Eropa ke dunia ketiga, melalui gaya hidup, kapitalisme ekonomi, politik, budaya, dan kolonialisme.¹⁷⁴ Hemat penulis kemas gerakan kolonialisme ini mengkonstruksi pola pikir masyarakat dunia melalui saluran teknologi komunikasi dengan berbagai macam dampak sistem nilai baik positif maupun yang negatif bagi masyarakat.

Dampak dari pengaruh komunikasi global yang dapat merubah budaya masyarakat akibat temuan teknologi informasi yang diprediksi oleh Alvin Tofler, dibagi menjadi empat gelombang perubahan budaya dalam masyarakat dikutip oleh Nograho antara lain:

Gelombang I: ialah masa 0-1 dimana manusia masih bergantung kepada alam. Manusia belum mengenal budidaya. Mereka sekedar mengambil makanan yang sudah disediakan oleh alam. Apabila manusia merasa lapar maka ia akan mencari pohon yang

¹⁷³Muhamma Labib, *Kejahatan Dunia Mayantara: Cyber Crime* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 13.

¹⁷⁴Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam, Sejarah Dakwah Islam*, terj, Nawawi Rambe (Jakarta: Wijaya), h. 45-47.

buahnya dapat dimakan. Dan apabila pohon dan buah habis maka manusia berpindah ke tempat lain untuk mencari makanan yang baru.¹⁷⁵ Pada abad 21 ini, tampaknya masih ada sekelompok kecil manusia yang masih hidup dengan pola gelombang nol, dinotasikan dengan simbol: $P=f(T)$:P= Produktivitas,T= Tenaga Kerja.¹⁷⁶ Pada masa ini, manusia yang memiliki tenaga kerja yang banyak maka dia yang akan menguasai dunia.

Gelombang II: Masa ini, di mana manusia mulai kenal konsep kekayaan, siapa yang mampu menggarap tanah berarti dia termasuk dalam kategori orang kaya. Gelombang II ini, berlangsung cukup lamanya dan pada abad 18 revolusi industri mulai muncul yang ditemukan oleh James Watt. Selanjutnya ditemukan mesin diesel, mesin bensin yang dapat menghasilkan tenaga lebih kuat dari kekuatan manusia. Pada fase ini siapa yang memiliki modal maka ia menjadi majikan dan siapa yang memiliki tenaga maka ia menjadi buruh. Kemajuan ini dikonotasikan dengan simbol $P=f(T,M)$:P= Produktivitas, T=Tenaga Kerja M=Modal.¹⁷⁷ Periode ini selain tenaga kerja yang perlu dimiliki harus ditopang oleh modal yang banyak.

Gelombang III. Pada era ini, tidak cukup hanya memiliki Modal, tetapi manusia membutuhkan “kecerdasan” bukan sekedar berotot dan bermodal dengan demikian orang mulai sekolah tinggi sampai pada strata S1, S2 dan S3. sampai ditemukannya penunjang otak manusia yakni menemukan teknologi komputer pada tahun 1945 yang dapat menghasilkan daya seperti otak manusia. Yang ditemukan oleh Mauhly dibantu mahasiswanya Eckert.¹⁷⁸ Penemuan ini mengakibatkan terjadinya revolusi informasi keseluruh dunia sehingga lahirlah istilah globalisasi. Dengan demikian penambahan

¹⁷⁵Eko Nugroho, *Sistem Informasi Manajemen Konsep, Aplikasi dan Perkembangan* (Yogyakarta: Andi, 2008), h. 3.

¹⁷⁶*Ibid.*

¹⁷⁷*Ibid.*

¹⁷⁸*Ibid.*

kebutuhan untuk menguasai dunia bertambah I (ilmu pengetahuan). Dengan demikian kemajuan ini dikonotasikan dengan simbol: $P = f(T, M, I)$: P= Produktivitas, T= Tenaga Kerja M= Modal. Dan I= Ilmu pengetahuan.¹⁷⁹

Gelombang IV. Pada gelombang empat ini, tidak cukup hanya memiliki Tenaga, Modal, dan ilmu tetapi harus ditopang dengan *skill* pemanfaatan teknologi informasi sebagai media percepatan penyebaran informasi. Dengan demikian kemajuan ini dikonotasikan dengan simbol: $P = f(T, M, I, TI)$: P= Produktivitas, T= Tenaga Kerja, M=Modal, I= Ilmu pengetahuan, dan TI (Teknologi Informasi).¹⁸⁰ Empat perubahan budaya yang digambarkan Alvin Tofler memiliki kejeniusan tersendiri dalam memperkirakan kebutuhan manusia dan pengaruh media komunikasi terhadap budaya masyarakat *primitive* menuju *cyber community*.

Era *cyber community* yang juga dikenal dengan era teknologi komunikasi global membutuhkan pendekatan komunikasi partisipatori untuk mencapai sebuah kesepakatan dalam menata dan merawat kebutuhan hidup sesuai panduan Al-Quran dan Sunnah melalui gerakan dakwah. Sejalan dengan hal tersebut Usman Jasad dalam hasil kajiannya bahwa pendekatan partisipatori dengan melibatkan masyarakat dapat membantu efektifitas sebuah sistem informasi dakwah.¹⁸¹ Membahasakan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah di tengah keragaman etnis, agama, dan ras termasuk potret strategi dakwah Muhammadiyah dengan terlibat langsung di tengah masyarakat. Kemajemukan dalam sebuah masyarakat ada sistem nilai, budaya, dan simbol komunikasi *verbal* dan *non verbal* yang sangat dinamis.

John Dewey (1916) juga berpendapat bahwa simbol komunikasi tidak hanya berada pada pusat pencipta simbol, oleh sebabnya pertukaran simbol itu sangat dinamis

¹⁷⁹ *Ibid.*.

¹⁸⁰ *Ibid.*

¹⁸¹ Usman Jasad, *op. cit.*, h. 249.

dan perlu dilakukan secara partisipatif untuk melahirkan sistem informasi yang nyaman dari berbagai macam budaya.¹⁸² Model komunikasi partisipatori ini sesuai pandangan Gordon Wiseman dan Larry Barker bahwa untuk melacak kemacetan komunikasi mulai dari sub sistem proses komunikasi, sub sistem hubungan visual, dan sub sistem bersama-sama saling membantu mencari kemacetan dalam proses antar peserta komunikasi.¹⁸³ Selain itu Britha Mikelsen mengembangkan dalam bentuk riset metodologi PAR (*Participatory Action Research*), dalam mengumpulkan data. Hemat Britha Mikelsen strategi komunikasi partisipatori semua orang memiliki peran yang sama dalam mencurahkan aspirasi, mencerahkan pikiran, proses transformasi pesan lebih komunikatif.¹⁸⁴ Ide dan gagasan diperdebatkan bersama untuk mencapai kepuasan bersama.

Hal ini sejalan dengan gagasan John B. Gatewood (1999) bahwa komunikasi antar budaya dengan cara partisipatori lebih mudah mencurahkan dan mentransformasikan perbedaan budaya seseorang kepada orang lain.¹⁸⁵ Dalam konteks sistem informasi dakwah dibutuhkan kompetensi mubalig mengomunikasikan pesan Al-Quran dan Sunnah yang komunikatif serta dapat beradaptasi di tengah keragaman budaya masyarakat.

Kaitannya dengan komunikasi budaya Alo Liliweri mengungkapkan bahwa komunikasi publik termasuk komunikasi yang dilakukan secara partisipatori karena

¹⁸²Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Pengantar Komunikasi Antar Budaya* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), h. 13.

¹⁸³Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 133.

¹⁸⁴Britha Mikelsen, *Methods for Development Work and Research: A Guide for Practitioners* diterjemahkan oleh Pustaka Obor Indonesia dengan judul: *Metode Penelitian Partisipatori dan Upaya Pemberdayaan* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2011), h. xxi.

¹⁸⁵*Ibid.*

dilakukan atas dasar perbedaan latar belakang budaya.¹⁸⁶ Keberhasilan mubalig mengomunikasikan pesan di tengah latar belakang budaya yang berbeda sangat tergantung pada keberhasilan komunikasi interpersonal. Hal ini sesuai pandangan Dance dan Larson yang dikutip oleh Alo Liliweri bahwa komunikasi memiliki tingkatan keberhasilan komunikasi pada level kedua sangat ditentukan pada komunikasi level pertama.¹⁸⁷ Kelulusan seorang mubalig dalam berkomunikasi di tengah keragaman budaya yang dilakukan secara partisipatori sangat tergantung pada keberhasilan komunikasi antar personal.

Manusia adalah makhluk berkomunikasi, sehingga perkembangan tentangnya menjadi kompleks. studi komunikasi saat ini terus memperlihatkan perkembangan sesuai daya nalar manusia. Variabel-variabel klasik yang biasa menjadi fokus analisis terhadap fenomena komunikator, komunikan, pesan, saluran, serta efek yang mungkin ditimbulkan dari proses tersebut, tetapi jauh merambah pada dimensi-dimensi sosiologis, psikologis, dan antropologis.¹⁸⁸ Proses komunikasi tidak hanya menggambarkan proses komunikasi linier tetapi juga bersifat non linier naturalistik kualitatif.

Komunikasi partisipatori lebih mengedepankan naturalistik *communication* dalam proses sistem informasi dakwah. Kesamaan dan kebersamaan lebih ditonjolkan secara sadar, kritis, sukarela, murni dan bertanggungjawab.¹⁸⁹ Sistem informasi dakwah dengan pendekatan komunikasi persuasif lebih mengedepankan itikat baik untuk membangun kondisi sistem informasi dakwah yang nyaman, damai, komitmen,

¹⁸⁶Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya* (Cet. IV; Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009, h. 63.

¹⁸⁷*Ibid.*

¹⁸⁸Santoso S. Hamijoyo, *Komunikasi Partisipatoris: Pemikiran, dan Implementasi Komunikasi Dalam Pengembangan Masyarakat* (Cet. I; Bandung: Humaniora, 2005), h. xi.

¹⁸⁹*Ibid.*

kejujuran, aqidah, *syari'ah*, dan akhlak.¹⁹⁰ Kompetensi mubalig ini memiliki peran penting dalam melakukan perubahan sosial di tengah realitas sosial keagamaan.

c) *Content Komunikasi Partisipatif*

Mentransformasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah yang merupakan cita-cita ideal Islam dalam kehidupan realitas peran komunikasi partisipatoris memiliki peran strategis dalam melakukan *brainstorming* untuk mencapai keberhasilan dakwah yang bisa beradaptasi dengan sistem yang diterima di tengah masyarakat.¹⁹¹ Untuk memaksimalkan sistem informasi dakwah secara partisipatori Allah memberikan informasi dalam QS al-Fussilat/41: 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri."¹⁹²

Tafsiran ayat di atas Buya Hamka dalam mengeksplorasi QS Fushilat/41:33 sebagai pembuka dalam tulisan Buya Hamka dan M. Natsir dalam bukunya Fikih Dakwah mengutip ayat tersebut tanpa komentar.¹⁹³ Ayat ini dikutip oleh kedua tokoh dakwah sebagai landasan normatif terhadap implementasi sistem informasi dakwah.

¹⁹⁰Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani Pres, 1999), h. 64.

¹⁹¹Nani Macendrawati dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Idiologis, Strategis sampai tradisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 79.

¹⁹²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya Perkata: Syamila Al-Quran* (Cet. Jakarta: Sigma, 2007), h. 480.

¹⁹³Thoir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 65.

Hemat penulis masih sangat relevan untuk dijadikan sebagai khazanah intelektual mubalig dewasa dalam proses transformasi dakwah.¹⁹⁴

Dalam proses dakwah partisipatif, peran mubalig sebelum mentransformasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah yang perlu dilakukan antara lain: (a) membantu *mad'u* agar mereka berpartisipasi dalam transformasi Al-Quran dan sunnah, dengan memberikan inspirasi, semangat, rangsangan, inisiatif, energi, dan motivasi kepada *mad'u*.¹⁹⁵ Mubalig yang berhasil memiliki ciri-ciri: bersemangat, memiliki komitmen, memiliki integritas, mampu berkomunikasi dengan masyarakat multikultural, mampu menganalisis persoalan sosial keagamaan dan mengambil langkah yang tepat jika terjadi konflik di tengah masyarakat.¹⁹⁶ Selain itu karakter mubalig mudah bergaul dan terbuka; (a) Lebih banyak mendengar dan memahami aspirasi *mad'u*, bersikap netral, mampu mencari jalan keluar, dan mampu bernegosiasi (negosiator); (b) Memberikan dukungan kepada semua sub sistem baik dalam *structure of communication, culture of communication, and content of communication* (c) Membantu anggota komunitas untuk mencari konsensus yang dapat diterima oleh semua pihak (d) Memberikan fasilitas kepada anggota komunitas; dan (e) Memanfaatkan sumberdaya ilmu, amal,¹⁹⁷ dan kompetensi mubalig yang ada dalam komunitas kemaslahatan umat.

Bahkan menurut Dale Carnegie dalam bukunya *How to Win Friends and Influence People*, bahwa rahasia terbesar yang merupakan salah satu prinsip dasar

¹⁹⁴Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Cet. Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 216.

¹⁹⁵Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika: Terampil berpidato, berdiskusi, berargumentasi bernegosiasi* (Cet. XIII; Yogyakarta: Kanisus, 2009), h. 51.

¹⁹⁶Santoso Hamijoyo, *Community Participation and the Role of Leaders* (The Indonesian Experience (Jakarta: BKKBN, 2002), h. 23.

¹⁹⁷Husain Matla, *Dakwah Dengan Cinta Menyampaikan Kebenaran dengan Bahasa Hati* (Cet. I; Bandung: PT Mizan Pustaka 2005), h. 44.

dalam berurusan dengan manusia adalah dengan memberikan penghargaan yang jujur dan tulus secara berpartisipasi. Seorang ahli psikologi yang sangat terkenal William James juga mengatakan bahwa prinsip paling dalam pada sifat dasar manusia adalah kebutuhan untuk dihargai.¹⁹⁸ Informasi adalah kebutuhan dasar manusia dengan mengonsumsi informasi yang baik menurut J.DeVito maka respon yang muncul cenderung lebih positif.

Penghargaan terhadap informasi yang baik sebagai pemenuhan kebutuhan komunikasi menurut William James menganalogikan seperti struktur gizi yang dimakan semakin banyak mengonsumsi informasi yang bergizi (mengandung nilai perbaikan) maka semakin sehat daya nalar dan ekspresi komunikasi yang muncul dalam melakukan interaksi sosial sesama umat manusia.

Dalam konteks komunikasi partisipatori, Melkote (2002) mengkategorikan pendekatan komunikasi sistem informasi menjadi dua kelompok besar yaitu kelompok paradigma dominan (modernisasi) dan kelompok paradigma alternatif pemberdayaan. Teori-teori dan intervensi dalam paradigma dominan dari modernisasi dikembangkan oleh Lerner (1958) dan Schramm (1964) dan studi-studi lainnya yang berkembang pada tahun 1950-an dan 1960-an.¹⁹⁹ Hal ini perlu dimanfaatkan oleh mubalig dalam menyebarkan informasi dakwah melalui media massa yang memiliki daya jangkau lebih luas.

Daniel Lerner dalam bukunya *The Passing of Traditional Society* menekankan peran media massa dalam modernisasi.²⁰⁰ Lerner menemukan bahwa media massa merupakan agen modernisasi yang ampuh untuk menyebarkan informasi dan pengaruhnya kepada individu-individu dalam menciptakan iklim modernisasi. Karena

¹⁹⁸*Ibid.*

¹⁹⁹*Ibid.*

²⁰⁰Josep T. Klapper, *The Effect of Mass Media Communication* (New York: The Free Press fo Glencoe, 1964), h. 96.

pengaruhnya yang sangat efektif dalam mengkonstruksi opini publik maka dapat menjadi daya tarik *audiens* dalam aktifitas. Hal ini sesuai pandangan A. Sherri Taylor sebagai ahli jurnalis bahwa sistem informasi lewat media massa telah menjadi bagian dari industri yang secara spesifik mengolah informasi sebagai kebutuhan konsumsi masyarakat.²⁰¹ Kompetensi mubalig dalam sistem informasi dakwah khususnya dalam pengelolaan pesan-pesan dakwah melalui komunikasi adalah faktor kredibilitas mubalig lebih dominan dalam mempengaruhi publik.

Teori Edward T. Hall tentang komunikasi tingkat tinggi terdapat perbedaan cara mentransformasikan pesan. Simbol pesan komunikasi tingkat tinggi pesannya secara eksplisit sedangkan komunikasi tingkat rendah pesannya jelas, lugas, dan terus terang.²⁰² Orang yang telah sampai pada level komunikasi tingkat tinggi lebih peka dan lebih pandai menyaring setiap pesan yang dikonstruksi oleh sumber informasi di sekitarnya. Watak komunikasi tingkat tinggi ini menurut pandangan para sosiolog seperti George Ritser dan Basil Berstain mengungkapkan bahwa makna yang bersifat metarealitas yang sering menjadi perhatian dalam konteks komunikasi tingkat tinggi.²⁰³ Kompetensi mubalig dalam berkomunikasi melalui kemampuan merealisasikan yang abstrak dalam Al-Quran termasuk hal yang perlu dilatih secara mendalam dengan menggunakan teknologi komputer grafis sebagai media penunjang dalam mengkomunikasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah di tengah masyarakat.

Dalam kaitannya mengomunikasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah pola komunikasi juga perlu dikemas sesuai daya nalar *mad'u*, bagaimana memanfaatkan

²⁰¹Sherry A. Taylor at.all, *Pengantar Dasar Jurnalisme (Scholastic Journalism)*, diterjemahkan oleh Try Wibowo (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 4

²⁰²Edward T. Hall dan Willam Foot Whyte, *Komunikasi Antar Budaya: Satau Tingjauan antropologi*, terj. Deddy Mulayana dan Jalauddin Rahmat (Bandung: Rosda Karya, 1990), h. 39.

²⁰³George Ritser dan Basil Berstain, *Sosiological Theory: Third Edition* (New York: McGraw Hill Inc, 1992), h. 613. Lihat Margareth M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Yogyakarta: Gajamadah University Press, 2000), h. 258.

komunikasi tingkat tinggi digunakan dan bagaimana menggunakan komunikasi tingkat rendah. Hemat penulis dalam kondisi inilah dibutuhkan kompetensi mubalig, jika masyarakat yang memiliki daya serap lemah maka menggunakan komunikasi tingkat rendah dan begitupula sebaliknya jika berdakwah pada kalangan profesional maka model komunikasi yang digunakan adalah komunikasi tingkat tinggi.

Komunikasi tingkat tinggi dan rendah dalam teori interaksional simbolik menurut Herbert Mead (1863) yang dikembangkan oleh muridnya Herbert Blummer mengungkapkan bahwa ada tiga premis terjadinya interaksi simbolik antara lain; 1). Manusia bertindak berdasarkan makna yang ada pada suatu objek. 2). Makna tersebut hasil interpretasi dari interaksi sosial, 3). Makna tersebut di saat proses interaksi sosial berlangsung.²⁰⁴ Teori ini mengasumsikan bahwa setiap manusia memiliki daya untuk merekam setiap makna yang dicerna oleh panca indra *mad'u*.

Mad'u yang memiliki kemampuan memaknai pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah lewat komunikasi tingkat tinggi lewat publikasi media massa, jika terjadi respon terhadap pesan yang ditayangkan melalui TV, media cetak, modul dakwah elektronik lewat internet, dan radio. Dampak dari media ini bisa efektif jika *mad'u* memiliki kemampuan berempati dengan kehidupan di tengah masyarakat melalui sistem informasi dakwah yang ditontonnya lewat media.²⁰⁵ Masyarakat yang telah memahami sistem informasi tingkat tinggi lebih cerdas memahami pesan-pesan komunikasi *non verbal*.

Dampak media tersebut, sesuai dengan teori *difusi inovasi (Diffusion of Innovation Theory)* yang mulai ditulis Rogers (1962) dan berkembang pada tahun 1970-an yang beranggapan bahwa penyebaran informasi terjadi melalui difusi inovasi dari *agent* pembangunan ke luar sistem sosial di tingkat lokal melalui

²⁰⁴*Ibid.*

²⁰⁵H. Saiful Rohim, *Teori Komunikasi: Perspektif Ragam dan Aplikasi* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 70.

berbagai saluran (Media massa, interpersonal dan lain-lain) kepada anggota-anggota sistem sosial dalam kurun waktu tertentu.²⁰⁶ Teori *Diffusion of Innovation* ini mendeskripsikan bahwa regulasi informasi yang akan mendominasi masyarakat sangat tergantung pada ketersediaan informasi yang mudah diakses oleh masyarakat.

Pendekatan ini dilatar belakangi oleh pemahaman bahwa media massa sangat efektif dalam meningkatkan daya nalar khalayak mengenai kejadian-kejadian yang spektakuler dan media massa berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan khalayak termasuk hiburan dan informasi sesuai dengan teori *uses and gratification*. Selain itu kecendrungan komersialisasi dan privatisasi media meningkatkan pertumbuhan dan kepopuleran program hiburan-pendidikan (*entertainment-education program*).²⁰⁷ Dalam pendekatan komunikasi partisipatif teori-teori *modelling*, *self efficacy* dan *para-social interaction* digunakan untuk menduga dan menjelaskan hierarki efek media.

Participatory Action system dakwah melalui pendekatan komunikasi partisipatori banyak digunakan dalam pengorganisasian komunitas, pendidikan dan psikologi komunitas.²⁰⁸ Pemberdayaan masyarakat Islam dapat menggunakan pendekatan komunikasi partisipatori dalam berbagai level yakni individual, organisasi massa.²⁰⁹ Proses sistem informasi dakwah peningkatan kontrol secara bersamaan antar interpersonal, kelompok yang di implementasikan secara partisipatori.

Sistem informasi dakwah secara partisipatori menurut Gellias, Oram dan Wiggins bahwa suatu program komputer grafis yang memiliki kemampuan olah data

²⁰⁶*Ibid.*

²⁰⁷Institut Pertanian Bogor, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Komunikasi partisipatori* (Bandung, 2011), h. 18.

²⁰⁸William B. Gudykunst and Yun Young Kim, *Intercultural Communication theory* (London: Sage Publishing, 1983), h. 142.

²⁰⁹Tony thwaites dan Warkis Mules, *Introducing Cultural and Media Studiens: Approach* (Palgrave, 2002), h. 345.

grafis yang disusun secara bersamaan tanpa ada tekanan untuk mencapai kesepakatan dalam mengolah data dengan cara menghimpun, menyimpan, dan mengelola data serta menyediakan informasi kepada para pemakai.²¹⁰ Penguatan sistem informasi tidak terlepas dari kekuatan teori yang digunakan sebagai penunjang dalam proses publikasi pesan terhadap *audiens*.

Media barat sangat meresahkan dunia timur tengah dengan teknologi informasi melalui berbagai media cetak dan elektronik sehingga mereka ingin gaya hidup, makan, dan *fashion*. Teori *cultural imperialism* akan memberikan pengaruh jika budaya yang berbeda memiliki kemampuan dominasi dan terpaan secara kontinyu terhadap budaya orang lain yang dipublikasikan lewat media *broadcasting*.²¹¹ Kemampuan teori *cultural imperialism* tidak dapat memengaruhi setiap orang yang memiliki daya tahan terhadap budaya orang jika masyarakat memiliki daya imun terhadap budaya barat.²¹² Hal ini dijelaskan oleh Clifton Daniel bahwa perlu ada keseimbangan kebutuhan pemilik media dan kebutuhan masyarakat dalam mendesain sebuah pesan.

Keadaan ini dijelaskan oleh Thomas Pepper bahwa tumbuhnya keragaman teknologi media informasi akibat banyak perasaan dan ekspresi manusia yang belum tersalurkan dengan baik.²¹³ Hal inilah pentingnya menggunakan teknologi komunikasi dalam mentransformasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah di tengah-tengah masyarakat untuk mengimbangi informasi yang dapat merusak pola pikir *mad'u* yang kurang memiliki dasar keilmuan informasi.

Dalam mendesain konten informasi dakwah hemat Van Dijk dikutip Alex Sobur bahwa materi dakwah membutuhkan kompetensi mubalig melakukan kajian filosofis

²¹⁰Abdul Kadir, *Pengenalan Sistem Informasi* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 2003), h. 31.

²¹¹Nurudin, *Komunikasi Massa* (Cet. I; Jakarta: Rajawali pers, 2007), h.178.

²¹²*Ibid.*

²¹³William L. River, Jay W. Jensen, *Mass Media and Modern Society 2nd eEdition*, diterjemahkan oleh: Haris Munandar dan dudy Priatna, dengan judul: *Media dan Masyarakat Modern* (Cet, III; Jakarta: Prenada Media group, 2008), h. 12.

dari mubalig (*visualizer* dakwah) untuk menganalisis *structure of communication*, *conten of communication*, dan *culture of communication*.²¹⁴

Aspek ini terdiri dari unsur *economic and industrial* (antifitas ekonomi dan industri), *actifity professional* (aktifits profesi) *user and consumers* (Pengguna dan konsumen), *trade union* (pemersatu dagang). Teknologi informasi sangat terkait dengan aspek ini, seperti pada penyiaran, misalnya monopoli siaran liga inggis. Pertarungan tayangan televisi, yang dikonstruksi sesuai kebutuhan masyarakat.²¹⁵ Tampilan media yang rasakan adalah cerminan kebutuhan masyarakat. Karena dalam analisis media penyiaran, pemilik media menggunakan teori retin. Karena biaya publikasi di media cetak dan elektronik cukup mahal biayanya.

Karena penyiaran itu membutuhkan biaya maka diatur dalam organisasi penyiaran khususnya dalam Undang-Undang RI Nomor 40 tahun 1999 tentang Pers penyiaran, Ketentuan itu di atur dalam ketentuan umum penyiaran pasal 2 yang berbunyi:

Perusahaan pers adalah: badan hukum Indonesia yang menyelenggarakan usaha pers meliputi perusahaan media cetak, elektronik, kantor berita, serta perusahaan media lainnya yang secara khusus menyelenggarakan, menyiarkan, atau menyalurkan informasi.²¹⁶

Institusi organisasi dakwah termasuk lembaga sosial dan wahana komunikasi jamaah yang melaksanakan kegiatan publikasi dakwah meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data media cetak, media elektronik dan segala jenis saluran yang tersedia secara digital.

²¹⁴Alex Sobur, *Analisis Wacana Teks Media: Untuk Analisis Wanaca, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Cet. IV; Bandung: Rosdakarya, 2006),h. 74-75.

²¹⁵Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Cet. I; Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2009), h. 120.

²¹⁶Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini* (Cet. I; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), h. 321.

Pengolahan data secara digital, lebih efektif, efisien dan kompetitif.²¹⁷ Hal ini, tampak pada kantor-kantor telah menggunakan sistem informasi komputer sebagai media menampung dan pengolahan data secara interaktif berupa gambar (*visual*), *audio* (suara), teks (narasi), garis dan lain sebagainya.

Prinsip data dapat berbentuk nilai yang terformat, teks, citra, *audio*, *video*. *Data* juga dapat menyatakan tanggal atau jam, atau menyatakan nilai mata uang. *Teks* adalah sederetan huruf, angka dan simbol-simbol khusus (misalnya + dan \$) yang dikombinasikan dan tidak tergantung pada masing-masing item secara individual.²¹⁸ contohnya teks adalah artikel koran.

Citra (image) adalah data dalam bentuk gambar citra dapat berupa grafik, foto, tanda tangan atau gambar yang lain. *Audio*, adalah data dalam bentuk suara, instrumen musik, suara orang, suara binatang, gemericik air, detak jantung, beberapa contoh data *audio*.²¹⁹ *Video* data dalam bentuk gambar yang bergerak dan bisa dilengkapi dengan suara, data digunakan untuk mendokumentasikan suatu aktifitas dakwah.²²⁰ Sistem pengolahan data menjadi informasi tersebut prosesnya dapat dilihat pada sema berikut ini.

Data	Proses	Informasi
<i>Aqidah</i>	Menjelaskan akidah semudah mungkin dengan argumentasi dan perumpamaan, metafora, (amstal)	Pilihan kata dan kalimat yang indah dalam mengomunikasikan Aqidah
<i>Ma'ani</i>	<i>Bayani</i>	<i>Badi</i>
<i>Input</i>	<i>Proses</i>	<i>Output</i>

²¹⁷Blogger Pribadi *Information Sistem*, Arief Setyanto, S.Si., MT diakses di pada tanggal 22 Oktober 2009.

²¹⁸H.A.W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 22.

²¹⁹Adi Kusriyanto, *Pengantar Desain Komunikasi Visual: Graphic Advertising Multimedia* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Press, 2007), h. 30-32.

²²⁰Abdul Kadir, *Pengantar Sistem Informasi, op. cit.*, h. 31.

Ide dari table di atas jika sistem informasi dakwah memiliki pengertian data yang berbeda dengan pengertian informasi yang ada dalam terminologi sistem informasi, maka sistem informasi dakwah yang sumbernya terdiri dari ayat Al-Quran, Sunnah, dan fenomena alam semua ini data yang perlu dimaknai dan dikemas menjadi sebuah informasi yang dapat memudahkan umat menerima pesan-pesan Allah itu. Hal ini dapat digambarkan dalam skema berikut ini;

Data	<i>Proses</i>	Informasi
1. Al-Quran, 2. Sunnah, dan 3. Fenomena 4. Alam	Tafsiran-tafsiran dan interpretasi	Informasi yang siap dipublikasikan
<i>Ma'ani</i> (Memaknai)	<i>Bayani</i> (Menjelaskan)	<i>Badi</i> (Memilih kata yang komunikatif)
<i>Input</i>	<i>Proses</i>	<i>Output</i>

Tabel di atas menunjukkan cara kerja sistem pengolahan data menjadi satu informasi yang dimulai dari penyajian data (*Display Data*), kemudian diproses, setelah diproses baru menjadi satu keterangan atau informasi.²²¹ Jadi hal mendasar yang membedakan data dan informasi terletak pada kandungan “makna”.²²² Pengertian makna di sini merupakan hal yang sangat penting karena berdasarkan maknalah si penerima dapat memahami informasi tersebut dan secara lebih jauh dapat menggunakannya untuk memperoleh suatu kesimpulan atau bahkan mengambil keputusan dalam berbagai aspek kehidupan dalam melakukan interaksi.

Dari kriteria informasi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, jelaslah bahwa sistem informasi yakni data yang telah mengalami proses pengolahan dari data mentah menjadi data yang memiliki makna melalui sistem informasi yang dibangun sesuai dengan kesepakatan dan target pencapaian yang diinginkan bersama. Nilai data dan

²²¹R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi: Strategi meningkatkan Kinerja Perusahaan* diterjemahkan oleh: Deddy Mulyana (Cet. I: Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 24.

²²²George M. Scott, *Principles of Information Management System, op.cit.*, h. 347.

informasi hemat Alfred Schutz yang dikembangkan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann (1967) sangat menentukan peran sistem informasi lewat pendekatan fenomenologis interaksi sosial.²²³ Jika pendekatan sistem informasi dakwah menekankan nilai data atau konten pesan maka respon mad'u cukup signifikan.

Nilai data atau pesan dakwah masing-masing memiliki kualitas informasi mempunyai banyak sifat. Istilah karakteristik data dakwah biasa digunakan untuk disesuaikan dengan realitas yang muncul. Misalnya jika fenomena bulan suci ramadhan maka tema ceramah dan khotbah sifatnya disesuaikan dengan konteksnya. Karakteristik ini dikutip Abdul Kadir dari Alter tentang karakteristik data dan informasi yang digunakan dalam sistem informasi pada tabel berikut ini.²²⁴ Karakter sebuah nilai data.

No	Karakteristik	Nilai data dakwah dan relevansinya kegunaan?
1	Tipe data	Apakah tipe data dakwah sesuai dengan tujuan?
2	Akurasi/presisi	Apakah data dakwah cukup presisi. ?
3	Usia	Apakah data dakwah tepat waktu ?
4	Rentang Waktu	Apakah rentan waktu sesuai dengan tujuan
5	Tingkat Keringkasan	Apakah data dakwah terlalu ringkas atau terlalu detail ?
6	Kelengkapan	Apakah data dakwah kurang lengkap atau berlebihan ?
7	Kemudahan	Apakah data dakwah mudah diakses atau dipahami?
8	Sumber	Apakah sumber data akurat atau tidak?
9	Relevansi/nilai	Apakah data dakwah yang mempengaruhi <i>mad'u</i> Apakah manfaatnya sepadam dengan biaya.

Dari kesembilan karakter kualitas informasi tersebut menunjukkan ada bermacam-macam tipe data dakwah. Masing-masing tipe data dakwah memiliki

²²³Stefan Titscher dan Michael Mayer, *Methods of teks and Discourse Analysis* (London: Sage Publication, 2000), diterjemahkan oleh Muhammad Fuad dkk dengan judul: *Metode Analisis Teks dan Wacana* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 148.

²²⁴*Ibid.*, h. 39.

kelebihan dan keakuratan masing-masing.²²⁵ Tipe data terformat dalam satu software atau program aplikasi level dakwah sesuai konteks medan dakwah.²²⁶ Tipe data teks yang relevan untuk dikomunikasikan di tengah masyarakat. Tipe data dalam komputer grafis antara lain *software* maktaba qubro, maktaba syamila, Al-Quran Digital, Tafsir Digital, Hadis Digital, software pencari hadis dha'if, dan shahih. Data dakwah berupa film, animasi, simbol, kaligrafi, artefak, semua ini dapat di desain untuk menjadi pesan dakwah dapat untuk mendramatisir dan mengeksplorasi gerakan dakwah sesuai tema dan level dakwah yang diterapkan.²²⁷ Konten materi dakwah sebelum ditransformasikan perlu analisis konten (materi dakwah) mulai dari tema, sintaksis, dan restoris. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pesan yang akan disampaikan sesuai daya nalar *mad'u*.

Tema/topik: Secara harfiah tema berarti sesuatu yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan. Kata ini berasal dari bahasa Yunani *tithenai* yang berarti menempatkan. Kata tema kerap disandingkan dengan kata topik. Kata ini juga berasal dari bahasa Yunani yakni *topoi* yang berarti tempat.²²⁸ Tradisi topik ini pertama kali dipopulerkan oleh Aristoteles sebagai bapak retorika pada masa klasik, menegaskan bahwa untuk membangun kontens materi informasi yang akan dipublikasikan perlu penentuan topik dan batasannya fokus pembicaraan untuk memudahkan para *audiens* menelaah pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator.²²⁹ Van Dijk dikutip Alex

²²⁵Informatika Bandung, *Sistem Informasi dalam Berbagai Macam Perspektif: Manusia dan sistem informasi, Teknologi dan Sistem Informasi, Organisasi dan Sistem Informasi serta Pendidikan dan sistem informasi* (Cet. I; Bandung, 2006), h. 51.

²²⁶Nurudin, *Sistem Komunikasi di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada,2004), h. 26.

²²⁷Eko Nogroho, *Sistem Informasi Manajemen: Konsep, Aplikasi dan Perkembangan* (Cet. X; Yogyakarta: Andi Offset, 2008), h. 63.

²²⁸Alex Sobur, *Analisis Wacana Teks Media: Untuk Analisis Wanaca, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Cet. IV; Bandung: Rosdakarya, 2006),h. 74-75.

²²⁹Ahmad Sumanto, *Jurnalistik Islami; Panduan Praktis Bagi Jumalis Muslim*, Cet. Bandung: Mizan 2002), h. 76.

Sobur mendefinisikan topik sebagai struktur makro dari tulisan, ceramah, dan pesan-pesan singkat.²³⁰ Tema yang diangkat diusahakan sesuai dengan konteks masyarakat multikultural. Seperti contoh materi yang berhubungan dengan Aqidah, *Syari'ah*, dan Akhlak. Pemilihan dari ketiga materi ini dalam mendesain isi pesan memerlukan kreatifitas membangun tema atau topik yang dapat memberikan nilai ketertarikan bagi *mad'u*.

Skematiknya; Desain konten informasi juga tidak terlepas dari unsur skematik yang terdiri dari pendahuluan(*muqaddimah*), konten informasi, pijakan informasi, inti pesan (isi) dan kesimpulan. Dalam mendesain skema konten informasi perlu dipertimbangkan daya serap dari *mad'u* sehingga inti pesan yang akan dipublikasikan dalam membangun skema bisa di awal dan di akhir kalimat.²³¹ Penentuan inti informasi yang akan disampaikan kepada pembaca atau pendengar membutuhkan kreatifitas penceramah, penulis, dan visualiser, karena hal ini menentukan proses transformasi pesan kepada *mad'u* apakah ada respon atau tidak.

Semantiknya; terminologi ilmu semantik menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna yang ditunjukkan dalam struktur teks menurut Van Dijk yang dikutip Alex terdiri dari beberapa cara antara lain adalah; makna yang ditonjolkan dalam teks, makna yang dihaluskan dalam teks dan makna yang tersembunyi dalam teks.²³² Semua ini dilakukan sesuai konteks sosiologis karakter pembaca dan pendengar. Semua eksplorasi makna semantik untuk menggambarkan makna positif dalam teks yang ingin disampaikan.

Sintaktik; secara etimologi sintaksis berasal dari bahasa Yunani (*sun* = dengan + *tattein* = menempatkan). Jadi secara terminologi sintaksis adalah; menempatkan

²³⁰Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Cet. III; Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 271.

²³¹Alex Sobur, *Analisis Wacana Teks Media*, *op.cit.*, h. 79.

²³²*Ibid.*

bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Sintaksis juga membicarakan suatu cabang ilmu yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase.²³³ Khas Sintaksis tampil maksimal dengan cara sendiri secara positif dengan pemilihan kalimat dan kata yang spesifik sesuai kecenderungan pesan-pesan dakwah yang ingin disampaikan kepada *mad'u*.

Stylistika: Pusat perhatian *stylistika* adalah gaya bahasa yakni dalam mentransformasikan pesan dakwah ada gaya yang unik dilakoni oleh informasi Islam baik pada media cetak dan elektronik. Keindahan bahasa yang ditonjolkan sebagai corak dari kemasan konten informasi dakwah. Cita rasa konten informasi dakwah antara lain; kalimat, majas, metafora, citraan, pola rima, matra yang digunakan dan gaya bahasa secara intrapersonal seseorang.

Restoris; menggunakan kalimat atau kata yang *hiperbolik* (berlebihan) yang berfungsi sebagai gaya persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan dakwah yang ingin disampaikan dapat tercapai dengan baik sesuai konten informasi yang diberikan dengan pilihan kata dan kalimat yang berlebihan.²³⁴ Hal ini sangat efektif bagi masyarakat multikultural karena ada kepastian dan kecocokan dalam proses transformasi dakwah.

Menurut Arnold Pacey dalam buku *The culture of technology* tahun penerbitan 1984, menjelaskan bahwa teknologi komunikasi memiliki aspek tujuan, nilai, etika *awarness*, dan *creativity*.²³⁵ Hal ini erat kaitannya dengan teknologi dakwah lebih menekankan pada penyadaran masyarakat hidup selamat di dunia dan akhirat. Peran penting kompetensi mubalig dalam membahasakan pesan dakwah lebih mudah bagi masyarakat.

²³³*Ibid.*

²³⁴Ali Mustafa Yaqub, *Kritis Sanad* (Cet. I; Jakarta: PT. Pustaka Pirdaus, 1995), h. 21.

²³⁵Muhammad Mufid, *op.cit.*, h. 118.

Dari teori komunikasi kredibilitas, empati, dan partisipatif di atas maka salah satu sub sistem sebagai penunjang lainnya adalah adanya perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*) sebagai media untuk memaksimalkan teori dakwah dan komunikasi tersebut di tengah-tengah realitas sosial keagamaan. Komponen utama dalam fasilitas teknologi informasi sebagai penunjang dalam penyebaran informasi menurut para ahli terdiri dari dua perangkat yakni perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*). Kedua piranti ini adalah pilar dari sistem informasi, semakin canggih *software* dan *hardware* yang digunakan semakin besar peluang, dan daya jangkau sistem informasi dakwah.

B. Teknologi Dakwah

Perkembangan teknologi komunikasi tak dapat dipikirkan kini telah digunakan sebagai media untuk publikasi dakwah, seperti komputer sebagai media untuk medesain materi dakwah, serta mesin-mesin pencetak koran, film, dan *hand phone* sebagai media perpanjangan panca indra mubalig mengkomunikasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah di tengah masyarakat. Penggunaan teknologi ini dapat membantu mubalig menyebarkan pesan-pesan dakwah secara *on line*.²³⁶ Dampak dari kemajuan teknologi komunikasi terjadi pertumbuhan dan produksi informasi sangat signifikan. Menurut Faisal Bakti bahwa sepuluh tahun terakhir dalam satu tahun terbit informasi berupa artikel sebanyak 2 juta yang ditulis kurang lebih 75 ribu dalam 50 bahasa.²³⁷ Saat ini media ICT (*Information Communication Technology*) lebih unjuk diri dengan kemasan terbarunya yakni 4-6 juta karya dapat diakses diberbagai belahan bumi dunia. Media ini jika digunakan oleh mubalig maka produksi informasi agama juga akan meningkat secara signifikan sebagai perpanjangan panca indra mubalig.

²³⁶Andy Faisal Bakti Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Lihat Suf Kasman, *Jumalisme Universal* (Cet. Bandung: Teraju, 2007), . h. vii.

²³⁷*Ibid.*

Teknologi dakwah adalah sarana dan prasarana yang digunakan mubalig dalam mengkomunikasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah bagi kelangsungan dan kenyamanan mubalig dalam berdakwah dengan memanfaatkan teknologi komputer, elektronik, dan telekomunikasi, untuk mengolah dan mendistribusikan informasi dalam bentuk media digital.²³⁸ Perangkat teknologi dalam memproduksi informasi sangat ditentukan oleh dua fasilitas teknologi yakni *software* dan *hardware* yang dapat memudahkan mubalig mengolah data dakwah, memproses, dan menyebarkan informasi dakwah tersebut di tengah masyarakat.

1. *Software* (Perangkat Lunak)

Terminologi perangkat lunak (*software*) yang dimaksudkan disini adalah kumpulan elektronik yang berisi catatan untuk keperluan menjalankan komputer.²³⁹ Contoh program-program atau dikenal dengan *operation system* (OS) windows, dan linux. Kedua program inilah yang dapat menjalankan perangkat keras (*hardware*) untuk digunakan sebagai media untuk mendesain materi dakwah yang interaktif.

Dari *operation system* inilah diinstal program desain grafis sebagai media yang secara spesifik melakukan perewajahan pesan agar mudah dan indah dicerna oleh panca indra. Pada tahun 2001 Microsoft Corporation secara resmi meluncurkan sistem operasi menggantikan windows 98 menjadi windows XP dan sekarang mengalami perkembangan dengan menggunakan windows 7 (tujuh).²⁴⁰ *Software windows profesional* inilah diinstal program komputer grafis. Komputer grafis selama ini digunakan oleh industri *advertising* (dunia periklanan). Media ini menurut Adi

²³⁸Budi Raharjo, *Memahami Teknologi Informasi: Menyikapi dan Membekali diri Terhadap Peluang dan Tantangan Teknologi Informasi* (Cet. I; Jakarta: PT. Elex Media Komputindo,2002), h. 11.

²³⁹John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XXIII; Jakarta: PT. Gramedia, 1996), h. 593.

²⁴⁰Wahana Komputer, *Microsoft Windows XP Profesional: Edisi Revisi* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Press, 2004), h. 2.

Kusdianto sebagai instrumen teknologi pembujuk profesional bagi konsumen seperti yang dapat disaksikan iklan di media TV.²⁴¹ Hemat penulis jika ide, gagasan dan konsep dakwah didesain melalui software yang canggih maka dapat melahirkan output pesan yang interaktif. Begitupula dalam mendesain materi dakwah jika mubaligh menggunakan *software* canggih dalam mendesain konten materi dakwah yang mudah, indah memengaruhi ekspresi seseorang, mudah diakses, dan dicerna maka dapat meningkatkan daya serap *mad'u*. Karena ekspresi seseorang dalam meng-input data dalam memorinya sangat tergantung pada kemudahan konten informasi.

Hal ini sesuai pandangan Joseph Devito bahwa ekspresi perilaku seseorang sangat tergantung kemudahan dalam *entri-data* yang di-*input*. Keadaan ini menunjukkan bahwa peran *software* dalam mengolah data digital sangat efektif daya serap *audiens*.²⁴² Pentingnya *software* dalam mengolah data visual dan audio untuk mendramatisir panca indra audiens memacu perkembangan *software* dalam dunia teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi yang memacu lajunya publikasi lewat periklanan (advertising) yang dilakukan oleh *imprealisme cultral theory* dalam memengaruhi persepsi khalayak dalam memilih produk memiliki peran penting bagi khalayak yang belum memiliki pilihan dalam membeli.²⁴³ Hemat penulis teknologi ini juga dapat digunakan dalam membujuk *mad'u* melalui program software atau program desain grafis yang digunakan untuk mendesain pesan-pesan yang akan dijadikan sebagai informasi untuk kebutuhan tertentu *mad'u*. Contoh *software* publikasi yang dijadikan sebagai standar advertising yang juga dapat dijadikan dalam mendesain materi dakwah adalah program *Adobe Photoshop (Software untuk medesain image)*, *Corel Draw*

²⁴¹Adi Kusdiyanto, *Desain Komunikasi Visual: advertising dan Multimedia* (Cet. II; Yogyakarta: Andi Press, 2008), h. 19.

²⁴²Joseph DeVito, *Human Communication: (New York: Harper Collins Publishers Inc,1996)* diterjemahkan oleh Agus Maulana dengan Judul: *Komunikasi Antar Manusia*, h. 91.

²⁴³Wahana Komputer, *Tip dan Trik Membuat Presentasi yang menarik dan menakjubkan* (Cet. II; Yogyakarta: Elex Komputindo, 2006), h. v.

(*Software* untuk membuat peta dakwah), *Flash MX* (*Software* untuk membuat animasi dakwah), *Studio 3 D Max*, *Adobe Premiere*, (*Software* untuk membuat film dakwah), *After effect*, *flip book*, dan *Page Maker* (*Software* untuk membuat *layout* materi dakwah).

Dari *software* kemasan informasi *audio visual* di atas memberikan gambaran bahwa kemasan materi dakwah tak dapat dipungkiri membutuhkan perangkat lunak (*software*) untuk mendesain program dakwah yang lebih komunikatif. Spirit kemasan informasi ini telah digagasa oleh Aristoteles di dalam retorika yang hanya menggunakan media lidah karena belum ditemukan teknologi komunikasi canggih sehingga dalam publikasi informasi di tengah masyarakat menggunakan fasilitas lidah sebagai media publikasi.

Karena dunia komunikasi mengalami kemajuan pesat Harold Laswell melalui peran dunia I menggunakan teori propaganda melalui teknologi radio dengan mengembangkan temuan retorika Aristoteles tersebut menjadi tiga bagian *source*, *message*, *media*, *receiver*.²⁴⁴ Temuan Laswell ini menurut para ahli komunikasi masih bersifat linier sehingga muncul penemuan baru dengan pendekatan-pendekatan yang lebih akseptabel dengan menekankan risetnya pada dunia luar. Pertanyaan bagaimana dengan dunia dalam (komunikasi intrapersonal). Kajian komunikasi intrapersonal ini berkembang di Mexico pada tahun 2000 *Communication Association* melahirkan teori komunikasi bahwa peran intrapersonal komunikasi memiliki keunikan tersendiri.²⁴⁵ Dalam pengembangan ilmu komunikasi karena dengan melakukan kontemplasi melahirkan ide dan gagasan baru dalam proses komunikasi.

²⁴⁴Uchjana Efendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Cet. I; Jakarta: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), h. 16.

²⁴⁵Jogianto, *Sistem Teknologi Informasi: Pendekatan Terintegrasi Antara Konsep Dasar, Teknologi, Aplikasi, Pengembangan dan Pengolahan* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Press, 2003), h. 33.

Kecanggihan gagasan ini memaksa para ahli elektronik menciptakan saluran ide dan gagasan untuk dipublikasikan di tengah masyarakat, maka lahirlah teori media McLuhan bahwa media adalah perpanjangan panca indra manusia.²⁴⁶ Dari teori ini maka muncullah bahasa *binner* yang dapat berkomunikasi dengan mesin yang dikenal dengan bahasa program. Dengan bahasa ini dikembangkan oleh para ahli programmer dengan bahasa *pascal* atau bahasa “C” yang dapat diatur dan didesain sesuai dengan kehendak manusia.²⁴⁷ Bahasa mesin inilah yang berkembang menjadi tren dalam media digital sehingga melahirkan *software CorelDraw* dan *Page Maker* selanjutnya yang ditemukan oleh *Corelcorp* di Canada. Dari temuan ini berkembang pula *Sotware* desain grafis yang dikembangkan oleh Adobe yang secara spesifik mendesain *image* dan selanjutnya muncullah *software* animasi seperti *3 D Max*, *Adobe Premier*, yang digunakan oleh ahli pendidikan dalam membuat modul interaktif.²⁴⁸

Dalam kaitan ini, di Indonesia juga menekukan riset ilmiah dengan lahirnya biologi komunikasi yang ditemukan oleh Dani darmawan, hasil penelitian ini dibukukan dan diberi judul komunikasi berbasis brain.²⁴⁹ Temuan ini pertama kali dikembangkan oleh Jens M. Rehrs dalam bukunya *Commputer Mediated Communication*. Dalam buku ini banyak dijelaskan peran tren media digital dalam memudahkan pesan dalam proses penerimaan informasi.²⁵⁰ Tren media sistem informasi khususnya komputer grafis telah menjadi *software* andalan bagi industri yang bergerak

²⁴⁶Jens M. Rehrs, *A Study of Social Organisation in Society in the Age of Commputer Mediated Communication: Information Education* (New York: Nova Southastren University), h. 62.

²⁴⁷*Ibid.*

²⁴⁸Arief Ramadhan dan Taufik, *Tiga Puluah Enam Belajar Komputer 3 D Studio Max 7* . (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 33.

²⁴⁹Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran Berbasis Brain: Information Communication Technology* (Cet. I; Bandung: Huaniora, 2009), h. viii.

²⁵⁰Jens M. Rehrs, *op. cit.*, h. 60.

di dunia *advertising* dan *broadcasting* baik media cetak maupun elektronik sebagai media andalan dalam aplikasi publikasi informasi.

Dalam pengembangan dakwah kontemporer media ini dikembangkan oleh Mario Teguh, Ari Ginanjar Agustian dalam bentuk ESQ, dan di dunia internet juga banyak ditemukan terbukti dapat membantu dalam pencitraan dan kemasan informasi baik dalam bentuk narasi, *audio*, dan *visual* yang interaktif.²⁵¹ Teori inilah yang disebut H. Nasuka, sebagai *teori system* dalam pendekatan ilmu agama.²⁵² Keberhasilan teknologi komunikasi dalam merealisasikan yang pesan juga dapat dilihat dari hasil riset ilmiah para ahli media peran sistem informasi yang dikemas dalam berbagai multimedia.

Sejalan dengan perangkat ini sesuai pandangan Stanley J. Baran bahwa peran teknologi informasi telah memberikan dampak perubahan sosial dalam ilmu pengetahuan.²⁵³ Begitu pula gagasan Dennis K. Davis bahwa sub sistem teknologi komunikasi memberikan ruang yang luas terjadinya benturan sub sistem budaya wahyu dan budaya bumi. Penulis lihat dalam konteks kecerdasan pemilihan publikasi informasi yang mudah di akses oleh publik.

Program aplikasi tersebut di atas adalah media untuk menesain pesan-pesan dakwah membutuhkan *software* canggih untuk mengolah data, mengatur, mengolah, menyimpan, dan menyajikan data. Mendesain pesan dakwah dengan memanfaatkan teknologi informasi kepada *mad'u* termasuk cara yang efektif bagi mubalig mempersiapkan materi dakwah yang direkam dalam bentuk lembaran data digital.²⁵⁴

²⁵¹Mario Teguh, *Golden Wais* yang ditayangkan di MetroTV setiap malam senin jam 90.30. peran media sangat membantu melakukan komunikasi interaktif.

²⁵²H. Nasuka, *Teori Sistem: Sebagai Salah satu Alternatif Pendekatan dalam Ilmu-ilmu Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Prenada Group, 2005), h. 69.

²⁵³Stanley J. Baran, *Mass Communication Theory: Foundation, Ferment, and Future* di terjemahkan oleh Afrianto Daud dengan Judul: *Teori Komunikasi Massa: Dasar Pergolakan dan Masa Depan* (Cet. I; Jakarta: Humanika, 2009), h. 3.

²⁵⁴Joseph DeVito, *Elements of Public Speaking: Fourth Edition* (New York: Harper Collins Publishers Inc,1998) h.121.

Sebelum mentransformasikan pesan-pesan dakwah, perlu ada persiapan *software* dan *hardware* yang memiliki kemampuan untuk mendesain materi dakwah sesuai kebutuhan mubalig dan *mad'u*. Hal ini sesuai pandangan J.L. Whitten bahwa ketersediaan informasi yang mudah perlu didukung oleh kekuatan *software* dan *hardware* untuk memudahkan publik menerima informasi.²⁵⁵ Kemudahan penerimaan informasi dalam kajian Jagianto dengan pendekatan terstruktur mengungkapkan bahwa ada tiga sub sistem yang perlu mendapat penguatan antara lain adalah: *structure of communication*, *culture of communication*, dan *content of communication*.²⁵⁶

Sejalan dengan pentingnya persiapan mubalig tentang fasilitas teknologi komunikasi sebagai penunjang dakwah Hoffer, J.A George bahwa penguatan sistem informasi terdiri dari persiapan tiga sub sistem yakni sub sistem pada teknis, sub sistem operasional, dan sub sistem ekonomis.²⁵⁷ *Software* tersebut di *instal* dalam *Computer Mediated Communication Da'wah* (CMCD) maka media ini berfungsi sebagai instrumen mubalig dalam menyampaikan pesan di tengah realitas problematika sosial yang bertujuan memberikan solusi tantang tata tertib hidup yang lebih baik. Oleh sebab itu, sebelum menjalankan konten aplikasi sistem informasi dakwah baik *bi al-Lisan*, dan *bi al-qalam* perlu analisis maping medan dakwah, tahapan dakwah, dan proses dakwah.

Dimensi *Accessibility* (Daya Jangkau/Akses Informasi): Dimensi ini mengindikasikan bahwa proses penyampaian dakwah dengan *Computer Mediated Communication Da'wah*. Dimensi *Speed* (Kecepatan Akses Informasi): Dimensi ini mengindikasikan bahwa proses penyampaian dakwah dengan *Computer Mediated*

²⁵⁵J.L. Whitten, *System Analysis and Design Methods 5th Edition* (McGraw-Hill, 2001), h. 28.

²⁵⁶H.M. Jogianto, *Analisis dan Disain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Ofset, 2005), h. 32.

²⁵⁷Hoffer, J.A George, *Modern System Analysis and Design* (Second Edition, Addison Wesley Logman Inc. USA, 1999), h. 19.

Communication Da'wah,²⁵⁸ mampu menunjukkan kecepatan akses data dakwah, kemudahan, dakwah yang aktual, efektifitas dan efisien.

Dimensi *Amount* (Jumlah/kualitas Informasi): Dimensi ini mengindikasikan bahwa proses penyampaian dakwah dengan *Computer Mediated Communication*.²⁵⁹ Mampu memenuhi kebutuhan *mad'u*, dalam artian informasi yang disajikan sesuai kebutuhan *mad'u* sesuai daya nalarnya. Dimensi *Cognitive Effectiveness* (Keefektifan memperoleh Sumber Data dakwah): Dimensi ini mengindikasikan bahwa proses penyampaian dakwah dengan *Computer Mediated Communication Da'wah*.²⁶⁰ Data yang disampaikan bersumber dari Al-Quran dan Sunnah sebagai pondasi dalam menyampaikan argumentasi dakwah.

Dimensi *Relevance* (Kesesuaian Informasi): Dimensi ini mengindikasikan bahwa proses penyampaian dakwah dengan *Computer Mediated Communication Da'wah*. Proses dakwah harus relevan dengan kondisi, kebutuhan *mad'u*, dan daya nalar atau serap *mad'u*. Dimensi *Motivating* (Motivasi dan memacu inovasi): Dimensi ini mengindikasikan bahwa proses penyampaian dakwah dengan *Computer Mediated Communication Da'wah*.²⁶¹ Pesan-pesan dakwah yang disampaikan itu dapat memberikan sugesti perubahan dengan materi dakwah yang memiliki daya kekuatan untuk memacu *mad'u* berubah perilakunya.

Aplikasi konsep sistem informasi dakwah sebagai pola dasar dalam meng-*input* informasi, memahami informasi, dan mengekspresikan informasi yang dipahami dalam Al-Quran dan Sunnah. Dalam kajian ilmu dakwah dikenal beberapa macam proses mendesain, memahami, dan menyusun konsep sistem informasi dakwah.

²⁵⁸Deni Darmawan, *Teknologi Pembelajaran* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, 2011), h. 22.

²⁵⁹Stephen W. Little John, *op. cit.*, h.

²⁶⁰Deni Darmawan, *op. cit.*, h. 23.

²⁶¹*Ibid.*, h. 24.

Secara konseptual untuk memahami unsur sistem informasi dakwah, perbedaan antara “data” dan “informasi”²⁶² sebagai titik awal memahami dasar unsur dari sistem informasi dakwah. Hemat penulis Al-Quran dan Sunnah adalah merupakan data wahyu yang perlu eksplorasi secara komprehensif dalam transformasi pesan-pesan dakwah melalui sistem informasi dakwah yang profesional. Muballigh menjelaskan agama tidak boleh berhenti pada teks Al-Quran dan Sunnah tetapi perlu menelusuri makna di balik metateks secara tekstual, kontekstual, dan antar tekstual.

Kekuatan sebuah sistem informasi dakwah yang baik jika memiliki unsur-unsur yang saling terpadu dengan spirit Al-Quran dan Sunnah. Pesan-pesan Al-Quran yang dipublikasikan akan sampai pada tepian hati jika Mubalig menyampaikan keluar dari dalam hati. Sebuah perubahan yang besar harus dilandasi oleh spirit keyakinan aqidah yang kokoh, tata tertib (*syari'ah*), dan budi pekerti yang luhur (akhlak).

Sebuah perubahan besar ke arah yang lebih baik membutuhkan alur sistem dapat mengarahkan cita-cita manusia dalam menghadapi gempuran hidup yang penuh dengan hambatan dan tantangan akibat dari perbedaan-perbedaan budaya, bahasa, cara memenuhi kebutuhan hidup, dan cara memahami agama bagi keharmonisan dalam masyarakat.²⁶³

Pelajaran besar yang dapat dijadikan sebagai inovasi, inspirasi dalam kajian ini bahwa adanya keteraturan sistem alam. Seperti pergantian siang, malam, panas, dingin, mati, hidup dan ekosistem alam ini menjadi pelajaran untuk membangun sistem informasi dakwah pada masyarakat multikultural yang dilakukan oleh lembaga

²⁶²George M. Scott, *Principles of Information Management System* di terjemahkan oleh Nasiri Budiman dengan Judul: *Prinsip-Prinsip Sistem Informasi Manajemen* (Cet, VII; Jakarta: PT. Grafindo, 2002), h. 69.

²⁶³Talcott Parson, *The Social System: The Structure of Social Action* (London EC4P 4EE Routledge is an imprint of the Taylor & Francis Group This edition published, 2005) h. 47.

dakwah.²⁶⁴ Al-Quran dan sunnah laksana mata air yang terus ditimba untuk menjadi pencerah serta menjadi spirit bagi kebutuhan hidup manusia.

Sistem informasi dakwah adalah unsur penting di tengah masyarakat karena ia adalah *warasatul al-Anbiya* (pewaris pesan-pesan kenabian) yang dapat memberikan kecerdasan membahasakan Al-Quran dan Sunnah. yang mudah dipahami dan menyenangkan dalam proses transformasi pada masyarakat multikultural dalam berbagai aspek budaya dan pola pikir. Penjelasan agama secara tesktual, kontesktual, dan antar tesktual (komprehensif) dapat memberikan kontribusi besar dalam mencerahkan umat menjadi berkeadaban. Konsep dasar sistem informasi dakwah adalah cara penyebaran informasi yang sistematis dan teratur sesuai mekanisme tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan mempelajari makna sistem dan elemen-elemennya yang menyusunnya.²⁶⁵ Jika dapat memahami cara kerja sistem informasi sebagai sebuah sistem.

Unsur-unsur dalam sebuah sistem informasi dakwah terdiri dari sub-sub sistem yang saling berhubungan dan saling terpadu dalam tata kerja sebuah organisasi dakwah yang terdiri dari tujuan (motivasi/niat), Masukan (*input*), Proses, *output*, Mekanisme Pengendalian, dan efek.²⁶⁶ Unsur-unsur sistem informasi ini perlu diidentifikasi efektifitasnya sebagai wadah penyaluran informasi.

Teknologi komunikasi sebagai *trend* media digital dakwah yang digunakan untuk mendesain pesan-pesan dakwah melalui lembaran-lembaran elektronik. Media ini bernama aplikasi komputer grafis yang berfungsi dalam pengambilan data,

²⁶⁴Soetandyo Wignyoebroto, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi* (Cet. I; Jakarta: LKiS, 2005), h. 85.

²⁶⁵Robert L. Mathis dan John H. Jacson, *Human Resource Management 10th* diterjemahkan Diana Angelina dengan judul *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi 10* (Cet. I; Jakarta: Salemba, 2006), h. 184.

²⁶⁶Colin Coulson Thomas, *Public Relation A Practical Guide* diterjemahkan oleh: Tarech Rasyid dengan judul; *Public Relations: Pedomam Praktis untuk PR* (Cet. IV; Jakarata: Bumi Akara, 2005), h. 97.

pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi di tengah masyarakat.²⁶⁷ Semua perangkat keras dan lunak yang digunakan sebagai penunjang untuk mengolah data yang akan dipublikasikan di tengah masyarakat ditunjang oleh teknologi informasi komputer yang dewasa ini memiliki banyak fasilitas dan daya jangkau yang efektif dalam publikasi.

Komponen konsep perangkat lunak dalam ayat tersebut di atas, dalam sistem informasi dakwah yang berbasis ICT (*Information Communication Technologi*) ini terdiri dari tiga unsur yang sangat penting antara lain adalah: *interface*, *implementation*, dan *deployment*.²⁶⁸ *Interfacer*: suatu konsep sistem informasi dakwah yang berbentuk multimedia *audio visual* dakwah yang disediakan oleh sebuah organisasi kepada pengguna jasa ICT dakwah untuk mendapatkan informasi-informasi Al-Quran dan Sunnah melalui media komputerisasi yang memiliki program sistem informasi dakwah yang di dalamnya memuat semua kebutuhan publikasi dakwah manusia yang berhubungan dengan tata tertib hidup di dunia dan akhirat mulai dari aqidah, *syari'ah*, dan akhlak.

Implementation: adalah teknik aplikasi penggunaan program sistem informasi dakwah mulai dari cara pemilihan data sesuai dengan kebutuhan *mad'u* sampai kepada data yang berhubungan dengan membangun perencanaan pola hidup dari pra nikah sampai kematian. Semua data ini perlu didesain dalam sebuah *database* yang dapat memudahkan *mad'u* memahami pesan-pesan agama melalui teks dan metateks dalam Al-Quran dan Sunnah.

Deployment; adalah komponen program yang menyiapkan data atau *file* yang dapat digunakan oleh *programmer* dakwah digital sesuai kebutuhan dan problematika

²⁶⁷Deni Darmawan, *Teknologi Pembelajaran* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, 2011), h. 3

²⁶⁸Ariesto Hadi Sutopo, *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu offset, 2012), h. 85.

dakwah yang dihadapi.²⁶⁹ Hal ini dapat dipandu oleh penyedia *content provider* dakwah yang menjadi *server* (pengendali data dakwah dan komunikasi) dalam sebuah ISP (*Internet Service Provider*). Di Indonesia Jasa ISP yang dapat digunakan oleh programmer dakwah adalah Wasantara Net, Indosat, Visionnet, Indo Internet, Telkomnet, dan Cetrin.²⁷⁰ Bentuk *software* yang digunakan bisa menggunakan *software Acces* sebagai *software* standar bawaan *windows*. *Software* ini bisa didapatkan dalam *windows XP* dan *windows 7*. Program *database Acces* ini hanya dapat menampung data dakwah teks, gambar, dan *audio visual* sebesar 10-50 GB.²⁷¹

Software desain grafis: untuk menampilkan pesan-pesan dakwah dalam lembaran-lembaran elektronik sama dengan mendesain program yang umum lainnya. Perbedaannya terletak pada ide dan kontens program desain grafis dakwah. *Software* desain grafis yang digunakan dalam mendesain materi dakwah antara lain:

Adobe Premiere; program aplikasi yang digunakan untuk mendesain dan mengolah *video, film* dakwah. kelebihan dari program aplikasi *adobe premier* ini, dapat memudahkan *programmer* dakwah mentransformasikan ide-ide Al-Quran dan Sunnah dalam bentuk gambar yang bergerak.²⁷² Menerima informasi *film*, sinetron, dan animasi lainnya cukup memberikan kemudahan bagi mata sebagai media penangkap pesan kemudian disampaikan kepada otak sebagai perekam pesan.

Adobe after effects, Kelebihan dari program aplikasi yang dapat memudahkan *programmer* dakwah membuat efek pencitraan pada objek pesan dakwah dalam bentuk

²⁶⁹Departemen Teknik Informatika, *Sistem Informasi dalam Berbagai Perspektif: Manusia dan System Informasi, Teknologi, Organisasi, serta Pendidikan* (Cet. II; Bandung: Informatika), h. 172.

²⁷⁰*Ibid.*, h. 172

²⁷¹Andi Purmono, *Presentasi Multimedia dengan Macromedia Flash* (Cet. II; Bandung: Andi press, 2009), h. 7.

²⁷²*Ibid.*

audio visual.²⁷³ Program aplikasi ini secara spesifik mendesain iklan dalam Al-Quran, fenomena alam, dan Sunnah sebagai sumber ide mendesain program multimedia dakwah. Kekuatan *software* ini memberikan kemudahan *programmer* dakwah dalam memberikan *effects* pada materi dakwah untuk mendramatisir kondisi sehingga memacu adrenalin *mad'u* untuk memahami pesan dakwah tersebut. Hal ini dapat dilihat pada *film*, dan animasi.

Coreldraw; Program aplikasi yang secara spesifik diprogramkan untuk menggambar. Program ini memiliki banyak fasilitas desain grafis yang dapat mewujudkan ide-ide gagasan dakwah yang selama ini dikemas kurang menarik perhatian mata *mad'u*.²⁷⁴ *Software* ini memiliki kemampuan untuk mendesain buku khotbah digital.

Adobe Photoshop: Program aplikasi yang secara spesifik diprogramkan untuk mendesain dan mengatur komposisi dan kecerahan *image* (foto) yang di input melalui kamera digital. Program ini Wilbur Schramm bahwa media digital memiliki banyak fasilitas desain grafis berbasis fotografi.²⁷⁵ yang dapat mewujudkan ide-ide gagasan dakwah yang selama ini dikemas kurang profesional oleh *programmer* dakwah untuk menarik perhatian mata *mad'u*. *Flash MX 2004 Macromedia Professional*,²⁷⁶ Program ini secara spesifik mendesain animasi pesan-pesan dakwah.

Semua program (*software*) dapat dimanfaatkan dalam model transformasi pesan dakwah dapat didesain melalui *software* desain grafis yang sangat populer dewasa ini seperti; *Adobe photoshop, adobe premier, after effect, 3D Max, Coreldraw*, dan

²⁷³Gill Branston & Roy Stafford, *The Media Student's Book. Third Edition* (Londonn Usa, Canada: Routledge aylor & Prancis Group, 2003), h. 280.

²⁷⁴Ariesto Hadi Sutopo, *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu offset, 2012), h. 15.

²⁷⁵Wilbur Schramm, *Big Media Litte Media: Tolls Ang Veri Hills* (California, 1997), h. 265.

²⁷⁶Hendi Hendratman, *The magic of Premiere dan Adobe After Effects: Video, Audio, Animation, Visual effects, Capturing* (Cet. II; Bandung: Informatika, 2007), h. 7.

software animasi. Media ini hemat McLuhan menjadi perpanjangan panca indra manusia.²⁷⁷ Penggunaan media dapat dijadikan sebagai media interaktif dalam menyebarkan informasi dakwah. Selain itu pesan melalui tulisan sebagai khazanah kekayaan pesan yang terkandung cara melakukan transformasi pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah kepada *mad'u*.

Mendesain pesan sistem informasi dakwah melalui aplikasi komputer grafis hemat Ronald H. Anderson bahwa secara spesifik fasilitas komputer grafis sebagai penunjang dakwah memiliki kemampuan dan fasilitas yang dapat digunakan untuk mengolah pesan-pesan yang interaktif.²⁷⁸ Hal ini bertujuan untuk memudahkan *mad'u* menerima pesan-pesan yang dikomunikasikan dan dibahasakan kembali oleh mubalig untuk lebih relevan dengan daya nalar *mad'u*. Untuk memenuhi hal tersebut, dibutuhkan standar komputer grafis untuk aplikasi desain grafis yang secara spesifik untuk mendesain pesan-pesan dalam berbagai multimedia untuk menunjang penerapan sistem informasi dakwah lebih efektif memudahkan *mad'u* menerima informasi.

Publikasi dakwah selama ini masih sangat rendah akibat kelemahan spesifikasi teknologi dakwah yang digunakan. Misalnya fasilitas pengeras suara di masjid-masjid kerap kali tidak memenuhi standar operasional melayani umat.²⁷⁹ Hal ini bisa terjadi distorsi informasi antara mubalig dengan umat akibat lemahnya fasilitas *sound system* yang digunakan oleh masjid.

²⁷⁷ Marshal McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man* (New York: McGraw Company, 1964). Dalam Anwar Arifin, *Komunikasi Politik: Paradigma Teori Aplikasi, Strategi Dan Komunikasi Politik Indonesia* (Cet. I; PT. Balai Pustaka, 2003), h. 67.

²⁷⁸ Ronald H. Anderson, *Selecting and Developing Media for Instruction Madison Wisconsin: American Society for Training and Development*, (Sage Publication, 1997), h. 76.

²⁷⁹ Abdullah Ahmad al-'Allaf, *Kullana Du'a Aktsar min Alaf Fikrah wa Wasila wa uslub Fi al Da'wah Ilallah* diterjemahkan oleh Ardiansyah Ashri Husein dengan judul: *1001 Cara Berdakwah: Sukses Berdakwah Kapan pun dimana pun* (Cet. I; Surakarta: Ziyad Books, 2008), h. 59.

Idealnya Menurut J. Devito proses komunikasi yang efektif jika semua fasilitas panca indra berfungsi sesuai kodratnya.²⁸⁰ Dalam melakukan publikasi dakwah perlu perencanaan sebelum melakukan publikasi dakwah. Rencana Strategis Dakwah (RENSTRADAK) yang dilakukan untuk menelaah alur sistem informasi dakwah apakah efektif atau tidak.²⁸¹ Karena pentingnya hal ini sebagai infrastruktur penunjang maka berupa perencanaan dan manajemen baik.

Manajemen (*al-Idariyyah*) Sistem Informasi Dakwah (SID) merupakan suatu aktifitas organisasi dakwah untuk mendesain seluruh sumber daya operasional, biaya, dan teknik dalam implementasi transmisi pesan-pesan agama di tengah umat.²⁸² Hemat Syafi'i Antonio dalam melakukan publikasi dakwah unsur mendasar yang perlu perhatikan ITE (Ilmu, Teknologi, dan Ekonomi).²⁸³ Semua ini unsur strategis dalam mencapai keberhasilan dakwah. Jika dilakukan perencanaan manajemen sistem informasi dakwah yang baik maka dapat berimplikasi pada perubahan pola pikir umat.

Perencanaan kurikulum dakwah yang profesional perlu mengetahui komposisi dalam unsur-unsur penting dalam aplikasi dakwah. Komposisi tersebut di desain dalam *software* desain grafis untuk memanjakan dan memudahkan *mad'u* jika mengakses data yang diinginkan sesuai kebutuhannya.²⁸⁴ Komposisi dapat dipahami sebagai keseimbangan materi dalam desain aplikasi dakwah.²⁸⁵ Komposisi adalah

²⁸⁰J. Devito, *op. cit.*, h.177.

²⁸¹Didin Hafifuddin, Hendri Tanjung, *Management Syari'ah dalam Praktik* (Jakarta: Gema Insani Pres, 2002), h. 78.

²⁸²Gorden B. Davis, *Kerangka Dasar Sistem Informasi Management* (Jakarta: PT. Pustaka Binaman Presindo, 1984), h. 118.

²⁸³Muhammad Syafi'i Antonio (*Nio Gwan Chung*), *Muhammad the Super Leader Super Manager* (Cet. XVI; Jakarta: Tazikiah Publishing, 2009), h. 94.

²⁸⁴Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 89.

²⁸⁵Adi Kusriyanto, *Pengantar Desain Komunikasi Visual: Graphic Advertising Multimedia* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Press, 2007), h. 38-41.

menempatkan sesuatu objek berdasarkan fungsinya/karakter yang tepat sehingga dapat memudahkan panca indra manusia dalam menyerap pesan-pesan dakwah.²⁸⁶ Hal ini diperkuat oleh teori Mc Luhan bahwa media adalah merupakan perpanjangan panca indra. Hal ini selaras dengan pandangan Adi Kusriyanto bahwa unsur-unsur yang perlu kemas dalam komposisi pesan dakwah dalam *trend* media digital antara lain:

Kesatuan: Satu ide yang tersusun dari unsur-unsur warna, garis, teks citarasa, yang saling mendukung dan membentuk satu kekuatan karakter yang indah dan menarik perhatian panca indra manusia. Menentukan dominasi dalam sebuah titik fokus sehingga pesan yang disampaikan bisa tepat sasaran. Misalnya pesan dakwah dalam bentuk narasi/teks. Kemasan pesan dakwah dalam bentuk narasi membutuhkan pilihan kalimat yang indah dan desain huruf yang dapat memudahkan mata pembaca. Untuk mendapatkan sebuah desain narasi yang baik maka membutuhkan teknologi dakwah melalui software desain grafis yang original.

Begitu pula jika pesan dakwah dalam bentuk fotografi ada titik fokus yang perlu ditonjolkan dalam komposisi *image* (foto) sehingga mata *mad'u* dapat mendeteksinya dan pesan dakwah yang diinginkan sampai pada *mad'u*.²⁸⁷ Untuk mencapai hal tersebut perlu penonjolan pesan pada dominasi ukuran dan komposisi saat melakukan pemotretan. Untuk semua bidang perlu fasilitas dan kompetensi mubalig yang profesional.²⁸⁸ Selain itu perlu diperhatikan dominasi warna: Setiap karya ada warna yang mendominasi sesuai visi dan misi dari semangat yang melabelakangi membuat sebuah karya. Gunakan warna yang saling mendukung tidak kontra produktif antara

²⁸⁶*Ibid.*, h. 37.

²⁸⁷John Kim, *Empat Puluh Trik Teknik Fotografi Digital* (Cet. II; Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), h. 25-29.

²⁸⁸Werner J. Severin dan James W. Tankard, *Communication Theories: Original, Methods and Uses in the Mass Media*, (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada media group, 2007), h. 240.

warna yang satu dengan warna yang lain. Setiap sentuhan garis dan warna memiliki makna filosofi yang memiliki nilai estetika.

Dominan pada letak/Penempatan: Faktor penunjang sebuah karya seni desain grafis digital adalah tempat/lingkungan dimana diletakkan atau dipajang yang mudah dilihat oleh orang. Menyatukan Arah: setiap karya harus memiliki *point of view*. Sebagai daya tarik awal bagi *mad'u*.

Menyatukan bentuk: Bentuk tidak boleh terlalu rumit sehingga responden sulit mencerna pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian pesan yang disampaikan harus jelas dan memiliki satu kesatuan bentuk yang dapat memacu adrenalin responden sehingga mudah dicerna.²⁸⁹ Bentuk pesan dakwah termasuk media yang dapat memudahkan *mad'u* menerima pesan dakwah.

Keseimbangan atau *balance* yang dimaksudkan disini adalah semua bidang ruang titik fokus objek yang didesain memiliki simetris, memusat, dan menyebar. Model keseimbangan ini memiliki karakter dan kekuatan tersendiri, sebagai seorang desainer grafis hanya perlu memperhatikan kondisi budaya dan naluri (psikologi) *audiens* setempat.²⁹⁰ Kompetensi seorang mubalig perlu mengetahui karakter daya serap informasi *mad'u* agar proses kemasan dakwah didesain sesuai budaya dan daya serap *mad'u*.

Intisari dari komposisi pesan (materi dakwah) tersebut, memberikan gambaran perlunya keseimbangan pesan yang dipublikasikan pada *mad'u*. unsur-unsur dalam materi dakwah perlu ada unsur aqidah, syariah, dan akhlak. Konten dakwah ini didesain dalam proses pembuatan naskah dakwah dalam lembaran elektronik yang disediakan oleh *software* komputer grafis sebagai media produksi dakwah yang berbasis multimedia. Elemen yang perlu diperhatikan dalam mendesain pesan-pesan dakwah

²⁸⁹*Ibid.*, h. 30.

²⁹⁰Adi Kusriyanto, *op. cit.*, h. 42.

sebagai berikut: Teks/symbol: adalah dasar dari semua aplikasi sebagai tampilan makna dilayar *style fonts* yang ditampilkan yang nyaman dipandang mata sehingga dapat menarik perhatian panca indra. Teks adalah bagian dari desain grafis yang mempelajari bentuk-bentuk huruf yang sesuai dengan pesan yang akan disampaikan.²⁹¹ *Image*: gambar atau vektor/*bitmap* kekuatan gambar lebih kuat memengaruhi *mad'u* dibanding dengan sebuah teks.

Movie: gerakan, sebuah pesan akan lebih menarik jika terjadi *motion* (gerakan) dalam mendesain pesan dakwah. *Animation*: Begitupula *animation* merupakan unsur yang harus ada dalam sebuah pesan dakwah. Unsur *animation* yang bergerak dapat menjelaskan lebih akurat jika dibandingkan dengan *movie*, kelebihan animasi gambar dapat di ulang-ulang sesuai keinginan *mad'u*.²⁹² *Sound*: Suara yang disertakan memiliki kekuatan tersendiri yang dapat mendramatisir pesan dakwah lebih menarik. Suara juga punya kelebihan jika gambar bersuara sehingga memiliki karakter. *User Control*: Kelengkapan fasilitas pesan dakwah yang digunakan Mubalig untuk mengendalikan program, Misalnya perpindahan dari halaman kehalaman lainnya.²⁹³ Modul sistem informasi dakwah ini dapat dilakukan kepada *mad'u* yang memiliki daya serap lemah. Inilah hemat penulis yang harus terintegrasi dalam sebuah pesan dakwah yang akan dikemas dalam *software* desain grafis dakwah.

2. Hardware (Perangkat Keras)

Sejarah dakwah Nabi Muhammad saw. secara fisik belum menggunakan media teknologi informasi dan komunikasi, tetapi dalam catatan sejarah beliau menggunakan *networking human relation* (jaringan hubungan kemanusiaan) dalam menyebarkan

²⁹¹*Ibid.*, h. 25-29.

²⁹²Adi Kusriyanto, *op. cit.*, h. 25

²⁹³*Ibid.*, h. 15.

dakwah. Dengan kekuatan ini rotasi dan regulasi dakwah Nabi Muhammad saw secara *instan* mampu mewarnai peradaban dunia dengan cepat,²⁹⁴ inilah kekuatan dakwah Spiritual Nabi Muhammad.

Kekuatan dakwah Nabi Muhammad yang suci dengan jaringan hubungan kemanusiaan tersebut, sehingga menjadi inspirasi bagi para ilmuwan barat dalam penelitian menemukan teknologi informasi dan komunikasi dunia dimulai dengan penemuan *gramofon* yang dapat merekam peristiwa yang sedang berlangsung oleh Edison pada tahun 1877.²⁹⁵ Pada waktu yang sama James Clerk Maxwell dan Helmholtz Hertz melakukan eksperimen elektromagnetik untuk mempelajari fenomena yang kemudian dikenal dengan gelombang radio.

Dari hasil riset inilah teknologi radio dikenal sebagai media penyebar informasi, dan terus berkembang sampai ditemukan berbagai macam teknologi informasi lain seperti, TV manual, TV Digital, Radio Manual, Radio Digital, Koran, Majalah, Internet dan teknologi informasi lainnya.²⁹⁶ Peran teknologi informasi dan komunikasi seperti di TV, Majalah, Koran, Radio, internet dalam aktivitas saat ini, telah menjadi kebutuhan primer khususnya dalam konteks dakwah global. Kemampuan Piranti teknologi informasi dan komunikasi ini sangat membantu serta menunjang unsur-unsur dakwah.

Istilah *hardware* ini adalah perangkat keras dari teknologi komunikasi, semakin canggih fasilitas *hardware* yang digunakan dalam berkomunikasi semakin canggih pula daya jangkau dan daya publikasi dakwah kepada masyarakat. Kompetensi mubaligh dalam memanfaatkan teknologi komunikasi termasuk unsur penting untuk memaksimalkan daya serap *mad'u*. Cerminan ketersediaan informasi yang ada

²⁹⁴Budi Raharjo, *Memahami Sejarah Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Cet. I; Jakarta: PT. Elexkomputindo 2002), h. 34.

²⁹⁵*Ibid.*, h. 35.

²⁹⁶Muhammad Mufid, *Komunikasi Regulasi dan Penyiaran*. (Cet. I; Jakarta: Prenada Media kerjasama UIN Pres 2005), h. 189.

sekarang sangat tergantung pada kemampuan fasilitas teknologi komunikasi yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat pada histografi penemuan dan perkembangan teknologi komunikasi sebagai berikut.

Kronologis perkembangan sub sistem teknologi komunikasi yang dimulai pada tahun 1455 oleh Johann Gutenberg dengan ditemukannya mesin cetak sehingga pada tahun 1690 publik telah merasakan sajian informasi dalam bentuk surat kabar pertama di Amerika.²⁹⁷ Dengan ditemukan fasilitas teknologi mesin cetak ini maka dengan mudah masyarakat mengakses Informasi. Kronologis temuan teknologi komunikasi ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

No	Nama	Temuan teknologi komunikasi	Tahun
	Milton	Penemuan iklan surat kabar pertama kali muncul di Amerika, iklan pertama kali muncul.	1741
2	Samuel Morse	Menemukan teknik berkomunikasi jarak jauh dengan menggunakan mesin telegraf. Yang dikenal sekarang dengan nama fax.	1833
3	Carles Babbage	Menemukan bentuk desain komputer yang memiliki kekuatan mekanis di Inggris.	1836
4	Paul Nipkow	Menemukan teknologi penyebaran informasi melalui cakram pemindai. Pengembangan ini digunakan pada tahun 1923 oleh John Logie Baird (1888-1946)	1884
5	Thomas Edisin	Menemukan teknologi fonograf dan film sebagai media publikasi. Temuan ini dikembangkan oleh Louis dan Auguste Lumiere memperkenalkan pameran film sebagai media publikasi ide dan gagasan lewat seni teater.	1877
5	Walter Lippmann	Menemukan penyebaran informasi melalui pengumuman komersial di siarkan lewat radio. Gagasan ini dikembangkan oleh NBC dengan membuat radio <i>federal communication comminission</i>	1922
6	Carl hovlan	Menlaksanakan penelitian mengenai propaganada tentang peran teknologi komunikasi di Inggris dalam perang dunia II. Pada masa ini ditemukan komputer elektronik	1942

²⁹⁷Stanly J. Baran dan Dennis K. Davis, *Mass Communication Theory: Foundation, ferment, and Future*, diterjemahkan oleh Putri Iva Izzati dengan judul: *Teori Komunikasi Massa: Dasar Pergolakan, dan Masa Depan* (Cet. I; Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. x.

		digital pertama.	
7	Goffman	Mempelopori analisis frame dengan memperkenalkan teknologi komunikasi VCR yang dapat digunakan di ruma. Teknologi ini disempurnakan oleh Bill Gates dengan PC (personal Computer) sebagai media penyimpan, dan pengolah data yang lebih disempurnakan oleh Steven Jobs lewat Apple II. Dari pengembangan ini ditemukan juga teknologi audio digital dan video digital yang dapat digunakan sebagai media publikasi yang telah direkam dan disebar oleh publik.	1977
8	Washintong D.C	Membuat jurnalism dan mass communication lewat Internet	2005
7	Rupert Murdoch	Google dan you tube sebagai media komunikasi yang digunakan untuk memudahkan oleh publik.	2007

Temuan teknologi komunikasi di atas dikutip oleh Stanly J. Baran dan masih banyak lagi yang tidak sempat disebutkan, tetapi intinya adalah semua fasilitas teknologi informasi tersebut untuk memudahkan daya jangkau dan saluran informasi agar mudah dicerna oleh publik.²⁹⁸ Temuan teknologi komunikasi ini menurut Jaque Ellus tentang teknologi komunikasi melahirkan kekuatan sosial baru yang menjadi kebutuhan masyarakat. Dewasa ini sistem informasi menjadi semakin dibutuhkan untuk memperkuat sub sistem pelaksanaan kegiatan operasional komunikasi baik secara interpersonal, kelompok, dan massa.²⁹⁹ Dalam aspek ini membutuhkan kompetensi mubalig memberikan informasi yang kredible yang bertujuan dapat memberikan keselamatan masyarakat dari sekian banyak informasi yang disebar oleh peradaban dunia global.

Temuan teknologi komunikasi pada tahun 1980 telah menyebabkan terjadinya konvergensi teknologi komunikasi. Dampak ini melahirkan hilangnya perbedaan antar media, semenjak ditemukannya media personal komputer oleh Bill Gates pendiri microsoft, Bill Gates menyampaikan perihal konvergensi adalah segala macam data

²⁹⁸*Ibid.*

²⁹⁹Muhammad Mufid, *op. cit.*, h. 127.

telah dikemas dalam bentuk digital.³⁰⁰ Kondisi ini akan memudahkan konsumen dapat menggunakan semua peralatan komunikasi sesuai kebutuhan yang diinginkan.

Kenyataan itu telah terjadi hari ini dengan fasilitas teknologi komunikasi seperti internet, fotografi, Handphone, dan mesin *archgougle* semua data yang diinginkan telah tersedia dalam lembaran-lembaran elektronik (bentuk digital). Pengaruh teknologi komunikasi (TV) oleh McLuhan memiliki pengaruh lebih besar dari pada materi yang dikomunikasikan.³⁰¹ Teknologi *broacasting* bidang pertelevisian ini menurut para ahli memiliki daya jangkau di tengah masyarakat sehingga dapat televisi menurut Super Bowel, Stanlay memandang telah membangun peradaban yang menakjubkan karena mampu merekam peristiwa yang dilakukan oleh manusia secara *visual*.³⁰² Kekuatan media elektronik seperti TV, radio, komputer, dan media internet saat ini telah terbukti menjadi kebutuhan manusia dalam merekam, mengolah, menggandakan, dan menyajikan data untuk memudahkan proses transformasi ide, dan gagasan dari hasil pikiran manusia.

Teknologi informasi seperti TV termasuk teks sosial yang dapat membantu manusia menyebarkan data, sebagai kontrol, pendidikan, kenikmatan, memberikan informasi. Menurut Bil Cosby yang dikutip Larry May bahwa media dapat merekayasa pesan dengan memberikan citra, budaya, dan ilusi.³⁰³ Sub sistem media ini adalah media yang sangat membantu panca indra manusia dalam menerima pesan.

³⁰⁰*Ibid.*

³⁰¹Marshal McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man* (New York: McGrw Company, 1964). Dalam Anwar Arifin, *Komunikasi Politik: Paradigma Teori Aplikasi, Strategi Dan Komunikasi Politik Indonesia* (Cet. I; PT. Balai Pustaka, 2003), h. 99.

³⁰²Gill Branston & Roy Stafford, *The Media Student's Book. Third Edition* (Londonn Usa, Canada: Routledge aylor & Prancis Group, 2003), h. 89.

³⁰³Larry May, *Antirasism, Multicultural and Interacial Community: Three Educational Value For Multicultural Society* (University Massachusets, Boston, 1991), h. 2.

Kekuatan daya jangkau teknologi komunikasi juga dalam membantu manusia menyampaikan ekspresinya disebutkan oleh Jacques Ellul dikutip oleh Burhan bahwa teknologi komunikasi dapat dimanfaatkan untuk menggambarkan zaman dan situasi realitas masyarakat.³⁰⁴ Teknologi informasi sebagai wujud lompatan perubahan dalam mengekspresikan kondisi suasana kebatinan manusia melalui media komunikasi baik cetak maupun elektronik didukung oleh *hardware* berkualitas tinggi.

Pelaksanaan dakwah interaktif sebagai akselerasi target pencapaian dakwah perangkat membutuhkan spesifikasi komputer grafis yang berkualitas tinggi untuk meningkatkan proses transformasi pesan-pesan agama dalam era teknologi informasi.³⁰⁵ Kemasan sistem informasi dakwah terdiri dari unsur-unsur dakwah di antaranya: Mubalig, Materi, Media, Metode, dan *Mad'u* (4 M).³⁰⁶ Gabungan yang dimaksudkan adalah berdakwah sambil menyediakan lembaran-lembaran kertas digital yang telah dikemas dalam sebuah komputer grafis yang standar untuk kebutuhan produksi teks, *audio visual*, *film*, dan animasi. Produksi kemasan dakwah yang memiliki tampilan yang interaktif jika menggunakan *software dan hardware* yang memenuhi standar komputer grafis.

Komponen *hardware* (perangkat keras) dalam publikasi dakwah perlu disesuaikan dengan konteks realitas problematika sosial keagamaan. Pemilihan *hardware* (perangkat keras) yang strategis turut membantu daya serap *mad'u*. Bentuk-bentuk sistem informasi dakwah seperti media mimbar, studio, dan di lapangan terbuka spesifikasi *hardware* (perangkat keras) yang digunakan berbeda-beda untuk menunjang efektifitas pelaksanaan dakwah.³⁰⁷ Penggunaan *hardware* (perangkat keras) dapat

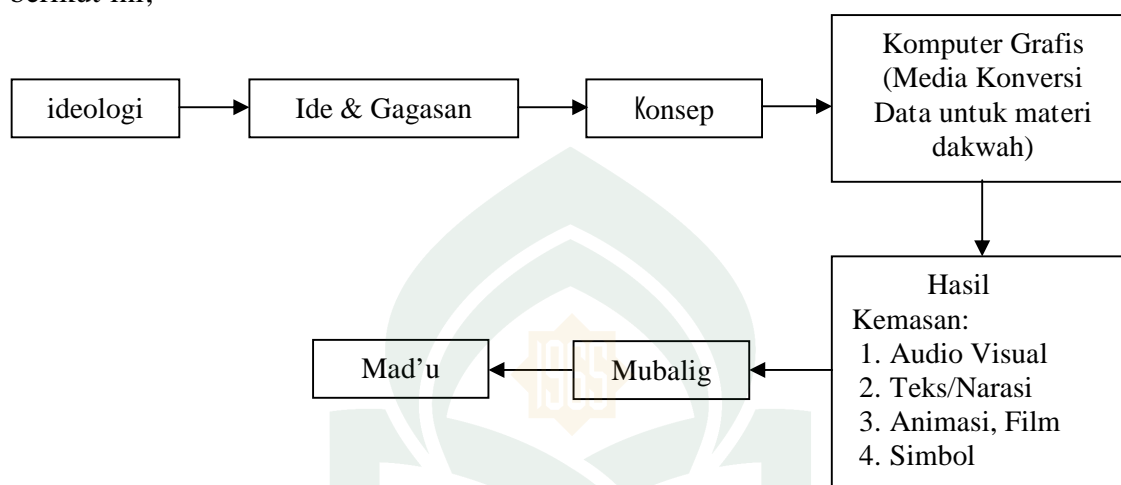
³⁰⁴*Ibid.*

³⁰⁵Deni Darmawan, *Biologi Komunikasi: Komunikasi pembelajaran Berbasis Brain (Information Communication Technology)* (Cet. I; Bandung: humaniora, 2009), h. 193.

³⁰⁶Eko Nugroho, *Sistem Informasi Management: Konsep, Aplikasi, dan Perkembangannya* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Press, 2008), h.19-23.

³⁰⁷*Ibid.*, h. 23.

disesuaikan dalam bentuk-bentuk sistem informasi dakwah. Komputer grafis ini adalah media konversi data yang berfungsi untuk mendesain materi dakwah yang dapat menghasilkan gambar, suara, dan *audio visual*.³⁰⁸ Dapat dilihat prosesnya dalam gambar berikut ini;



Tampilan skema di atas menggambarkan bahwa semakin canggih media konversi data dakwah yang digunakan semakin tinggi pula peningkatan pencitraan mubalig melalui tampilan hasil kemasan dakwah yang dihasilkan. Atas dasar inilah sehingga perlu media *converter* dakwah dengan menggunakan *software* desain grafis yang berkualitas tinggi untuk digunakan dalam mendesain materi dakwah khususnya mendesain materi dakwah yang berbasis desain komunikasi *audio* dan *visual*.

Prinsipnya tidak semua komputer memiliki spesifikasi sama, semakin canggih spesifikasi komputer grafis yang dimiliki semakin canggih pula tampilan *screen saver* dakwah yang akan dipublikasikan. Dengan demikian penting menentukan sebuah standar spesifikasi komputer grafis yang akan dijadikan sebagai standar dalam mendesain materi dakwah yang berbasis digital.³⁰⁹ Dalam konteks ini Arief Rahman

³⁰⁸Akhmad Danial, *Iklan Politik Televisi: Modernisasi Kampanye Politik Orde Baru* (Cet. I; Jakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009), h.174.

³⁰⁹Emil H. Tambunan, *Kunci Menuju Sukses Dalam Manajemen Kepemimpinan* (Cet. X; Jakarta: Indonesia Publishing, 2005), h. 25.

dengan berbagai macam model sesuai kebutuhan dan daya serap masyarakat.³¹¹ Standar komputer grafis termasuk hardware yang cukup tinggi dalam mengolah, mendesain materi dakwah berbasis digital. Jika mubalig memperhatikan spesifikasi komputer grafis dalam mendesain materi dakwah maka peningkatan daya serap *mad'u* dapat meningkat dengan baik. Untuk mendapatkan materi dakwah yang profesional sesuai dengan *trend* media digital publikasi *audio visual* untuk meningkatkan citra dan efektifitas dakwah di tengah masyarakat.

3. Efektifitas Teknologi Informasi

Spesifikasi perangkat komputer grafis canggih dapat memberikan efektifitas sistem penerapan teknologi dakwah di tengah masyarakat. Dalam memaksimalkan daya serap *mad'u*. Menurut Barmawi untuk menyampaikan pesan kepada *audiens* yang memiliki pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU) kebawah tidak cukup jika menjelaskan dengan ceramah lisan tetapi perlu dibantu dengan visual gambar.³¹² Hal ini sesuai dengan teori *use and gratification* yang dikemukakan oleh raymond A. Bauer mengkritik para ilmuwan komunikasi massa sebagai robot. Ia mengungkapkan bahwa *audiens* menerima informasi sesuai kebutuhannya. Pandangan ini sejalan dengan DeFleur dan Ball Roeach yang dikutip Jalaluddin Rakhmat bahwa pertemuan antara media dengan *audiens* terdiri dari tiga kerangka teoritis dalam menelaah perilaku *audiens* dalam menerima informasi yaitu; perspektif perbedaan individual, perspektif kategori sosial, dan perspektif hubungan sosial.³¹³

Perspektif *audiens* perbedaan individual artinya setiap *mad'u* itu memiliki standar kebenaran sendiri yang didapatkan melalui bentukan lingkungan dimana orang

³¹¹Ibid., h. 2.

³¹²Barmawi Munthe, *Desain Pembelajaran* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Press, 2009), h. 142.

³¹³Jalaluddin Rakhmat, h. 204

tersebut secara individual dibesarkan. Bentuk tersebut secara biologis dapat dipengaruhi oleh budaya komunikasi, pendidikan, cara pandang agama, tujuan, cara berpolitik, dalam kultur memenuhi kebutuhan hidup. Perspektif *audiens* dalam kategori sosial bahwa masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok sosial (*claster social*) yang memiliki kesepakatan tertentu, tujuan, dan cara pandang dunia yang sama tentang agama, usia, budaya, dan daya nalar. Komunitas ini memberi respon setiap pesan yang dipublikasikan media berbeda-beda. Misalnya ambil contoh masyarakat yang berpendidikan rendah jarang membaca buku, koran, dan majalah, tetapi lebih senang menonton televisi. Sementara orang yang memiliki pendidikan menengah ke atas lebih cenderung membaca buku, dibanding menonton televisi.

Meningkatkan daya serap mad'u membutuhkan teknologi dakwah mad'u yang memiliki daya serap lemah. Bantuan media dakwah dapat menjembatani panca indra menerima materi dakwah dengan tampilan gambar memudahkan *mad'u* menerima informasi.³¹⁴ Isyarat tersebut Allah informasikan dalam Al-Qur'an di kenal dengan ayat-ayat *amsñl* (ayat-ayat perumpamaan).³¹⁵ Ayat-ayat perumpamaan ini adalah jalan untuk membahasakan Al-Quran sesuai dengan daya nalar *mad'u*.

Hemat penulis ayat-ayat *amsñl* (ayat-ayat perumpamaan) adalah isyarat-isyarat Al-Quran untuk memudahkan dalam mengajarkan manusia, dalam proses dakwah. Pesan tersebut bertujuan untuk mendesain sistem informasi dakwah yang Efektifitas. Sistem informasi dakwah yang berbasis digital memiliki banyak fasilitas yang dapat membantu praktisi mubalig dalam mentransnformasikan pesan-pesan agama di tengah realitas sosial. Komputer grafis dakwah ini secara spesifik didesain secara khusus untuk kebutuhan publikasi dakwah. Program-program aplikasi dakwah yang di-*install* dalam

³¹⁴Deni Darmawan, *Biologi Komunikasi Berbasis Brain: Information Communication Technology* (Cet. I; Bandung: Humaniora, 2009), h. 154.

³¹⁵Ja'far Subhani, *Wisata Alquran*, diterjemahkan dari *al-Amstñl fil Qur'an*, (Cet. I; Al-Huda PO. Box 7335 JKSPM 1207 2007). h.15

komputer grafis dakwah ini seperti *maktaba syamila*, *maktaba kubra*, *flif book* khotbah jumat, bahan ceramah, buku khotbah digital,³¹⁶ dan referensi yang berkaitan dengan kebutuhan dalam penerapan sistem informasi dakwah. Sistem informasi merupakan proses transformasi pesan dengan menggunakan bantuan teknologi dakwah dan komunikasi. Sistem informasi ini menurut Rudy Bretz dapat digolongkan dalam bentuk media cetak, media media *audio visual* interaktif,

penggunaan media komunikasi alat penerangan *audiens*, alat pendidikan publik, alat memengaruhi publik, dan media hiburan.³¹⁷ Gagasan Rudy Bretz di kembangkan oleh George Barna yang dikutip oleh Raharjo bahwa peran teknologi informasi bagi anak muda di Amerika menghabiskan waktunya dalam satu hari yang dapat dilihat sebagai berikut. Untuk mendengarkan musik dan nonton TV selama 4 jam (25 % waktu ini digunakan untuk menyaksikan MTV). Untuk mengulang pelajaran sekolah selama 30 menit untuk makan malam selama 30 menit.³¹⁸ Presentasi menonton 4 jam berbanding 30 menit, realitas ini membuktikan bahwa peran teknologi informasi dalam menarik perhatian manusia cukup tinggi. Hal ini diperkuat oleh hasil riset Corhan tahun 2009 yang dikutip oleh M.Yusuf bahwa teknologi informasi interaktif mampu meningkatkan 14-38%, dan hemat waktu 40% dalam menjelaskan konsep dapat dikontrol dengan baik.³¹⁹ Jika hal ini dapat digunakan dalam proses sistem informasi dakwah Muhammadiyah maka akan membantu daya nalar *mad'u* menerima pesan dakwah.

³¹⁶Eko Nogroho, *Sistem Informasi Manajemen: Konsep, Aplikasi dan Perkembangan* (Cet. X; Yogyakarta: Andi Offset, 2008), h. 44.

³¹⁷Rudy Brets, *A. taxonomy of Communication* (Anglewood Cliffs, N.J. Media Education technology Publication, 1971), h. 82.

³¹⁸R. Raharjo, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Cet. I; Jakarta: PT.Rajagrafindo, 2007), h.189.

³¹⁹Pawit M. Yusuf, *Komunikasi Intruksional: Teori dan Praktek* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 296.

Hal itu juga tampak dalam hasil penelitian dari C. M. Gairola Kalau kita melihat sekeliling kita memang anak muda banyak tertarik dengan hal yang berkaitan dengan musik, film, dan olahraga (*sports*).³²⁰ Ketiga materi informasi dalam tayangan tersebut sangat dominan dalam menghabiskan waktu luang para anak muda menonton *film* dan siaran TV. Gene E. Wicolson pertama kali menggunakan media *audio visual* dalam desain pembelajaran sangat membantu peserta didik memahami persoalan yang abstrak melalui bantuan *audio visual*.³²¹ Dari data riset ini menunjukkan bahwa teknologi informasi memiliki peran signifikan dalam menarik perhatian *audiens*.

Fakta lain dari dampak teknologi informasi adalah hasil riset Robby Chandra mengenai anak muda di Indonesia, ditemukan hasil penelitian dalam data statistik penggunaan waktu muda mudi menjadikan hobi menikmati acara yang didesain dalam bentuk dampak teknologi informasi *audio visual* menurut usia yang digambarkan dalam tabel berikut: Hasil riset Robby Chandra penggunaan waktu muda-mudi dalam memanfaatkan media informasi di Indonesia waktu selama 24 jam. Dari waktu 24 jam tersebut aktivitas waktu juga terbukti presentasi peran teknologi komunikasi juga cukup tinggi. Hal itu dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Aktifitas Perlakuan	TOTAL	USIA			
		15-17	18-19	20-24	25-30
Nonton TV / Video	52 %	47 %	47 %	50 %	53 %
Mendengarkan musik	36 %	55 %	56 %	49 %	41 %
Baca Koran / majalah	36 %	25 %	29 %	34 %	38 %
Tidur	33 %	36 %	38 %	36 %	31 %
Kumpul dengan Keluarga	21 %	11 %	6 %	12 %	20 %

³²⁰C. M.Gairola, *Information and Communications Technology for Development*. (New Delhi: Elsevier, 2004), h. 443.

³²¹Gene L. Wilkinson, *Media in Introduction: 60 Years of Research AECT*, 1980 diterjemahkan oleh: Pustakan Teknologi Pendidikan dengan judul: *Media dalam pembelajaran, penelitian selama 60 tahun*

Kumpul / kunjung ke Teman	10 %	14 %	16 %	15 %	10 %
Jumlah	4000	253	333	919	871

Sumber Wawan Rusmawan (2008)

Berdasarkan beberapa peran media tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat perantara yang efektif dan mudah menimbulkan rangsangan pikiran, perasaan, perhatian dan minat. Menurut Wawan Rusmawan (2008) dalam tabel di atas, sejumlah teknologi informasi antara lain: *Pertama*: Membantu kemudahan mubalig menjelaskan pesan-pesan dalam Al-Quran dan Sunnah yang abstrak dapat diwujudkan dalam bentuk kongkrit melalui contoh model. *Kedua*: Proses transformasi dakwah kurang membosankan atau tidak monoton, karena dapat memaksimalkan segala indra *mad'u* dapat diaktifkan dan turut berdialog/berproses. *Ketiga*: Kelemahan satu indra misalnya mata atau pendengaran dapat diimbangi oleh indra lainnya dengan sentuhan multimedia yang disediakan secara *audio visual*.³²² Komputer grafis lebih menarik minat dan kesenangan *mad'u* serta memberikan variasi cara memahami, memaknai, dan menjelaskan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah. Komputer grafis sangat efektif digunakan sebagai media produksi kemasan materi dakwah yang interaktif. Karena efektifitasnya maka peran sistem informasi ini juga bisa diadopsi sebagai pilar publikasi dakwah. Perannya antara lain adalah:

1. Komputer grafis sebagai gudang pencitraan pesan dakwah lebih mudah menghadirkan inti pesan dakwah yang disajikan kepada *mad'u* melalui kemasan dakwah seperti poster, grafik, foto, gambar, display, dan media grafis yang lainnya. Pemanfaatan CD interaktif, *video* interaktif, multimedia dakwah.

³²²Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Cet. I; Bandung, Alfabeta, 2009), h. 77.

Kemasan dakwah yang interaktif dapat dilakukan dimana dan kapan saja, walaupun dipisah secara geografis seharusnya tidak menjadi batasan teledakwah.

2. Komputer grafis fasilitas transformasi dakwah memberikan ilustrasi berbagai fenomena ilmu pengetahuan untuk mempercepat tingkat penyerapan *mad'u*. Mubalig diharapkan melakukan eksplorasi Al-Quran dan Sunnah terhadap pengetahuannya secara lebih bebas dan mandiri.³²³

Dari kecanggihan trend media digital di atas jika dikembangkan dapat membantu mengolah, menggandakan, menyimpan, dan mendesain materi ceramah, khotbah, dan modul dakwah interaktif. Fasilitas teknologi dakwah dapat memberi kemudahan bagi mubalig dan *mad'u* menyerap pesan dakwah. Misalnya dalam komputer grafis memiliki kecanggihan dalam membuat Al-Quran digital, peta dakwah, buku khotbah digital, yang kemudian dapat dikonversi di *hand phone*, dan *software* animasi dan *software* untuk melacak hadis *sahih*, *dh'if*, dan *sejenisnya*. Semua kecanggihan teknologi komunikasi tersebut dibutuhkan kompetensi mubalig untuk pengembangan dakwah Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan melalui perjuangan dakwah dalam mendesain kebijakan dakwah Muhammadiyah.

C. Gerakan Dakwah Muhammadiyah

1. Ideologi Muhammadiyah

Sistem informasi dakwah Muhammadiyah bisa berjalan dengan baik jika semangati oleh ideologi sebagai spirit sebuah sistem dakwah. Sebelum masuk pada ideologi perjuangan Muhammadiyah terlebih dahulu *set back* kebelakang menengok kembali warisan ideologi klasik yakni jabariah dan qadariah. Kedua aliran ideologi ini yang akan dijadikan ukuran standar untuk memotret serta menginterpretasi ideologi

³²³S.P.Hariningsih, *Teknologi Informasi*, (Cet. I; Jakarta: Graha Ilmu. 2005), h. 121.

Muhammadiyah masa kini. Hal ini penting penulis deskripsikan karena sangat erat dengan watak sosial seseorang menjadi faktor penting bagi pembentukan persepsi dunianya.³²⁴ Paham ideologi sangat menentukan karakter organisasi apakah ia fatalistik atau dinamis. Ideologi ini termasuk spirit sistem informasi dakwah Muhammadiyah.

Pertanyaan yang timbul bagaimana wawasan ideologi Muhammadiyah?, dalam memahami ideologi sebagai pondasi ideologi pemicu perjuangan dakwah dimana kekuasaan manusia dalam mengatur perjalanan hidupnya selama di dunia dan di akhirat, apakah manusia diberi kebebasan dalam mengatur hidupnya atau manusia terikat seluruhnya kehendak mutlak Tuhan.³²⁵ Hal ini termasuk ideologi dasar organisasi berkembangnya dakwah Muhammadiyah dalam mempertahankan gerakan dakwah melalui sistem informasi dakwah.

Konsep ideologi ini melahirkan cara pandang dalam memahami Islam dan alam realitas paham kejabariahan dan keqadariahan.³²⁶ Untuk mengungkap ideologi Muhammadiyah perlu *set beack* sedikit tentang deskripsi histografi paham kejabariahan dan keqadariahan.³²⁷ Tiga mazhab ideologi besar yakni, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah peletak dasar konstruksi ideologi Islam yang memiliki wawasan qadariah (bebas) atau jabariah (tidak bebas).³²⁸ konsep paham ini bersumber dari cara menginterpretasi ayat dalam Al-Quran yang memiliki potensi jabarian dan ayat qadariah.

³²⁴H.M. Yuanan Yusuf, *Pandangan Teologi KH. Ahmad Dahlan*, Tulisan ini diterbitkan dalam Spirit dank ado Muhammadiyah satu abad h. 3.

³²⁵Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. vi-vii.

³²⁶Ibnu al-Nadim, *al-Fihris*, (Kairo, 1962), h. 442-437 lihat al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal* (London: 1846), h. 179-193.

³²⁷Harun Nasution, *Islam Rasional:Gagasan dan Pemikiran* (Cet.V; Jakarta: Mizan,1998), h. 25.

³²⁸Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Cet.V; Jakarta; UI Pess, 1986), h. 31-32.

Kekayaan khazanah Al-Quran membuka ruang untuk umat Islam dalam menafsirkan ayat berdasarkan tingkat keimuan yang didapatkan dari Al-Quran. Dari pengkajian Al-Quran tersebut melahirkan informasi munculnya paham *jabariah* dan *qadariah*. Para ahli ideologi mengelompokkan ayat yang cenderung dimaknai ayat jabariah dan qadariah baik bersifat eksplisit maupun implisit, sebagai berikut: Ayat-ayat Al-Quran yang cenderung dipahami “*Jabariah*”:

QS. al-An'am (6): 125:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ۖ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا
كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ ۚ

Terjemahnya:

(Barangsiapa yang Allah kehendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit.³²⁹)

Ayat ini hemat penulis jika dipahami dari terjemahan kementerian agama secara tekstual membuka ruang untuk berpaham Jabariah. Seperti kata “*yang Allah kehendaki akan memberikan kepadanya petunjuk*”. Penggalan tekstual ayat ini dapat menggiring orang untuk berpaham jabariah. Tetapi jika dipahami secara konprehensif juga dapat bermakna luasa sehingga menggiring pemahaman orang menjadi qadariah. Demikian juga ayat berikut ini ada kecenderungan dapat dipahami jabariah sesuai tingkat pemahaman masing-masing orang, prinsipnya semakin tinggi tingkat keilmuan orang maka kaya cara pandang dalam memahami ayat Al-Quran.

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ

Terjemahnya:

³²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1992), h. 208.

Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah."³³⁰

QS. al-Taubah (9): 51

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

(Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal.")³³¹

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Terjemahnya:

(Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.)³³²

Ayat-ayat Al-Qur'an yang cenderung di pahami Qadariah Perspektif lain, ditemukan sekelompok ayat yang terkesan keqadariahan, menjelaskan bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak dalam menentukan perbuatan-perbuatannya, misalnya : QS. Fushshilat (41): 46

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَمٍ لِّلْعَبِيدِ

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba (Nya).³³³

Dari ayat Al-Quran ini ada dua aliran klasik yang memiliki corak berfikir rasional dan tradisional. Untuk kalangan rasionalis diwakili Mu'tazilah dan pemikiran yang

³³⁰Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Quran: Studi Kritis terhadap Pemikiran Muhammad Abduh* (Cet. II; Bandung: Lentera, 2006), h. 53.

³³¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah Perkata: Syamila Al-Quran* (Cet. Jakarta: Sigma, 2007), h.149.

³³²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah Perkata: Syamila Al-Quran* (Cet. Jakarta: Sigma, 2007), h.149.

³³³*Ibid*, h. 780.

cenderung tradisional diwakili oleh Asyari'ah.³³⁴ Paham adalah *qadariah* yang memandang realitas bahwa manusia memiliki kehendak, kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanannya sendiri.³³⁵ Hemat penulis jika dilogiskan seperti pola pikir dunia barat dan pola pikir dunia timur. Paradigma ini diwakili oleh paham eksistensialisme Paul memandang manusia sebagai pusat pengendali sistem dalam menentukan keberhasilannya. Dalam sejarah pemikiran Islam kedua paham ideologi ini corak rasional dan tradisional.

- a) Ciri ideologi rasional yaitu: Hanya terikat pada ayat-ayat (*nash qad'i*) yang tegas dan jelas pasti, memberikan kebebasan berkehendak dan berbuat kepada manusia, meletakkan daya yang kuat pada akal, memahami kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan
- b) Ciri ideologi Tradisional yaitu: Terikat sama nas yang *qat'ji* dan *z'anny*, tidak memberikan kebebasan pada kekuatan akal, kebebasan manusia memiliki keterbatasan, semua kehendak manusia ditentukan sepenuhnya oleh Tuhan (termasuk kalau miskin itu sudah takdir Tuhan).

Gelombang pembaharuan Islam yang dipublikasikan oleh Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh merupakan salah satu lompatan perubahan besar umat Islam dari kejumudan, taklid terhadap pendapat para ulama, monointerpretasi, dan transisi tekstual. Gagasan ini mulai berkembang pesat dari dua tokoh fenomenal yang melakukan ekspansi ke berbagai negara dan benua Asia dan Afrika mempublikasikan gagasannya di pentas internasional pada permulaan abad ke-20. Gagasan pembaruan dalam berbagai ketertinggalan umat Islam mulai dipacu untuk bergerak maju yang

³³⁴Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Cet. V; Jakarta: Universitas Indonesia, 2005), h. 33.

³³⁵Paul Ricoeur, *Fenomenologi Eksistensial* yang diterjemahkan oleh K. Bertens dengan Judul: *Fenomenologi Eksistensial* (Cet. I; Jakarta: Gramedia, 1987), h.179.

diproklamirkan di berbagai negara seperti Maroko, Magribi, Afrika Utara, Arab, Turki, Persia, India Birma, Tiongkok, dan sampai ke Indonesia.³³⁶

Muhammad Abduh pada tahun 1877 selesai di al-Azhar mendapat Gelaran Alim. Ia mulai mengajar, pertama di aAl-Azhar kemudian di *Darul Ulum* dan juga di rumahnya sendiri. Di antara kitab yang diajarkan adalah buku karangan Ibnu Maskawai, Muqaddimah Ibnu Khaldun, dan buku sejarah kebudayaan Eropa karangan Guizot, yang diterjemahkan oleh Al-Tahtawi kedalam bahasa Arab pada tahun 1957. Sewaktu al-Afgani di usir dari Mesir pada tahun 1879, karena dituduh melakukan gerakan melawan Kwedewi Tawfik, Muhammad Abduh juga mendapat sasaran karena dipadang turut campur tangan melakukan gerakan di buang keluar dari kota Kairo, tetapi pada tahun 1880 dipanggil kembali kemudian diangkat menjadi redaktur surat kabar resmi Mesir bernama: pada masa inilah jiwa Nasionalisme bangsa Mesir mulai bangkit di bawah pimpinan Muhammad Abduh. Materi informasi yang dikonstruksi berhubungan dengan kepentingan Nasional bangsa Mesir.³³⁷

Ide-ide pengembangan pemikiran Islam Muhammad Abduh adalah gagasannya tentang paham jumud di tengah masyarakat Islam. Harun menelaah dan memahami kata *jumud* dari pemikiran Muhammad Abduh keadaan yang membeku, keadaan yang statis, tidak ada perubahan pola hidup masyarakat. Karena dipengaruhi oleh paham jumud kondisi masyarakat seperti ini sulit menerima perubahan.³³⁸ Kejumudan ini berdampak pada pemusuhan pada kajian ilmu pengetahuan, mudah diperalat, mudah dipolitisir, rakyat ditinggalkan dalam kebodohan agar mudah diperintah. Keadaan ini hemat Muhammad Abduh membuat masyarakat kearah kegelapan, dengan melakukan pemujaan yang berlebihan kepada Syekh, Wali, dan ulama terdahulu dan fasrah pada

³³⁶Muhammadiyah Setengah Abad, *Makin Lama Makin Tjinta* (1912-1962), h. 40.

³³⁷Harun Nasution, *op. cit.*, h. 61.

³³⁸*Ibid.*, h. 62

kondisi yang ada. *Setting social* seperti ini akal berhenti sehingga terbangun kultur jumud yang meluas ke sendi-sendi kehidupan masyarakat Islam. Peradaban masyarakat seperti ini hemat Muhammad Abduh setuju dengan sebagian pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab, dan Jalaluddin al-Afgani yang berpendapat bahwa masuknya *bid'ah* di tengah masyarakat umat Islam menyebabkan umat Islam keluar dari ajaran Islam.³³⁹

Jika kondisi seperti ini maka pembentukan masyarakat yang berkualitas hemat Muhammad Abduh perlu dibangun pilar masyarakat yang memiliki kultur yang dapat merubah pola hidup yang lebih sejahtera sesuai Al-Quran dan Sunnah. Kekuatan akal perlu dikembangkan sebagai satu kekuatan dan ciri kemakmuan suatu bangsa dan perlu keluar dari keterpurukan hidup statis yang cenderung fatalistik.

Buku yang berjudul pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh (studi perbandingan) sebuah disertasi yang ditulis oleh Arbiyah Lubis di Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1993. Disertasi Arbiyah ini meneliti pemikiran Muhammad Abduh seorang pembaharu Islam asal Mesir pada akhir abad XVIII-XIX. Temuan yang didapatkan dalam kajian ini terdiri dari tiga aspek antara lain: ideologi, syariah, pendidikan dan pembaharuan pola pikir masyarakat.³⁴⁰ Gagasan ini yang akan menjadi gerakan dakwah perserikatan Muhammadiyah.

Gerakan dakwah dan *tajdid* yang dijalankan oleh Muhammadiyah diwujudkan melalui berbagai usaha yang kemudian diterjemahkan ke dalam program dan kegiatan yang tujuan utamanya menuju tercapainya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dalam jangkauan yang lebih luas misi dakwah dan *tajdid* Muhammadiyah mengemban risalah Islam sebagai rahmat bagi alam semesta.³⁴¹ Tercapainya masyarakat Islam yang dicita-citakan Muhammadiyah seperti yang telah dibangun Rasulullah saw yang dikenal

³³⁹*Ibid.*, h. 63.

³⁴⁰*Ibid.*, h.13

³⁴¹Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke 46 Tentang: Program Muhammadiyah 2010-2015.

dengan *civil society* atau memiliki perilaku toleransi (*tasamuh*) di motivasi dengan tradisi budaya yang seang berbuat baik dan takut berbuat makar.

Potret *civil society* menurut para ilmuwan dibangun dari kelompok manusia, menjadi bangsa (*nation*), *people* (rakyat), *race* (ras), *social class* (kelas sosial), dan *ummat* (masyarakat). Kata *ummat* terambil dari bahasa arab dari akar kata (*amma*), *يعم* (*yaummu*), (*ummah*) yang berarti menuju, menumpuh dan meneladani. Dari akar kata yang sama lahir dari kata (*um*) yang berarti ibu dan (*imam*) yang maknanya pemimpin.³⁴² Karena keduanya menjadi teladan dan tumpuan, pandangan, harapan anggota masyarakat. Hemat penulis konsep inilah yang perlu diterapkan pengurus Muhammadiyah di tengah masyarakat.

Dalam ensiklopedia Indonesia di sebutkan bahwa pandangan Yunan Yusuf tentang epistemologi ideologi KH. Ahmad Dahlan yang didapatkan dari pesan tertulis yang berjudul “Kesatuan hidup manusia”, diterbitkan oleh *hoofdbestuur* (pimpinan pusat taman pustaka Muhammadiyah Yokyakarya pada tahun 1923, yang kemudian diterjemahkan oleh Raden Kamil ke dalam bahasa Belanda yang berjudul “*Hetbindmiddle Dermenchen*”. Ada pernyataan KH. Dahlan yang dikutip Yunan bahwa pengetahuan tentang kesatuan hidup manusia meliputi bumi dan kemanusiaan yang perlu dipandu oleh Al-Quran. Hemat KH. Ahmad Dahlan Al-Quran itu sumber inspirasi, inovasi,³⁴³ dan mengasah kreatifitas meliputi alam semesta ini dengan panduan akal yang waras (mengikuti tata tertib logika manusia).

Kekuatan akal dalam pandangan ideologi KH. Ahmad Dahlan menempati posisi yang paling tinggi, tetapi akal ini harus diberdayakan dengan ayat-ayat Al-Quran agar tumbuh dan berkembang dengan terarah sesuai kaidah-kaidah logika. Epistemologi

³⁴²Mardan, *Al-Quran Sebuah Pengantar Memahami Al-Quran Secarah Utuh* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Madani Jakarta), h. 45

³⁴³H.M. Yuanan Yusuf, *Pandangan Teologi KH. Ahmad Dahlan*, Tulisan ini diterbitkan dalam Spirit dank ado Muhammadiyah satu abad h. 3.

ideologi KH. Ahmad Dahlan dianalogikan dengan benih yang tumbuh di bumi agar tumbuh dengan baik maka perlu disiram agar tumbuh menjadi pohon yang besar untuk melindungi manusia dari kepanasan.

Logika ideologi KH. Ahmad Dahlan yang tertinggi adalah pembicaraan yang sesuai dengan kenyataan. Metode berpikir ini adalah warisan dari Aristoteles tentang alam ide yang disusun secara sistematis. Ideologi KH. Ahmad Dahlan yang menjadi rujukan Muhammadiyah ini bahwa Al-Quran itu perlu didialogkan dengan kondisi sosial masyarakat.³⁴⁴ Al-Quran harus berdialog dan menjadi teori untuk menelaah realitas sosial yang diselimuti oleh berbagai macam lapisan-lapisan sehingga kerap kali manusia sulit menemukan alam realitas yang sesungguhnya. Salah satu contoh yang menjadi fokus kajiannya adalah surah *al-Ma'un* yang terus diulang-ulang di tengah-tengah santrinya. Hal ini menunjukkan bahwa ideologi KH. Ahmad Dahlan ilmu itu harus sampai pada tepian perilaku bukan pada tepian lidah atau sebatas konsep.

Ciri perjuangan dakwah Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah adalah antara lain adalah; Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar, dan Muhammadiyah sebagai gerakan *tajdid*.³⁴⁵ Jika ide dan gagasan hanya sampai pada konsep maka konsep itu belum mampu berdialog dengan realitas sosial. Ciri Perjuangan ideologi KH. Ahmad Dahlan bahwa serendah-rendahnya ide dan gagasan yang dipahami jika hanya sampai pada tepian lidah, dan setinggi-tingginya ide dan gagasan jika telah sampai pada tepian perilaku atau yang bersumber pada Al-Quran dan Sunnah.

³⁴⁴*Ibid.*, h. 8.

³⁴⁵H. Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam: Dalam perspektif Historis dan Idiologis* Cet. I; Yogyakarta: LPPI, 2000), h. 113.

2. Gerakan Pembaruan dan Ciri Perjuangan Dakwah

a. Gerakan Pembaruan.

Ciri dan gerakan Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan dakwah Islam, ciri yang kedua adalah Muhammadiyah sebagai gerakan pengajaran dan pendalaman nilai-nilai keislaman dan usaha penetrasi misi kristen di Indonesia.³⁴⁶ Pendalaman nilai-nilai keislaman yang dilakukan oleh pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan terhadap Al-Quran dan Sunnah melatarbelakangi berdirinya lembaga Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan dan berkiprah di tengah-tengah masyarakat berdasarkan ayat Al-Quran surah Al-Imran ayat 104 inilah Muhammadiyah meletakkan *khittah* atau strategi perjuangan dakwah amar *ma'ruf* nahi mungkar.

Gerakan Muhammadiyah berkiprah di tengah-tengah masyarakat sebagai medan juangnya. Gerakan dakwah di dalam masyarakat dengan membangun berbagai macam amal usaha yang benar-benar menyentuh hajat hidup orang banyak, seperti membangun lembaga pendidikan, rumah sakit, panti asuhan, dan supermarket. Semua amal usaha Muhammadiyah ini merupakan suatu manifestasi atau perwujudan dakwah Islamiyah. Semua amal usaha diadakan dengan niat ikhlas dengan tujuan tunggal semua amal usaha dijadikan sebagai sarana dakwah.

Penerapan sistem informasi dakwah Muhammadiyah menurut Deliar Noer antara lain: *Pertama*; Penentuan arah kiblat yang tepat, hal berbeda kebiasaan umum menghadap arah barat. *Kedua*; perhitungan astronomi untuk penetapan mulai dan akhir bulan puasa (hisab), yang selama ini berbeda dengan cara umum menginterpretasi pergerakan visual bulan oleh petugas keagamaan. *Ketiga*; Shalat yang mulanya dilakukan di masjid, melalui ide Muhammadiyah bisa dilakukan di lapangan baik shalat idul fitri maupun shalat idul adha. *Keempat*; Pengumpulan zakat dan pembagian zakat boleh diwaliki oleh komunitas muslim setempat, tanpa harus memberi hak istimewa

³⁴⁶*Ibid.*

kepada penghulu, naib, dan modim. *Kelima*; Penyampaian khotbah menggunakan bahasa satu bahasa saja, tidak menyampaikan dengan bahasa arab saja. Keenam; Penyederhanaan ritual saat khitanan, pernikahan, kematian, serta menghapuskan yang dapat merusak ajaran agama yang tidak memiliki landasan agama dari Al-Quran dan Sunnah. Ketujuh; penyederhanaan bentuk kuburan yang sebelumnya dihias secara berlebihan. Kedelapan; tidak dianjurkan ziarah ke makam para wali. *Kesembilan*; dihilangkannya anggapan mengenai kesaktian kiai, ulama, tertentu akibat pemujaan yang berlebihan, *Kesepuluh*; Menggunakan kerudung bagi anak perempuan, dan pemisahan lelaki dari perempuan dalam pertemuan-pertemuan umum keagamaan.³⁴⁷ Selain pembaruan tersebut, Muhammad Jinan melakukan kritik internal Muhammadiyah sebagai lembaga yang merusak budaya lokal.

Gagasan muhammad Jinan bahwa Muhammadiyah sebagai salah satu lembaga dakwah kemasyarakatan pernah dituduh dan bertanggung jawab atas matinya napas kreasi budaya lokal. Lewat program pemurnian, cara beragama Muhammadiyah di masa lalu terkesan terlalu kering budaya. Atas nama gerakan purifikasi (pemurnian) Muhammadiyah merasa memperoleh legitimasi untuk bersikap over rasional dan puritan sehingga melupakan aspek emosi dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Sikap puritan menyebabkan tidak banyak orang Muhammadiyah terlibat dalam kebudayaan lokal seperti tari, ketoprak, wayang, dan lain-lain.³⁴⁸

Menyadari kekeliruan historis dari "pilihan dakwah yang penuh perhitungan ini", melalui Muktamar ke-43 di Aceh (1995), Muhammadiyah segera melakukan kritik internal dan membenahan diri ia sadar pentingnya peninjauan ulang paham tentang

³⁴⁷Deliar Noer, *Modernis Muslim Movement in Indonesia 1900-1942* (London and New York: Oxford University Press, 1973) lihat dalam Hisanorikato, *Agama dan Peradaban* (Cet. I; Jakarta: Dian Rakyat, 2002), h. 146.

³⁴⁸Muhammad Jin, *Dialektika Muhammadiyah dan Budaya Lokal*, Penulis adalah pembina Pondok Shabran Solo, aktivis Pusat Studi Budaya Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tulisan ini dikutip dari *Harian Umum Kompas*, edisi Jumat, 16 November 2001.

kebudayaan yang selama ini dipegang.³⁴⁹ Lewat Mukhtamar ini pula lahir sejumlah pedoman dasar tentang persoalan kebudayaan.

Kalau strategi dakwah Muhammadiyah bertujuan hendak menggarami kehidupan budaya bangsa dengan nilai-nilai Islam yang handal dan berkualitas tinggi, maka saatnya sudah teramat tinggi bagi kita sekarang untuk melakukan pengkajian ulang terhadap keberadaan, kiprah dan cara pandang dari gerakan yang didirikan oleh KH.A. Dahlan ini. Posisi sebagai wong cilik tidak pernah efektif menentukan nasib masa depan suatu bangsa. Bagaimana mengubah posisi demikian itu agar menjadi posisi yang berwibawa dalam sejarah merupakan kerja dakwah dalam makna yang benar dan komprehensif.³⁵⁰ Keputusan formal yang bersifat normatif-teoretik itu belum cukup memberi ruang memadai dalam menjawab tantangan kebudayaan lokal. Perlu dibangun sebuah konstruksi metodologi pemikiran keagamaan yang lebih apresiatif terhadap ekspresi budaya lokal. Untuk itu, Musyawarah Nasional Majelis Tarjih dan pengembangan pemikiran Islam di Jakarta memandang perlu melanjutkan agenda terdahulu dengan penetapan metodologi tajdid dan *ijtihad* yang lebih komprehensif.

b. Ciri Perjuangan Dakwah

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangannya perserikatan Muhammadiyah sejak kelahirannya dilatarbelakangi oleh aspirasi, motif, amal usaha, gerakannya, dan cita-citanya telah menjadi identitasnya sebagai ciri perjuangan Muhammadiyah.³⁵¹ Ciri-ciri khas perjuangan Muhammadiyah menurut Mitsuo Nakamura dapat dilihat dari tiga prinsip perjuangan antara lain: *pertama*; Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, *kedua*;

³⁴⁹ *Ibid.*

³⁵⁰ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Strategi Dakwah Muhammadiyah (Masa Lalu, Kini dan Masa Depan dalam Perspektif Kebudayaan)* h. 17.

³⁵¹ Suaidi Asyari, *Nalar Politik NU dan Muhammadiyah (Cet. I; Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009)*, h. 25.

Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan ketiga; Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan.³⁵² Ciri perjuangan dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* para ilmuwan memberikan pandangannya tentang peran Muhammadiyah dalam mengantisipasi era multiperadaban.

Ciri perjuangan hemat Syafi'i Ma'arif bahwa Muhammadiyah dalam menghadapi era multiperadaban gagasan dakwahnya menjadikan masyarakat sebagai satu bangunan yang integratif, adil, dan dapat diteladani, oleh umat lain. Bukan menjadi tontonan karena kualitasnya dibawah standar.³⁵³ Untuk menghindari kualitas masyarakat di bawah standar. Dalam euforia kebebasan sekarang ini Azyumardi Azra memberikan ide bahwa Muhammadiyah tetap tegar pada manifesto ideologi politik dengan mengintegrasikan sikap kemodernan dalam multiperadaban.³⁵⁴ Kedua tokoh ini hemat penulis bahwa Muhammadiyah tidak boleh terjebak pada gerakan politik negara yang mengakomodir semua kepentingan tetapi Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah tetap berdiri tegak pada ciri perjuangannya yakni mengontrol regulasi politik di Indonesia khususnya masyarakat sebagai medan dakwah.

Pembentukan masyarakat madani (senang berbuat baik dan takut berbuat zalim) Bahtiar Efendi Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah Muhammadiyah terus menjadi lembaga spirit pencerahan bagi negara melalui keteladanan tokoh Muhammadiyah untuk menciptakan *civil society*.³⁵⁵ Konsep *civil society* hemat Haedar Nashir dalam menghadapi masyarakat global Muhammadiyah sebagai organisasi

³⁵²Mitsuo Nakamura, Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan di Indonesia, Makalah Ilmiah pada seminar di depan Mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2009.

³⁵³Edy Suandi Hamid at.all, *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah Pada Era Multi Peradaban* (Cet I; Yogyakarta: UII Press, 2000), h. 12-13.

³⁵⁴Azyumardi Azra, *Muhammadiyah dan Negara Tinjauan Teologis Historis: Menuju Masyarakat Madani* (Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 1999), h. 18.

³⁵⁵Bahtiar Effendy, *Wawasan Al-Quran Tentang Masyarakat Madani: Menuju Terbukanya Negara-Bangsa yang Modern*, (Jurnal Islam Paramadina Vol. I, No.2 1999), h. 29.

dakwah menghadapi tantangan baru seperti pemanasan global, limbah-limbah industri, ekologi, teknologi komunikasi, dan persenjataan yang canggih yang sebagai pemusnah budaya manusia.³⁵⁶ Hal ini diprediksi oleh Huntington bahwa era ini moral yang bersumber dari agama yang diajarkan berlaku sesuai situasi pragmatis (kondisi sesuai kebutuhan manusia). Hubungan bebas semakin merajalela sehingga hubungan tanpa nikah akan berkembang di tengah tengah masyarakat yang berbenturan dengan nilai-nilai agama.³⁵⁷ Keadaan ini menjadi tantangan sistem informasi dakwah Muhammadiyah karena berhadapan dengan budaya global yang dikonstruksi lewat teknologi komunikasi yang canggih.

Peradaban teknologi komunikasi yang canggih tersebut menjadi tantangan bagi sistem informasi dakwah Muhammadiyah di tengah masyarakat global. Pergolakan ini hemat Syafri Sairin bahwa sistem informasi dakwah Muhammadiyah akan menghadapi berbagai macam penyakit masyarakat akibat imbas dari transformasi globalisasi *fun, food, fashion*, dampak ini disebut oleh John Nais Mith dalam bukunya megatren 2000 sebagai *culture soks* (benturan budaya).³⁵⁸ Keragaman budaya inilah yang akan melahirkan problematika sosial baru dalam medan dakwah. Gejala permasalahan itu dikonstruksi oleh dunia global seperti perdebatan pluralisme, toleransi beragama, radikalisme, fundamentalisme dan semua *isme* (paham) yang berkembang subur di dunia Eropa secara otomatis mudah diakses oleh dunia ketiga melalui kecanggihan teknologi. Hal ini sesuai pandangan *imperialism culture theory* yang dikutip Nurudin bahwa dominasi Eropa dalam merusak budaya asli sangat kuat melalui teknologi informasi.³⁵⁹ Hal ini menggambarkan bahwa Muhammadiyah perlu mengimbangi

³⁵⁶*Ibid.*

³⁵⁷Samuel P. Huntington, *Democracy Third Wave dalam Larry Diamond and Marc F. Plattner The Global Resurgence of Democracy*, (London: The John Hopkins University Press, 1993), h. 3.

³⁵⁸Safri Sairin at.all, *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah pada Era Multi Peradaban* (Cet I; Yogyakarta: UII Press, 2000), h. 46.

³⁵⁹Nurudin, *Sistem Komunikasi di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2007), h. 34.

gerakan penyebaran Informasi yang dikonstruksi oleh dunia barat yang dapat merusak budaya lokal di Indonesia.

Fenomena tersebut mengundang pendapat berbagai proposisi tokoh Islam di Timur Tengah, Asia Tenggara seperti Gamal Al-Banna, Amin Abdullah, Abdurahman Wahid, Abed Al-Jabiri, Muhammad Arkoun, Yusuf Qardawi, Hasan Hanafi, John L. Esposito, Yohana Friedman. Semua tokoh ini memiliki cara pandang dalam memberikan interpretasi terhadap *imperialisme culture global* yang di konstruksi oleh dunia global misalnya gagasan John Lucke.³⁶⁰ Gagasan Al-Jabiri terhadap limbah ideologi Eropa antara lain mengkritisi pandangan John Lucke yang memisahkan otoritas negara dengan agama. Gagasan John Lucke bahwa agama tidak boleh mengurus negara, dan negara bertugas hanya mengurus hak-hak warga, dan tidak boleh mengurus dan mengintervensi keimanan seseorang. Yang dimaksud negara disini adalah Inggris yang mayoritas Protestan. Kritikan al-Jabiri terhadap konsep toleransi beragama John Lucke pada “*motif ideologis politik*” yang menyemangati nilai toleransi sementara kelompok minoritas katolik di Eropa kurang mendapat perlakuan yang sama dengan kelompok mayoritas.³⁶¹ Gambaran pola hidup pluralisme melalui toleransi yang digagas oleh John Lucke kering dengan nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin*.

Problematika global tersebut, menjadi gambaran bahwa perjuangan sistem informasi dakwah Muhammadiyah tidak semudah membalik telapak tangan sehingga ciri perjuangan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah amar *ma'ruf* nahimungkar, dan Muhammadiyah sebagai gerakan *tajdid*.³⁶² Gagasan yang cemerlang ini membutuhkan kompetensi dengan memanfaatkan

³⁶⁰Irwan Masduki, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2011), h. 60.

³⁶¹Muhammad Abed al-Jabiri, *Qadaya fi al-Fikr al-Mu'asir* (Cet. I; Beirut: Markaz Dirasah Wahda Arabiyah, 1997), h. 32.

³⁶²Mitsuo Nakamura, *The Reformist of Muhammadiyah* (Indonesia: The Making of Culture Camberra, 1998), h. 275.

teknologi komunikasi sebagai perpanjangan panca indra mubalig. Gerakan pembaruan Muhammadiyah yang digagas KH Ahmad Dahlan agar tersosialisasinya ajaran Al-Quran dan Sunnah sebagai panduan spirit pencerahan di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia.

Bagi Deliar Noer warga Muhammadiyah secara ideologi memiliki karakter perjuangan pembaruan bidang TBC (*Tachayul*, *Bid'ah*, dan *Churafat*) akibat respon dari kondisi masyarakat Jawa yang mencampur adukkan antara ajaran agama dengan budaya sinkretisme pada masa itu.³⁶³ Menjaga kemurnian ajaran agama termasuk ide pembaruan Muhammadiyah yang dilakukan melalui sistem informasi dakwah Muhammadiyah melalui komunikasi empati, kredibilitas mubalig, yang dilakukan secara partisipatori.

3. Kebijakan Dakwah Muhammadiyah

Sistem Informasi dakwah Muhammadiyah adalah gerakan dakwah dan *tajdid* untuk mewujudkan *civil society* yang berlandaskan oleh matan/teks Al-Quran surah Ali-Imran 104. Gerakan *amar ma'ruf nahi mungkar* menjadi kepribadian Muhammadiyah dan menurut Mustafa Kamal Pasha termasuk salah satu faktor berdirinya Muhammadiyah.³⁶⁴ Berbagai usaha dalam program dan kegiatan yang tujuan utamanya menuju tercapainya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya menjadikan agama sebagai spirit budaya. Sistem informasi dakwah Muhammadiyah melalui kompetensi mubalig dan pemanfaatan teknologi dakwah sebagai perpanjangan panca indra gerakan dakwah Muhammadiyah di tengah peradaban masyarakat modern.

³⁶³Deliar Noer, *Modernis Muslim Movement in Indonesia 1900-1942* (London and New York: Oxford University Press, 1973), dalam Alvian Muhammadiyah: *The Political Behavioral a Muslim Modernist Organisation Under Dutch Colonialism* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press 1989).

³⁶⁴H. Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam: Dalam perspektif Historis dan Idiologis* (Cet. I; Yogyakarta: LPPI, 2000), h. 191.

Dalam *matan* kepribadian Muhammadiyah H. Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban ditujukan kepada perseorangan dan masyarakat. Masyarakat yang mejadi fokus sasaran dakwah Muhammadiyah kepada orang yang sudah Islam, dan yang belum Islam.³⁶⁵ Mendakwahkan arjarian Islam ini dalam kajian sosiologis sangat penting untuk mengetahui corak dan cara interaksi sosial masyarakat baik di pedesaan maupun di perkotaan. Pengertian masyarakat adalah dalam kamus bahasa Indonesia sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu antar dua golongan orang-orang yang mempunyai kesamaan tertentu.³⁶⁶ Tafsiran Quraish Shihab dalam Al-Quran mendefinisikan masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terikat oleh satuan, adat, ritus, atau hukum khas, dan hidup bersama.

Dalam konteks ini, Al-Quran juga menginformasikan pengertian masyarakat antara lain: *qawm*, *ummah*, *sya'ub*, dan *qabail*.³⁶⁷ Potensi dasar manusia sebagai makhluk sosial dalam QS al-'Alaq/96:2 pertama diterima Rasulullah saw memberikan informasi bahwa ayat *(khaba'iqal insana min 'alaq)* bukan saja diartikan sebagai menciptakan manusia dari segumpal darah atau sesuatu yang bergantung pada dinding rahim, tetapi dapat dipahami bahwa setiap manusia satu sama lain saling ketergantungan. Keadaan ini sesuai fitrah manusia adalah makhluk yang memiliki watak sosial berbeda-beda dalam memenuhi kebutuhan dasar. Pesan ini Allah swt., informasikan dalam QS A-Zukhruf/43:32:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya;

³⁶⁵ *Ibid.*

³⁶⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, h. 994.

³⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. I; Jakarta, Mizan, 2007), h. 421.

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami yang membagi antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

Pandangan Quraish Shihab dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa keragaman, perbedaan cara pandang, dan perbedaan watak sosial manusia itu sebagai kekuatan dahsyat atas kebesaran Allah swt., yang dikaruniakan kepada manusia. Perbedaan watak sosial masyarakat perlu di atur sesuai tata tertibnya logika, rohani untuk tidak saling tumpang tindih antara budaya dan wahyu.³⁶⁸ Ayat itu memberikan pesan kepada masyarakat untuk saling ketergantungan antara satu sama lain dan saling memanfaatkan sesuai kebutuhan. Untuk menjaga keteraturan tersebut membutuhkan sistem informasi dakwah untuk mencegah benturan fisik dan psikis agar tercipta kondisi keteraturan sosial yang aman dan damai. Hal ini sesuai pesan-pesan Allah dalam QS Al-Hujurat/49: 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal peradaban untuk saling memanfaatkan secara bijaksana. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.³⁶⁹

Dalam keadaan seperti inilah peran sistem informasi dakwah menjaga regulasi keseimbangan informasi yang tersebar di tengah masyarakat. Menurut teori J. DeVito bahwa ekspresi perubahan dari sebuah masyarakat sangat tergantung pada intensitas

³⁶⁸M. Amin Abdullah, *Rekonstruksi Metode Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural* (Cet. I; Jakarta PSAP, 2005), h. 5.

³⁶⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah Perkata: Syamila Al-Quran* (Cet. Jakarta: Sigma, 2007), h. 517.

informasi yang dominan dalam sebuah komunitas masyarakat.³⁷⁰ Masyarakat Islam dalam kajian Karel A. Steenbrink bahwa umat Islam tidak bisa lepas dari akulturasi budaya masa lampau.³⁷¹ Pandangan ini sesuai dengan antropolog Clifford Geertz bahwa masyarakat Jawa itu terdiri dari kalster abangan, priyani, santri.³⁷² Pemetaan masyarakat tersebut sebagai landasan perlu adanya kebijakan dakwah Muhammadiyah di tengah masyarakat dapat mencegah manusia dari perilaku kejahatan.

Menjaga dan merawat masyarakat dari kebijakan dakwah Muhammadiyah di tengah masyarakat peran kompetensi mubalig sangat penting menjelaskan Al-Quran dan Sunnah di tengah realitas sosial keagamaan. Hal ini telah banyak diinterpretasi oleh berbagai kalangan ilmuan, namun demikian dalam tradisi Islam, sebebapapun nalar berpikir, tetap ada penghormatan pada wahyu.³⁷³ Oleh sebab itu, tradisi keilmuan memiliki karakteristik menemukan *ultimate substance* (inti dari pemicu regulasi perubahan sosial masyarakat) hal ini bisa tercapai jika kebijakan dakwah Muhammadiyah di tengah masyarakat bisa beradaptasi dengan realitas sosial keagamaan.

Paradigma filsafat menemukan *ultimate substance* melalui demonstrasi logika/*burhani*, sedangkan ideologi bersifat *jadali* (dialektis), sedangkan untuk mengetahui perilaku individual manusia pintu antropologi, memahami masyarakat lewat pintu sosiologi. Dalam membangun formula kebenaran berangkat dari cara membangun premis dari interpretasi wahyu dan melakukan analisis kritis-radikal setapak demi

³⁷⁰Joseph DeVito, *The Interpersonal Communication book* (New York: Page Press, 1987), h. 210.

³⁷¹Karel A. Steenbrink, Menangkan Kembali Masa Lampau, Kajian Sejarah Oleh Para Dosen IAIN dalam Mark R. Woodward Jalan Baru Islam Memetakan Paradigma Mutakhir (Bandung: Mizan, 1998, 167.

³⁷²Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: The University of Chicago Press, 1976), h. 309.

³⁷³Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika* (Cet. I; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), h. 265.

setapak.³⁷⁴ Kedua cara ini yang dilalui para pencari kebenaran dari fenomena yang dihipotesiskan Tuhan melalui isyarat-isyaratnya di langit dan bumi serta pergantian siang dan malam.

Memahami realitas *ultimate substance* (inti dari pemicu regulasi perubahan sosial masyarakat) perlu memahami sub sistem dalam sebuah masyarakat dengan melakukan pendekatan dalam berbagai aspek sehingga dalam melakukan transformasi pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah dapat diterima dengan baik karena telah melakukan studi kelayakan teknik, operasional, dan pembiayaan.³⁷⁵ Kelayakan ini dapat diketahui jika lapisan-lapisan masyarakat dapat diketahui dengan baik sesuai kultur, agama, bahasa. Dengan demikian penting mengetahui struktur masyarakat. Dalam kajian ini penulis menggunakan teori AGIL Talcott Parson dalam memetakan kondisi masyarakat sebelum mengaplikasikan sistem informasi dakwah. Sub sistem yang menjadi perhatian Parson adalah empat sub sistem ini.³⁷⁶ Jika keempat sub sistem ini berjalan sesuai fungsinya masing-masing maka proses sistem informasi dakwah bisa berjalan efektif. Untuk itu penulis perlu menjelaskan keempat sub sistem berikut ini jika ingin mencapai keteraturan sistem dalam komunitas masyarakat. AGIL

- a. **A** (*adaptation*): menelaah cara sistem beradaptasi dengan dunia materiil dan pemenuhan kebutuhan material untuk bertahan hidup (sandang, pangan, dan papan). Ekonomi teramat penting dalam sub sistem ini.
- b. **G** (*goal attainment*): Menyelidiki dan menelaah proses pencapaian tujuan sebuah komunitas masyarakat. Sub sistem ini berusaha dengan hasil atau produk (*output*) dari sistem dan kepemimpinan. Politik menjadi panglima dari sub sistem ini.
- c. **I** (*integration*): berusaha penyatuan sub sistem ini berkenaan dengan menjaga tatanan. Sistem hukum dan lembaga-lembaga atau komunitas-komunitas yang memperjuangkan tatanan sosial termasuk dalam sub sistem ini.

³⁷⁴*Ibid.*, h. 264.

³⁷⁵Talcott Parson, *The Social System: The Structure of Social Action* (First published in New Fetter Lane London EC4P 4EE Routledge is an imprint of the Taylor & Francis Group This edition published in the Taylor & Francis e-Library, 2005) h. 45-46.

³⁷⁶*Ibid.*

- d. *L(latent: pattern maintenance and tension management)*: menelaah pada kebutuhan masyarakat. Untuk mempunyai arah panduan yang jelas dan gugus tujuan dari tindakan. Lembaga-lembaga yang ada dalam sub sistem ini bertugas untuk memproduksi nilai-nilai produksi budaya, agama, sekolah, dan keluarga termasuk dalam sub sistem ini.³⁷⁷

Keempat sub sistem dalam struktur masyarakat tersebut hemat Talcott Parson memiliki fungsi dan struktur nilai yang membentuk kultur masyarakat. Mengomunikasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah di tengah masyarakat merupakan cita-cita luhur melalui dakwah *bi al-Hab* di tengah masyarakat melalui amal usaha Muhammadiyah.

Struktur sosial adalah jalinan unsur-unsur pokok dalam masyarakat. Unsur-unsur sosial pokok menurut Soerjono Soekanto yang diikuti Wulansari adalah terdiri dari; kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial atau istitusi sosial, stratifikasi sosial, kekuasaan dan wewenang.³⁷⁸ Struktur sosial menurut Max Weber terdiri dari kasta, suku, peringkat sosial, kelompok sosial, agama dan kasta tradisional.³⁷⁹ Paradigma Weber ini menunjukkan bahwa realitas sosial keagamaan termasuk kasta-kasta dalam masyarakat semua ini membutuhkan kompetensi mubaligh dalam berdakwah.

Masyarakat adalah kumpulan manusia yang memiliki lapisan-lapisan kepercayaan dan budaya yang perlu dikenali strukturnya untuk memudahkan praktisi mubaligh mengomunikasikan pesan-pesan agama pada masyarakat multikultural. Dalam konteks ini Rasulullah saw mengajarkan “*khatibunnasa ‘ala> qadri’ukulihim*” artinya; sampaikanlah pesan-pesan agama sesuai daya nalar dan budaya masyarakat.

Jika berbicara tentang masyarakat sebagai objek dakwah berarti bersentuhan dengan paradigma ilmu sosiolog, dalam ilmu sosiologi menelaah cara manusia melakukan interaksi dalam berbagai aspek sehingga terjadi sebuah pertukaran informasi

³⁷⁷ *Ibid.*

³⁷⁸ Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep dan Teori* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 43.

³⁷⁹ Max Weber, *Essays in Sosiologi* (Oxford University Press, 1946) diterjemahkan oleh: Noorkholis dengan judul: *Sosiologi* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 441.

yang melahirkan suatu keteraturan sosial dan bentuk kehidupan yang dinamis. Dalam mendefinisikan masyarakat yang terdiri dari kelas-kelas budaya membutuhkan sistem informasi dakwah dalam melakukan cara mengomunikasikan bahasa agama pada masyarakat multikultural sesuai klaster budaya.

Para ahli sosiolog dalam mendefinisikan masyarakat multikultural sebagai berikut: Karl Marx dikutip Riyadi mendefinisikan manusia terdiri dari kelas-kelas yang memperjuangkan sandang, pangan, dan papan. Kritis pemikiran Marx dikutip Riyadi terhadap pemerintah sebagai bentuk perlawanan kaum proletar dalam memperjuangkan nasib kaum buruh menjadi kapitalis dan berakhir menjadi komunis.³⁸⁰ Lain halnya dengan pemikiran Emile Durkheim (1858-1917) yang dikutip yang Natsir bahwa sumber moral itu “konsensus sosial” atau dikenal tindakan bermoral, jika ada yang bertentangan dengan aturan tersebut maka diklaim kurang bermoral.³⁸¹

Dalam konteks ini membutuhkan keahlian mengomunikasikan bahasa agama pada masyarakat multiperadaban. Pemikiran Durkheim ini, jika diperhatikan secara mendalam ada kaitannya dengan pemikiran Max Weber dikutip Riyadi yang terkenal dengan the protestanik etik kapitalis. Tesis Weber terhadap masyarakat industri dan kapitalistik sebagai produk etika protestan, dalam bukunya “*The Protentant Ethic and Spirit of Capitalism*” Weber berpendapat bahwa etika protestan melahirkan semangat kapitalisme sebagai penggerak industrialisasi.³⁸²

Mendesain masyarakat menjadi *capital* sebagaimana mampu mencerahkan para pastor untuk meraih sebanyak uang yang dapat digunakan sebagai alat interaksi penguasaan terhadap masyarakat yang kurang memiliki uang sebagai alat tukar yang

³⁸⁰H.R. Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Moderen* (Cet. I; Pustaka Pelajar, 2002), h. 39.

³⁸¹Natsir Mahmud, *Bunga Rampai Epistemologi: Metode Studi Islam* (Makassar: IAIN Ujung Pandang, 1998), h. 35.

³⁸²*Ibid.*

menggerakkan manusia secara organik.³⁸³ Hal ini juga membutuhkan strategi mengomunikasikan bahasa agama pada masyarakat multikultural secara organik.

Selain pandangan para tokoh sosiolog di atas Thomas Hobbes juga memiliki definisi tentang masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural menurut Hobbes dapat terbangun atas kesepakatan-kesepakatan untuk mencapai kedamaian untuk merawat masyarakat multikultural dengan informasi yang positif untuk meminimalisasi kecenderungan individualisme dan sektarianisme.³⁸⁴ Karena potensi manusia sebagaimana pandangan Adam Smith memiliki kecenderungan individualis dengan membangun kelas-kelas produksi untuk mendapat *prestise* pada sesamanya. Jika hal ini peran sistem informasi dakwah kurang berimbang maka akan melahirkan jarak sosial. Untuk meminimalisasi jarak sosial tersebut metode dakwah empati sangat dibutuhkan dalam mengomunikasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah di tengah masyarakat.

Pandangan metode dakwah Natsir bahwa pesan dakwah memiliki metodologi hampir sama dengan menaburkan benih di ladang. Untuk mendapatkan hasil padi yang baik membutuhkan pemilihan bibit(benih) yang cocok dengan struktur tanah sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.³⁸⁵ Begitupula transformasi pesan-pesan dakwah dalam Al-Quran dan Sunnah membutuhkan kemasan dakwah yang relevan dengan daya serap dalam masyarakat multikultural, idealnya perlu memahami dan mengetahui struktur masyarakat multikultural. Pesan dakwah yang akan disuguhkan perlu dikemas sehingga berdampak positif pada objek dakwah yang terdiri dari lapisan-lapisan pemahaman, doktrin, dan ideologi. Inilah pentingnya adanya epistemologi dakwah dalam mengomunikasikan pesan-pesan agama secara baik.

³⁸³ *Ibid.*, h. 52.

³⁸⁴ H.R. Riyadi Soeprapto, *op. cit.*, h. 55.

³⁸⁵ M. Natsir, *Metode Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1987), h. 19.

Dari gambaran realitas sosial pemahaman tersebut, maka telah dipahami bahwa masyarakat multikultural dalam berbagai aspek membutuhkan kemas informasi tersendiri dalam mentransformasikan pesan-pesan agama dalam teks dan metateks yang dipahami secara tekstual, konstektual dan antar tekstual. Jika gagasan tersebut diaplikasikan melalui sistem informasi dakwah maka menurut Roland Freedman dikutip Ahmadi mubalig dapat beradaptasi dengan watak kehidupan masyarakat.³⁸⁶

Peta keragaman budaya dan pemahaman Islam kultural ini dalam mengimplementasi ajaran agama lebih pada *intereferensial* agama dan budaya. Corak mengekspresikan agama diwarnai oleh kekayaan budaya setempat sehingga para Mubalig perlu hati-hati dalam meng-*entri* data pada *mad'u*. Sistem informasi dakwah Islam kultural ini lebih banyak mendapatkan informasi dari warisan nenek moyang dibanding membaca langsung dari kitab-kitab para ulama klasik dan kontemporer. Ukuran kebenaran yang mereka anut berdasarkan warisan agama dan budaya yang tumpang tindih sehingga cenderung sulit dipetakan mana agama dan mana adat-istiadat.

Dalam bidang sosial-budaya Indonesia telah mencapai beberapa keberhasilan. Di bidang pendidikan terdapat peningkatan anggaran pendidikan, peningkatan dan pemerataan kesempatan belajar, dan peningkatan prestasi anak-anak Indonesia di tingkat regional dan internasional.³⁸⁷ Di bidang penegakan hukum terdapat keseriusan usaha pemberantasan korupsi yang membawa implikasi pada moralitas publik, disertai lahirnya produk perundang-undangan yang berpihak pada hak asasi manusia, perlindungan perempuan dan anak, serta penegakan moral. Di bidang kehidupan beragama semakin meluas iklim dan kesadaran untuk hidup rukun dalam kemajemukan.

³⁸⁶H. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 94.

³⁸⁷Berita resmi Muhammadiyah: *Tanfidz} Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah ke-46*, Yogyakarta 20-25 Rajab H/3-8 Juli 2010 M edisi khusus h. 235.

Dalam hubungan sosial masih cukup kuat budaya gotong royong dan semangat kebersamaan sebagaimana ditunjukkan ketika menghadapi bencana alam.³⁸⁸

Selain itu masih ada permasalahan sosial-budaya yang perlu mendapatkan perhatian yang serius, di antaranya memudarnya rasa dan ikatan kebangsaan, disorientasi nilai keagamaan, memudarnya kohesi sosial, dan melemahnya mentalitas yang positif. Di bidang pendidikan, negeri ini sulit menghindar dari kecenderungan komersialisasi pendidikan karena keterbatasan pemerintah dalam membiayai dan memberikan pelayanan pendidikan yang memadai bagi anak-anak usia sekolah, kendati anggaran pendidikan telah dinaikkan. Biaya pendidikan yang semakin sulit dijangkau oleh rakyat miskin mengakibatkan kesenjangan sosial yang semakin menimbulkan masalah-masalah baru dalam kehidupan sosial.³⁸⁹

Masalah lain yang juga tampak mencolok ialah kecenderungan kian melemahnya karakter bangsa dan meluasnya penyakit-penyakit sosial dalam masyarakat seperti kekerasan termasuk kekerasan terhadap anak-anak dan perempuan, kriminalitas, perjudian, pornografi dan pornoaksi, dan perilaku-perilaku menyimpang lainnya yang merusak nilai-nilai agama dan moral bangsa. Lemahnya karakter bangsa juga dapat ditunjukkan dalam praktik kehidupan politik dan perilaku para politisi maupun pejabat negara/pemerintahan yang terlibat dalam korupsi, penyalahgunaan kekuasaan.³⁹⁰

Wajah politik dan kehidupan nasional menunjukkan kecenderungan pada pragmatisme dan oportunisme, sehingga banyak masalah tidak terselesaikan, amanat rakyat terabaikan, dan agenda-agenda strategis bangsa tidak memperoleh perhatian

³⁸⁸MT. Arifin, *Muhammadiyah Potret yang Berubah* (Surakarta; Institut Gelanggang Pemikiran Filsafat, Sosial, Budaya dan Pendidikan, 1990), h. 375.

³⁸⁹Lihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "Pokok-pokok Manhaj Majelis Tarjih" dalam *Panduan Mukhtamar Tarjih Muhammadiyah XXII 1989 di Malang* (Yogyakarta; Pimpinan Pusat Majelis Tarjih, 1989), h. 23-24. Bandingkan juga dengan Wahbah al-Zuhaili, *op. cit.*, h. 571.

³⁹⁰Berita resmi Muhammadiyah: *Tanfidz Keputusan Mukhtamar Satu Abad Muhammadiyah ke-46*, Yogyakarta 20-25 Rajab H/3-8 Juli 2010 M edisi khusus h. 235.

yang serius.³⁹¹ Persoalan penggerusan watak dan kepribadian bangsa ini menjadi agenda besar yang harus dicarikan penyelesaian dan cara mengatasinya karena menyangkut pertarungan masa depan bangsa.

Dalam kurung waktu sepuluh hingga dua puluh tahun ke depan Indonesia diproyeksikan masih akan mengalami berbagai perubahan yang penuh dinamika dan permasalahan yang kompleks. Secara politik, Indonesia akan berkembang semakin demokratis, meski belum tentu akan mengalami stabilitas politik yang permanen. Secara ekonomi, Indonesia akan kembali mengalami pertumbuhan ekonomi yang stabil dan menjadi salah satu “macan asia”, tetapi belum menjamin adanya pemerataan dan keadilan untuk kemakmuran rakyat.

Sementara itu, Indonesia juga akan semakin menghadapi berbagai masalah sosial yang tidak mudah untuk diselesaikan di bidang pertahanan dan keamanan, mengatasi kerusakan lingkungan, dan menjaga martabat serta kedaulatan bangsa dan negara.³⁹² Sementara budaya populer akan semakin menjadi kecenderungan yang luas dalam masyarakat seiring dengan perkembangan media elektronik yang sangat pesat, yang memungkinkan terjadinya kebudayaan Indonesia berada di persimpangan jalan dalam dinamika globalisasi yang semakin menggurita.

Bangsa Indonesia juga memerlukan strategi kebudayaan baik dalam menghadapi globalisasi maupun menghadapi dinamika masyarakat Indonesia yang majemuk yang sering menghadapi banyak konflik sosial. Selain itu keragaman bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian, cenderung menguat dengan semakin efektifnya proses demokrasi dan otonomi daerah,

³⁹¹Begawan Muhammadiyah, *Bunga Rampai Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah* (Cet. I; Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005), h. xxix.

³⁹²Edy Suandi Hamid *at.all*, *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah pada Era Multiperadaban* (Cet. I; Yogyakarta: Uli Press, 2001), h. 54.

yang dapat membawa konsekuensi luas dalam sistem kebudayaan masyarakat Indonesia.³⁹³

Hal tersebut akan menjadi tantangan besar bagi organisasi Muhammadiyah yang telah berkembang semakin besar dan kompleks, dengan jangkauan wilayah yang sangat luas untuk menghadirkan gerakan Islam yang berwawasan kebangsaan dan kebudayaan yang mampu memberikan jawaban-jawaban alternatif yang mencerahkan, membebaskan, dan memberdayakan bagi kepentingan kejayaan masa depan bangsa.

Lima tahun ke depan bangsa Indonesia memerlukan revitalisasi visi dan karakter bangsa sebagai titik tolak melakukan konsolidasi reformasi. Dengan menyadari nilai positif yang dihasilkan reformasi dan kesadaran adanya masalah dan tantangan yang cukup berat, maka kini diperlukan penajaman-penajaman terhadap visi reformasi maupun pembangunan nasional di tubuh bangsa ini.³⁹⁴ Reformasi perlu dirancang-bangun dan diintegrasikan ke dalam pembangunan nasional yang bersifat menyeluruh dan berkesinambungan, sehingga reformasi berada dalam arah dan jalur yang benar.

Pembangunan nasional dalam berbagai bidang kehidupan perlu dikembangkan dalam bingkai paradigma pembangunan berkelanjutan yang bermakna (*sustainable development with meaning*). Paradigma ini bertumpu pada prinsip pengembangan sumber daya manusia sebagai subjek pembangunan, pemanfaatan sumberdaya alam secara produktif dengan menjaga kelestarian, kebijakan ekonomi dan politik yang berpihak kepada kepentingan rakyat, serta menjunjung tinggi moralitas dan menjaga martabat bangsa.³⁹⁵ Pada dasarnya pembangunan berkelanjutan yang bermakna

³⁹³Berita resmi Muhammadiyah: *Tanfidz} Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah ke-46*, Yogyakarta 20-25 Rajab H/3-8 Juli 2010 M edisi khusus h. 235.

³⁹⁴Asmuni Abdurrahman, et.al., *Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam "Laporan Hasil Penelitian"* (Yogyakarta: Lembaga Research dan Survey IAIN Sunan Kalijaga, 1985), h. 5.

³⁹⁵Lihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *"Pokok-pokok Manhaj Majelis Tarjih"* dalam *Panduan Muktamar Tarjih Muhammadiyah XXII 1989 di Malang* (Yogyakarta; Pimpinan Pusat Majelis Tarjih, 1989), h. 23-24.

merupakan upaya perbaikan dalam kehidupan manusia dengan menjaga keseimbangan antara material dan spiritual, individu dan masyarakat.

Program Muhammadiyah adalah rencana kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan visi yang ditetapkan dan ingin dicapai oleh organisasi. Program Muhammadiyah merupakan perwujudan dari usaha perserikatan untuk mencapai tujuan Muhammadiyah.³⁹⁶ Program merupakan serangkaian langkah berencana dan berkesinambungan dalam rangka merealisasikan misi Muhammadiyah, baik sebagai gerakan Islam yang menjalankan misi dakwah dan *tajdid*, sebagai bagian dari umat Islam dan komponen bangsa Indonesia.³⁹⁷ Dengan demikian program disusun selain berpedoman pada acuan dasar organisasi juga pada realitas permasalahan yang dihadapi umat, bangsa, dan dunia Islam pada umumnya serta visi ideal atau kondisi yang ingin diciptakan yang terkait dengan terciptanya tujuan Muhammadiyah yaitu terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya sesuai dengan pentahapannya.³⁹⁸

Program Muhammadiyah bukan semata-mata rencana dan pelaksanaan seperangkat kegiatan yang praktis, tetapi merupakan aktualisasi atau perwujudan dari misi utama Muhammadiyah yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.³⁹⁹ Pencapaian utamanya ialah terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Format masyarakat Islam yang sebenar-benarnya diaktualisasikan dalam gerakan yang multivariasi melalui Amal Usaha Muhammadiyah, Gerakan Dakwah Jama'ah,

³⁹⁶Kerangka Kebijakan Program Muhammadiyah, *Jangka Panjang (Visi Muhammadiyah 2025)*.

³⁹⁷Syamsul Arifin et.al., *Muhammadiyah di tengah Kemajemukan* (Cet. I; Yogyakarta: Uli Press, 2001), h. 81.

³⁹⁸Berita resmi Muhammadiyah: *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah ke-46* edisi khusus (Yogyakarta 20-25 Rajab H/3-8 Juli 2010) h. 236.

³⁹⁹Begawan Muhammadiyah, *Bunga Rampai Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah* (Cet. I; Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005), h. xxi.

Keluarga Sakinah, *Qaryah Tāyyibah*, dan secara inklusif dalam format *Islamic Civil Society* (Masyarakat Civil Islam), di samping melalui berbagai langkah pembentukan jamaah-jamaah di akar rumput atau Ranting yang mencerminkan kualitas masyarakat Islam yang sebenar-benarnya baik penguatan fisik, mental, dan kesadaan.⁴⁰⁰ Hal ini tertuang dalam visi dan misi Muhammadiyah yang sesuai dengan pandangan Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Antoni Black bahwa dalam menelaah masyarakat sebelum menyampaikan dakwah perlu diketahui tiga unsur antara lain pengetahuan tentang esensi realitas masyarakat, fenomena material fisik budaya masyarakat, dan pengetahuan moral.⁴⁰¹ Karena pentingnya hal tersebut, diprogramkan dalam garis-garis besar materi dakwah Muhammadiyah.

Garis besar program Muhammadiyah. Program bidang *tarjih*, *tajdid*, dan pemikiran Islam menghidupkan *tarjih*, *tajdid*, dan pemikiran Islam dalam Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan yang kritis-dinamis dalam kehidupan masyarakat dan proaktif dalam menjawab problem dan tantangan perkembangan sosial budaya dan kehidupan pada umumnya sehingga Islam selalu menjadi sumber pemikiran, moral, dan praksis sosial di tengah kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang sangat kompleks.

Pentingnya memahami masyarakat tersebut dalam sistem informasi dakwah Muhammadiyah dituangkan dalam garis besar program: a). Mengembangkan dan menyegarkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat yang multikultural dan kompleks. b). Mensistematisasi metodologi pemikiran dan pengamalan Islam sebagai prinsip gerakan tajdid dalam gerakan Muhammadiyah. c).

⁴⁰⁰Berita Resmi Muhammadiyah: *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah ke-46*, Yogyakarta 20-25 Rajab H/3-8 Juli 2010 M edisi khusus hto the present (University Press, 2001), h 235.

⁴⁰¹Antoni Balck, *The history of Islamic Political Thought: From the Prophet* diterjemahkan oleh Abdulah dengan judul: *Pemikiran Politik Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), h. 309.

Mengoptimalkan peran kelembagaan bidang *tarjih*, *tajdid*, dan pemikiran Islam untuk selalu proaktif dalam menjawab masalah riil masyarakat yang sedang berkembang. d). Mensosialisasikan produk-produk *tarjih*, *tajdid*, dan pemikiran keislaman Muhammadiyah ke seluruh lapisan masyarakat.⁴⁰² e). Membentuk dan mengembangkan pusat penelitian, kajian, dan informasi bidang *tajdid* dan pemikiran Islam yang terpadu dengan bidang lainnya.

Sistem publikasi dakwah Muhammadiyah dilakukan dalam berbagai macam pengembangan yang berbasis ICT (*Information Communication Technology*) sebagai media perpanjangan gerakan dakwah Muhammadiyah menyebar keseluruh pelosok Indonesia. Mempublikasikan ajaran-ajarannya mulai dari taman kanak-kanak sampai pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang tersebar di seluruh Indonesia kecuali sebagian di Indonesia Timur yang belum memiliki Perguruan Tinggi.

Rencana strategis peningkatan kuantitas dan kualitas peran Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah kemasyarakatan yang berpengaruh langsung dalam menciptakan masyarakat Islam sebagai perwujudan dari partisipasi aktif Muhammadiyah dalam pembangunan umat dan bangsa untuk mencapai tujuan Muhammadiyah,⁴⁰³ sebagai gerakan *tajdid* dan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Garis besar program antara lain: a). Peningkatan kuantitas dan kualitas dakwah dalam segala dimensi kehidupan sesuai dengan prinsip gerakan Muhammadiyah. b). Peningkatan mutu dan kompetensi muballigh Muhammadiyah. c). Perluasan jangkauan dakwah agar mampu menyentuh berbagai level dan jenis kelompok masyarakat. d). Pengembangan dan implementasi dakwah multimedia baik media lokal, maupun media

⁴⁰²Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *op. cit.*, h. 78.

⁴⁰³Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Strategi Dakwah Muhammadiyah: Studi Analisis Kritis* (Makalah ilmiah), h. 7.

dengan muatan teknologi baru.⁴⁰⁴ e). Mengevaluasi dan memperbaiki konsep dan implementasi proyek-proyek dakwah Muhammadiyah, seperti dakwah jamaah, dakwah kultural dan sebagainya, agar kembali berjalan secara efektif. f). Mengembangkan metode dan praktek pembinaan kehidupan Islam dalam masyarakat.

Program dakwah Bidang Pendidikan, Iptek, dan Litbang. Membangun kekuatan Muhammadiyah dalam bidang Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Insani, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan eksplorasi aspek-aspek kehidupan yang bercirikan Islam, sehingga mampu menjadi alternatif kemajuan dan keunggulan Bangsa Indonesia di tingkat Nasional atau Regional.⁴⁰⁵ Gagasan ini membutuhkan desain informasi dan pilihan teknologi dakwah yang sesuai dengan konteks masyarakat. Untuk menyesuaikan dengan daya nalar masyarakat tentang pesan yang akan disampaikan menurut Burgoon dan Betinghaus dalam mendesain pesan perlu memperhatikan tiga unsur diantaranya;

1. Topik pesan (isu yang dibicarakan aktual dan dibutuhkan pendengar).
2. Pementaan daya nalar, konsep diri secara individual, dan kebutuhan masyarakat tentang informasi yang akan disampaikan.
3. Teknik mendesain pesan dan pemilihan teknologi komunikasi.⁴⁰⁶ Unsur teknik mendesain informasi tersebut sesuai padangan Emil Dovivat, Stodland dan Harman.⁴⁰⁷

Urgensi fasilitas mendesain pesan dan pemilihan teknologi dakwah yang tepat tersebut sesuai dengan hasil keputusan muktamar Muhammadiyah dalam membangun gerakan dakwah amar ma'ruf nahimungkar.

- a) Mengembangkan sistem informasi dakwah dalam bentuk perpustakaan digital yang dapat mempermudah peserta didik mengakses informasi keilmuan, dan dipublikasikan di tengah kehidupan masyarakat Informasi. Mengembangkan TV

⁴⁰⁴Munir Mulkam, *Peta Dakwah dan Media Ketajdidan Muhammadiyah* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h, 29.

⁴⁰⁵Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *op. cit.*, h. 48.

⁴⁰⁶Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 299.

⁴⁰⁷*Ibid*

Muhammadiyah dengan secara profesional sehingga dapat dinikmati oleh semua pemirsa di seluruh tanah air. Program-programnya harus dikemas sedemikian rupa sehingga menarik semua orang dan tentunya tetap membawa misi Islamisasi pengetahuan dan budaya.

- b) Membuat jaringan mubalig baik skala nasional maupun internasional melalui internet. Mengisi sarana yang ada dengan tetap mengacu pada Islamisasi yang berkarakter *Rahmatan lil 'alamin*. Menggunakan media dakwah yang relevan dengan kondisi objektif baik pelaksanaan dakwah *faridiyah* (individual) maupun dakwah jamaah (kolektif). Paling tidak setiap PWM dan PDM di seluruh Indonesia sudah menggunakan komputer grafis, LCD dalam menyampaikan dakwah atau kegiatan penting lainnya. Melakukan pendataan yang akurat tentang berbagai aspek dalam Muhammadiyah di setiap cabang dan ranting yang meliputi asset dan peta dakwah, sehingga dapat menopang keberhasilan dakwah Muhammadiyah.⁴⁰⁸
- c) Dalam rangka peningkatan kuantitas dan kualitas Muhammadiyah semua tenaga pendidik dan tenaga administrasi menjadi warga Muhammadiyah yang aktif, tidak diketahui di Ranting mana dia aktif di Muhammadiyah. Suatu hal yang harus dihindari adalah mencari makan di AUM tetapi tidak pernah aktif mengembangkan Muhammadiyah. Dalam rangka menjalankan dakwah Muhammadiyah harus tetap meneladani perilaku dakwah Rasulullah saw. yang mengacu kepada ketentuan surat an-Nahl ayat 25 yang juga sudah diaplikasikan oleh K.H.Ahmad Dahlan sejak lahirnya Muhammadiyah.
- d) Meningkatkan fungsi masjid sebagai pusat dakwah jamaah dan menjalankan dakwah secara profesional dengan landasan ikhlas karena Allah merupakan kunci keberhasilan dakwah di masa mendatang.⁴⁰⁹ Hal ini dilakukan dengan mendesain peta dakwah mulai dari tingkat kecamatan samapi tingkat nasional. Melakukan pelatihan mubalig Muhammadiyah. Menyusun tuntunan khotbah, ceramah, yang

⁴⁰⁸*Ibid.*

⁴⁰⁹*Ibid.*, h. 112.

akan menjadi acuan para mubalig yang didesain dalam bentuk kurikulum Tablig sesuai konteks yang dihadapi masyarakat.

Hemat penulis dari kebijakan dakwah Muhammadiyah pusat tersebut perlu dikemas skema anatomi materi dakwah melalui komputer grafis untuk mendesain struktur aplikasi dakwah untuk meningkatkan daya citra kemasan dakwah sesuai kebutuhan *mad'u* atau dikenal dengan *need and gratification*. Hal ini dapat petakan kontens kemasan dakwah sebagai berikut:

No	Motif Informasi	Jenis Informasi/Pesan
1	Kebutuhan Informasi Biologis:	Struktur Pesan: Pembuka, ISI, dan Kesimpulan.
	<ul style="list-style-type: none"> ● Makan, minum, ● Seks (reproduksi). 	<ul style="list-style-type: none"> ● Kenikmatan, kesenangan, rekreasi, permainan, kedamaian, kebebasan dari keterpurukan. ● Daya tarik seks (reproduksi), pemerksaan dan informasi tentang penistaan.
	<ul style="list-style-type: none"> ● Keamanan, Keselamatan 	<ul style="list-style-type: none"> ● Kenikmatan, kesenangan, rekreasi, permainan, kedamaian, kebebasan, dan kesehatan.
2	Kebutuhan Informasi Psikologis:	
	<ul style="list-style-type: none"> ● Kebutuhan organisasi (Jamaah). ● Kebutuhan ingin tahu ● Kebutuhan Prestise 	<ul style="list-style-type: none"> ● Pengetahuan, Pengalaman, petualangan, dan vasiasi hidup. ● Perjuangan, kemampuan, ambisi, kreasi, dan hasrat membangun. ● Ingin diharagai dan menghargai. ● Kekuatan, pengaruh, kemuliaan, perhatian, kebanggaan.
3	Kebutuhan Informasi Transendental.	<ul style="list-style-type: none"> ● Makna Sufi: Pemujaan, kesucian, keajaiban, dan kepercayaan. ● Makna filosofis: Keindahan, keagungan, keadilan, kebenaran.

Tabel kebutuhan manusia tersebut sebagai seorang mubalig menggalinya dalam Al-Quran dan Sunnah yang didesain dalam sebuah komputer grafis menjadi sebuah pesan-pesan dengan sistematika yang sesuai dengan tata tertif logika dan daya nalar manusia. Salah satu strategi mentransformasikan pesan dari John Dewey yang dikembangkan oleh H. Monroe pada tahun 1930 yang popler dengan istila *motivated sequence* menyarankan lima komponen teknik membangun struktur pesan antara lain; a). *Antetention* (perhatian), b). *Need* (Kebutuhan), c). *Satisfaction* (Pemuasan), d). *Vizualisation* (Visualisasi), e). *Action* (tindakan).⁴¹⁰ Kelima komponen tersebut dalam mendesain informasi dakwah membutuhkan strategi sebagai berikut; rebutlah perhatian

⁴¹⁰Jalaluddin Rakhmat., *Ibid*.

mad'u selanjutnya bangkitkan kebutuhannya berikan petunjuk bagaimana cara mencapai kebutuhan itu, gambarkan dalam pikirannya apa untung dan ruginya jika menerapkan gagasan anda, dan akhirnya doronglah untuk bertindak. Hal ini sesuai dengan teori *uses and gratification* John Hartley bahwa di era teknologi informasi manusia memiliki kecenderungan menerima informasi sesuai kebutuhannya.⁴¹¹ Teori ini menggambarkan bahwa mubalig perlu memiliki keahlian dalam mendesain informasi melalui teknologi dakwah sesuai standar pemahaman nalar *mad'u*. Jika hal ini dapat dimaksimalkan oleh mubalig maka pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah bisa efektif di tengah masyarakat. Pada prinsipnya ada tiga teori dari pengembangan teori yang ada antara lain adalah *source credibility theory*, *imprealisme culture theory*, *uses and gratification*, dan teori kemas materi dakwah melalui teknologi dakwah. Teori inilah yang akan dijadikan instrumen analisis untuk mengungkap realitas gerakan dakwah Muhammadiyah di kota Ambon.

Dari uraian dan pijakan teori dakwah dan komunikasi tersebut memberikan gambaran bahwa semakin tinggi kredibilitas, pola komunikasi empati, parsipatori, dan penggunaan teknologi dakwah yang canggih semakin tinggi daya serap *mad'u*. Hal ini akan berimplikasi pada perubahan perilaku *mad'u* baik secara psikologis maupun secara perilaku melalui kekuatan *sound system* yang dapat membantu *mad'u* mendengar semua pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah yang disampaikan oleh mubalig dengan jelas dan tepat sasaran. Karena jika mengkomunikasikan dan membahasakan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah yang tidak berdasarkan teknologi dakwah yang canggih maka sulit terwujudnya peningkatan dakwah di tengah masyarakat.

⁴¹¹John Hartley, Danny Saunders, Martin Montgomery Key, *Concepts in Communication and Cultural Studies* (London and New York: 2010), h. 317.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. *Metodologi Penelitian.*

1. Jenis Penelitian.

Kajian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) bidang penelitian keagamaan (*religion research*) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif.¹ Penelitian deskriptif kualitatif adalah corak penelitian yang memberikan gambaran secara filosofis yang dimulai dari pengamatan problematika minor untuk menelaah permasalahan mayor. Menurut Enderud (1994) dikutip Britha Mikkelsen bahwa metodologi penelitian sebagai instrumen untuk menemukan jawaban dari rumusan permasalahan yang diangkat masalah minor menuju masalah yang mayor dalam penelitian.² Sasaran penelitian ini secara spesifik akan mengungkap kompetensi dan penerapan teknologi dakwah dalam proses sistem informasi dakwah di kota Ambon. Menelaah kompetensi mubalig Muhammadiyah dalam menggunakan teknologi dakwah melalui komunikasi empati, partisipatori, dan kredibilitas menggunakan teknologi dakwah.³ Riset ini akan menelaah peran mubalig Muhammadiyah dalam mengkomunikasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah di kota Ambon melalui pengamatan fenomenologi.

2. Lokasi Penelitian.

Proses aplikasi kajian ini diawali dengan menentukan serta menetapkan lokasi penelitian. Menurut S. Nasution bahwa tiga unsur yang perlu diperhatikan dalam penelitian antara lain adalah: menetapkan lokasi, tempat, pelaku, dan aktifitas

¹M. Ato Mudzahar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 35-36. Lihat dalam Usman Jasad, *Mencegah Radikalisme Agama: Dakwah Komunikatif Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*, (UNI Jakarta: 2010), h. 28

²Britha Mikkelsen, *Methods for Development Work and Research: A Guide for Prtititioners* diterjemahkan oleh Pustaka Obor Indonesia dengan judul: *Metode Penelitian Partisipatori dan Upaya Pemberdayaan* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2011), h. 287

³Jogianto, *Sistem Teknologi Informasi: Pendekatan Terintegrasi Antara Konsep Dasar, Teknologi, Aplikasi, Pengembangan dan Pengolahan* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Press, 2003), h. 33.

kegiatan.⁴ Lokasi penelitian berpusat di kota Ambon yang memiliki jumlah penduduk 15.000 jiwa serta tempat awal terjadinya peristiwa idul fitri berdarah pada tanggal 9 Januari 1999.⁵ Argumentasi mendasar pemilihan lokasi penelitian ini dilatabelakangi oleh dua faktor *pertama*; di kota Ambon sebagian umat masih dipengaruhi oleh tradisi adat dalam sistem informasi dakwah. *Kedua*; Mudah dijangkau oleh peneliti karena tempat tinggal peneliti dengan lokasi riset sekitar 450 meter. Atas dasar inilah sehingga dengan pemilihan lokasi tersebut riset ini dapat selesai sesuai surat izin yang ditentukan oleh pemerintah Daerah Provinsi Maluku bersarkan rekomendasi dari program PASCASARJANA UIN Alaudin Makassar pada tanggal 26 September 2011 dan surat izin penelitian dari Pemerintah Provinsi Maluku 7 Januari 2012 di kota Ambon.

B. Metode Pendekatan.

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis digunakan untuk menjadi panduan untuk menelaah polarisasi interaksi masyarakat dan sistem penyebaran informasi agama dalam pemenuhan kebutuhan informasi agama dan hidup baik secara individual, kelompok, dan secara berjamaah.⁶ Paradigma ini digunakan untuk menelaah dan menginterpretasikan realitas sosial keagamaan yang berkenaan dengan proses transformasi dakwah dengan memanfaatkan teknologi dakwah yang dilakukan oleh mubalig Muhammadiyah di tengah realitas sosial keagamaan di kota Ambon.

Adapun ilmu bantu yang digunakan dalam kajian ini adalah teori Talcott Parson. Menurut Parson dalam menelaah realitas sosial keagamaan menggunakan paradigma

⁴S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Cet. I; Bandung: Tarsito, 1996), h. 43.

⁵Rustam Kastor, *Kerusuhan di Ambon dan peran Republik Maluku Selatan* (Cet. I; 2000), h. 19.

⁶H.M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 34.

keteraturan sistem sosial, ia berpendapat bahwa keteraturan sistem sosial dapat terwujud jika setiap sub sistem masyarakat memiliki sumber daya yang profesional sehingga masyarakat itu laksana mekanik saling berhubungan, menunjang, dan memengaruhi.⁷ Argumentasi memilih ilmu bantu antropologi dan sosiologi bertujuan untuk mengungkap *virtual reality* serta mendeskripsikan struktur sosial keagamaan di kota Ambon yang dipengaruhi dan dibentuk oleh faktor kekuatan politik, ekonomi, budaya, cara pemahaman agama, dan etnis. Sebagai objek dakwah Muhammadiyah. Sedangkan Muhammadiyah sebagai pelaku dakwah akan dilihat proses pemanfaatan teknologi informasi sebagai media penunjang dalam mengemas dan mentransformasikan materi dakwah dalam Al-Quran dan Sunnah.

Untuk mengungkap permasalahan dalam dalam kajian ini maka paradigma fenomenologi yang digunakan adalah perspektif J. DeVito bahwa ekspresi seseorang sangat tergantung pada besarnya jumlah informasi yang dikonsumsi.⁸ Jika semakin banyak produksi informasi positif yang tersedia dan dikonsumsi oleh masyarakat maka kecenderungan alam pikiran masyarakat tersebut dalam menyelesaikan permasalahan hidup juga lebih dominan ke positif. Begitupula sebaliknya jika semakin banyak *input* informasi negatif seseorang maka kecenderungan yang menguasai alam pikirannya dalam menyelesaikan permasalahan hidup juga lebih dominan ke negatif.⁹

Untuk menelaah seting sosial keagamaan penulis menggunakan teori AGIL T. Parson. Pendekatan ini sangat menaruh perhatian terhadap empat sub sistem dalam masyarakat antara lain Proses penyesuaian, Proses Pencapaian hasil, proses persatuan/keutuhan, dan proses pemeliharaan. Langkah kerja dari teori sebagai berikut:

⁷Talcott Parsons, *The Social System : Routledge Sociology Classics Sociology I Title 301*(New York: British Library Cataloguing in Publication Data 1902–1979). H.47

⁸Joseph A. De Vito, *Human Communication: The basic Course, edisi Ke-6* (New York: harper Collins, 1994), h. 102.

⁹Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Cet. II; Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2008), h. 124

- a. **A**(*adaptation*): menelaah cara sistem beradaptasi dengan dunia materil dan pemenuhan kebutuhan material untuk bertahan hidup (sandang, pangan, dan papan). Ekonomi teramat penting dalam sub sistem ini.
- b. **G** (*goal attainment*): Menyelidiki dan menelaah proses pencapaian tujuan sebuah komunitas masyarakat. Sub sistem ini berusaha dengan hasil atau produk (*output*) dari sistem dan kepemimpinan. Politik menjadi panglima dari sub sistem ini.
- c. **I** (*integration*): berusaha penyatuan sub sistem ini berkenaan dengan menjaga tatanan. Sistem hukum dan lembaga-lembaga atau komunitas-komunitas yang memperjuangkan tatanan sosial termasuk dalam sub sistem ini.
- d. **L**(*latent: pattern maintenance and tension management*):menelaah pada kebutuhan masyarakat. Untuk mempunyai arah panduan yang jelas dan gugus tujuan dari tindakan. Lembaga-lembaga yang ada dalam sub sistem ini bertugas untuk memproduksi nilai-nilai produksi budaya, agama, sekolah, dan keluarga termasuk dalam sub sistem ini.¹⁰ Fenomena laten akan menelaah dibalik realitas (*virtual reality*) guna dilakukannya kritik dan perubahan (*critique and transformation*) di tengah realitas sosial keagamaan.¹¹ Secara ontologis paradigma ini beranggapan bahwa realitas yang diamati adalah realitas semu yakni realitas yang telah dibentuk dan dipengaruhi oleh kekuatan politik, pendidikan, ekonomi, etnis, dan akulturasi agama dan budaya.¹²

Langkah kerja dari teori sebagai berikut agil ini untuk memetakan struktur fungsional sub sistem dalam masyarakat di kota Ambon maka teori AGIL ini digunakan untuk menelaah interaksi sosial keagamaan yang tampak di kota Ambon tentang komptensi mubalig muhammadiyah dan penerapan teknologi dakwah dalam proses tranformasi sistem informasi dakwah di kota Ambon. Prosedur metodologis dalam melakukan sistem informasi dakwah parsipatori di kota Ambon, relevan dengan teori parsipatori Frederiksen (1990) bahwa untuk mengungkapkan *ultimate substance* membutuhkan asumsi subjektif dalam analisis untuk untuk mengurangi objektifisme

¹⁰Talcott Parson, *The Social System: The Structure of Social Action* (First published in New Fetter Lane London EC4P 4EE Routledge is an imprint of the Taylor & Francis Group This edition published in the Taylor & Francis e-Library, 2005) h. 45-46.

¹¹Lihat Guba dan Licon dikutip dalam Ibnu Ahmad, *Konstruksi Realitas Politik dalam media massa: Sebuah studi critical discousus analisis* (Cet. I; Jakarta Granit, 2004), h. 42.

¹²Ibnu Ahmad, *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discousus Analisis* (Cet. I; Jakarta Granit, 2004), h. 43.

yang sering menyembunyikan fakta dalam masyarakat.¹³ Teori ini dikembangkan oleh Rasmussen (1992) dalam antropologi pengembangan sistem informasi.¹⁴ Teori ini relevan dalam sistem informasi dakwah dengan menelaah problematika dakwah seperti dalam matriks pemetaan masalah berikut ini;

No	Fokus	Studi	Sistem Informasi Dakwah
1	Lokasi	Kota Ambon	Penerapan sistem informasi dakwah muhammadiyah
2	Fokus Kajian	Analisis Mendalam: 1. Kompetensi Mubalig (Kredibilitas, Empati, Partisipatori). 2. Penerapan Teknologi Dakwah: <i>Software</i> dan <i>hardware</i> .	Bersifat lokal
3	Argumentasi	Segala sesuai yang berkaitan dengan dakwah Islam	Pentingnya sistem informasi dakwah dilihat dari sudut kajian sosiologi dan antropologi.
4	Waktu	Jangka Panjang	Umur kegiatan itu selama 4 bulan
5	Berorientasi	Sepanjang masa	Aksi
6	Aksi	Semua tidak seperti kelihatannya	Mungkin tidak sepenuhnya benar tetapi cukup baik untuk ditindak lanjuti.

Tabel yang ditawarkan oleh Rasmussen pada tahun 1992, contoh ini dapat dijadikan oleh mubalig sebagai instrumen dalam melakukan komunikasi partisipatori. Matrik kerja ini yang akan digunakan dalam mengungkap permasalahan dalam rumusan masalah dalam kajian ini yang secara spesifik akan menelaah teknologi dakwah Muhammadiyah yang lebih efektif dan terukur di kota Ambon.

2. Pendekatan Sejarah

Motivasi menggunakan pendekatan sejarah untuk memenuhi rasa ingin tahu mengenai peristiwa masa lampau tentang deskripsi wilayah peristiwa berdirinya Muhammadiyah di kota Ambon dan apa saja dampak dari peristiwa tersebut dalam

¹³ibid, h. 33.

¹⁴Britha Mikkelsen, *Methods for Development Work and Research: A Guide for Praticitioners* diterjemahkan oleh Pustaka Obor Indonesia dengan judul: *Metode Penelitian Partisipatori dan Upaya Pemberdayaan* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2011), h. 21

memengaruhi ekspresi komunikasi masyarakat di kota Ambon.¹⁵ Selain itu pendekatan sejarah digunakan untuk memetakan dan menelaah regulasi sistem informasi dakwah Muhammadiyah sebelum konflik, saat konflik, dan pasca konflik. Pendekatan Histografi yang dikutip Muliaty Amin ini diterapkan untuk mendeskripsikan kondisi perjalanan dakwah Muhammadiyah dari waktu-kewaktu sehingga dapat dianalisis dinamika pertumbuhan, perkembangan, dan disintegrasi masyarakat. Selain itu menelaah peran sistem informasi dakwahnya yang dibarengi dengan penjelasan tempat dimana kejadiannya.¹⁶ Pendekatan Islam yang digunakan Abudin Nata adalah memandang Islam sebagai ajaran nilai-nilai luhur.¹⁷ Hal ini akan menelaah sistem nilai yang diperjuangkan Muhammadiyah di kota Ambon.

C. *Sumber Data.*

Sumber data dalam kajian deskriptif filosofis menurut Densin ini adalah ekspresi komunikasi komunikator dan respon masyarakat dalam menerima informasi agama. Produksi data didapatkan melalui interpretasi realitas pelaksanaan sistem informasi dakwah muhammadiyah di kota Ambon.¹⁸ Fokus pengambilan data pada pustaka, lembaga muhammadiyah, jurnal, dan realitas masyarakat di kota Ambon. Data dikumpulkan dengan menelaah secara sistematis polarisasi interaksi dalam memahami agama, dan cara agama menata tata tertib hidupnya. Dalam mendapatkan data dari masyarakat sebagai narasumber penulis menerima data atas dasar premis otoritas dari

¹⁵H. Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Penelitian Ilmu Sejaah Teori Filsafat Sejarah dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 5

¹⁶Muliaty Amin, *Disertasi* h. 131. dalam Kesepakatan rapat, Hasil Pertemuan Para Pakar dan Dekan Dakwah Indonesia *Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah dan Kalsifikasi Ilmu Dakwah* (Fakultas Dakwah IAIN Sumatra Utara, 1996), h. 15

¹⁷Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam, Edisi Revisi* (Cet. IX; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004), h. 35.

¹⁸Norman K. Densin dan Yvonnaa S. Licoln, *The Handbook of Qalitative Research diterjemahkan oleh Daryanto* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 194.

informan. Indikator informan dalam hasil penelitian ini adalah informan yang terlibat langsung dalam sistem informasi dakwah di kota Ambon.

1. Sumber data primer: yaitu terdiri dari Informan kunci yaitu masyarakat sebagai subjek dakwah adalah Lembaga Muhammadiyah kota Ambon dan objek dakwah masyarakat di kota Ambon. Sementara informan ahli yang dimaksudkan adalah Ilmuan dakwah dan praktisi dakwah. Informan ahli adalah ilmuan dakwah adalah alumni dakwah dan komunikasi secara akademik dengan memenuhi strata pendidikan minimal S1, S2, dan S3. Sedangkan informan kunci adalah objek dakwah (*mad'u*) sebagai pengguna informasi dakwah dan praktisi dakwah yang selama ini memberikan ceramah di kota Ambon.
2. Sumber data Sekunder: jenis data penunjang yang didapatkan lewat artikel data audio, visual, peta, gambar, tempat ruang, narasi dan aksi sosial yang bersumber dari berasal dari pustaka, *blog*, *website*, ensiklopedia, dan tulisan-tulisan jurnal ilmiah majelis tablig Muhammadiyah yang relevan dengan kajian ini. Selain itu hasil penelitian yang diterbitkan dan yang tidak diterbitkan.

D. Metode Pengumpulan Data.

Metode Pengumpulan data: dalam proses pengumpulan data (tataran epistemologis) dalam rangka memahami realitas si peneliti menggunakan standar penelitian ini menggunakan data pustaka dan data lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi; Teknik observasi dalam penelitian kualitatif menurut Densin bahwa melakukan pengamatan secara komprehensif sistem informasi dakwah di tengah masyarakat.¹⁹ Teknik observasi yang penulis gunakan adalah observasi

¹⁹Densin As. Barr Scates, *The methodology of Educational Research* (New York: Apleton Century-Grofts, Inc., 1936), 404-406 lihat dalam Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Cet. XXVII; Yogyakarta: Andi Offcet, 2002), h.137.

partisipan, alasan memilih observasi partisipan karena kajian ini adalah kajian eksploratif, untuk menyelidiki interaksi sosial masyarakat.²⁰ Ciri observasi partisipan melakukan curah saran secara bersama pelaksanaan sistem informasi dakwah muhammadiyah di kota Ambon.

2. Wawancara; teknik wawancara diawali dengan melakukan persiapan-persiapan pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti. Kemudian mendesain pertanyaan secara terstruktur, tidak terstruktur, sesuai kondisi psikologis narasumber (informan) dengan bantuan *note book*, *tape recorder*.²¹ Mekanisme wawancara dilakukan dengan cara menggunakan wawancara mendalam (*depth interview*) yang dilakukan secara individual dan diskusi.
3. Dokumentasi; menelusuri data yang telah terdokumentasi seperti; buku, majalah muhammadiyah, dokumen resmi, *flipping book*, naskah digital, foto, teks, *audio visual*, memo, hasil muktamar Muhammadiyah, visi, misi Muhammadiyah, dan buletin, *blogger*, klipng serta data lain yang diperlukan dalam menunjang rumusan masalah dan tujuan penelitian.²² Proses penelusuran informasi sebagai berikut

Aspek atau gambaran yang akan diungkap dalam fenomena dalam masyarakat adalah ekspresi yang tampak di tengah realitas sosial baik yang realitas maupun metarealitas (Husserl: 1997). Fokus pengakajian pada kompetensi mubalig muhammadiyah dan penerapan teknologi dakwah, selain itu akan mengeksplorasi gerakan dakwah muhammadiyah bagaimana cara mengemas, dan teknik publikasi dan respon masyarakat terhadap sistem informasi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon.

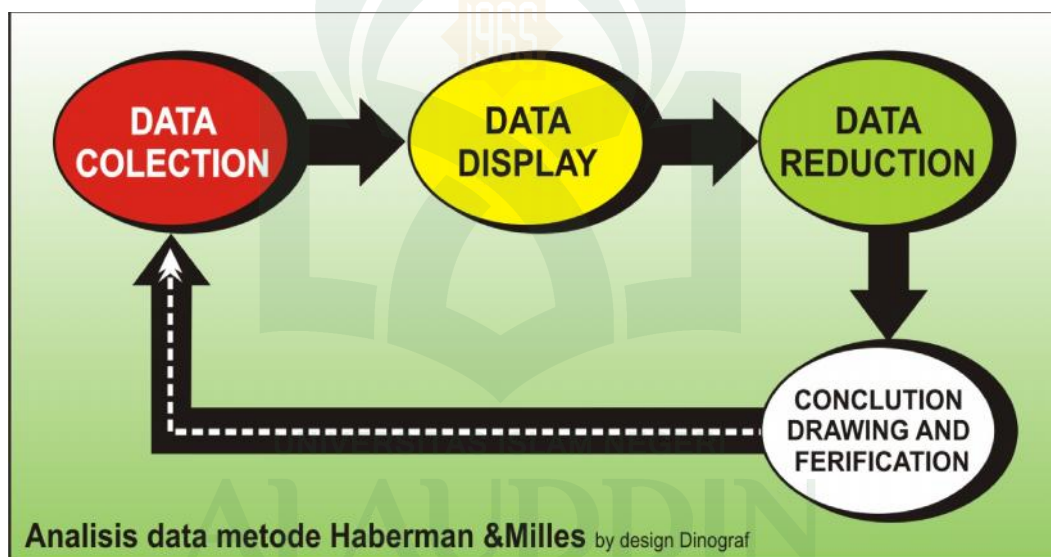
²⁰John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Reacrh Design: Choosing Among The Five Tradition* (New York, Sage Publishing,1997). h. 76.

²¹Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi: dilengkapi Contoh analisis Statistik* (Cet. XIII; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), h. 83.

²²Jam'an Satori dan Aan Komarian, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Bandung: Alvabeta, 2009), h. 130.

E. Pengolahan dan Analisis data

Teknik analisis dan interpretasi yang digunakan adalah teori Haberman dan Miles dikutip oleh Bungin.²³ Teknik ini dikenal dengan istilah teknik pengolahan data interaktif. Cara kerja dari metode analisis data ini dimulai dari penyajian data, pengorganisasian data, koleksi data, verifikasi data, dan mengambil kesimpulan. Data tersebut dikumpulkan dan dianalisis setiap pernyataan masyarakat yang di anggap memiliki kompetensi, pengurus Muhammadiyah di kota Ambon, dan para ahli dakwah dan komunikasi melalui referensi yang didapatkan.²⁴ Hal tersebut dapat digambarkan pada skema berikut ini:



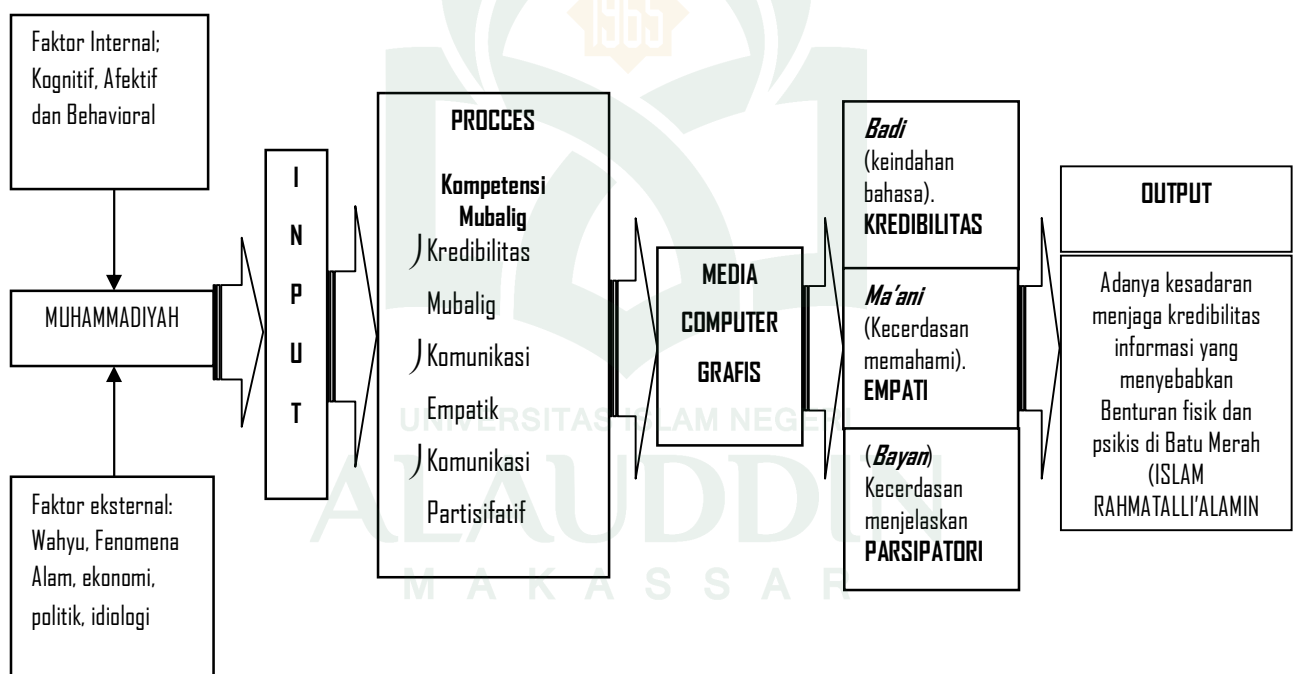
Dalam analisis data dengan demikian jelaslah bahasa verbal maupun *non verbal* dengan menggunakan media pembantu yakni teknologi informasi dapat mempercepat proses transformasi sistem informasi dakwah. Penggunaan bahasa serta pilihan kalimat yang dapat memicu kognitif, afektif, dan behavioral semua komponen sistem informasi

²³Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif: Pemahaman Filisofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 205.

²⁴Gay King at.all, *Designing Social Inquiry: Scientifik Inference in Qualitative Research* (New Jersey: Princeton University Press, 1995), h. 44.

dakwah dapat memberikan dampak yang maksimal terhadap daya serap *mad'u* dalam proses dakwah.

Akhirnya, setelah semua tahapan analisis dilaksanakan, dengan panduan *theoretical framework* pada bab tiga ini diupayakan penemuan-penemuan dan implikasi-implikasi dari riset ini pada bab empat terhadap efektifitas proses menggunakan teknologi informasi dapat memberikan pengertian dan pemahaman yang sepatutnya tentang proses transformasi dakwah dengan memanfaatkan teknologi informasi. Untuk menggambarkan sistematika penerapan sistem informasi dakwah dapat digambarkan dalam skema berikut:



BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian di kota Ambon

1. Profil kota Ambon

Kota Ambon meliputi sepanjang pesisir teluk dan dalam teluk Ambon, dan luas teluk Baguala 277 km² ini merupakan ibu Provinsi kepulauan Maluku. Maluku secara Internasional dikenal dengan *Moluccas* (Seribu Pulau) atau *Jaziratul Mulk*(*tanah raja-raja*).¹ Topografi Ambon sebagian besar berada di daerah yang berbukit yang berlereng terjal seluas ± 186,90 km² atau 73 % dan daerah daratan dengan kemiringan sekitar 10% seluas 55 km² atau 17% dari luas seluruh wilayah daratan. Wilayah daratan tersebar pada 3 kecamatan dan dikelompokkan pada tujuh lokasi. Ambon memiliki sepuluh gunung di antaranya tertinggi adalah gunung Nona yaitu 600 m dari permukaan laut dialiri oleh 15 sungai. Sungai yang terpanjang adalah sungai sikula(*waisikula*) yaitu 15, 50 km² dan penduduk 86% tinggal dipesisir pantai Pulau Ambon.² yang membela antara Desa batu merah dan Desa Nusaniwe.

Penyebaran penduduk Pulau Ambon yang terdiri dari lima Kecamatan dan kurang lebih 15 Desa. Ambon sebelum dimekarkan wilayahnya pada tahun 1979 luasnya sekitar 4 km² yang dihuni sekitar ±100.000 jiwa. Dari 100.000 jiwa ini bertumpuk di Ambon sehingga dikenal sebagai terpadat di dunia versi majalah Budaya pada tahun 1996.³ Setelah dimekarkan luas Ambon bertambah 377 km² dengan jumlah penduduk

¹M. Abdullah Laisouw, Pensiunan Dinas INFOKOM (Informasi dan Komunikasi) wawancara oleh penulis di Larike 5 Januari 2012.

²Pemerintah Provinsi Maluku, *Balai Pusat Statistik* (BPS) tahun 2010. h. 377.

³Majalah Budaya Indonesia, Vol/132/1996 di akses pada tanggal 12 Oktober tahun 2011 jam 10:30. wit

sebelum konflik ± 350.000, jiwa.⁴ Letak dan batas wilayah Ambon sampai saat ini telah memiliki 5 kecamatan yang telah tersegregasi oleh komunitas Muslim dan komunitas Kristen secara komunal yang dipimpin oleh dua Raja secara garis besar yakni Raja Batumerah dan Raja Soya.

Kota Ambon diberi hak yang sama oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai manifestasi hasil perjuangan rakyat Indonesia asal Maluku di bawah pimpinan Rijali, Pattimura, Sultan Babullah, dan Alexander Yacob Patty, untuk menentukan jalannya pemerintahan melalui wakil-wakil dalam *Gemeenstraad* (dewan) berdasarkan keputusan Gubernur General No. 7 (*Staadblad* 1921 nomor 524) tanggal 7 September 1921.⁵ Tanggal inilah yang kemudian ditetapkan sebagai tanggal kelahiran kota Ambon.

Jumlah penduduk muslim terkonsentrasi di Desa Batumerah, Desa Waringin, Batu Gantung, Kampung Jawa Rumatiga dan TALAKE (Tanah Lapang Kecil), dan Waihaong. Peta pemukiman masyarakat di Ambon telah tersegregasi setelah pasca konflik tahun 1999. Segregasi pemukiman umat Islam dan Kristen ini sampai sekarang masih menjadi pertanyaan besar apakah ia ancaman atau peluang.⁶ Seting jarak sosial seperti ini hemat penulis menyimpan banyak persoalan yang membutuhkan kearifan dan profesionalisme mubalig mengkomunikasikan dan membahasakan Al-Quran dan Sunnah di tengah segregasi teologis, sosiologis, dan pemukiman.

⁴Pemerintah Kota Ambon, *Balai Pusat Statistik* (BPS) Kota Ambon tahun 2009 (Kota Ambon, 2009), h. 370.

⁵Diakses pada website (<http://www.go.to./ambon>) pada tanggal 17 November 2011.

⁶Subair *at.all*, *Segregasi Pemukiman Berdasar Agama Solusi Atau Ancaman: Pendekatan Sosiologis Filosofis atas Interaksi Sosial Pasca Konflik 1999-2004 di kota Ambon* (Cet. I; IAIN Ambon, Ghaguru, 2008), h. 79

2. Kondisi realitas sosial di kota Ambon

Masyarakat kota Ambon adalah masyarakat multikultural, disebut masyarakat multikultural karena sering disebut sebagai masyarakat multisuku dan multiagama. Kondisi masyarakat seperti ini sesuai terminologi Leo Suryadinata yang diikuti dari J.S.Furnival bahwa tatanan masyarakat yang heterogen secara agama, suku, dan etnis termasuk masyarakat yang majemuk atau multikultural.⁷

Pasca konflik Faktor keamanan dan ketertiban dalam struktur masyarakat multikultural juga memiliki peran strategis dalam menjaga, merawat keharmonisan dalam kehidupan masyarakat multikultural di kota Ambon. Karena keberhasilan sendi-sendi perekonomian, pelayanan jasa, serta tugas-tugas pemerintahan sangat tergantung pada kondisi keamanan dan ketertiban sebuah Kota. Dalam catatan POLRES Pulau Ambon dan Pulau-pulau lease pada tahun 2010 data yang mengganggu KAMTIBMAS sebanyak 369 orang pelaku yang terdiri dari 10 orang wanita dan 377 laki-laki.⁸ Dari jumlah perkara ini menunjukkan bahwa kota Ambon masih rawan terjadi benturan informasi yang berakhir dengan konflik. Semakin tinggi materi informasi politik semakin besar peluang terjadinya konflik.

Jumlah perkara pidana pada Kejaksaan negeri Ambon selama 2006 terdapat 299 perkara yang terdiri dari perkara perdata 136 perkara, 230 perkara pidana termasuk tahanan kantor Kejaksaan negeri sehingga dapat dipresentasikan 2,17 % pidana khusus dan 97,83 % tahanan pidana umum. Gambaran perkara pidana dan perkara perdata ini menunjukkan problematika kerawan sosial di kota Ambon cukup tinggi. Hemat penulis hal ini akibat sistem informasi dakwah kurang dimaksimalkan sehingga pemahaman masyarakat akan aturan-aturan KAMTIBMAS dan peraturan daerah serta aturan

⁷Leo Suryadinata, *Aksi Anti Cina di Asia Tenggara: Upaya Mencari Penyebab konflik kekerasan Internal secara ekonomi dan kebijakan asia fasifik* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor, 2005), h. 173.

⁸*Ibid.*, Badan Pusat Statistik (BPS) Privinsi Maluku (BPS), *Maluku dalam Angka*, Diterbitkan oleh / *Published by* : BPS Provinsi Maluku *BPS – Statisttic Provinsi Maluku*. h. 51.

pemerintah secara umum belum dikomunikasikan lebih efektif di tengah masyarakat multikultural baik dipemukiman Islam maupun di kristen.

Di tengah segregasi teologis, sosiologis, dan pemukiman tersebut peran teknologi dakwah Muhammadiyah sampai saat ini belum maksimal sehingga membutuhkan teknologi dakwah yang lebih canggih dalam mengkomunikasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah di tengah realitas sosial keagamaan di kota Ambon.

Menghadapi problematika tersebut Muhammadiyah idealnya sebagai organisasi dakwah perlu menggunakan mubalig yang kredibel dan kecerdasan menggunakan teknologi dakwah dalam mendesain materi dakwah untuk memudahkan daya nalar masyarakat dikota Ambon menerima pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teori resepsi aktif (*teori active reception teori*) teori ini memberikan argumentasi bahwa komunikator lebih memberikan ruang yang tinggi kepada *audiens* menerima dan memaknai pesan-pesan dari komunikator.⁹ Pendekatan dakwah yang empati, partisipatori dapat memberikan ruang kedua komunitas saling melengkapi dan *miss communication* akibat adanya segregasi pemukiman, segregasi, sosiologis, dan segregasi teologis antara komunitas Islam di Desa Batu Merah dan umat Kristen di Desa Soya.

Sampai sekarang masih menjadi pertanyaan besar apakah ia ancaman atau solusi.¹⁰ Seting jarak sosial seperti ini hemat penulis menyimpan banyak persoalan yang membutuhkan sistem informasi dakwah dengan menekankan pada kredibilitas mubalig, komunikasi empati, dan partisipatori dalam mengkomunikasi dan membahasakan Al-Quran dan Sunnah di tengah segregasi pemukiman tersebut.

⁹S. Hall, *Culture Media Language* (London: Hutchinson, 1981), h. 38-128. Lihat dalam Disertasi Usman Jasad, *Mencegah Radikalisasi: Dakwah Komunikatif Muhammadiyah di Sulawesi Selatan tahun* (Jakarta: 2010), h 44-45.

¹⁰*op. cit.*

Kelemahan warga Muhammadiyah di kota Ambon dalam membahasakan Al-Quran dan Sunnah di tengah masyarakat di desa Batumerah yang mayoritas muslim dan majemuk, kompetensi mubalig Muhammadiyah kurang memperhatikan, mempelajari subsistem struktur masyarakat Ambon sebelum berdakwah.¹¹ Hemat penulis tidak ada peta dakwah maka sulit mengetahui, menelaah luas demografi, jumlah penduduk, dan problematika sosial masyarakat.

Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk yang paling rentan dengan kekerasan fisik dan psikologis adalah warga kuda mati dan batu merah kedua kecamatan ini memiliki intensitas dinamika sosial yang cukup tinggi. Jumlah umat Islam paling padat di Waihaong dan Desa Batumerah. Kedua desa ini kreatifitas amal usaha Muhammadiyah untuk melayani masyarakat dalam pencerahan pendidikan, kesehatan melalui TB (tuberculosis), dan majelis tablig. Selain gerakan dakwah Muhammadiyah di kota Ambon peran mubalig NU melalui pendekatan sufistik sangat menguasai alam pikiran masyarakat Maluku di pesisir pedesaan Islam berdakwah di menuju kota Ambon.

Islam masuk di kota Ambon dari hasil wawancara sangat bervariasi ada yang berpendapat mulai dari gunung ke gunung menurunkan orang *alifuru* yang masih menganut ajaran animisme. Pendapat lain juga juga berpandangan dari cerita-cerita warisan nenek moyang bahwa mulai dari pesisir pantai kemudian bermukim dan membentuk komunitas muslim sehingga orang gunung turun kemudian di Islamkan oleh pendatang.¹² Islam yang datang di kota Ambon menurut hasil wawancara tokoh Islam di kota Ambon antara Nur Tawainella bahwa coraknya melalui pendekatan sufistik. Jika realitas pembawa Islam di kota Ambon seperti ini berarti

¹¹Mohammad Rahajamtel, mendeskripsikan pergerakan dakwah di kota Ambon, *wawancara* oleh penulis di rumahnya 27 Februari 2012.

¹²Saleh Putuhena (Mantan Rektor UIN Alauddin Makassar) Metode masuknya Islam di kota Ambon, hasil penelitian sejarah Masuknya Islam di Maluku.

sesuai dengan pandangan Stenbrink bahwa publikasi dakwah masa awal lebih menggunakan metode sufistik.¹³ Sistem informasi dakwah dengan pendekatan sufistik ini, khususnya di kota Ambon dilakukan pada malam jumat di tempat-tempat tertentu. Adapun pesan-pesan agama melalui wirid-wirid dalam pengajian Ratib seperti ratib Al-Haddad dengan mengagumkan asma Allah dan Salawat kepada Nabi. Peran transformasi agama lewat ajaran tarekat ini didirikan oleh Muhammad Attamimy Mantan Pejabat Rektor IAIN Ambon yang sekarang menjadi Kakanwil Kementerian Agama di Maluku.

Maluku yang berpusat di Kota Ambon sangat signifikan dan perkembangan publikasi Informasi Islam di Kota Ambon sangat Arab sekali dalam artian mereka sangat suka menggunakan busana budaya Arab jika melakukan ibadah. Ekspresi ini lahir dari pemahaman-pemahaman keagamaan yang didapatkan dari orang tua mereka. Adapun cara mempublikasikan ajaran Islam lewat adat istiadat seperti Maulid Nabi, Isra mi'raj, MTQ, dan mengumandakan lagu-lagu syahur dengan memilih lagu Arab, atau lagu bimbo, nasidaria, yang mengandung nilai-nilai dakwah. Tradisi keislaman di kota Ambon tidak ada tradisi pesantren sehingga jarang sekali umat Islam khususnya para Mubaligh dan Muballigh mengakses pesan-pesan Islam.

Karena keterbatasan mengakses pesan-pesan agama dalam kitab klasik(kuning) maka tradisi Islam dari warisan nenek moyang yang lebih mendominasi dalam setiap ekspresi keislaman. Dari realitas seperti ini menunjukkan pondasi keagamaan di kota Ambon sangat minim keilmuan secara aqidah, syariah, dan akhlaq. Hemat penulis kondisi ini salah satu faktor lemahnya sistem informasi dakwah di kota Ambon. Berikut ini penulis deskripsikan kondisi konsultasi informasi agama yang ada di kota Ambon dalam tabel berikut:

¹³Karel A. Stenbrink, *Beberapa Aspek Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 173.

	Guru	Majelis Ta'lim	Anggota Majelis Ta'lim	Pengurus
	145	16	810	30
	567	63	9.908	263
	363	40	1.657	16
<i>Jumlah</i>	1075	119	12.378	308
Sumber: Depak Kota Ambon tahun 2010				

Tabel ini menunjukkan bahwa peran guru lebih besar mengkonstruksi pesan-pesan moral dibanding para mubalig di kota Ambon. Atas dasar inilah sehingga gerakan dakwah Muhammadiyah di kota Ambon cukup berat menghadapi jumlah pendudukan yang besar tidak sebanding dengan jumlah mubalig Muhammadiyah di kota Ambon. Karena sedikitnya mubalig Muhammadiyah peran teknologi dakwah perlu menjadi perhatian serius untuk menyebarkan informasi agama di tengah realitas sosial keagamaan di kota Ambon.

Gambaran realitas gerakan dakwah umat Islam di kota Ambon dapat digambarkan jumlah masjid, remaja masjid, Taman Pengajian Al-Quran (TPQ), dan jumlah santri. Hal itu dapat dijelaskan dalam tabel data keagamaan DEPAG kota Ambon berdasarkan kecamatan sebagai berikut:

Kecamatan	Masjid	Remas	Anggota Remas	TPQ	Santri
Nusaniwe	13	8	45	46	3.142
Sirimua	57	12	23	183	11.822
T.A Baguala	34	5	13	99	6.827
<i>Jumlah</i>	104	25	39	12.378	21.791

Rasio jumlah penduduk pada tahun 2010 pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan. Jumlah penduduk ini lebih disebabkan karena imigran lokal dari berbagai dari Bugis, Makassar, Buton padang, Jawa dan pendatang dari luar pulau Ambon dan Provinsi Maluku. Jumlah penduduk 101.388 ribu jiwa ditangani oleh

mubalig secara umum 68 mubalig di kota Ambon.¹⁴ Rasio ini menunjukkan bahwa jumlah permasalahan dengan jumlah mubalig kurang berimbang nah bagaimana peran dakwah Muhammadiyah.

3. Peran Muhammadiyah

Peran dakwah Muhammadiyah tak dapat dipungkiri dengan segala kreatifitas amal usahanya telah memberikan warna perbaikan sebagian masyarakat di Maluku melalui majelis tablig, majelis pendidikan, mejelis kesehatan, dan mejelis tarjih. Keempat majelis ini secara intens para mubalig Muhammadiyah dengan kemampuan *human resource* yang ada berusaha mengkomunikasikan pesan-pesan agama dalam menata pola kehidupan yang sehat secara jasmani dan spiritual pada masyarakat di kota Ambon. Untuk mendapatkan gambaran penggunaan teknologi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon perlu penulis deskripsikan peta dakwah Muhammadiyah sebelum konflik, saat konflik, dan pasca konflik untuk mendapatkan gambaran setting sosial masyarakat di kota Ambon.

a) Sistem Dakwah Sebelum konflik

Teknologi dakwah Muhammadiyah masa awal di kota Ambon di mulai sejak tahun 1930 oleh Syekh Bahaweres, Abdullah Kim Koa lebih banyak menggunakan dakwah *bi al-Lisan*. Gerakan dakwah Muhammadiyah yang di bentuk oleh pengusaha dalam membentengi umat Islam dari pengaruh kristen dan penjajahan Jepang dan Belanda melalui pengajian rutin malam jumat. Adapun tema pencerahan yang dikomunikasikan oleh mubalig Muhammadiyah sesuai respon sosial yang hangat pada

¹⁴Hanafi, Kepala Kakandepag Kota Ambon *wawancara* di kantor kakadenpag kota Ambon oleh penulis tanggal 11 Januari 2012.

masa tersebut.¹⁵ Model dakwah Muhammadiyah pada masa awal dilakukan pengajian dari rumah ke rumah. Teknologi penyebaran ajaran Muhammadiyah menurut Hadi Basalamah lebih pada pemurnian aqidah, bahwa agama tidak boleh dicampur adukkan oleh budaya.¹⁶

Tantangan dakwah Muhammadiyah pada masa ini bukan saja penjajah tetapi umat Islam yang sangat kental dengan praktik campur aduk agama dan budaya. Hal itu tampak pada pelaksanaan barzanji lebih sakral dibanding membaca Al-Quran. Selain itu pelaksanaan maulid Nabi sangat berlebihan yang dilakukan selama satu sampai dua hari berturut-turut, serta pembacaan khotbah dengan menggunakan bahasa Arab, serta tahli 7 hari, 100 hari masih sangat kental pada masa itu, Muhammadiyah dianggap agama baru karena dalam melaksanakan shalat tidak kerap kali tidak menggunakan *kopia*.¹⁷ Realitas ini menurut Syafii Ma'rif Muhammadiyah perlu menggunakan pendekatan dakwah kultural agar dapat beradaptasi dengan budaya lokal.¹⁸

Sampai saat ini Muhammadiyah belum memiliki standar penerapan sistem informasi dakwah di tengah masyarakat adat. Pada masa ini Muhammadiyah memiliki tantangan yang cukup berat karena berhadapan dengan komunitas masyarakat yang memiliki peradaban *kejumudan* sangat kental dan sulit didekati dengan dakwah *jama'ah*. Komunitas yang paling sulit di dekati dengan dakwah adalah komunitas Pelauw dan komunitas Wakal.¹⁹ Kedua komunitas ini menjadi tantangan paling berat

¹⁵Abdul Rahman Kho, Tokoh Muhammadiyah di Maluku *Wawancara* oleh penulis di Galunggung 19 Desember 2011.

¹⁶Ali Fauzi, Tokoh Muhammadiyah di Maluku *Wawancara* oleh penulis di kebun Cengkeh 19 Oktober 2011.

¹⁷Hadi Basalamah, Ketua Lembaga Pengabdian Masyarakat IAIN Ambon *Wawancara* oleh penulis di Waihaong 27 Januari 2012.

¹⁸Syafii Ma'rif, *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Dakwah Multikultural* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 9.

¹⁹Ibnu Jarir, Kasubag Lembaga pengabdian Masyarakat IAIN Ambon *Wawancara* oleh penulis di Kebun Cengkeh 27 Nopember 2011.

warga Muhammadiyah di kota Ambon dan membutuhkan pemilihan teknologi dakwah yang tepat untuk mengkomunikasikan dan membahasakan spirit agama di tengah masyarakat tersebut.

Karena derasnya budaya Maluku dan gempuran imprealisme informasi dunia global maka sebagian mubalig Muhammadiyah misalnya Hasbullah Toisuta menggunakan pendekatan dakwah pluraslisme sebagai penerapan dalam aplikasi sistem informasi dakwah di kota Ambon. Corak dakwah Muhammadiyah yang digagas oleh Hasbullah ini dimata Pemerintah Daerah Provinsi Maluku cukup memberikan pencerahan karena dianggap materi yang disampaikan sesuai kondisi sosial sebagian masyarakat khususnya masyarakat menengah ke atas. Tetapi khusus masyarakat yang menengah kabawah belum dipahami secara baik sehingga diangga antek-antek Kristen.

Hemat penulis tafsiran sosial dari kalangan masyarakat awam tersebut sampai saat ini belum ada satu rujukan dan menampilkan model publikasi dakwah yang lebih persuasif, komunikatif, dan interaktif. Tantangan dakwah Muhammadiyah ini perlu dikomunikasikan dengan baik untuk menghindari benturan pemahaman melalui penjelajahan makna sehingga corak kemuhammadiyaan di Ambon memiliki karakter tersendiri. Gagasan ini sesuai dengan pandangan Nasuka bahwa isu pluralisme sebagai pilihan dalam pendekatan sistem agama.²⁰ Pola penyampaian agama melalui dakwah pluralisme bagi kalangan umat Islam menengah keatas termasuk gagasan yang signifikan tetapi bagi kalangan masyarakat bawa kurang sependapat.

Realitas pemahaman agama pengurus Muhammadiyah wilayah sebagian besar di Ambon hampir sama dengan NU yang membedakan Muhammadiyah ada sekolah yang berlogo Muhammadiyah yang juga melakukan tahlil, barzanji, qunut, dan pola hidup serta ide-ide pencerahan serta gagasan pemikirannya tidak jauh berbeda dengan yang

²⁰H. Nasuka, *Teori Sistem: Sebagai Salah satu Alternatif Pendekatan dalam Ilmu-ilmu Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Prenada Group, 2005), h. 69.

lain. Hal ini disebabkan oleh *input* saat masuk Muhammadiyah kurang diberi pemahaman kemuhammadiyaan yang dijadikan sebagai pondasi dalam ekspresi pemahaman keagamaan, hemat penulis ini akibat isolasi budaya yang sangat kuat sehingga ajaran-ajaran Muhammadiyah di Ambon tidak bisa berdaya dengan kondisi realitas sosial keagamaan. Muhammadiyah di kota Ambon sangat dengan Muhammadiyah di daerah lain. Pemahaman Muhammadiyah di Maluku sangat minim tentang pemahaman keislaman.

Misanya saja Desa Pelau (Pulau Lease) dan Wakal yang sampai sekarang ini tidak ada satu pola dakwah yang dapat memberikan spirit pencerahan. Pemikiran komunitas ini termasuk tantangan besar Muhammadiyah di kota Ambon. Corak pemahaman komunitas Pelau, Wakal, dan Rohomini dalam melakukan ibadah yang tidak lazim difahami oleh umat Islam yang lain. Misalnya penentuan masuknya bulan suci ramadhan dilakukan berdasarkan akal tanpa ada pijakan normatif. Karena tidak memiliki rujukan dan kemampuan daya nalar agama yang sangat rendah sehingga terjadi peran agama dan adat pada tahun 1993 dan tahun 2011.²¹ Hemat penulis gambaran ini menunjukkan adanya kelemahan dari kompetensi mubalig Muhammadiyah dalam mengkomunikasikan agama kurang relevan dengan kebutuhan *mad'u*.

Komunitas Pelauw, Rohomini, dan Wakal memiliki cara beragama yang tidak lazim di pahami Muhammadiyah secara umum. Keunikan cara beragama dari ketiga Desa ini antara lain adalah saat khotbah jumat ditutup dengan menggunakan kain horden sehingga khatif saat membaca khutbah tidak kelihatan. Petanda budaya ini seperti ini sesuai pandangan Louis O. Kattsoff bahwa setiap masyarakat dapat

²¹Ali Fauzi, Tokoh Muhammadiyah di Maluku *Wawancara* oleh penulis di kebun Cengkeh 19 Oktober 2011.

melahirkan ide budaya sesuai kesepakatan komunitasnya yang lebih kuat.²² Selain itu saat melakukan puasa tidak mengikuti Kementerian agama, dan organisasi Islam yang ada di Indonesia, tetapi mereka memiliki corak penentuan masuknya ramadan secara sendiri berdasarkan warisan yang dipahami oleh nenek moyang mereka. Praktek ibadah seperti hanya terjadi di kampung saja sementara komunitas ini jika sampai di mengikuti tradisi ibadah yang ada di .

Lain halnya di Desa Pelauw corak beragama mereka hanya dilaksanakan pada hari jumat selain itu masjid di kunci. Salah satu kasus yang pernah terjadi seorang pedagang pakaian dari Sulawesi Selatan yang kurang memahami budaya setempat saat waktu shalat masuk ia shalat di masjid tetapi karena warga melihat hal ini bertentag dengan pemahaman mereka maka kedua pedagang pakaian ini dibunuh karena shalat selain hari jumat itu adalah aib besar dan wajib hukumnya di bunuh.²³ Kondisi ini semua merupakan tantangan yang paling berat bagi warga perserikatan Muhammadiyah di Ambon.

Keadaan ini pada tahun 1932 pengurus Muhammadiyah berdakwah lewat pendidikan sebagai bidikan program utama dalam berdakwah. Periode masa awal gerakan dakwah Muhammadiyah di Ambon para pendiri Muhammadiyah dakwah sekaligus menjadi tenaga pengajar. Pemilihan anak remaja sebagai objek dakwah dalam kondisi setting sosial pada masa itu lebih memilih komunitas anak sebagai objek dakwah karena sulitnya mentransformasikan agama di tengah realitas sosial keagamaan yang bercorak Muhammadiyah. Presepi masyarakat pada masa itu bahwa Muhammadiyah adalah agama baru dan misinya sama dengan ahmadiyah.²⁴ Pandangan

²²Louis O. Kattsoff, *Perspektif Filsafat Budaya* diterjemahkan oleh: Soejono Sumargono (Cet.I; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1986), h. 39.

²³*Ibid.*

²⁴Arman Man Arfa, Dosen Fakultas Dakwah dan Ushuluddin *Wawancara* oleh penulis di Kebun Cengkeh 7 Desember 2011.

ini sebagian masyarakat awam memahami bahwa Muhammadiyah adalah bentuk agama baru. Presepsi masyarakat tersebut akibat penyebaran informasi tentang kemuhammadiyah jarang tersosialisasi dengan baik sehingga sampai saat ini masih ada stigma negatif pada sebagian masyarakat di perdesaan.

Stigma masyarakat ini lahir akibat gerakan dakwah Muhammadiyah pada masa awal kurang beradaptasi dengan kondisi budaya di Ambon. Misalnya saja salah satu pengurus Muhammadiyah yang datang dari Sulawesi yakni Saiful sangat bertentangan dengan budaya sayawat, bambu gila, dan cara shalat yang harus ada qunut, zikir dengan suara keras saat selesai shalat lima waktu. Konsep kemuhammadiyah seperti inilah sehingga Muhammadiyah dianggap sebagai agama baru, dan kurang beradaptasi dengan realitas sosial keagamaan di Ambon.

Pada tahun 1950 tuang guru Ali Fauzi sebagai mubalig Muhammadiyah belajar di Yogyakarta di Muallimin memperdalam pemahaman agama dan tata cara menyebarkan ajaran Islam di Ambon dan sekitarnya. Gerakan dakwah Muhammadiyah pada masa ini cukup berkembang karena tantangan ajaran kristiani cukup berkembang sehingga pemuda Muhammadiyah yang dipimpin oleh tuang Guru Ali Fauzi mengajarkan ajaran agama di tengah masyarakat berdasarkan interpretasi yang di dapatkan dari guru-guru di Yogyakarta sebagai pusat Muhammadiyah.

Selain dakwah itu Ali Fauzi sejak tahun 1953 mengajarkan Al-Quran sampai sekarang di Rumahnya.²⁵ Pada masa Ali Fauzi sebagai salah satu pengurus Muhammadiyah masa periode kedua ini murid-murid yang belajar disekolah Muhammadiyah diajarkan *nahu syaraf* menggunakan bahasa Arab. Hal ini berbeda dengan kondisi sekarang kultur kemuhammadiyah mulai pudar dan gerakan politik lebih mendominasi pola dakwah Muhammadiyah di kota Ambon.

²⁵Ali Fauzi, Tokoh Muhammadiyah di Maluku *Wawancara* oleh penulis di kebun Cengkeh 9 Oktober 2011.

Gambaran ini dapat dilihat dalam periodisasi pergantian kepemimpinan pengurus Muhammadiyah dalam tabel berikut ini:

No	Nama Ketua Umum	Gagasan Dakwah	Tahun
1	Syekh Bahaweres dan Abdullah Kim Khoa	Pemurnian Aqidah Islam	1930-1950
2	K.H Ali Fauzi	Pemurnian Aqidah Islam	1953-1990
3	Abdurahman Kho BA	Pemurnian Aqidah Islam	1990-1988
4	Abdurahman Kho BA	Pemberdayaan Pemuda	1988-2000
5	Idrus Tatuhei	Peran Politik Muhammadiyah	2000-2005
6	Majid Makassar	Peran Politik Muhammadiyah	2005-2010
7	Majid Makassar	Peran Politik Muhammadiyah	2010-2015

Peran dakwah muhammadiyah dalam tabel di atas untuk lebih jelaskan dapat digambarkan periodisasinya sebagai berikut.

1. Pada tahun 1930: publikasi dakwah Muhammadiyah dilakukan dengan membangun lembaga pendidikan sebagai wadah untuk mendidikan SR (sekolah Rakyat yang dibangun oleh Syekh Bahaweres dan Abdullah Kim Khoa. Gerakan ini dilakukan pertama kali berjumlah 30 orang anak dengan mengajarkan pramuka sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai keMuhammadiyah.²⁶ Motivasi dengan melakukan pendidikan adalah untuk melawan kristenisasi yang dilakukan oleh pemerintah belanda, dan melawan stigma masyarakat yang menganggap bahwa sekolah umum itu adalah budaya kristen.
2. Pada tahun 1940-1953: Syekh Bahaweres dan Abdullah Kim Khoa mengirim mubalig antara lain Ali Fauzi, Abdullah Soulissa pergi belajar agama di Yokyakarta. Sekolah mubalig muallimin belajar selama 5 tahun tentang pighi,

²⁶Ali Fauzi, Sesepeh Muhammadiyah di kota Ambon, *Wawancara*, oleh penulis di rumanhnya 23 Pebruari 2012.

bahasa Arab, dan aqidah. Setelah pulang dari Yogyakarta Ali Fauzi mengajar di Sekolah Rakyat Muhammadiyah (SRM). Murid yang sudah berhasil dari didikan Ali Fauzi ini antara lain adalah imam besar majid Al-Fatah Ambon (H.R. Sanusi), ketua LPM IAIN Ambon, Hadi Basalamah, Abdrrahman Kho, dan Pegawai kanwil agama Soleman Rahman. Semua ini murid Ali Fauzi ini sampai sekarang tetap melakukan dakwah di tengah-tengah masyarakat di kota Ambon. Selain itu pengiriman mubalig di pulau-pulau terpencil seperti di Sanana, Ternate, Kabupaten Buru, Seram, dan Maluku Tengah.

3. Pada tahun 1953-1990: Ali Fauzi menjadi ketua umum, sistem transformasi agama lebih menekankan pada pemurnian ajaran agama di kota Ambon dengan membangun sekolah mulai dari SD sampai dengan SMU. Dengan adanya lembaga pendidikan ini warga kota Ambon mulai mengenal Muhammadiyah. sebagian masyarakat tidak lagi memberikan stigma bahwa Muhammadiyah adalah agama baru. *Stereotipy* ini muncul akibat konsep dakwah Muhammadiyah pada masa ini cenderung sangat keras, dan kurang mampu beradaptasi dengan kondisi budaya di Maluku. Misalnya tantangan yang terberat barzanzi 1-2 hari, tahli 3 hari, 7 hari, dan 100 hari dengan mengumpulkan uang hanya untuk merayakan kematian keluarga yang meninggal.²⁷ Problematika yang dihadapi adalah adanya tumpang tindih antara agama dan adat. Kekuatan adat lebih mendominasi masyarakat maluku di banding ajaran dalam Al-Quran dan Sunnah. Selain itu khotbah jumat harus menggunakan bahasa arab, saat khotbah khatif tidak boleh kelihatan semua ini menjadi tantangan Muhammadiyah pada masa kepemimpinan Ali Fauzi.
4. Pada tahun 1990-1988. Abdurahman Kho dalam konsep kepemimpinannya juga lebih menitik beratkan pada pemurnian aqidah Islam. Gagasan dakwah yang

²⁷Ali Fauzi, Sesepuh Muhammadiyah di kota Ambon, *Wawancara*, oleh penulis di rumanhnya 23 Pebruari 2012.

dikembangkan adalah melakukan pembaharuan di bidang tata cara shalat idul fitri yang biasanya dilakukan di masjid pada masa Abdurahman Kho warga Muhammadiyah mulai shalat di lapangan. Khotbah tidak lagi menggunakan bahasa Arab, khatif saat baca khotbah sudah mulai tampak, yang sebelumnya ditutup dengan kain horden. Hal ini juga pernah dilakukan oleh Hasan Lauselang mulai khotbah menggunakan bahasa daerah di masjid Morellah, tetapi model khotbah ini mendapat kecaman dan tantangan yang besar dari warga masyarakat akhirnya sampai sekarang menggunakan khotbah menggunakan bahasa Indonesia. Realitas tersebut belum sesuai dengan teori teknologi komunikasi media oleh Jens M. Rehrs dalam bukunya *Computer Mediated Communication*. Dalam buku ini banyak dijelaskan peran tren media digital dalam memudahkan pesan dalam proses penerimaan informasi.²⁸

5. Pada tahun 2000-2005 Muhammadiyah di pimpin oleh Idrus Tatuhei dalam catat *Curriculum Vitae* (CV), Idrus Tatuhei tidak dibesarkan dari Muhammadiyah dari awal tetapi kebetulan mengambil pendidikan S2 di Yogyakarta maka setelah selesai langsung diberikan mandat untuk memimpin Muhammadiyah dari tahun 2000 sampai 2005. Corak dakwah Idrus Tatuhei ini lebih pada pengembangan dakwah politik. Muhammadiyah dikenal lewat politik praktis yang dikembangkan oleh Idrus Tatuhei ini sehingga sekarang ia masuk menjadi ketua KPU (Komisi Pemilihan Umum) akibat prwakilan dari Muhammadiyah.²⁹ Gagasan dakwah pencerahan umat cenderung kurang menjadi penekanan dalam programnya. Salah satu dampaknya sebagian warga Muhammadiyah yang berkiprah pada politik praktis memberi ruang untuk mencalonkan diri sebagai kepala daerah dan menjadi

²⁸Jens M. Rehrs, *A Study of Social Organisation in Society in the Age of Computer Mediated Communication: Information Education* (New York: Nova Southastren University), h. 61.

²⁹Moh. Yamin Rumra, Anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah Ambon, *Wawancara*, oleh penulis di Kebun Cengkeh 23 Pebruari 2012.

pengurus KPU (Komisi Pemilihan Umum) di daerah juga atas rekomendasinya. Penyebaran informasi kemuhammadiyah pada masa ini juga belum menggunakan program desain grafis dalam mendesain materi dakwah dengan menggunakan *software* desain grafis yang dikembangkan oleh Adobe yang secara spesifik mendesain *image* dan selanjutnya muncullah *software* animasi seperti 3 D *Max*, *Adobe Premier*, yang digunakan oleh ahli pendidikan dalam membuat modul interaktif.³⁰

6. Pada tahun 2005-2015 kepemimpinan Muhammadiyah oleh Majid Makassar. Sistem dakwah yang dikembangkan adalah penguatan organisasi dan melakukan kerjasama dengan pemerintah daerah dengan melakukan pemberdayaan *life skill* dengan membuat lembaga kursus ICT (*Information Teknologi Communication*). Pada masa kepemimpinan Majid Makassar cenderung penguatan pendidikan kurang menjadi prioritasnya. Gagasan dakwanya lebih pada penguatan organisasi ke arah politik praktis sehingga sebagian warga Muhammadiyah kurang respek pola kepemimpinannya.³¹ Keadaan ini akibat lemahnya pemahaman kemuhammadiyah yang menata tata tertib hidup yang sesuai dengan visi dan misi perjuangan Muhammadiyah yakni penataan agama, akal, harta, nasab, dan keturunan yang baik.

Dari perjalanan sistem informasi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon dari rasakan umat antara lain adalah majelis pendidikan, majelis kesehatan, majelis ekonomi, dan politik. Sampai saat ini jumlah warga Muhammadiyah di kota Ambon berjumlah 322 orang.

³⁰Arief Ramadhan dan Taufik, *Tiga Puluh Enam Belajar Komputer 3 D Studio Max 7*. (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 33.

³¹Ali Fauzi, Sesebuah Muhammadiyah di kota Ambon, *Wawancara*, oleh penulis di rumanhnya 23 Desember 2011.

Model dakwah melalui teknologi dakwah tersebut masuk dalam kategori komunikasi kelompok penyadar. Gerakan dakwah melalui teknologi ini sesuai dengan teori McCullough yang mengungkapkan bahwa komunikasi kelompok adalah usaha konstruksi pesan kepada *mad'u* untuk melakukan penyadaran.³² Publikasi agama melalui teknologi komunikasi termasuk cara pandang baru yang dilakukan oleh para mubalig dalam menawarkan menata pola hidup yang berdasarkan tata tertib Al-Quran dan Sunnah. Hal ini juga sesuai dengan *use and gratification theory* Sven Windhal yang berpandangan bahwa manusia memiliki peran rasional dan selektif dalam menetapkan informasi yang dibutuhkan *mad'u*.

Muhammadiyah kota Ambon yang memiliki pusat dakwah di Desa Batumerah berada di kecamatan Sirimau yang memiliki penduduk mayoritas muslim. Desa ini pertama kali lokasi terjadi konflik horisontal pada tanggal 19 Januari 1999. Peta pemukiman masyarakat Desa Batumerah pasca konflik pemukiman telah tersegregasi.³³ Selain segregasi pemukiman juga segregasi sosiologis dan segregasi teologis antara umat Islam dan Kristen. Kondisi ini membutuhkan pendekatan dan mediasi dan komunikasi empati.

Menghadapi problematika tersebut Muhammadiyah idealnya sebagai organisasi dakwah perlu menggunakan komunikasi empati. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teori resepsi aktif (*teori active reception teori*) teori ini memberikan argumentasi bahwa komunikator lebih memberikan ruang yang tinggi kepada *audiens* menerima dan memaknai pesan-pesan dari komunikator.³⁴ Pendekatan dakwah yang

³²Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi* (Cet. XXII; PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 177.

³³Rustam Kastor, *Konpirasi Politik RMS (Republik Maluku Selatan) dan Kristen* (Cet. II; Yogyakarta: Windah Press, 2000), h. 19.

³⁴S. Hall, *Culture Media Language* (London: Hutchinson, 1981), h. 38-128. Lihat dalam Disertasi Usman Jasad, *Mencegah Radikalisasi: Dakwah Komunikatif Muhammadiyah di Sulawesi Selatan tahun* (Jakarta: 2010), h 44-45.

empati, partisipatori dapat memberikan ruang kedua komunitas saling melengkapi dan *miss communication* akibat adanya segregasi pemukiman, segregasi, sosiologis, dan segregasi teologis antara komunitas Islam di Desa Batu Merah dan umat Kristen di Desa Soya.

Sampai sekarang masih menjadi pertanyaan besar apakah ia ancaman atau solusi.³⁵ Seting jarak sosial seperti ini hemat penulis menyimpan banyak persoalan yang membutuhkan sistem informasi dakwah dengan menekankan pada kredibilitas mubalig, komunikasi empati, dan partisipatori dalam mengkomunikasi dan membahasakan Al-Quran dan Sunnah di tengah segregasi pemukiman tersebut.

Kelemahan sebagian warga Muhammadiyah di kota Ambon dalam membahasakan Al-Quran dan Sunnah di tengah masyarakat di kota Ambon yang mayoritas muslim dan majemuk, kompetensi mubalig Muhammadiyah kurang memperhatikan, mempelajari subsistem struktur masyarakat Ambon sebelum berdakwah.³⁶ Hemat penulis tidak ada peta dakwah maka sulit mengetahui, menelaah luas demografi, jumlah penduduk, dan problematika sosial masyarakat. Jumlah penduduk masyarakat di kota Ambon menurut data Balai Pusat Statistik Provinsi Maluku sebesar 101.388 ribu jiwa.³⁷ Dari kepadatan penduduk komunitas masyarakat tersebut dapat dilihat kuantitasnya dalam tabel berikut ini:

No	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Pria	Wanita	
1	Teluk Ambon	14.154	13.337	27.491
2	Teluk Ambon Baguala	23.141	22.321	45.468
3	Nusaniwe	40.993	41.747	82.740
4	Sirimau	50.993	50.563	101.388
5	Leitimur Selatan	4.284	4.612	8.896
<i>Total Jumlah Penduduk</i>		133.397	132.586	265.983

³⁵*op. cit.*

³⁶Mohammad Rahajamtel, mendeskripsikan pergerakan dakwah di kota Ambon, *wawancara* oleh penulis di rumahnya 27 Februari 2012.

³⁷Pemerintah Provinsi Maluku, *Balai Pusat Statistik* (BPS) tahun 2010. h. 378.

Sumber BPS Ambon tahun 2010.

Rasio jumlah penduduk pada tahun 2010 pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan. Jumlah penduduk ini lebih disebabkan karena imigran lokal dari berbagai dari Bugis, Makassar, Buton padang, Jawa dan pendatang dari luar pulau Ambon dan Provinsi Maluku. Jumlah penduduk 101.388 ribu jiwa ditangani oleh mubalig secara umum 68 mubalig di kota Ambon.³⁸ Rasio ini menunjukkan bahwa jumlah permasalahan dengan jumlah mubalig tidak berimbang.

Dakwah Muhammadiyah di kota Ambon membutuhkan studi kelayakan sistem informasi dakwah yang dapat beradaptasi dengan kondisi masyarakat di Desa Batumerah yang majemuk. Kemajemukan masyarakat kota Ambon di Desa Batumerah menyimpan banyak nilai-nilai budaya dan tradisi sehingga membutuhkan kompetensi mubalig Muhammadiyah membahasakan Al-Quran dan Sunnah sesuai daya nalar masyarakat majemuk di kota Ambon. Pandangan ini didukung oleh W. Philips Davidson dikutip oleh Jalaluddin Rahmat bahwa masyarakat itu bukan orang pasif yang bisa dibentuk seandainya oleh komunikator tetapi masyarakat terdiri dari kumpulan struktur nilai.³⁹ Kondisi ini membutuhkan kompetensi mubalig memanfaatkan teknologi dakwah dalam mengkomunikasikan Al-Quran dan Sunnah sesuai daya nalar *mad'u* sebagai objek dakwah.

Dakwah Muhammadiyah melalui pendidikan termasuk model dakwah yang paling dominan yang ada sekarang ini. Jika dipresentasikan 90% media dakwah melalui pendidikan. Selain gerakan dakwah melalui pendidikan, warga Muhammadiyah juga berdakwah melalui kursus komputer, akuntan, dan dakwah rekonsiliasi resolusi konflik

³⁸Hanafi, Kepala Kakandepag Kota Ambon *wawancara* di kantor kakadenpag kota Ambon oleh penulis tanggal 11 Januari 2012.

³⁹Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi* (Cet. XXII; PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 203.

yang digagas oleh Abdullah Ely. Gerakan dakwah inilah yang dilakukan Muhammadiyah dalam publikasi dakwah di tengah masyarakat di Ambon.

Pada tahun 1998 yang merupakan masa keemasan gerakan dakwah Muhammadiyah pada masa kepemimpinan Husen Saimima sebagai ketua pemuda Muhammadiyah Maluku menyusun strategi dakwah Muhammadiyah mendirikan lembaga kursus sebagai solusi untuk memberdayakan warga Muhammadiyah dengan menggunakan strategi dakwah *bi al-Hal* yakni mendirikan Lembaga kursus komputer bagi warga Muhammadiyah dan warga Ambon pada umumnya. Adapun materi kursus seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, dan kusus mengetik.⁴⁰

Di Ambon pertama mengajarkan sistem informasi dakwah berbasis ICT adalah pemudah Muhammadiyah dengan membentuk lembaga kursus “*Amanah*” yang berlokasi di Jalan menuju pelabuhan Ambon. Lembaga ini sebagai wadah pemudah Muhammadiyah meningkatkan Sumber Daya Manusia dan media dakwah bagi masyarakat di Ambon. Gerakan sistem informasi dakwah dengan memanfaatkan teknologi informasi ini diminati oleh semua kalangan. Misalnya saja dari komunitas Kristen pada masa itu Saudara Ricky Paliyama (umat Kristen), Herman Manuputy, masuk kursus di Lembaga *Amanah* sebagai perbaikan keterampilan komputer.

Selain itu pemudah Muhammadiyah melakukan pelatihan komputerisasi Al-Quran bagi mahasiswa se-kota Ambon yang di pusatkan di Islam *center* samping Masjid Al-Fatah Ambon pada tahun 1996. Publikasi dakwah yang berbasis komputerisasi ini menarik minat mahasiswa baru yang akan menjadi warga Muhammadiyah lewat IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah).⁴¹

⁴⁰Abdullah Ely, Pengurus Wilayah Muhammadiyah Provinsi Maluku, di Kapaha, Kec. Sirimau, Kabupaten Kota Ambon Provinsi Maluku, *Wawancara* oleh penulis 12 Desember 2011

⁴¹Abu Imam Abdurrahim Rumbara, Pengurus Majelis Tablig Wilayah Muhammadiyah Provinsi Maluku, Kebun Cengkeh, *Wawancara* oleh penulis 02 Desember 2011.

Seiring dengan perjalanan waktu terjadi konflik kepentingan tentang target dan strategi pengembangan lembaga amanah tersebut. Pihak Husen Saimina tetap bertahan dengan RENSTRA (Rencana Strategis) yang ada tetapi pihak Abdullah Marasabessy ingin mengembangkannya lebih luas lagi dengan menambah bidang kursus yang lain seperti manajemen akuntan untuk lebih menyebarkan sayap sistem informasi dakwah Muhammadiyah.

Dampak dari konflik ini melahirkan lembaga kursus baru yakni “lembaga kursus *MENTARI*. Lembaga ini membuka peluang apa saja yang dianggap dapat memberikan keterampilan bagi masyarakat di Ambon, seperti menjahit, Bahasa Arab, bahasa Inggris, Akuntan, dan kursus mengetik. Tetapi lambat laun karena tenaga yang digunakan juga dari Lembaga Kursus Amanah maka pada akhir tahun 1998 lembaga ini tutup, tetapi lembaga kursus *AMANA*H tetap berkembang.⁴² Melalui media dakwah model kursus ini gerakan dakwah Muhammadiyah mulai memanfaatkan teknologi komunikasi sebagai media untuk pembelajaran mesin ketik.

Dalam kondisi setting sosial seperti ini warga Muhammadiyah di Ambon dalam membangun sistem informasi dakwah dalam melakukan dakwah *bi al-Hal* memanfaatkan teknologi komputer sebagai media dakwah. Dengan membuat kursus dengan melihat segmen pasar khususnya pemuda-pemuda, dan pegawai pemerintah daerah yang ingin mahir mengoperasikan komputer dibina oleh warga Muhammadiyah di Ambon. Keterampilan ilmu komputer sebagai modal warga yang ingin belajar untuk mendapat pekerjaan baik di sekitar Ambon maupun diluar Ambon.

Seiring dengan perkembangan waktu setelah akhir masa pemerintahan Suharto riak kerusuhan dengan adanya kebijakan-kebijakan politik yang dilakukan oleh Suharto di Ambon khususnya pada masa Pemerintahan Akib Latuconsina dan Saleh Latuconsina

⁴²Jen Marasabessy, Tim Pendiri Tempat Kursus Amanah Ambon di Kebun Cengkeh *Wawancara* oleh penulis 7 Nopember 2011.

memberi peluang yang besar kepada umat Islam di Maluku menguasai kebijakan-kebijakan politik melalui pembentukan ICMI di Maluku.⁴³ Gerakan ICMI ini pemudah Muhammadiyah di Ambon juga banyak terlibat dalam menyebarkan dakwanya.

Pada tahun 1997-1998 itu, 90% posisi-posisi penting di pemerintahan di Ambon dikuasai oleh umat Islam. Gerakan ini dilakukan oleh ICMI untuk memberdayakan umat yang memiliki kompetensi untuk memimpin posisi-posisi penting dalam dikuasai umat Islam. Dalam konteks ini pemuka kristen kurang setuju karena posisi penting dalam berbagai aspek dalam pemenuhan kebutuhan hidup.⁴⁴ Dalam artian jika posisi-posisi penting, diberikan sebagian besar pada umat Kristen maka dapat mengurangi pendapatan gereja yang akhirnya juga akan melahirkan problematika sosial dipihak umat Kristen karena pendapatan jamaah menurun secara otomatis.

Dampak dari kebijakan-kebijakan pada masa pemerintahan Saleh Latuconsina dan Akib Latuconsina ini pun muncul demo yang dilakukan oleh Mahasiswa UKIM (Universitas Kristen Indonesia Maluku) bahwa perlunya Maluku Baru pada tanggal 25 Juni 1998 dengan mengkritisi semua kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Saleh Latuconsina yang terlalu banyak mengangkat orang luar sementara putra daerah tidak diperhatikan. Hal ini sesuai pandangan Qasim Mathar jika suatu etnis kurang diberi peluang maka akan menjadi bencana sosial bagi etnis yang kuat.⁴⁵ Gelombang informasi putra daerah pun mulai semarak dibicarakan dimana-mana sehingga informasi ini terus dikonstruksi oleh teknologi media massa di kota Ambon sehingga mulailah terjadi pembangunan opini publik di Ambon bahwa putra daerah harus memimpin Maluku.

⁴³Mohdar Yanlua, Pengurus Wilayah Muhammadiyah, di Kebun Cengkeh, Kec. Sirimau, Kabupaten Kota Ambon Provinsi Maluku, *Wawancara* oleh penulis 17 Oktober 2011.

⁴⁴Ismail Tuanany, Dosen IAIN Ambon, *Wawancara* oleh penulis di Kebun Cengkeh, Kec. Sirimau, Kabupaten Kota Ambon Provinsi Maluku, 12 Nopember 2011.

⁴⁵H. Moch. Qasim Mathar (Mantan Asisten Direktur Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar periode 2005-2010) *wawancara* oleh penulis dirumahnya 23 Januari 2011.

Kondisi tersebut menurut Tamrin Tomagola jika asumsikan secara sederhana bahwa histografi realitas sosial keagamaan di Ambon terdapat dua faktor. Yakni faktor eksteren antara lain adalah: perkembangan teknologi informasi yang tidak terbandung, laten konflik sejarah, faktor perubahan komposisi penduduk, penekanan terhadap etnis lain, regulasi sosial yang tersumbat, dan Implikasi pembangunan.⁴⁶ Faktor interen adalah; tidak berjalannya sistem informasi dakwah, Pembagian tanah dati (tanah adat), Perkembangan sosial ekonomi pendatang, persoalan pendidikan, dan pengaruh migrasi penduduk.

Selain informasi tersebut gempuran informasi kerusuhan pun mulai tersebar di seantero Ambon, dengan pulangnya preman Ambon dari Jakarta. Realitas ini terus bergema dan menjadi materi khotbah dan ceramah ramadhan bagi Mubalig Muhammadiyah dan Mubalig lainnya untuk mengantisifasi konstruksi informasi tersebut. Pembentukan opini lahirnya kerusuhan sara, dan pengusiran pendatang mulai disuntikkan di pemuda-pemudah sehingga saat kerusuhan merekapun menjadi simbol BBM ini sebagai materi untuk mengusir pendatang yang memiliki posisi-posisi penting di Pemerintahan di Maluku. Kerasnya arus informasi konflik pada hari Selasa jam 07:00 wit pun tidak terbandung sampai usai selesai shalat idul fitri yang saat itu dilakukan di lapangan merdeka Ambon yang dijaga ketat oleh aparat keamanan. Pada jam 06 sore kerusuhan dimulai oleh dua pemuda yakni Yopi dan Darwis, dampak dari kedua pertikaian inipun merembet keseluruh pulau Ambon dan bahkan pada tanggal 27 Desember merembet ke Maluku Utara.

Hasil penelitian Tri pada tahun 2006 memetakan akar terjadinya konflik menjadi tiga sebab yakni; faktor sejarah, perubahan komposisi, penduduk, dan hancurnya

⁴⁶Tamrin Tomagola (Sosiolog Universitas Indonesia), *Diskusi Bencana Sosial di TVRI* (Jakarta: TVRI Nasional, 24 Juni 2012 Jam 10:30 wit).

mekanisme tradisional.⁴⁷ Menurut Andi Tamrin konflik itu akibat adanya diskriminasi sosial antara umat Islam dan Kristen dalam memenuhi jabatan penting di Ambon. Belanda menjadikan anak emas warga kristiani, sehingga semua jabatan pemerintah hampir semua dikuasai oleh umat Kristen, sementara jaman Suharto sebaliknya umat Islam menjadi pengendali sistem pemerintahan.⁴⁸ Hasil penelitian Semuel Waileruni mengungkapkan bahwa konflik Maluku akibat benturan kekuasaan.⁴⁹ Benturan kekuasaan tersebut berbeda dengan konsep Natsir Mahmud bahwa politik kekuasaan itu adalah usaha dan taktik mencapai perbaikan bersama dari realitas yang sudah rusak.⁵⁰

Hal ini sesuai perspektif Abdurrahman Wahid pada harian republika edisi 29 Maret 2000 (23 Dzulhijjah) era Suharto kalangan Kristen diperlakukan tidak sewajarnya. Hal ini sesuai pandangan masyarakat Intelektual IAIN Ambon Ismail Tuanany (Pembantu Dekan II Fakultas Dakwah dan Ushuluddin) juga merasakan bahwa akar penyebab konflik itu adanya gerakan dakwah ICMI di kalangan birokrasi sehingga jabatan-jabatan strategis diberikan kepada umat Islam sehingga kecemburuan sosial umat Kristen dengan melakukan argumentasi bahwa perlu restorasi Ambon dengan membangun Maluku baru.⁵¹

Tafsiran akar terjadinya konflik dari Rustam Brigjen TNI Purnawirawan kelahiran Ambon menyimpulkan bahwa konspirasi terjadinya konflik akibat skenario besar Kristen Ambon yang telah didesain sejak dulu untuk meraih kekuatan politik.

⁴⁷Tri Ratnawati, *Maluku Dalam Catatan Seorang Peneliti* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 48-49.

⁴⁸Ibid.

⁴⁹Semuel Waleruni, *Membongkar Konspirasi di Balik Konflik Maluku* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), h. 206

⁵⁰H. Natsir Mahmud, Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar 2010-2015 wawancara penulis di ruang kerjanya 2011.

⁵¹Ismail Tuanany, wawancara oleh penulis Di Ruang Kerjanya di Fakultas Dakwah dan Ushuluddin 12 Nopember 2011.

maksud dari adanya idiologi politik Kristen Ambon disini adalah organisasi RMS (Republik Maluku Selatan) yang menjadi akar penyebab kerusuhan Ambon pada tanggal 19 januari 1999.⁵²

Konflik Ambon pada tanggal 19 januari 1999 dipicu oleh persoalan sepele dengan memilih hari yang suci bagi umat Islam dan dijadikan umat Kristen sebagai media untuk melakukan benturan pertikaian. Pertikaian ini di mulai dari 2 orang pemuda antara Yopi dan Darwis, akibat dari ulah kedua pemudah ini sehingga terjadi perkelahian yang diseting di Batumerah dalam sebagai pilihan lokasi.⁵³ Adapun alasan kenapa Batumerah menjadi pilihan untuk menggerakkan kerusuhan ini karena di Batu merah perkelahian antar pemudah menjadi hal yang lumrah dan sangat mudah memicu pemudah untuk melakukan pertikaian antar Batumerah dalam dan Batumerah Kampung.

Pilihan hari raya idul fitri ini termasuk sebuah momentum yang strategis karena dapat memicu emosi umat Islam. Pertikaian ini mereka asumsikan seperti terjadinya perang Salib. Ada pandangan yang berpendapat bahwa hari raya idul fitri ini adalah perang salib maka setiap umat Islam wajib berjihad melawan kejatahan umat Kristen RMS yang akan membumihanguskan *Jazirah al-Mulk*.

Salah satu faktor konflik ini akibat dominasi Kristen di Universitas Pattimura dalam proses rekrutmen Pegawai Negeri Sipil (PNS). Kesenjangan ini, menjadi suatu instrumen pemicu dengan melahirkan konstuksi informasi yang tidak bisa dibendung lagi sehingga gerakan perlawanan umat Islam untuk mengangkat senjata berperang

⁵²Idris Latuconsina, Sekretaris MUI Provinsi Maluku, *Wawancara* oleh penulis di Ruang Kerjanya Kantor MUI Provinsi Maluku.10 Oktober 2011.

⁵³Rustam Kastor, *Konpirasi Politik RMS(Republik Maluku Selatan) dan Kristen* (Cet. II; Yogyakarta: Windah Press, 2000), h. 20

melawan umat Kristen di Ambon tidak bisa di bendung lagi.⁵⁴ Berikut rasio jumlah umat Kristen dan Islam pada Universitas Pattimura.

No	Fakultas	Jumlah Dosen		Jumlah
		Islam	Kristen	
1	Hukum	1	74	75
2	Teknik	4	71	75
3	Pertanian	11	161	172
4	FISIP	32	36	38
5	Ekonomi	18	37	55
6	FKIP	30	129	159
7	Perikanan	1	110	111
	Jumlah	97	648	745

Data ini dikutip dari sumber biru Universitas Pattimura Ambon tahun 1997. menunjukkan bahwa presentasi dominasi kristen dalam dunia pendidikan cukup signifikan sehingga wajar terjadi kesenjangan antara Islam dan Kristen dalam dunia akademik.⁵⁵ Hemat penulis dominasi ini melahirkan kesenjangan dalam proses pencarian kerja karena dari aspek kualifikasi akademik umat Islam kalah bersaing secara kompetitif. Hal ini tampak dalam jumlah SNAT Universitas Pattimura kristen 52 orang dan Islam 3 orang. Dari gambaran guru besar secara kuantitas umat kristen lebih dominan. Realitas ini menurut Max Weber sebagian struktur sosial atau dikenal dengan istilah Max Weber sebagai kaum proletar kurang mendapat perhatian oleh kaum berjuis.⁵⁶ Hemat penulis kesenjangan ini salah satu pemicu terjadinya konflik horisontal. Selain kesenjangan tersebut turut berperan juga faktor dominasi pendatang dalam bidang ekonomi dan politik.

⁵⁴Ibid.

⁵⁵Rustam Kastor, *Konpirasi Politik RMS (Republik Maluku Selatan) dan Kristen* (Cet. II; Yogyakarta: Windah Press, 2000), h. 20.

⁵⁶Max Weber, *Essays in Sosiologi* (Oxford University Press, 1946) diterjemahkan oleh: Noorkholis dengan judul: *Sosiologi* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 441.

b) Sistem Dakwah Muhammadiyah Saat Konflik

Perkembangan dakwah Muhammadiyah saat konflik pada tanggal 19 Januari tahun 1999 sampai bulan dilakukan secara personal. Gerakan dakwah secara lembaga jika saat melakukan utusan dalam perjanjian Malino II oleh Yusuf Kalla. Dalam kondisi konflik sistem dakwah didominasi oleh pemikiran Salafi yang membentuk radio laskar jihad yang memicu gendang perang.

Muhammadiyah garis keras yang datang dari luar kota Ambon seperti Jawa, Sulawesi, dan Jawa Barat. Publikasi dakwah Muhammadiyah garis keras ini didukung oleh teknologi komunikasi radio. Materi dakwah yang dikonstruksi adalah pengajian dan berjihad melawan orang kafir. Pada saat konflik Muhammadiyah garis keras yang datang dari luar Maluku ini banyak menabrak budaya-budaya Maluku seperti hari 7, 100 tahlil, dan barzanji. Masyarakat yang kurang terbiasa dengan tradisi Islam seperti ini terjadi pertentangan setelah redah konflik yakni pada tahun 2003. Hal itu terjadi di Batu Merah di masjid Kanawa laskar *jihad* bersebrangan dengan cara beragama dengan warga setempat dan akhirnya membuat masjid sendiri.

Publikasi dakwah laskar *jihad* termasuk Muhammadiyah aliran keras karena materi dakwah yang berbasis budaya semua dianggap *bid'ah*. Kecanggihan komunikasi dakwah laskar *jihad* ini setiap siang dan malam masyarakat disuguhi oleh ayat-ayat perang yang dipancarluaskan melalui radio yang memiliki jangkauan sampai ke pelosok Desa di Ambon.⁵⁷ Hal ini sangat berpengaruh pada masyarakat karena setiap masjid dilakukan pengajian yang materinya adalah ajaran salafy. Tokoh paling populer saat itu adalah Ja'far Umar Talib. Saat konflik, bentuk *landskap* masjid dan dakwah saat konflik yang sangat berperan adalah cara berdakwah laskar *jihad* dari berbagai daerah di

⁵⁷Tim peneliti Jakarta, *Perubahan lanskap masjid Pasca konflik di kota Ambon* (Jakarta: Pusat, 2010).

Indonesia. Konsep dakwah yang di bangun memanfaatkan teknologi informasi radio sebagai perpanjangan panca indra para Mubalig laskar *jihad*.

Daya jangkau radio tersebut sampai ke Pulau Seram. Hal ini menunjukkan bahwa radio umat Islam cukup berperan dalam menyebarkan informasi Islam melalui *broadcasting* radio.⁵⁸ Usaha dakwah kelompok salafy cukup signifikan menurut Wahab Lumaela, yang menaungi yayasan Abu Bakar Siddiq. Tujuh masjid dikelola oleh komunitas salafy dan dipublikasikan lewat radio dengan gelombang 107,5 FM.⁵⁹ Konten materi dakwah dari *radio laskar ahlusunnah waljamaah* adalah pengajian, dan dakwah yang cenderung membangkitkan semangat perang melawan orang kafir di Maluku.⁶⁰ Yang dimaksud orang kafir dalam terminology laskar *jihad* tersebut disini adalah semua umat kristiani di Maluku.

Dalam kondisi ini para mubalig Muhammadiyah yang memiliki pemikiran yang netral kurang berkembang saat konflik, semua alam pikiran dan informasi yang menguasai warga Ambon saat itu cenderung lebih banyak materi dakwah untuk semangat berjuang melawan umat Kristen.⁶¹ Hasil muktamar ke 46 mengamanatkan gerakan dakwah Muhammadiyah menghidupkan tarjih, *tajdid*, dan pemikiran Islam dalam Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan yang kritis-dinamis dalam kehidupan masyarakat dan proaktif dalam menjawab problem dan tantangan perkembangan sosial budaya dan kehidupan pada umumnya sehingga Islam selalu

⁵⁸M. Muajdid Naya, Dosen IAIN Ambon *Wawancara* oleh penulis di Kebun Cengkeh Kecamatan Sirimau kota Ambon 12 November 2011.

⁵⁹Muhammad Attamimy, Kepala kantor kementerian Agama mantan ketua STAIN Ambon, *Wawancara* oleh penulis di rumahnya 22 Pebruari 2012.

⁶⁰Saleh Lestaluhu, Mantan Sekretaris Bapedda Provinsi Maluku di Kebun cengkeh batu merah atas, *Wawancara* oleh penulis 19 Oktober 2011.

⁶¹Zulkifli Lestaluhu, Mantan Pengurus Muhammadiyah kota Ambon, *Wawancara* oleh penulis di Kebun Cengkeh Batu Merah Atas, 10 Oktober 2011.

menjadi sumber pemikiran, moral, dan praksis sosial di tengah kehidupan masyarakat,⁶² bangsa dan negara dengan memanfaatkan teknologi komunikasi sebagai perpanjangan panca indra mubalig.

Selain itu peran media masa sering kali kurang berimbang mencitrakan berita-berita konflik yang kerap kali memicu massa melakukan tindak kekerasan. Entah itu media massa yang partisan maupun media yang sekedar memunculkan berita sensasional agar laku di jual. Demikian pula selebaran-selebaran gelap yang banyak beredar di Ambon, seperti ditemukan tim kontras, kebanyakan berita yang diproduksi bersifat dis-informatif dan membakar emosi dari pihak-pihak yang bertikai atau yang mendukungnya. Mengingat kebebasan pers dijamin di Indonesia, paling tidak regulasi yang berkembang di dalam pemerintah perlu mengatur atau memberikan himbuan dampak dari informasi yang kurang sehat tidak dapat membentuk kultur budaya Maluku yang lebih baik. Berikut ini sekilas gambaran realitas saat konflik di kota Ambon.

No	Tanggal	Perkembangan Pertikaian
1	19/1/1999	Umat Islam Shalat Idul fitri di lapangan Merdeka Ambon yang dijaga aparat keamanan bersenjata lengkap. Usai shalat idul fitri saat terjadi pertikaian antara Yopi dan Darwis kurang lebih ada 23 polisi yang meninggal.
2	21/1/1999	Ambon menjadi mati, dalam artian listrik mati disana-sini. Gubernur Maluku memberlakukan jam malam di Pulau Ambon dan Maluku. Kapolri Letjen Roesmanhadi menyebut 22 Orang Tewas dan 102 luka berat.
3	22/1/1999	Panglima TNI jenderal Wiranto tiba di Ambon, ia memerintahkan pangdam VIII/Trikora Maijen Amir Sembiring menangkap dan mengadili provokator kerusuhan Ambon.
4	23/1/1999	Pangdam VIII/Trikora mengeluarkan perintah tembak di tempat terhadap warga yang melawan petugas ketika hendak dilucuti sejabatnya. Kondisi tembak di interpretasi oleh masyarakat

⁶²H. Natsir Mahmud, Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar 2010-2015 wawancara penulis di ruang kerjanya 2011.

		bahwa ABRI berat sebelah dalam menangani kasus kerusuhan di Ambon. Opini ini dibantah oleh Panglima ABRI Wiranto.
5	24/1/1999	Suasana Mulai Pulih, kegiatan masyarakat mulai berangsur Normal, termasuk pasar, dan Pangdam Trikora beserta Kapolda Maluku Kol. Karyono Sm, mengatakan telah menahan 50 orang sebagai orang yang diduga pemicu konflik.
6	25/1/1999	Bandara Pattimura mulai dibuka bagi penerbagan reguler, karena kondisi cukup terkendali. Dalam kondisi konflik warga Ambon menggunakan pesawat hercules milik angkatan Udara menjadi alat transportasi udara.
7	26/1/1999	Kondisi makin baik jalan-jalan semakin ramai tetapi komunitas Islam Kristen sudah tersegregasi pemukimannya.
8	27/1/1999	Penyidik dari Mabes POLRI mendatangi Gusdur untuk minta konfirmasi tentang sinyal keterlibatan TNI Mayor dengan inisial "K" sebagai salah satu provokator dalam Kasus Ambon.
9	28/1/1999	Eksodus besar-besaran warga Sulawesi Selatan sebanyak 2500 orang tiba di Makassar dengan kapal PLNI Siguntang. Dampak dari ini sebagian masyarakat di Makassar melakukan razia KTP yang beragama Kristen.
10	18/2/1999	Setelah itu kondisi agak tenang selama 2 minggu, Ambon kembali digoncang dengan 5 bom meledak di Desa batumerah dan Karang Panjang sebagai Ibu Kecamatan pada siang hari. Peristiwa ini berlangsung hanya satu hari, kemudian besoknya tenang kembali.
11	5/3/1999	Demo mengancam pemerintah dengan melakukan pemakaran kantor gubernur Maluku, pembakaran rumah warga di Batu gantung, Pasar mardika, dan beberapa gerombolan massa melakukan razia.
12	8/3/1999	Majen Kilvan Zen, koordinator staf ahli KSAD menemui Gusdur untuk klarifikasi soal "Majen K" tetapi saat itu Gusdur tidak mau menjelaskannya.
13	17/3/1999	Komandan Pusat Militer meminta konfirmasi lagi ke Gusdur Siapa Provokator TNI dengan inisial "K" itu Gusdur menyatakan bahwa ia bernama Kilvan Zen.
14	3/5/1999	Melakukan ikrar perdamaian secara adat antara batumerah dan Passo sebagai <i>pela</i> dan <i>gandong</i> yang dihadiri oleh Gubernur Maluku M.Saleh Latuconsina. Danrem Karel Albert Ralahalu,

		dan Wali Crist Tanasale tersebut ditugaskan kembali untuk membuat pela dan gandong sebagai ajang untuk saling mengasihi antar basudara.
15	17/06/1999	Pemudah Muhammadiyah membuat timsus <i>bakubae</i> dengan melakukan resolusi konflik yang dimediasi oleh LSM Luar Negeri MDGs. Tim ini dibentuk oleh Abdullah Ely (Islam) dan Ricky Paliama dari (Kristen) untuk melakukan tim pembinaan anak-anak muda maluku untuk melakukan perdamaian. Bentuk perdamaian dilakukan dengan melakukan pembinaan kewirausahaan dan peningkatan wawasan kebangsaan.

Dampak konflik, ribuan orang meninggal, pengungsi besar-besaran, banyaknya janda-janda baru, banyaknya anak gadis diperkosa, banyaknya orang cacat, kemiskinan baru bertebaran, infrastruktur mati total, dan permusuhan semakin besar antara komunitas Islam dan Kristen. Kondisi seperti ini usaha pemerintah adalah menetapkan darurat sipil untuk Ambon/Maluku mulai tahun 2000.⁶³

Ribuan TNI dan POLRI berada di Ambon. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat sipil lumpuh total. Di tengah kelumpuhan masyarakat tersebut Yusuf Kalla sebagai MENKOKESRA melakukan perdamaian yang dikenal dengan perjanjian Malino II. Karena perjanjian malino tersebut memiliki nilai-nilai dakwah amar ma'ruf nahimungkar maka peran mubalig Muhammadiyah turut memberikan mediasi dengan melakukan pendekatan komunikasi empati, parsipatori, dan kader Muhammadiyah yang dianggap memiliki kredibilitas mengikuti perjanjian malino di Makassar. Kader Muhammadiyah yang mengikuti mediasi tersebut antara lain Yusuf Laisow, Ahmad Lumaela, Abdullah Marasabessy, dan Abdullah Ely.

Proses mediasi (perjanjian malino II): Peran Yusuf Kalla sebagai menkokesra saat itu mampu mendamaikan konflik di Maluku dengan lahirnya perjanjian malino II cukup signifikan memberikan solusi yang sangat besar sehingga konflik sara

⁶³Saleh Lestahu, Mantan Sekretaris Bapedda Provinsi Maluku *Wawancara* oleh penulis di Kebun cengkeh batu merah atas 19 Oktober 2011.

mendapatkan solusi untuk hidup rukun sesama agama dan antar agama. Peran ini melahirkan beberapa kesepakatan materi kesepakatan perjanjian malino II dalam tabel berikut ini:

No	Materi Kesepakatan Perjanjian Malino II
1	Mengakhiri semua bentuk konflik dan kekerasan
2	Menegakkan supremasi hukum, aparat penegak hukum harus bersikap profesional dalam menjalankan tugas.
3	Menolak, menentang dan menindak segala bentuk separatisme yang mengancam keutuhan dan kedaulatan NKRI dari serangan RMS.
4	Sebagai bagian dari NKRI, masyarakat Maluku berhak untuk berada, bekerja dan berusaha diseluruh wilayah RI. Begitupula sebaliknya masyarakat Indonesia lainnya dapat berada, bekerja dan berusaha di wilayah Provinsi Maluku secara sah dengan memperhatikan dan mentaati budaya setempat serta menjaga keamanan dan ketertiban.
5	Segala bentuk organisasi, satuan, kelompok atau laskar yang bersenjata tanpa izin di Maluku dilarang dan harus menyerahkan senjata atau dilucuti.
6	Membentuk tim investigasi independen nasional untuk mengusut tuntas peristiwa 19 Januari FKM, RMS, Kristen RMS, Laskar jihat, Laskar Kristen, pengalihan agama secara paksa dan pelanggaran HAM dan sebagainya demi tegaknya hukum.
7	Mengembalikan pengungsi ketempat semula dengan segala hak dan keperdataannya.
8	Pemerintah akan membantu merehabilitasi mental, sosial, sarana ekonomi, dan sarana umum(pendidikan, fasilitas kesehatan, agama serta perumahan rakyat.
9	Menuntut kekompakan TNI/POLRI sesuai pungsi dan tugasnya masing-masing. Berbagai fasilitas TNI/POLRI harus dibangun, dilengkapi, dan difungsikan kembali.
10	Segala usaha Dakwah dan penyiaran agama harus menjunjung tinggi kemajemukan dengan mengindahkan budaya setempat.
11	Mendukung rehabilitas Universitas Pattimura dengan prinsip kemajuan bersama. Karena itu sistem retrukmen dan kebijakan lainnya dijalankan secara terbuka dengan prinsip keadilan dengan tetap memenuhi syarat kualitas yang ditentukan. ⁶⁴

⁶⁴Hadi Basalamah, Naskah kesepakatan Perjanjian malino II *wawancara* oleh Penulis di Kampus IAIN Ambon 19 Januari 2012

Keseblasan butir perjanjian malino II yang digagas oleh mantan wakil Presiden Yusuf Kalla belum menjadi kultur dalam penataan hidup bagi masyarakat di kota Ambon. Salah satu faktor yang memengaruhi akibat lemahnya kompetensi mubalig memilih tema pencerahan pentingnya Sumber Daya Manusia dalam publikasi dakwah yang profesional.⁶⁵ Kondisi ini menurut Sukri Sambas dalam bukunya desain ilmu dakwah mengungkapkan bahwa perlu ada *mapping* tema-tema dakwah yang dibutuhkan oleh *mad'u* untuk memacu kreatifitas dan inovasi umat lebih giat dalam meningkatkan SDM-nya menjadi lebih baik. Keadaan ini sebagian warga Muhammadiyah dengan pendekatan komunikasi partisipatory duduk bersama mencari solusi untuk keluar dari konflik yang berkepanjangan tersebut.

c). Peran Muhammadiyah Pasca Konflik.

Fenomena tersebut warga Muhammadiyah yang terlibat secara partisipatoris dalam perjanjian malino II di antaranya Yusuf Laisow, Hadi Basalamah, Abdullah Soulissa mengungkapkan bawah materi perjanjian malino tersebut seharusnya perlu masuk dalam materi dakwah.⁶⁶ Hemat penulis ide memiliki isu perbaikan dalam masyarakat sehingga mubalig Muhammadiyah mendesain materi dakwah untuk mengenang dan mengingatkan kembali bencana kemanusiaan atau bahaya konflik kemanusiaan yang dapat merugikan harta dan jiwa masyarakat di kota Ambon.

Gagasan ini sesuai dengan pandangan Qasim Mathar bahwa sejarah pemikiran masa lalu adalah instrumen untuk menata hidup kedepan yang lebih baik.⁶⁷ Dalam konteks ini peran mubalig Muhammadiyah di kota Ambon yang digagas majelis tablig

⁶⁵H. Natsir Mahmud, Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar 2010-2015 *wawancara* penulis di ruang kerjanya 2011.

⁶⁶La Rajab, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon *wawancara* oleh penulis dirumahnya kebun cengkeh batu merah atas 22 Januari 2012.

⁶⁷H. Moch. Qasim Mathar (Mantan Asisten Direktur Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar periode 2005-2010) *wawancara* oleh penulis dirumahnya 23 Januari 2011.

perlu mendesain peta dakwah yang sesuai dengan kebutuhan dan daya nalar masyarakat di kota Ambon.

Peta dakwah Muhammadiyah di kota Ambon khususnya pada masjid-masjid belum maksimal membuat peta dakwah melalui database melalui teknologi komputer. Jika hal ini dilakukan maka dapat memudahkan bagi mubalig dan peningkatan daya serap masyarakat di kota Ambon. Pemanfaatan teknologi dakwah yang relevan dalam melakukan publikasi dakwah di tengah masyarakat di kota Ambon. Hal ini sesuai dengan teologi Muhammadiyah bahwa dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah tugas mulia umat Islam yang digagas oleh Buya Hamka. Gagasan itu disampaikan kepada temannya M. Natsir sebagai berikut:

Sebagai sahabat dapat disimak petikan puisi yang dituliskannya secara khusus untuk Pak Natsir, puisi yang ditulis Buya Hamka pada tanggal 13 November 1957 setelah mendengar uraian Pidato Natsir yang dengan tegas menawarkan kepada Sidang Konstituante agar menjadikan Islam sebagai dasar negara RI.⁶⁸ Kepada Saudaraku M. Natsir

*Meskipun bersilang keris di leher, Berkilat pedang di hadapan matamu Namun yang benar kau sebut juga benar, Cita Muhammad biarlah lahir, Bongkar apinya sampai bertemu, Hidangkan di atas persada nusa, Jibril berdiri sebelah kananmu Mikail berdiri sebelah kiri, Lindungan Ilahi memberimu tenaga, Suka dan duka kita hadapiSuaramu wahai Natsir, suara kaum-mu Kemana lagi, Natsir kemana kita lagi Ini berjuta kawan sepaham Hidup dan mati bersama-sama Untuk menuntut Ridha Ilahi dan aku pun masukkan Dalam daftarmu!*⁶⁹

Kesadaran itu menjadi kultur bagi warga Muhammadiyah pentingnya nilai-nilai agama dalam mendesain pola hidup yang lebih tertib sesuai *maqasid syari'ah*. Maqasid *as-Syari'ah* yang dimaksudkan sesuai pandangan H. Fathurrahman Djamil bahwa umat

⁶⁸Rujukan: *Kenangan-kenangan 70 tahun Buya Hamka*, (Cet: II; Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979) h. 90. Di akse pada situs Buya Hamka [www.http//hamka.go.id](http://hamka.go.id) pada tanggal 20 Oktober 2010 16: 12 wit. *ibid*

⁶⁹Sahib Budi Ahmad, *Kenangan-kenangan 70 tahun Buya Hamka*, (Cet. II; Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979), h. 23.

Islam dalam menegakkan amar ma'ruf nahimungkar terdiri dari lima pilar antara lain menjaga agama, akal, nasab, harta, dan keturunan yang baik.⁷⁰ Maqasid *al-Syari'ah* sampai saat ini belum maksimal tertata dengan baik dalam bentuk didesain dengan program komputer grafis sebagai modul dan silabih dakwah sesuai kebutuhan masyarakat di kota Ambon.

Tema *maqasid as-Syari'ah* di atas para mubalig Muhammadiyah secara umum belum menjadikan sebuah silabi dakwah secara permanen. Gagasan tema-tema dakwah masih bersifat parsial. Hal ini dapat digambarkan dalam pemetaan teknologi dakwah Muhammadiyah dalam menyebarkan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah di kota Ambon berikut ini. Pemetaan penggunaan teknologi dakwah dengan spesifikasi *software* dan *hardware* dalam melakukan publikasi dakwah sangat minim. Karena sebagian mubalig muhammadiyah menyadari bahwa masjid itu tempat ibadah saja belum sampai pada pusat kreatifitas sosial yang dapat mendatangkan kemaslahatan umat di kota Ambon.

Masjid-masjid yang dijadikan mubalig Muhammadiyah sebagai medan publikasi dakwah Masjid Al-Fatah, Masjid Sin Alauddin, Masjid Kanawa, masjid Agung An-Nur Batumerah, dan Masjid Buya Hamka. Semua masjid ini menjadi medan mubalig Muhammadiyah di kota Ambon. Sampai saat ini belum ada peta dakwah berdasarkan medan dakwah tersebut.⁷¹ Kondisi mubalig Muhammadiyah tersebut jika menggunakan teori medan dakwah maka Enjang bahwa teori medan dakwah itu adalah studi tentang situasi teologis kultural dan struktural *mad'u* (masyarakat) pada permulaan pelaksanaan dakwah Islam.⁷² Pandangan ini sesuai paradigma Talcot Parson bahwa masyarakat itu terdiri dari struktur nilai, tujuan, pemahaman, yang membutuhkan pendekatan sistem

⁷⁰H. Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah* (Cet.II; Jakarta: Logos Publishing House, 2005), h. 39.

⁷¹Fauzi Nurlate, Ketua Majelis Tablig Muhammadiyah Periode 2010-2015 *wawancara* oleh penulis 19 Januari 2012.

⁷²Enjang AS, dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Cet. I; Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 124

sosial yang sesuai tradisi dan kebiasaan masyarakat tersebut menerima informasi. Pandangan tokoh dan dakwah dan sosiolog tersebut hemat penulis muabalig Muhammadiyah di kota Ambon membutuhkan database medan dakwah sebelum menerjunkan mubalig Muhammadiyah pada masjid-masjid di kota Ambon.

Hal ini sesuai pandangan Robert L. Mathis dan John Jakson bahwa jika pengolahan pesan kurang ditata dengan menggunakan teknologi komputer yang dikemas dalam database dakwah maka standar manajemen sistem informasi dakwah belum dianggap profesional.⁷³ Secara umum belum ada *database* dakwah digital dan panduan medan dakwah digital yang dimiliki mubalig Muhammadiyah di kota Ambon sebagai wadah untuk menanamkan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah di tengah masyarakat di kota Ambon.

Jika mubalig Muhammadiyah telah memiliki panduan medan dakwah digital maka peran mubalig Muhammadiyah di kota Ambon memiliki kekuatan publikasi yang maksimal di tengah masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan kondisi pada masjid di kota Ambon sebagai medan dakwah Muhammadiyah tersebut sebagai berikut:

a. Masjid Al-Fatah:

Peran Muhammadiyah pada masjid al-Fatah Ambon cukup signifikan dengan adanya tokoh Muhammadiyah yang menjadi pengurus masjid antara lain Husein Soulissa sebagai ketua Yayasan Masjid Al-Fatah Ambon. Selain itu peran Ali Fauzi sebagai imam dan sekaligus penceramah, khotib sangat aktif di masjid Al-Fatah Ambon dalam memberikan spirit pencerahan di tengah masyarakat di kota Ambon. Walaupun peran Muhammadiyah pada masjid Al-Fatah Ambon cukup signifikan tetapi tradisi ibadah tetap bercorak NU yang paling populer dalam pelaksanaan ibadah pada masjid

⁷³Robert L. Mathis dan John Jakson, *Human Resource Management 10th Edition* diterjemahkan oleh Diana Angjelina dengan judul: *Manajemen Sumber Daya manusia* (Cet. Jakarta: Salemba Raya, 2006), h. 376.

di kota Ambon. Model publikasi ibadah seperti ini mubalig Muhammadiyah cukup moderat menyikapinya.⁷⁴ Misalnya saat usai shalat corak beribadah NU dan Muhammadiyah sama antara NU dan Muhammadiyah dilanjutkan dengan zikir, azan dua kali saat shalat jumat, menggunakan tongkat saat menjadi khatif saat ingin naik mimbar untuk khotbah jumat, Idul Fitri, dan Idul Adha.⁷⁵ Cara pandang ini hemat penulis salah satu sikap moderat Muhammadiyah dalam beradaptasi dengan kondisi sosial keagamaan di kota Ambon.

Mubalig Muhammadiyah dalam proses publikasi dakwah memiliki berbagai macam corak jika akan berdakwah pada masjid Al-Fatah Ambon. Hal ini sesuai dengan pandangan Moh. Rahayamtel bahwa persiapan sebelum melakukan ceramah pemilihan tema mengacu pada kondisi sosial yang dihadapi umat. Adapun teknologi dakwah yang diterapkan dalam pengolahan data dakwah masih bersifat manual karena menggunakan tulis tangan kecuali ia khutbah idul fitri menggunakan program *software office* mengolah data di *word*.⁷⁶ Dalam mendesain pesan seperti ini hemat penulis kurang memiliki media stimulan yang menarik bagi *mad'u* karena fasilitas pencitraan program tersebut sangat minim. Selain itu dalam mendesain konten dakwah belum sesuai dengan teori semantik pesan komunikasi Van Dijk yang dikutip oleh Alex Sobur bahwa setiap pesan perlu diperhatikan beberapa aspek untuk memudahkan *mad'u* menerima pesan antara lain:

- 1) *Tema/topik*:⁷⁷ Pemilihan topik perlu disesuaikan dengan konteks permasalahan umat sehingga perlu penentuan topik dan batasannya fokus pembicaraan untuk memudahkan para *audiens* menelaah pesan-pesan yang disampaikan oleh

⁷⁴H. Natsir Mahmud, Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar 2010-2015 *wawancara* penulis di ruang kerjanya 2011.

⁷⁵Moh. Rahayamtel, Program Pembinaan Umat di Desa Batu Merah *wawancara* oleh penulis di Kebun Cengkeh Batumerah atas 23 Pebruari 2012.

⁷⁶Moh. Rahayamtel, Program Pembinaan Umat di Desa Batu Merah *wawancara* oleh penulis di Kebun Cengkeh Batumerah atas 23 Pebruari 2012.

⁷⁷Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Cet. I; Yogyakarta: LKiS, 2001), dalam Alex Sobur, *Analisis teks Media* (Cet. IV; Bandung: Rosdakarya, 2006),h.74-75.

mubalig.⁷⁸ Van Dijk mendefinisikan topik sebagai struktur makro dari tulisan, ceramah, dan pesan-pesan singkat.⁷⁹ Tema yang diangkat diusakan sesuai dengan konteks dan daya nalar masyarakat multikultural. Seperti contoh materi yang berhubungan dengan Aqidah, Syari'ah, dan Akhlaq. Pemilihan dari ketiga materi ini dalam mendesain isi pesan memerlukan kreatifitas membangun tema atau topik yang dapat memberikan nilai ketertarikan bagi *mad'u*.

- 2) *Skematiknya*; Desain konten informasi dakwah juga tidak terlepas dari unsur skematik yang terdiri dari pendahuluan(*muqaddimah*), konten informasi, pijakan informasi, inti pesan (isi) dan kesimpulan. Dalam mendesain skema konten informasi perlu dipertimbangkan daya serap dari *mad'u* sehingga inti pesan yang akan dipublikasikan dalam membangun skema bisa di awal dan di akhir kalimat. Penentuan inti informasi yang akan disampaikan kepada pembaca atau pendengar membutuhkan kreatifitas penceramah, penulis, dan visualiser, karena hal ini menentukan proses transformasi pesan kepada *mad'u* apakah ada respon atau tidak.
- 3) *Semantiknya* (menelaah makna satuan lingual); Memahami makna leksikal maupun makna gramatikal. makna yang ditunjukkan dalam struktur teks menurut Van Dijk yang dikutip Alex terdiri dari beberapa cara antara lain adalah; makna yang ditonjolkan dalam teks, makna yang dihaluskan dalam teks dan makna yang tersembunyi dalam teks.⁸⁰ Semua ini dilakukan sesuai konteks sosiologis karakter pembaca dan pendengar. Semua eksplorasi makna semantik untuk menggambarkan makna positif dalam teks yang ingin disampaikan.

⁷⁸Alex Sobur, *Analisis teks Media* (Cet. IV; Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 76.

⁷⁹*Ibid*

⁸⁰*Ibid*

- 4) *Sintaktik* (menempatkan). Jadi sintaksis adalah menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Sintaksis juga membicarakan suatu cabang ilmu yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Khas Sintaksis tampil maksimal dengan cara sendiri secara positif dengan pemilihan kalimat dan kata yang spesifik sesuai kecenderungan pesan-pesan dakwah yang ingi disampaikan kepada *mad'u*.
- 5) *Stilistika* (gaya bahasa) yakni dalam mentransformasikan pesan dakwah ada gaya yang unik dilakoni oleh informasi Islam baik pada media cetak dan elektronik. Keindahan bahasa yang ditonjolkan sebagai corak dari kemasan konten informasi dakwah. Citarasa konten informasi dakwah antara lain; kalimat, majas, metafora, citraan, pola rima, matra yang digunakan dan gaya bahasa secara intrapersonal seseorang.
- 6) *Restoris*; menggunakan kalimat atau kata yang *hiperbolik* (berlebihan) yang berfungsi sebagai gaya persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan dakwah yang ingin disampaikan dapat tercapai dengan baik sesuai konten informasi yang diberikan dengan pilihan kata dan kalimat yang berlebihan. Hal ini sangat efektif bagi masyarakat multikultural karena ada kepastian dan kecocokan dalam proses transformasi dakwah.

Dari analisis konten materi dakwah tersebut sebagai mubalig Muhammadiyah di kota Ambon perlu keahlian dalam mengkomunikasikan pesan-pesan agama untuk meminimalisasi distorsi pesan-pesan agama yang akan dipublikasikan di tengah-tengah masyarakat multikultural. Hal ini penting karena prinsip komunikasi hemat Deddy Mulyana sekali kata-kata dikeluarkan tidak dapat lagi di tarik kembali, ia bersifat

irreversible.⁸¹ Konsep ini sebagian besar belum difahami oleh mubalig Muhammadiyah sehingga kerap kali mengeluarkan hadis yang belum diketahui kesahihannya. Misalnya menggunakan hadis summu tashihhu (berbuaa maka untuk sehat) walaupun hadis ini baik bagi umat tetapi perlu ditelaah bahwa perkataan tersebut bukan hadis tetapi perkataan para Saidina Ali yang dikutip oleh Ibnu At'illah.⁸² Hal ini menggambarkan bahwa mubalig Muhammadiyah di kota Ambon idealnya jangan membuat umat resah dengan informasi yang kurang kredibel karena dapat mengganggu pola pikir umat di tengah masyarakat.

Karena prinsip komunikasi bersifat *irreversible* (sekali terucap tidak bisa kembali lagi) maka pengolahan materi dakwah yang akan dikonsumsi masyarakat multikultural membutuhkan keahlian yang perlu dipelajari dalam ilmu dakwah. Sebelum mempublikasikan informasi ada beberapa hal yang perlu menjadi pertimbangan dalam melakukan penyebaran informasi dakwah kepada masyarakat multikultural antara lain adalah:

- 1) Niat atau motivasi menyebarkan informasi kepada masyarakat multikultural bersandar kepada Allah swt dan Sunnah Rasulullah saw dengan cara menguti hadis dan ayat Al-Quran sebagai argumentasi yang melandasi pesan yang akan disampaikan.
- 2) Corak informasi yang akan disebarkan apakah memiliki dampak perbaikan atau sebaliknya. Karena jika penggunaan bahasa hemat George H. Miller yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat bahwa perlu kecerdasan komunikator menggunakan kalimat yang bersifat *the power of words*. Sesuai dengan teori kredibilitas

⁸¹Deddy Mulayana,, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), h. 123

⁸²Imam Sibawaih El-hasany, *Al-Hikam Ibnu 'Athailah* (Cet. II; Jakarta: Zaman, 2010), h. 284.

mubalig sistem informasi dakwah yang empati.⁸³ yang diadopsi ke dalam teori dakwah empati yang dikenal dengan teori citra mubalig. Teori citra dai ini diperkenalkan oleh Enjang bahwa citra mubalig melalui komunikasi empati sangat menunjang keberhasilan dalam implementasi sistem informasi dakwah.⁸⁴ Hal ini sesuai pandangan Mario teguh bahwa citra seseorang melalui pengalaman batin dan kecerahan rohani. Konsep ini belum maksimal diterapkan oleh Mubalig Muhammadiyah di kota Ambon.

- 3) Semakin heterogen suatu kelompok masyarakat yang akan dijadikan objek dakwah semakin sulit konten kemasannya. Dengan demikian perlu analisis teks sebelum mentransformasikan pesan ceramah, khotbah di tengah masyarakat. Tingkat kesulitan informasi yang akan dipublikasikan dan penonjolan pilihan kata dan kalimat perlu disesuaikan dengan daya nalar madu.
- 4) Kriteria informasi memiliki prinsip memotivasi, memperbaiki, dan menjaga keharmonisan di tengah masyarakat multikultural untuk menciptakan kondisi masyarakat yang senang berbuat baik dan takut membuat makar.

Dari pandangan tersebut realitas yang terjadi di kota Ambon mubalig Muhammadiyah dalam melakukan konstruksi pesan-pesan agama menggunakan fasilitas teknologi dakwah cukup bervariasi berdasarkan latarbelakang pendidikan dan keterampilan mubalig secara personal dan sebagian besar mubalig sangat dipengaruhi oleh latarbelakang pendidikan dalam memanfaatkan teknologi dakwah dalam mengkomunikasikan Al-Quran dan Sunnah di tengah umat. Hal itu dapat dipetakan sebagai berikut.

⁸³Rogers, Everett. M and F. Floyd Shoemaker, 1971. *Communication of Innovations, A Cross Cultural Approach.*, (New York: The Free Press,1991), h. 331.

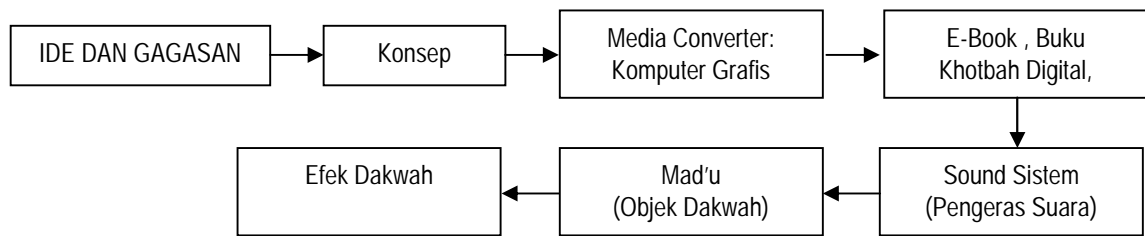
⁸⁴Enjang, *Dimensi ilmu Dakwah: Tinjauan Dakwah Dari Aspek Ontology, Epistemology, dan Aksiologi Hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme* (Cet. I; Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h.14.

No	Latarbelakang pendidikan	Materi Dakwah	Software dan Hardware Publikasi	Spesifikasi Komputer Grafis	Medan Publikasi dan Daya Jangkau
1	Mubalig Muhammadiyah Alumni Yogyakarta	Pluralisme	1. Word, 2. Power Point	-	Kalangan kriter cukup tertarik dengan materi yang dibawakan oleh mubalig Muhammadiyah. Tetapi sebagian muslim Ambon melihat bahwa kurang baik.
2	Mubalig Muhammadiyah Alumni Makassar	Aqidah, Akhlaq, dan Syariah	1. Word, 2. Power Point	-	Mubalig Muhammadiyah dari Makassar cenderung monoton dan selalu mengutip ayat sebagai pondasi berpikir dalam menyampaikan pesan agama.
3	Mubalig Muhammadiyah Alumni Salatiga UKSW (Universitas Kristen Satiya Wacana)	Pluralisme dan Liberalisme	3. Power Point	-	Mubalig Muhammadiyah yang berasal dari UKSW (Universitas Kristen Satiya Wacana) lebih mengedepankan pendekatan rasionalitas tanpa menggunakan pondasi ayat dalam berpikir. Hal ini juga tampak dalam menyampaikan pesan agama di tengah masyarakat.

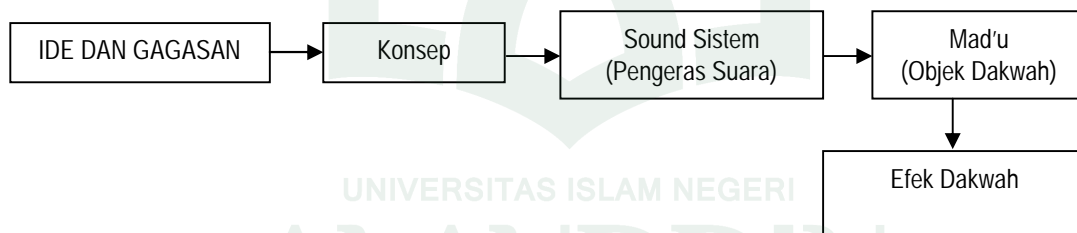
Dari gambaran tabel tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar mubalig Muhammadiyah belum maksimal memanfaatkan teknologi dakwah melalui program-program komputer grafis sebagai media penunjang dalam mengemas pesan-pesan dakwah di kota Ambon. Sementara dalam teori komunikasi peran media sangat membantu daya serap *mad'u*. Hal ini sesuai teori Mc Luhan bahwa media adalah perpanjangan panca indra mubalig.⁸⁵ Berdasarkan teori tersebut dapat diasumsikan bahwa penerapan teknologi informasi dakwah bagi mubalig Muhammadiyah sangat urgent dilakukan di tengah masyarakat untuk mencapai efektifitas dakwah.

Alur sistem informasi dakwah yang ideal hemat penulis berdasarkan mapping teori dakwah dan komunikasi maka pola penyadaran umat dengan memanfaatkan teknologi informasi dakwah dapat digambarkan dalam skema berikut ini.

⁸⁵ Marshal McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man* (New York: McGraw Company, 1964). Dalam Anwar Arifin, *Komunikasi Politik: Paradigma Teori Aplikasi, Strategi Dan Komunikasi Politik Indonesia* (Cet. I; PT. Balai Pustaka, 2003), h. 61.



Dari ketujuh komponen sistem dakwah tersebut hemat penulis lebih efektif dibanding hanya menggunakan lima komponen sistem informasi dakwah. Dalam aplikasi pemanfaatan teknologi dakwah sebagian mubalig Muhammadiyah di kota Ambon belum tergambar secara signifikan ketujuh komponen tersebut dalam mengkomunikasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah di tengah masyarakat di kota Ambon. Gambaran penggunaan teknologi dakwah pada mubalig Muhammadiyah di kota Ambon tersebut dapat dilihat dalam skema di bawah ini.



Dari gambar skema proses aplikasi dakwah mubalig Muhammadiyah di kota Ambon tersebut hanya mengandalkan *sound system* (pengeras suara) apa adanya yang disediakan di masjid-masjid. Kondisi manajemen masjid belum ditunjang oleh program-program komputer grafis dalam mengolah data (pesan) dakwah yang lebih interaktif dan mudah diserap *mad'u* di kota Ambon. Sehingga keadaan ini bertentangan dengan *use and gratification theory* W. Philips Davison dikutip oleh Jalaluddin Rahmat bahwa masyarakat bukan orang pasif yang bisa dibentuk seandainya oleh komunikator

tetapi masyarakat terdiri dari kumpulan struktur nilai dan ukuran kebenaran tersendiri serta kebutuhan informasi.⁸⁶

Pelaksanaan teknologi informasi dakwah Muhammadiyah tersebut secara teoritis kurang sesuai dengan teori dakwah dan komunikasi. Karena paradigma teknologi informasi dakwah yang efektif menurut McLuhan bahwa media adalah perpanjangan panca indra komunikator.⁸⁷ Pandangan ini menunjukkan bahwa semakin canggih teknologi informasi dakwah semakin efektif dalam mengkomunikasikan pesan-pesan agama di tengah masyarakat. Menggunakan teknologi dakwah melalui *software* komputer grafis sebagai media untuk mendesain pesan dakwah yang lebih interaktif di tengah masyarakat di kota Ambon adalah solusi yang strategis untuk menjangkau jumlah penduduk kota Ambon yang lebih besar.

Gagasan di atas belum terimplementasi secara maksimal dalam gerakan dakwah Muhammadiyah di kota Ambon. Hal ini dilakukan mubalig Muhammadiyah pada sebagian besar masjid di kota Ambon termasuk masjid An-Nur Batu Merah, masjid Buya Hamka, dan masjid Sin Alauddin di Kebun Cengkeh. Hal ini dapat dirasakan jika mendatangkan *mad'u* jumlah besar. Kondisi ini kurang mendapat perhatian sebagian mubalig Muhammadiyah di kota Ambon dalam mentransformasikan Al-Quran dan Sunnah. Misalnya saja saat khotbah jumat materi khotbah tidak dibagikan oleh jama'ah sehingga tidak bisa melakukan konfirmasi ulang jika ada di antara jamaah belum paham apa yang disampaikan oleh mubalig tersebut. Sementara secara teoritis penerapan sistem informasi dakwah bisa efektif jika ada integrasi antara kredibilitas mubalig, kecerdasan komunikasi empati, kemampuan komunikasi partisipatori, dan keterampilan menggunakan fasilitas teknologi dakwah sebagai perpanjangan panca indra mubalig.

⁸⁶*Op. cit.*, Jalaluddin Rahmat, h. 202.

⁸⁷*Ibid.*, Marshal McLuhan, h. 63.

b. Masjid An-Nur Batumerah.

Masjid agung An-Nur Batu Merah sebagai pusat kecamatan pemerintahan Desa Batumerah sebagai pusat amal usaha Muhammadiyah seperti sekolah SD, SMP, dan SMK. Transportasi dari Bandara Pattimura sekitar 40km bisa menggunakan transportasi Damri Rp. 25.000, dan taksi dengan harga argo sebesar Rp. 120.000,0 - Rp. 150.000,- waktu tempuh sekitar 1 jam telah sampai di Desa Batu Merah tempat amal usaha Muhammadiyah di kota Ambon.⁸⁸ Kecamatan Sirimau berada di pesisir pantai dan lereng gunung dan termasuk kecamatan terpadat di kota Ambon.⁸⁹ Karena padatnya jumlah penduduk di Desa ini maka dibagi menjadi dua bagian yakni Batumerah dalam dan Batu Merah Kampung. Karena lokasi dan strategis pusat umat Islam maka gerakan dakwah Muhammadiyah dipusatkan di Desa ini.

Lokasi dakwah Muhammadiyah berada pada perbatasan Desa Batumerah ini di apit oleh dua sungai besar yakni sungai waisakula yang membelah antara Kecamatan Nusaniwe dengan Sirimau dan sungai Pandang Kasturi dekat lampu lima jembatan galala yang sekarang ini akan di bangun jembatan layang dari Kecamatan Sirimau menuju Kecamatan Teluk Ambon Baguala di Desa Rumahtiga kompleks Universitas Pattimura. Desa Batumerah dihuni oleh berbagai macam suku seperti Ambon, Jawa, Bugis, Makassar, Buton, Padang (Sumatra), Arab, dan keturunan tionghoa.⁹⁰ Di Desa Batumerah inilah pertama kali terjadi pertikaian pada tanggal 19 Januari 1999.⁹¹ Dampak dari konflik ini maka terjadi segregasi pemukiman penduduk antara umat kristen dan Islam. Konflik tahun 1999 juga sering kali di istilakan oleh Rustam Kastor

⁸⁸Gagas Ulung, *Extremely Beautiful Maluku: 125 Tempat Paling Indah Wisata alam, Bahari, Kuliner, dan tradisi* (Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 55.

⁸⁹Ibid., *Gagas Ulung*, h. 56.

⁹⁰Rahman Hatala, *Sejarah Dakwah dan Pembangunan Masjid Batu Merah wawancara oleh penulis di Kampung Batumerah 22 Pebruari 2012.*

⁹¹Rustam Kastor, *Konpirasi Politik RMS (Republik Maluku Selatan) dan Kristen* (Cet. II; Yogyakarta: Windah Press, 2000), h. 20.

(purn TNI) sebagai idulfitri berdarah.⁹² Disebut idul fitri berdarah karena kejadian konflik persis pada hari pertama hari raya idul fitri. Desa Batu merah ini juga sebagai pusat kerajinan kaligrafi kerang dari kulit mutiara di kota Ambon, berbagai macam lukisan dari kulit mutiara dijadikan perhiasan yang cukup terjangkau harganya mulai dari Rp. 25.000 – Rp. 3.700.000. Selain itu berbagai macam kuliner khas Maluku juga dijual di Desa Batumerah dan penjualan mutiara dan *souvenir* yang berlokasi di Jl. Sultan Hasanuddin No. 91 RT. 003 RW. 03 Desa Batumerah.

Pusat dakwah umat Islam Desa Batumerah berpusat di masjid Agung An-Nur yang berseblahan pusat kerajinan mutiara. Posisi masjid Agung An-Nur termasuk masjid adat yang berlokasi persis berbatasan dengan jalan raya yang dilewati angkutan kota berbagai rute. Masjid agung an-Nur Desa Batumerah telah berusia setengah abad, karena didirikan pada tahun 1575 Masehi oleh Ibrahim Safari Hatala yang pertama kali dibangun seluas 10 X 15 meter, dengan arsitektur yang sangat sederhana dengan menggunakan atap rumbia.⁹³ Masjid ini termasuk masjid adat karena setiap ada pemugaran umat kristiani juga turut serta membantu proses pergantian kuba masjid (*tiang alif*) yang diyakini cukup sakral.

Masjid An-Nur termasuk adat, karena ia masjid adat setiap konstruksi bangunan memiliki pesan simbolik sebagai ciri masjid adat. Saat dibangun warga Desa Batumera dengan Desa Passo karena ada hubungan *pela*, maka warga Kristen turut membantu membangun masjid tersebut, tetapi kontent Desain masjid dari aspek interior diputuskan secara komunikasi parsipatori oleh semua warga yang dianggap berkompeten di Desa Batumerah. Makna dibalik empat tiang penyangga Masjid An-Nur sebagai simbol jumlah empat sahabat Nabi yang dikenal dengan khulafaur Rasyidin

⁹²*Ibid.*

⁹³Abdul Wahab Nurlete, Program Pembinaan Umat di Desa Batu Merah *wawancara* oleh penulis di Kampung Batumerah 23 Pebruari 2012.

yakni Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Saidina Ali bin Abi Thalib.⁹⁴ Simbol-simbol ini hampir semua masjid adat di kota Ambon termasuk masjid tua wapaue yang dibangun pada tahun 1414. Masjid tua ini memiliki desain masjid empat tiang di tengah sebagai penyangga kekuatan agama yang disimbolkan pada tiang tengah masjid. Hal ini sangat berpengaruh pada pengurus masjid Batumerah. Hal ini sesuai pandangan A. Faisal Bhakti dikutip Suf Kasman bahwa semua bentuk pencitraan komunikator sangat memengaruhi masyarakat.⁹⁵

Pada tahun 1605 masjid agung An-Nur Desa Batumerah dipugar menjadi bangunan permanen oleh Hatti Raja Hatala, tahun 1805 di pugar oleh Raja Abdurrahman Hatala, tahun 1924 dipugar kembali oleh Raja Abdul Wahab Nurlete dengan tidak menghilangkan bentuk aslinya.⁹⁶ Pada tahun 1988 kembali direnovasi menjadi permanen dan pada tahun 2005 pasca kerusuhan masjid adat ini menjadi perekat antara umat kristen di Passo dan warga Desa Batumerah karena di ikat oleh *pela* dan *gandong*.

Kultur komunikasi partisipatori antar *pela gandong* adalah bentuk komunikasi dialogis saat Masjid Agung An-Nur Batumerah direnovasi. Umat kristen *pela* dari Desa Passo turut membantu peletakkan kuba masjid yang diarak dengan menggunakan bambu sampai ke atas kuba masjid. Peran umat kristen saat ini cukup antusias karena sebagai *pela* dari masyarakat Batumerah masjid adat adalah lambang kebersamaan. Fenomena ini hemat Frans Magnis Suseno bahwa humanisme kristiani tidak

⁹⁴Rahman Hatala, Pemudah Desa Batumerah, *Wawancara* oleh penulis di Batu merah kampung 29 Pebruari, 2012.

⁹⁵A. Faisal Bhakti, kata pengantar pada buku Suf Kasman *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah bi al-Qalam dalam Al-Quran* (Cet. I; Jakarta: Teraju, 2007), h. vii.

⁹⁶Rahman Hatala, Sejarah Dakwah dan Pembangunan Masjid Batu Merah *wawancara* oleh penulis di Kampung Batumerah 22 Pebruari 2012.

mengancam humanisme Islam,⁹⁷ sebagaimana tampak saat peletakan kuba masjid di Desa Batumerah.

Hal ini juga disebutkan dalam teori struktur fungsional Talcott Parson bahwa setiap struktur dalam masyarakat memiliki fungsi kesadaran untuk saling membutuhkan. Pemikiran ini relevan dengan pandangan Levi Strauss bahwa setiap warga masyarakat memiliki sifat kekerabatan, mitologi, seni, *magic*, dan karya sastra.⁹⁸ Realitas ini menunjukkan bahwa sesama umat manusia tidak bisa lepas antara satu dengan yang lain. Bahkan konflik itu sendiri muncul akibat dinamika ekspresi umat manusia untuk menguji ketahanan budaya yang selama ini dipertahankan, dan konflik terwujud akibat adanya budaya baru yang akan muncul untuk memperbaharui budaya yang sudah ada. Hal itu tampak pada desain eksterior masjid agung An-Nur yang dilakukan secara dakwah partisipatori dengan warga di Desa Batumerah dan Passo.

Masjid An-Nur yang berada di Desa Batumerah termasuk masjid yang ramai di datangi jamaah karena masjid ini berada di tengah masyarakat Batumerah sehingga sangat strategis dalam melakukan ibadah. Sistem informasi dakwah di Masjid An-Nur juga pada prinsipnya hampir sama di semua masjid di kota Ambon fasilitas teknologi dakwah seperti pengeras suara kurang menjadi perhatian pengurus masjid dan peran mubalig Muhammadiyah juga kurang mampu memberi masukan secara maksimal.⁹⁹ Hemat penulis jika penekanan pada pemanfaatan teknologi dakwah kurang menjadi perhatian dalam proses ibadah berjamaah dapat mengakibatkan kurang efektif proses transformasi pesan-pesan dakwah.

⁹⁷Frans Magnis Suseno, *Humanisme Religius* dalam majalah BASIS edisi Mei-Juni, 2002, h. 39.

⁹⁸Claude Levi Strauss, *Cultural Antroplogi: Interpreting Society as a Whole in the Terms of a Theory Communication* (Boston: Basic Books, 1993), h. 83.

⁹⁹Jalaluddin Rahmat, *Etika Komunikasi Religi*, Makalah Seminar, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 18 Mei 1996. h. 7.

c. Masjid Al-Manshura Kanawa.

Masjid ini adalah masjid yang dibangun pasca konflik tahun 1999, yang mulanya di masjid BTN kanawa indah. Tetapi masyarakat di BTN kanawa kurang sepaham dengan konsep pemahaman jamaah Salafy yang terkenal dengan sebutan Laskar Jihad, maka Masjid Laskar ini membangun masjid sendiri. Aktifitas dalam masjid ini digunakan khusus untuk Laskar *Jihad*. Keadaan masjid ini cenderung eksklusif dan kurang digunakan oleh masyarakat disekitarnya termasuk jamaah tablig.¹⁰⁰ Kondisi masjid ini tidak seperti masjid yang ada di kota Ambon ia memiliki karakter dan corak ibadah dengan mazhab Salafi. Dampak dari pemahaman tersebut cenderung melawan tradisi yang sudah umum di kota Ambon. Kondisi seperti ini Mubalig Muhammadiyah tetap moderat menyikapinya. Misalnya tidak menggunakan tongkat saat khotbah jumat, azan satu kali, tidak qunut dan menggunakan busana yang kelihatan mata kaki, dan wanita menggunakan cadar.

Tipologi masjid seperti ini sebagai seorang mubalig perlu melakukan observasi awal sebelum melakukan khotbah jumat jika diberi kesempatan untuk memberikan nasehat agama. Dalam memberikan nasehat agama sampaikan dengan menggunakan metode yang *mauizatulhasanah*. Prinsip seorang mubalig adalah selalu berkesan kepada setiap menyampaikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah. Membahasakan dan mengkomunikasikan Al-Quran dan Sunnah di tengah realitas sosial keagamaan perlu dipertimbangkan daya nalar dan pemahaman *mad'u* untuk menghindari khilafiah yang akan berdampak pada *prejudice* yang kurang baik. Gagasan ini sesuai dengan pandangan Rupert Brown bahwa kekurangan informasi terhadap orang tersebut membuka ruang untuk *prejudice*.¹⁰¹ Jika dianalogikan sebagai seorang penyanyi harus mampu

¹⁰⁰Fuad, (jamaah tablig) wawancara oleh penulis di Kecamatan Baguala 30 Desember 2011.

¹⁰¹Rupert Brown, *Prejudice Its Social Psychology* diterjemahkan oleh: Helly P. Soetjipto dan Sri Mulyantini Sutjipto dengan Judul: *Menangani Prasangka dari Perspektif Sosial* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 125.

menghibur *audiens* yang sedang menghadapi sebuah permasalahan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah itu perlu dikemas dengan menggunakan bahasa yang sesuai daya nalar *mad'u*.¹⁰² Selain itu tema yang sesuai dengan problematika dan kebutuhan umat dalam aktifitas sehari-hari.

d. Masjid Buya Hamka.

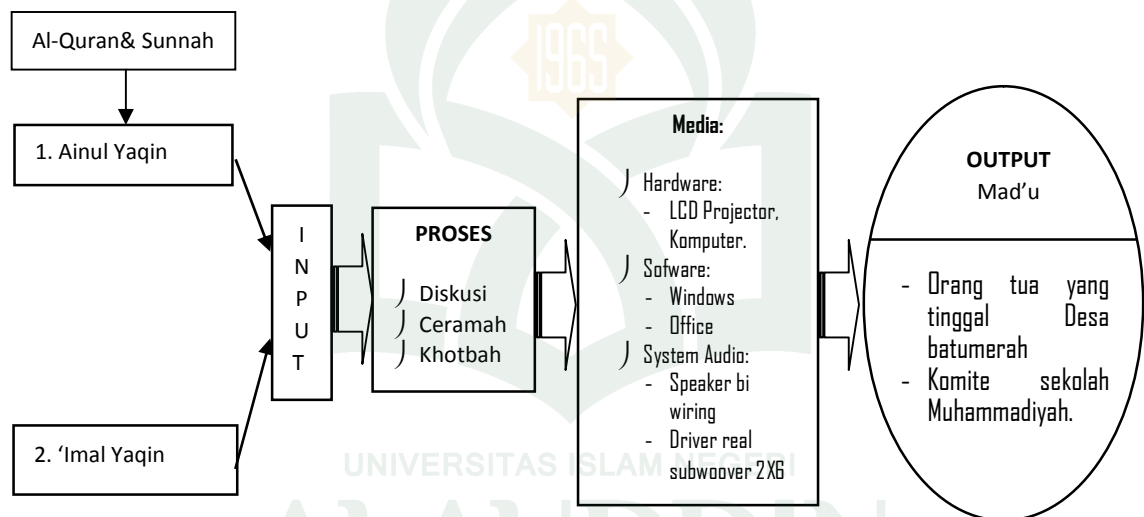
Sistem informasi dakwah mubalig Muhammadiyah di masjid Buya Hamka di Batumerah sebagai pusat amal usaha Muhammadiyah di kota Ambon telah banyak memberikan pencerahan melalui majelis pendidikan, majelis tablig, dan majelis tarjih. Semua majelis ini memiliki program pencerahan dalam bentuk RENSTRA program Muhammadiyah 2010-2015. Majelis tablig hemat Mulyati Amin bahwa majelis tablig itu laksana dinas infokomnya Muhammadiyah memberikan inovasi dan motivasi kepada umat menuju kehidupan yang lebih baik.

Teknologi informasi dakwah Muhammadiyah ini sesuai teori yang dikembangkan oleh Ali Mahfuz dikutip Aziz *Tarhib wa al- Tarhib* (motivasi dan inovasi). Komponen penerapan teori ini adalah: 1). Pemilihan Informan yang memberikan inovasi dan motivasi, 2). Pemilihan materi Informasi yang mudah, ringan dicerna dan relevan dengan kebutuhan realitas yang dikemas secara professional dengan tidak menyinggung perasaan *mad'u*, tetapi ia termotivasi. 3). Kondisikan dengan waktu yang tepat dalam menyebarkan dakwah. Teori ini dilakukan secara interpersonal, kelompok dan dan massa.¹⁰³ Jika teori ini dijadikan indikator untuk mengukur aplikasi pelaksanaan dakwah Muhammadiyah maka belum maksimal. Hal ini tampak pada respon *mad'u* jika dalam masjid mengikuti ceramah dengan baik tetapi saat keluar dari masjid hampir

¹⁰²Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika* (Cet. I; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), h. 255.

¹⁰³Mohammah Ali Aziz, *Ilmu Dawah* (Cet. I; Jakarta: Prenada Group, 2009), h. 34.

pesan yang disampaikan kurang berdampak pada tepian tindakan. Kondisi teknologi penyebaran pesan kemuhammadiyah dilakukan oleh Yasmin Kamsurya salah satu Mubaligh Muhammadiyah saat mengkomunikasikan pesan-pesannya hemat penulis jika menggunakan stnadar teori di atas belum maksimal sesuai dengan sistem publikasi dakwah yang profesional. Keadaan ini akibat lemahnya pemilihan konten materi dakwah dan belum maksimalnya penggunaan *software* teknologi komputer grafis sebagai perpanjangan panca indra mubaligh yang profesional. Hal ini dapat dijelaskan dalam skema berikut:



Teori di atas menelaah cara memilih sumber informasi, sistematis menerima informasi dakwah yang mengandung unsur Aqidah, Syari'ah dan Akhlaq, dengan menyelidiki, mengemas, dan memproduksi informasi dakwah, serta cara mengekspresikan informasi tersebut baik secara intrapersonal, interpersonal, kelompok, dan massa. Pendekatan ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. *Al-Hikmah* Sistem Sentimental/Hati (*al-Manhāj al-Atfī*) menurut pandangan Muhammad Abduh: hikmah adalah mengetahui rahasia, peta keilmuan

masyarakat multikultural, dan faedah dalam tiap-tiap hal, serta menempatkan sesuatu pada tempatnya.¹⁰⁴ Konsep ini dapat oleh lembaga Dakwah Muhammadiyah untuk membahasakan agama dengan kemasan dakwah dalam berbagai bentuk dengan memanfaatkan teknologi informasi sebagai media publikasi sistem informasi dakwah yang didesain secara professional demi memudahkan transformasi pesan kepada masyarakat Multikultural di Kota Ambon.

- b. *Al-Muaizatul Hasanah* Sistem Indrawi/Ilmiah (*al-Manhǧj al-hissi*) Melakukan bimbingan, peringatan, nasihat, oleh lembaga dakwah Muhammadiyah dengan menawarkan pilihan-pilihan kebenaran yang mudah dijangkau oleh masyarakat multikultural di Kota Ambon.¹⁰⁵ *Muaizatul Hasanah* menurut K.H. Ali Mahfuz yang dikutip oleh Hamid: Nasihat Atau Petua, bimbingan pelajaran perbaikan hidup, Kisah-kisah, kabar gembira dan peringatan, Pesan-pesan positif yang dapat menjadi pertimbangan bagi *mad'u* itu sendiri.¹⁰⁶ Dalam hal ini masyarakat multikultural di Kota Ambon yang dilakukan secara individual, kelompok, dan massa berdasarkan ketepatan *moment* dan problematika sosial yang dibutuhkan masyarakat multikultural.
- c. *Al-Mujaddalah* Sistem Rasional/dialogis (*al-Manhǧj al-Aqli*) mendialogkan agama kepada masyarakat multikultural, sesuai tingkat keilmuan dan kebutuhan informasi sesuai peta keilmuan dari masyarakat multikultural, mulai dari kalangan *professional* (atas), kalangan menengah, dan kalangan masyarakat

¹⁰⁴ Abu Hayyan, *al-Bahǧul Mahit*, jilid I h. 392. Juga Zaid Abdul karim *al-Da'wah al-Hǧmah*, h. 26.

¹⁰⁵ Lois Ma'luf Munjid, *fi al-Lughah wa A'lam* (Beirut: Da' al-Fikr, 1986), h. 907. Lihat Juga Ibnu Mansur *Lisān al-Arab*, Jilid V (Beirut: Da' Fikr, 1990), h. 466.

¹⁰⁶ Abdul Hamid Al-Bilali, *Fiqh al-Dakwah fi ṅkar al-Mungkar* (Kuwait: Da' al-Dakwah, 1989), h. 260.

awam. Ketiga struktur masyarakat ini menggunakan ketiga teori di atas dalam mentransformasikan bahasa agama yang lebih mudah cerna oleh masyarakat multikultural baik secara tekstual, kontekstual, dan antartekstual.

Ketiga pendekatan komunikasi tersebut sebagian mubalig Muhammadiyah di kota Ambon telah menerapkannya. Keadaan ini hemat penuli kurang lengkap jika belum menggunakan teknologi komputer grafis sebagai media kemasan dakwah sesuai kebutuhan *mad'u*. Karena realitas era informasi produksi teknologi media semakin bervariasi dan kontent informasi dan semakin tak terkendali yang membutuhkan peran mubalig Muhammadiyah mengimbangi dominasi *imprealism culture tehory* yang dikembangkan dunia barat untuk mendominasi dan membangun opini dunia. Hal ini tampak bahwa kondisi mubalig Muhammadiyah di kota Ambon masih didominasi strategi *imprealism culture theory* dari pengembangan Schiller yang dikutip Usman Jasad bahwa peradaban dunia global melalui kecanggihan teknologi medianya dalam mendesain informasi melalui media desain grafis *audio visual* mendominasi dunia timur tengah termasuk di kota Ambon. Dominasi tersebut akibat beberapa faktor antara lain money (uang), SDM media, dan infrasturktur teknologi.¹⁰⁷ Dominasi tersebut dalam discoursus pengurus Muhammadiyah di kota Ambon pada prinsipnya mereka sadar tetapi keterbatasan dana dan SDM mubalig yang ahli dalam teknologi masih sangat minim.

Sebagai warga Muhammadiyah spirit pencerahan umat yang berpusat di masjid Buya Hamka hemat penulis perlu mendesain *database* dakwah berupa silabi dan kurikulum dakwah sesuai kebutuhan *mad'u* di desa Batumerah. Keadaan ini untuk memberikan keseimbangan atas derasnya dominasi teknologi imprealisme komunikasi

¹⁰⁷Lihat Usman Jasad, *Mencegah radikalisme Agama: Dakwah Komunikatif Muhammadiyah di Sulawesi Selatan* (Jakarta: 2010), h.57-58.

global. Dalam kaitan ini, Dani darmawan hasil penelitiannya media dalam komunikasi berbasis *brain* sangat efektif dalam melakukan konstruksi informasi.¹⁰⁸ Temuan ini pertama kali dikembangkan oleh Jens M. Rehrs dalam bukunya *Computer Mediated Communication*. Teori banyak menunjukkan bahwa peran media digital dalam memudahkan pesan dalam proses penerimaan informasi sangat efektif.¹⁰⁹ Salah satu tren media produksi informasi menggunakan komputer grafis sebagai instrumen dalam mendesain konten informasi.

Semua media tersebut di atas belum diterapkan pada masjid Muhammadiyah di kota Ambon. Misalnya *software* yang bergerak di dunia *advertising* dan *broadcasting* baik media cetak maupun elektronik sebagai media dalam publikasi informasi. Hal ini disebabkan oleh kelemahan kompetensi mubalig Muhammadiyah dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah melalui tren media digital. Sampai saat ini, mubalig Muhammadiyah di kota Ambon dalam mendesain sistem informasi dakwah belum memenuhi standar jika menggunakan teori Jens M. Rehrs dalam bukunya *Computer Mediated Communication*.

Konsep Jens M. Rehrs dalam bukunya *Computer Mediated Communication* belum dimanfaatkan secara maksimal dalam penerapan sistem informasi dakwah. Konsentrasi jama'ah lebih pada semangat membangun masjid sangat tinggi. Masjid dibangun megah (mentereng), tetapi sepi dari pelaksanaan (aktivitas ta'mir masjid). Sampai saat ini masjid Buya Hamka hanya digunakan untuk shalat jumat, dan shalat lima waktu. Teknologi informasi dakwah juga masih sangat manual, serta aktivitas pemberdayaan masjid belum maksimal sehingga perannya di tengah masyarakat kurang signifikan. Karena sistem informasi dakwah yang diterapkan masih manual sehingga

¹⁰⁸Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran Berbasis Brain: Information Communication Technology* (Cet. I; Bandung: Huaniora, 2009), h. viii.

¹⁰⁹*op. cit.*, Jens M. Rehrs, h. 60.

pesan-pesan spirit pencerahan sulit dijangkau oleh sebagian besar *mad'u* di kota Ambon.

Keadaan ini menggambarkan bahwa peran teknologi informasi dakwah Muhammadiyah didominasi oleh peran informasi negatif. Muhammadiyah dalam mencerahkan umat dari aspek fasilitas teknologi kurang mampu bersaing dengan konstruksi imprealisme media global di kota Ambon. Hal ini sesuai dengan *imprealisme cultural theory* yang dikutip oleh H.M. Jogianto bahwa dominasi media massa barat baik cetak maupun elektronik memiliki kemampuan tinggi merubah akspresi budaya lain melalui teknologi komunikasi yang canggih. Publikasi informasi tersebut melalui internet, HP, Televisi, internet, surat kabar, majalah, dan Radio.¹¹⁰ Kekuatan media global ini hemat penulis Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah perlu menggunakan untuk mengimbangi peran imprealisme media global di tengah masyarakat.

Mengimbangi peran imprealisme media global peran Muhammadiyah dalam menegakkan amar ma'rufnahimungkar melalui media pendidikan, dan amal usaha lainnya. Gerakan dakwah ini dikonstruksi oleh guru Muhammadiyah setiap hari bagi peserta didik. Selain itu pada hari jumat sebagian warga Muhammadiyah yang memiliki skill khotbah jumat memanfaatkannya untuk memberikan penyedaran pada umat di kota Ambon sesuai jadwal yang ditentukan oleh BINTAL Pangdam Pattimura dan jadwal dari masjid raya Al-Fatah Ambon.

Penggunaan teknologi informasi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon pada umumnya masih sangat manual dalam proses pengolahan data dakwah masih sangat manual belum maksimal memanfaatkan teknologi dakwah dalam mendesain materi dakwah. Hal ini tampak dalam persiapan khotbah jumat fasilitas yang digunakan dalam mendesain materi dakwah hanya menggunakan tulis tangan dan fasilitas

¹¹⁰H.M. Jogianto, *Analisis dan Disain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Ofset, 2005), h. 32.

komputer yang program dan spesifikasi yang terbatas sehingga sulit membuat digital buku khotbah jumat.

Pola kemasan teknologi dakwah di atas belum sesuai dengan teori dakwah dan komunikasi. Misalnya dalam teori *use and gratification* Elihu Katz dan Blumler mendeskripsikan bahwa efek teknologi komunikasi perlu menata pesan yang sangat dibutuhkan oleh khalayak, karena khalayak memiliki ototritas sendiri dalam menerima informasi.¹¹¹ Pandangan ini sesuai riset J. Devito bahwa dalam memberikan sebuah ide dan gagasan kepada khalayak dalam memengaruhi ekspresi seseorang sangat tergantung pada jenis pesan dan daya nalar *audiens*.¹¹² Mubalig Muhammadiyah belum maksimal menggunakan teknologi desain dakwah sebagai media untuk mendesain materi dakwah yang lebih interaktif. Hal ini sesuai dengan pandangan Qasim Mathar bahwa pemikiran umat perlu disentuh dengan bahasa yang mudah dicerna untuk menjaga pesan agar tidak terjadi salah tafsir.¹¹³ media Contoh *software* publikasi yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Dalam mendesain materi dakwah menurut Hendi Hendratman adalah program *Adobe Photoshop* (untuk medesain image), *Corel Draw* (untuk membuat peta dakwah), *Flash MX* (untuk membuat animasi dakwah), *Studio 3 D Max* (untuk membuat film dakwah), dan *Page Maker* (untuk membuat *layout* materi dakwah).¹¹⁴

Dampak dari tidak adanya materi dakwah yang disebarkan bagi *mad'u* saat khotbah jumat pesan yang disampaikan mubalig jika *mad'u* ingin mengkonfirmasi materi khotbah yang disampaikan mubalig sulit dijangkau. Selain itu kultur menulis

¹¹¹Ibid., Jalaluddin Rakhmat, h.197.

¹¹²Joseph DeVito, *Human Communication*: (New York: Harper Collins Publishers Inc,1996) diterjemahkan oleh Agus Maulana dengan Judul: *Komunikasi Antar Manusia*, h. 91.

¹¹³H. Moch. Qasim Mathar (Mantan Asisten Direktur Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar periode 2005-2010) *wawancara* oleh penulis dirumahnya 23 Januari 2011.

¹¹⁴Hendi Hendratman, *The magic of Premiere dan Adobe After Effects: Video, Audio, Animation, Visual effects, Capturing* (Cet. II; Bandung: Informatika, 2007), h. 7.

mubalig Muhammadiyah dalam mendesain materi khotbah juga terbatas. Kondisi ini membutuhkan workshop mubalig profesional di kota Ambon.

Dalam proses transformasi pesan idealnya perlu menggunakan media global yang memiliki daya jangkau dan kemasan pesan yang interaktif. Atas dasar inilah sehingga Muhammadiyah memanfaatkan teknologi dakwah yang dibantu dengan *hardware* dan *software* yang canggih pula sebagai media perpanjangan panca indra mubalig Muhammadiyah di kota Ambon. Peran Muhammadiyah di kota Ambon melalui masjid Buya Hamka sampai saat ini belum dimaksimalkan, hal ini disebabkan masih ada anggapan bahwa masjid hanya digunakan tempat shalat, dan ibadah lainnya. Masjid Buya Hamka belum menjadi pusat kajian dan pencerahan dalam aspek sosial lainnya.

Masjid Buya Hamka juga salah satu perpanjangan panca indra mubalig Muhammadiyah dibangun di tengah-tengah sekolah Muhammadiyah. Masjid ini belum desain secara profesional sebagai pusat pembinaan umat Islam, sekretariat pemerintah Islam, pusat dakwah, pusat pengembangan kebudayaan Islam, mahkama Islam dan *baitul mal* (lembaga pemberdayaan ekonomi umat Islam) sebagai pusat kesejahteraan ekonomi kerakyatan di kota Ambon.

Masjid Buya Hamka sebagai pusat sistem informasi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon kurang tersosialisasi akibat kelemahan mubalig memanfaatkan fasilitas teknologi dakwah. Salah satu penyebabnya karena kurangnya spirit, kesadaran, dan kepedulian warga Muhammadiyah tentang gerakan dakwah. Hal itu tampak pada kurangnya uang celengan masjid dan spirit kemuhammadiyaan. Keadaan ini hemat Abdullah Latuapo bahwa peran dakwah Muhammadiyah yang berpusat di masjid kurang dirasakan oleh masyarakat sekitar bahwa masjid Buya Hamka hanya digunakan untuk warga Muhammadiyah saja, tetapi belum berperan di tengah masyarakat di kota

Ambon, kecuali majelis pendidikannya.¹¹⁵ Hemat penulis kondisi ini akibat lemahnya kompetensi dan profesionalisme mubalig Muhammadiyah.

Kriteria mubalig profesional hemat Usman Jasad memiliki kompetensi komunikasi empati, partisipatori, persuasif, dialogis, dan komunikatif.¹¹⁶ Semua kriteria ini belum tampak dalam kepribadian mubalig Muhammadiyah di kota Ambon. Hal ini tampak dalam management sistem informasi dakwah pada masjid belum dikelola secara moderen. Sementara masjid salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam untuk diberdayakan dalam melayani umat dalam aktifitas pencerahan umat. Selain sebagai tempat ibadah masjid juga digunakan sebagai keperluan wadah pendidikan Al-Quran Digital, kegiatan sosial, ekonomi, pemerintahan dan lain-lain. Masjid menjadi pusat pencerahan umat melalui khotbah jumat, pembinaan majelis ta'lim, remaja masjid, dan pembinaan pelaksanaan jenazah.

Tradisi pelaksanaan ibadah pada masjid ini dipengaruhi oleh tradisi ibadah yang bercorak Muhammadiyah. Model ibadah *mahalla* tidak seperti yang dilakukan pada masjid lain di kota Ambon tetapi selesai shalat melakukan zikir secara individual saja, dan shalat subuh tidak menggunakan doa qunut, azan satu kali saja saat melakukan khotbah jumat, dan tidak menggunakan tongkat saat aktifitas khotbah jumat di laksanakan. Pelaksanaan shalat idul fitri Muhammadiyah di Ambon mengikuti fatwa pengurus Muhammadiyah pusat. Pelaksanaan shalat idul fitri di lapangan termasuk salah satu aspek pembaharuan dalam pemilihan tempat beribadah.¹¹⁷ Teknologi yang digunakan dalam pelaksanaan ibadah sangat minim sehingga daya jangkau *mad'u*

¹¹⁵Abdullah Latuapo, Dosen Fakultas Dakwah dan Tarbiyah IAIN Ambon, wawancara oleh penulis di rumahnya 22 Desember 2011.

¹¹⁶H. Usman Jasad, *Mencegah Radikalisme Agama: Dakwah Komunikatif Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*, (UNI Jakarta: 2010), h. 296.

¹¹⁷Majid Makassar, Ketua umum Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Provinsi Maluku wawancara oleh penulis 22 Pebruari 2012.

kurang maksimal di tengah masyarakat. Gambaran ini menunjukkan bahwa kompetensi mubalig Muhammadiyah di kota Ambon belum memenuhi standar mubalig profesional.

Hemat penulis penekanan pada kompetensi kredibilitas mubalig dan penerapan teknologi dakwah di kota Ambon perlu ditingkatkan. Hal itu dapat dilakukan dengan cara workshop mubalig Muhammadiyah secara maksimal untuk menghadapi permasalahan buta huruf aksara Al-Quran dan perilaku masyarakat yang sering menyelesaikan permasalahan dengan cara main hakim sendiri, memukul, membunuh, korupsi, nepotisme, dan membakar. Selain itu dampak atau imbas isu politik, permasalahan kemiskinan, dan pengolahan informasi yang tidak layak dikonsumsi masyarakat. Kondisi ini belum ada pemetaan dakwah dan mendesain silabi dakwah sesuai konteks masalah yang dihadapi umat Islam di kota Ambon. Teknologi informasi dakwah Muhammadiyah belum sampai pada pembuatan RENSTRADAK (Rencana Strategis Dakwah) yang berorientasi pada teknik dakwah digital sehingga konsep Islam *ramhamatalli' alamin* sulit diwujudkan jika kompetensi kredibilitas dan pemanfaatan infrastruktur teknologi dakwah kurang menunjang.

B. Kompetensi Mubalig Muhammadiyah di kota Ambon

1. Kredibilitas Mubalig Muhammadiyah.

Seperti dijelaskan dalam bab dua bahwa faktor yang sangat memengaruhi kredibilitas mubalig adalah kredibilitasnya di depan *mad'u*. Dalam teori *source credibility* Ali mahfuz\menjelaskan bahwa kesiqahan informan sangat menentukan tingkat kepercayaan *mad'u*. Unsur penting dalam teknologi informasi dakwah yang perlu dimanfaatkan mubalig dalam mengkomunikasikan pesan-pesan Agama adalah

source credibility, dan *source attractiveness*.¹¹⁸ Kredibilitas muncul ditentukan oleh keahlian, pengalaman, keterampilan, kesehatan, kepercayaan, dan kejujuran. Selain itu kredibilitas mubalig juga ditentukan oleh kecerdasan komunikasi empati, persuasif, komunikatif, dialogis, dan kemampuan komunikasi partisipatif.¹¹⁹ Semakin tinggi kompetensi seseorang dalam mengomunikasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah semakin efektif daya serap *mad'u*.

Paradigma tersebut jika dijadikan standar dalam menelaah realitas kompetensi mubalig Muhammadiyah di kota Ambon sebagian besar belum memenuhi standar mubalig profesional. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain inovasi dan kreatifitas bidang tablig kurang berjalan dengan baik dan serta pemanfaatan teknologi dakwah informasi dakwah Muhammadiyah sebagian besar belum mengarah pada model digital dakwah, *database* digital dakwah, dan silabi dakwah. Selain itu mubalig dianggap memiliki kompetensi jika mubalig telah mengimplementasikan pola komunikasi empati, komunikasi partisipatori, dan kredibilitas menggunakan teknologi dakwah di tengah masyarakat di kota Ambon.

Pernyataan ini disebutkan oleh Ali Litolily bahwa mubalig Muhammadiyah lebih banyak mementingkan gerakan politik yang kurang bermoral yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Muhammadiyah, serta kurang mampu mengolah data dakwah melalui teknologi komputer grafis sebagai media penunjang dalam mendesain pesan dakwah yang bersifat digital.¹²⁰ Hal itu tampak lemahnya kredibilitas mubalig Muhammadiyah yang sudah terbiasa terjun di dunia politik sehingga citra mereka kurang baik di tengah masyarakat. Karena pandangan masyarakat Maluku menurut Mohammad Atamimy di

¹¹⁸Muhammad Syafii Antonio, *Teladan Sukses Dalam Hidup dan Bisnis: Muhammad the Super Leader Super Manager* (Cet. XVI; Jakarta: Tazkia Publishing, 2009), h. 3.

¹¹⁹Usman Jasad, *Mencegah Radikalisme Agama: Dakwah Komunikatif Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*, (UNI Jakarta: 2010), h. 294.

¹²⁰Ali Litolily, Pegawai DIKLAT Provinsi Maluku *wawancara* oleh penulis di rumahnya 22 Maret 2012.

kota Ambon menganggap bahwa mubalig itu adalah warisan kenabian yang harus bersih dari interes kepentingan politik.

Mubalig Muhammadiyah masih sangat terbatas menyebarkan informasi melalui ceramah, khotbah, dan melalui majelis *ta'lim*. Mubalig Muhammadiyah lebih banyak terkonsentrasi pada pencerahan melalui pendidikan. Karena aspek ini lebih mudah dibanding menjadi seorang mubalig.

Kredibilitas mubalig Muhammadiyah dalam penggunaan teknologi informasi dakwah belum maksimal karena belum tampak secara maksimal memanfaatkan media Koran, Televisi, Internet, dan radio sebagai media publikasi dakwah. Membutuhkan teknologi pengolah data yang canggih sehingga pesan mudah dicerna oleh *mad'u*. Kredibilitas atau kemampuan menyediakan informasi yang *credible* untuk menghindari distorsi informasi.

Peran penting teknologi penunjang dakwah bagi mubalig Muhammadiyah perlu memanfaatkan media dalam menjelaskan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah melalui multimedia. Fasilitas ini secara maksimal belum dimanfaatkan oleh sebagian Mubalig Muhammadiyah di kota Ambon. Sementara media menurut McLuhan itu perpanjangan paca indra manusia.¹²¹ Hal ini menunjukkan bahwa semakin canggih teknologi dakwah yang digunakan mubalig Muhammadiyah semakin efektif mempengaruhi manusia di kota Ambon.

Karena itu penting menjaga kredibilitas dan etika mubalig Muhammadiyah di tengah masyarakat. Etika adalah tindakan yang tidak bertentangan dengan budaya dan tradisi setempat. Etika juga menurut kamus bahasa Indonesia bermakna etika ilmu tentang apa yang baik serta kewajiban moral; 2 kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3 asas perilaku yang menjadi pedoman etiket tulisan dsb

¹²¹ Marshal McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man* (New York: McGraw Company, 1964). Dalam Anwar Arifin, *Komunikasi Politik: Paradigma Teori Aplikasi, Strategi Dan Komunikasi Politik Indonesia* (Cet. I; PT. Balai Pustaka, 2003), h. 161.

yang dilekatkan pd barang dagangan (label); merek dagang. Etiket aturan sopan santun (tata cara) dalam pergaulan.¹²² Kredibilitas mubalig Muhammadiyah di kota Ambon menurut Iskar Bone yang dianggap kredibel atau memiliki kemampuan antara lain adalah Hasan Lauselang, KH. Ali Fauzi, Idrus Tukang, Mohdar Yanlua, dan Moh. Rahayamtel, dan Hasbullah Toisuta.

Kredibilitas seorang mubalig profesional dalam kajian ilmu dakwah dari Syekh Ali Mahfuz mengungkapkan tujuh kriteria mubalig profesional antara lain:

1. Mubalig harus kredibel/*tsiqah* (dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan). (Siddiq, Amanah, Fathanah, tablig).
2. Pesannya memiliki akurasi data yang tinggi (dalam artian tidak bertentangan dengan akal, agama, budaya, moral, dan tradisi budaya setempat).
3. Metodenya sistematis dan sesuai tata tertib logika dalam penggalan dalam Al-Quran dan Sunnah serta informasi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan *mad'u*.
4. Menggunakan nalar/akal dalam menggali informasi dalam Al-Quran dan Sunnah sesuai daya nalar manusia (mudah dicerna masyarakat).
5. Menggunakan busana yang sesuai tidak mengundang respon negatif secara psikologis dan fisik atau sesuai budaya Islam (rapi dan bersih) dan penggunaan bahasa sesuai daya nalar *mad'u*.
6. Balig (dewasa mampu membedakan baik dan buruk).
7. Tidak gila (Memiliki kesadaran yang tinggi dan Sehat jasmani).¹²³

¹²²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. VIII; Jakarta: Balai Bahasa, 2009), h. 402.

¹²³Sukri Sambas, *Desain Ilmu Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 33.

Ketujuh kriteria kredibilitas mubalig tersebut jika dijadikan sebagai instrumen standar maka mubalig Muhammadiyah di kota Ambon sebagian besar belum memenuhi kriteria mubalig profesional. Dampak dari kurang maksimalnya kredibilitas mubalig Muhammadiyah dapat berimplikasi pada daya serap *mad'u* menerima pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah di tengah masyarakat. Karena kurang maksimalnya peran mubalig Muhammadiyah di kota Ambon sehingga menyebabkan dominasi imprealisme media dunia global seperti internet, TV Infotainment, isu selebriti, dan isu politik. Informasi tersebut lebih menguasai alam pikiran masyarakat di banding kultur kemuhammadiyah yang berkarakter amar ma'ruf nahimungkar.

Karena kredibilitas menurut Jalaluddin Rakhmat adalah seperangkat persepsi *mad'u* tentang sifat-sifat mubalig. Persoalan kredibilitas adalah persepsi *mad'u* saat mubalig memberikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah. Persepsi masyarakat di kota Ambon jika seorang mubalig telah mampu menguasai bahasa Arab dan mengeksplorasi hadis maka mubalig tersebut telah memenuhi kriteria sebagai mubalig yang memiliki kredibilitas yang tinggi.

Kredibilitas mubalig secara umum lebih berada pada cara pandang *mad'u* menilai mubalig. Begitupula mubalig Muhammadiyah sangat ditentukan oleh persepsi, penilaian, dan pencitraan *mad'u* terhadap mubalig tertentu. Selain itu kredibilitas juga kerap kali ditentukan oleh situasi dan peran media mempopulerkan mubalig tersebut sehingga dianggap memiliki kredibilitas yang tinggi. Dalam pandangan Koehler, Annatol, Applbaun yang dikutip Jalaluddin Rakhmat bahwa kredibilitas itu memiliki unsur sebagai berikut; 1). Dinamis komunikator, 2). Sosialis Komunikator, 3). Orientasi Komunikator, 4). Kharisma komunikator.¹²⁴ Kriteria kredibilitas dari pandangan para ahli ini meberikan gambaran mubalig Muhammadiyah di kota Ambon jika menelaah

¹²⁴Jalauddin Rakhmat, Psikologi komunikasi (Cet. XXII; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), h. 260.

pendapat sebagian *mad'u* di kota Ambon lebih memilih mubalig Muhammadiyah dari luar Ambon yang memiliki kredibilitas yang tinggi sementara mubalig Muhammadiyah di kota Ambon sebagian memiliki kredibilitas yang rendah.

Faktor kredibilitas tinggi dan rendah sangat sebagian ilmuwan menilainya sebagai faktor situasional yang memengaruhi pencitraan *mad'u*. Hal-hal yang memengaruhi seorang mubalig antara lain integritas dan kepribadiannya. Kondisi ini pernah menimpa seseorang Muhammadiyah KH Ali Fauzi saat menjadi ketua DPW partai bulan bintang. Persepsi sebagian masyarakat menilai antara lain Safin Soulissa mengungkapkan bahwa kredibilitas KH. Ali Fauzi menurun akibat masuk ke partai politik.¹²⁵ Pandangan ini menunjukkan bahwa pencitraan sebagian masyarakat tentang kredibilitas mubalig jika telah masuk di partai politik maka kredibilitas mubalig tersebut bisa menurun. Hal ini juga pernah dialami oleh mubalig sejuta umat KH. Zainuddin MZ saat menjadi ketua umum di PBR nilai kredibilitasnya sebagai mubalig juga menurun.

Begitupun yang terjadi pada Isa Raharusun sekarang ini memimpin partai NASDEM (Nasional Demokrat) yang di Provinsi Maluku. Bendahara Muhammadiyah ini dicitrakan kurang memiliki integritas saat masuk di partai NASDEM karena persepsi sebagian masyarakat bahwa orang yang suk partai cenderung memiliki naluri yang kurang kredibel. Hal ini diungkapkan oleh Slamet Dfinubun bahwa politik itu adalah pekerjaan kotor karena menggunakan kemenangan dengan cara-cara yang kotor dalam merebut kekuasaan.¹²⁶ Pencitraan terhadap kader Muhammadiyah yang masuk di partai politik cenderung menurunkan kredibilitasnya sebagai mubalig Muhammadiyah yang sebelumnya memiliki kredibilitas di mata masyarakat di kota Ambon. Karena mubalig menurut persepsi masyarakat di kota Ambon dari hasil riset

¹²⁵Syafin Soulissa, Dosen IAIN Ambon pada Fakultas Dakwah dan Ushuluddin wawancara oleh penulis di Galunggung 22 Januari 2012.

¹²⁶Slamet Dfinubun, Dosen luar biasa IAIN Ambon pada Fakultas Syari'ah wawancara oleh penulis di Galunggung 2 Januari 2012.

Moh. Atamimy bahwa mubalig itu adalah *warasatul ambiya* (pewaris kenabian sehingga sifat-sifatnya perlu meneladani sifat-sifat kenabian).

Kondisi situasional di atas dalam meningkatkan kredibilitas seseorang dalam pandangan para ahli antara lain padangan Hovlan dan Weiss mengungkapkan bahwa kredibilitas seseorang bisa naik turun tergantung situasi sosial saat itu. Misalnya ada pengakuan dari orang yang terpadang bahwa mubalig Muhammadiyah di kota Ambon memiliki kredibilitas yang tinggi. Selain itu predikat akademik, integritas, perkataan, dan ekspresi komunikasi verbal dan *non verbal* serta konsistensi juga dapat mengikat kredibilitas seorang mubalig.

Kredibilitas mubalig Muhammadiyah di kota Ambon yang memiliki kualifikasi akademik jurusan dakwah masih sangat sedikit. Tetapi praktisi yang melakukan konstruksi pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah cukup signifikan dalam melakukan penyadaran pada umat di kota Ambon. Untuk lebih jelasnya gambaran kualifikasi akademik sebagai bagian dari kredibilitas dapat dilihat dalam tabel berikut ini;

No	Nama Mubalig	Kualifikasi Pendidikan	Alumni
1	KH. Ali Fauzi	Lulusan Muallimin	Yogyakarta 1957
2	Abdurrahman Kho	BA	
3	Hasbullah Toisuta	S3	UIN Yogyakarta
4	H. Fauzi Nurlete	S2	UIN Alauddin Makassar
5	Muhammad Taib Husnouw	S2	UIN Alauddin Makassar
6	Abu Imam Rumbara	SMU	
7	Uts. Saifullah	S2	
8	Drs. Abdurahman Dfinubun	S2	UIN Alauddin Makassar
9	A. H. Pranoto	S1	
10	Muh. Nyehi Patsei	SMU	
11	Wahyudin	S1	
12	Hasan Lauselang	S2	UIN Alauddin Makassar
13	Hasan Latuapo	S1	IAIN Ambon
14	Majid Makassar	S1 Pertanian	Universitas Pattimura
15	Moh. Rahajamtel	S2 Pendidikan	UIN Alauddin Makassar
16	Hasan Pattikupang	S1 Syari'ah	IAIN Ambon

17	Misrudin	S1 (Sarjana Agama)	
18	Yusuf Laisow	S2 Sosiologi Agama	Universitas Kristen Mercubuana (Salatiga)
19	Manaf Tubaka	S2	Universitas Kristen Mercubuana (Salatiga)
20	Jalaluddin Salampessy	S3	UGM Yogyakarta
21	Fahmi Salatalohy	S3	UGM Yogyakarta

Sumber: pengurus wilayah Muhammadiyah wilayah Provinsi Maluku

Kualifikasi akademik mubalig Muhammadiyah dalam tabel dipresepsi berbeda-beda oleh masyarakat di kota Ambon tentang tingkat kredibilitas mubalig. Secara umum kredibilitas bisa bertahan jika integritas dan kepercayaan umat tetap melekat pada apa yang diinginkan oleh umat. Jika mubalig telah melakukan kesalahan etika, moral, dan perilaku menyalahi agama, dan budaya maka kredibilitas seorang Mubalig tersebut bisa menurun. Menurut pandangan masyarakat di kota Ambon antara lain Marzuki (Dosen UNPATTI) mengungkapkan bahwa Kecerdasan seorang Mubalig Muhammadiyah yang dapat mengangkat kredibilitasnya sangat tergantung pada kecerdasan intelektual, emosional, dan kecerdasan mengkomunikasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah sesuai kebutuhan umat.

Pandangan ini sesuai dengan teori kredibilitas mubalig dapat memengaruhi mad'u sangat dipengaruhi oleh kredibilitas mubalig. Hal ini dijelaskan dalam teori kredibilitas sumber (*source credibility theory*)¹²⁷ yang diadopsi ke dalam teori dakwah empati yang dikenal dengan teori citra mubalig. Teori citra Dai ini diperkenalkan oleh Enjang bahwa citra mubalig dapat menjadi pengaruh terhadap dalam implementasi sistem informasi dakwah.¹²⁸ Gambaran ini menunjukkan bahwa *mad'u* memiliki peran penting dalam

¹²⁷Rogers, Everett. M and F. Floyd Shoemaker, 1971. *Communication of Innovations, A Cross Cultural Approach.*, (New York: The Free Press,1991), h. 331.

¹²⁸Enjang, *Dimensi ilmu Dakwah: Tinjauan Dakwah Dari Aspek Ontology, Epistemology, dan Aksiologi Hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme* (Cet. I; Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h.14.

mencitrakan mubalig. Hal ini juga memberikan satu pandangan bahwa kredibilitas tidak tumbuh secara instan, tetapi dicapai dengan proses yang panjang yang dilakukan melalui *ahsanul qaul* dan budipekerti yang luhur.¹²⁹ Alwi Sihab menyebutkan bahwa faktor keteladanan sangat penting untuk mencapai kredibilitas mubalig dalam sebuah sistem informasi dakwah. Kredibilitas mubalig dalam menjaga citra dapat melahirkan rasa empati kepada *mad'u*. Hal ini sesuai pandangan Gabriel Almond dikutip Suf Kasman bahwa semua bentuk pencitraan komunikator sangat memengaruhi masyarakat.¹³⁰ Presepsi *mad'u* dalam mencitrakan mubalig Muhammadiyah membutuhkan kesadaran yang tinggi, integritas, dan kepercayaan *mad'u* terhadap kredibilitas mubalig Muhammadiyah di kota Ambon.

Kredibilitas dapat tercapai pada mubalig Muhammadiyah di kota Ambon jika seseorang memiliki karisma, ketenaran, dan reputasinya, karena jabatannya, maka secara otomatis citra yang diberikan umat akan meningkat.¹³¹ Proposisi ini sesuai teori *source credibility* Jalaluddin Rahmat juga berpandangan bahwa ada dua kredibilitas komunikator yakni *gilt by association* (cemerlang karena hubungan) artinya seseorang merasa punya prestise jika sering bergaul dengan orang yang memiliki prestise yang tinggi.¹³² Hal ini selaras dengan gagasan William McDougal seorang psikolog pada tahun 1908 mengaskan bahwa kecerdasan personal sangat meningkatkan kredibilitas, pandangan ini sesuai dengan Edward Ross seseorang sosiolog yang bukunya diterbitkan di New York bahwa faktor situasional sangat meningkatkan kredibilitas seseorang

¹²⁹Said bin Ali Wakif Al-Qahthani, *Al-Hikmah wa fi al-Dakwah Ilallah Taba* di Terjemahkan oleh: Hasim Ibaidillah (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 21-33.

¹³⁰A. Faisal Bhakti, kata pengantar pada buku Suf Kasman *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah bi al-Qalam dalam Al-Quran* (Cet. I; Jakarta: Teraju, 2007), h. vii.

¹³¹Muhammad Soelhi, *Komunikasi Internasional: Perspektif Jurnalistik* (Cet. I; Bandung: simbiosia Rekatama Media, 2009), h. 65.

¹³²Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Cet. VIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 14-15.

komunikator.¹³³ Hal ini sesuai gerakan dakwah Muhammadiyah di kota Ambon ketua umum Muhammadiyah Majid Makassar membangun hubungan kerjasama dengan Pemerintah Daerah sebagai cara untuk meningkatkan kredibilitas warga Muhammadiyah di mata pemerintah daerah.

Kredibilitas karena faktor keturunan (biologis) kurang nampak di warga Muhammadiyah di kota Ambon. Hal ini tampak setiap ketua umum dan pengurus lainnya memiliki kredibilitas atas dasar kepercayaan semata bukan karena kemampuan ayahnya memimpin Muhammadiyah kemudian juga mewarisi kepemimpinan tersebut. Misalnya saja majid makassar yang memimpin Muhammadiyah selama dua periode bukan karena keturunan tetapi kesepakatan warga Muhammadiyah sendiri menjadikan Majid Makassar sebagai pimpinan wilayah di kota Ambon.

Kredibilitas karena faktor keturunan dalam tradisi kepemimpinan di Muhammadiyah Maluku belum tergambar secara signifikan. Hal ini tidak sesuai dengan perspektif Edward Sampson (1976) menegaskan bahwa *source credibility* karena faktor biologis dan faktor sosial psikologis.¹³⁴ Pandangan Edward Sampson (1976) hemat penulis kredibilitas tidak selamanya karena keturunan biologis seperti yang terjadi dipartai PDI Perjuangan Puang Maharani memiliki kredibilitas karena warisan dari orang Tua Megawati Sukarnoputri. Hal ini juga berbeda dengan pandangan kredibilitas menurut Sanusi Baco mengungkapkan bahwa kredibilitas seseorang ditentukan oleh kekuatan ekonomi, turunan, karena keilmuannya, dan akhlaknya. Konsep ini belum tampak secara aktual dalam kepengurusan Muhammadiyah di kota Ambon.

Faktor lain yang dapat meningkatkan *source credibility* Muhammadiyah di kota Ambon karena nama besarnya Muhammadiyah dalam kiprahnya dalam dunia

¹³³Ibid

¹³⁴Ibid., h. 34-35.

pendidikan. Mubalig Muhammadiyah di kota Ambon memiliki kredibilitas karena memiliki kecerdasan menjelaskan ide dan gagasan dengan mudah, menarik, serta sangat dibutuhkan oleh *audiens*.¹³⁵ Kekuatan teori ini dapat menunjang sistem informasi dakwah Muhammadiyah dalam mengubah pandangan komunikan (*mad'u*) di kota Ambon. Dalam hal ini seorang mubalig perlu mendesain pesan yang dibutuhkan, serta ditransformasikan dengan cara yang menarik dan mudah diserap oleh *mad'u* dan pendekatan komunikasi empati.

2. Pendekatan komunikasi Empati Mubalig Muhammadiyah.

Kredibilitas mubalig Muhammadiyah melalui pola dakwah jika menggunakan paradigma Usman Jasad maka sistem informasi dakwah Muhammadiyah kurang memiliki pola komunikasi persuasif, komunikatif, dan dialogis.¹³⁶ Istilah tersebut oleh Sattu Alang disebut mubalig profesional yakni mubalig yang telah menerapkan pola komunikasi persuasif, komunikatif, dan dialogis.¹³⁷ Hemat penulis kompetensi mubalig Muhammadiyah dalam menerapkan pola komunikasi persuasif, komunikatif, dan dialogis yang digagas Usman Jasad juga perlu pendekatan komunikasi empati, partisipatori, dan kredibilitas penerapan teknologi dakwah.

Parameter di atas jika digunakan untuk mengukur kemampuan mubalig Muhammadiyah Ambon menerapkan teknologi dakwah melalui pendekatan komunikasi empati saat memberikan ceramah belum maksimal. Hal ini tampak dalam implementasi dakwah masih sebatas pada pengurus inti saja belum dimaksimalkan sampai ke tingkat anggota. Penerapan komunikasi empati yang diterapkan oleh mubalig Muhammadiyah

¹³⁵Usman Jasad, *op. cit.*, h. 54.

¹³⁶Usman Jasad, *Mencegah Radikalisme Agama: Dakwah Komunikatif Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*, (UNI Jakarta: 2010), h. 294.

¹³⁷Sattu Alang, Dosen tetap pada Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Alauddin Makassar sekarang menjabat ketua LPM UIN Alauddin *wawancara* oleh penulis di kantor LPM UIN Alauddin, 30 April 2012.

melalui teknologi dakwah belum seragam diterapkan oleh mubalig Muhammadiyah. Jika pendekatan komunikasi empati ini dapat diterapkan sesuai kondisi kultural medan dakwah maka respon *mad'u* di kota Ambon akan meningkat. Gagasan ini belum dimaksimalkan oleh semua mubalig Muhammadiyah di kota Ambon bagi ia sebagai mubalig formal di masjid maupun di sekolah dalam mengolah sistem manajemen pendidikan.

Kemampuan komunikasi empati yang tampak dalam mubalig Muhammadiyah belum tampak secara maksimal karena belum peka terhadap fenomena keresahan sosial yang ada di tengah masyarakat. Misalnya tampak dalam hasil penelitian Baco Sarlof dalam jurnal ilmiah IAIN mengungkapkan bahwa problematika *maqasid syariah* bidang senketa tanah, pemberdayaan masyarakat marginal, tumpang tindih adat, dan agama, minuman keras, PSK, kemiskinan, dan kriminal belum mampu dijangkau oleh mubalig Muhammadiyah secara holistik. Hal ini bertentangan dengan konsep majelis tarjih Muhammadiyah dengan menjaga hak asasi seperti agama, keturunan, harta, nasab, dan jiwa.¹³⁸ Selain itu benturan antara adat dan agama yang terjadi di Pelauw dan Rohomoni. Permasalahan ini membutuhkan studi kelayakan untuk mendesain peta dakwah melalui teknologi komputer grafis untuk memetakan potensi benturan adat dan agama di kota Ambon untuk memudahkan mubalig Muhammadiyah memberikan pesan-pesan pencerahan melalui pendekatan komunikasi empati di tengah masyarakat.

Hal ini sesuai pandangan Amin Abdullah bahwa masyarakat diperhadapkan dengan kondisi akulturasi budaya dan agama.¹³⁹ Semua permasalahan ini membutuhkan pendekatan komunikasi empati untuk menghindari benturan psikologis dan fisik. Kondisi seperti ini adalah tantangan internal dari warga Muhammadiyah di kota

¹³⁸H. Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah* (Cet.II; Jakarta: Logos Publishing House, 2005), h. 38.

¹³⁹M. Amin Abdullah, *Rekonstruksi Metode Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural* (Cet. I; Jakarta PSAP, 2005), h. 5.

Ambon untuk meningkatkan komunikasi empati mubalig dalam penerapan teknologi dakwah yang sesuai daya nalar masyarakat.

Gerakan ini dilakukan melalui majelis pendidikan, majelis kesehatan, dan majelis tablig sebagai corong publikasi Muhammadiyah di kota Ambon. Kemampuan komunikasi empati ini pernah dilakukan oleh kepala sekolah SD Muhammadiyah dengan mendekati murid yang tidak mampu membayar SPP didekati dan menjadi sumber berita TVOne sebagai contoh berita pendidikan. Realitas ini dilakukan oleh kepala sekolah SD Muhammadiyah sebagai contoh peran guru Muhammadiyah memberikan pesan-pesan pencerahan melalui pendekatan komunikasi empati di tengah masyarakat.

Kondisi tersebut sesuai perspektif Hasan Al-Banna yang dikutip oleh Thomas Arnold Walker bahwa menyampaikan pesan berdasarkan pengetahuan seorang komunikator lebih menyentuh suasana kebatinan dan memiliki dampak perubahan yang lebih cepat.¹⁴⁰ Kondisi guru Muhammadiyah di kota Ambon telah mencapai profesionalisme guru yang ditandai dengan telah disertifikasi 35 orang guru profesional. Hal ini juga bahwa Muhammadiyah melalui makelis pendidikan telah menerapkan pendekatan komunikasi empati di tengah masyarakat.

Peran majelis pendidikan di atas jika dibandingkan dengan peran majelis tablig pendekatan komunikasi empati belum nampak secara maksimal dalam penyebaran agama melalui ceramah, khotbah, diskusi ilmiah belum dilakukan secara kontinyu dikalangan anggota. Hemat penulis mubalig Muhammadiyah kerap kali dari kompetensi yang didakwahkan sehingga ada spirit pesan yang tidak sampai di tengah masyarakat di kota Ambon. Kecerdasan mubalig Muhammadiyah dalam menerapkan teknologi dakwah melalui film masyarakat marginal. Komunikasi empati memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku dan sisi batin *mad'u* di kota Ambon.

¹⁴⁰Thomas Arnold Walker, *The Preaching of Islam* (Delhi: Law Price Publications, 1998), h. 95.

Secara teoritis pola penyebaran informasi dakwah mubalig Muhammadiyah di atas dalam menyampaikan pesan dakwah sebagian mubalig Muhammadiyah belum maksimal menggunakan komunikasi empati di tengah masyarakat di kota Ambon. Hal ini menunjukkan bahwa mubalig Muhammadiyah di kota Ambon belum maksimal menerapkan gagasan dakwah kultural Syafi'i Ma'arif. Gagasan dakwah kultural Syafi'i Maarif termasuk salah satu model pendekatan komunikasi empati untuk mengkomunikasikan ajaran Muhammadiyah di tengah umat Islam dikota Ambon.

Begitupula hasil penelitian Usman Jasad membuktikan bahwa Muhammadiyah bisa beradaptasi dengan masyarakat jika menggunakan dakwah kultural salah satu model pendekatan komunikasi empati. Konsep dakwah kultural Muhammadiyah dapat dijadikan sebagai satu pendekatan untuk mengeksplorasi budaya yang bernuansa Islam dalam konteks lokal, nasional, dan global.¹⁴¹ Gagasan ini telah diaplikasikan oleh sebagian mubalig Muhammadiyah empati dalam penerapan teknologi dakwah yang sesuai daya nalar masyarakat maka penyebaran agama dapat efektif keberbagai lapisan masyarakat dan salah satu model pendekatan komunikasi empati melalui teknologi dakwah.

Kondisi teknologi informasi dakwah Muhammadiyah sampai saat ini belum ada kajian intensif tentang gerakan pembaruan dalam merespon kearifan lokal budaya di kota Ambon, tetapi lebih mengikuti irama pemahaman yang ada. Keadaan ini hemat penulis Muhammadiyah dalam konteks ini sangat hati-hati dalam mengkomunikasikan corak Islam kemuhammadiyahannya di tengah masyarakat adat. Sampai saat ini belum ada batasan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dalam menjaga kemurnian Islam di kota Ambon sebagai salah satu model pendekatan komunikasi empati. Dalam artian pengurus Muhammadiyah di kota Ambon memiliki kepekaan

¹⁴¹ *op. cit.*, Usman Jasad, h.370.

sosial sehingga perdebatan adat dan agama menjadi konsentrasi dalam pengajian rutin kemuhammadiyah.

Keputusan majelis tarjih Muhammadiyah di kota Ambon tentang batasan yang jelas tentang kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai pendekatan dakwah kultural dalam konsep dakwah secara tertulis belum ada silabi dakwah. Hal ini tampak dalam rencana strategis dakwah belum ada secara tertulis program publikasi dakwah selama kepemimpinan Fauzi Nurlete sebagai ketua majelis tablig dan Majid Makssar sebagai pimpinan wilayah Muhammadiyah di Provinsi Maluku belum maksimal menggunakan model pendekatan komunikasi empati dalam mengkomunikasikan pesan-pesan kemuhammadiyah.

Mendekati tradisi masyarakat melalui pendekatan komunikasi empati seperti *pela gandong*, tidak boleh kawin walaupun agama jika sesama *gandong* maka ia tidak bisa menikah, tumpang tindih agama dan budaya di kota Ambon.¹⁴² Budaya lokal seperti *gandong* beda agama, dan *gandong* sesama agama. Permasalahan yang kerap kali dihadapi oleh masyarakat yakni tidak boleh kawin sesama agama Islam kalau ia *gandong*. Misalnya yang terjadi kasus Hairun Hataul pernah dipukul akibat berpacaran sesama *gandong*.¹⁴³ Hemat penulis kearifan budaya Maluku perlu dieksplorasi mana yang boleh dikembangkan dan mana yang dapat merusak keyakinan Muhammadiyah, keadaan ini sebagai warga peserikatan perlu menertibkan agar cita-cita Muhammadiyah sebagai oragnisasi dakwah bisa beradabtasi dengan kondisi budaya lokal di Desa Batumerah sebagai organisasi dakwah dan pemurnian aqidah, syari'ah, dan akhlaq. Kredibilitas mubalig Muhammadiyah menjaga kemunian Islam tetap menjadi gerbang

¹⁴²Aholiab Watloly, *Maluku Baru: Bangkitnya Mesin Eksistensi Anak Negeri* (Cet. I; 2005), h. 119.

¹⁴³Nur Tawainella, Pemahaman *Gandong* (Hubungan keluarga sesama tidak boleh menikah Islam) wawancara oleh penulis di Kampus IAIN Ambon 22 oktober 2011.

tereapan di kota Ambon untuk mendapat kepercayaan di tengah masyarakat melalui model pendekatan komunikasi empati.

Peran mubalig Muhammadiyah di kota Ambon lebih pada pendekatan puritan klasik. Misalnya sebuah produk budaya *bambu gila* dianggap *bit'ah*. Hal ini dikemukakan oleh La Jama'ah bahwa Muhammadiyah sampai saat ini belum ada putusan pembaharuan.¹⁴⁴ Realitas gerakan dakwah Muhammadiyah seperti ini bertentangan dengan gagasan Muhammad Jinan bahwa Muhammadiyah sebagai lembaga dakwah kemasyarakatan perlu menggunakan pola komunikasi empati, persuasif, dan komunikatif dalam mendekati masyarakat.¹⁴⁵ Hal ini penting karena gerakan dakwah Muhammadiyah tidak boleh hanya pintar menyalahkan tetapi memberikan solusi yang aplikatif di tengah masyarakat. Gambaran ini secara filosofis kompetensi mubalig Muhammadiyah di kota Ambon dengan problematika sosial keagamaan tidak sebanding besarnya permasalahan yang dihadapi realitas ini perlu pendekatan komunikasi empati melalui infrastruktur sekolah dan amal usaha Muhammadiyah lainnya.

Pusat aktifitas dakwah Muhammadiyah di kota Ambon ditunjang oleh infrastruktur amal usaha Muhammadiyah seperti sekolah, SD, SMP, SMU, SMK, dan masjid Buya Hamka. Melalui infrastruktur ini, gerakan sistem informasi dakwah Muhammadiyah di tengah masyarakat yang multikultural membutuhkan kredibilitas melalui kompetensi mubalig membahasakan agama yang dihadapi oleh masyarakat di kota Ambon melalui pendekatan komunikasi empati.

¹⁴⁴La Jamaah, Dosen Fakultas Syari'ah pada IAIN Ambon wawancara oleh penulis di rumahnya tanggal 3 Pebruari 2012.

¹⁴⁵Muhammad Jin, *Dialektika Muhammadiyah dan Budaya Lokal*, Penulis adalah pembina Pondok Shabran Solo, aktivis Pusat Studi Budaya Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tulisan ini dikutip dari Harian Umum Kompas, edisi Jumat, 16 November 2001

Faktor yang menyebabkan sistem informasi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon kurang efektif akibat kurangnya pendekatan komunikasi empati yang dilakukan oleh sebagian mubalig Muhammadiyah di tengah kota Ambon. Menurut hasil penelitian Moh. Attamimy bahwa masyarakat kota Ambon menganggap bahwa mubalig itu termasuk orang yang suci dan jauh dari perbuatan dosa.¹⁴⁶ Hal ini sesuai teori kredibilitas mubalig, kepribadian mubalig yang baik jika memiliki pengalaman dan pemahaman Al-Quran dan Sunnah yang mendalam melalui komunikasi empati.¹⁴⁷ Misalnya kompetensi berkomunikasi, penguasaan diri, pengetahuan psikologi, kependidikan, ilmu umum, Al-Quran dan Sunnah, kemampuan wawasan agama secara holistik.¹⁴⁸ Jadi *source credibility* dalam pendekatan komunikasi empati mencakup sikap, persepsi, dan emosi termasuk faktor kompetensi mubalig dalam menggunakan pendekatan komunikasi empati.

Pendekatan komunikasi empati jika dapat dipenuhi dengan baik oleh mubalig Muhammadiyah di maka dapat memberikan pilihan kebenaran dalam problematika sosial di kota Ambon pendekatan komunikasi empati yang dilakukan secara partisipatori dengan warga kota Ambon dalam meminimalisasi problematika sosial.

3. Pendekatan komunikasi Partisipatori Mubalig Muhammadiyah.

Pendekatan dakwah Muhammadiyah di kota Ambon melalui publikasi dakwah dilakukan oleh majelis pendidikan lewat *brainstorming* dengan orang tua peserta didik di SD, SMP, dan SMK Muhammadiyah. Pendekatan komunikasi partisipatori yang dilakukan oleh majelis pendidikan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat di kota Ambon karena semua permasalahan peserta didik dapat

¹⁴⁶Jurnal Ilmiah, *Fikratuna* Istitut Agama Islam Ambon, (No. II Volume tahun 2007), h. 17.

¹⁴⁷Fitzpatrick, *Collective Bargaining Vulnerability Assessment*, (Jakarta: Nursing Manajement: 2001), h. 40-42.

¹⁴⁸Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2009), h. 82-83

didiskusikan dengan baik antara guru dan pihak orang tua. Model dakwah partisipatori ini dilakukan saat orang tua murid datang disekolah kemudian diputar *film* orang cacat yang memiliki semangat hidup yang tinggi. Selain itu pemutaran *film* sang pencerah bagi masyarakat juga turut memberikan pencerahan dan daya serap bagi *mad'u* cukup signifikan di kota Ambon.

Bentuk komunikasi partisipatori ini juga dilakukan oleh komite sekolah dalam mengungkap bersama-sama solusi peningkatan mutu guru dan insetif guru honorer. Bentuk komunikasi partisipatori tersebut dilakukan dalam berbagai bentuk pada tiga lingkungan antara lain: model diskusi, model curah saran, model menonton *film* gotong royong. Selain itu majelis pendidikan Muhammadiyah bekerjasama dengan majelis tablig membuat buletin dakwah yang berjudul spirit pencerahan Muhammadiyah. Kemasan bahasa yang digunakan cukup komunikatif yang didesain secara partisipatif antara majelis pendidikan dan majelis tablig Muhammadiyah di kota Ambon.

Mubalig Muhammadiyah di kota Ambon melalui gerakan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar, terhadap budaya lokal belum tampak dalam bentuk aplikasi hal ini disebabkan oleh kredibilitas mubalig menerapkan sistem informasi dakwah Muhammadiyah kurang profesional sehingga dampaknya di tengah masyarakat kurang maksimal merubah cara beragama masyarakat di kota Ambon. Hal ini diungkapkan oleh Irfan Hamka bahwa gerakan sistem informasi dakwah Muhammadiyah melalui buletin, majalah, dan buku, serta tren media digital perlu dikembangkan untuk menunjang dan mengingbangi informasi yang ada di kota Ambon.¹⁴⁹ Tren teknologi dakwah digital perlu dieksplorasi melalui pendekatan komunikasi partisipatori oleh mubalig Muhammadiyah di kota Ambon.

¹⁴⁹Irfan Hamka (Ketua Peguyuban Kerukunan Keluarga Masyarakat Bone) wawancara oleh penulis di Rumahnya Batumera 19 Pebruari, 2012.

Kondisi di atas jika menggunakan paradigma dikembangkan oleh Jens M. Rehrs dalam bukunya *Computer Mediated Communication*. Dijelaskan bahwa peran tren media digital dalam memudahkan pesan dalam proses penerimaan informasi dapat membantu daya nalar masyarakat yang lemah menerima pesan lisan semata. Menghadapi kondisi ini maka tren media teknologi informasi dakwah melalui IPed, Hp, Internet, yang sangat dekat dengan diri masyarakat perlu di instal *software* dakwah khususnya yang berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari untuk mendidik manusia membangun spirit kemaslahatan umat. Hal ini dapat dilakukan melalui melalui pendekatan komunikasi partisipatori antara mubaig dengan masyarakat, sekolah, dan rumah tangga.

Kemampuan sebagian mubalig Muhammadiyah mendesain materi dakwah melalui program multimedia dengan menggunakan komputer grafis hemat Saiful Guru SMK Muhammadiyah cukup diminati oleh masyarakat, khususnya orang tua murid di SMK Muhammadiyah. Pendekatan yang dilakukan oleh Saiful tersebut melalui pendekatan komunikasi partisipatori.

Materi dakwah yang lahir dari kesepakatan majelis tablig, majelis pendidikan, komite sekolah, dan stakeholder termasuk bentuk pendekatan komunikasi partisipatori yang dilakukan oleh warga Muhammadiyah sehingga pendalaman teknologi informasi yang di gagas di SMK Muhammadiyah termasuk satu sumbangan besar kepada pemerintah daerah. SMK Muhammadiyah di kota Ambon sebagai garda terdepan mendidik siswa SMK yang siap kerja adalah wujud dakwah melalui kemampuan menerapkan teknologi dalam mengolah data didunia perkantoran, dan akuntansi.

Penggunaan fasilitas *software* dan *hardware* bagi Mubalig Muhammadiyah juga sudah mulai dibenahi sebagai indikator bahwa gerakan dakwah melalui majelis pendidikan khususnya di SMK Muhammadiyah telah memberikan pencerahan di tengah masyarakat di kota Ambon khususnya peserta didik di SMK Muhammadiyah. Selain itu

pembelajaran komputer grafis telah menjadi kebutuhan primer dalam di dunia *advertising* dan *broadcasting* baik media cetak maupun elektronik dalam media global telah tertuang dalam desain pembelajaran di SKM Muhammadiyah sebagai wujud bahwa pendekatan komunikasi partisipatori oleh majelis pendidikan khususnya SMK Muhammadiyah di kota Ambon berjalan dengan baik.

Penggunaan komputer grafis sebagai media penunjang publikasi dakwah di majelis tablig Muhammadiyah juga kurang dimaksimalkan sebagaimana di majelis pendidikan. Penggunaan teknologi dakwah oleh mubalig Muhammadiyah di tengah masyarakat di kota Ambon telah menggunakan LCD Projector saat melakukan pertemuan dan belum dimanfaatkan saat melakukan khotbah jumat. Materi dakwah belum ada yang berbentuk buku khotbah digital.¹⁵⁰ Sebagian mubalig Muhammadiyah menyampaikan pesan dakwah menggunakan media lisan. Kondisi ini kurang memuaskan *mad'u* sebagai pengguna informasi dari mubalig Muhammadiyah di kota Ambon.

Keadaan mubalig Muhammadiyah seperti ini kurang relevan dengan teori *use and gratification*. Paradigma teori *use and gratification* mengungkapkan bahwa masyarakat memiliki otoritas pesan diterima atau ditolak sehingga pesan dakwah perlu dikemas dengan cara menggunakan pendekatan partisipatori dalam menerapkan teknologi dakwah. Pesan dapat diterima dengan baik oleh *mad'u* jika infrastruktur teknologi dakwah dapat memberi kepuasan bagi *mad'u*. Hal ini sesuai pandangan Jens M. Rehrs mengungkapkan bahwa komputer grafis berdampak efektif dalam mengolah dan mendesain materi (pesan) lebih efektif.¹⁵¹ Penerapan teknologi ini belum tampak di

¹⁵⁰Saiful Kepala Sekolah Kejuruan Menengah Atas (SMK) Muhammadiyah dan ketua komite sekolah SD Muhammadiyah di kota Ambon *wawancara* oleh penulis di SMK Muhammadiyah 7 Desember 2011.

¹⁵¹Jens M. Rehrs, *A Study of Social Organisation in Society in the Age of Computer Mediated Communication: Information Education* (New York: Nova Southastren University), h. 60.

tengah gerakan dakwah Muhammadiyah dalam mendesain pesan-pesan dakwah di kota Ambon. Keadaan ini menunjukkan bahwa lemahnya publikasi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon akibat kompetensi dan penerapan teknologi dakwah yang kurang maksimal.

Penggunaan teknologi dakwah dalam muktamar Muhammadiyah telah ditekankan tetapi belum mampu diaplikasikan secara maksimal melalui pendekatan komunikasi partisipatori oleh mubalig Muhammadiyah di kota Ambon. Gerakan dakwah mubalig Muhammadiyah di kota Ambon secara umum merujuk pada keputusan majelis tablig Muhammadiyah hasil muktamar ke-46 menjadi rujukan pada majelis tablig Muhammadiyah di kota Ambon.

Penerapan gagasan-gagasan besar dari Muhammadiyah pusat belum maksimal dijalankan dengan baik. Karena hal tersebut belum sesuai dengan konsep garis perjuangan dakwah Muhammadiyah pusat seperti program: a). Peningkatan kuantitas dan kualitas dakwah dalam segala dimensi kehidupan sesuai dengan prinsip gerakan Muhammadiyah. b). Peningkatan mutu dan kompetensi muballigh Muhammadiyah. c). Perluasan jangkauan dakwah agar mampu menyentuh berbagai level dan jenis kelompok masyarakat. d). Pengembangan dan implementasi dakwah multimedia baik media lokal, maupun media dengan muatan teknologi baru. e). Mengevaluasi dan memperbaiki konsep dan implementasi proyek-proyek dakwah Muhammadiyah, seperti dakwah jamaah, dakwah kultural dan sebagainya, agar kembali berjalan secara efektif. f). Mengembangkan metode dan praktek pembinaan kehidupan Islami dalam masyarakat.¹⁵² Semua garis perjuangan dakwah Muhammadiyah pusat tersebut belum maksimal karena penggunaan teknologi dakwah melalui pendekatan komunikasi partisipatori kurang terwujud secara maksimal.

¹⁵²Hasil Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-46 di Yogyakarta.

Kondisi mubalig Muhammadiyah di kota Ambon di atas kurang maksimal akibat belum sesuai dengan teori *source credibility* yang meliputi dan daya tarik (*source attractiveness*).¹⁵³ Keahlian, pengalaman, keterampilan, mengkomunikasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah tidak cukup jika hanya menggunakan terjemahan kementrian agama dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, tetapi perlu menggunakan pendekatan *ta'wil* melalui pendekatan komunikasi partisipatori agar pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah dapat dieksplorasi secara kontekstual di tengah masyarakat di kota Ambon.

Kecerdasan melalui pendekatan komunikasi partisipatori mubalig Muhammadiyah juga ditentukan oleh kecerdasan komunikasi empati, persuasif, komunikatif, dialogis, dan kemampuan komunikasi partisipatif.¹⁵⁴ Unsur-unsur ini termasuk kompetensi mubalig dalam mengkomunikasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah di tengah realitas sosial keagamaan. Semakin tinggi kompetensi seseorang dalam mengomunikasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah secara partisipatori semakin efektif daya serap *mad'u*. Hal ini sesuai pandangan George A. Miller bahwa *source credibility* komunikasi meliputi pendekatan komunikasi partisipatori. Selain itu peran linguistik dakwah juga turut menunjang efektifitas dakwah. Semuanya ini termasuk unsur penting dalam menunjang sistem informasi dakwah yang mudah diserap oleh *mad'u* melalui pendekatan komunikasi partisipatori.

Daya serap *mad'u* sangat tergantung pada kompetensi mubalig, unsur-unsur dalam kompetensi mubalig, pendekatan komunikasi empati, komunikasi partisipatori, dan pemanfaatan teknologi komunikasi.¹⁵⁵ Jika standar kompetensi ini dijadikan

¹⁵³Muhammad Syafii Antonio, *Teladan Sukses Dalam Hidup dan Bisnis: Muhammad the Super Leader Super Manager* (Cet. XVI; Jakarta: Tazkia Publishing, 2009), h. 3.

¹⁵⁴Usman Jasad, *Mencegah Radikalisme Agama: Dakwah Komunikatif Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*, (UNI Jakarta: 2010), h. 294.

¹⁵⁵Usman Jasad, *Mencegah Radikalisme Agama: Dakwah Komunikatif Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*, (UNI Jakarta: 2010), h.45.

rujukan maka sulit mendapatkan mubalig yang handal di Muhammadiyah di kota Ambon. Misalnya saja mubalig yang menguasai bahasa Arab, ilmu dakwah, ilmu hadis, dan tafsir, sangat minim kecuali Ali Fauzi.¹⁵⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pendalaman agama di kota Ambon sangat minim. Hal ini berdampak pada daya serap *mad'u* di Ambon terhadap pemahaman agama juga sangat rendah akibat kelemahan mubalig Muhammadiyah menggunakan pendekatan komunikasi partisipatori. Sebagai gambaran jadwal pelaksanaan mubalig Muhammadiyah berdakwah secara partisipatori yang dilakukan di desa Larike sebagai berikut:

Hari	Waktu	Materi	Penanggung jawab
I	08.00 – 09.30	Pembukaan dan Keynote Speech	Tim Majelis Tablig
	09.30 – 09.45	Break	Panitia
	09.45 – 11.15	Personal introduction Ta'mir Masjid dan filosofi Pembedayaan Masjid.	Tim Majelis Tablig
	11.15 – 12.45	Over view Model Pembedayaan Management masjid	Team LPM
	12.45 – 13.45	Isoma	Panitia
	13.45 – 15.15	Concept Map I (design content I) management Masjid	Tim Majelis Tablig
	15.15 – 15.30	Break	Panitia
	15.30 – 16.30	Concept Map II (design content) Pembinaan Al-Quran Digital	Tim Majelis Tablig
	19.00 – 20.30	Tugas Terstruktur	Peserta
II	07.30 – 09.00	Concept Map Pembedayaan Al-Quran Digital	Tim Majelis Tablig
	09.00 – 10.30	Time-Line and Competency Design I Pengelolaan manajemen masjid	Tim Majelis Tablig
	10.30 – 11.00	Break	Panitia
	11.00 – 12.30	Competency Design II Pembinaan pemudah	Tim Majelis Tablig

¹⁵⁶Ali Fauzi, Gambaran Umum prilaku keagamaan di kota Ambon, *Wawancara* di rumahnya 23 Desember 2011.

	12.30 – 13.30	ISOMA	Panitia
	13.30 – 15.30	Competency Design III	Team LPM
	15.00 – 15.30	Break	Panitia
	15.30 – 16.30	Intro to intruotional strategy	Team LPM
	19.00 – 20.30	Tugas Terstruktur	Peserta
III	07.30 – 09.00	Pengenalan Al-Quran Digital I	Team LPM
	09.00 – 10.30	Pengenalan Al-Quran Digital II	Team LPM
	10.30 – 11.00	Break	Panitia
	11.00 – 12.30	Pengenalan Al-Quran Digital III	Team LPM
	12.30 – 13.30	Break	Panitia
	13.30 – 15.30	Competency Pengembangan masjid	Team LPM
	15.00 – 15.30	Break	Panitia
	15.30 – 16.30	Strategi Design Management Sistem Informasi dakwah	Team LPM
	19.00 – 20.30	Tugas Terstruktur	Peserta
IV	07.30 – 09.00	Evaluasi Design Pembinaan Al-Quran Digital I	Team LPM
	09.00 – 10.30	Evaluasi Design Pembinaan Al-Quran Digital II	Team LPM
	10.30 – 11.00	Break	Panitia
	11.00 – 12.30	Evaluasi Design Pembinaan Al-Quran Digital III	Team LPM
	12.30 – 13.30	Break	Panitia
	13.30 – 15.30	Pembuatan RENSTRADAK	Team LPM
	15.00 – 15.30	Break	Panitia
	15.30 – 16.30	Penutupan	Panitia/Team

C. Teknologi Dakwah Muhammadiyah di kota Ambon.

Definisi teknologi dakwah yang digunakan dalam kajian ini adalah kompetensi mubalig Muhammadiyah menggunakan komputer grafis dalam mengemas pesan dakwah yang interaktif di tengah masyarakat di kota Ambon. Pengertian di atas relevan dengan pandangan Muliaty Amin bahwa majelis tablig dalam organisasi Muhammadiyah itu laksana dinas INFOKOMNYA Muhammadiyah.¹⁵⁷ Teknologi

¹⁵⁷Muliaty Amin, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi wawancara oleh penulis ruang kerjanya 22 Juni 2012.

dakwah yang digunakan oleh Muhammadiyah di Ambon oleh gerakan dakwah Muhammadiyah terdiri dari penggunaan CD (Compac Disk), LCD Projektor, FILM Sang Pencerah, berlingung di bawah kaki kabbah, dan FILM Laskar Pelangi.

Model teknologi dakwah yang digunakan ini sesuai dengan teori *imprealism culture theory* J.L. Whitten bahwa Jumlah/kualitas Informasi bisa efektif jika dikemas melalui *Computer Mediated Communication*.¹⁵⁸ Mampu memenuhi kebutuhan *mad'u*, dalam artian informasi yang disajikan sesuai kebutuhan *mad'u* sesuai daya nalarnya. Dimensi *Cognitive Effectiveness* (Keefektifan memperoleh Sumber Data dakwah): Dimensi ini mengindikasikan bahwa proses penyampaian dakwah dengan *Computer Mediated Communication Da'wah*.¹⁵⁹ Data yang disampaikan bersumber dari Al-Quran dan Sunnah sebagai pondasi dalam menyampaikan argumentasi dakwah.

Sistem informasi dakwah mubalig Muhammadiyah di Ambon dalam mengkomunikasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah terdiri dari berbagai macam aspek dan bentuk dan level dakwah. Hal ini dilakukan secara nafsiah dan jamaah. Pelaksanaan dakwah tersebut dilakukan berdasarkan level dan bentuk-bentuk konteks dakwah. Hal ini dapat dideskripsikan bentuk konteks dakwah di Ambon sebagai berikut:

1. Bentuk konteks Dakwah

a) Tablig

Secara leksikal makna tablig berasal dari akar kata (- يبلغ -) yang berarti menyampaikan.¹⁶⁰ Tabligh adalah kalimat transitif yang berarti membuat orang sampai,

¹⁵⁸J.L. Whitten, *System Analysis and Design Methods 5th Edition* (McGraw-Hill, 2001), h. 28.

¹⁵⁹Deni Darmawan, *Teknologi Pembelajaran* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, 2011), h. 23.

¹⁶⁰Nur Mufid dan Kaserum AS. Rahman, *Kamus Moderen Arab- Indonesia Al-Kamal: Aplikasi, Linguistik, Ilustratif, Kontekstual* (Cet. I; Surabaya: Anggota IKAPI, 2010), h. 176

menyampaikan atau melaporkan kepada orang lain. Jika terminologi ini dijadikan sebagai alat ukur untuk menelaah realitas penggunaan teknologi dakwah mubalig Muhammadiyah di kota Ambon maka pelaksanaan dakwah melalui dakwah bi al-Lisan menggunakan teknologi komputer grafis, LCD Projector, melalui *software power point* masuk dalam kategori tablig.

Aktifitas dakwah tersebut dilakukan melalui pengajian rutin Muhammadiyah, sosialisasi program Muhammadiyah dari pusat, dan aktifitas dakwah di tengah masyarakat sesuai konteks dan level dakwah. Gerakan mubalig Muhammadiyah di Ambon ini relevan dengan padangan Ibrahim Imam bahwa memebrikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual, menolong sesama umat manusia dari berbagai kesulitan dapat disebut sebagai tablig.¹⁶¹ Tablig pesan dengan lisan dengan menggunakan teknologi dakwah mubalig Muhammadiyah di Ambon dengan menggunakan media Film, dan CD program tata tertib berwudhu, memandikan janazah, dan tata cara shalat yang baik. Selain itu spirit pencerahan mubalig Muhammadiyah juga menggunakan media cetak seperti buletin, dan media baliho dalam mengkomunikasikan pesan-pesan kemuhammadiyah di Ambon.

b) Irsyad

Bentuk gerakan dakwah Muhammadiyah yang berhubungan dengan bimbingan masuk dalam kategori dakwah irsyad. Kata *irsyad* secara bahasa berarti bimbingan, sedangkan *irsyad* secara istilah adalah proses transformasi pesan dakwah melalui bimbingan dengan skala kelompok kecil. Penerapan dakwah Muhammadiyah secara *irsyad* ini dilakukan dalam internal pengurus, penguatan pengurus, dan kerap kali digunakan dalam membuat kebijakan dakwah. Selain itu penerapan dakwah *irsyad* juga dilakukan dalam mendesain strategi kebijakan dakwah muhammadiyah yang

¹⁶¹Ibrahim Imam, *Ushul al-Ilm al-Islami* (Mesir: Cairo, Dar-al-Fikr al-Araby, 1985), h. 14.

berhubungan dengan *mad'u* yang mengalami problematika KDRT (kekerasan Dalam Rumah Tangga). Penenangan KDRT ini mubalig Muhammadiyah lebih banyak menggunakan teknologi lisan saja sebagai media dalam aplikasi dakwah.

Penerapan dakwah *irsyad* juga dilakukan oleh guru-guru Muhammadiyah dalam menangani kasus-kasis peserta didik yang kurang mampu dan peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah. Penerapan dakwah *irsyad* juga dilakukan oleh komite sekolah Muhammadiyah untuk mendiskusikan keluhan guru dan orang tua murid. Teknologi dakwah dalam menghadapi problematika ini dilakukan melalui *handphone* melalui SMS dan telepon langsung kepada orang tua murid untuk memberikan solusi kepada orang tua siswa.

c) Dakwah Tadbir

Gerakan dakwah *tadbir*, penerapan dakwah *tadbir* yang dilakukan oleh mubalig Muhammadiyah di Ambon yang lebih dominan dilakukan oleh majelis kesehatan dan majelis pendidikan. Hal ini tampak dalam manajemen pendidikan melalui pengelolaan data siswa dan pengelolaan data guru swasta dan PNS. Gerakan dakwah *tadbir* ini lebih penekanan pada pengoahan data dakwah dan evaluasi yang dilakukan oleh amal usaha Muhammadiyah seperti di SD, SMP, SMU, dan SMK Muhammadiyah. Penggunaan teknologi dakwah dalam pengelolaan data mubalig Muhammadiyah pada umumnya menggunakan teknologi komputer PC sebagai standar pengolahan data naskah. Pengolahan data *audio visual* secara umum belum maksimal karena spesifikasi peralatan kurang memenuhi standar untuk mengolah data film dakwah, animasi dakwah, dan fotografi. Jika merujuk pada teori teknologi dakwah mubalig Muhammadiyah dalam penggunaan dakwah *tadbir* masih belum maksimal karena *database* dakwah belum dikemas melalui *software visual basic* sebagai *software* standar dalam membuat *database* dakwah.

d) Tatwir

Tatwir secara bahasa bermakna pengembangan, dalam terminologi Sukri adi Sambar dakwah Pemberdayaan Masyarakat Islam (PMI). Pemberdayaan management sistem informasi dakwah pada masjid di era moderen ini khususnya pada masyarakat pesisir dan kepulauan salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam yang perlu menjadi perhatian serius dalam memberdayakan masjid dalam pelayanan umat dalam aktifitas ibadah. Pemberdayaan Al-Quran Digital, sebagai metode baru program majelis tablig Muhammadiyah Ambon untuk melakukan pengabdian pada masyarakat. Masjid menjadi pusat pencerahan umat melalui khotbah jumat, pembinaan majelis ta'lim, remaja masjid, dan pemberdayaan ekonomi umat.

Gerakan dakwah Muhammadiyah melalui pendekatan *tadwir* dilakukan oleh berbagai macam bentuk antara lain adalah: kursus komputer, kursus desain grafis yang dipelopori oleh Abdullah Ely mantan pemudah Muhammadiyah Maluku, dan pengembangan ekonomi oleh Abdullah Marasabessi. Hal ini tampak dalam tabel berikut ini pola pengembangan dakwah Muhammadiyah sebagai berikut:

NO	Jenis dakwah tadwir	Jenis Teknologi yang digunakan	Tahun
1	<ul style="list-style-type: none">) Pengembangan kursus mengentik) Workshop Al-Quran Digital 	Mesin ketik dengan nama lembaga Amanah	1995
2	<ul style="list-style-type: none">) Kursus Komputer) Kursus Internet 	Fasilitas teknolog komunikasi global	2002
3	<ul style="list-style-type: none">) Kursus Desain grafis, Sablon, percetakan, dan akuntansi komputer oleh LEMM) Kerjasama dengan JICA (jepang).) Kerjasama dengan MDGS 	Fasilitas komputer grafis, cam corder, fotografi, dan LAN (lokal areal networking.	2005

Selain bentuk-bentuk dakwah tersebut mubalig Muhammadiyah juga dalam gerakan dakwahnya secara keilmuan memiliki konteks level dakwah. Hal ini dilakukan secara personal, jamaah, dan hizbiyah. Teknologi dakwah yang dilakukan dalam level

dakwah mubalig Muhammadiyah menyesuaikan dengan probelatika atau konteks permasalahan yang dihadapi.

2. Konteks (Level) Dakwah Muhammadiyah di Ambon.

Pandangan Muliaty Amin tersebut belum maksimal tampak pada pengurus Muhammadiyah di kota Ambon. Gerakan dakwah Muhammadiyah di kota Ambon melalui mubalig Muhammadiyah belum terorganisir secara sistematis. Majelis tablig menjadi mediator mengkomunikasikan program majelis tarjih, majelis pendidikan, dan majelis kesehatan. Pandangan Muliaty Amin ini sesuai perspektif Enjang dan Alyudin bahwa konteks Level dakwah Muhammadiyah terdiri dari: a). Dakwah Nafsiyah (dakwah intrapersonal), b). Dakwah *Fardiyah* (Dakwah interpersonal), c). Dakwah *Fi'ah Qalilah* (Diskusi dalam kelompok yang kecil), d). Dakwah *Hizbiyah* (dakwah Jamah atau organisasi), d). Dakwah Ummah (dakwah yang dilakukan secara massal), e). Dakwah *Syu'ubiyah* (Dakwah multikultural).¹⁶²

Dari kelima konteks level dakwah di atas yang paling banyak digunakan oleh mubalig Muhammadiyah di Ambon adalah dakwah nafsiyah, fardiyah, dan jamaah. Teknologi dakwah yang dilakukan dalam ketiga bentuk dakwah tersebut TV, Radio, Film, dan CD sebagai perpanjangan panca indra mubalig Muhammadiyah di Ambon dalam memberikan spirit pencerahan.

Kondisi mubalig Muhammadiyah di kota Ambon lebih menggunakan media lisan dalam mengkomunikasikan pesan-pesan dakwah dalam ceramah, dialog, dan khotbah. Kondisi penggunaan teknologi seperti ini masih di dominasi oleh *imprealisme culture* dunia global karena lebih dominan dalam aspek SDM yang tinggi, infrastruktur

¹⁶²Enjang dan Alyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Cet. II; Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 64.

teknologi, dan kekuatan materi. Kelebihan ini membuat dominasi informasi dunia barat lebih menguasai alam pikiran masyarakat di kota Ambon.

Peran teknologi dakwah Muhammadiyah selama ini menggunakan fasilitas TVRI Ambon, RRI Ambon, dan media cetak lainnya menyebarkan pesan-pesan pencerahannya. Fasilitas teknologi yang digunakan dalam melakukan dakwah terdiri dari LCD Projector, Compac Disk (CD) *film, film* Sang pencerah, laskar Pelangi, dan di bawah lindungan ka'bah. Semua film ini digunakan sebagian Mubalig Muhammadiyah sebagai media untuk memahami sprit pencerahan di Muhammadiyah. Karena lemahnya daya membaca pilihan sebagian mubalig Muhammadiyah lebih kepada publikasi film saja.

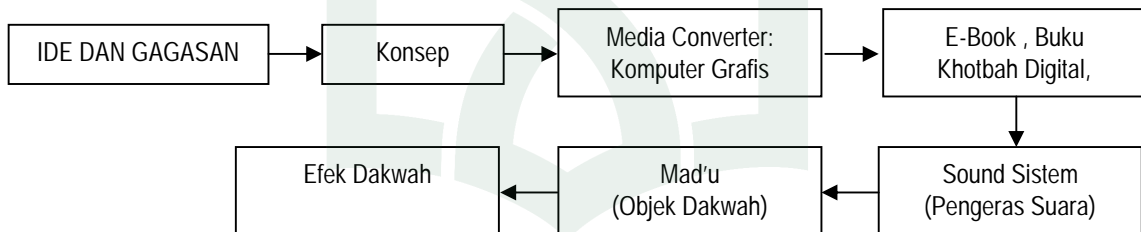
Gerakan dakwah Muhammadiyah ini mulai menggunakan teori *imprealism culture theory* dari pengembangan Schiller yang dikutip Usman Jasad berasumsi bahwa peradaban dunia global melalui kecanggihan teknologi medianya dalam mendesain informasi melalui media desain grafis *audio visual* mendominasi dunia timur tengah. Dominasi tersebut akibat beberapa faktor antara lain money (uang), SDM media, dan infrasturktur teknologi.¹⁶³

Peran penting fasilitas *software* mengolah data *audio visual* untuk mendramatisir panca indra *mad'u* dapat meningkatkan daya serap *mad'u*. Karena *software* sangat membantu mewujudkan kebutuhan mubalig Muhammadiyah di kota Ambon. Penggunaan *software* berkualitas tinggi dalam mendesain materi dakwah yang interaktif sangat dibutuhkan. Hal ini dilakukan oleh bangsa Eropa dalam menguasai media. Yang dikenal oleh para ilmuwan komunikasi sebagai teori *imprealisme cultral*

¹⁶³Lihat Usman Jasad, *Mencegah radikalisme Agama: Dakwah Komunikatif Muhammadiyah di Sulawesi Selatan* (Jakarta: 2010), h.57-58.

theory dalam memengaruhi opini khalayak teori ini cukup signifikan menelaah pengaruh media terhadap masyarakat.¹⁶⁴

Keadaan ini telah disadari mubalig Muhammdiyah di kota Ambon bahwa menggunakan teknologi dakwah memiliki daya jangkau yang sangat luas. Gagasan tersebut dalam mendesain materi dakwah melalui penggalan ide dan gagasan lewat maktaba qubro, maktaba syamila, Al-Quran Digital, dan Hadis Digital. Setelah itu merumuskan konsep dakwah dan mengemas pesan dakwah yang interaktif dan mudah difahami *mad'u*. Melalui program komputer grafis dalam mendesain materi khotbah digital yang dikemasa dalam sebuah bank data dakwah sesuai tema yang dibutuhkan *mad'u* sehingga melahirkan efek dakwah yang maksimal di tengah masyarakat di kota Ambon sebagai mana dalam skema berikut:



Sebagi contoh antusias masyarakat di kota Ambon tentang peran teknologi dakwah saat penyelenggaraan MTQ Nasional di kota Ambon. Penggunaan Teknologi dakwah sebagai media untuk mendesain pesan dakwah serta menggunakan media pengeras suara yang memenuhi standar ICT memiliki peran strategis dalam membantu mubalig mengkomunikasikan Al-Quran dan Sunnah di tengah realitas masyarakat di kota Ambon. Hal ini tampak dalam MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) Nasional Ke-24 di kota Ambon yang diselenggarakan pada tanggal 10-17 Juni tahun 2012. Selama tujuh hari masyarakat Maluku yang ada di kota Ambon diperdengarkan kalam kuddus

¹⁶⁴Wahana Komputer, *Tip dan Trik Membuat Presentasi yang menarik dan menakjubkan* (Cet. II; Yogyakarta: Elex Komputindo, 2006), h. v.

melalui lantunan ayat Al-Quran yang dipancarluaskan melalui teknologi komunikasi memberikan respon positif melalui pendekatan komunikasi partisipatori.

Begitupula antusias masyarakat Maluku berpartisipasi merekam suara merdu dari berbagai kafila, mantan juara nasional, dan internasional. Antusias masyarakat merekam suara merdu dari peserta lomba MTQ sebagai bukti adanya spirit masyarakat Maluku terhadap Al-Quran yang melimpah ruah di lapangan merdeka Ambon. Gerakan kepedulian terhadap MTQ melalui rekaman lewat saluran multimedia seperti HP, Radio, TV, dan media cetak. Peran teknologi dakwah dalam mengolah data dan mendesain informasi dakwah sehingga semua masyarakat Maluku dapat menyaksikan pertandingan MTQ (Musabaqah Tialwatil Qur'an) dengan baik. Jika mubalig Muhammadiyah dapat memanfaatkan teknologi dakwah melalui pendekatan komunikasi partisipatori maka semakin tinggi efektifitas dakwah di kota Ambon.

Respon masyarakat kota Ambon tersebut menunjukkan antusiasnya mendengar peserta lomba membaca Al-Quran relevan dengan *uses and Gratification theory* memandang manusia dalam memanfaatkan media untuk kepuasan masyarakat muslim di kota Ambon kebutuhan informasi. Hal ini sesuai pandangan Steven M. Chafee yang dikembangkan dari Wilhoit, dan Harol de Block Tahun 1980 bahwa *uses and gratification* menelaah efek media pada khalayak, respon khalayak pada media, perubahan sikap, perubahan perilaku atau dengan istilah perubahan kognitif, afektif, dan behavioral.¹⁶⁵ Respon masyarakat tersebut akibat publikasi media *audio visual* yang canggih diberbagai sudut kota sehingga masyarakat di kota Ambon mudah menyimak lantunan ayat suci Al-Quran dengan baik. Respon ini dilakukan secara partisipatori warga muslim kota Ambon mengikuti kompetisi tersebut.

¹⁶⁵Harol de Block, *Uses and Gratification theory* (New York: Sage Pblishing, 2001), h. 261.

Realitas ini belum maksimal sesuai dengan teori media Gene E. Wicolson pertama kali bahwa media *audio visual* dalam desain pembelajaran sangat membantu peserta didik memahami persoalan yang abstrak melalui bantuan *audio visual*.¹⁶⁶ Realitas pembelajaran di Muhammadiyah kota Ambon menunjukkan belum diterapkan oleh Muhammadiyah di kota Ambon belum sesuai standar presentasi media.¹⁶⁷ Wacana penitngnya media dalam proses pembelajaran cukup signifikan tetapi belum sampai pada tingkat penerapan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan SDM dan pembiayaan.

Gerakan sistem informasi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon dilakukan oleh beberapa majelis antara lain; a). Majelis pendidikan, b). Majelis tablig, dan c). Majelis kesehatan.¹⁶⁸ Hemat penulis semua ini fasilitas penunjang teknologi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon. Karena dengan media ini Muhammadiyah di kota Ambon dikenal melalui amal usaha yang tampak di tengah masyarakat.

1. Majelis pendidikan.

Secara teoritis untuk menyebarkan ide dan gagasan kepada siswa melalui ajaran-ajaran Islam kemuhammadiyah jika merujuk pada teori Difusi dan Inovasi (*Diffusion of Innovation Theory*) yang mulai ditulis Rogers (1962 beranggapan bahwa penyebaran informasi terjadi melalui difusi inovasi dari *agent* pembangunan ke luar sistem sosial di tingkat lokal melalui berbagai saluran (Media massa, interpersonal dan lain-lain) kepada anggota-anggota sistem sosial dalam kurun waktu tertentu.¹⁶⁹ Teori *Diffusion of Innovation* ini mendeskripsikan bahwa regulasi

¹⁶⁶Gene L. Wilkinson, *Media in Introduction: 60 Years of Research AECT*, 1980 diterjemahkan oleh: Pustakan Teknologi Pendidikan dengan judul: *Media dalam pembelajaran, penelitian selama 60 tahun*

¹⁶⁷*Ibid*

¹⁶⁸Usman Kelutur, Sekretaris Komite Sekolah Muhammadiyah wawancara oleh penulis 22 Desember 2011

¹⁶⁹*Ibid*

informasi yang akan mendominasi masyarakat sangat tergantung pada ketersediaan informasi yang mudah diakses oleh masyarakat.

Standar teknologi yang digunakan majelis pendidikan Muhammadiyah baik SD, SMP, SMK, dan SMU belum memanfaatkan sistem informasi digital dalam tata kelola manajemen pendidikan. Misalnya belum tampak dalam program komputer yang digunakan software database seperti *visual basic*, *access*, dan program desain grafis lainnya sebagai media publikasi dakwah. Jika standar teknologi kurang memenuhi persyaratan akademik maka dapat dipastikan bahwa peran sistem informasi dakwah belum berjalan layaknya sistem pendidikan moderen. Jika belum menerapkan sistem informasi management moderen maka dapat diprediksi peran dakwanya kurang berdampak di tengah masyarakat. Keadaan ini memperlambat terjadinya dinamika dan perubahan masyarakat kearah yang di cita-citakan K.H. Ahmad Dahlan yakni kesadaran aqidah, syari'ah, dan kesadaran akhlaq.

Realitas penerapan teknologi dakwah melalui majelis pendidikan Muhammadiyah di kota Ambon tidak sesuai dengan teori Penerapan teknologi dakwah dan komunikasi *imprealisme cultural theory* memiliki tiga kekuatan *structur of communication*, *culture of communication*, dan *content of communication*. Media ini telah terbukti secara akademik mendominasi media massa baik cetak maupun elektronik. Misalnya internet, HP, Televisi, dan Radio.¹⁷⁰ Peran ini akibat fasilitas teknologi yang dimiliki sangat canggih sehingga kejernihan *audio visual* pada media cetak dan elektronik mudah diakses oleh masyarakat. Jika mubalig Muhammadiyah mengadopsi media tersebut maka dapat memberikan keseimbangan informasi agama di tengah masyarakat.

Cara mentransformasikan pesan-pesan agama yang berbasis multimedia belum mampu diterapkan akibat kendala-kendala sumber daya teknologi informasi yang masih

¹⁷⁰H.M. Jogianto, *Analisis dan Disain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Ofset, 2005), h. 32.

sangat minim. Teknologi informasi yang digunakan adalah komputer biasa yang hanya dapat mengolah data narasi saja. Sementara Mubalig Muhammadiyah di bidang pendidikan belum menggunakan komputer grafis sebagai media transformasi informasi kepada peserta didiknya.¹⁷¹ Kelemahan menggunakan teknologi komputer grafis dalam mentransformasikan materi pembelajaran akan memperlambat tingkat penyerapan materi pembelajaran.

Teknologi media global ini jika tidak dimbangi dengan maka ekspresi umat lebih didominasi informasi dunia barat. Keadaan ini perlu mengadopsi teori *imprealisme culture theory* yang berasumsi bahwa kekuatan media global dapat menyebabkan perubahan sosial secara signifikan.¹⁷² Karena media ini memiliki daya jangkau dan efektifitas maka dapat diterapkan dalam aplikasi dakwah dan proses pendidikan di sekolah Muhammadiyah di kota Ambon. Teknologi dakwah ini dapat dimanfaatkan oleh guru Muhammadiyah mengajarkan peserta didiknya tentang ilmu pengetahuan yang corak kemuhammadiyaan.

Realitas ini belum sesuai dengan pandangan Joseph DeVito bahwa teknologi dakwah dalam proses penyampaian pesan melalui *Computer Mediated Communication*.¹⁷³ Mampu memenuhi kebutuhan peserta didik, dalam artian informasi yang disajikan sesuai kebutuhan daya nalarnya siswa. Dimensi *Cognitive Effectiveness* (Keefektifan memperoleh Sumber Data dakwah).¹⁷⁴ Teknologi dakwah sangat membantu mentransformasikan pesan-pesan agama pada siswa.

¹⁷¹Hasan Latuapo, Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah di Kecamatan Sirimau wawancara oleh penulis 23 Desember 2011.

¹⁷²Nurudin, *Sistem Komunikasi di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Grafindo persada, 2006) h. 33.

¹⁷³J.L. Whitten, *System Analysis and Design Methods 5th Edition* (McGraw-Hill, 2001), h. 28

¹⁷⁴Deni Darmawan, *Teknologi Pembelajaran* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, 2011), h. 23

Proses transformasi dakwah Muhammadiyah lewat sekolah ini terdiri dari SD, SMP, SMK, dan SMU yang berpusat di Batu merah Kecamatan Sirimau. Peran dakwah Muhammadiyah melalui pendidikan di kota Ambon ini cukup signifikan di komunitas muslim karena lebih mudah akses jalannya. Karena strateginya sekolah Muhammadiyah ini sehingga universitas Darussalam yang bertempat di Kecamatan Salahutu Maluku tengah menyewa sekolah Muhammadiyah sebagai ruang kuliah bagi mahasiswa di kota Ambon.

Lokasi pendidikan Muhammadiyah ini cukup strategis untuk komunitas muslim di Batumerah karena semuanya berada di tengah-tengah masyarakat di kota Ambon khususnya di Batumerah. Sekolah itu antara lain adalah terdiri dari SD, SMP, SMK, dan SMU. Salah satu sekolah unggulan di bidang teknologi informasi adalah sekolah SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).¹⁷⁵ Sekolah ini satu-satunya milik Muhammadiyah yang mengajarkan keterampilan teknologi informasi.

Publikasi dakwah muhammadiyah lewat pendidikan tak dapat dipungkiri telah menjadi borometer kemajuan pendidikan di Indonesia. Hal ini juga tampak di kota Ambon peran pendidikan Muhammadiyah turut mencerdaskan masyarakat Maluku melalui sekolah Muhammadiyah dari SD sampai dengan SMU dan SMK. Seiring dengan perkembangan tersebut dalam menghadapi dominasi informasi dunia barat dalam berbagai macam teknologi komunikasi maka perlu pengembangan infrastruktur dalam mengimbangi gerakan imprealisme komunikasi dunia global di tengah masyarakat. Dalam konteks tersebut mubalig Muhammadiyah yang berperan sebagai Guru perlu menggunakan teknologi komunikasi sebagai media penunjang dalam mentransformasi pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah di tengah peserta didik.

¹⁷⁵Iskar Bone, Pengurus Wilayah Muhammadiyah, di Kebun Cengkeh, Kec. Sirimau, Kota Ambon Provinsi Maluku, *Wawancara* oleh penulis di rumahnya 27 November 2011.

Penggunaan teknologi inilah yang penulis akan eksplorasi pada Muhammadiyah di kota Ambon. Penggunaan teknologi tersebut dalam dunia pembelajaran sangat penting karena diyakini mampu memberikan efektifitas dalam proses pembelajaran. Dalam teori komunikasi Peter Berger (1991) dan McLuhan bahwa semakin canggih fasilitas teknologi yang digunakan semakin efektif daya serap *audiens* karena media adalah perpanjangan panca indra komunikator. Walaupun teori ini telah dibantah oleh teori DeFleur dengan *use and gratification* bahwa masyarakat cenderung sangat rasional menerima informasi sesuai dengan kebutuhannya.¹⁷⁶ Tetapi teori media McLuhan yang dikutip oleh William L. River berpandangan bahwa media sebagai perpanjangan pancaindera.¹⁷⁷ sampai saat ini belum difahami secara maksimal oleh Muhammadiyah di kota Ambon sebagai media signifikan menjembatani pesan melalui teknologi informasi di tengah masyarakat.

Pemilihan media yang akan ditelaah dalam dunia pendidikan Muhammadiyah di kota Ambon antara lain adalah; fasilitas teknologi yang digunakan, spesifikasi komputer yang digunakan, *software* dan *hardware* yang digunakan guru-guru sebagian guru Muhammadiyah dalam mentransformasikan modul pembelajaran belum maksimal menggunakan program komputer grafis sebagai media untuk mendesain materi pembelajaran yang interaktif.

Teknik mentransformasikan pesan dengan menggunakan metode pembelajaran adalah salah satu cara padang mengkomunikasikan atau membahasakan yang dapat menjadi pilihan dalam metode pembelajaran bagi guru untuk lebih menjangkau daya nalar peserta didik yang memiliki panca indra yang kurang mampu menangkap pesan lewat komunikasi verbal. Jika penggunaan teknologi komputer grafis dijadikan ukuran

¹⁷⁶ Nurudin, *Komunikasi Massa* (Cet. I; Jakarta: Rajawali pers, 2007), h.177

¹⁷⁷William L. River dan Jay W. Jensen, *Mass Media and Modern Society 2nd eEdition*, diterjemahkan oleh: Haris Munandar dan dudy Priatna, dengan judul: *Media dan Masyarakat Modern* (Cet, III; Jakarta: Prenada Media group, 2008), h. 11.

efektifitas pembelajaran maka pola pembelajaran pada guru Muhammadiyah di kota Ambon maka sebagian besar belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan fasilitas teknologi komputer grafis yang di miliki Guru Muhammadiyah dan kelemahan SDM tentang wawasan teknologi dakwah. Kondisi ini yang menyebabkan guru lebih memilih metode ceramah dalam mengkomunikasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah pada peserta didik.

Fasilitas teknologi informasi yang digunakan oleh Guru sebagai mubalig Muhammadiyah di kota Ambon semua komputer standar dan belum menggunakan komputer grafis sebagai media untuk mendesain pesan-pesan dakwah yang lebih interaktif. Untuk lebih jelaskan fasilitas teknologi yang digunakan mubalig Muhammadiyah dalam mengkomunikasikan Al-Quran dan Sunnah dapat penulis deskripsikan dalam tabel berikut ini;

No	Fasilitas Teknologi yang digunakan	Spesifikasi	Software dan hardware yang digunakan
1	Komputer pengolahan data administrasi 10 unit	Komputer Standar	<ul style="list-style-type: none">) Windouws 7) Office
2	Buku	Masih berbentuk fisik	-
3	Buku Digital	Berbentuk file PDF belum dikemas dalam buku digital yang interaktif.	Belum ada software desain grafis yang standar digunakan dalam mendesain informasi dakwah.
4	Modul	Masih berbentuk fisik (buku), belum dikemas menjadi modul digital yang interaktif untuk mudah diakses oleh peserta didik	Konsep model juga masih sangat manual dan belum ada software mopdel yang disepakati oleh guru muhammadiyah.
5	Pengeras Suara	Pengeras suara masih standar dan kerap kali	Pengeras suara untuk kelas masih menggunakan media

		masih nois dalam menyampaikan pesan.	lidah kecuali ada rapat dengan orang tua siswa
6	LCD Projector	Telah memenuhi standa publikasi.	Sudah baik software yang digunakan.

Gambaran dari spesifikasi peralatan teknologi dakwah yang digunakan oleh guru Muhammadiyah di atas menunjukkan bahwa proses transformasi dakwah masih didominasi oleh metode ceramah. Alasan menggunakan metode ceramah karena metode ceramah termasuk teknik mengajar yang kurang menggunakan biaya dan waktu. Misalnya tanggapan dari kepala sekolah pada SMP Muhammadiyah di kebun Cengkeh Abdullah Latuapo mengungkapkan bahwa sebagian besar mentransformasikan materi pembelajaran menggunakan metode ceramah. Metode ceramah masih banyak memiliki kelemahan dan juga memiliki kelebihan. Kelebihan metode ceramah lebih mudah, murah, dan cukup menyiapkan point-point yang akan dikomunikasikan.

Sementara jika menggunakan fasilitas teknologi menggunakan biaya yang tinggi dan kurang dijangkau oleh sebagian guru dalam melakukan pembelajaran secara kontinyu. Karena persiapan berdakwah menurut Ahmad Sumanto membutuhkan fasilitas *software* desain grafis, membutuhkan komputer yang memiliki standar tinggi untuk mampu mendesain pesan lebih indah dan mudah diserap *mad'u*.¹⁷⁸ Selain itu membutuhkan keterampilan untuk mendesain pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah yang lebih komunikatif dan interaktif karena membutuhkan fasilitas gambar, audio, dan simbol-simbol yang dapat membantu *mad'u* memahami pesan yang akan disampaikan.

Tipe data teks cocok untuk menyatakan data yang panjang semacam biografi singkat seseorang. Tipe data suara dapat digunakan untuk menyimpan MP3 Al-Quran, dan tafsir. Data video dakwah dapat digunakan untuk menekankan suatu aktifitas suatu

¹⁷⁸Ahmad Sumanto, *Jurnalistik Islami; Panduan Praktis Bagi Jumalis Muslim*, Cet. Bandung: Mizan 2002), h. 77.

kejadian.¹⁷⁹ Teori ini secara maksimal belum terimplementasi dengan baik di sejumlah sekolah Muhammadiyah di kota Ambon. Amal usaha Muhammadiyah, dan jumlah anggota Muhammadiyah dapat digambarkan untuk mendeskripsikan seting sosial pendidikan sebagai bentuk peran dakwah Muhammadiyah lewat pendidikan dalam tabel sebagai berikut.

No	Jumlah Sekolah	Jumlah
1	SD Muhammadiyah	3
2	SMP Muhammadiyah	2
3	SMU Muhammadiyah	3
4	SMK Muhammadiyah	1

Komunitas masyarakat di kecamatan sirimau kebanyakan menyekolahkan anaknya di SD, SMP, dan SMK Muhammadiyah, alasan mendasar dari warga masyarakat, karena sekolah Muhammadiyah lebih mudah dijangkau oleh transportasi. Menurut pandangan La Jamaah bahwa tidak semua warga di Desa batu merah menyekolahkan anaknya karena corak Islam Muhammadiyah tetapi lebih banyak menganggap bahwa sekolah Muhammadiyah lebih dekat dan mudah dijangkau.

Peluang inilah yang dimanfaatkan oleh sekolah Muhammadiyah dalam membentuk karakter masyarakat di batu merah khususnya peserta didik yang sekolah di Muhammadiyah. Sistem informasi dakwah Muhammadiyah selain mata pelajaran kemuhammadiyaan juga ada pengajian setiap sabtu bagi sekolah SD, SMP, dan SMA SMK untuk melakukan hafalan *juz amma*.¹⁸⁰ Dari penjelasan Saiful ini model transformasi materi pembelajaran di sekolah 80% masih menggunakan sistem ceramah.

¹⁷⁹Eko Nograho, *Sistem Informasi Manajemen: Konsep, Aplikasi dan Perkembangan* (Cet. X; Yogyakarta: Andi Offset, 2008), h. 63.

¹⁸⁰Saiful, Ketua Komite Sekolah Muhammadiyah *Wawancara* oleh penulis di sekolah Muhammadiyah 19 Peberuari 2012.

Belum semua guru dalam hal ini menjadi mubalig di kelas menggunakan multimedia dalam mengkomunikasikan Al-Quran dan Sunnah yang bercorak kemuhammadiyaan. Jika model penyebaran sistem informasi dakwah seperti yang dilakukan pada majelis pendidikan seperti ini maka masih sulit efektifitas daya seraf karena masih menggunakan monomedia belum menggunakan multimedia.

Keadaan penggunaan teknologi dakwah seperti ini belum sesuai dengan pandangan J.L. Whitten bahwa ketersediaan informasi yang mudah perlu didukung oleh kekuatan *software* dan *hardware* untuk memudahkan publik menerima informasi.¹⁸¹ Fasilitas teknologi dakwah yang dimiliki dalam mendesain pesan dakwah belum menggunakan *software* desain grafis. Hal ini menunjukkan bahwa pesan yang sampai di tengah masyarakat adalah pesan yang masih belum kemas dengan profesional dalam memudahkan *mad'u* menerima informasi dengan baik. Majelis pendidikan yang mempelajari teknologi informasi adalah SMK tetapi sekolah Muhammadiyah selain SMK belum maksimal menerapkan teknologi desain grafis sebagai media kemasan dakwah yang interaktif.

Majelis pendidikan yang mulai menggunakan multimedia dalam mentransformasikan ajaran-ajaran kemuhammadiyaan adalah SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Muhammadiyah. disekolah ini telah diajarkan teknik penggunaan teknologi komunikasi komputer grafis, Internet, dan komputer jaringan. SMK Muhammadiyah yang bergerak di dunia teknologi informasi ini termasuk sekolah kejuruan satu-satunya di kota Ambon yang kebetulan dimiliki oleh Muhammadiyah. Fasilitas ini memberi peluang untuk dikembangkan menjadi sekolah kejuruan yang dapat menampung peserta didik untuk diajarkan teknologi komunikasi yang menjadi pilihan peserta didik di kota Ambon. Tabel jumlah Anggota Muhammadiyah kota Ambon.

¹⁸¹J.L. Whitten, *System Analysis and Design Methods 5th Edition* (McGraw-Hill, 2001), h. 28.

No	Jumlah Anggota Muahmmadiyah	Jumlah
1	SD Muhammadiyah	340
2	SMP Muhammadiyah	212
3	SMU Muhammadiyah	190
4	SMK Muhammadiyah	150
5	Pengurus Muhammadiyah Wilayah	250
6	Simpatisan	110
	Jumlah Warga Muhammadiyah	1322

2. Majelis Tablig

Implementasi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon belum secara utuh dilakukan secara maksimal sesuai dengan kebijakan Muhammadiyah pusat. Kondisi ini hemat penulis dipengaruhi oleh kondisi budaya sehingga peran-peran agama lewat majelis-majelis Muhammadiyah kurang berkembang sebagaimana Muhammadiyah yang ada di daerah lain. Hal ini dipresepsikan oleh Abdullah Pattilow bahwa Muhammadiyah di Maluku sulit untuk berkembang dan sulit juga mundur ia *stanby* di tempat saja.¹⁸² Keadaan ini hemat penulis karena spirit pengurus Muhammadiyah di kota Ambon lebih kuat spirit politiknya dibanding spirit dakwahnya pencerahan.

Gerakan dakwah Muhammadiyah di Ambon belum maksimal sesuai dengan kebijakan dakwah majelis tablig Muhammadiyah pusat secara umum telah memberikan garis-garis besar pengembangan dakwah yang dapat dijadikan sebagai panduan dalam menata gerakan dakwah di daerah. Majelis tablig Muhammadiyah pusat ini mempunyai program kerja jangka pendek yaitu: 1) Peningkatan kuantitas dan kualitas mubaligh; 2) Peningkatan fungsi Muhammadiyah sebagai Gerakan Kultural. Program jangka menengahnya adalah: a). Mengefektifkan dakwah melalui jalur keluarga. b).

¹⁸²Abdullah Pattilow (Pensiunan Kementerian Agama Provinsi Maluku wawancara oleh penulis 12 Januari 2012.

Revitalisasi Dakwah Jamaah. c). Sosialisasi konsep Dakwah Kultural.¹⁸³ Konsep dakwah kultural dari kebijakan Muhammadiyah pusat sesuai dengan paradigma komunikasi antar budaya Alo Liliweri mengungkapkan bahwa untuk menciptakan kondisi yang komunikatif perlu adanya komunikasi budaya yang interaktif.¹⁸⁴ Program jangka panjangnya ialah; a). Mewujudkan kader-kader Tabligh yang tangguh dan memiliki komitmen ke-Muhammadiyah-an. b). Perwujudan peta dakwah sebagai infrastruktur penting gerakan dakwah. c). Revitalisasi masjid sebagai pusat dakwah dan pembinaan umat. Kebijakan dakwah Muhammadiyah pusat tersebut sampai saat ini belum ada rumusan yang tertulis dalam bentuk RENSTRADAK (Rencana Strategis Dakwah) yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di kota Ambon.

Keadaan ini hemat penulis akibat kurangnya publikasi sosial yang dilakukan oleh warga Muhammadiyah di kota Ambon. Kurangnya publikasi akibat kelemahan fasilitas *software* dan *hardware* dalam mengkomunikasikan dan membahasakan Muhammadiyah di kota Ambon dengan memanfaatkan tren media digital sebagai infrastruktur penunjang penyebaran agama yang bercorak kemuhammadiyahahan.

Penggunaan teknologi informasi dakwah mubalig Muhammadiyah di kota Ambon jika menggunakan teori faktor yang memengaruhi respon positif *mad'u* masih sangat minim. Konsep teori jarum hipodermis (menyuntikkan informasi pada masyarakat) yang dikonstruksi mubalig Muhammadiyah di kota Ambon belum maksimal menyuntikkan pesan-pesan spirit pencerahan di tengah umat. Hal ini belum maksimal sesuai dengan pandangan Gerbner yang dikutip Jalaluddin Rakhmat bahwa teknologi informasi sebagai industri baru dalam media massa kurang menjadi pilihan dalam mentransformasikan pesan-pesan kemuhammadiyahahan.

¹⁸³ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Budaya* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 19.

¹⁸⁴ Deddy Mulayana, *Komunikasi Antar Budaya* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 59.

Gagasan mubalig Muhammadiyah tersebut kurang sesuai dengan teori DeFleur dan Ball-Rokeach melalui teori *uses gratification* tentang peran teknologi informasi bagi masyarakat. Perspektif *uses gratification theory* memandang bahwa manusia adalah supra rasional dan sangat selektif dalam menerima pesan yang tampak melalui gejala sosial.¹⁸⁵ Teori ini memang mengundang kritik tetapi paling tidak dapat dijadikan sebagai cara pandang dalam menelaah masyarakat dalam merespon informasi agama yang disebarkan oleh mubalig.

No	Nama Mubalig	Fasilitas Teknologi Dakwah yang digunakan	Respon <i>Mad'u</i>
1	Moh. Rahajamtel	Materi khotbah masih menggunakan tulis tangan dalam mengolah materi khotbah belum memanfaatkan teknologi dakwah sebagai alat bantu yang efektif dalam mendesain pesan dakwah saat mengkomunikasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah.	Biasa saja karena hanya menggunakan media lidah dalam menyampaikan pesan sehingga masih sangat abstrak materi dakwah yang disampaikan
2	Majid Makassar	Sudah mulai menggunakan fasilitas komputer dalam mengolah data dakwah sebelum mentransformasikan pesan-pesan dakwah saat khotbah jumat. Dalam menguraikan ceramah kurang memiliki materi tetapi menggunakan ceramah lepas dan materinya cukup ditulis dengan tulis tangan. Adapun media teknologi yang digunakan pada umumnya di kota Ambon adalah fasilitas Sound system yang juga belum memenuhi standar publikasi dakwah.	Biasa saja karena hanya menggunakan media lidah dalam menyampaikan pesan sehingga masih sangat abstrak materi dakwah yang disampaikan
3	Abdul Rahman Kho	Belum menggunakan fasilitas komputer dalam mengolah data dakwah sebelum mentransformasikan pesan-pesan dakwah saat khotbah jumat. Dalam menguraikan ceramah kurang memiliki materi tetapi menggunakan ceramah lepas dan materinya cukup ditulis dengan tulis tangan. Adapun media teknologi yang	Cukup menarik karena sistem transformasi pesan menggunakan hiburan dan ada lucunya sehingga mad'u kurang tegang

¹⁸⁵Jalaluddin Rakmat, *Psikologi Komunikasi* (Cet. XXI; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), h. 204-205.

		digunakan pada umumnya di kota Ambon adalah fasilitas Sound system yang juga belum memenuhi standar publikasi dakwah.	
4	K.H Ali Fauzi	Belum maksimal menggunakan fasilitas komputer dalam mengolah data dakwah sebelum mentransformasikan pesan-pesan dakwah saat khotbah jumat. Dalam menguraikan ceramah kurang memiliki materi tetapi menggunakan ceramah lepas dan materinya cukup ditulis dengan tulis tangan. Adapun media teknologi yang digunakan pada umumnya di kota Ambon adalah fasilitas Sound system yang juga belum memenuhi standar publikasi dakwah.	Pak Ali Fauzi dalam mengkomunikasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah agak tegas.
5	Hasbullah Toisuta	Sudah mulai menggunakan fasilitas komputer dalam mengolah data dakwah sebelum mentransformasikan pesan-pesan dakwah saat khotbah jumat. Dalam menguraikan ceramah kurang memiliki materi tetapi menggunakan ceramah lepas dan materinya cukup ditulis dengan tulis tangan. Adapun media teknologi yang digunakan pada umumnya di kota Ambon adalah fasilitas Sound system yang juga belum memenuhi standar publikasi dakwah.	Lebih komunikatif dengan masyarakat menengah keatas karena konsep yang dibangun dalam materinya sangat inklusif. Tetapi sebagian masyarakat di kota Ambon juga kurang respon karena hampir menyamakan semua agama benar.
7	Manaf Tubaka	Sudah mulai menggunakan fasilitas komputer dalam mengolah data dakwah sebelum mentransformasikan pesan-pesan dakwah saat khotbah jumat. Dalam menguraikan ceramah kurang memiliki materi tetapi menggunakan ceramah lepas dan materinya cukup ditulis dengan tulis tangan. Adapun media teknologi yang digunakan pada umumnya di kota Ambon adalah fasilitas <i>Sound system</i> yang juga belum memenuhi standar publikasi dakwah karena kerap kali suara mubalig kurang jelas sampai di telinga <i>mad'u</i> .	Seharusnya ada konsep khotbah supaya <i>mad'u</i> bisa membaca materi yang disampaikan oleh mubalig Muhammadiyah tersebut.
8	Yusuf laisow	Cara memabahasakan agama itu secara rasional saja. Menggunakan <i>IPed</i> dengan HP menulis point-point penting dalam melakukan dakwah.	Sudah mulai menggunakan teknologi tetapi materi dakwah belum dikontekstualisasikan

			dengan kebutuhan mad'u.
9	Hasan lauselang	Belum maksimal menggunakan teknologi dakwah dalam mengkomunikasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah di tengah masyarakat di kota Ambon. Fasilitas mendesain pesan masih menggunakan sistem tulis dan kadang menggunakan komputer dalam mendesain naskah cerama, dan khotbah.	Biasa saja karena hanya menggunakan media lidah dalam menyampaikan pesan sehingga masih sangat abtrak materi dakwah yang disampaikan
10	Hasan Pattikupang	Belum maksimal menggunakan teknologi dakwah melalui program komputer grafis dalam mendesain materi dakwah yang interaktif. Fasilitas mendesain pesan masih menggunakan sistem tulis dan kadang menggunakan komputer program word saja sehingga hanya sedikit fasilitas pencitraan dalam mendesain naskah cerama, dan khotbah.	Biasa saja karena hanya menggunakan media lidah (komunikasi verbal) dalam menyampaikan pesan sehingga masih sangat abstrak materi dakwah yang disampaikan. Belum maksimal menggunakan media komputer grafis dalam mendesain materi dakwah.

Dari gambaran penggunaan teknologi dakwah dalam skema di atas memberikan asumsi bahwa Muhammadiyah di kota Ambon menurut A. Machfud mubalig belum maksimal memanfaatkan teknologi dakwah dalam mendesain materi dakwah melalui komputer grafis sebagai media untuk mengemas pesan-pesan dakwah yang interaktif.¹⁸⁶ Untuk lebih jelas dapat di analisis komponen dan spesifikasi penggunaan *software* dan *hardware* dalam mendesain materi dakwah antara lain. Standar teknologi komputer grafis dalam mengemas materi dakwah yang interaktif menurut Arief Rahman bahwa standar komputer grafis yang dapat mengemas *audio visual* dakwah adalah komputer grafis yang dapat mengaplikasikan software desain grafis.¹⁸⁷

¹⁸⁶A. Machfud, *Filsafat Dakwah: Ilmu Dakwah dan Penerapannya* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 2004), h.33.

¹⁸⁷*Ibid.*, h. 2.

Spesifikasi infrastruktur teknologi komputer grafis tersebut di atas jika dijadikan standar dalam mengukur fasilitas teknologi dakwah mubalig Muhammadiyah di kota Ambon maka fasilitas teknologi komputer grafis yang dimiliki oleh mubalig Muhammadiyah di kota Ambon belum maksimal. Hal ini tampak dalam spesifikasi program *software* desain grafis dakwah yang digunakan dan spesifikasi *hardware* yang digunakan belum mampu menghasilkan kemasan pesan dakwah yang interaktif.

Spesifikasi perangkat komputer grafis canggih dapat memberikan efektifitas sistem penerapan teknologi dakwah di tengah masyarakat di kota Ambon dalam memaksimalkan daya serap *mad'u*. Hal ini sesuai pandangan Barmawi Munthe bahwa dalam menyampaikan pesan kepada *audiens* tidak cukup jika menjelaskan dengan ceramah lisan tetapi perlu dibantu dengan *visual* gambar untuk memaksimalkan panca indra objek dakwah.¹⁸⁸ Karena masyarakat di kota Ambon memiliki cara pandang dan daya serap yang berbeda dalam merespon setiap pesan dakwah maka perlu spesifikasi teknologi yang sesuai dengan kondisi *mad'u*. *Mad'u* di kota Ambon memiliki kecenderungan yang berbeda-beda dalam merespon setiap pesan dakwah sesuai kebutuhannya. Karena kebutuhan informasi *mad'u* berbeda-beda maka peran komputer grafis menjadi kebutuhan primer bagi mubalig Muhammadiyah dalam mendesain materi dakwah yang interaktif untuk mewujudkan kebutuhan informasi agama bagi masyarakat di kota Ambon.

Hal ini sesuai dengan teori *use and gratification* yang dikemukakan oleh Raymond A. Bauer mengungkapkan bahwa *audiens* menerima informasi sesuai kebutuhannya. Gagasan ini menurut DeFleur dan Ball Roeach yang dikutip Jalaluddin Rakhmat bahwa pertemuan antara media dengan *audiens* terdiri dari tiga kerangka teoritis dalam menelaah perilaku *audiens* dalam menerima informasi yaitu; perspektif

¹⁸⁸Barmawi Munthe, *Desain Pembelajaran* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Press, 2009), h. 142.

perbedaan individual, perspektif kategori sosial, dan perspektif hubungan sosial.¹⁸⁹ Perbedaan-perbedaan tersebut belum mampu dikemas oleh Mubalig Muhammadiyah dalam satu database teknologi informasi dakwah yang profesional sesuai dengan kebutuhan informasi *mad'u* di kota Ambon.

Perspektif *mad'u* perbedaan individual artinya setiap *mad'u* itu memiliki standar kebenaran sendiri yang didapatkan melalui bentukan lingkungan di mana orang tersebut secara individual dibesarkan. Bentuk tersebut secara biologis menurut Tamrin Tomagola bahwa masyarakat secara sosiologis dipengaruhi oleh budaya komunikasi, pendidikan, cara pandang agama, tujuan, cara berpolitik, dalam kultur memenuhi kebutuhan hidup.¹⁹⁰ Perspektif *audiens* dalam kategori sosial bahwa masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok sosial (*claster social*) yang memiliki kesepakatan tertentu, tujuan, dan cara pandang dunia yang sama tentang agama, usia, budaya, dan daya nalar. Komunitas ini memberi respon setiap pesan yang dipublikasikan media berbeda-beda. Misalnya ambil contoh masyarakat yang berpendidikan rendah jarang membaca buku, koran, dan majalah, tetapi lebih senang menonton televisi. Sementara orang yang memiliki pendidikan menengah ke atas lebih cenderung membaca buku, dibanding menonton televisi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa paradigma para ahli media di atas memberikan gambaran bahwa pentingnya mubalig Muhammadiyah di kota Ambon memanfaatkan teknologi dakwah dalam mendesain materi dakwah sesuai dengan daya nalar masyarakat berdasarkan klaster pendidikan. Mendesain materi dakwah dalam bentuk modul dakwah interaktif yang dikemas dalam buku khotbah digital, dan tema-tema

¹⁸⁹Jalaluddin Rakhmat, h. 204

¹⁹⁰Tamrin Tomagola (Sosiolog Universitas Indonesia), *Bincang-Bincang Bencana Sosial* (Jakarta: TVRI Nasional, 24 Juni 2012 Jam 10:30 wit).

ceramah yang berbentuk digital interaktif dapat membantu panca indra *mad'u* menangkap materi dakwah yang disampaikan oleh mubalig Muhammadiyah.

Majelis tablig Muhammadiyah sampai saat ini belum mendesain rencana strategis peta dakwah dan pemanfaatan teknologi dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat di kota Ambon sehingga gagasan teknologi dakwah memiliki peran strategis melalui komponen teknologi dakwah sebagai berikut:

- a) Fasilitas teknologi informasi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon: Menentukan spesifikasi komputer grafis untuk dijadikan sebagai media untuk mendesain materi dakwah yang interaktif bagi masyarakat di kota Ambon.
- b) Spesifikasi teknologi Informasi dakwah: menentukan standar peralatan teknologi dakwah mulai dari spesifikasi pengeras suara (*sound system*) untuk masjid yang besar dan mushallah agar *mad'u* bisa mendengar pesan-pesan mubalig dengan baik saat memberikan materi dakwah.
- c) Pemilihan *Software* dan *hardware* yang digunakan disesuaikan dengan kondisi *mad'u* berdasarkan klaster pendidikan dan budaya yang berlaku setempat. Memilih program komputer grafis yang mudah diakses oleh mubalig Muhammadiyah dalam mendesain pesan-pesan dakwah yang dibutuhkan oleh masyarakat di kota Ambon. Karena jika pesan yang disampaikan kurang dibutuhkan oleh masyarakat maka pesan dakwah yang disampaikan sia-sia belaka.

Gerakan majelis tablig periode 2011-2015 telah berusaha dengan bekerjasama dengan SD Muhammadiyah yang diketuai oleh Yasmin Kamsurya mendesain satu buletin sebagai media pencerahan umat yang disebar ke sebagian besar masjid di kota Ambon pada hari jumat untuk menanamkan pesan-pesan agama di tengah

masyarakat.¹⁹¹ Teknologi penyebaran informasi ini sebenarnya sangat baik tetapi donatur yang ada sehingga proses penerbitan buletin tersendat-sendat akibat pengelolaan biaya cetak yang tidak menentu.

Respon masyarakat terhadap buletin majelis tablig Muhammadiyah yang benar-benar membaca Buletin siphirit pencerahan Muhammadiyah ini cukup memberikan pencerahan bagi masyarakat yang memiliki kecerdasan membacanya. Salah satu *mad'u* yang sangat tertarik membacanya adalah komunitas majelis ta'lim al-Hidayah provinsi Maluku yakni Ibu Eka Uar dan Ibu Yulia Malawat. Respon dari kedua anggota majelis ta'lim ini dengan bahasa Ambon sebagai berikut:

*Beta baca buletin spirit pencerahan Muhammadiyah ini beta dapa pengetahuan tentang cara membina beta pun anak-anak dan cara membentuk keluarga yang kuat, beta senang sakali kalo seandainya ini bisa terbit tarus maka buletin ini bisa kasi pintar katon ibu-ibu di rumah, buletin ini carita bagus, karena ada kisah-kisah, jadi katong baca seng bosang.*¹⁹²

Saya membaca buletin spirit pencerahan Muhammadiyah ini saya mendapat ilmu tentang cara membina keluarga dan anak. Buletin ini juga akan mendapatkan informasi cara membentuk keluarga yang kuat dan sehat. Saya senang sekali kalo seandainya ini bisa terbit setiap minggu, maka kita sebagai ibu rumah tangga dapat pencerahan, buletin ini baik karena materi dakwahnya banyak cerita tentang kisah, sehingga kita cepat memahami dan tidak bosan.

*buletin spirit pencerahan Muhammadiyah ini beta dapa pengetahuan, jadi katong tau cara membina anak-anak dan cara membentuk keluarga yang kuat, tahan terhadap perubahan dan informasi-informasi tarbai yang akang bikin rusak katong punkaluarga, dan masyarakat. mau bae musti baca buletin ini bole. Yang jelas beta senang sakali.*¹⁹³

¹⁹¹Pandangan tersebut sesuai Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Cet. I; Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2009), h. 12.

¹⁹²Sitti Yulian Malawat, Kasubdin Dinas Kesehatan Provinsi Maluku dan anggota Majelis Ta'lim Al-Hidayah Provinsi Maluku, *Wawancara* tanggal 7 Nopember 2011.

¹⁹³Ibu Eka Uar, Sekretaris Majelis Ta'lim Al-Hidayah Provinsi Maluku, *Wawancara* oleh penulis 3 Nopember 2011.

Tanggapan La Adu sebagai bendahara buletin spirit pencerahan Muhammadiyah ini dibiayai oleh sekolah SD Muhammadiyah yang juga memiliki kepentingan publikasi sehingga perlu ada kerjasama agar buletin ini bisa terbit setiap minggu. Tetapi ternyata buletin ini tersendat-sendat karena biaya cetak, dan tenaga desainer buletin kurang di majelis tablig tersendat.¹⁹⁴ Jika penerapan buletin tersendat dapat memperlambat penyebaran informasi Agama di kota Ambon.

Kondisi yang diharapkan, Majelis tablig Muhammadiyah perlu memiliki infrastruktur multimedia sistem informasi dakwah karena salah satu aplikasi media transformasi dakwah. Sistem informasi dakwah dapat memainkan perannya yang sangat penting dalam rangka pengembangan, pemrosesan, penyimpan data dakwah yang mudah diakses oleh praktisi Mubalig dan *mad'u* sebagai objek dakwah. Beberapa hasil analisis dari dampak sistem informasi dakwah jika bisa diterapkan secara maksimal. Kondisi yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a) Adanya rencana strategi dakwah (RENSTRADAK) di Ambon dengan merujuk pada peta dakwah yang telah dilakukan sehingga tidak terjadi benturan pemahaman dengan kondisi realitas sosial keagamaan di Ambon.
- b) Adanya kesadaran bahwa Budaya ICT dalam pengembangan dakwah memiliki peran strategis dalam pengembangan dan peningkatan dakwah masa kini.¹⁹⁵ Karena ICT banyak memiliki fasilitas dan program yang dapat memudahkan *mad'u* menerima pesan-pesan agama yang telah diprogram secara otomatis oleh ilmuan dakwah yang ahli di bidang ICT.
- c) Adanya sebuah sistem informasi dakwah di Muhammadiyah sebagai satu subsistem dalam masyarakat untuk membahasakan dan mengkomunikasikan Al-

¹⁹⁴La Adu, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon di Kebun Cengkeh kota Ambon *wawancara* oleh Penulis di Kebun Cengkeh 1 Desember 2011.

¹⁹⁵ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 20.

Quran dan Sunnah yang dapat merubah budaya masyarakat dari cara berpikir statis menjadi berpikir kreatif, inovati, dan progresif menuju perubahan yang lebih besar, yang selama ini budaya yang di anut terbukti tidak mampu membawa perubahan dan kesejahteraan hidup masyarakat di Ambon harus ditinggalkan dan memilih budaya yang lebih mampu membawa masyarakat kearah perubahan yang lebih baik dan bermartabat.¹⁹⁶

- d) Adanya kesadaran kuat dari Mubalig Muhammadiyah pentingya sistem informasi dakwah bagi percepatan proses transformasi pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah sebagai spirit pencerahan umat di Ambon.
- e) Adanya kesadaran bagi warga Muhammadiyah bahwa peran ICT dalam melakukan dakwah dapat memudahkan *mad'u* menerima pesan-pesan agama dengan baik.
- f) Adanya kesadaran yang kuat untuk memilih media yang relevan dengan kondisi realitas sosial keagamaan demi pengembangan dan peningkatan pemahaman agama di Ambon.

3. Majelis Kesehatan

Informasi pembangunan sektor kesehatan di kota Ambon lebih diarahkan pada perbaikan dan penigkatan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan. Peralatan poliklinik kesehatan milik Muhammadiyah bertujuan untuk memudahkan masyarakat di sekitas Kebun Cengkeh dan siswa Muhammadiyah berobat lebih dekat. Sampai saat ini klinik As-Syifa ini yang bentuk pada tahun 2004 oleh warga Muhammadiyah yang berlokasi di ruang kelas SMP Muhammadiyah. Gerakan dakwah mubalig

¹⁹⁶Hasan Malawat, Kepala Subdin Bidang Dinas INFOKOM Provinsi Maluku, *Wawancara* oleh penulis di Kompleks IAIN 10 Desember 2011.

Muhammadiyah melalui majelis kesehatan tersebut sesuai dengan program Muhammadiyah pusat.

Kebijakan majelis kesehatan Muhammadiyah pusat tentang program kerja jangka pendek dalam majelis kesehatan adalah: 1) Membenahi dan membuat tata alur kerja dan mekanisme kerja. 2) Meningkatkan kerjasama - kemitraan dengan LSM dan Pemerintahan; 3) Dalam keadaan darurat, membuat posko bantuan kesehatan /sosial Muhammadiyah; 4) Inventarisasi Rumah Sakit, Rumah bersalin, balai kesehatan Ibu dan Anak dan balai pengobatan beserta rencana pengembangannya; 5) Seminar dan loka karya penyakit-penyakit menular /infeksi saluran pernafasan dalam upaya penambahan pengetahuan khusus kesehatan bagi mubaligh, dai, serta stakeholder; 6) Pembinaan UKS di sekolah-sekolah Muhammadiyah; 7) Bakti sosial seperti: khitanan massal, kebersihan lingkungan PHBS), penyuluhan, dan pengobatan massal (3 bulan sekali). 8) Pelatihan untuk tenaga kesehatan di semua PDM.¹⁹⁷

Program kerja jangka panjang majelis ini adalah: 1) Membuat pusat konsultasi kesehatan dan makanan halal; 2) Kunjungan ke BPOM, PMI, MUI tentang makanan halal; 3) Mendirikan RSM di pusat Provinsi/Kota. 4) Mendirikan STIKES; 5) Mendirikan toko obat dan apotik.¹⁹⁸ Kebijakan ini belum tampak secara signifikan di kota Ambon akibat belum terimplementasinya kebijakan tersebut secara komprehensif.

Majelis kesehatan yang ada di kota Ambon tidak seperti majelis kesehatan Muhammadiyah di daerah lain. Majelis kesehatan Muhammadiyah yang ada di kota Ambon sampai saat ini belum berjalan secara maksimal di tengah umat. Hal ini tampak dalam pelayanan umat di klinik As-Syifa kurang berjalan dengan baik. Sementara biaya pengadaan peralatan klinik cukup mahal.¹⁹⁹ Selain itu program Tuber Colosis (TB)

¹⁹⁷Program kerja pengurus Muhammadiyah Pusat periode 2010-2015

¹⁹⁸Program kerja pengurus Muhammadiyah Pusat periode 2010-2015

¹⁹⁹Sitti Yulia Malawat, Kepala Bidang Promosi kesehatan Provinsi Maluku, wawancara oleh penulis di rumahnya 23 Januari 2012.

yang dilakukan dengan bekerjasama dengan Aisyiah yang lebih menonjol karena mulai dikelola secara profesional. Profesionalisme tim TB Muhammadiyah di Maluku ini karena pembinaan terus dari tim TB Muhammadiyah pusat cukup intensip dengan menggunakan teknologi komunikasi yang profesional seperti LCD projector, slide presentasi dengan power point, dan gambar visual anak kekurangan gizi yang dipublikasikan secara interaktif.

Peran dakwah *bi al-Hal* pengurus Muhammadiyah Ambon bekerjasama dengan pengurus Aisyiah yang bergerak di bidang TB (Tuberculosis) cukup memberikan dampak positif bagi masyarakat di kota Ambon. Selain itu klinik As-Sifa milik Muhammadiyah yang bertempat di sekolah SMP Muhammadiyah juga bagian dari program gerakan dakwah Muhammadiyah di kota Ambon. Pengembangan dakwah dilakukan secara partisipatori dengan masyarakat strategi penyembuhan penyakit tubercosis. Pelayanan ini dapat meningkatkan kredibilitas Muhammadiyah di kota Ambon melalui pelayanan kepada masyarakat melalui pendekatan dakwah kesehatan.

Program ini adalah program Aisyiah pusat yang menjadi perpanjangan tangan pengurus Muhammadiyah di Ambon. Koordinator TB (Tuberculosis) di Ambon adalah Abdullah Ely mantan ketua Pemuda Muhammadiyah periode 2000-2005. Dakwah bidang TB (*Tuber Colosis*) merupakan kreatifitas dakwah Muhammadiyah yang bersifat universal. Karena setiap umat manusia bisa terserang penyakit TB (Tuberculosis) jika kurang memahami tata tertib pola hidup yang sehat.

Sistem informasi dakwah Muhammadiyah pada bidang kesehatan mubalig Muhammadiyah selama ini hanya menggunakan teknologi *projector* dan program *power point* yang dikenal di *windows 2003* dan *windows 7*.²⁰⁰ Hemat penulis program ini termasuk paling banyak digunakan dalam presentasi di tengah warga Muhammadiyah.

²⁰⁰ Abdullah Ely, Koordinator TB (Tuber Colosis) Provinsi Maluku wawancara oleh penulis di Masjid Jami kota Ambon, 23 Januari 2012.

Program ini kurang memiliki fasilitas yang dapat mendesain program animasi dalam menerapkan dakwah interaktif karena program *windows 2003* dan *windows 7* tersebut perlu di bantu dengan software presentasi lainnya misalnya prosow, corel draw, page maker, adobe photoshop, 3 Dmax, dan Flash MX 2004 dan Flash 8 yang lebih banyak inovasi kreatif dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah dan lebih interaktif dengan tampilan desain yang lebih menarik, sehingga mempermudah daya serap *mad'u*.

Pesan dakwah dalam dakwah *bi al-Hal* ini dikenal dengan gerakan *al-Ma'un* yang akan mendukung gerakan penanggulangan tuberkulosis dengan mobilisasi sumber daya yang termasuk bermitra dengan tokoh agama sebagai tokoh kunci dalam merubah perilaku masyarakat tentang tuberkulosis.²⁰¹ Gerakan ini adalah cara Muhammadiyah beradaptasi dengan masyarakat di Ambon dalam melayani dan memberikan informasi tentang tata tertib menjaga kesehatan fisik dan kesehatan mental sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Ayat Al-Quran yang dijadikan sebagai landasan dakwah *bi al-Hal* bidang tubekolusis ini adalah QS al-Hasyr/ 59 : 18

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁰²

²⁰¹Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, *Program Kerja Kemetrian Kesehatan 2010-2015* (Cet. I; Jakarta: 2011), h. 44.

²⁰²Fahrurrazi Reno Sutan, Naskah *Khotbah Jumat, disusun dalam rangka mendukung program penanggulangan Tuberkulosisi, Community TB Care PR TB Aisyiah* h. 5

Dalam ayat ini difahami oleh pengurus Muhammadiyah sebagai argumentasi pesan-pesan Tuhan yang mendukung menjaga, mawas diri dari berbagai virus TB. Pencegahan penyakit dengan cara membersihkan diri dari berbagai macam kotoran badan dan jiwa dengan banyak bertaqwa pada Tuhan.²⁰³ Respon masyarakat terhadap metode dakwah tuberkulosis ini termasuk strategi dakwah yang sangat mententuh masyarakat di Ambon. Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah khususnya metode dakwah *bi al-Hal* ini cukup signifikan respon masyarakat karena bersentuhan langsung dengan kebutuhan masyarakat melalui publikasi teknologi LCD Projector.

Standar fasilitas teknologi yang dimiliki hanya menggunakan komputer biasa saja dan infokus sebagai media juga fasilitas teknologi yang belum sesuai dengan teori media Josep DeVito. Penerapan teknologi informasi yang profesional seharusnya menggunakan *software* standar desain grafis sebagai *software advertising* dakwah. Hal ini menyebabkan sehingga konstruksi penyebaran informasi belum tampak secara signifikan di kota Ambon.

Dalam kontes lain yang kurang di sentuh oleh pengurus wilayah muhammadiyah respon masyarakat kurang positif. Misalnya respon realitas Muhammadiyah di Ambon hemat Samsul Amal sebagai masyarakat biasa berpendapat bahwa Muhammadiyah di Ambon jauh berbeda dengan Muhammadiyah di daerah lain di Indonesia. Corak Muhammadiyah di Ambon ini jika dilihat dari semangat dan kedalaman pemahaman tentang kemuhammadiyahan belum maksimal menerapkan teologi al-Maun K.H, Ahmad Dahlan.²⁰⁴ Paradigma teologi *al-Maun* yang diajarkan oleh pendiri Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan hemat penulis perlu dikembangkan untuk memberikan keseimbangan dalam realitas sosial keagamaan di kota Ambon.

²⁰³*Ibid.*, h. 5

²⁰⁴Syamsul Amal, Mantan Pengurus Wilayah Muhammadiyah Maluku dan Dosen pada IAIN Ambon *Wawancara* oleh penulis pada tanggal 23 Nopember 2011.

Inilah urgensinya pengembangan teknologi dakwah Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah di tengah derasnya imprealisme media global sangat berberan bagi masyarakat yang kurang diterangkan.²⁰⁵ Muhammadiyah sebagai pencerah melalui organisasi dakwah memiliki peran strategis di tengah masyarakat untuk memberikan informasi yang layak dikonsumsi oleh masyarakat yang dapat memberikan spirit pencerahan dalam menata hidup yang berbasis *rahmatalli'alam* melalui gerakan dakwah amar *ma'ruf* nahimungkar melalui komunikasi empati, partisipatori, persuasif, dialogis, komunikatif,²⁰⁶ dan kredibilitas mubalig memanfaatkan teknologi dakwah baru ia termasuk mubalig profesional.

Pandangan para ahli di atas, baik dari Timur Tengah dan ilmuan Barat hemat penulis kekuatan utama dalam mentransformasikan pesan kepada *mad'u* membutuhkan kecerdasan mendesain informasi melalui pendekatan komunikasi partisipatori, kredibilitas mubalig menggunakan teknologi dakwah dan pendekatan komunikasi empati. Dengan demikian jika semakin tinggi kredibilitas mubalig dan keterampilan mendesain materi dakwah melalui penggunaan teknologi dakwah maka semakin tinggi peningkatan efektif penerimaan *mad'u* dalam menerima pesan dakwah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

²⁰⁵H.M. Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa dan Keputusan konsumen* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 185.

²⁰⁶ Subandy Ibrahim, *Sinar Komunikasi Empatik: Krisis Budaya dalam masyarakat Kontemporer* (Cet. I; Jakarta: Pustaka bani Quraisy, 2004), h. xix.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Semakin tinggi kredibilitas mubalig Muhammadiyah di kota Ambon menerapkan pola komunikasi empati, komunikatif, dialogis, partipatoris, semakin tinggi peningkatan daya serap *mad'u*. Peningkatan daya serap tersebut berdampak besar perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian semakin tinggi kredibilitas mubalig dan keterampilan mendesain materi dakwah melalui penggunaan teknologi dakwah semakin tinggi pula peningkatan daya nalar *mad'u* dalam menerima pesan dakwah.

2. Penggunaan teknologi dakwah melalui *software* dan *hardware* yang canggih dapat meningkatkan kemudahan mubalig Muhammadiyah di kota Ambon dalam mentransformasikan pesan-pesan dalam Al-Quran dan Sunnah secara interaktif. Hal ini berdampak dalam realitas masyarakat di kota Ambon penyebaran informasi negatif lebih dominan di tengah masyarakat di banding informasi positif. Untuk memberikan keseimbangan informasi positif melalui publikasi dakwah Muhammadiyah di tengah masyarakat sebagai perpanjangan panca indra mubalig Muhammadiyah di kota Ambon.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi kajian ini bagi warga Muhammadiyah di kota Ambon, praktisi mubalig, dan lembaga akademik khususnya jurusan dakwah dan komunikasi sebagai pengembangan manajemen dakwah pada Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. Gerakan dakwah Muhammadiyah di kota Ambon dapat efektif jika penerapan sistem informasi dakwah Muhammadiyah melalui pendekatan komunikasi empati, partisipatori, dan kredibilitas mubalig dalam penerapan teknologi dakwah yang dapat memaksimalkan daya serap *mad'u* di kota Ambon. Menjadi rujukan bagi majelis tablig Muhammadiyah di kota Ambon untuk mendesain dakwah untuk melawan bahaya laten separatisme RMS yang bertentangan dengan Islam keindonesiaan.

Sistem informasi dakwah bisa bertahan dengan baik jika didukung oleh kemampuan beradaptasi dengan kondisi masyarakat, tujuan yang akan dicapai tidak bertentangan dengan kekuatan agama dan negara, ideologi yang dianut dapat memberikan kelangsungan hidup yang lebih baik. Sudah saatnya khotbah menggunakan infrastruktur teknologi yang canggih sehingga pesan yang disampaikan gagasan Qasim Mathar tentang efektifitas penggunaan media LCD (*Projector*) saat khotbah penting dalam menunjang mubalig membahasakan Al-Quran dan Sunnah. Saat khotbah sesuai teori bahwa media adalah perpanjangan panca indra mubalig.

Pentingnya kementerian agama membangun infrastruktur teknologi informasi dakwah bagi masyarakat pesisir dan kepulauan karena sampai saat ini mereka kurang mendapat pelayanan agama yang sesuai sehingga banyak masyarakat yang belum disentuh dengan cahaya agama. Dengan demikian ada beberapa point penting yang urgent dilakukan adalah:

1. Untuk meminimalisasi pencitraan kapitalisme dan materialisme yang berlebihan yang dapat menyebabkan masyarakat di Maluku kehilangan arah tujuan

bergama maka perlu teknologi baru dalam mentransformasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah untuk memudahkan *mad'u* menyerapnya.

2. Mubaligh perlu menggunakan teknologi informasi dakwah sebagai media penunjang efektif jika ingin memaksimalkan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah untuk masyarakat di kota Ambon yang tinggal dipesisir pantai dan perlunya dikembangkan dakwah kepulauan di kota Ambon.
3. Perlunya infrastruktur teknologi informasi dakwah dan *database* dakwah yang diformat secara khusus bagi komunitas masyarakat di kota Ambon untuk memudahkan Mubaligh dalam membahasakan dan mengkomunikasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah kepada masyarakat yang memiliki adat dan tradisi agama untuk menjaga masyarakat dari gempuran pemahaman yang keliru dalam ajaran agama sehingga dapat melahirkan Islam yang radikal dan karena di Maluku termasuk komunitas yang Kristen dan Islam berimbang sehingga rentan dengan konflik antar agama dan sesama agama. Hemat penulis argumentasi ini didukung oleh dialektika ilmiah memanfaatkan media saat khotbah jumat antara lain:

- Mubaligh konsisten terhadap durasi waktu, serta tidak bertele-tele saat khotbah jumat karena terfokus pada konsep (buku khotbah digital).
- Jamaah lebih mudah menyerap pesan karena dibantu oleh 3 media lisan, *audio*, dan *visual*.
- *Mad'u* dapat mengontrol Mubaligh karena sama-sama mencermati narasi khotbah yang telah dikemas dalam buku khotbah digital .

C. PUSTAKA

- Abdul latif, Ibnu Ibrahim Abdul al-Aziz Ibnu Muhammad. *Dawabith Al-Jarh wa al-Ta'dil* Saudi Arabia, al-Madinah al-Munawwarah 1381.
- 'Ali al-Sabuy, Muhammad. *al-Tibyan fi 'Ulumul Al-Qur'an Juz I* (Mishr: t.p., 1976), h. 75. Lihat dalam Mardan, *Al-Quran Sebuah Pengantar Memahami Al-Quran Secara Utuh* Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009.
- Abu Zayd, Hamid Nashr. *Tesktualitas Al-Quran: Kritik terhadap Ulumul Qur'an terjemahan* Cet. III; Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Abu 'Ala Al-Maududi, *Mabadi Asyasiah li Fahm Al-Quran* (Lahore: Dar al-Arubah li al-Dakwah al-Islamiyah, 1969.
- Anderson, John R. *Cognitive Psychology and its Implication: Fifth Edition* Cet. V; Word Publishers, 2000.
- Abdullah, M. Amin. *Rekonstruksi Metode Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural* Cet. I; Jakarta PSAP, 2005.
- A. Stout, Daniel. *Encyclopedia of Religion Communication and Media: Religion and Society Encyclopedia* Cet. VII; New York: Published, 2006.
- Arkoun, M. *Al-Fikr al-Islamy>Naqad wa Ittibahat, Terjemahan Hashim Salih* (London: Dar al-Saqi, tt.
- Anwar, M. Syafii. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* Cet.I; Jakarta: Paramadina, 1995.
- Aziz, Ali Mohammah. *Ilmu Dawah: Edisi Revisi* Cet. I; Jakarta: Prenada Group , 2009.
- Arief Ramadhan dan Taufik, *Tiga Puluh Enam Belajar Komputer 3 D Studio Max 7*
- Andi Purmono, *Presentasi Multimedia dengan Macromedia Flash* Cet. II; Bandung: Andi press, 2009.
- Arifin, Syamsul. dkk, *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa depan* Cet. I; Yogyakarta: SIPRESS,1996.
- Abu Zayd, Nashr Hamid. *Tesktualitas Al-Quran: Kritik terhadap ulumul Qur'an terjemahan* Cet. III; Yogyakarta: LKiS, 2003.

- Adam 'Abdullah Al-Aluri, *Tarikh Al-Da'wah Al-Islamiy* (Beirut: t.tp., 1967), 26. lihat Suf Kasman, *Jurnalisme Univesal Menelusuri Prinsip-prinsip Dakwah bi al-Qalam dalam Alquran*, h, 111.
- Ahmad Sayyid Hasyimi, *Jawahir al-Balagh fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi* (Indonesia: Maktabah Dar Ihya' al-Kutub al-Ilmiyah, 1960), dalam Moh. Aziz Ilmu Dakwah.
- Agger, Ben. *Critical Social Theories: An Introduction* diterjemahkan oleh: Nurhadi dengan judul: *Teori Sosial Kritik, Penerapan, dan implikasinya* Cet. II; Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Asmuni Abdurrahman, *et.all, Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam "Laporan Hasil Penelitian"* (Yogyakarta: Lembaga Research dan Survey IAIN Sunan Kalijaga, 1985).
- Al-Qahtani, Sa'd ibn Wahf. *Muqawwimat ad-Daiyah an Najih fi Dhau al-Kitab wa as-Sunnah: Mafhum wa Nazhar wa Tathbiq*, diterjemahkan oleh: Aidil Novia dengan Judul *Menjadi Dai yang Sukses* Cet. I; Jakarta Timur: Qisthi Press 2005.
- Ahmad Ghulusy, *ad-Da'watul Islamiyah*, Kairo: Darul Kijab, 1987.
- Awis Karni, *Dakwah Islam di Perkotaan: Studi Kasus Yayasan Wakaf Paramadina* (Jakarta: Disertasi SPS UIN Jakarta, 2000, tidak diterbitkan h. 43).
- Abu Hayyan, *al-Bahjul Mahit*, jilid I h. 392. Zaid Abdul karim *al-Da'wah al-Hikmah*. 2000
- Abd al-Aziz, Jum'ah Amin. *al-Da'wah al-qawaid wa Ushul* Isakandariyyah Dar al-Da'wah, 1997.
- Amin, Muliaty *Dakwah Jamaah: Suatu Model Dakwah Islam: Berwawasan Jender di Kabupaten Bulukumba* Disertasi Program Doktor tahun 2010.
- Arifuddin, Acep. *Pengembangan Metode Dakwah* Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Anwar Arifin *Komunikasi Politik: Paradigma Teori Aplikasi, Strategi Dan Komunikasi Politik Indonesia* Cet. I; PT. Balai Pustaka, 2003.
- Ali Al-Qahtani, Said bin. *Dakwah Islam dan Dakwah Bijak* Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Awis Karni, *Dakwah Islam di Perkotaan: Studi Kasus Yayasan Wakaf Paramadina* (Jakarta: Disertasi SPS UIN Jakarta, 2000, tidak diterbitkan h. 43).

- Abu Hayyan, *al-Bahjul Mahit*, jilid I h. 392. Zaid Abdul karim *al-Da'wah al-Hikmah*,
- Al-Bilali, Abdul Hamid. *Fiqh al-Dakwah fi>Ingkar al-Mungkar* Kuwait: Dar al-Dakwah, 1989.
- Abd al-Aziz, Jum'ah Amin. *al-Da'wah al-qawaid wa Ushul* Isakandariyyah Dar al-Da'wah, 1997.
- Anwar Arifin Komunikasi Politik: *Paradigma Teori Aplikasi, Strategi Dan Komunikasi Politik Indonesia* (Cet. I; PT. Balai Pustaka, 2003), h. 93.
- Ahmad Ghulusy, *ad-Da'watul Islamiyah*, Kairo: Darul Kijab, 1987.
- Al-Qahtani, Sa'd ibn Wahf. *Muqawwimat ad-Daiyah an Najih fi Dhau al-Kitab wa as-Sunnah: Mafhum wa Nazhar wa Tathbiq*, diterjemahkan oleh: Aidil Novia dengan Judul *Menjadi Dai yang Sukses* Cet. I; Jakarta Timur: Qisthi Press 2005.
- Arifuddin, Acep. *Pengembangan Metode Dakwah* Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Amin, Muliaty. *Dakwah Jamaah: Suatu Model Dakwah Islam: Berwawasan Jender di Kabupaten Bulukumba* Disertasi Program Doktor tahun 2010.
- Bagir, Haidar. *Bahasa Agama: Bahasa Tuhan Bahasa Manusia*, kata pengantar pada buku Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika* (Cet. I; Bandung: Pustaka Mizan, 2011.
- Baran, Stanley J. *Mass Communication Theory: Foundation, Ferment, and Future* di terjemahkan oleh Afrianto Daud dengan Judul: *Teori Komunikasi Massa: Dasar Pergolakan dan Masa Depan* Cet. I; Jakarta: Humanika, 2009.
- Bungin, H.M. Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi Serta Kritik Pada Peter L. Berger Thomas Luckmann* Cet. I; Jakarta: Prenada media group, 2008.
- _____, Burhan, *Analisis Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- _____, Burhan. *Analisis Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Begawan Muhammadiyah, *Bunga Rampai Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah* Cet. I; Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005.

- Berger, L. Peter. *Modern and The Redicoverly of the Supranatural* diterj. PL3ES Jakarta: dalam Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* Cet. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007.
- Brown, Rupert. *Prejudice Its Social Psycology* diterjemahkan oleh: Helly P. Soetjipto dan Sri Mulyantini Sutjipto dengan Judul: *Menangani Prasangka dari Perspektif Sosial* Cet. I; Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bakti, Faisal Andi. *Nation Building: Kontribusi Komunikasi Agama Lintas Budaya Terhadap Kebangkitan Bangsa Indonesia* Cet. I; Jakarta: Curia Press, 2006.
- Bactiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* Cet. II; Jakarta: Logos, 1999.
- Berger, *What Is Communication*, Cet. New Yok: Seage Press, 2010.
- Brannen, Julia. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Burhan Bungin* Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1997.
- Balai Pusat Statistik Provinsi Maluku, *Maluku in Figures 2010* Cet. I; Ambon. 2010.
- Bagir, Haidar. *Bahasa Agama: Bahasa Tuhan Bahasa Manusia*, kata pengantar pada buku Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika* Cet. I; Bandung: Pustaka Mizan, 2011.
- Densin As. Barr Scates, *The methodology of Educational Research* (New York: Apleton Century-Grofts, Inc., 1936), 404-406 lihat dalam Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Cet. XXVII; Yogyakarta: Andi Offcet, 2002.
- DeFleur dan Melvin, *Theories of Mass Communication: 5th Edition* New York: Logman, 1989.
- Darussalam, Ghazali *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiyah*, (Malasysia: Nur Niaga SDN. BHD 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Bahasa Republik Indonesia, 2009.
- Denis McQuail, *Mass Communication Theori* London: Sage Publication 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemah Perkata: Syamila Al-Quran* Cet. Jakarta: Sigma, 2007.
- DeVito, Joseph A. *Human Communication* New York: Harper Collins Publishers Inc, 1996.
- _____, *The Interpersonal Communication Book* II edition Ney York: Page Press, 1987.

- _____. *Elements of Public Speaking: Fourth Edition* (New York: Harper Collins Publishers Inc, 1998) h.121.
- D.Lewis, Richard. *Komunikasi Bisnis Lintas Budaya* diterjemahkan oleh Deddy Mulyana Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Departemen Teknik Informatika Institut Teknologi Bandung, *Sistem Informasi dalam Berbagai Perspektif: Manusia dan Sistem Informasi, Teknologi dan Sistem Informasi, serta pendidikan dan sistem informasi* (Bandung: Informatika: 2006.
- Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika: Terampil berpidato, berdiskusi, berargumentasi bernegosiasi* Cet. XIII; Yogyakarta: Kanisus, 2009.
- DeVito, Joseph. *Human Communication* New York: Harper Collins Publishers Inc, 1996.
- Dennis K. Davis, *Mass Communication Theory* New York: Sage Publication, 1998.
- Efendi, Uchjana *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Cet. I; Jakarta: PT. Citra Aditya Bakti, 1993.
- Efendi, Onong Uchjana. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* Cet. I; Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993.
- Edward T. Hall dan Willam, *Komunikasi Antar Budaya: Suatu Tinjauan antropologi*, terj. Deddy Mulayana dan Jalauddin Rahmat (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990.
- Enjang As dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis* Cet. I; Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Everett Rogers, M and F. Floyd Shoemaker, *Communication of Innovations, A Cross Cultural Approach.*, New York: The Free Press, 1991.
- Fata al-Bayanuni, Muhammad Abdul. *Al-Madkhal Ila 'ilmu al-Da'wah* (Beirut: Muasasa Ar-Risalah: 1991.
- Fawwaz bin Hulayil bin Rabah As-Suhaimi, *Manhaj Dakwah Salafiyah*, Penerjemah Abu Muhammad Harits Abrar Thalib, Cet I; Jogjakarta: Pustaka Al-Haura, 2003.
- Fathi Yakan, *Al-Islam, Fikrah, Harakah, Inqilab, Muassatur Risalah*, Beirut, 1983.

- Fadjar, Malik. *Pengembangan Pendidikan Islam yang Menjanjikan Masa Depan*, Pidato Guru Besar dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 29 Juli 1995.
- Ghazali, Abd. Moqsith. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, Cet. I; Jakarta: tahun 2009.
- George Ritser dan Basil Berstain, *Sociological Theory: Third Edition* New York: McGraw Hill Inc, 1992. Lihat Margareth M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* Yogyakarta: Gajamadah University Press, 2000.
- George, Hoffer, J.A . *Modern System Analysis and Design* (Second Edition, Addison Wesley Logman Inc. USA, 1999.
- George M. Scott, *Principles of Information Management System* di terjemahkan oleh Nasiri Budiman dengan Judul: *Prinsip-Prinsip Sistem Informasi Manajemen* Cet, VII; Jakarta: PT. Grafindo, 2002.
- Gill Branston & Roy Stafford, *The Media Student's Book. Third Edition* (Londonn Usa, Canada: Routledge aylor & Prancis Group, 2003.
- Geertz, Clifford. *Religion Belief and Ekonomic Behavior in a Central Javanese Town: Some Preliminary Consideration Ekonomic Development and Culture Change*, Jilid IV, No. 2 Januari, 1956.
- Gassing, H. A.Qadir. *at.all, Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi* Cet. I; Makassar Alauddin Press, 2008.
- Gregory M. Herek, Todd D. Nelson, *Handbook of Prejudice, Stereotyping, and Discrimination* New York: Psychology Press, 2009.
- Gill Branston & Roy Stafford, *The Media Student's Book. Third Edition* (Londonn Usa, Canada: Routledge aylor & Prancis Group, 2003.
- Hadikusuma, H. Djarwani. *Matahari-Matahari Muhammadiyah* Cet. I; Ygyakarta: Persatuan Press, 1978.
- Hamijoyo, Santoso *Community Participation and the Role of Leaders* The Indonesian Experience Jakarta: BKKBN, 2002.
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual* Jakarta: Gema Insani Pres, 1999.
- Hamid Al-Bilali, Abdul. *Figh al-Dakwah fi Ingkar al-Mungkar* (Kuwait: Dar al-Dakwah, 1989.

- Hendratman, Hendi. *After Effect Versi 7.0: Videografi, Animasi* Cet. I; Bandung: Media Komputindo, 2009.
- H.R. Riyadi Soeprapto, *Interksionisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Moderen* Cet. I; Pustaka Pelajar, 2002.
- H. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah* (Cet. I; Surabaya, Al-Ikhlas, 1993), h. 143. Bandingkan dalam Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* Cet. I; Jakarta: Amza, 2009.
- H.R. Hadjid, dalam *Falsafah ajaran Ahmad Dahlan*, dikutip dalam Begawan Muhammadiyah, *Bunga Rampai Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah* Cet. I; Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005.
- H. Munzier Suparta dan Harjan Hefni, *Metode Dakwah: Edisi Refisi* Cet. III; Jakarta: Prenada Group, 2009.
- Ibnu Hamzah al Husaini al Hanafi AD Damsyqi, *Asbabul Wurud* diterjemahkan oleh: H.M. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim dengan Judul: *Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul saw.* (Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulya, 2007.
- Ismail Al-Faruqi, Lois Lamy Al-Faruqi, *Atlas Budaya Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang Islam: Edisi Indonesia* Bandung: Mizan, 1998.
- Ibnu Uqba Al-Maghazi, Kulyah al-Adab bi Aghadir (Pakistan: tahqiq Muhammad Bagyis Abu Malik, 1995.
- Ishak Asep dan Hendri Tanjung, *Management Sumber Daya Manusia* Cet. I; Jakarta: Prenada Media group, 2009.
- Ibrahim, Subandy. *Sinar Komunikasi Empatik: Krisis Budaya dalam masyarakat Kontemporer* Cet. I; Jakarta: Pustaka bani Quraisy, 2004.
- Ismail Al-Faruqi, Lois Lamy Al-Faruqi, *Atlas Budaya Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang Islam: Edisi Indonesia* Bandung: Mizan, 1998.
- Ibnu Ahmad, *Komunikasi Sebagai Wacana* Cet I; La Tofi Enterprise, 2010.
- Informatika Bandung, *Sistem Informasi dalam Berbagai Macam Perspektif: Manusia dan sistem informasi, Teknologi dan Sistem Informasi, Organisasi dan Sistem Informasi serta Pendidikan dan sistem informasi* Cet. I; Bandung, 2006.
- Institut Pertanian Bogor, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Komunikasi Partisipatori* Bandung, 2011.

- Jam'an Satori dan Aan Komarian, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Jogianto, *Model Kesuksesan Sistem Teknologi Informasi* (Cet. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2007).
- Jasad, Usman. *Mencegah Radikalisme Agama: Dakwah Komunikatif Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*, UNI Jakarta: 2010.
- Jumantoro, Totok. *Psikologi Dakwah: Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani* Cet. I; Jakarta: Amzah, 2001.
- Jalal al-Aldin al-Suyuti, Juz VI, *Jamiul Al Hadi* Beirut Dar al-Kutub, t.th
- John Hartley, Danny Saunders, Martin Montgomery Key, *Concepts in Communication and Cultural Studies* London and New York: 2010.
- John Hartley, Danny Saunders, Martin Montgomery Key, *Concepts in Communication and Cultural Studies* London and New York: 2010.
- Jogiyanto, H.M. *Sistem Teknologi Informasi: Pendekatan Terintegrasi antara Konsep Dasar, aplikasi, Pengembangan dan Pengelolaan* Cet. I; Yogyakarta: Andi Press, 2003), h.136-137.
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* Cet. XXIII; Jakarta: PT. Gramedia, 1996.
- Kastor, Rustam. *Konflik Agama di Ambon tahun 1999: Idulfitri Berdarah* Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Kerlinger, Fred N. *Foundation of Behavioral Research third edition* diterjemahkan oleh University Press Universitas Gajah Mada dengan judul *Asas-asas Penelitian Behavioral* Cet. IX; Yogyakarta: 2003.
- Karim, Abdul. Az-Zaid Zaid. *Dakwah bil-Hikmah*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 1993.
- Karim Abdul Zaid. Az-Zaid, *Dakwah bil-Hikmah* (Cet. I; Jawa Timur: Pusataka Al-Kaustar 1993.
- Khair Muhammad, Ramadan. *Dakwah al-Haq Min Khashaish al-Alam al-Islami, Rabitah, al-alam al-Islam*, Maktab al-Mukarramah 1990.
- Klapper, Josep T. *The Effect of Mass Media Communication* New York: The Free Press fo Glencoe, 1994.

- Komisi Dakwah Majelis Ulama Indonesia, *Buku Panduan Teknis Penyusunan Peta Dakwah Nasional Majelis Ulama Indonesia*, Jakarta: Tahun 2005.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* Cet. VIII; Bandung: Mizan, 1998.
- Kadir, Abdul. *Pengenalan Sistem Informasi* Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 2003.
- Koentjaraningrat, *Antropologi dan Etnografi* Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* Cet. VIII; Bandung: Mizan, 1998.
- Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke 46 Tentang: Program Muhammadiyah 2010-2015
- Kuntowijoyo, *Dakwah di Masa Depan Perlunya Strategi Budaya yang Mantap* (Cet. I; Yogyakarta: 2001.
- Koran Kursor, diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Kupang dengan alamat website: <http://korankursor.wordpress.com/>
- Klapper, Josep T. *The Effect of Mass Media Communication* (New York: The Free Press fo Glencoe, 1964), h. 96.
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Pengantar Komunikasi Antar Budaya* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009.
- Liliweri, Alo *Komunikasi Antarbudaya* Cet. II; Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Lala al-Din al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Quran, jilid II* Kairo Mesir: Dar al-Fikr, 2003.
- Leo Suryadinata dan Namun J.S. Furnival, *Keragaman Budaya Maluku* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Lewis, Richard D. *Menjadi Manager Era Globalisasi: Kiat Komunikasi Bisnis Lintas Budaya* Pengantar Deddy Mulyana Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Lokollo, J.E. “*Kerusuhan di Maluku: Beberapa Masalah dan Kaitannya dengan Ketahanan Nasional*”. Journal, Antropologi Indonesia, *Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia*, Jakarta, Th. XXIII, Nomor 58, Januari – April 1999.

- Littlejohn, Stephen W. *Encyclopedia of Communication Theory*. Los Angeles, SAGE Publications India Pvt. Ltd, 2009.
- Lembaga Pertahanan Nasional, *Sistem Informasi Management Nasional (SIMNAS)*, Cet. I; Jakarta: PT. Aries Lima 1989
- Larry May, *Antiracism, Multicultural and Interracial Community: Three Educational Value For Multicultural Society* University Massachusetts, Boston, 1991.
- Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Qadawi* diterjemahkan oleh: Samson Ramadhan Jakarta: Pustaka Al-kausar, 1997.
- Mathar Qasim, Moch H. (ASDIR I bidang akademik PASCASARJANA UIN Alauddin Makassar), *Pertemuan dialog agama-agama untuk merawat, menjaga, dan melestarikan kerukunan umat beragama*, di ruang promosi PASCASARJANA, 7 Februari 2011 jam 10.30 wit.
- Mahmud, Nasir. *Bunga Rapai Epistemology dan Metode Studi Islam* (Cet.I; IAIN Alauddin Press, 1998.
- MT. Arifin, *Muhammadiyah Potret yang Berubah* Surakarta; Institut Gelanggang Pemikiran Filsafat, Sosial, Budaya dan Pendidikan, 1990.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial* Cet I; Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Munir Mulkam, *Peta Dakwah dan Media Ketajdidan Muhammadiyah* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Maksum, Amir. *Pemahaman Tajdid dalam Muhammadiyah* “Makalah disampaikan pada Muktamar Tarjih ke XXII, 1989.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Membumikan Islam* Cet I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Strategi Dakwah Muhammadiyah: Studi Analisis Kritis* Makalah ilmiah, 2008.
- Mahfuż, Syekh 'Ali. *Hidayah Al-Mursyidin IlaṭTuruq al-Wa'zhwa al-Khitabah* (Beirut Lebanon: Dar Al-Ma'rifah), h.93 dalam Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* .Cet. II; Jakarta: Prenada Group, 2009.
- Made Wena, *Strategi Komunikasi pada Masyarakat Multikultural* Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

- Marshal, McLuhan. *Understanding Media: The Extensions of Man* New York: McGraw Company, 1964. Dalam Anwar Arifin, *Komunikasi Politik: Paradigma Teori Aplikasi, Strategi Dan Komunikasi Politik Indonesia* Cet. I; PT. Balai Pustaka, 2003.
- May, Larry. *Antiracism, Multicultural and Interracial Community: Three Educational Value For Multicultural Society* (University Massachusetts, Boston, 1991. dalam Andre Ata Ujan, *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam perbedaan* Cet. II; Jakarta Barat: PT. Malta Pritindo, 2009.
- Moch. H. Qasim Mathar (ASDIR I bidang akademik PASCASARJANA UIN Alauddin Makassar), *Pertemuan dialog agama-agama untuk merawat, menjaga, dan melestarikan kerukunan umat beragama*, di ruang promosi PASCASARJANA, 7 Pebruari 2011 jam 10.30 wit.
- Muhammad 'Ali al-Sabuniy, *al-Tibyan fi 'Ulumul Al-Qur'an Juz I* (Mishr:t.p., 1976), h. 75. Lihat dalam Mardan, *Al-Quran Sebuah Pengantar Memahami Al-Quran Secara Utuh* Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009.
- Mahmud, Natsir. *Bunga Rapai Epistemology dan Metode Studi Islam* (Cet.I; IAIN Alauddin Press, 1998.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. II; Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Marshal McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man* (New York: McGraw Company, 1964). Dalam Anwar Arifin, *Komunikasi Politik: Paradigma Teori Aplikasi, Strategi Dan Komunikasi Politik Indonesia* Cet. I; PT. Balai Pustaka, 2003.
- Made Wena, *Strategi Komunikasi pada Masyarakat Multikultural* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- M. Arkoun, *Al-Fikr al-Islamy: Naqad wa Ittihat, Terjemahan Hashim Salih* (London: Dar-al-Saqi.
- Muhammad Jinan, *Dialektika Muhammadiyah dan Budaya Lokal*, Pusat Studi Budaya Universitas Muhammadiyah Surakarta edisi Jumat, 16 November 2001.
- Mudji Sutrisno dan Hendar Purtanto, *Teori-Teori Kebudayaan* Cet. VIII; Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Max Weber, *Essays in Sociology* Oxford University Press, 1946 diterjemahkan oleh: Noorkholis dengan judul: *Sosiologi* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

- Martin K. Starr dan D.G. Dannengbring, *Management Science, An Introduction*, MacGraw-Hill Book Company, Aukland.
- Majid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban* Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1992.
- M Syafi'i. Anwar, *Dakwah bi al-Qalam dan Jurnalistik* Jakarta: 1989.
- M. Natsir, Thoir Luth. *Dakwah dan Pemikirannya* Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Mufid, Muhammad. *Etika dan Filsafat Komunikasi* Cet. I; Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2009.
- Malaikah, Mustafa. *Manjah Dakwah Yusuf Qardawi Haroni Antara Kelembutan dan Ketegasan* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1997).
- Mochtar Husein, *Dakwah Masa Kini*, (Ujung Pandang: Nuhiyah, 1407 H -1986 M.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 133
- Mikkelsen, Britha. *Methods for Development Work and Research: A Guide for Prtititioners* diterjemahkan oleh Pustaka Obor Indonesia dengan judul: *Metode Penelitian Partisipatori dan Upaya Pemberdayaan* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2011), h. xxi
- Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini* Cet. I; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009.
- Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* Cet. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007.
- Nugroho, Eko. *Sistem Informasi Manajemen Konsep, Aplikasi dan Perkembangan* (Yogyakarta: Andi, 2008), h. 3.
- Nani Macendrawati dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Idiologis, Strategis sampai tradisi* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nata, Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2001.
- Nogroho, Eko. *Sistem Informasi Manajemen: Konsep, Aplikasi dan Perkembangan* Cet. X; Yogyakarta: Andi Offset, 2008.
- Nurudin, *Sistem Komunikasi di Indonesia* Cet. I; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004.

- Nasuka, H. *Teori Sistem: Sebagai Salah Satu Alternatif Pendekatan dalam Ilmu-ilmu Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2005).
- Nata, Abuddin H. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* Cet. II; Jakarta: PT. Rajagrafindo persada, 2001.
- _____, Jalaluddin. *Islam dan Fluralisme: Akhlaq Qur'an Dalam Menyikapi Perbedaan* Cet. II; Jakarta: Serambi, 2006.
- _____, *Psikologi Komunikasi* Cet. XX; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ono W. Purbo, *e-Lerning Berbasis PHP dan MySQL* Cet. I; Jakarta: Elexmedia Komputindo Information Age, 2002.
- Osman Teikin Aybas, *Information Needs in Science and Technology*, dalam Zianuddin Sardar, *Bilding Information Systems in the Islamic World* (Malaysia: Pelanduk Publication, 1998).
- Parson, Talcott. *The Social System: The Structure of Social Action* (First published in England 1951 by Routledge & Kegan Paul Ltd New edition first published 1991 by Routledge 11 New Fetter Lane London EC4P 4EE Routledge is an imprint of the Taylor & Francis Group This edition published in the Taylor & Francis e-Library, 2005).
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* Cet. II; Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi aksara Yogyakarta, 2008
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, “Pokok-pokok Manhaj Majelis Tarjih” dalam *Panduan Muktamar Tarjih Muhammadiyah XXII 1989 di Malang* Yogyakarta; Pimpinan Pusat Majelis Tarjih, 1989.
- Rupert Brouwn, *Prejudice its Social Psychology* Cambridge Massachusetts: Blackwell Publisher Inc, 1995), h. 67.
- Richard D.Lewis, *Komunikasi Bisnis Lintas Budaya* diterjemahkan oleh Deddy Mulyana (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi* Cet. XX; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- _____, Jalaluddin *Etika Komunikasi Religi*, Makalah Seminar, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 18 Mei 1996.
- _____, Jalaluddin *Etika Komunikasi Religi*, Makalah Seminar, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 18 Mei 1996.

- Robert L. Mathis dan John Jakson, *Human Resource Management 10th Edition* diterjemahkan oleh Diana Angjelina dengan judul: *Manajemen Sumber Daya manusia* (Cet. Jakarta: Salemba Raya, 2006).
- Richard D.Lewis, *Komunikasi Bisnis Lintas Budaya* diterjemahkan oleh Deddy Mulyana (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- Rogers, Everett. M and F. Floyd Shoemaker, 1971. *Communication of Innovations, A Cross Cultural Approach.*, New York: The Free Press, 1991.
- Rohim, H. Saiful *Teori Komunikasi: Perspektif Ragam dan Aplikasi* Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Robert L. Mathis dan John Jakson, *Human Resource Management 10th Edition* diterjemahkan oleh Diana Angjelina dengan judul: *Manajemen Sumber Daya manusia* (Cet. Jakarta: Salemba Raya, 2006).
- Ratnawati, Try *Maluku Dalam Catatan Seorang Peneliti* (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Rohim, H. Saiful. *Teori Komunikasi: Perspektif Ragam dan Aplikasi* Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Robert L. Mathis dan John H. Jacson, *Human Resource Management 10th* diterjemahkan Diana Angelina dengan judul *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi 10* Cet. I; Jakarta: Salemba, 2006.
- Rehrs, Jens M. *A Study of Social Organisation in Society in the Age of Computer Mediated Communication: Information Education* New York: Nova Southastren University 1999.
- Romli/www.warnaislam.com. Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah: Visi dan Misi Dakwah Bil Qolam*, Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2003.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an intelektual Tradition* (Cet. II; London: The University of Chicago press, 1982).
- Suprayogo, Imam. *at all, Metode Penelitian Sosial Agama* Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* Cet. I; Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- _____, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* Cet. I; Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2007.

- _____, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Alqur'an* Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Sztompka, Piotr. *The Sociologi of Social Change* diterjemahkan oleh: Alimandan dengan judul: *Sosiologi Perubahan Sosial* Cet. IV; Jakarta: Media Prenada group, 2008.
- Sugiono, *Metode Penelitian Penelitian Administrasi* Cet. XVII; Jakarta: Alfabeta, 2009.
- Sidnet Jones, *Pengamat Intelejen* disiarkan pada MetroTV pada hari Rabu, tanggal 16 Pebruari 2011 Jam 17.00 Waktu Indonesia Timur.
- Saunders Danny at.all, *Key Concepts In Communication And Cultural Studies Second Edition* London and New York, 2003.
- Said, Muhammad Nurhidayat. *Dakwah dan Problematika Umat Islam: Studi Kasus Respon Dakwah IMMIM Makassar dalam Menghadapi Imbas Globalisasi Informasi* Disertasi (S3) Jakarta: 2008.
- Santoso S. Hamijoyo, *Komunikasi Partisifatoris: Pemikiran, dan Implementasi Komunikasi Dalam Pengembangan Masyarakat* (Cet. I; Bandung: Humaniora, 2005), h. xi.
- Sutopo, Ariesto Hadi. *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan* Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu offset, 2012.
- Soetandyo Wignysoebroto, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi* Cet. I; Jakarta: LKiS, 2005.
- Soelhi, Muhammad. *Komunikasi Internasional: Perspektif Jurnalistik* Cet. I; Bandung: simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Syamsul, Arifin. dkk, *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan* Cet. I; Yogyakarta: SIPRESS, 1996.
- Syaikh Ali Mahfuz, Hidayat al- Mursidin, Lihat Andul Kadir Sayid Abdul Rauf, *Dirasat fi da'wah al-Islamiyyah*, Kairo: Dar al-Tiba'ah al-Mahmadiyah, 1987.
- S. Komaruddin, *Kamus Istilah: Karya Tulis Ilmiah* Cet. I; Jakarta: 2006.
- Stout, Daniel A. *Encyclopedia of Religion Communication and Media: Religion and Society Encyclopedia* Cet. VII; New York: Published, 2006.

- Said, Muhammad Nurhidayat. *Dakwah dan Problematika Umat Islam: Studi Kasus Respon Dakwah IMMIM Makassar dalam Menghadapi Imbas Globalisasi Informasi* Disertasi Jakarta: 2008.
- Syekh 'Ali Mahfuż, *Hidayah Al-Mursyidin Ila Turuq al-Wa'zhwa al-Khitobah* (Beirut Lebanon: Dar Al-Ma'rifah), h.93 Bandingkan dalam Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* Cet. II; Jakarta: Prenada Group, 2009.
- Syamsul Arifin dkk, *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan* (Cet. I; Yogyakarta: SIPRESS, 1996.
- Saydam, Gouzali. *Sistem Telekomunikasi di Indonesia*, Cet. I; Bandung: Alfabeta 2006.
- Stefan Titscher dan Michael Mayer, *Methods of Teks and Discourse Analysis*. London: Sage Publication, 2000.
- Saiful Rohim, *Teori Komunikasi: Perspektif Ragam dan Aplikasi* Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cita, 2009.
- Saverin Werner J. Dan James W. Tankart, *Communication Theories: Origins Methods, and Uses in the Mass Media*, diterjemahkan oleh: Sugeng Haryanto, dengan judul: *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa: Edisi V* Cet. II; Jakarta: Prenada Group, 2007.
- SM. Siahaan. *Komunikasi Pemahaman dan Penerapannya* Cet, III : PT. BPK Gunung Mulia. Jakarta, 2000.
- Sahih al-Bukhari* no. 6304. dikutip dari buku dari Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad The Super Leader Super Manager* (Cet. XVI; Jakarta: Pro LM Tazkiah Publising.
- Samsul Munir, Amin. *Tajdid al-Fikrah fi ad-Dakwah al-Islamiyah, Maqabah bi al-Lughah al-Arabiyyah, Kuliyyah ad-Dakwah*, (Wonosobo: al-Jami'ah li'Ulum Alquran Jawa al-Wusth, 2003.
- Sambas, Sukriadi. *Dimensi Ilmu Dakwah: Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologis, Epistemologis, Aksiologis dan Paradigma Pengembangan Profesionalisme* Cet. I; Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Schramm, Wilbur *Men Message and Media*, Horper and Row, New York, 1973.
- Samover, Larry A. Richhard E. Porter, and Nemi C. Jaim, *Understanding Intercultural Communication* (Wodsworth Publishing Company, Belmont California, t.t.

- Subandy Ibrahim, *Sinar Komunikasi Empatik: Krisis Budaya dalam masyarakat Kontemporer* Cet. I; Jakarta: Pustaka bani Quraisy, 2004.
- Said bin Ali Wakif Al-Qahthani, *Al-Hikmah wa fi al-Dakwah Ilallah Taaha* di Terjemahkan oleh: Hasim Ibaidillah (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h.21-33.
- Soelhi, Muhammad. *Komunikasi Internasional: Perspektif Jurnalistik* Cet. I; Bandung: simbiosis Rekatama Media, 2009.
- S. Hamijoyo, Santoso. *Komunikasi Partisipatoris: Pemikiran, dan Implementasi Komunikasi Dalam Pengembangan Masyarakat* Cet. I; Bandung: Humaniora, 2005.
- Santoso Hamijoyo, *Community Participation and the Role of Leaders (The Indonesian Experience* Jakarta: BKKBN, 2002.
- Thomas Connolly and Carolyn Begg, *Database systems: A Practical Approach to Design, Implementation and Management, Third Edition* Cet. II; New York: Addison Wesley, 2002.
- Thomas, Colin Coulson. *Public Relation A Practical Guide* diterjemahkan oleh: Tarech Rasyid dengan judul; *Public Relations: Pedoman Praktis untuk PR* Cet. IV; Jakarta: Bumi Akara, 2005.
- Thoir Luth, M. Natsir *Dakwah dan Pemikirannya* Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam, Sejarah Dakwah Islam*, terj, Nawawi Rambe Jakarta: Wijaya.
- Thompson, John B. *Idiologi and Modern Culture: Critical Social Theory in the Era of Mass Communication* California: Stanford University Press, 1990.
- Tarjih dalam ilmu Ushul Fiqih adalah: menguatkan salah satu dari dua tanda (dalil) untuk diamalkan. Lihat Wahbah al-Zuhaili, *al-Wasith fi Ushul al-Fiqh* (Damaskus; Maktabat Ilmiyyat, 1969.
- Tony Thwaites dan Warkis Mules, *Introducing Cultural and Media Studiens: Aproach* Palgrave, 2002.
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah* Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Tony thwaites dan Warkis Mules, *Introducing Cultural and Media Studiens: Aproach* Palgrave, 2002.

- Tantawi, Sayyid Muhammad. *A dab al-Hiwar fi al-Islam* (Mesir: Dar Anahdhah, 1984.
- Tantawi Jauhari, *Al-Jauhar fi Tafsir Al-Qura'n Al-Karim* Beirut: Mu'assasah al-Alami, 1973.
- T. W. Adorno, *The Culture Industry: Selected Essays on Mass Culture*, edited by J. M. Bernstein, London, Routledge. 1991.
- Tom E. Rolnicki, *et.al*, *Scholadstic Journalism* diterjemahkan oleh: Tri Wibowo dengan judul, *Pengantar Dasar Jurnalisme* Cet. I; Jakarta: Prenada Kencana, 2008.
- Tompson, Kenneth. *at.all, Media and cultural Regulation* London Thausand Oaks-New Delhi: Sage Publications in associations with the open University 2002.
- Yoshitaka Miike, and Jing Yin, *The Global Intercultural Communication Reader* New York, 2008.
- Yayasan Penyelenggara, penerjemah, penafsir Al-Quran Revisi penerjemah Lajnah pentasih Mushaf Al-Quran Departemen Agama RI, Cet. XX; Bandung: Sigma, 2007.
- Yusuf, M. Yunan. *Naskah Pidato Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sejarah Perkembangan Ilmu Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah* Jakarta: 1999.
- Yoshitaka Miike, and Jing Yin, *The Global Intercultural Communication Reader* New York: 2008.
- Yayasan Penyelenggara, penerjemah, penafsir Al-Quran Revisi penerjemah Lajnah pentasih Mushaf Al-Quran Departemen Agama RI, Cet. XX; Bandung: Sigma, 2007.
- Yooke Tjuparma et al, *Kamus Istilah: Karya Tulis Ilmiah* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Walker, Thomas Arnold. *The Preaching of Islam* Delhi: Law Price Publications, 1998.
- Weber, Max *Essays in Sosiology* (Oxford University Press, 1946) diterjemahkan oleh: Noorkholis dengan judul: *Sosiologi* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- William B. Gudykunst and Yun Young Kim, *Intercultural Communication theory* London: Sage Publishing, 1983.
- William L. River, Jay W. Jensen, *Mass Media and Modern Society 2nd eEdition*, diterjemahkan oleh: Haris Munandar dan dudy Priatna, dengan judul: *Media dan Masyarakat Modern* Cet, III; Jakarta: Prenada Media group, 2008.

- Widjaja, H.A.W. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Wayne R. Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi: Strategi meningkatkan Kinerja Perusahaan* diterjemahkan oleh: Deddy Mulyana Cet. I: Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- Will Kymlicka, *Multicultural Cityzenship: a liberal theory of minority righ* Cet. I; Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia, 2003.
- Website: [www//http. lembaga_antarimanyahoo.com.id](http://www. lembaga_antarimanyahoo.com.id). diakses pada tanggal 12 Pebruari 2011 09.30. wit.
- Wulansari, C. Dewi. *Sosiologi Konsep dan Teori* Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Whitten, J.L. *System Analysis and Design Methods 5th Edition* McGraw-Hill, 2001.
- William B. Gudykunst and Yun Young Kim, *Intercultural Communication theory* London: Sage Publishing, 1983.
- Walker, Thomas Arnold. *The Preaching of Islam* Delhi: Law Price Publications, 1998.
- William B. Gudykunst and Yun Young Kim, *Intercultural Communication theory* London: Sage Publishing, 1983.
- William L. River, Jay W. Jensen, *Mass Media and Modern Society 2nd eEdition*, diterjemahkan oleh: Haris Munandar dan dudy Priatna, dengan judul: *Media dan Masyarakat Modern* Cet, III; Jakarta: Prenada Media group, 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Syarifudin lahir dari Keluarga Ma'diolo dari Bulukumba dengan Andi Kone dari Kabupaten Bone melahirkan anak pertama dari ke 3 bersaudara (Syarifudin, Andi Suryani dan Muhammad Syukur). Adapun daftar riwayat pendidikan saya sebagai berikut: Nama : Syarifudin. Tempat tanggal lahir: Bone, 17 Juni 1973.

Alamat: Kompleks IAIN Ambon.No.Rumah/Hp:0411-8211368 / 081343372180

1. Riwayat Pendidikan:

Tamat Sekolah Dasar di SD 2 Passo Ambon: Tanggal 2 Juni 1987. Tamat Sekolah SMPN I Kairatu Kab. Malteng: Tanggal 25 Mei 1990. Tamat Sekolah Pertanian pembangunan(SPP): Tanggal 2 Juni 1993. Tamat Sarjana Komunikasi Penyiaran Islam (S1): Tanggal 2 Pebruari 2002. Tamat Magister Dakwah dan Komunikasi (S2): Tanggal 28 April 2010.Tamat Doktor di bidang Dakwah dan Komunikasi (S3):

2. Keluarga: Syarifudin & Rosminah dikarunia anak:

- a) Khuzainil Ardiansyah Tempat Tgl. Lahir : Bulukumba, 9 Maret 2001.
- b) Abdul Raihan Tempat Tgl. Lahir : Makassar, 7 Juni 2003.
- c) Andi Wahyuni Ardhani Tempat Tgl. Lahir : Gowa, 1 Mei 2005.

Kini Putra Bone dan Bulukumba ini menjadi Dosen tetap pada Fakultas dakwah dan Ushuluddin IAIN Ambon, Adapun karya ilmiah yang telah diterbitkannya: Sistem informasi dakwah, Model Pemahaman Keagamaan masyarakat Bati di Kab. Seram Bagian Timur Provinsi Maluku, Peta Dakwah di Kota Ambon, Gagasan Pemikiran Dakwah dalam menjaga perdamaian di Maluku, Panduan Memakmurkan Masjid, Panduan Desain Grafis, Pemetaan dakwah berbasis *Cyber Community* di Kota Makassar.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian di kota Ambon

1. Profil kota Ambon

Ambon meliputi sepanjang pesisir teluk dan dalam teluk Ambon, dan luas teluk Baguala 277 km² ini merupakan ibu Provinsi kepulauan Maluku. Maluku secara Internasional dikenal dengan *Moluccas* (Seribu Pulau) atau *Jaziratul Mulk*(*tanah raja-raja*).¹ Topografi Ambon sebagian besar berada di daerah yang berbukit yang berlereng terjal seluas ± 186,90 km² atau 73 % dan daerah daratan dengan kemiringan sekitar 10% seluas 55 km² atau 17% dari luas seluruh wilayah daratan.

Wilayah daratan tersebar pada 3 kecamatan dan dikelompokkan pada tujuh lokasi. Ambon memiliki sepuluh gunung di antaranya tertinggi adalah gunung Nona yaitu 600 m dari permukaan laut dialiri oleh 15 sungai. Sungai yang terpanjang adalah sungai sikula(*waisikula*) yaitu 15, 50 km² dan penduduk 86% tinggal dipesisir pantai Pulau Ambon.² yang membela antara Desa batu merah dan Desa Nusaniwe.

Penyebaran penduduk Pulau Ambon yang terdiri dari lima Kecamatan dan kurang lebih 15 Desa. Ambon sebelum dimekarkan wilayahnya pada tahun 1979 luasnya sekitar 4 km² yang dihuni sekitar ±100.000 jiwa. Dari 100.000 jiwa ini bertumpuk di Ambon sehingga dikenal sebagai terpadat di dunia versi majalah Budaya pada tahun 1996.³ Setelah dimekarkan luas Ambon bertambah 377 km² dengan jumlah penduduk

¹M. Shaleh Jamal, Mantan Raja Larike di Kecamatan Leihitu Barat *wawancara* oleh penulis di Larike 5 Januari 2012.

²Pemerintah Provinsi Maluku, *Balai Pusat Statistik* (BPS) tahun 2010. h. 377.

³Majalah Budaya Indonesia, Vol/132/1996 di akses pada tanggal 12 Oktober tahun 2011 jam 10:30. wit

sebelum konflik ± 350.000, jiwa.⁴ Letak dan batas wilayah Ambon sampai saat ini telah memiliki 5 kecamatan yang telah tersegregasi oleh komunitas Muslim dan komunitas Kristen secara komunal yang dipimpin oleh dua Raja secara garis besar yakni Raja Batumerah dan Raja Soya.

Kota Ambon diberi hak yang sama oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai manifestasi hasil perjuangan rakyat Indonesia asal Maluku di bawah pimpinan Rijali, Pattimura, Sultan Babullah, dan Alexander Yacob Patty, untuk menentukan jalannya pemerintahan melalui wakil-wakil dalam *Gemeenstraad* (dewan) berdasarkan keputusan Gubernur General No. 7 (*Staadblad* 1921 nomor 524) tanggal 7 September 1921.⁵ Tanggal inilah yang kemudian ditetapkan sebagai tanggal kelahiran kota Ambon.

Selain peraturan Pemerintah RI Nomor 13 tahun 1979 luas wilayah Ambon seluruhnya 377 Km² dan berdasarkan hasil survei Tata Guna tahun 1980 Luas daratan Ambon tercatat 359,45 Km² yang terbagi menjadi tiga Kecamatan yakni kecamatan teluk Ambon Baguala dengan luas wilayah 158, 79 Km², diikuti Kecamatan Sirimau seluas 112,31 Km² dan Kecamatan Nusaniwe seluas 88,35 Km². Sejak 2007, Ambon dimekarkan menjadi lima wilayah kecamatan, sebagai berikut: 1). Kecamatan Sirimau yang Ibu Kecamatan terletak di Karang Panjang Ambon (komunitas Kristen 100%). 2). Kecamatan Nusaniwe yang Ibu Kecamatan terletak di Amahusu (komunitas Kristen dan Islam), 3). Kecamatan Teluk Ambon Baguala yang Ibu Kecamatan terletak di Passo (Komunitas Kristen 99% dan Islam 1 %). 4). Kecamatan Teluk Ambon yang Ibu Kecamatan terletak di Wayame (Kounitas Islam 100%), 5). Kecamatan Leitimur Selatan yang Ibu Kecamatan terletak di Leahari (Komunitas Kristen 100%).⁶

⁴Pemerintah Kota Ambon, *Balai Pusat Statistik* (BPS) Kota Ambon tahun 2009 (Kota Ambon, 2009), h. 370.

⁵Diakses pada website (<http://www.go.to./ambon>) pada tanggal 17 November 2011.

⁶Subair *at.all*, *Segregasi Pemukiman Berdasar Agama Solusi Atau Ancaman: Pendekatan Sosiologis Filosofis atas Interaksi Sosial Pasca Konflik 1999-2004 di kota Ambon* (Cet. I; IAIN Ambon, Ghaguru, 2008), h. 79

Kelima Kecamatan ini, konsentrasi jumlah penduduk muslim di Desa Batumerah, Desa Waringin, Batu Gantung, Kampung Jawa Rumatiga dan TALAKE (Tanah Lapang Kecil), dan Waihaong. Peta pemukiman masyarakat di Ambon telah tersegregasi setelah pasca konflik tahun 1999. Segregasi pemukiman umat Islam dan Kristen ini sampai sekarang masih menjadi pertanyaan besar apakah ia ancaman atau peluang.⁷ Seting jarak sosial seperti ini hemat penulis menyimpan banyak persoalan yang membutuhkan kearifan dan profesionalisme mubalig mengkomunikasikan dan membahasakan Al-Quran dan Sunnah di tengah segregasi teologis, sosiologis, dan pemukiman.

Menurut hasil riset dari Subair bahwa segregasi itu adalah persoalan klasik yang dilanggengkan oleh masyarakat Maluku sendiri pada umumnya, baik secara adat melalui *pela gandong* maupun secara kolektif pembentukan pemukiman baru. Karena pemukiman bagi orang Ambon lebih dari sekedar tanah juga adalah totalitas diri dan kelompok, membangun kesadaran kolektifitas yang sangat kuat serta menjalin interaksi sosial dengan kelompok luar (*the other*) secara permanen.⁸ Hasil penelitian Subair tersebut hemat penulis tidak tampak secara maksimal di tengah masyarakat Batumerah karena dengan mudah masyarakat adat menjual tanah mereka kepada pendatang, hal ini menunjukkan bahwa mereka kurang menjadikan tanah sebagai totalitas diri tetapi menjual tanah untuk mempertahankan hidup.

Batu Merah adalah nama Desa dari kecamatan Sirimau sekaligus nama pusat kecamatan pemerintahan Desa Batumerah. Transportasi dari Bandara Pattimura sekitar 40km bisa menggunakan transportasi Damri Rp. 25.000, dan taksi dengan harga argo sebesar Rp. 120.000,0 - Rp. 150.000,- waktu tempuh sekitar 1 jam telah sampai di Desa Batu Merah. Kecamatan Sirimau berada dalam wilayah Pemerintahan kota

⁷Ibid.

⁸Ibid.

Ambon Provinsi Maluku.⁹ Kecamatan Sirimau berada di pesisir pantai dan lereng gunung dan termasuk kecamatan terpadat di kota Ambon.¹⁰ Karena padatnya jumlah penduduk di Desa ini maka dibagi menjadi dua bagian yakni Batumerah dalam dan Batu Merah Kampung.

Perbatasan Desa Batumerah ini di apit oleh dua sungai besar yakni sungai waisakula yang membelah antara Kecamatan Nusaniwe dengan Sirimau dan sungai Pandang Kasturi dekat lampu lima jembatan galala yang sekarang ini akan di bangun jembatan layang dari Kecamatan Sirimau menuju Kecamatan Teluk Ambon Baguala di Desa Rumahtiga kompleks Universitas Pattimura. Desa Batumerah dihuni oleh berbagai macam suku seperti Ambon, Jawa, Bugis, Makassar, Buton, Padang (Sumatra), Arab, dan keturunan tionghoa.¹¹ Di Desa Batumerah inilah pertama kali terjadi pertikaian pada tanggal 19 Januari 1999.¹² Dampak dari konflik ini maka terjadi segregasi pemukiman penduduk antara umat kristen dan Islam. Konflik tahun 1999 juga sering kali di istilakan oleh Rustam Kastor (purn TNI) sebagai idulfitri berdarah.¹³ Disebut idul fitri berdarah karena kejadian konflik persis pada hari pertama hari raya idul fitri.

Desa Batu merah ini juga sebagai pusat kerajinan kaligrafi kerang dari kulit mutiara di kota Ambon, berbagai macam lukisan dari kulit mutiara dijadikan perhiasan yang cukup terjangkau harganya mulai dari Rp. 25.000 – Rp. 3.700.000. Selain itu berbagai macam kuliner khas Maluku juga dijual di Desa Batumerah dan penjualan

⁹Gagas Ulung, *Extremely Beautiful Maluku: 125 Tempat Paling Indah Wisata alam, Bahari, Kuliner, dan tradisi* (Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 55.

¹⁰*Ibid.*, Gagas Ulung, h. 56.

¹¹Rahman Hatala, *Sejarah Dakwah dan Pembangunan Masjid Batu Merah wawancara* oleh penulis di Kampung Batumerah 22 Pebruari 2012.

¹²Rustam Kastor, *Konspirasi Politik RMS (Republik Maluku Selatan) dan Kristen* (Cet. II; Yogyakarta: Windah Press, 2000), h. 20.

¹³*Ibid.*

mutiara dan *souvenir* yang berloksi di Jl. Sultan Hasanuddin No. 91 RT. 003 RW. 03 Desa Batumerah.

2. Peran Muhammadiyah

Muhammadiyah dengan segala atribut amal usahanya secara langsung maupun tidak langsung memiliki peran di kota Ambon karena ia memiliki lembaga pendidikan, lembaga kursus, dan simbol-simbol bendera yang sering dipublikasikan jika ada aktifitas organisasi baik dalam bentuk dakwah *bi al-Lisan* dan dakwah *bi al-H^ql*.

Muhammadiyah kota Ambon yang memiliki pusat dakwah di Desa Batumerah berada di kecamatan Sirimau yang memiliki penduduk mayoritas muslim. Desa ini pertama kali lokasi terjadi konflik horisontal pada tanggal 19 Januari 1999. Peta pemukiman masyarakat Desa Batumerah pasca konflik pemukiman telah tersegregasi.¹⁴ Selain segregasi pemukiman juga segregasi sosiologis dan segregasi teologis antara umat Islam dan Kristen. Kondisi ini membutuhkan pendekatan dan mediasi dan komunikasi empati.

Menghadapi problematika tersebut Muhammadiyah idealnya sebagai organisasi dakwah perlu menggunakan komunikasi empati. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teori resepsi aktif (*teori active reception teori*) teori ini memberikan argumentasi bahwa komunikator lebih memberikan ruang yang tinggi kepada *audiens* menerima dan memaknai pesan-pesan dari komunikator.¹⁵ Pendekatan dakwah yang empati, partisipatori dapat memberikan ruang kedua komunitas saling melengkapi dan *miss communication* akibat adanya segregasi pemukiman, segregasi, sosiologis, dan

¹⁴Rustam Kastor, *Konpirasi Politik RMS (Republik Maluku Selatan) dan Kristen* (Cet. II; Yogyakarta: Windah Press, 2000), h. 19.

¹⁵S. Hall, *Culture Media Language* (London: Hutchinson, 1981), h. 38-128. Lihat dalam Disertasi Usman Jasad, *Mencegah Radikalisasi: Dakwah Komunikatif Muhammadiyah di Sulawesi Selatan tahun* (Jakarta: 2010), h 44-45.

segregasi teologis antara komunitas Islam di Desa Batu Merah dan umat Kristen di Desa Soya.

Sampai sekarang masih menjadi pertanyaan besar apakah ia ancaman atau solusi.¹⁶ Seting jarak sosial seperti ini hemat penulis menyimpan banyak persoalan yang membutuhkan sistem informasi dakwah dengan menekankan pada kredibilitas mubalig, komunikasi empati, dan partisipatori dalam mengkomunikasi dan membahasakan Al-Quran dan Sunnah di tengah segregasi pemukiman tersebut.

Kelemahan warga Muhammadiyah di kota Ambon dalam membahasakan Al-Quran dan Sunnah di tengah masyarakat di desa Batumerah yang mayoritas muslim dan majemuk, kompetensi mubalig Muhammadiyah kurang memperhatikan, mempelajari subsistem struktur masyarakat Ambon sebelum berdakwah.¹⁷ Hemat penulis tidak ada peta dakwah maka sulit mengetahui, menelaah luas demografi, jumlah penduduk, dan problematika sosial masyarakat. Jumlah penduduk masyarakat di Desa Batumerah menurut data Balai Pusat Statistik Provinsi Maluku sebesar 101.388 ribu jiwa.¹⁸ Dari kepadatan penduduk komunitas masyarakat tersebut dapat dilihat kuantitasnya dalam tabel berikut ini:

No	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Pria	Wanita	
1	Teluk Ambon	14.154	13.337	27.491
2	Teluk Ambon Baguala	23.141	22.321	45.468
3	Nusaniwe	40.993	41.747	82.740
4	Sirimau	50.993	50.563	101.388
5	Leitimur Selatan	4.284	4.612	8.896
<i>Total Jumlah Penduduk</i>		133.397	132.586	265.983

Sumber BPS Ambon tahun 2010

¹⁶*op. cit.*

¹⁷Mohammad Rahajamtel, mendeskripsikan pergerakan dakwah di kota Ambon, wawancara oleh penulis di rumahnya 27 Februari 2012.

¹⁸Pemerintah Provinsi Maluku, *Balai Pusat Statistik* (BPS) tahun 2010. h. 378.

Rasio jumlah penduduk pada tahun 2010 pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan. Jumlah penduduk ini lebih disebabkan karena imigran lokal dari berbagai dari Bugis, Makassar, Buton padang, Jawa dan pendatang dari luar pulau Ambon dan Provinsi Maluku. Jumlah penduduk 101.388 ribu jiwa ditangani oleh mubalig secara umum 68 mubalig di kota Ambon.¹⁹ Rasio ini menunjukkan bahwa jumlah permasalahan dengan jumlah mubalig tidak berimbang.

Dakwah Muhammadiyah di kota Ambon membutuhkan studi kelayakan sistem informasi dakwah yang dapat beradaptasi dengan kondisi masyarakat di Desa Batumerah yang majemuk. Kemajemukan masyarakat kota Ambon di Desa Batumerah menyimpan banyak nilai-nilai budaya dan tradisi sehingga membutuhkan kompetensi mubalig Muhammadiyah membahasakan Al-Quran dan Sunnah sesuai daya nalar masyarakat majemuk di kota Ambon. Pandangan ini didukung oleh W. Philips Davidson dikutip oleh Jalaluddin Rahmat bahwa masyarakat itu bukan orang fasif yang bisa dibentuk seenaknya oleh komunikator tetapi masyarakat terdiri dari kumpulan struktur nilai.²⁰ Kondisi ini membutuhkan kompetensi mubalig memanfaatkan teknologi dakwah dalam mengkomunikasikan Al-Quran dan Sunnah sesuai daya nalar *mad'u* sebagai objek dakwah.

Berikut ini pemetaan penggunaan teknologi dakwah dengan spesifikasi *software* dan *hardware* dalam melakukan publikasi dakwah. Masjid-masjid yang dijadikan mubalig Muhammadiyah sebagai medan publikasi dakwah sebagai berikut:

¹⁹Hanafi, Kepala Kakandepag Kota Ambon *wawancara* di kantor kakadenpag kota Ambon oleh penulis tanggal 11 Januari 2012.

²⁰Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi* (Cet. XXII; PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 203.

a. Masjid Al-Fatah:

Peran Muhammadiyah pada masjid al-Fatah Ambon cukup signifikan dengan adanya tokoh Muhammadiyah yang menjadi pengurus masjid antara lain Husein Soulissa sebagai ketua Yayasan Masjid Al-Fatah Ambon. Selain itu peran Ali Fauzi sebagai imam dan sekaligus penceramah, khotib sangat aktif di masjid Al-Fatah Ambon dalam memberikan spirit pencerahan di tengah masyarakat di kota Ambon. Walaupun peran Muhammadiyah pada masjid Al-Fatah Ambon cukup signifikan tetapi tradisi ibadah tetap bercorak NU yang paling populer dalam pelaksanaan ibadah pada masjid di kota Ambon. Model publikasi ibadah seperti ini mubalig Muhammadiyah cukup moderat menyikapinya. Misalnya saat usai shalat corak beribadah NU dan Muhammadiyah sama antara NU dan Muhammadiyah dilanjutkan dengan zikir, azan dua kali saat shalat jumat, menggunakan tongkat saat menjadi khatif saat ingin naik mimbar untuk khotbah jumat, Idul Fitri, dan Idul Adha.²¹ Cara pandang ini hemat penulis salah satu sikap moderat Muhammadiyah dalam beradaptasi dengan kondisi sosial keagamaan di kota Ambon.

Mubalig Muhammadiyah dalam proses publikasi dakwah memiliki berbagai macam corak jika akan berdakwah pada masjid Al-Fatah Ambon. Hal ini sesuai dengan pandangan Moh. Rahayamtel bahwa persiapan sebelum melakukan ceramah pemilihan tema mengacu pada kondisi sosial yang dihadapi umat. Dari aspek pengolahan data dakwah masih bersifat manual karena menggunakan tulis tangan kecuali ia khutbah idul fitri menggunakan program *software office* mengolah data di *word* dengan bantuan temannya.²² Dalam mendesain pesan seperti ini hemat penulis kurang memiliki media stimulan yang menarik bagi *mad'u*. Hal ini tidak sesuai dengan teori semantik pesan komunikasi Van Dijk yang dikutip oleh Alex Sobur bahwa setiap pesan perlu diperhatikan beberapa aspek antara lain:

²¹Moh. Rahayamtel, Program Pembinaan Umat di Desa Batu Merah *wawancara* oleh penulis di Kebun Cengkeh Batumerah atas 23 Pebruari 2012.

²²Moh. Rahayamtel, Program Pembinaan Umat di Desa Batu Merah *wawancara* oleh penulis di Kebun Cengkeh Batumerah atas 23 Pebruari 2012.

1. *Tema/topik*:²³ Pemilihan topik perlu disesuaikan dengan konteks permasalahan umat sehingga perlu penentuan topik dan batasannya fokus pembicaraan untuk memudahkan para *audiens* menelaah pesan-pesan yang disampaikan oleh mubalig.²⁴ Van Dijk mendefinisikan topik sebagai struktur makro dari tulisan, ceramah, dan pesan-pesan singkat.²⁵ Tema yang diangkat diusakan sesuai dengan konteks dan daya nalar masyarakat multikultural. Seperti contoh materi yang berhubungan dengan Aqidah, Syari'ah, dan Akhlaq. Pemilihan dari ketiga materi ini dalam mendesain isi pesan memerlukan kreatifitas membangun tema atau topik yang dapat memberikan nilai ketertarikan bagi *mad'u*.
2. *Skematiknya*; Desain konten informasi dakwah juga tidak terlepas dari unsur skematik yang terdiri dari pendahuluan(*muqaddimah*), konten informasi, pijakan informasi, inti pesan (isi) dan kesimpulan. Dalam mendesain skema konten informasi perlu dipertimbangkan daya serap dari *mad'u* sehingga inti pesan yang akan dipublikasikan dalam membangun skema bisa di awal dan di akhir kalimat. Penentuan inti informasi yang akan disampaikan kepada pembaca atau pendengar membutuhkan kreatifitas penceramah, penulis, dan visualiser, karena hal ini menentukan proses transformasi pesan kepada *mad'u* apakah ada respon atau tidak.
3. *Semantiknya*; terminologi ilmu semantik menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. makna yang ditunjukkan dalam struktur teks menurut Van Dijk yang dikutip Alex terdiri dari beberapa cara antara lain adalah; makna yang ditonjolkan dalam teks, makna yang dihaluskan dalam teks

²³Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Cet. I; Yogyakarta: LKiS, 2001), dalam Alex Sobur, *Analisis teks Media* (Cet. IV; Bandung: Rosdakarya, 2006),h.74-75.

²⁴Alex Sobur, *Analisis teks Media* (Cet. IV; Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 76.

²⁵Ibid

dan makna yang tersembunyi dalam teks.²⁶ Semua ini dilakukan sesuai konteks sosiologis karakter pembaca dan pendengar. Semua eksplorasi makna semantik untuk menggambarkan makna positif dalam teks yang ingin disampaikan.

4. *Sintaktik*; secara etimologi sintaksis berasal dari bahasa Yunani (*sun* = dengan + *tattein* = menempatkan. Jadi secara terminologi sintaksis adalah; menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Sintaksis juga membicarakan suatu cabang ilmu yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Khas Sintaksis tampil maksimal dengan cara sendiri secara positif dengan pemilihan kalimat dan kata yang spesifik sesuai kecenderungan pesan-pesan dakwah yang ingin disampaikan kepada *mad'u*.
5. *Stilistika*: Pusat perhatian *stylistika* adalah gaya bahasa yakni dalam mentransformasikan pesan dakwah ada gaya yang unik dilakoni oleh informasi Islam baik pada media cetak dan elektronik. Keindahan bahasa yang ditonjolkan sebagai corak dari kemasan konten informasi dakwah. Citarasa konten informasi dakwah antara lain; kalimat, majas, metafora, citraan, pola rima, matra yang digunakan dan gaya bahasa secara intrapersonal seseorang.
6. *Restoris*; menggunakan kalimat atau kata yang *hiperbolik* (berlebihan) yang berfungsi sebagai gaya persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan dakwah yang ingin disampaikan dapat tercapai dengan baik sesuai konten informasi yang diberikan dengan pilihan kata dan kalimat yang berlebihan. Hal ini sangat efektif bagi masyarakat multikultural karena ada kepastian dan kecocokan dalam proses transformasi dakwah.

²⁶Ibid

Dari analisis konten materi dakwah tersebut sebagai mubalig perlu keahlian dalam mengkomunikasikan pesan-pesan agama untuk meminimalisasi distorsi pesan-pesan agama yang akan dipublikasikan di tengah-tengah masyarakat multikultural. Hal ini penting karena prinsip komunikasi hemat Deddy Mulyana sekali kata-kata dikeluarkan tidak dapat lagi di tarik kembali, ia bersifat *irreversible*.²⁷

Karena prinsip komunikasi bersifat *irreversible* (sekali terucap tidak bisa kembali lagi) maka pengolahan materi dakwah yang akan dikonsumsi masyarakat multikultural membutuhkan keahlian yang perlu dipelajari dalam ilmu dakwah. Sebelum mempublikasikan informasi ada beberapa hal yang perlu menjadi pertimbangan dalam melakukan penyebaran informasi dakwah kepada masyarakat multikultural antara lain adalah:

1. Niat atau motivasi menyebarkan informasi kepada masyarakat multikultural bersandar kepada Allah swt dan Sunnah Rasulullah saw dengan cara menguti hadis dan ayat Al-Quran sebagai argumentasi yang melandasi pesan yang akan disampaikan.
2. Corak informasi yang akan disebarkan apakah memiliki dampak perbaikan atau sebaliknya. Karena jika penggunaan bahasa hemat George H. Miller yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat bahwa perlu kecerdasan komunikator menggunakan kalimat yang bersifat *the power of words*.
3. Semakin heterogen suatu kelompok masyarakat yang akan dijadikan objek dakwah semakin sulit konten kemasan informasinya. Dengan demikian perlu analisis teks sebelum mentransformasikan pesan ceramah, khotbah di tengah masyarakat.

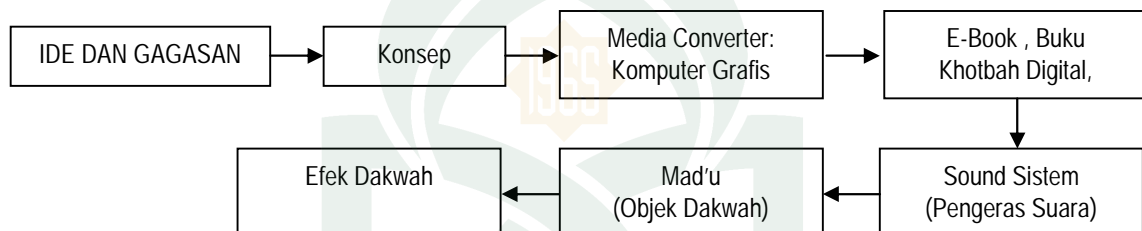
²⁷Deddy Mulyana,, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosda Karyah, 2008), h. 123

4. Tingkat kesulitan informasi yang akan dipublikasikan dan penonjolan pilihan kata dan kalimat perlu disesuaikan dengan daya nalar madu.
5. Kriteria informasi memiliki prinsip memotivasi, memperbaiki, dan menjaga keharmonisan di tengah masyarakat multikultural untuk menciptakan kondisi masyarakat yang senang berbuat baik dan takut membuat makar.

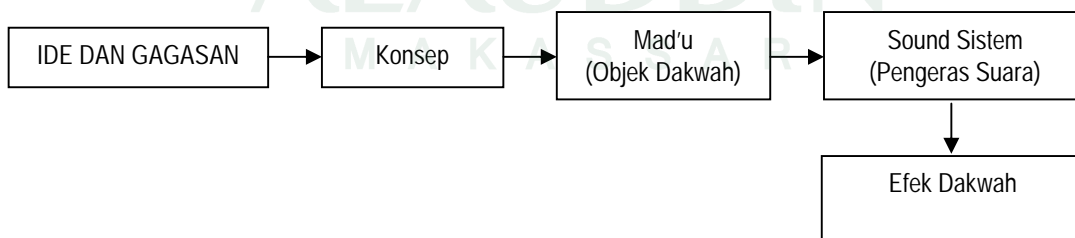
Dari pandangan tersebut realitas yang terjadi di kota Ambon mubalig Muhammadiyah dalam melakukan konstruksi pesan-pesan agama menggunakan fasilitas teknologi dakwah cukup bervariasi berdasarkan latarbelakang pendidikan dan keterampilan mubalig secara personal dan sebagian besar mubalig sangat dipengaruhi oleh latarbelakang pendidikan dalam memanfaatkan teknologi dakwah dalam mengkomunikasikan Al-Quran dan Sunnah di tengah umat. Hal itu dapai dipetakan sebagai berikut.

No	Latarbelakang pendidikan	Materi Dakwah	Software dan Hardware Publikasi	Spesifikasi Komputer Grafis	Medan Publikasi dan Daya Jangkau
1	Mubalig Muhammadiyah Alumni Yogyakarta	Pluralisme	1. Word, 2. Power Point	-	Kalangan kriter cukup tertarik dengan materi yang dibawakan oleh mubalig Muhammadiyah. Tetapi sebagian muslim Ambon melihat bahwa kurang baik.
2	Mubalig Muhammadiyah Alumni Makassar	Aqidah, Akhlaq, dan Syariah	1. Word, 2. Power Point	-	Mubalig Muhammadiyah dari Makassar cenderung monoton dan selalu mengutip ayat sebagai pondasi berpikir dalam menyampaikan pesan agama.
3	Mubalig Muhammadiyah Alumni Salatiga UKSW (Universitas Kristen Satiya Wacana)	Pluralisme dan Liberalisme	3. Power Point	-	Mubalig Muhammadiyah yang berasal dari UKSW (Universitas Kristen Satiya Wacana) lebih mengedepankan pendekatan rasionalitas tanpa menggunakan pondasi ayat dalam berpikir. Hal ini juga tampak dalam menyampaikan pesan agama di tengah masyarakat.

Dari gambaran tabel tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar mubalig Muhammadiyah belum maksimal memanfaatkan program-program komputer grafis sebagai media penunjang dalam mengemas pesan-pesan dakwah di kota Ambon. Sementara dalam teori komunikasi peran media sangat membantu daya serap *mad'u*. Hal ini sesuai teori McLuhan bahwa media adalah perpanjangan panca indra mubalig. Berdasarkan teori tersebut penerapan teknologi informasi dakwah bagi mubalig Muhammadiyah sangat urgent dilakukan di tengah masyarakat. Alur sistem informasi dakwah yang ideal hemat McLuhan dapat dilihat dalam skema berikut ini.



Sistem informasi dakwah tersebut sebagian besar mubalig Muhammadiyah di kota Ambon belum tergambar secara signifikan dalam mengkomunikasikan pesan-pesan dakwah di tengah masyarakat. Gambaran penggunaan teknologi dakwah pada mubalig Muhammadiyah di kota Ambon pada umumnya dapat dilihat dalam skema



Dari gambar skema proses aplikasi mubalig Muhammadiyah tersebut secara teoritis kurang menggunakan software komputer grafis sebagai media untuk mendesain pesan dakwah yang lebih interaktif di tengah masyarakat di kota Ambon dalam menerima pesan-pesan agama yang dipublikasikan oleh mubalig Muhammadiyah. Hal

ini dilakukan pada sebagian besar masjid di kota Ambon termasuk masjid An-Nur Batu Merah, masjid Buya Hamka, dan masjid Sin Alauddin di Kebun Cengkeh. Sebagian mubalig Muhammadiyah dalam melakukan publikasi dakwah kurang maksimal memanfaatkan teknologi dakwah.

b. Masjid Agung An-Nur Desa Batumerah

Pusat dakwah umat Islam Desa Batumerah berpusat di masjid Agung An-Nur yang berseblahan pusat kerajinan mutiara. Posisi masjid Agung An-Nur termasuk masjid adat yang berlokasi persis berbatasan dengan jalan raya yang dilewati angkutan kota berbagai rute. Masjid agung an-Nur Desa Batumerah telah berusia setengah abad, karena didirikan pada tahun 1575 Masehi oleh Ibrahim Safari Hatala yang pertama kali dibangun seluas 10 X 15 meter, dengan arsitektur yang sangat sederhana dengan menggunakan atap rumbia.²⁸ Masjid ini termasuk masjid adat karena setiap ada pemugaran umat kristiani juga turut serta membantu proses pergantian kuba masjid (*tiang alif*) yang diyakini cukup sakral.

Masjid An-Nur termasuk adat, karena ia masjid adat setiap konstruksi bangunan memiliki pesan simbolik sebagai ciri masjid adat. Saat dibangun warga Desa Batumera dengan Desa Passo karena ada hubungan *pela*, maka warga Kristen turut membantu membangun masjid tersebut, tetapi kontent Desain masjid dari aspek interior diputuskan secara komunikasi parsipatori oleh semua warga yang dianggap berkompeten di Desa Batumerah. Makna dibalik empat tiang penyangga Masjid An-Nur sebagai simbol jumlah empat sahabat Nabi yang dikenal dengan khulafaur Rasyidin yakni Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Saidina Ali bin Abi Thalib.²⁹ Simbol-simbol ini

²⁸Abdul Wahab Nurlete, Program Pembinaan Umat di Desa Batu Merah *wawancara* oleh penulis di Kampung Batumerah 23 Pebruari 2012.

²⁹Rahman Hatala, Pemudah Desa Batumerah, *Wawancara* oleh penulis di Batu merah kampong 29 Pebruari, 2012.

hampir semua masjid adat di kota Ambon termasuk masjid tua wapaue yang dibangun pada tahun 1414. Masjid tua ini memiliki desain masjid empat tiang di tengah sebagai penyangga kekuatan agama yang disimbolkan pada tiang tengah masjid.

Pada tahun 1605 masjid agung An-Nur Desa Batumerah dipugar menjadi bangunan permanen oleh Hatti Raja Hatala, tahun 1805 di pugar oleh Raja Abdurrahman Hatala, tahun 1924 dipugar kembali oleh Raja Abdul Wahab Nurlete dengan tidak menghilangkan bentuk aslinya.³⁰ Pada tahun 1988 kembali direnovasi menjadi permanen dan pada tahun 2005 pasca kerusuhan masjid adat ini menjadi perekat antara umat kristen di Passo dan warga Desa Batumerah karena di ikat oleh *pela* dan *gandong*.

Kultur komunikasi partisipatori antar *pela gandong* adalah bentuk komunikasi dialogis saat Masjid Agung An-Nur Batumerah direnovasi. Umat kristen *pela* dari Desa Passo turut membatu peletakkan kuba masjid yang diarak dengan menggunakan bambu sampai ke atas kuba masjid. Peran umat kristen saat ini cukup antusias karena sebagai *pela* dari masyarakat Batumerah masjid adat adalah lambang kebersamaan. Fenomena ini hemat Frans Magnis Suseno bahwa humanisme kristiani tidak mengancam humanisme Islam,³¹ sebagaimana tampak saat peletakan kuba masjid di Desa Batumerah.

Hal ini juga disebutkan dalam teori struktur fungsional Talcott Parson bahwa setiap struktur dalam masyarakat memiliki fungsi kesadaran untuk saling membutuhkan. Pemikiran ini relevan dengan pandangan Levi Strauss bahwa setiap warga masyarakat memiliki sifat kekerabatan, mitologi, seni, *magic*, dan karya sastra.³²

³⁰Rahman Hatala, Sejarah Dakwah dan Pembangunan Masjid Batu Merah *wawancara* oleh penulis di Kampung Batumerah 22 Pebruari 2012.

³¹Frans Magnis Suseno, *Humanisme Religius* dalam majalah BASIS edisi Mei-Juni, 2002, h. 39.

³²Claude Levi Strauss, *Cultural Antroplogi: Interpreting Society as a Whole in the Terms of a Theory Communication* (Boston: Bacic Books, 1993), h. 83.

Realitas ini menunjukkan bahwa sesama umat manusia tidak bisa lepas antara satu dengan yang lain. Bahkan konflik itu sendiri muncul akibat dinamika ekspresi umat manusia untuk menguji ketahanan budaya yang selama ini dipertahankan, dan konflik terwujud akibat adanya budaya baru yang akan muncul untuk memperbaharui budaya yang sudah ada. Hal itu tampak pada desain eksterior masjid agung An-Nur yang dilakukan secara dakwah partisipatori dengan warga di Desa Batumerah dan Passo.

Masjid An-Nur yang berada di Desa Batumerah termasuk masjid yang ramai di datangi jamaah karena masjid ini berada di tengah masyarakat Batumerah sehingga sangat strategis dalam melakukan ibadah. Sistem informasi dakwah di Masjid An-Nur juga pada prinsipnya hampir sama di semua masjid di kota Ambon fasilitas pengeras suara kurang menjadi perhatian pengurus masjid. Hal ini dapat mengakibatkan distorsi informasi.³³ Hemat penulis jika penekanan pada pemanfaatan teknologi dakwah kurang menjadi perhatian dalam proses ibadah berjamaah dapat mengakibatkan kurang efektif proses transformasi pesan-pesan dakwah.

Hal ini dapat dirasakan jika mendatangkan *mad'u* jumlah besar. Kondisi ini kurang mendapat perhatian mubalig Muhammadiyah di Desa Batumerah dalam mentransformasikan Al-Quran dan Sunnah misalnya saja saat khotbah jumat materi khotbah tidak dibagikan oleh jama'ah sehingga tidak bisa melakukan konfirmasi ulang jika ada di antara jamaah belum paham apa yang disampaikan oleh mubalig tersebut. Sementara secara teoritis penerapan sistem informasi dakwah bisa efektif jika ada integrasi antara kredibilitas mubalig, kecerdasan komunikasi empati, kemampuan komunikasi partisipatori, dan keterampilan menggunakan fasilitas teknologi dakwah sebagai perpanjangan panca indra mubalig.

³³Jalaluddin Rahmat, *Etika Komunikasi Religi*, Makalah Seminar, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 18 Mei 1996. h. 7.

c. Masjid Al-Manshura Kanawa.

Masjid ini adalah masjid yang dibangun pasca konflik tahun 1999, yang mulanya di masjid BTN kanawa indah. Tetapi masyarakat di BTN kanawa kurang sepaham dengan konsep pemahaman jamaah Salafy yang terkenal dengan sebutan Laskar Jihad, maka Masjid Laskar ini membangun masjid sendiri. Aktifitas dalam masjid ini digunakan khusus untuk Laskar Jihad. Keadaan masjid ini cenderung eksklusif dan kurang digunakan oleh masyarakat disekitarnya termasuk jamaah tablig.³⁴ Kondisi masjid ini tidak seperti masjid yang ada di kota Ambon ia memiliki karakter dan corak ibadah dengan mazhab Salafi. Dampak dari pemahaman tersebut cenderung melawan tradisi yang sudah umum di kota Ambon. Kondisi seperti ini Mubalig Muhammadiyah tetap moderat menyikapinya. Misalnya tidak menggunakan tongkat saat khotbah jumat, azan satu kali, tidak qunut dan menggunakan busana yang kelihatan mata kaki, dan wanita menggunakan cadar.

Tipologi masjid seperti ini sebagai seorang mubalig perlu melakukan observasi awal sebelum melakukan khotbah jumat jika diberi kesempatan untuk memberikan nasehat agama. Dalam memberikan nasehat agama sampaikan dengan menggunakan metode yang *mauizatulhasanah*. Prinsip seorang mubalig adalah selalu berkesan kepada setiap menyampaikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah. Membahasakan dan mengkomunikasikan Al-Quran dan Sunnah di tengah realitas sosial keagamaan perlu dipertimbangkan daya nalar dan pemahaman *mad'u* untuk menghindari khilafiah yang akan berdampak pada *prejudice* yang kurang baik. Jika dianalogikan sebagai seorang penyanyi harus mampu menghibur *audiens* yang sedang menghadapi sebuah permasalahan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah itu perlu dikemas dengan

³⁴Fuad, Pengusaha ayam petelur (jamaah tablig) wawancara oleh penulis di Kecamatan Baguala 30 Desember 2011.

menggunakan bahasa dan tema yang sesuai dengan problematika dan kebutuhan umat dalam aktifitas sehari-hari.

d. Masjid Buya Hamka.

Produksi teknologi semakin bervariasi dan kontent informasi juga semakin tak terkendali yang membutuhkan peran masjid untuk memberikan keseimbangan atas dasarnya dominasi teknologi imrealisme komunikasi global. Dalam kaitan ini, Dani darmawan, hasil penelitiannya media dalam komunikasi berbasis *brain* sangat efektif dalam melakukan konstruksi informasi.³⁵ Temuan ini pertama kali dikembangkan oleh Jens M. Rehrs dalam bukunya *Commputer Mediated Communication*. Teori banyak menunjukkan bahwa peran media digital dalam memudahkan pesan dalam proses penerimaan informasi sangat efektif.³⁶ Salah satu tren media produksi informasi menggunakan komputer grafis sebagai instrumen dalam mendesain konten informasi.

Semua media tersebut di atas belum diterapkan pada masjid Muhammadiyah di kota Ambon. Misalnya *software* yang bergerak di dunia *advertising* dan *broadcasting* baik media cetak maupun elektronik sebagai media dalam publikasi informasi. Hal ini disebabkan oleh kelemahan kompetensi mubalig Muhammadiyah dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah melalui tren media digital. Sampai saat ini, mubalig Muhammadiyah di kota Ambon dalam mendesain sistem informasi dakwah belum memenuhi standar jika menggunakan teori Jens M. Rehrs dalam bukunya *Commputer Mediated Communication*.

Konsep Jens M. Rehrs dalam bukunya *Commputer Mediated Communication* belum dimanfaatkan secara maksimal dalam penerapan sistem informasi dakwah.

³⁵Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran Berbasis Brain: Information Communication Technology* (Cet. I; Bandung: Huaniora, 2009), h. viii.

³⁶*op. cit.*, Jens M. Rehrs, h. 60.

Konsentrasi jama'ah lebih pada semangat membangun masjid sangat tinggi. Masjid dibangun megah (mentereng), tetapi sepi dari pelaksanaan (aktivitas ta'mir masjid). Sampai saat ini masjid Buya Hamka hanya digunakan untuk shalat jumat, dan shalat lima waktu. Teknologi informasi dakwah juga masih sangat manual, serta aktivitas pemberdayaan masjid belum maksimal sehingga perannya di tengah masyarakat kurang signifikan. Karena sistem informasi dakwah yang diterapkan masih manual sehingga pesan-pesan spirit pencerahan sulit dijangkau oleh sebagian besar *mad'u* di kota Ambon.

Keadaan ini menggambarkan bahwa peran teknologi informasi dakwah Muhammadiyah didominasi oleh peran informasi negatif. Muhammadiyah dalam mencerahkan umat dari aspek fasilitas teknologi kurang mampu bersaing dengan konstruksi imprealisme media global di kota Ambon. Hal ini sesuai dengan *imprealisme cultural theory* yang dikutip oleh H.M. Jogianto bahwa dominasi media massa barat baik cetak maupun elektronik memiliki kemampuan tinggi merubah akspresi budaya lain melalui teknologi komunikasi yang canggih. Publikasi informasi tersebut melalui internet, HP, Televisi, internet, surat kabar, majalah, dan Radio.³⁷ Kekuatan media global ini hemat penulis Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah perlu menggunakan untuk mengimbangi peran imprealisme media global di tengah masyarakat.

Konsep Muhammadiyah dalam menegakkan amar ma'rufnahimungkar melalui media pendidikan, dan amal usaha lainnya adalah wujud gerakan dakwah dengan teknologi dakwah apa adanya yang digunakan dalam khotbah, ceramah manual, dan mengajar. Dalam proses transformasi pesan idealnya perlu menggunakan media global yang memiliki daya jangkau dan kemasan pesan yang interaktif. Atas dasar inilah sehingga Muhammadiyah di kota memanfaatkan teknologi dakwah yang dibantu

³⁷H.M. Jogianto, *Analisis dan Disain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Ofset, 2005), h. 32.

dengan *hardware* dan *software* yang canggih pula sebagai media perpanjangan dakwah Muhammadiyah di kota Ambon.

Masjid Buya Hamka juga salah satu perpanjangan panca indra mubalig Muhammadiyah di kota Ambon yang dibangun di tengah-tengah sekolah Muhammadiyah. Masjid ini belum desain secara profesional sebagai pusat pembinaan umat Islam, sekretariat pemerintah Islam, pusat dakwah, pusat pengembangan kebudayaan Islam, mahkama Islam dan *baitul mal* (lembaga pemberdayaan ekonomi umat Islam) sebagai pusat kesejahteraan ekonomi kerakyatan di kota Ambon.

Masjid Buya Hamka sebagai pusat sistem informasi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon kurang tersosialisasi akibat kelemahan mubalig memanfaatkan fasilitas teknologi dakwah. Salah satu penyebabnya karena kurangnya spirit, kesadaran, dan kepedulian warga Muhammadiyah tentang gerakan dakwah. Hal itu tampak pada kurangnya uang celengan masjid dan spirit kemuhammadiyaan. Keadaan ini hemat Abdullah Latuapo bahwa peran dakwah Muhammadiyah yang berpusat di masjid kurang dirasakan oleh masyarakat sekitar bahwa masjid Buya Hamka hanya digunakan untuk warga Muhammadiyah saja, tetapi belum berperan di tengah masyarakat di kota Ambon, kecuali majelis pendidikannya.³⁸ Hemat penulis kondisi ini akibat lemahnya kompetensi dan profesionalisme mubalig Muhammadiyah.

Kriteria mubalig profesional hemat Usman Jasad memiliki kompetensi komunikasi empati, partisipatori, persuasif, dialogis, dan komunikatif.³⁹ Semua kriteria ini belum tampak dalam kepribadian mubalig Muhammadiyah di kota Ambon. Hal ini tampak dalam management sistem informasi dakwah pada masjid belum dikelola secara moderen. Sementara masjid salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam

³⁸Abdullah Latuapo, Dosen Fakultas Dakwah dan Tarbiyah IAIN Ambon, wawancara oleh penulis di rumahnya 22 Desember 2011.

³⁹Usman Jasad, *Mencegah Radikalisme Agama: Dakwah Komunikatif Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*, (UNI Jakarta: 2010), h. 296.

untuk diberdayakan dalam melayani umat dalam aktifitas pencerahan umat. Selain sebagai tempat ibadah masjid juga digunakan sebagai keperluan wadah pendidikan Al-Quran Digital, kegiatan sosial, ekonomi, pemerintahan dan lain-lain. Masjid menjadi pusat pencerahan umat melalui khotbah jumat, pembinaan majelis ta'lim, remaja masjid, dan pembinaan pelaksanaan jenazah.

Tradisi pelaksanaan ibadah pada masjid ini dipengaruhi oleh tradisi ibadah yang bercorak Muhammadiyah. Model ibadah *mahalla* tidak seperti yang dilakukan pada masjid lain di kota Ambon tetapi selesai shalat melakukan zikir secara individual saja, dan shalat subuh tidak menggunakan doa qunut, azan satu kali saja saat melakukan khotbah jumat, dan tidak menggunakan tongkat saat aktifitas khotbah jumat dilaksanakan. Pelaksanaan shalat idul fitri Muhammadiyah di Ambon mengikuti fatwa pengurus Muhammadiyah pusat. Pelaksanaan shalat idul fitri di lapangan termasuk salah satu aspek pembaharuan dalam pemilihan tempat beribadah.⁴⁰ Teknologi yang digunakan dalam pelaksanaan ibadah sangat minim sehingga daya jangkau *mad'u* kurang maksimal di tengah masyarakat. Gambaran ini menunjukkan bahwa kompetensi mubalig Muhammadiyah di kota Ambon belum memenuhi standar mubalig profesional.

Hemat penulis penekanan pada kompetensi kredibilitas mubalig dan penerapan teknologi dakwah di kota Ambon perlu ditingkatkan. Hal itu dapat dilakukan dengan cara workshop mubalig Muhammadiyah secara maksimal untuk menghadapi permasalahan buta huruf aksara Al-Quran dan perilaku masyarakat yang sering menyelesaikan permasalahan dengan cara main hakim sendiri, memukul, membunuh, korupsi, nepotisme, dan membakar. Selain itu dampak atau imbas isu politik, permasalahan kemiskinan, dan pengolahan informasi yang tidak layak dikonsumsi masyarakat. Kondisi ini belum ada pemetaan dakwah dan mendesain silabi dakwah

⁴⁰Majid Makassar, Ketua umum Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Provinsi Maluku wawancara oleh penulis 22 Pebruari 2012.

sesuai konteks masalah yang dihadapi umat Islam di kota Ambon. Teknologi informasi dakwah Muhammadiyah belum sampai pada pembuatan RENSTRADAK (Rencana Strategis Dakwah) yang berorientasi pada teknik dakwah digital sehingga konsep Islam *ramhamatalli'alam* sulit diwujudkan jika kompetensi kredibilitas dan pemanfaatan infrastruktur teknologi dakwah kurang menunjang.

B. Kompetensi Mubalig Muhammadiyah di kota Ambon

1. Kredibilitas Mubalig Muhammadiyah.

Seperti dijelaskan dalam bab dua bahwa faktor yang sangat memengaruhi kredibilitas mubalig adalah kredibilitasnya didepan *mad'u*. Dalam teori *source credibility* Ali mahfuz\menjelaskan bahwa kesiqahan informan sangat menentukan tingkat kepercayaan *mad'u*. Unsur penting dalam teknologi informasi dakwah yang perlu dimanfaatkan mubalig dalam mengkomunikasikan pesan-pesan Agama adalah *source credibility*, dan *source attractiveness*.⁴¹ Kredibilitas muncul ditentukan oleh keahlian, pengalaman, keterampilan, kesehatan, dan kejujuran. Selain itu kredibilitas mubalig juga ditentukan oleh kecerdasan komunikasi empati, persuasif, komunikatif, dialogis, dan kemampuan komunikasi partisipatif.⁴² Semakin tinggi kompetensi seseorang dalam mengomunikasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah semakin efektif daya serap *mad'u*.

⁴¹Muhammad Syafii Antonio, *Teladan Sukses Dalam Hidup dan Bisnis: Muhammad the Super Leader Super Manager* (Cet. XVI; Jakarta: Tazkia Publishing, 2009), h. 3.

⁴²Usman Jasad, *Mencegah Radikalisme Agama: Dakwah Komunikatif Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*, (UNI Jakarta: 2010), h. 294.

Paradigma tersebut jika dijadikan standar dalam menelaah realitas kompetensi mubalig Muhammadiyah di kota Ambon sebagian besar belum memenuhi standar mubalig profesional. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain inovasi dan kreatifitas bidang tablig kurang berjalan dengan baik dan serta pemanfaatan teknologi dakwah informasi dakwah Muhammadiyah sebagian besar belum mengarah pada model digital dakwah, *database* digital dakwah, dan silabi dakwah. Selain itu mubalig dianggap memiliki kompetensi jika mubalig telah mengimplementasikan pola komunikasi empati, komunikasi partisipatori, dan kredibilitas menggunakan teknologi dakwah di tengah masyarakat di kota Ambon.

1. Gambaran Kompetensi Mubalig Muhammadiyah di kota Ambon.

Pernyataan ini disebutkan oleh Ali Litololy bahwa mubalig Muhammadiyah lebih banyak mementingkan gerakan politik yang kurang bermoral, serta kurang mampu mengolah data dakwah melalui teknologi komputer grafis seabgai media penunjang dalam mendesain pesan dakwah yang bersifat digital.⁴³ Hal itu tampak lemahnya kredibilitas mubalig Muhammadiyah yang sudah terbiasa terjun didunia politik kerap kali dalam menjelaskan agama umat kurang tertarik. Karena pandangan masyarakat maluku menurut Mohammad Atamimy di kota Ambon menganggap bahwa mubalig itu adalah warisan kenabian.

Kredibilitas mubalig melalui pola dakwah Muhammadiyah tersebut jika menggunakan paradigma Usman Jasad maka sistem informasi dakah Muhammadiyah kurang memiliki pola komunikasi persuasif, komunikatif, dan dialogis.⁴⁴ Istilah tersebut oleh Sattu Alang disebut mubalig profesional yakni mubalig yang telah menerapkan

⁴³Ali Litololy, Pegawai DIKLAT Provinsi Maluku *wawancara* oleh penulis di rumahnya 22 Maret 2012.

⁴⁴Usman Jasad, *Mencegah Radikalisme Agama: Dakwah Komunikatif Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*, (UNI Jakarta: 2010), h. 294.

pola komunikasi persuasif, komunikatif, dan dialogis.⁴⁵ Hemat penulis kredibilitas mubalig melalui kompetensi menerapkan pola komunikasi persuasif, komunikatif, dan dialogis yang digagas Usman Jasad juga perlu pendekatan komunikasi empati, partisipatori, dan kredibilitas penerapan teknologi dakwah.

Kredibilitas mubalig penerapan teknologi dakwah memberikan gambaran kompetensi mubalig tersebut dalam menyebarkan informasi agama. Jika kredibilitas mubalig dalam penerapan teknologi dakwah dapat diterapkan sesuai keahliannya maka problematika sosial di kota Ambon khususnya di Desa Batumerah dapat diminimalisasi. Misalnya tampak dalam hasil penelitian Baco Sarlof dalam jurnal ilmiah IAIN mengungkapkan bahwa problematika *maqasid syariah* bidang senketa tanah, tumpang tindih adat, dan agama, minuman keras, tradisi hamil duluan baru dinikahi, PSK, kemiskinan, dan kriminal belum mampu dijangkau oleh mubalig Muhammadiyah secara holistik. Hal ini bertentangan dengan konsep majelis tarjih Muhammadiyah dengan menjaga hak asasi seperti agama, keturunan, harta, nasab, dan jiwa. Selain itu benturan antara adat dan agama yang terjadi di Pulauw dan Rohomoni.

Hal ini sesuai pandangan Amin Abdullah bahwa masyarakat diperhadapkan dengan kondisi akulturasi budaya dan agama.⁴⁶ Semua permasalahan ini membutuhkan kredibilitas mubalig Muhammadiyah yang handal. Hal ini disebabkan oleh motivasi masuk Muhammadiyah tidak didoktrin secara maksimal tentang visi dan misi Muhammadiyah melalui gerakan-gerakan dakwah untuk mewujudkan masyarakat yang berkeadaban. Kondisi seperti ini adalah tantangan internal dari warga Muhammadiyah

⁴⁵Sattu Alang, Dosen tetap pada Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Alauddin Makassar sekarang menjabat ketua LPM UIN Alauddin *wawancara* oleh penulis di kantor LPM UIN Alauddin, 30 April 2012.

⁴⁶M. Amin Abdullah, *Rekonstruksi Metode Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural* (Cet. I; Jakarta PSAP, 2005), h. 5.

di kota Ambon untuk meningkatkan kredibilitas mubalig dalam penerapan teknologi dakwah yang sesuai daya nalar masyarakat.

Dalam perspektif Hasan Al-Banna yang dikutip oleh Thomas Arnold Walker bahwa menyampaikan pesan berdasarkan pengetahuan seorang komunikator lebih menyentuh suasana kebatinan dan memiliki dampak perubahan yang lebih cepat.⁴⁷ Hemat penulis mubalig Muhammadiyah kerap kali dari kompetensi yang didakwahkan sehingga ada spirit pesan yang tidak sampai di tengah masyarakat di kota Ambon. Kredibilitas mubalig sangat mempengaruhi perilaku *mad'u*.

Menyampaikan pesan dakwah di tengah masyarakat di idealnya membutuhkan pendekatan dakwah kultural. Gagasan ini dipelopori oleh Syafi'i Maarif, dan hasil penelitian Usman Jasad membuktikan bahwa Muhammadiyah bisa beradaptasi dengan masyarakat jika menggunakan dakwah kultural. Konsep dakwah kultural Muhammadiyah dapat dijadikan sebagai satu pendekatan untuk mengeksplorasi budaya yang bernuansa Islam dalam konteks lokal, nasional, dan global.⁴⁸ Jika mubalig Muhammadiyah kredibilitas dalam penerapan teknologi dakwah yang sesuai daya nalar masyarakat maka penyebaran agama dapat efektif keberbagai lapisan masyarakat.

Selain itu majelis tarjih Muhammadiyah di kota Ambon belum memberikan batasan yang jelas kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai pendekatan dakwah kultural untuk mendekati tradisi masyarakat seperti *pela gandong*, tidak boleh kawin walaupun agama jika sesama *gandong* maka ia tidak bisa menikah, tumpang tindih agama, budaya di Desa Batumerah.⁴⁹ Budaya lokal seperti *gandong* beda agama, dan *gandong* sesama agama. Permasalahan yang kerap kali dihadapi oleh masyarakat yakni

⁴⁷Thomas Arnold Walker, *The Preaching of Islam* (Delhi: Law Price Publications, 1998), h. 95.

⁴⁸*op. cit.*, Usman Jasad, h.370.

⁴⁹Aholiab Watloly, *Maluku Baru: Bangkitnya Mesin Eksistensi Anak Negeri* (Cet. I; 2005), h. 119.

tidak boleh kawin sesama agama Islam kalau ia *gandong*. Misalnya yang terjadi kasus Hairun Hataul pernah dipukul akibat berpacaran sesama *gandong*.⁵⁰ Hemat penulis kearifan budaya Maluku perlu dieksplorasi mana yang boleh dikembangkan dan mana yang dapat merusak keyakinan Muhammadiyah, keadaan ini sebagai warga peserikatan perlu menertibkan agar cita-cita Muhammadiyah sebagai oragnisasi dakwah bisa beradabtasi dengan kondisi budaya lokal di Desa Batumerah sebagai organisasi dakwah dan pemurnian aqidah, syari'ah, dan akhlaq. Kredibilitas mubalig Muhammadiyah menjaga kemunian Islam tetap menjadi gerbang terepan di kota Ambon untuk mendapat kepercayaan di tengah masyarakat.

Peran mubalig Muhammadiyah di kota Ambon lebih pada pendekatan puritan klasik. Misalnya sebuah produk budaya *bambu gila* dianggap *bit'ah*. Hal ini dikemukakan oleh La Jama'ah bahwa Muhammadiyah sampai saat ini belum ada putusan pembaharuan.⁵¹ Realitas gerakan dakwah Muhammadiyah seperti ini bertentangan dengan gagasan Muhammad Jinan bahwa Muhammadiyah sebagai lembaga dakwah kemasyarakatan perlu menggunakan pola komunikasi persuasif baru untuk mendekati masyarakat.⁵² Hal ini penting karena gerakan dakwah Muhammadiyah tidak boleh hanya pintar menyalahkan tetapi memberikan solusi yang aplikatif di tengah masyarakat. Gambaran ini secara filosofis kompetensi mubalig Muhammadiyah di kota Ambon dengan problematika sosial keagamaan tidak sebanding besarnya permasalahan yang dihadapi.

⁵⁰Nur Tawainella, Pemahaman *Gandong* (Hubungan keluarga sesama tidak boleh menikah Islam) wawancara oleh penulis di Kampus IAIN Ambon 22 oktober 2011.

⁵¹La Jamaah, Dosen Fakultas Syari'ah pada IAIN Ambon wawancara oleh penulis di rumahnya tanggal 3 Pebruari 2012.

⁵²Muhammad Jin, *Dialektika Muhammadiyah dan Budaya Lokal*, Penulis adalah pembina Pondok Shabran Solo, aktivis Pusat Studi Budaya Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tulisan ini dikutip dari Harian Umum Kompas, edisi Jumat, 16 November 2001

Pusat aktifitas dakwah Muhammadiyah di Desa Batumerah ditunjang oleh infrastruktur amal usaha Muhammadiyah seperti sekolah, SD, SMP, SMU, SMK, dan masjid Buya Hamka. Melalui infrastruktur ini, gerakan sistem informasi dakwah Muhammadiyah di tengah masyarakat yang multikultural membutuhkan kredibilitas melalui kompetensi mubalig membahasakan agama yang dihadapi oleh masyarakat di Desa Batumerah.

Faktor yang menyebabkan sistem informasi dakwah Muhammadiyah di Desa Batumerah kurang efektif akibat kurangnya kredibilitas mubalig di tengah masyarakat. Menurut hasil penelitian Moh. Atamimy bahwa masyarakat batu merah menganggap bahwa mubalig itu termasuk orang yang suci dan jauh dari perbuatan dosa.⁵³ Hal ini sesuai teori kredibilitas mubalig, kepribadian mubalig yang baik jika memiliki pengalaman dan pemahaman Al-Quran dan Sunnah yang mendalam.⁵⁴ Misalnya kompetensi berkomunikasi, penguasaan diri, pengetahuan psikologi, kependidikan, ilmu umum, Al-Quran dan Sunnah, kemampuan wawasan agama secara holistik.⁵⁵ Jadi *source credibility* mencakup sikap, persepsi, dan emosi termasuk faktor kompetensi mubalig. Jika hal ini dipenuhi oleh mubalig maka dapat memberikan pilihan kebenaran dalam problematika sosial di Desa Batumerah.

Publikasi dakwah muhammadiyah di kota Ambon yang medan dakwahnya masih seputar pada umat Islam saja yang sekolah di sekolah Muhammadiyah.⁵⁶ Konsep *tajdid* Muhammadiyah di Desa Batumera melalui gerakan Islam, terhadap budaya lokal belum tampak dalam bentuk aplikasi hal ini disebabkan oleh kredibilitas mubalig menerapkan

⁵³Jurnal Ilmiah, *Fikratuna* Istitut Agama Islam Ambon, (No. II Volume tahun 2007), h. 17.

⁵⁴Fitzppatrick, *Colletive Bergaining Vulnerability Assesment*, (Jakarta: Nursing Manajement: 2001), h. 40-42.

⁵⁵Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2009), h. 82-83

⁵⁶Samsuddin Nur, Peran Muhammadiyah di Desa Batumera *wawancara* di rumahnya di kompleks IAN Ambon.

sistem informasi dakwah Muhammadiyah kurang profesional sehingga dampaknya di tengah masyarakat kurang maksimal merubah cara beragama masyarakat di Desa Batumerah. Hal ini diungkapkan oleh Irfan Hamka bahwa gerakan sistem informasi dakwah Muhammadiyah melalui buletin, majalah, dan buku, serta tren media digital.⁵⁷

Hal tidak sesuai dengan teori dikembangkan oleh Jens M. Rehrs dalam bukunya *Computer Mediated Communication*. Dijelaskan bahwa peran tren media digital dalam memudahkan pesan dalam proses penerimaan informasi dapat membantu daya nalar masyarakat yang lemah menerima pesan lisan semata. Menghadapi kondisi ini maka tren media sistem informasi khususnya komputer grafis telah menjadi *software* andalan bagi industri yang bergerak di dunia *advertising* dan *broadcasting* baik media cetak maupun elektronik sebagai media andalan dalam aplikasi publikasi informasi.⁵⁸ Penerapan teknologi ini belum tampak di tengah gerakan dakwah Muhammadiyah di kota Ambon. Keadaan ini menunjukkan bahwa lemahnya publikasi dakwah Muhammadiyah di Desa Batumerah akibat kompetensi dan penerapan teknologi dakwah yang kurang maksimal.

Muhammadiyah di kota Ambon secara umum merujuk pada keputusan majelis tablig Muhammadiyah hasil muktamar ke-46 menjadi rujukan pada majelis tablig Muhammadiyah di kota Ambon. Dalam peningkatan kuantitatif dan kualitas mubalig peran Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah kemasyarakatan yang berpengaruh langsung dalam menciptakan masyarakat Islami sebagai perwujudan dari partisipasi aktif Muhammadiyah dalam pembangunan umat dan bangsa untuk mencapai tujuan Muhammadiyah.

⁵⁷Irfan Hamka (Ketua Peguyuban Kerukunan Keluarga Masyarakat Bone) wawancara oleh penulis di rumahnya Batumera 19 Pebruari, 2012.

⁵⁸Jens M. Rehrs, *A Study of Social Organisation in Society in the Age of Computer Mediated Communication: Information Education* (New York: Nova Southastren University), h. 60.

Dalam garis perjuangan dakwah Muhammadiyah pusat seperti program: a). Peningkatan kuantitas dan kualitas dakwah dalam segala dimensi kehidupan sesuai dengan prinsip gerakan Muhammadiyah. b). Peningkatan mutu dan kompetensi muballigh Muhammadiyah. c). Perluasan jangkauan dakwah agar mampu menyentuh berbagai level dan jenis kelompok masyarakat. d). Pengembangan dan implementasi dakwah multimedia baik media lokal, maupun media dengan muatan teknologi baru. e). Mengevaluasi dan memperbaiki konsep dan implementasi proyek-proyek dakwah Muhammadiyah, seperti dakwah jamaah, dakwah kultural dan sebagainya, agar kembali berjalan secara efektif. f). Mengembangkan metode dan praktek pembinaan kehidupan Islami dalam masyarakat.⁵⁹ Semua garis perjuangan dakwah ini belum terimplementasi dengan baik. Hasil keputusan ini dieksplorasi dengan memilih mubalig Muhammadiyah yang memiliki kredibilitas di tengah masyarakat kota Ambon.

Daya serap *mad'u* sangat tergantung pada kompetensi mubalig, unsur-unsur dalam kompetensi mubalig, pendekatan komunikasi empati, komunikasi partisipatori, dan pemanfaatan teknologi komunikasi.⁶⁰ Jika standar kompetensi ini dijadikan rujukan maka sulit mendapatkan mubalig yang handal di Muhammadiyah di kota Ambon. Misalnya saja mubalig yang menguasai bahasa Arab, ilmuan dakwah, ilmu hadis, dan tafsir, sangat minim kecuali Ali Fauzi. Hal ini menunjukkan bahwa pendalaman agama di Desa Batumerah sangat minim. Hal ini berdampak pada daya serap *mad'u* terhadap pemahaman keagamaan juga sangat rendah.

Gambaran umat Islam Ambon termasuk di Desa Batumerah hemat Ali Fauzi secara umum memahami agama sekedar ada masjid, puasa pada bulan suci ramadan, shalat. Pelaksanaan ibadah ini hanya stop di tepian masjid tetapi belum tampak dalam

⁵⁹Hasil Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-46 di Yogyakarta.

⁶⁰Usman Jasad, *Mencegah Radikalisme Agama: Dakwah Komunikatif Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*, (UNI Jakarta: 2010), h.45.

proses penataan hidup yang lebih baik di tengah masyarakat di Desa Batumerah.⁶¹ Gambaran umat Islam di kota Ambon menurut pandangan Ali Fauzi hemat penulis akibat belum maksimalnya sistem informasi dakwah muhammadiyah di kota Ambon yang terintegrasi dengan unsur-unsur dakwah seperti kredibilitas mubalig, kemasan materi dakwah yang belum beradaptasi dengan kondisi masyarakat, media yang digunakan belum memadai, dan pemetaan *mad'u* yang belum tertata dengan baik.

2. Penerapan mubalig teknologi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon

Penggunaan teknologi informasi dakwah mubalig Muhammadiyah di kota Ambon jika menggunakan teori faktor yang memengaruhi respon positif *mad'u* masih sangat minim. Konsep teori jarum hipodermis (menyuntikkan informasi pada masyarakat) yang dikonstruksi mubalig Muhammadiyah di kota Ambon belum maksimal menyuntikkan pesan-pesan spirit pencerahan di tengah umat. Hal ini belum maksimal sesuai dengan pandangan Gerbner yang dikutip Jalaluddin Rakmat bahwa teknologi informasi sebagai industri baru dalam media massa kurang menjadi pilihan dalam mentransformasikan pesan-pesan kemuhammadiyahaan.

Gagasan mubalig Muhammadiyah tersebut kurang sesuai dengan teori DeFleur dan Ball-Rokeach melalui teori *uses gratification* tentang peran teknologi informasi bagi masyarakat. Perspektif *uses gratification theory* memandang bahwa manusia adalah supra rasional dan sangat selektif dalam menerima pesan yang tampak melalui gejala sosial.⁶² Teori ini memang mengundang kritik tetapi paling tidak dapat dijadikan sebagai cara pandang dalam menelaah masyarakat dalam merespon informasi agama yang disebarkan oleh mubalig.

⁶¹Ali Fauzi, Gambaran Umum perilaku keagamaan di kota Ambon, *Wawancara* di rumahnya 23 Desember 2011.

⁶²Jalaluddin Rakmat, *Psikologi Komunikasi* (Cet. XXI; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), h. 204-205.

No	Nama Mubalig	Fasilitas Teknologi Dakwah yang digunakan	Respon <i>Mad'u</i>
1	Moh. Rahajamtel	Materi khotbah masih menggunakan tulis tangan dalam mengolah materi khotbah belum memanfaatkan teknologi dakwah sebagai alat bantu yang efektif dalam mendesain pesan dakwah saat mengkomunikasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah.	
2	Majid Makassar	Sudah mulai menggunakan fasilitas komputer dalam mengolah data dakwah sebelum mentransformasikan pesan-pesan dakwah saat khotbah jumat. Dalam menguraikan ceramah kurang memiliki materi tetapi menggunakan ceramah lepas dan materinya cukup ditulis dengan tulis tangan. Adapun media teknologi yang digunakan pada umumnya di kota Ambon adalah fasilitas Sound system yang juga belum memenuhi standar publikasi dakwah.	
3	Abdul Rahman Kho	Belum menggunakan fasilitas komputer dalam mengolah data dakwah sebelum mentransformasikan pesan-pesan dakwah saat khotbah jumat. Dalam menguraikan ceramah kurang memiliki materi tetapi menggunakan ceramah lepas dan materinya cukup ditulis dengan tulis tangan. Adapun media teknologi yang digunakan pada umumnya di kota Ambon adalah fasilitas Sound system yang juga belum memenuhi standar publikasi dakwah.	
4	K.H Ali Fauzi	Belum maksimal menggunakan fasilitas komputer dalam mengolah data dakwah sebelum mentransformasikan pesan-pesan dakwah saat khotbah jumat. Dalam menguraikan ceramah kurang memiliki materi tetapi menggunakan ceramah lepas dan materinya cukup ditulis dengan tulis tangan. Adapun media teknologi yang digunakan pada umumnya di kota Ambon adalah fasilitas Sound system yang juga belum memenuhi standar publikasi dakwah.	
5	Hasbullah Toisuta	Sudah mulai menggunakan fasilitas komputer dalam mengolah data dakwah sebelum mentransformasikan pesan-pesan dakwah saat khotbah jumat. Dalam menguraikan ceramah	

		kurang memiliki materi tetapi menggunakan ceramah lepas dan materinya cukup ditulis dengan tulis tangan. Adapun media teknologi yang digunakan pada umumnya di kota Ambon adalah fasilitas Sound system yang juga belum memenuhi standar publikasi dakwah.	
7	Manaf Tubaka	Sudah mulai menggunakan fasilitas komputer dalam mengolah data dakwah sebelum mentransformasikan pesan-pesan dakwah saat khotbah jumat. Dalam menguraikan ceramah kurang memiliki materi tetapi menggunakan ceramah lepas dan materinya cukup ditulis dengan tulis tangan. Adapun media teknologi yang digunakan pada umumnya di kota Ambon adalah fasilitas Sound system yang juga belum memenuhi standar publikasi dakwah.	
8	Yusuf laisow	Cara memabahasakan agama itu secara rasional saja. Menggunakan <i>PPed</i> dengan HP menulis point-point penting dalam melakukan dakwah.	Tadi khotbah pake apa itu,
9			

Selain itu pengurus Muhammadiyah di kota Ambon khususnya di Desa Batumerah belum ditraining menjadi mubalig, tetapi lebih cenderung tertarik menjadikan lembaga Muhammadiyah sebagai lembaga politik. Akhirnya pendekatan komunikasi empatik dan kredibilitas yang tinggi sulit didapatkan di dalam pengurus Muhammadiyah, misalnya criteria mubalig Muhammadiyah sifat *siddiq* (sifat jujur dan dapat dipercaya), *amanah* (seiring perkataan dan perbuatan), *fat~~h~~nah* (memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual), dan *tablig* (memiliki kemampuan berkomunikasi secara *bayani*, *ma'ani*, dan *badi*).⁶³ Jika kriteria ini menjadi standar maka sudah sulit mendapatkan figur mubalig Muhammadiyah di kota Ambon dewasa ini, tetapi sejak

⁶³Abdul Karim, Az-Zaid Zaid. *Dakwah Bil-Hikmah*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 1993). h. 28

awal Muhammadiyah didirikan di kota Ambon cukup signifikan gerakan dakwah Muhammadiyah. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan peran sistem informasi dakwah Muhammadiyah mulai sejak sebelum konflik, saat konflik, dan pasca konflik untuk mendeskripsikan maju mundurnya Muhammadiyah di kota Ambon.

a) Sistem Dakwah Sebelum konflik

Histografi sistem dakwah Muhammadiyah di kota Ambon di mulai sejak tahun 1930 oleh Syekh Bahaweres, Abdullah Kim Koa yang di bentuk oleh pengusaha untuk membentengi anaknya dari pengaruh kristen dan penjajahan Jepang dan Belanda. Model dakwah Muhammadiyah pada masa awal dilakukan pengajian dari rumah ke rumah. Sesama warga Muhammadiyah. model sistem penyebaran ajaran Muhammadiyah menurut Hadi Basalamah lebih pada pemurnian aqidah, bahwa agama tidak boleh dicampur adukkan oleh budaya.⁶⁴

Tantangan dakwah Muhammadiyah pada masa ini bukan saja penjajah tetapi umat Islam yang sangat kental dengan praktik campur aduk agama dan budaya. Hal itu tampak pada pelaksanaan barzanji lebih sakral dibanding membaca Al-Quran. Selain itu pelaksanaan maulid Nabi sangat berlebihan yang dilakukan selama satu sampai dua hari berturut-turut, serta pembacaan khotbah dengan menggunakan bahasa Arab, serta tahli 7 hari, 100 hari masih sangat kental pada masa itu, Muhammadiyah dianggal agama baru karena dalam melaksanakan shalat tidak kerap kali tidak menggunakan *kopia*.⁶⁵ Realitas ini menurut Syafii Ma'rif Muhammadiyah perlu menggunakan pendekatan dakwah kultural agar dapat beradabtasi dengan budaya lokal.⁶⁶

⁶⁴Ali Fauzi, Tokoh Muhammadiyah di Maluku *Wawancara* oleh penulis di kebun Cengkeh 19 Oktober 2011.

⁶⁵Hadi Basalamah, Ketua Lembaga Pengabdian Masyarakat IAIN Ambon *Wawancara* oleh penulis di Waihaong 27 Januari 2012.

⁶⁶Syafii Ma'rif, *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Dakwah Multikultural* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 9.

Sampai saat ini Muhammadiyah belum memiliki standar penerapan sistem informasi dakwah di tengah masyarakat adat. Pada masa ini Muhammadiyah memiliki tantangan yang cukup berat karena berhadapan dengan komunitas masyarakat yang memiliki peradaban *kejumudan* sangat kental dan sulit didekati dengan dakwah *jama'ah*. Komunitas yang paling sulit di dekati dengan dakwah adalah komunitas Pelauw dan komunitas Wakal.⁶⁷ Kedua komunitas ini menjadi tantangan paling berat warga Muhammadiyah di kota Ambon dan membutuhkan pemilihan teknologi dakwah yang tepat untuk mengkomunikasikan dan membahasakan spirit agama di tengah masyarakat tersebut.

Karena derasnya budaya Maluku dan gempuran imprealisme informasi dunia global maka sebagian mubalig Muhammadiyah misalnya Hasbullah Toisuta menggunakan pendekatan dakwah pluralisme sebagai penerapan dalam aplikasi sistem informasi dakwah di kota Ambon. Corak dakwah Muhammadiyah yang digagas oleh Hasbullah ini dimata Pemerintah Daerah Provinsi Maluku cukup memberikan pencerahan karena dianggap materi yang disampaikan sesuai kondisi sosial sebagian masyarakat khususnya masyarakat menengah ke atas. Tetapi khusus masyarakat yang menengah kabawah belum dipahami secara baik sehingga dianggap antek-antek Kristen.

Hemat penulis tafsiran sosial dari kalangan masyarakat awam tersebut sampai saat ini belum ada satu rujukan dan menampilkan model publikasi dakwah yang lebih persuasif, komunikatif, dan interaktif. Tantangan dakwah Muhammadiyah ini perlu dikomunikasikan dengan baik untuk menghindari benturan pemahaman melalui penjelajahan makna sehingga corak kemuhammadiyaan di Ambon memiliki karakter

⁶⁷Ibnu Jarir, Kasubag Lembaga pengabdian Masyarakat IAIN Ambon *Wawancara* oleh penulis di Kebun Cengkeh 27 Nopember 2011.

tersendiri. Gagasan ini sesuai dengan pandangan Nasuka bahwa isu pluralisme sebagai pendekatan sistem agama.⁶⁸

Realitas pengurus Muhammadiyah wilayah sebagian besar di Ambon hampir sama dengan NU yang membedakan Muhammadiyah ada sekolah yang berlogo Muhammadiyah yang juga melakukan tahlil, barzanji, qunut, dan pola hidup serta ide-ide pencerahan serta gagasan pemikirannya tidak jauh berbeda dengan yang lain. Hal ini disebabkan oleh *input* saat masuk Muhammadiyah kurang diberi pemahaman kemuhammadiyaan yang dijadikan sebagai pondasi dalam ekspresi pemahaman keagamaan, hemat penulis ini akibat isolasi budaya yang sangat kuat sehingga ajaran-ajaran Muhammadiyah di Ambon tidak bisa berdaya dengan kondisi realitas sosial keagamaan. Muhammadiyah di kota Ambon sangat dengan Muhammadiyah di daerah lain. Pemahaman Muhammadiyah di Maluku sangat minim tentang pemahaman keislaman.

Misanya saja Desa Pulau (Pulau Lease) dan Wakal yang sampai sekarang ini tidak ada satu pola dakwah yang dapat memberikan spirit pencerahan. Pemikiran komunitas ini termasuk tantangan besar Muhammadiyah di kota Ambon. Corak pemahaman komunitas Pelauw, Wakal, dan Rohomini dalam melakukan ibadah yang tidak lazim difahami oleh umat Islam yang lain. Misalnya penentuan masuknya bulan suci ramadhan dilakukan berdasarkan akal tanpa ada pijakan normatif. Karena tidak memiliki rujukan dan kemampuan daya nalar agama yang sangat rendah sehingga terjadi peran agama dan adat pada tahun 1993 dan tahun 2011.⁶⁹ Hemat penulis gambaran ini menunjukkan adanya kelemahan dari kompetensi mubalig

⁶⁸H. Nasuka, *Teori Sistem: Sebagai Salah satu Alternatif Pendekatan dalam Ilmu-ilmu Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Prenada Group, 2005), h. 69.

⁶⁹Ali Fauzi, Tokoh Muhammadiyah di Maluku *Wawancara* oleh penulis di kebun Cengkeh 19 Oktober 2011.

Muhammadiyah dalam mengkomunikasikan agama kurang relevan dengan kebutuhan *mad'u*.

Komunitas Pelauw, Rohomini, dan Wakal memiliki cara beragama yang tidak lazim di pahami Muhammadiyah secara umum. Keunikan cara beragama dari ketiga Desa ini antara lain adalah saat khotbah jumat ditutup dengan menggunakan kain horden sehingga khatif saat membaca khutbah tidak kelihatan. Petanda budaya ini seperti ini sesuai pandangan Louis O. Kattsoff bahwa setiap masyarakat dapat melahirkan ide budaya sesuai kesepakatan komunitasnya yang lebih kuat.⁷⁰ Selain itu saat melakukan puasa tidak mengikuti Kementerian agama, dan organisasi Islam yang ada di Indonesia, tetapi mereka memiliki corak penentuan masuknya ramadan secara sendiri berdasarkan warisan yang dipahami oleh nenek moyang mereka. Praktek ibadah seperti hanya terjadi di kampung saja sementara komunitas ini jika sampai di mengikuti tradisi ibadah yang ada di .

Lain halnya di Desa Pelauw corak beragama mereka hanya dilaksanakan pada hari jumat selain itu masjid di kunci. Salah satu kasus yang pernah terjadi seorang pedagang pakaian dari Sulawesi Selatan yang kurang memahami budaya setempat saat waktu shalat masuk ia shalat di masjid tetapi karena warga melihat hal ini bertentag dengan pemahaman mereka maka kedua pedagang pakaian ini dibunuh karena shalat selain hari jumat itu adalah aib besar dan wajib hukumnya di bunuh.⁷¹ Kondisi ini semua merupakan tantangan yang paling berat bagi warga perserikatan Muhammadiyah di Ambon.

Keadaan ini pada tahun 1932 pengurus Muhammadiyah berdakwah lewat pendidikan sebagai bidikan program utama dalam berdakwah. Periode pertama gerakan

⁷⁰Louis O. Kattsoff, *Perspektif Filsafat Budaya* diterjemahkan oleh: Soejono Sumargono (Cet.I; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1986), h. 39.

⁷¹Ibid.

dakwah Muhammadiyah di Ambon para pendiri organisasi dakwah ini sekaligus menjadi tenaga pengajar. Pemilihan anak remaja sebagai objek dakwah dalam kondisi setting sosial pada masa itu lebih memilih komunitas anak sebagai objek dakwah karena sulitnya mentransformasikan agama di tengah realitas sosial keagamaan yang bercorak Muhammadiyah. Presepsi masyarakat pada masa itu bahwa Muhammadiyah adalah agama baru dan misinya sama dengan ahmadiyah.⁷²

Stigma masyarakat ini lahir akibat gerakan dakwah Muhammadiyah pada masa awal kurang beradaptasi dengan kondisi budaya di Ambon. Misalnya saja salah satu pengurus Muhammadiyah yang datang dari Sulawesi yakni Saiful sangat bertentangan dengan budaya sayawat, bambu gila, dan cara shalat yang harus ada qunut, zikir dengan suara keras saat selesai shalat lima waktu. Konsep kemuhammadiyaan seperti inilah sehingga Muhammadiyah dianggap sebagai agama baru, dan kurang beradaptasi dengan realitas sosial keagamaan di Ambon.

Pada tahun 1950 tuang guru Ali Fauzi sebagai Mubalig Muhammadiyah belajar di Yogyakarta di Muallimin memperdalam pemahaman agama dan tata cara menyebarkan ajaran Islam di Ambon dan sekitarnya. Gerakan dakwah Muhammadiyah pada masa ini cukup berkembang karena tantangan ajaran kristiani cukup berkembang sehingga pemuda Muhammadiyah yang dipimpin oleh tuang Guru Ali Fauzi mengajarkan ajaran agama di tengah masyarakat berdasarkan interpretasi yang di dapatkan dari guru-guru di Yogyakarta sebagai pusat Muhammadiyah. Selain dakwah itu Ali Fauzi sejak tahun 1953 mengajarkan Al-Quran sampai sekarang di Rumahnya.⁷³

Pada masa Ali Fauzi sebagai salah satu pengurus Muhammadiyah masa periode kedua ini murid-murid yang belajar disekolah Muhammadiyah diajarkan *nahu syaraf*

⁷²Arman Man Arfa, Dosen Fakultas Dakwah dan Ushuluddin *Wawancara* oleh penulis di Kebun Cengkeh 7 Desember 2011.

⁷³Ali Fauzi, Tokoh Muhammadiyah di Maluku *Wawancara* oleh penulis di kebun Cengkeh 9 Oktober 2011.

dengan menggunakan bahasa Arab. Untuk lebih jelasnya sejarah periodisasi sistem dakwah Muhammadiyah di Ambon dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

No	Nama Ketua Umum	Gagasan Dakwah	Tahun
1	Syekh Bahaweres dan Abdullah Kim Khoa	Pemurnian Aqidah	1930-1950
2	K.H Ali Fauzi	Pemurnian Aqidah Islam	1953-1990
3	Abdurahman Kho BA	Pemurnian Aqidah Islam	1990-1988
4	Abdurahman Kho BA	Pemberdayaan Pemuda	1988-2000
5	Idrus Tatuhei	Peran Politik Muhammadiyah	2000-2005
6	Majid Makassar	Pemberdayaan Organisasi	2005-2010
7	Majid Makassar	Pemberdayaan Organisasi	2010-2015

Pengaruh sistem Dakwah Muhammadiyah

1. Pada tahun 1930: publikasi dakwah Muhammadiyah dilakukan dengan membangun lembaga pendidikan sebagai wadah untuk mendidikan SR (sekolah Rakyat yang dibangun oleh Syekh Bahaweres dan Abdullah Kim Khoa. Gerakan ini dilakukan pertama kali berjumlah 30 orang anak dengan mengajarkan pramuka sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai keMuhammadiyah.⁷⁴ Motivasi dengan melakukan pendidikan adalah untuk melawan kristenisasi yang dilakukan oleh pemerintah belanda, dan melawan stigma masyarakat yang menganggap bahwa sekolah umum itu adalah budaya kristen.
2. Pada tahun 1940-1953: Syekh Bahaweres dan Abdullah Kim Khoa mengirim mubalig antara lain Ali Fauzi, Abdullah Soulissa pergi belajar agama di Yogyakarta. Sekolah mubalig muallimin belajar selama 5 tahun tentang pighi, bahasa Arab, dan aqidah. Setelah pulang dari Yogyakarta Ali Fauzi mengajar di Sekolah Rakyat Muhammadiyah (SRM). Murid yang sudah berhasil dari didikan Ali Fauzi ini antara lain adalah imam besar majid Al-Fatah Ambon (H.R. Sanusi),

⁷⁴Ali Fauzi, Sesepeuh Muhammadiyah di kota Ambon, *Wawancara*, oleh penulis di rumanhnya 23 Pebruari 2012.

ketua LPM IAIN Ambon, Hadi Basalamah, Abdrrahman Kho, dan Pegawai kanwil agama Soleman Rahman. Semua ini murid Ali Fauzi ini sampai sekarang tetap melakukan dakwah di tengah-tengah masyarakat di kota Ambon. Selain itu pengiriman mubalig di pulau-pulau terpencil seperti di Sanana, Ternate, Kabupaten Buru, Seram, dan Maluku Tengah.

3. Pada tahun 1953-1990: Ali Fauzi menjadi ketua umum, sistem transformasi agama lebih menekankan pada pemurnian ajaran agama di kota Ambon dengan membangun sekolah mulai dari SD sampai dengan SMU. Dengan adanya lembaga pendidikan ini warga kota Ambon mulai mengenal Muhammadiyah. sebagian masyarakat tidak lagi memberikan stigma bahwa Muhammadiyah adalah agama baru. *Stereotipy* ini muncul akibat konsep dakwah Muhammadiyah pada masa ini cenderung sangat keras, dan kurang mampu beradaptasi dengan kondisi budaya di Maluku. Misalnya tantangan yang terberat barzanzi 1-2 hari, tahli 3 hari, 7 hari, dan 100 hari dengan mengumpulkan uang hanya untuk merayakan kematian keluarga yang meninggal.⁷⁵ Problematika yang dihadapi adalah adanya tumpang tindih antara agama dan adat. Kekuatan adat lebih mendominasi masyarakat maluku di banding ajaran dalam Al-Quran dan Sunnah. Selain itu khotbah jumat harus menggunakan bahasa arab, saat khotbah khatif tidak boleh kelihatan semua ini menjadi tantangan Muhammadiyah pada masa kepemimpinan Ali Fauzi.
4. Pada tahun 1990-1988. Abdurahman Kho dalam konsep kepemimpinannya juga lebih menitik beratkan pada pemurnian aqidah Islam. Gagasan dakwah yang dikembangkan adalah melakukan pembaharuan di bidang tata cara shalat idul fitri yang biasanya dilakukan di masjid pada masa Abdurahman Kho warga Muhammadiyah mulai shalat di lapangan. Khotbah tidak lagi menggunakan bahasa

⁷⁵Ali Fauzi, Sesepuh Muhammadiyah di kota Ambon, *Wawancara*, oleh penulis di rumanhnya 23 Pebruari 2012.

Arab, khatif saat baca khotbah sudah mulai tampak, yang sebelumnya ditutup dengan kain horden.⁷⁶ Hal ini juga pernah dilakukan oleh Hasan Lauselang mulai khotbah menggunakan bahasa daerah di masjid Morellah, tetapi model khotbah ini mendapat kecaman dan tantangan yang besar dari warga masyarakat akhirnya sampai sekarang menggunakan khotbah menggunakan bahasa Indonesia.

5. Pada tahun 2000-2005 Muhammadiyah di pimpin oleh Idrus Tatuhei dalam catat *Curriculum Vitae* (CV), Idrus Tatuhei tidak dibesarkan dari Muhammadiyah dari awal tetapi kebetulan mengambil pendidikan S2 di Yogyakarta maka setelah selesai langsung diberikan mandat untuk memimpin Muhammadiyah dari tahun 2000 sampai 2005. Corak dakwah Idrus Tatuhei ini lebih pada pengembangan dakwah politik. Muhammadiyah dikenal lewat politik praktis yang dikembangkan oleh Idrus Tatuhei ini sehingga sekarang ia masuk menjadi ketua KPU (Komisi Pemilihan Umum) akibat perwakilan dari Muhammadiyah.⁷⁷ Gagasan dakwah pencerahan umat cenderung kurang menjadi penekanan dalam programnya. Salah satu dampaknya sebagian warga Muhammadiyah yang berkiprah pada politik praktis memberi ruang untuk mencalonkan diri sebagai kepala daerah dan menjadi pengurus KPU (Komisi Pemilihan Umum) di daerah juga atas rekomendasinya.
6. Pada tahun 2005-2015 kepemimpinan Muhammadiyah oleh Majid Makassar. Sistem dakwah yang dikembangkan adalah penguatan organisasi dan melakukan kerjasama dengan pemerintah daerah dengan melakukan pemberdayaan *life skill* dengan membuat lembaga kursus ICT (*Information Teknologi Communication*). Pada masa kepemimpinan Majid Makassar cenderung penguatan pendidikan kurang menjadi prioritasnya. Gagasan dakwanya lebih pada penguatan organisasi ke arah

⁷⁶Ali Fauzi, Sesepeuh Muhammadiyah di kota Ambon, *Wawancara*, oleh penulis di rumanhnya 23 Desember 2011.

⁷⁷Moh. Yamin Rumra, Anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah Ambon, *Wawancara*, oleh penulis di Kebun Cengkeh 23 Pebruari 2012.

politik praktis sehingga sebagian warga Muhammadiyah kurang respek pola kepemimpinannya.⁷⁸ Keadaan ini akibat lemahnya pemahaman kemuhammadiyaan yang menata tata tertib hidup yang sesuai dengan visi dan misi perjuangan Muhammadiyah yakni penataan agama, akal, harta, nasab, dan keturunan yang baik.

Dari perjalanan sistem informasi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon dari rasakan umat antara lain adalah majelis pendidikan, majelis kesehatan, majelis ekonomi, dan politik. Sampai saat ini jumlah warga Muhammadiyah di kota Ambon berjumlah 1322 orang. Mubalig berjumlah 15 orang, pegawai 231 orang, guru 157 orang, Dosen 67 orang, dan yang telah mencapai strata akademik S2 50 orang dan S3 17 orang.

Adapun pemahaman kemuhammadiyaan dalam warga Muhammadiyah di kota Ambon pada umumnya 97% tergolong moderat tidak muncul secara signifikan aliran Muhammadiyah versi Muhammad Abduh, Jalaluddin Al-Afgani, dan wahabi yang termasuk aliran keras tidak tampak dalam warga Muhammadiyah di kota Ambon. pemahaman kemuhammadiyaan di kota Ambon cenderung sangat beradaptasi dengan budaya lokal, hal ini tampak dalam corak pemikiran keagamaan kurang tampak seperti yang dilakukan oleh salafy di kota Ambon.

Karena salafy kurang beradaptasi dengan pengurus Muhammadiyah maka salafy di kota Ambon membuat masjid, dan sekolah sendiri dan tidak ada kaitannya dengan semangat perjuangan perserikatan Muhammadiyah di kota Ambon. Corak dakwah salafy di kota Ambon cenderung eksklusif sehingga kurang beradaptasi dengan Muhammadiyah dan kondisi sosial keagamaan di kota Ambon. berikut ini penulis

⁷⁸Ali Fauzi, Sesepuh Muhammadiyah di kota Ambon, *Wawancara*, oleh penulis di rumahnya 23 Desember 2011.

deskripsikan jumlah sekolah Muhammadiyah, harta Muhammadiyah, dan jumlah anggota Muhammadiyah di kota Ambon sebagai berikut: Tabel jumlah Sekolah Muhammadiyah kota Ambon.

No	Jumlah Sekolah	Jumlah
1	SD Muhammadiyah	3
2	SMP Muhammadiyah	2
3	SMU Muhammadiyah	3
4	SMK Muhammadiyah	1

Komunitas masyarakat di kecamatan sirimau kebanyakan menyekolahkan anaknya di SD, SMP, dan SMK Muhammadiyah, alasan mendasar dari warga masyarakat, karena sekolah Muhammadiyah lebih mudah dijangkau oleh transportasi. Menurut pandangan La Jamaah bahwa tidak semua warga di Desa batu merah menyekolahkan anaknya karena corak Islam Muhammadiyah tetapi lebih banyak menganggap bahwa sekolah Muhammadiyah lebih dekat dan mudah dijangkau.

Peluang inilah yang dimanfaatkan oleh sekolah Muhammadiyah dalam membentuk karakter masyarakat di batu merah khususnya peserta didik yang sekolah di Muhammadiyah. Sistem informasi dakwah Muhammadiyah selain mata pelajaran kemuhammadiyaan juga ada pengajian setiap sabtu bagi sekolah SD, SMP, dan SMA SMK untuk melakukan hafalan *juz amma*.⁷⁹ Dari penjelasan Saiful ini model transformasi materi pembelajaran di sekolah 80% masih menggunakan sistem ceramah. Belum semua guru dalam hal ini menjadi mubalig di kelas menggunakan multimedia dalam mengkomunikasikan Al-Quran dan Sunnah yang bercorak kemuhammadiyaan. Jika model penyebaran sistem informasi dakwah seperti yang dilakukan pada majelis pendidikan seperti ini maka masih sulit efektifitas daya serap karena masih menggunakan monomedia belum menggunakan multimedia.

⁷⁹Saiful, Ketua Komite Sekolah Muhammadiyah *Wawancara* oleh penulis di sekolah Muhammadiyah 19 Peberuari 2012.

Majelis pendidikan yang mulai menggunakan multimedia dalam mentransformasikan ajaran-ajaran kemuhammadiyah adalah SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Muhammadiyah. disekolah ini telah diajarkan teknik penggunaan teknologi komunikasi dan komputer grafis, Internet, dan komputer jaringan. SMK Muhammadiyah yang bergerak di dunia teknologi informasi ini termasuk sekolah kejuruan satu-satunya di kota Ambon yang kebetulan dimiliki oleh Muhammadiyah. Fasilitas ini memberi peluang untuk dikembangkan menjadi sekolah kejuruan yang dapat menampung peserta didik untuk diajarkan teknologi komunikasi yang menjadi pilihan peserta didik di kota Ambon. Tabel jumlah Anggota Muhammadiyah kota Ambon.

No	Jumlah Anggota Muhammadiyah	Jumlah
1	SD Muhammadiyah	340
2	SMP Muhammadiyah	212
3	SMU Muhammadiyah	190
4	SMK Muhammadiyah	150
5	Pengurus Muhammadiyah Wilayah	250
6	Simpatisan	110
	Jumlah Warga Muhammadiyah	1322

Dari jumlah pengurus wilayah Muhammadiyah sebanyak 250 orang yang aktif dalam setiap pertemuan sekitar 10 sampai 20 orang saja, hal itu tampak dalam setiap rapat pengurus kurang terlalu aktif, kecuali ada hajatan besar seperti muktamar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) yang pernah dilakukan di Ambon pada tahun 2006. Sampai saat ini disemua majelis Muhammadiyah semua keputusan semua berkiblat pada keputusan Muhammadiyah pusat.⁸⁰ Belum tampak gerakan dakwah yang dibentuk oleh majelis tablig Muhammadiyah mulai dari masa kepemimpinan Abdrrahman Kho sampai saat ini masa kepemimpinan Majid Makassar.

⁸⁰Usman Kelutur, Sekretaris Komite Sekolah Dasar Muhammadiyah *Wawancara* oleh penulis di sekolah Muhammadiyah 19 Peberuari 2012.

Sistem informasi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon didominasi oleh majelis pendidikan, sedangkan sistem informasi dakwah yang lain adalah khotbah dan ceramah yang dilakukan oleh sebagian mubalig Muhammadiyah. selain itu dakwah lewat majalah, buletin, *blogger*, belum maksimal. Belum maksimalnya pemanfaatan media komunikasi ini disebabkan oleh lemahnya mubalig Muhammadiyah dalam menggunakan sebagai penunjang dakwah. Jumlah Harta perserikatan Muhammadiyah kota Ambon

No	Jumlah Sekolah	Jumlah Muhablig
1	Kantor Pusat	1 buah
2	Peralatan Komputer	40 Unit
3	Lembaga Kursus	1 buah
7	Peralatan Kesehatan	1 Unit

Infrastruktur sistem informasi dakwah di atas belum dimaksimalkan dalam penerapan dakwah. Cerminan ini tampak dalam regulasi pesan-pesan kemuhammadiyaan kurang maksimal. Hal ini disebabkan oleh spirit kemuhammadiyaan mubalig menerapkan teknologi dakwah di tengah masyarakat di Desa Batumera belum maksimal menata, merawat, dan menyelesaikan persoalan hidup pada masyarakat di Desa Batumerah.

Dakwah Muhammadiyah melalui pendidikan termasuk model dakwah yang paling dominan yang ada sekarang ini. Jika dipresentasikan 90% media dakwah melalui pendidikan. Selain gerakan dakwah melalui pendidikan, warga Muhammadiyah juga berdakwah melalui kursus komputer, akuntan, dan dakwah rekonsiliasi resolusi konflik yang digagas oleh Abdullah Ely. Gerakan dakwah inilah yang dilakukan Muhammadiyah dalam publikasi dakwah di tengah masyarakat di Ambon.

Pada tahun 1998 yang merupakan masa keemasan gerakan dakwah Muhammadiyah pada masa kepemimpinan Husen Saimima sebagai ketua pemuda Muhammadiyah Maluku menyusun strategi dakwah Muhammadiyah mendirikan lembaga kursus sebagai solusi untuk memberdayakan warga Muhammadiyah dengan

menggunakan strategi dakwah *bi al-Hal* yakni mendirikan Lembaga kursus komputer bagi warga Muhammadiyah dan warga Ambon pada umumnya. Adapun materi kursus seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, dan kusus mengetik.⁸¹

DiAmbon pertama mengajarkan sistem informasi dakwah berbasis ICT adalah pemudah Muhammadiyah dengan membentuk lembaga kursus “*Amanah*” yang berlokasi di Jalan menuju pelabuhan Ambon. Lembaga ini sebagai wadah pemudah Muhammadiyah meningkatkan Sumber Daya Manusia dan media dakwah bagi masyarakat di Ambon. Gerakan sistem informasi dakwah dengan memanfaatkan teknologi informasi ini diminati oleh semua kalangan. Misalnya saja dari komunitas Kristen pada masa itu Saudara Ricky Paliyama (umat Kristen), Herman Manuputy, masuk kursus di Lembaga *Amanah* sebagai perbaikan keterampilan komputer.

Selain itu pemudah Muhammadiyah melakukan pelatihan komputerisasi Al-Quran bagi mahasiswa se-kota Ambon yang di pusatkan di Islam *center* samping Masjid Al-Fatah Ambon pada tahun 1996. Publikasi dakwah yang berbasis komputerisasi ini menarik minat mahasiswa baru yang akan menjadi warga Muhammadiyah lewat IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah).⁸²

Seiring dengan perjalanan waktu terjadi konflik kepentingan tentang target dan strategi pengembangan lembaga amanah tersebut. Pihak Husen Saimina tetap bertahan dengan RENSTRA (Rencana Strategis) yang ada tetapi pihak Abdullah Marasabessy ingin mengembangkan lebih luas lagi dengan menambah bidang kursus yang lain seperti management akuntan untuk lebih menyebarkan sayap sistem informasi dakwah Muhammadiyah.

⁸¹Abdullah Ely, Pengurus Wilayah Muhammadiyah Provinsi Maluku, di Kapaha, Kec. Sirimau, Kabupaten Kota Ambon Provinsi Maluku, *Wawancara* oleh penulis 12 Desember 2011

⁸²Abu Imam Abdurrahim Rumbara, Pengurus Majelis Tablig Wilayah Muhammadiyah Provinsi Maluku, Kebun Cengkeh, *Wawancara* oleh penulis 02 Desember 2011.

Dampak dari konflik ini melahirkan lembaga kursus baru yakni “lembaga kursus *MENTARI*. Lembaga ini membuka peluang apa saja yang dianggap dapat memberikan keterampilan bagi masyarakat di Ambon, seperti menjahit, Bahasa Arab, bahasa Inggris, Akuntan, dan kursus mengetik. Tetapi lambat laun karena tenaga yang digunakan juga dari Lembaga Kursus Amanah maka pada akhir tahun 1998 lembaga ini tutup, tetapi lembaga kursus *AMANA*H tetap berkembang.⁸³ Melalui media dakwah model kursus ini dan dakwah *bi al-Lisan* warga Muhammadiyah tidak mampu melakukan perimbangan informasi dengan isu-isu kerusuhan sara yang akan terjadi di Ambon.

Dalam kondisi setting sosial seperti ini warga Muhammadiyah di Ambon dalam membangun sistem informasi dakwah dalam melakukan dakwah *bi al-Hal* memanfaatkan teknologi komputer sebagai media dakwah. Dengan membuat kursus dengan melihat segmen pasar khususnya pemuda-pemuda, dan pegawai pemerintah daerah yang ingin mahir mengoperasikan komputer dibina oleh warga Muhammadiyah di Ambon. Keterampilan ilmu komputer sebagai modal warga yang ingin belajar untuk mendapat pekerjaan baik di sekitar Ambon maupun diluar Ambon.

Seiring dengan perkembangan waktu setelah akhir masa pemerintahan Suharto riak kerusuhan dengan adanya kebijakan-kebijakan politik yang dilakukan oleh Suharto di Ambon khususnya pada masa Pemerintahan Akib Latuconsina dan Saleh Latuconsina memberi peluang yang besar kepada umat Islam di Maluku menguasai kebijakan-kebijakan politik melalui pembentukan ICMI di Maluku.⁸⁴ Gerakan ICMI ini pemudah Muhammadiyah di Ambon juga banyak terlibat dalam menyebarkan dakwanya.

⁸³Jen Marasabessy, Tim Pendiri Tempat Kursus Amanah Ambon di Kebun Cengkeh *Wawancara* oleh penulis 7 Nopember 2011.

⁸⁴Mohdar Yanlua, Pengurus Wilayah Muhammadiyah, di Kebun Cengkeh, Kec. Sirimau, Kabupaten Kota Ambon Provinsi Maluku, *Wawancara* oleh penulis 17 Oktober 2011.

Pada tahun 1997-1998 itu, 90% posisi-posisi penting di pemerintahan di Ambon dikuasai oleh umat Islam. Gerakan ini dilakukan oleh ICMI untuk memberdayakan umat yang memiliki kompetensi untuk memimpin posisi-posisi penting dalam dikuasai umat Islam. Dalam konteks ini pemuka kristen kurang setuju karena jika hal ini terjadi karena dapat merusak misi gereja.⁸⁵ Dalam artian jika posisi-posisi penting, tidak diberikan sebagian besar pada umat Kristen posisi-posisi penting dalam pemerintah kepada umat kristen maka dapat mengurangi pendapatan gereja yang akhirnya juga akan melahirkan problematika sosial dipihak umat Kristen karena pendapatan jamaah menurun secara otomatis.

Dampak dari kebijakan-kebijakan pada masa pemerintahan Saleh Latuconsina dan Akib Latuconsina ini pun muncul demo yang dilakukan oleh Mahasiswa UKIM (Universitas Kristen Indonesia Maluku) bahwa perlunya Maluku Baru pada tanggal 25 Juni 1998 dengan mengkritisi semua kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Saleh Latuconsina yang terlalu banyak mengangkat orang luar sementara putra daerah tidak diperhatikan. Gelombang informasi putra daerah pun mulai semarak dibicarakan dimana-mana sehingga informasi ini terus dikonstruksi sehingga mulailah terjadi pembangunan opini publik di Ambon bahwa putra daerah harus memimpin Maluku.

Jika asumsikan secara sederhana histografi realitas sosial keagamaan di Ambon terdapat dua faktor. Yakni faktor eksteren antara lain adalah: perkembangan teknologi informasi yang tidak terbendung, laten konflik sejarah, faktor perubahan komposisi penduduk, dan Implikasi pembangunan. Faktor interen adalah; tidak berjalannya sistem informasi dakwah, Pembagian tanah dati (tanah adat), Perkembangan sosial ekonomi pendatang, persoalan pendidikan, dan pengaruh migrasi penduduk.

⁸⁵Ismail Tuanany, Dosen IAIN Ambon, *Wawancara* oleh penulis di Kebun Cengkeh, Kec. Sirimau, Kabupaten Kota Ambon Provinsi Maluku, 12 Nopember 2011.

Selain informasi tersebut gempuran informasi kerusuhan pun mulai tersebar di seantero Ambon, dengan pulangnya preman Ambon dari Jakarta. Realitas ini terus bergema dan menjadi materi khotbah dan ceramah ramadhan bagi Mubalig Muhammadiyah dan Mubalig lainnya untuk mengantisipasi konstruksi informasi tersebut. Pembentukan opini lahirnya kerusuhan sara, dan pengusiran pendatang mulai disuntikkan di pemuda-pemudah sehingga saat kerusuhan merangkap menjadi simbol BBM ini sebagai materi untuk mengusir pendatang yang memiliki posisi-posisi penting di Pemerintahan di Maluku.

Kerasnya arus informasi konflik pada hari Selasa jam 07:00 wit pun tidak terbendung sampai usai selesai shalat Idul Fitri yang saat itu dilakukan di lapangan Merdeka Ambon yang dijaga ketat oleh aparat keamanan. Pada jam 06 sore kerusuhan dimulai oleh dua pemuda yakni Yopi dan Darwis, dampak dari kedua pertikaian ini pun merembet keseluruh pulau Ambon dan bahkan pada tanggal 27 Desember merembet ke Maluku Utara.

Berbagai tafsiran sosial sebagai akar dari terjadinya konflik komunal akibat dari segregasi etnis dan agama sebagai bentukan opini sebagai konstruksi sosial para peneliti dari perspektif masing-masing berdasarkan metodologi yang digunakan dalam mendefinisikan konflik komunal di Ambon.

Hasil penelitian Tri pada tahun 2006 memetakan akar terjadinya konflik menjadi tiga sebab yakni; faktor sejarah, perubahan komposisi, penduduk, dan hancurnya mekanisme tradisional.⁸⁶ Menurut Andi Tamrin konflik itu akibat adanya diskriminasi sosial antara umat Islam dan Kristen dalam memenuhi jabatan penting di Ambon. Belanda menjadikan anak emas warga kristiani, sehingga semua jabatan pemerintah hampir semua dikuasai oleh umat Kristen, sementara jaman Suharto sebaliknya umat

⁸⁶Tri Ratnawati, *Maluku Dalam Catatan Seorang Peneliti* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 48-49.

Islam menjadi pengendali sistem pemerintahan.⁸⁷ Hasil penelitian Samuel Waileruni mengungkapkan bahwa konflik maluku akibat benturan kekuasaan.⁸⁸

Hal ini sesuai perspektif Abdurrahman Wahid pada harian republika edisi 29 Maret 2000 (23 Dzulhijjah) era Suharto kalangan Kristen diperlakukan tidak sewajarnya.⁸⁹ Hal ini sesuai pandangan masyarakat Intelektual IAIN Ambon Ismail Tuanany (Pembantu Dekan II Fakultas Dakwah dan Ushuluddin) juga merasakan bahwa akar penyebab konflik itu adanya gerakan dakwah ICMI di kalangan birokrasi sehingga jabatan-jabatan strategis diberikan kepada umat Islam sehingga kecemburuan sosial umat Kristen dengan melakukan argumentasi bahwa perlu restorasi Ambon dengan membangun Maluku baru.⁹⁰

Tafsiran akar terjadinya konflik dari Rustam Brigjen TNI Purnawirawan kelahiran Ambon menyimpulkan bahwa konspirasi terjadinya konflik akibat skenario besar Kristen Ambon yang telah didesain sejak dulu untuk meraih kekuatan politik. maksud dari adanya idiologi politik Kristen Ambon disini adalah organisasi RMS (Republik Maluku Selatan) yang menjadi akar penyebab kerusuhan Ambon pada tanggal 19 januari 1999.⁹¹

Konflik Ambon pada tanggal 19 januari 1999 dipicu oleh persoalan sepele dengan memilih hari yang suci bagi umat Islam dan dijadikan umat Kristen sebagai media untuk melakukan benturan pertikaian. Pertikaian ini di mulai dari 2 orang pemuda antara Yopi dan Darwis, akibat dari ulah kedua pemudah ini sehingga terjadi

⁸⁷Ibid.

⁸⁸Samuel Waleruni, *Membongkar Konspirasi di Balik Konflik Maluku* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), h. 206

⁸⁹Ibid.

⁹⁰Ismail Tuanany, *wawancara* oleh penulis Di Ruang Kerjanya di Fakultas Dakwah dan Ushuluddin 12 Nopember 2011.

⁹¹Idris Latuconsina, Sekretaris MUI Provinsi Maluku, *Wawancara* oleh penulis di Ruang Kerjanya Kantor MUI Provinsi Maluku.10 Oktober 2011.

perkelahian yang diseting di Batumerah dalam sebagai pilihan lokasi.⁹² Adapun alasan kenapa Batu merah menjadi pilihan untuk menggerakkan kerusuhan ini karena di Batu merah perkelahian antar pemudah menjadi hal yang lumrah dan sangat mudah memicu pemudah untuk melakukan pertikaian antar Batu merah dalam dan batu merah Kampung.

Pilihan hari raya idul fitri ini termasuk sebuah momentum yang strategis karena dapat memicu emosi umat Islam. Pertikaian ini mereka asumsikan seperti terjadinya perang Salib. Ada pandangan yang berpendapat bahwa hari raya idul fitri ini adalah perang salib maka setiap umat Islam wajib berjihad melawan kejahatan umat Kristen RMS yang akan membunuh dan menghancurkan *Jazirah al-Mulk*.

Salah satu faktor konflik ini akibat dominasi Kristen di Universitas Pattimura dalam proses rekrutmen Pegawai Negeri Sipil (PNS). Kesenjangan ini, menjadi suatu instrumen pemicu dengan melahirkan konstruksi informasi yang tidak bisa dibendung lagi sehingga gerakan perlawanan umat Islam untuk mengangkat senjata berperang melawan umat Kristen di Ambon tidak bisa di bundung lagi.⁹³ Berikut rasio jumlah umat Kristen dan Islam pada Universitas Pattimura.

No	Fakultas	Jumlah Dosen		Jumlah
		Islam	Kristen	
1	Hukum	1	74	75
2	Teknik	4	71	75
3	Pertanian	11	161	172
4	FISIP	32	36	38
5	Ekonomi	18	37	55
6	FKIP	30	129	159
7	Perikanan	1	110	111
	Jumlah	97	648	745

⁹²Rustam Kastor, *Konspirasi Politik RMS (Republik Maluku Selatan) dan Kristen* (Cet. II; Yogyakarta: Windah Press, 2000), h. 20

⁹³Ibid.

Data ini dikuti dari sumber biru Universitas Pattimura Ambon tahun 1997.⁹⁴ menunjukkan bahwa presentasi dominasi kristen dalam dunia pendidikan cukup signifikan sehingga wajar terjadi kesenjangan antara Islam dan Kristen. Sebagian pengamat menilai bahwa kesenjangan ini salah satu pemicu terjadinya konflik horisontal, selain faktor mendominasi pendatang dalam bidang ekonomi dan politik.

b) Sistem Dakwah Muhammadiyah Saat Konflik

Perkembangan dakwah Muhammadiyah saat konflik pada tanggal 19 januari tahun 1999 sampai bulan dilakukan secara personal. Gerakan dakwah secara lembaga jika saat melakukan utusan dalam perjanjian malino II oleh Yusuf Kalla. Dalam kondisi konflik sistem dakwah didominasi oleh pemikiran Salafi yang membentuk radio laskar jihad yang memicu gendang perang.

Muhammadiyah garis keras yang datang dari luar kota Ambon seperti Jawa, Sulawesi, dan Jawa barat. Publikasi dakwah Muhammadiyah garis keras ini di dukung oleh teknologi komunikasi radio. Materi dakwah yang dikonstruksi adalah pengajian dan berjihad melawan orang kafir. Pada saat konflik Muhammadiyah garis keras yang datang dari luar Maluku ini banyak menabrak budaya-budaya Maluku seperti hari 7, 100 tahlil, dan barzanji. Masyarakat yang kurang terbiasa dengan tradisi Islam seperti ini terjadi pertentangan setelah redah konflik yakni pada tahun 2003. Hal itu terjadi di Batu Merah di masjid Kanawa laskar *jihad* bersebrangan dengan cara beragama dengan warga setempat dan akhirnya membuat masjid sendiri.

Publikasi dakwah laskar *jihad* termasuk Muhammadiyah aliran keras karena materi dawah yang berbasis budaya semua dianggap *bid'ah*. Kecanggihan komunikasi dakwah laskar *jihad* ini setiap siang dan malam masyarakat disuguhi oleh ayat-ayat

⁹⁴Rustam Kastor, *Konpirasi Politik RMS (Republik Maluku Selatan) dan Kristen* (Cet. II; Yogyakarta: Windah Press, 2000), h. 20.

perang yang dipancarluaskan melalui radio yang memiliki jangkauan sampai ke pelosok Desa di Ambon. Hal ini sangat berpengaruh pada masyarakat karena setiap masjid dilakukan pengajian yang materinya adalah ajaran salafy. Tokoh paling populer saat itu adalah Ja'far Umar Talib.

Saat konflik, bentuk *landskap* masjid dan dakwah saat konflik yang sangat berperan adalah cara berdakwah laskar *jihad* dari berbagai daerah di Indonesia. Konsep dakwah yang di bangun memanfaatkan teknologi informasi radio sebagai perpanjangan panca indra para Mubalig laskar jihat.

Daya jangkau radio tersebut sampai ke Pulau Seram. Hal ini menunjukkan bahwa radio umat Islam cukup berperan dalam menyebarkan informasi Islam melalui *broadcasting* radio.⁹⁵ Usaha dakwah kelompok salafy cukup signifikan menurut Wahab Lumaela, yang menaungi yayasan Abu Bakar Siddiq. Tujuh masjid dikelola oleh komunitas salafy dan dipublikasikan lewat radio dengan gelombang 107,5 FM.⁹⁶ Konten materi dakwah dari *radio laskar ahlusunnah waljamaah* adalah pengajian, dan dakwah yang cenderung membangkitkan semangat perang melawan orang kafir di Maluku.⁹⁷ Yang dimaksud orang kafir dalam terminology laskar *jihad* tersebut disini adalah semua umat kristiani di Maluku.

Dalam kondisi ini para mubalig Muhammadiyah yang memiliki pemikiran yang netral kurang berkembang saat konflik, semua alam pikiran dan informasi yang menguasai warga Ambon saat itu cenderung lebih banyak materi dakwah untuk

⁹⁵M. Muajdid Naya, Dosen IAIN Ambon *Wawancara* oleh penulis di Kebun Cengkeh Kecamatan Sirimau kota Ambon 12 November 2011.

⁹⁶Muhammad Attamimy, Kepala kantor kementerian Agama mantan ketua STAIN Ambon, *Wawancara* oleh penulis di rumahnya 22 Pebruari 2012.

⁹⁷Saleh Lestaluhu, Mantan Sekretaris Bapedda Provinsi Maluku di Kebun cengkeh batu merah atas, *Wawancara* oleh penulis 19 Oktober 2011.

semangat berjuang melawan umat Kristen.⁹⁸ Hasil muktamar ke 46 mengamanatkan gerakan dakwah Muhammadiyah menghidupkan tarjih, *tajdid*, dan pemikiran Islam dalam Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan yang kritis-dinamis dalam kehidupan masyarakat dan proaktif dalam menjawab problem dan tantangan perkembangan sosial budaya dan kehidupan pada umumnya sehingga Islam selalu menjadi sumber pemikiran, moral, dan praksis sosial di tengah kehidupan masyarakat, bangsa dan negara dengan memanfaatkan teknologi komunikasi sebagai perpanjangan panca indra mubalig.

Selain itu peran media masa sering kali kurang berimbang mencitrakan berita-berita konflik yang kerap kali memicu massa melakukan tindak kekerasan. Entah itu media massa yang partisan maupun media yang sekedar memunculkan berita sensasional agar laku di jual. Demikian pula selebaran-selebaran gelap yang banyak beredar di Ambon, seperti ditemukan tim kontras, kebanyakan berita yang diproduksi bersifat dis-informatif dan membakar emosi dari pihak-pihak yang bertikai atau yang mendukungnya. Mengingat kebebasan pers dijamin di Indonesia, paling tidak regulasi yang berkembang di dalam pemerintah perlu mengatur atau memberikan himbuan dampak dari informasi yang kurang sehat tidak dapat membentuk kultur budaya Maluku yang lebih baik. Berikut ini sekilas gambaran realitas saat konflik di kota Ambon.

No	Tanggal	Perkembangan Pertikaian
1	19/1/1999	Umat Islam Shalat Idul fitri di lapangan Merdeka Ambon yang dijaga aparat keamanan bersenjata lengkap. Usai shalat idul fitri saat terjadi pertikaian antara Yopi dan Darwis kurang lebih ada 23 polisi yang meninggal.
2	21/1/1999	Ambon menjadi mati, dalam artian listrik mati disana-sini. Gubernur Maluku memberlakukan jam malam di Pulau Ambon

⁹⁸Lestaluhu, Mantan Sekretaris Bapedda Provinsi Maluku, *Wawancara* oleh penulis di Kebun Cengkeh Batu Merah Atas, 19 Oktober 2011.

		dan Maluku. Kapolri Letjen Roesmanhadi menyebut 22 Orang Tewas dan 102 luka berat.
3	22/1/1999	Panglima TNI jenderal Wiranto tiba di Ambon, ia memerintahkan pangdam VIII/Trikora Majjen Amir Sembiring menangkap dan mengadili provokator kerusuhan Ambon.
4	23/1/1999	Pangdam VIII/Trikora mengeluarkan perintah tembak di tempat terhadap warga yang melawan petugas ketika hendak dilucuti sebatanya. Kondisi tembak di interpretasi oleh masyarakat bahwa ABRI berat sebelah dalam menangani kasus kerusuhan di Ambon. Opini ini dibantah oleh Panglima ABRI Wiranto.
5	24/1/1999	Suasana Mulai Pulih, kegiatan masyarakat mulai berangsur Normal, termasuk pasar, dan Pangdam Trikora beserta Kapolda Maluku Kol. Karyono Sm, mengatakan telah menahan 50 orang sebagai orang yang diduga pemicu konflik.
6	25/1/1999	Bandara Pattimura mulai dibuka bagi penerbangan reguler, karena kondisi cukup terkendali. Dalam kondisi konflik warga Ambon menggunakan pesawat hercules milik angkatan Udara menjadi alat transportasi udara.
7	26/1/1999	Kondisi makin baik baik jalanan semakin ramai tetapi komunitas Islam kristen sudah tersegregasi pemukimannya.
8	27/1/1999	Penyidik dari mabas POLRI mendatangi Gusdur untuk minta konfirmasi tentang sinyalemen keterlibatan TNI Mayor dengan inisial "K" sebagai salah satu provokator dalam Kasus Ambon.
9	28/1/1999	Eksodus besar-besaran warga Sulawesi Selatan sebanyak 2500 orang tiba di Makassar dengan kapal PLNI Siguntang. Dampak dari ini sebagian masyarakat di Makassar melakukan razia KTP yang beragama Kristen.
10	18/2/1999	Setelah itu kondisi agak tenang selama 2 minggu, Ambon kembali digoncang dengan 5 bom meledak di Desa batumerah dan karang panjang sebagai Ibu kecamatan pada siang hari. Peristiwa ini berlangsung hanya satu hari, kemudian besonya tentang kembali.
11	5/3/1999	Demo mengancam pemerintah dengan melakukan pemakaran kantor gubernur Maluku, pembakaran ruma warga di Batu gantung, Pasar mardika, dan beberapa gerombolan massa melakukan razia.
12	8/3/1999	Majjen Kilvan Zen, koordinator staf ahli KSAD menemui Gusdur untuk klarifikasi soal "Majjen K" tetapi saat itu Gusdur tidak mau menjelaskannya.
13	17/3/1999	Komandan Pusat Militer meminta konfirmasi lagi ke Gusdur Siapa Provokator TNI dengan inisial "K" itu Gusdur menyatakan bahwa ia bernama Kilvan Zen.
14	3/5/1999	Melakukan ikrar perdamaian secara adat antara batumerah dan

		Passo sebagai <i>pela</i> dan <i>gandong</i> yang dihadiri oleh Gubernur Maluku M.Saleh Latuconsina. Danrem Karel Albert Ralahalu, dan Wali Crist Tanasale tersebut ditugaskan kembali untuk membuat <i>pela</i> dan <i>gandong</i> sebagai ajang untuk saling mengasihi antar basudara.
15	17/06/1999	Pemudah Muhammadiyah membuat timsus <i>bakubae</i> dengan melakukan resolusi konflik yang dimediasi oleh LSM Luar Negeri MDGs. Tim ini dibentuk oleh Abdullah Ely (Islam) dan Ricky Paliama dari (Kristen) untuk melakukan tim pembinaan anak-anak muda maluku untuk melakukan perdamaian. Bentuk perdamaian dilakukan dengan melakukan pembinaan kewirausaha dan peningkatan wawasan kebangsaan.

Dampak konflik, ribuan orang meninggal, pengungsi besar-besaran, banyaknya janda-janda baru, banyaknya anak gadis diperkosa, banyaknya orang cacat, kemiskinan baru bertebaran, infrastruktur mati total, dan permusuhan semakin besar antara komunitas Islam dan Kristen. Kondisi seperti ini usaha pemerintah adalah menetapkan darurat sipil untuk Ambon/Maluku mulai tahun 2000.⁹⁹ Ribuan TNI dan POLRI berada di Ambon. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat sipil lumpuh total.

Proses mediasi (perjanjian malino II): Peran Yusuf Kalla sebagai menkokesra saat itu mampu mendamaikan konflik di Maluku dengan lahirnya perjanjian malino II cukup signifikan memberikan solusi yang sangat besar sehingga konflik sara mendapatkan solusi untuk hidup rukun sesama agama dan antar agama. Peran ini melahirkan beberapa kesepakatan materi kesepakatan perjanjian malino II dalam tabel berikut ini:

No	Materi Kesepakatan Perjanjian Malino II
1	Mengakhiri semua bentuk konflik dan kekerasan
2	Menegakkan supremasi hukum, aparat penegak hukum harus bersikap profesional dalam menjalankan tugas.
3	Menolak, menentang dan menindak segala bentuk separatisme yang mengancam keutuhan dan kedaulatan NKRI dari serangan RMS.
4	Sebagai bagian dari NKRI, masyarakat Maluku berhak untuk berada, bekerja dan berusaha diseluruh wilayah RI. Begitupula sebaliknya masyarakat Indonesia lainnya dapat berada, bekerja dan berusaha di wilayah Provinsi Maluku secara sah dengan memperhatikan dan

⁹⁹Saleh Lestahu, Mantan Sekretaris Bappeda Provinsi Maluku *Wawancara* oleh penulis di Kebun cengkeh batu merah atas 19 Oktober 2011.

	mentaati budaya setempat serta menjaga keamanan dan ketertiban.
5	Segala bentuk organisasi, satuan, kelompok atau laskar yang bersenjata tanpa izin di Maluku dilarang dan harus menyerahkan senjata atau dilucuti.
6	Membentuk tim investigasi independen nasional untuk mengusut tuntas peristiwa 19 Januari FKM, RMS, Kristen RMS, Laskar jihat, Laskar Kristen, pengalihan agama secara paksa dan pelanggaran HAM dan sebagainya demi tegaknya hukum.
7	Mengembalikan pengungsi ketempat semula dengan segala hak dan keperdataannya.
8	Pemerintah akan membantu merehabilitasi mental, sosial, sarana ekonomi, dan sarana umum(pendidikan, fasilitas kesehatan, agama serta perumahan rakyat.
9	Menuntut kekompakan TNI/POLRI sesuai pungsi dan tugasnya masing-masing. Berbagi fasilitas TNI/POLRI harus dibangun, dilengkapi, dan difungsikan kembali.
10	Segala usaha Dakwah dan penyiaran agama harus menjunjung tinggi kemajemukan dengan mengindahkan budaya setempat.
11	Mendukung rehabilitas Universitas Pattimura dengan prinsip kemajuan bersama. Karena itu sistem retrukmen dan kebijakan lainnya dijalankan secara terbuka dengan prinsip keadilan dengan tetap memenuhi syarat kualitas yang ditentukan. ¹⁰⁰

Keseblas butir perjanjian malino II yang digagas oleh mantan wakil Presiden Yusuf Kalla belum menjadi kultur dalam penataan hidup bagi masyarakat di Desa Batumerah. Salah satu faktor yang mempengaruhi akibat lemanya kompetensi mubalig dalam publikasi dakwah yang profesional. Selain itu warga Muhammadiyah yang terlibat secara partisipatoris dalam perjanjian malino II di antaranya Yusuf Laisow, Hadi Basalamah, mengungkapkan bawah materi perjanjian malino tersebut seharusnya perlu masuk dalam materi dakwah Muhammadiyah untuk mengingatkan kembali bahaya konflik kemanusiaan yang merugikan harta dan jiwa masyarakat di kota Ambon.

¹⁰⁰Hadi Basalamah, Naskah kesepakatan Perjanjian malino II *wawancara* oleh Penulis di Kampus IAIN Ambon 19 Januari 2012

Dari peran Muhammadiyah saat konflik tersebut dapat digambarkan bahwa pengurus wilayah Muhammadiyah yang memiliki kredibilitas, kecerdasan komunikasi empati, kemampuan komunikasi partisipatori, dan keterampilan menggunakan fasilitas teknologi dakwah sebagai perpanjangan panca indra mubalig yang dapat mengambil peran di tengah masyarakat, sementara mubalig yang kurang memiliki kompetensi maka perannya sangat kecil. Kemampuan komunikasi empati mubalig Muhammadiyah termasuk pendekatan yang memiliki efektifitas dalam mewujudkan dakwah bakubae yang diterapkan dalam bentuk program *life skill*.

2. Pendekatan Komunikasi Empati Muhammadiyah kota Ambon.

Perspektif komunikasi empati menurut teori Idi Subandi memaknai komunikasi empati sebagai kompetensi mubalig memahami, menjelaskan, pemilihan kalimat dengan merasakan kesulitan-kesulitan yang dialami orang lain.¹⁰¹ Peran komunikasi empati dalam sistem informasi dakwah memiliki peran penting, karena usaha kuat mubalig memberikan power setiap kalimat yang diucapkan mubalig nilai-nilai spirit pencerahan. Pola komunikasi empati seperti ini belum menjadi kesadaran bagi mubalig Muhammadiyah di kota Ambon bahwa penting memilih kalimat yang dapat memberikan kesadaran saat pembukaan, dan penutupan dengan kalimat-kalimat yang mengandung hikmah sehingga masyarakat di kota Ambon empati pada mubalig Muhammadiyah.

Mubalig Muhammadiyah di kota Ambon mirip dengan prediksi Jen Bauldrillard mengungkapkan bahwa komunikasi tanpa didukung oleh komunikasi empati laksana berada dalam alam semesta yang begitu melimpah ide, gagasan, yang berbentuk

¹⁰¹Idi Subandy Ibrahim, *Sinarnya Komunikasi Empatik: Krisis Budaya Komunikasi dalam Budaya Kontemporer* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. iii.

informasi tetapi hampa dengan makna.¹⁰² Pandangan tersebut kerap kali dapat dirasakan banyak mubalig Muhammadiyah, guru, dan teman dekat yang memberikan informasi tetapi terasa hampa dan kurang memiliki daya dan spirit pencerahan. Hal ini menunjukkan bahwa ada yang keliru dalam proses dakwah dan komunikasi di kota Ambon. Hemat penulis keadaan ini membutuhkan pendekatan komunikasi empati.

Tren dakwah kontemporer yang dikembangkan oleh Mario Teguh, Ari Ginanjar Agustian dalam bentuk ESQ, melalui penerapan teknologi dakwah yang professional dengan pendekatan komunikasi empati. Model sistem informasi seperti ini cukup memberikan pencerahan di dunia internet, pertelevisian, dan radio. Strategi dakwah seperti juga banyak ditemukan terbukti dapat membantu dalam pencitraan dan kemasan informasi baik dalam bentuk narasi, *audio*, dan *visual* yang interaktif.¹⁰³ Teori inilah yang disebut H. Nasuka, sebagai *teori system* dalam pendekatan ilmu agama.¹⁰⁴ Keberhasilan teknologi komunikasi dalam merealisasikan yang pesan juga dapat dilihat dari hasil riset ilmiah para ahli media peran sistem informasi yang dikemas dalam berbagai multimedia.

Penerapan komunikasi empati sebagai salah satu kompetensi mubalig Muhammadiyah di kota Ambon kurang menjadi perhatian mubalig. Mubalig lebih senang berbicara dengan dirinya sendiri tanpa merasa empati dengan lingkungan sekitar. Strategi komunikasi empati adalah salah satu cara mubalig berusaha mengenal *mad'u* melalui komunikasi yang sesuai dengan daya nalar *mad'u*. Setiap pilihan materi dakwah perlu dikemas dengan kata-kata sekarang ini sudah tidak sampai pada tepian hati jika mubalig itu sudah hampa tanpa makna sehingga kurang mendorong orang

¹⁰²Ibid

¹⁰³Mario Teguh, *Golden Wais* yang ditayangkan di MetroTV setiap malam senin jam 90.30. peran media sangat membantu melakukan komunikasi interaktif dan empati.

¹⁰⁴H. Nasuka, *Teori Sistem: Sebagai Salah satu Alternatif Pendekatan dalam Ilmu-ilmu Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Prenada Group, 2005), h. 69.

merubah perilaku menjadi baik.¹⁰⁵ Kondisi mubalig Muhammadiyah Ambon khususnya masyarakat batu merah dalam melakukan komunikasi empati sangat ditentukan oleh latarbelakang pendidikan, tetapi pada umumnya dapat dilihat dari institusi pendidikan seperti Alumni Perguruan Tinggi dari Yogyakarta, Perguruan Tinggi dari Salatiga, dan Perguruan Tinggi dari Makassar. Sebagai contoh Hasbullah Toisuta sebagai kader Muhammadiyah alumni dari Yogyakarta lebih cenderung Islam kemuhammadiyuan yang pluralis, sementara Mohdar Yanluan, Saiful dari Makassar lebih cenderung puritan, dan alumni Muhammadiyah dari salatiga di antaranya adalah Manaf Tubaka lebih liberal.¹⁰⁶ Keadaan ini juga memberikan benturan psikologis di tengah masyarakat. Keresahan ini akibat masyarakat belum siap menerima kekayaan cara pandang dalam menerima pesan-pesan agama oleh berbagai macam ide dan gagasan mubalig dalam mengkonstruksi pesan-pesan spirit pencerahan.

Hal ini berbeda dengan pemahaman pluralisme agama Abd. Moqsith Ghazali yang menekankan pada pluralisme sosiologis bukan aqidah, akrena setiap orang memiliki keyakinan kebenaran yang berbeda.¹⁰⁷ Hemat penulis mubalig Muhammadiyah seperti ini belum melakukan pengolahan materi dakwah yang sesuai aya nalar *mad'u*, hal itu tampak pada respon masyarakat dari mubalig Muhammadiyah tersebut juga bervariasi, ada yang memandang mereka sudah keluar dari pemikiran Muhammadiyah dan sebaliknya. Masyarakat memiliki penilaian tentang kompetensi dan kredibilitas tersendiri. Ini menggambarkan bahwa selama ini mubalig kurang profesional dalam membahasakan agama yang relevan di tengah masyarakat di Desa Batumerah.

¹⁰⁵Subandy Ibrahim, *Sinar Komunikasi Empatik: Krisis Budaya dalam masyarakat Kontemporer* (Cet. I; Jakarta: Pustaka bani Quraisy, 2004), h. xx

¹⁰⁶Ibid

¹⁰⁷ Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* (Cet. II; Jakarta: Katakita, 2009), h. xi.

Cara Muhammadiyah beradaptasi dengan kondisi kemajemukan realitas sosial Keagamaan di Desa Batumerah. Strategi Muhammadiyah beradaptasi dengan kondisi realitas sosial keagamaan di kota Ambon memiliki banyak variasi dan corak masing-masing.¹⁰⁸ Gerakan-gerakan ini terbentuk secara natural yang digagas oleh orang-orang terdidik dalam beradaptasi dengan kondisi realitas sosial keagamaan di kota Ambon. Warga Muhammadiyah di kota Ambon dibentuk oleh dua kultur pemahaman kemuhammadiyaan yakni kultur Makassar dan kultur Yogyakarta. Hal ini dilatarbelakangi oleh tempat pendidikan para intelektual Muhammadiyah.

Warga perserikatan Muhammadiyah alumni dari Yogyakarta yang paling getol menyuarakan pluralitas di kota Ambon yakni Abidin Wakano, Fahmi Salatalohy dan Hasbullah Toisuta, dan Basman. Ketiga warga Muhammadiyah ini sering diundang memberikan dakwah pluralis untuk menjaga Maluku dari berbagai macam guncangan oleh para provokator dan berusaha membangun budaya ketahanan masyarakat dari gelombang sistem informasi yang negatif. Respon dari mubalig Muhammadiyah yang pluralis ini sebagian kalangan yang memiliki pola pikir yang sudah maju menganggap bahwa ini salah satu langkah maju yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Peran Muhammadiyah dalam dunia intelektual di kota Ambon tampak dalam artikel yang ditulis dalam majalah *KANJOLI* milik lembaga antar Iman provinsi Maluku.

Peran Muhammadiyah melalui gagasan Hasbullah Toisuta juga tampak di lembaga antar Iman di kota Ambon ini menggambarkan bahwa warga Muhammadiyah sangat *cooperatif* dengan kondisi sosiologis di kota Ambon. Hasbullah Toisuta dan Abidin di lembaga antar iman sebagai pimpinan redaksi memberikan ruang warga Muhammadiyah untuk mendakwahkan argumen-argumen kebersamaan yang tampak dalam misi majalah *KANJOLI* ini. Sistem informasi dakwah Muhammadiyah di kota

¹⁰⁸Muhammad Amin, Pengurus Masjid di desa Wakasihu wawancara oleh penulis di masjid wakasihu 6 Desember 2011.

Ambon melalui peran solidaritas pemudah Islam dan kristen bisa beradaptasi secara intens untuk meminimalisasi kecenderungan konflik.¹⁰⁹ Yang terlibat dalam media komunikasi lembaga antar iman ini termasuk pimpinan MUI, ketua Sinode GPM, dan Uskup Amboina sebagai penasehat. Dari peran yang dilakukan oleh mubalig Muhammadiyah tersebut hemat penulis baru sampai pada tataran wacana dan belum sampai pada tepian kesadaran dan kultur yang terbentuk di kota Ambon, sehingga gerakan ini sifatnya hanya temporer saja jika sewaktu-waktu terjadi konflik psikologis maka peran mubalig Muhammadiyah ini berfungsi.

Sebagai institusi dakwah Muhammadiyah memiliki peran dimana-mana dalam setiap struktur masyarakat, walaupun dakwah secara formal seperti di mimbar agak kurang. Gagasan pluralis ini berkembang dengan melakukan diskusi, seminar, dan membangun karakter *building*. Semua program ini didukung oleh pemerintah Provinsi dan Kota untuk cepat merubah *image* masyarakat untuk berpikir plural.¹¹⁰ Konstruksi makna plural ini bagi masyarakat di kota Ambon sebagian memaknai kurang baik karena ia menganggap semua agama sama. Corak pemahaman seperti ini tidak sama seperti yang difahami oleh pemudah Muhammadiyah ini, yang dianggap anteknya umat kristen, hal ini sempat keluar dari salah satu warga kota Ambon yakni Darakai yang tinggal di BTN Kanawa, memberikan stigma miring kepada Hasbullah Toisuta bahwa ia adalah perpanjangan tangan dari umat kristen.

Alumni-alumni Muhammadiyah cetakan seberang (Yogyakarta) karakter kemuhammadiyaannya sangat plural. Hemat penulis inilah yang dikatakan oleh pakar informasi J. De Vito bahwa ekspresi seseorang sangat tergantung pada *input* informasi yang diterima oleh seseorang yang sangat mempengaruhi cara beradaptasi dan

¹⁰⁹Ricki Paliyama, Pengurus Lembaga Antar Iman Provinsi Maluku di Passo *Wawancara* oleh penulis tanggal 23 November 2011.

¹¹⁰Amin Ramli, Dosen Universitas Pattimura dan Pengurus NU Wilayah Maluku di Waihaong, *wawancara* oleh penulis di rumahnya 30 Desember 2011.

berekspresi serta melakukan interaksi sosial.¹¹¹ Corak pemikiran plural ini sangat diresponi umat kristen di kota Ambon karena kondisi sebelumnya berbenturan dengan laskar jihat yang memiliki corak pemikiran yang eksklusif dan menjadikan kristen sebagai sasaran bidikan untuk diperangi.¹¹² Hemat penulis dari sistem pemahaman ini dapat digambarkan bahwa gerakan pemahaman kemuhammadiyaan dari Yogyakarta lebih menonjol pada pengembangan pemikiran. Hal ini tampak dalam materi rekonsiliasi dan cara beradabtasi dengan realitas sosial keagamaan di kota Ambon.

Keadaan pemahaman kemuhammadiyaan dari Yogyakarta di atas, cenderung berbeda dengan pemahaman makna pluralis warga Muhammadiyah yang di cetakan Makassar. Corak kemuhammadiaannya dari Sulawesi Selatan cenderung tidak se-ekstrim faham pluralisme-nya dari waga Muhammadiyah dari Yogyakarta. Perbedaan ini tampak pada karakter dan cara mengkomunikasikan faham kemuhammadiyaan di tengah realitas sosial di kota Ambon. Warga Muhammadiyah yang di cetak dari Sulawesi Selatan lebih pada pemahaman pluralitas itu sama saja dengan bhinneka tunggal ika, mereka lebih mengkomunikasikan Muhammadiyah di tengah masyarakat dengan cara Islam ke Indonesiaan. Hal itu tampak pada pemilihan argumentasi baik dalam Al-Quran dan Sunnah. Salah satu pilihan kalimat yang sering diucapkan adalah Islam *rahmatallil'alamin*. Konstruksi makna pluralitas yang difahami dalam Muhammadiyah adalah sama dengan Islam yang berpancasilais.¹¹³

Respon dari umat kristen ini, untuk laskar jihat ini kurang memberikan simpati karena laskar ini smaa sekali kurang mampu beradabtasi dengan dengan komunitas

¹¹¹Joseph DeVito, *Elements of Public Speaking: Fourth Edition* (New York: Harper Collins Publishers Inc,1998) h.121.

¹¹²Ronal Loupatty, Dosen Universitas Pattimura di Fakultas Hukum Universitas Pattimura di Hotel AMANS saat mengikuti DOSWAR (Dosen kewarganegaraan), *wawancara* oleh penulis 30 Desember 2011.

¹¹³Nasaruddin Umar, Dosen Tata Negara IAIN Ambon Fakultas Syariah di Kebun cengkeh batu merah atas, *wawancara* tanggal 09 Desember 2011.

kristen.¹¹⁴ Kondisi inilah yang menjadi konsentrasi warga Muhammadiyah di kota Ambon dengan melakukan berbagai macam pandangan dan proses interaksi sosial secara alami melakukan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh IMM, pemudah Muhammadiyah, dan pengurus wilayah.

Dari gambaran sistem di atas, dapat difahami bahwa cara warga Muhammadiyah di kota Ambon beradaptasi dengan kondisi setting sosial, cenderung larut dalam arus budaya yang ada di kota Ambon. Hal itu tampak pada pemahaman yang dikembangkan dari para intelektual yang belajar di Yogyakarta dengan Makassar sama-sama tidak berdaya menghadapi kondisi kultur pola hidup masyarakat di kota Ambon yang kental dengan pola hidup politik dengan ideologi yang sama sekali berbeda dengan gerakan perjuangan Muhammadiyah di Yogyakarta dan Makassar.

Gambaran yang menarik dari realitas tersebut, Muhammadiyah terkonversi oleh kondisi sosial agar dapat beradaptasi dengan setting sosial, dalam artian ruhaninya tetap Muhammadiyah. Metode inilah yang tampak pada warga Muhammadiyah dalam beradaptasi dengan masyarakat di kota Ambon. Hal ini berbeda dengan corak Muhammadiyah yang ada di daerah lain. Muhammadiyah lahir di kota Ambon beriringan dengan munculnya tokoh terpelajar baru Muhammadiyah yang dibentuk dalam berbagai macam budaya keilmuan. Dengan corak dan karakter keilmuan yang berbeda-beda inilah warga perserikatan Muhammadiyah memiliki kekayaan cara pandang dalam melayani kebutuhan masyarakat di kota Ambon dalam berbagai bidang aspek kehidupan yang berorientasi pada kesejahteraan yang berasaskan *rahmattallil'alam in*.

3. Pendekatan Komunikasi Partisipatori Muhammadiyah

¹¹⁴Ronal Loupatty, Dosen Universitas Pattimura di Fakultas Hukum Universitas Pattimura di Hotel AMANS saat mengikuti DOSWAR (Dosen Kewarganegaraan), wawancara oleh penulis 30 Desember 2011.

Secara teori pendekatan komunikasi partisipatori ini adalah pendekatan yang dapat mengungkap kebersaan yang lebih ditonjolkan dalam menyelesaikan persoalan hidup. Menurut Talcott Parson struktur fungsional dalam sistem interaksi sosial masyarakat dapat bertahan dan berjalan dengan baik jika fungsi sub sistem masyarakat tidak saling mengganggu tetapi saling menunjang dan mempengaruhi serta memperbaiki.¹¹⁵ Sub sistem ini selaras dengan pandangan struktur sosial masyarakat menurut Max Weber terdiri dari kasta, suku, peringkat sosial, kelompok sosial, agama dan kasta tradisional.¹¹⁶ Paradigma Weber ini menunjukkan bahwa realitas sosial keagamaan termasuk kasta-kasta dalam masyarakat. Keadaan ini perlu adanya komunikasi partisipatori untuk mengungkap tradisi pola hidup masing-masing sehingga melahirkan satu ekosistem hidup yang saling menunjang dan memperbaiki.

Dari teori di atas konsep pendekatan mubalig Muhammadiyah di kota Ambon dalam masyarakat majemuk hemat penulis kurang melakukan pendekatan komunikasi partisipatori. Gerakan komunikasi partisipatori Muhammadiyah sebagai lembaga dakwah macam aspek dan strategi di tengah masyarakat hanya digunakan sebagai media politik dan menjadi kaki tangan pemerintah. Dampak dari model sistem sosial seperti ini kurang mampu memberikan kritikan kepada pemerintah jika terjadi kekeliruan dalam menetapkan kebijakan dalam menata kehidupan.

Gerakan sistem informasi dakwah Muhammadiyah dengan pendekatan partisipatori dari fenomena yang ada di kota Ambon sangat tergantung pada kompetensi pemimpin wilayah Muhammadiyah. Misalnya gerakan komunikasi partisipatori yang dilakukan oleh pemudah Muhammadiyah masa kepemimpinan Husein Saimima dan Abdullah Ely pada periode 2002-2006 kerap kali mampu

¹¹⁵Ibid

¹¹⁶Max Weber, *Essays in Sosiologi* (Oxford University Press, 1946) diterjemahkan oleh: Noorkholis dengan judul: *Sosiologi* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 441.

melakukan komunikasi partisipatori sehingga program-program dakwah melalui teknologi komunikasi dapat berjalan dengan baik. Hal itu dilakukan saat adanya rekonsiliasi antara komunitas Kristen dan Islam saat terjadi konflik.

Sistem komunikasi partisipatori Muhammadiyah yang dilakukan antara lain adalah gerakan *bakubae* (rekonsiliasi), yang dilakukan oleh pemudah Muhammadiyah antara lain Yusuf Laisow, Abdullah Ely, dan Abdullah Soulissa.¹¹⁷ keterlibatan dalam perjanjian malino II yang gagas oleh Yusuf Kalla dengan tema Maluku damai dan melakukan workshop pemuda Islam dan Kristen untuk menghentikan nilai-nilai sektarianisme di tengah masyarakat.

Pendekatan komunikasi partisipatori Muhammadiyah di atas hemat penulis belum memberikan dampak positif di tengah masyarakat akibat pola pendekatan komunikasi partisipatori Muhammadiyah tidak berangkat dari bawah ke atas tetapi ide gagasan itu dari atas ke bawah. Berbagai macam pertemuan telah dilakukan seperti membuat lembaga antar iman, membuat persekutuan Raja-Raja melalui wadah *latupati*, adanya *pela* dan *gandong* dan kearifan lokal lainnya.¹¹⁸ Hal itu tampak dalam interaksi sosial masyarakat belum adanya karakter, kesadaran, dan kultur masyarakat di kota Ambon sesuai pola perjuangan Muhammadiyah dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Kondisi ini menunjukkan adanya pendekatan komunikasi partisipatori Muhammadiyah yang kurang efektif yang dilakukan oleh mubalig Muhammadiyah menghadapi realitas masyarakat. Konsep masyarakat yang digagas oleh Muhammadiyah pusat tentang potret *civil society* menurut para ilmuwan Muhammadiyah belum tampak apa makna umat sebenarnya yang akan diperjuangkan.

¹¹⁷Muhammad Ali Litoloy, Pegawai DIKLAT Provinsi Maluku wawancara oleh penulis 22 Oktober 2011.

¹¹⁸Ali Fauzi, sesepuh Muhammadiyah Maluku dan pengagas Badan Imarah Muslim Maluku (BIMM) wawancara oleh penulis 28 Desember 2011.

Potret *civil society* menurut para ahli terdiri dari kelompok manusia, menjadi bangsa (*nation*), *people* (rakyat), *race* (ras), *social class* (kelas sosial), dan *ummat* (masyarakat). Kata *ummat* terambil dari bahasa arab dari akar kata (*amma*), *يَعْم* (*yaummu*), (*ummah*) yang berarti menuju, menumpuh dan meneladani. Dari akar kata yang sama lahir dari kata (*um*) yang berarti ibu dan (*imam*) yang maknanya pemimpin.¹¹⁹ Karena keduanya menjadi teladan dan tumpuan, pandangan, harapan anggota masyarakat. Hemat penulis konsep ini belum tampak di tengah masyarakat di kota Ambon melalui pendekatan dakwah kultural yakni membangun masyarakat yang dapat beradaptasi dengan budaya lokal melalui pendekatan komunikasi partisipatori.

Tatanan budaya lokal masyarakat di Desa Batumerah sebagai objek dakwah Muhammadiyah di kota Ambon menurut hasil riset Ibnu Munjid mengungkapkan bahwa belajar dari dialog dan inisiatif damai di Passo dan Batumera. Pandangan Ibnu Munjid ini menemukan juga bahwa kedua negeri ini memiliki potensi dimensi budaya yang dapat dijadikan sebagai mediasi untuk mencari solusi jika terjadi pertikaian.¹²⁰ Potensi ini hemat penulis dapat dijadikan oleh Muhammadiyah dalam penerapan teknologi dakwah sebagai kearifan lokal budaya maluku dalam mendesain sistem informasi melalui komunikasi empati khususnya persoalan ekonomi, politik, dan budaya.

Bentuk gerakan sistem informasi dakwah Muhammadiyah secara partisipatori saat proses mediasi (Perjanian Malino II) yang dipelopori oleh Yusuf Kalla mendamaikan konflik di Maluku, kesadaran warga Muhammadiyah untuk menghentikan konflik dipelopori oleh Hadi Basalamah, Yusuf Laisow, Abdullah Ely yang memiliki keyakinan bahwa ada jalan keluar untuk mendesain sebuah

¹¹⁹Mardan, *Al-Quran Sebuah Pengantar Memahami Al-Quran Secarah Utuh* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapani Jakarta),

¹²⁰Ibnu Munjib dan Yance Rumahuru, *Masyarakat Dialog: membangun Dialog Agama-Agama Berbasis Teologi Humanis* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 173

rekonsiliasi.¹²¹ Gerakan yang dilakukan saat itu adalah memanggil warga Muhammadiyah yang memiliki ide dan gagasan yang sama untuk memikirkan apa dan bagaimana jalan keluar menuju rekonsiliasi. Menurut Ely bahwa saya di ancam halal darahnya dibunuh jika melakukan rekonsiliasi. Tetapi hemat Ely ini dengan keyakinan yang kuat melakukan negosiasi dengan berbagai organisasi untuk memboikot suami ikut perang dan perang sudah saatnya di hentikan karena sudah terlalu banyak korban ini merugikan semua pihak dan perbuatan ini dilarang keras dalam agama.

Secara perlahan namun pasti terlihat menguatnya kepentingan bersama (*comon interests*) kondisi ini juga didukung oleh stabilitas nasional Presiden Megawati didukung oleh TNI dan POLRI sehingga kondisi ini cukup mendukung gerakan rekonsiliasi oleh Abdullah Ely dengan teman-temannya. Komunikasi dengan ormas GPM (Gereja Protestan Maluku) dengan memberikan penguatan dan pendampingan pada masyarakat dengan melakukan dakwah perdamaian melalui gerakan sistem informasi dakwah Muhammadiyah secara partisipatori.

Konten materi sistem informasi dakwah Muhammadiyah di Desa Batumerah yang lebih menonjolkan politik, dan pendidikan hemat penulis belum menyentuh akar permasalahan. Hal ini sesuai dengan kajian JICA sebagai fasilitator perdamaian kerjasama dengan pemuda Muhammadiyah mengungkapkan bahwa penekanan mediasi melalui komunikasi partisipatori pada kelompok ekonomi, kaki lima (*papalele*), nelayan, sopir angkutan umum, nelayan, pendidikan, guru, dosen, paguyuban etnis, dan komunitas adat serta *stakeholder* lainnya yang dapat menunjang untuk mendesain kemasalahatan umat di Desa Batumerah yang lebih baik.

Perspektif ini sesuai dengan komunikasi partisipatori Britha Mikelsen, salah satu cara untuk mendekati perasaan dan problematika masyarakat yang dilakukan secara

¹²¹Abdullah Ely, Mantan Ketua Pemuda Muhammadiyah Maluku *Wawancara* oleh penulis di rumahnya 28 November 2011.

komunikasi partisipatif untuk mengungkap persoalan atau isu pembangunan saat ini.¹²² Kelompok ekonomi, kaki lima (*papalele*), nelayan, sopir angkutan umum, nelayan, pendidikan, guru, dosen, paguyuban etnis, dan komunitas adat serta *stakeholder* lainnya yang menjadi penekanan dalam sistem informasi dakwah Muhammadiyah di Desa Batumerah. Konten materi ini perlu dikemas melalui *software* teknologi komunikasi secara profesional sehingga dapat dicerna oleh masyarakat di Desa Batumerah dengan baik.

Hal ini sejalan dengan pandangan Jagianto bahwa isu sentral yang menguasai media tahun lima tahun terakhir yang ditayangkan di media *broadcasting* adalah isu korupsi, hukum, kemiskinan, konflik, kekerasan atas nama agama, sengketa lahan, benturan budaya, protitusi, dan narkoba.¹²³ Pandangan ini jika ditelaah kondisi gerakan sistem informasi dakwah Muhammadiyah secara partisipatori di kota Ambon, maka dapat diungkap bahwa jika kecenderungan manusia kurang mendapat sentuhan dakwah maka dengan mudah melakukan kekerasan fisik dan psikis.

Kondisi ini kerap kali masyarakat cenderung tidak lagi menunggu hukum dalam penyelesaian permasalahan, tetapi acap kali mereka melakukan anarkis, membakar, memukul, tanpa ada pertimbangan hukum, moral, dan etika. Kultur ini bertentangan dengan visi Muhammadiyah adat yang berkeadaban. Hal itu tampak pada tanggal 11 September 2011 yang terjadi di Desa Wariging kota Ambon.

Problematika sosial inilah yang membutuhkan kompetensi mubalig Muhammadiyah di kota Ambon melakukan komunikasi partisipatori bersama masyarakat mengeksplorasi nilai-nilai dalam Al-Quran dan Sunnah untuk dijadikan

¹²²Britha Mikkelsen, *Methods for Development Work and Research: A Guide for Pratisationers* diterjemahkan oleh Pustaka Obor Indonesia dengan judul: *Metode Penelitian Partisipatori dan Upaya Pemberdayaan* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2011), h. 21

¹²³H.M. Jogiarto, *Analisis dan Disain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Ofset, 2005), h. 2

sebagai panduan dalam menata pola kehidupan yang lebih baik dan mensejahterahkan masyarakat secara bersamaan dengan mubalig. Hal ini sesuai pandangan E.E. Ronsander yang konsentrasi pada penelitian partisipatori yang dikutip oleh Britha Mikelsen bahwa sudah saatnya berkomunikasi dengan cara mendengar keluhan masyarakat untuk mendapatkan formula pendekatan, dalam meminimalisasi benturan kekerasan fisik dan psikis.¹²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa secara umum mubalig Muhammadiyah belum memiliki kompetensi komunikasi partisipatori, hal ini tampak dalam respon masyarakat bahwa realitas sebagian mubalig Muhammadiyah cuma pintar mengatakan ini haram, ini halal tetapi kurang mencari akar masalah yang dihadapi oleh umat di kota Ambon.

Salah satu contoh yang diungkapkan oleh hasil riset kajian Ridwan bahwa permasalahan senketa lahan Batumerah termasuk permasalahan yang paling krusial.¹²⁵ Fenomena ini tidak pernah menjadi tema khotbah sehingga proses sistem informasi dakwah berjalan kurang sesuai dengan kondisi permasalahan umat. Inilah pentingnya gerakan sistem informasi dakwah Muhammadiyah secara partisipatori untuk menggali secara bersama dengan masyarakat untuk mencari solusi pertikaian khususnya senketa tanah di Desa Batumerah. Metode dakwah melalui pendekatan komunikasi partisipatori termasuk gagasan yang dapat membuka ruang untuk saling memahami dan mencari solusi bersama dalam menghadapi kondisi realitas masyarakat di Desa Batu Merah yang cenderung menyelesaikan permasalahan dengan cara kekerasan psikologis dan fisik. Efektifitas pendekatan komunikasi partisipatori ini menurut Imam Khambali dan A.Halim telah terbukti merupakan instrumen yang sangat efektif bagi seorang mubalig

¹²⁴Op.cit., Britha Mikelsen, h. 23.

¹²⁵Riswan, Senketa Lahan di Desa Batumerah Dosen IAIN Ambon Fakultas Syari'ah *Wawancara* oleh penulis di Rumahnya 19 Pebruari 2012.

dalam menentukan kebijakan sistem informasi dakwah partisipatif.¹²⁶ Rencana Strategis Dakwah (RENSTRADAK) yang dilakukan bersama-sama dengan masyarakat termasuk kepedulian dan kesadaran bersama untuk menata, menjaga, dan melestarikan keadaan hidup yang lebih baik.¹²⁷ Konsep ini dalam pelaksanaan gerakan sistem informasi dakwah Muhammadiyah sampai saat ini belum dimaksimalkan secara partisipatori.

Cara kerja sistem informasi dakwah partisipatori dapat dilakukan dengan merujuk pada standar kerja PNPM Mandiri yang selama ini telah berjalan dengan baik, atau merujuk pada teori Chambers (1992) dikutip oleh Britha Mikkelsen bahwa pendekatan komunikasi partisipatoris adalah wujud kebutuhan makhluk sosial.¹²⁸ Karena manusia termasuk makhluk yang saling membutuhkan dan saling ketergantungan maka peran mubalig dapat memberi ruang untuk membina, membimbing, dan menginformasikan pesan-pesan Al-Quran tersebut. Allah berfirman dalam QS Al-Hujurat/49: 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal peradaban untuk saling memanfaatkan secara bijaksana. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹²⁹

¹²⁶Iman Khambali dan A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Metodologi Metodologi For Participatory Assesment* (Cet. I; Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara 2005), h. 259.

¹²⁷*op.cit.*, Britha Mikkelsen, h. 65.

¹²⁸*Ibid.*

¹²⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah Perkata: Syamila Al-Quran* (Cet. Jakarta: Sigma, 2007), h. 517.

Tafsiran Quraish Shihab pada ayat () bukan saja menciptakan tetapi bisa bermakna saling ketergantungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.¹³⁰ Ayat itu memberikan pesan kepada masyarakat untuk saling ketergantungan antara satu sama lain dan saling memanfaatkan sesuai kebutuhan dan profesionalisme serta hindari benturan fisik dan psikis agar tercipta kondisi keteraturan sosial yang aman dan damai. Hal ini menunjukkan perlu ada nilai dalam mengajarkan pesan-pesan rohani dalam Al-Quran tidak sepatutnya hanya menyampaikan dakwah dengan cara paksaan dengan menggunakan komunikasi yang keras bahwa ini haram dan sebagainya tetapi perlu pendekatan komunikasi partisipatoris yang dilakukan dengan prinsip kebersamaan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

C. Penerapan Teknologi Dakwah Muhammadiyah

Istilah teknolog dakwah yang digunakan dalam kajian ini adalah semua fasilitas penunjang warga perserikatan dalam menyampaikan visi dan misinya di Desa Batumerah. Penerapan teknologi dakwah secara teori sangat ditentukan oleh studi kelayakan teknis, kelayakan operasional dan pembiayaan. Tujuan mengetahui ketersediaan infrastruktur teknologi dakwah yang dimiliki Muhammadiyah di Desa Batumerah untuk mengukur kemampuan organisasi Muhammadiyah, mengetahui daya jangkau dakwah, efektifitas penyebaran, dan implementasi gerakan dakwah Muhammadiyah di tengah masyarakat di Desa Batumerah.

Realitas ini belum sesuai dengan teori media Gene E. Wicolson pertama kali bahwa media *audio visual* dalam desain pembelajaran sangat membantu peserta didik memahami persoalan yang abstrak melalui bantuan *audio visual*.¹³¹ Realitas

¹³⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. I; Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 421

¹³¹Gene L. Wilkinson, *Media in Introduction: 60 Years of Research AECT*, 1980 diterjemahkan oleh: Pustakan Teknologi Pendidikan dengan judul: *Media dalam pembelajaran, penelitian selama 60 tahun*

pembelajaran di Muhammadiyah kota Ambon menunjukkan belum diterapkan oleh Muhammadiyah di kota Ambon belum sesuai standar presentasi media.¹³² Wacana penitngnya media dalam proses pembelajaran cukup signifikan tetapi belum sampai pada tingkat penerapan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan SDm dan pembiayaan.

Gerakan sistem informasi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon dilakukan oleh beberapa majelis antara lain; a). Majelis pendidikan, b). Majelis tablig, dan c). Majelis kesehatan.¹³³ Hemat penulis semua ini fasilitas penunjang teknologi dakwah Muhammadiyah di Desa Batumerah. Karena dengan media ini Muhammadiyah di kota Ambon dikenal melalui amal usaha yang tampak di tengah masyarakat.

1. Majelis pendidikan.

Secara teoritis untuk menyebarkan ide dan gagasan kepada siswa melalui ajaran-ajaran islam kuMuhammadiyah jika merujuk pada teori Difusi dan Inovasi (*Diffusion of Innovation Theory*) yang mulai ditulis Rogers (1962 beranggapan bahwa penyebaran informasi terjadi melalui difusi inovasi dari *agent* pembangunan ke luar sistem sosial di tingkat lokal melalui berbagai saluran (Media massa, interpersonal dan lain-lain) kepada anggota-anggota sistem sosial dalam kurun waktu tertentu.¹³⁴ Teori *Diffusion of Innovation* ini mendeskripsikan bahwa regulasi informasi yang akan mendominasi masyarakat sangat tergantung pada ketersediaan informasi yang mudah diakses oleh masyarakat.

Standar teknologi yang digunakan majelis pendidikan Muhammadiyah baik SD, SMP, SMK, dan SMU belum memanfaatkan sistem informasi digital dalam tata kelolah manajemen pendidikan. Misalnya belum tampak dalam program komputer yang

¹³²Ibid

¹³³Usman Kelutur, Sekretaris Komite Sekolah Muhammadiyah wawancara oleh penulis 22 Desember 2011

¹³⁴Ibid

digunakan software database seperti *visual basic*, *access*, dan program desain grafis lainnya sebagai media publikasi dakwah. Jika standar teknologi kurang memenuhi persyaratan akademik maka dapat dipastikan bahwa peran sistem informasi dakwah belum berjalan layaknya sistem pendidikan moderen. Jika belum menerapkan sistem informasi management moderen maka dapat diprediksi peran dakwanya kurang berdampak di tengah masyarakat. Keadaan ini memperlambat terjadinya dinamika dan perubahan masyarakat kearah yang di cita-citakan K.H. Ahmad Dahlan yakni kesadaran aqidah, syari'ah, dan kesadaran akhlaq.

Realitas penerapan teknologi dakwah melalui majelis pendidikan Muhammadiyah di kota Ambon tidak sesuai dengan teori Penerapan teknologi dakwah dan komunikasi *imprealisme cultural theory* memiliki tiga kekuatan *structur of communication*, *culture of communication*, dan *content of communication*. Media ini telah terbukti secara akademik mendominasi media massa baik cetak maupun elektronik. Misalnya internet, HP, Televisi, dan Radio.¹³⁵ Peran ini akibat fasilitas teknologi yang dimiliki sangat canggih sehingga kejernihan *audio visual* pada media cetak dan elektronik mudah diakses oleh masyarakat. Jika mubalig Muhammadiyah mengadopsi media tersebut maka dapat memberikan keseimbangan informasi agama di tengah masyarakat.

Cara mentransformasikan pesan-pesan agama yang berbasis multimedia belum mampu diterapkan akibat kendala-kendala sumber daya teknologi informasi yang masih sangat minim. Teknologi informasi yang digunakan adalah komputer biasa yang hanya dapat mengolah data narasi saja. Sementara Mubalig Muhammadiyah di bidang pendidikan belum menggunakan komputer grafis sebagai media transformasi informasi kepada peserta didiknya.¹³⁶ Kelemahan menggunakan teknologi komputer grafis dalam

¹³⁵H.M. Jogiarto, *Analisis dan Disain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Ofset, 2005), h. 32.

¹³⁶Hasan Latuapo, Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah di Kecamatan Sirimau *wawancara* oleh penulis 23 Desember 2011.

mentransformasikan materi pembelajaran akan memperlambat tingkat penyerapan materi pembelajaran.

Teknologi media global ini jika tidak dimbangi dengan maka ekspresi umat lebih didominasi informasi dunia barat. Keadaan ini perlu mengadopsi teori *imprealisme culture theory* yang berasumsi bahwa kekuatan media global dapat menyebabkan perubahan sosial secara signifikan.¹³⁷ Karena media ini memiliki daya jangkau dan efektifitas maka dapat diterapkan dalam aplikasi dakwah dan proses pendidikan di sekolah Muhammadiyah di kota Ambon. Teknologi dakwah ini dapat dimanfaatkan oleh guru Muhammadiyah mengajarkan peserta didiknya tentang ilmu pengetahuan yang corak kemuhammadiyaan.

Realitas ini belum sesuai dengan pandangan Joseph DeVito bahwa teknologi dakwah dalam proses penyampaian pesan melalui *Computer Mediated Communication*.¹³⁸ Mampu memenuhi kebutuhan peserta didik, dalam artian informasi yang disajikan sesuai kebutuhan daya nalarnya siswa. Dimensi *Cognitive Effectiveness* (Keefektifan memperoleh Sumber Data dakwah).¹³⁹ Teknologi dakwah sangat membantu mentransformasikan pesan-pesan agama pada siswa.

Proses transformasi dakwah Muhammadiyah lewat sekolah ini terdiri dari SD, SMP, SMK, dan SMU yang berpusat di Batu merah Kecamatan Sirimau. Peran dakwah Muhammadiyah melalui pendidikan di kota Ambon ini cukup signifikan di komunitas muslim karena lebih mudah akses jalannya. Karena strateginya sekolah Muhammadiyah ini sehingga universitas Darussalan yang bertempat di Kecamatan Salahutu Maluku tengah menyewa sekolah Muhammadiyah sebagai ruang kuliah bagi mahasiswa di kota Ambon.

¹³⁷Nurudin, *Sistem Komunikasi di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Grafindo persada, 2006) h. 33.

¹³⁸J.L. Whitten, *System Analysis and Design Methods 5th Edition* (McGraw-Hill, 2001), h. 28

¹³⁹Deni Darmawan, *Teknologi Pembelajaran* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, 2011), h. 23

Lokasi pendidikan Muhammadiyah ini cukup strategis untuk komunitas muslim di Batumerah karena semuanya berada di tengah-tengah masyarakat di kota Ambon khususnya di Batumerah. Sekolah itu antara lain adalah terdiri dari SD, SMP, SMK, dan SMU. Salah satu sekolah unggulan di bidang teknologi informasi adalah sekolah SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).¹⁴⁰ Sekolah ini satu-satunya milik Muhammadiyah yang mengajarkan keterampilan teknologi informasi.

Tanggapan salah satu masyarakat di kota Ambon yakni La Jamaah terhadap gerakan dakwah Muhammadiyah melalui pencitraan di sekolah belum dirasakan dampaknya secara signifikan kecuali peserta didik di sekolah SMK Muhammadiyah. Pandangan La Jamaah belum terlalu signifikan karena belum mampu mencetak alumni yang siap pakai khususnya dalam bidang teknologi komputer.¹⁴¹ Karakter keMuhammadiyah belum tampak dalam watak peserta didik yang bercorak Muhammadiyah dalam realitas kehidupan di kota Ambon.

Pandangan masyarakat ini dijawab sendiri oleh petugas ICT Muhammadiyah yang mengajar di SMK yaitu Hermanto, bahwa salah satu kendalanya adalah faktor kesejahteraan guru yang belum memadai. Filosofi Muhammadiyah bahwa hidup-hipilah Muhammadiyah dan jangan cari hidup di Muhammadiyah perlu di rubah hemat dia. Karena era sekarang ini semua serba beli, misalnya saja kalau tidak ada uang transportasi untuk pergi mengajar bagaimana siswa bisa maksimal dalam mencerna ilmu sementara kehidupan gurunya morat-marit.¹⁴²

Pandangan penulis terhadap hal ini bukan saja dirasakan di sekolah SMK Muhammadiyah tetapi hampir semua kecuali kepala sekolahnya. Kepala sekolah

¹⁴⁰Iskar Bone, Pengurus Wilayah Muhammadiyah, di Kebun Cengkeh, Kec. Sirimau, Kota Ambon Provinsi Maluku, *Wawancara* oleh penulis di rumahnya 27 November 2011.

¹⁴¹La Jamaah, Dosen IAIN Ambon Warga yang tinggal di sekitar sekolah Muhammadiyah *wawancara* oleh penulis 2 Desember 2011.

¹⁴²Hermanto, Guru SMK Muhammadiyah yang tinggal di Kahena *wawancara* oleh penulis 4 Desember 2011.

Muhammadiyah seperti kepala sekolah SD Muhammadiyah sangat optimis menjadi kepala sekolah karena kesejahteraan gurunya selalu di perhatikan. Kondisi ini hemat penulis belum ada kerjasama dan kesadaran yang sistemik untuk menuju sebuah masyarakat yang madani(senang berbuat baik dan takut berbuat salah). Hal itu tampak pada kultur tenaga pengajar yang ada semua beraliran materialisme. Jika kondisi ini tidak disadari maka pergerakan dakwah Muhammadiyah lewat gerakan pendidikan akan sulit mencapai spirit pencerahan.

Hal ini sesuai dengan pandangan Ibnu Maskawaih yang dikutip oleh Komaruddin Hidayat bahwa ada tiga sifat jika tidak dapat dikontrol secara teratur maka dapat merusak nilai-nilai kemanusiaan seseorang. Ketiga sifat itu antara lain adalah: potensi nabati, hewani, dan insani dapat bekerja sesuai fungsinya secara lahir batin.¹⁴³ Jika potensi nabati dan hewani manusia lebih dominan maka cenderung ia akan tatanan logika manusia dan tidak dapat menjadi rahmat bagi Alam. Dengan demikian potensi dasar tersebut perlu dirawat dengan publikasi dakwah untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya kesadaran untuk menjaga, merawat, dan menata potensi insani yang harus lebih dominan dalam diri setiap individu.

Gambaran ini jika dikomunikasi dengan dengan kondisi realitas di kota Ambon belum nampak adanya kesadaran potensi insani. Keadaan tidak sesuai dengan teori partisipatori kepribadian kelompok. Menurut teori partisipatori Cattell dari McDougal (1920) yang dikutip oleh Salito bahwa untuk mendapatkan kesadaran bersama membutuhkan curah saran secara berpartisipasi.¹⁴⁴ Hal ini menurut Talcott Parson bertujuan untuk melakukan pemetaan sub sistem dalam struktur fungsional dalam

¹⁴³Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah kajian Hermeneutika* (Cet. I; Bandung: Mizan2011), h.115.

¹⁴⁴Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Cet. I; Jakarta: Grafindo Persada, 2002), h. 192-193.

masyarakat.¹⁴⁵ Pemetaan struktur masyarakat ini akan dilihat dari sudut pandang *cybercommunity* dakwah yang dilakukan oleh mubalig dan peran teknologi komunikasi global dalam mengkonstruksi opini perbaikan pola komunikasi secara emapti, partisipatori, dan kredibilitas mubalig Muhammadiyah menerapkan teknologi dakwah di tengah masyarakat.

Paradigma tersebut dalam sistem informasi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon belum nampak. Hal itu dapat dilihat dari kultur masyarakat, dan program dakwah Muhammadiyah secara aplikatif pada tiga lingkungan. Konsentrasi dakwah Muhammadiyah pada lingkungan rumah tangga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Ketiga lingkungan ini belum dijadikan sebagai konsentrasi publikasi dakwah secara partisipatori kecuali di lingkungan sekolah. Hemat penulis mubalig Muhammadiyah di kota Ambon untuk menciptakan kondisi masyarakat madani perlu ada konsep dakwah secara sistemik menjaga keteraturan lingkungan, dari berbagai macam publikasi informasi yang disebarakan secara bebas tanpa memperhatikan dampak dari informasi tersebut. Informasi yang beraedar di tengah masyarakat, prinsipnya semakin banyak beraedar informasi positif di kota Ambon maka semakin besar peluang terwujudnya masyarakat madani. Atas dasar itulah warga Muhammadiyah perlu mendesain materi khotbah dengan menjaga tiga lingkungan dengan sistem informasi dakwah yang dikemas dalam berbagai macam di sekolah.

1. Lingkungan Rumah Tangga;

- a) Manajemen sistem informasi dakwah keluarga; dengan melakukan pengelolaan kebutuhan hidup sesuai konteks agama dan budaya. Membahasakan agama lagi bergizi pada anak yang dapat memicu keluarga cerdas dan suka kerja keras.

¹⁴⁵Talcott Parson, *Interactional System Community* (London, Sage Press, 1998), h. 77.

Kecerdasan dan budaya kerja keras ditanamkan sejak dini sehingga tumbuh, berkembang, dan memiliki kecerdasan sosial dan kesehatan fisik dan psikis.

- b) Melakukan perencanaan keuangan keluarga dengan melakukan pembiayaan dengan mendahulukan kebutuhan primer dan menghindari budaya rakus dan tamak yang dapat merusak nilai-nilai kemanusiaan dalam keluarga. Membiasakan dalam lingkungan keluarga menggunakan komunikasi yang baik, sopan, santun, dan beruntung. Hal ini perlu didakwahkan kepada anak sehingga dapat memilah mana yang hak dan mana yang batil.
- c) Perlunya dakwah keluarga dengan melakukan integrasi aqidah, syaria'ah dan akhlaq(budipekerti yang luhur), serta mempelajari budaya orang lain yang berbeda budaya. Memberikan pemahaman kepada keluarga bahwa kekayaan budaya adalah pemicu inovasi, kreatif, dan progresif. Untuk membangun kultur kesediaan menerima perbedaan. Jika keluarga yang sehat dan cerdas telah terproteksi dengan nilai-nilai agama yang mapan, maka ia cenderung tahan terhadap lingkungan masyarakat yang menawarkan berbagai macam informasi yang terdiri dari dua aspek yakni informasi positif dan informasi negatif. Semakin banyak mengakses informasi dakwah semakin baik pula dalam melakukan ekspresi Positif. begitupula sebaliknya semakin banyak menerima informasi negatif maka manusia cenderung melakukan interaksi negatif yang lebih dominan. Dengan demikian untuk melahirkan sebuah keteraturan sistem masyarakat yang madani (senang berbuat baik dan takut berbuat dosa) akan terwujud yang dimulai dari keluarga yang kokoh dan tahan terhadap lingkungan yang memiliki kecendrungan yang positif dan negatif.

2. Lingkungan Masyarakat;

- a) Kepala Desa dan seluruh masyarakatnya harus pahami bahwa bencana dewasa ini adalah gempuran berbagai macam informasi yang dapat merusak pola pikir masyarakat perlu dihindari dengan melakukan dakwah secara kontinyu. Metode dakwah yang digunakan perlu berbagai macam aspek bukan pada mimbar saja tetapi perlu kreatifitas Mubalig dalam mentrasformasikan Al-Quran dan Sunnah yang mudah difahami oleh lingkungan setempat sehubungan dengan cara memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dengan memberikan keteladanan bagi masyarakat.
 - b) Pengelolaan informasi yang bersumber dari media cetak dan elektronik yang dikonstruksi setiap hari oleh pemilik media yang belum tentu cocok untuk diterapkan pada lingkungan tersebut.
 - c) Perlunya mengkondisikan lingkungan dengan membangun kultur inovasi, kreatif, dan progresif terhadap penciptaan teknologi-teknologi baru dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia.
 - d) Adanya kepedulian terhadap alam sebagai sumber utama penghasil makanan bagi kelangsungan hidup manusia. melakukan rekaya genetik untuk mendapatkan produksi sumber daya pangan, papan, dan sandang yang lebih baik dan berkualitas.
3. Lingkungan Sekolah;
- a) Pihak sekolah sebagai guru Muhammadiyah di sekolah perlu mempertimbangkan studi kelayakan kurikulum dalam pembelajaran yang telah didesain dengan modul teknologi informasi untuk memuahkan siswa Muhammadiyah menyerap pesan-pesan spirit pencerahan. Pandangan tersebut hanya bisa dilakukan oleh guru yang memiliki pemahaman teknologi informasi. Model pembelajaran yang berbasis ICT ini dapat dilakukan dengan dalam mata

pelajaran akhlaq, syari'ah, dan aqidah. Tetapi realitas yang terjadi dewasa ini lingkungan masyarakat dikota Ambon cenderung tidak sehat. Hal itu tampak pada proses komunikasi dan ketersediaan informasi dilingkungan masyarakat yang disediakan oleh media cetak seperti internet, koran, kurang mampu merubah budaya masyarakat kota Ambon menjadi produktif. Dengan demikian kemas kurikulum disekolah sebagai nilai-nilai dakwah perlu berorientasi pada potensi-potensi perbaikan lingkungan masyarakat, dan sinerjik dengan suasana di rumah tangga. Ketiga lingkungan ini perlu diintegrasikan untuk melahirkan kultur akhlaqul qarimah, dalam menghadapi problematika realitas sosial yang berpotensi merusak aqidah, syari'ah, dan akhlaq manusia.

- b) Pemeliharaan budaya yang dapat memberikan perubahan, dan pencerahan hidup yang lebih baik perlu menjadi muatan lokal sebagai khas dan model percontohan bagi sekolah lain. Sebagai contoh hidup *basudara*, *kerja masohi*, *badati*, dan sebagainya. Semua kurikulum sekolah harus berdaya hasil guna untuk perbaikan perilaku hidup manusia yang cenderung tamak dan rakus yang dapat membahayakan kelangsungan hidup manusia itu sendiri.
- c) Memanfaatkan teknologi informasi global untuk mencari informasi yang dapat memberikan inspirasi untuk menjadikan masyarakat kota Ambon merubah budaya primordial menjadi budaya yang kreatif, inovatif, dan progresif kearah tujuan yang lebih besar dan bermartabat. Berkarya dengan tidak panMubalig menyontek, tetapi membangun kultur kejujuran, dan keuletan dalam meraih pendidikan yang berkarakter keislaman dan keindonesiaan.

2. Majelis Tablig.

Dalam mentransformasikan pesan Allah swt dalam Al-Quran dan Sunnah membutuhkan metode dan strategi yang dirumuskan dalam teori-teori yang cerdas dan tepat sesuai konteks budaya, bahasa, dan tata nilai yang berlaku pada medan dakwah tersebut. Karena sebaik apapun ide dan gagasan jika kurang baik sistem informasi yang diterapkan oleh mubalig Muhammadiyah akan melahirkan distorsi informasi. Dalam teori ilmu dakwah menurut Aliyudin ada tiga teori dakwah yaitu: teori citra, teori medan dakwah, dan teori proses sistem dakwah.¹⁴⁶ Dalam perspektif ini perlu dibentuk sistem informasi dakwah yang empati dengan komitmen (*istiqamah*) dengan memilih mubalig yang berkompentensi sesuai bidang keahliannya. serta pemilihan materi dakwah adalah sub sistem yang dapat membangkitkan rasa empati umat dengan pendekatan komunikasi partisipatori.

Teori ini belum maksimal berjalan baik di lembaga dakwah Muhammadiyah di kota Ambon. Hal ini tampak pada strategi sistem informasi dakwah yang dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah secara umum belum ada RENSTRADAK (Rencana Strategis Dakwah yang sistematis. Sedangkan dakwah secara berjamaah dilakukan melalui majelis pendidikan. Sistem penyebaran informasi dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah di kota Ambon masih bersifat manual. Hal itu tampak pada fasilitas yang digunakan dalam mentransformasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah di tengah realitas sosial keagamaan di kota Ambon.

Realitas sistem publikasi dakwah di kota Ambon terdiri dari teknik berdakwah majelis tablig menggunakan media mimbar, buletin, dan baliho. Standar pemanfaatan teknologi dakwah masih sangat terbatas. Hal ini belum adanya Al-Quran Digital, buku khotbah digital, dan *database* pengoalahan data dakwah yang relevan dengan kondisi

¹⁴⁶Enjang As dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Cet. I; Bandung: Widya Padjadjaran, 2009) h. 120.

mad'u. Semua standar teknologi ini digunakan bagi mubalig kontemporer yang memiliki wawasan dalam menerapkan teknologi dakwah di tengah masyarakat.

Konstruksi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon di pusatkan di Masjid Buya Hamka dan gedung dakwah Muhammadiyah di Permi Waihaong. Lokasi dakwah Muhammadiyah di desa batumerah menjadi media konstruksi sosial melalui siswa-siswa Muhammadiyah lewat atribut Muhammadiyah yang menempel dibajunya. Hal ini sepeleh tetapi memiliki daya publikasi yang cukup signifikan memperkenalkan Muhammadiyah di tengah masyarakat di kota Ambon. Tetapi sayang fasilitas teknologi dakwah yang digunakan tidak sebanding dengan problematika sosial yang begitu besar sehingga gerakan-gerakan dakwah kurang tersosialisasi di tengah masyarakat di kota Ambon khususnya bidang *maqasid as-syari'ah* dan konsep pemaharuan Muhammadiyah.

Hal ini disebabkan oleh minimnya kemampuan mubalig tentang komunikasi empati, partisipatori, dan kredibilitas mubalig memanfaatkan teknologi dakwah. Masjid Muhammadiyah yang berlokasi di tengah-tengah sekolah Muhammadiyah, masjid Buya Hamka ini hemat warga hanya digunakan sebagai tempat shalat saja, tidak seperti masjid Muhammadiyah di luar Pulau Ambon. Publikasi dakwah selama masjid Buya Hamka di bangun infrastruktur teknologi informasi masjid kurang memenuhi standar publikasi, hal itu tampak pada spesifikasi *sound sistem* masjid yang digunakan kurang jelas kata dan kalimat saat khotbah jumat sedang berlangsung.¹⁴⁷ Kondisi ini akibat perhatian warga Muhammadiyah terhadap alat pengeras suara kurang mendapat perhatian khusus. Jika kondisi ini tidak dibenahi dengan baik apapun yang disampaikan oleh Mubalig Muhammadiyah, sebaik apapun pesan-pesan dakwah yang disampaikan tanpai ditunjang oleh media *sound sistem* yang baik akan menjadi hampa pesan khotbah jumat tersebut.

¹⁴⁷Usman Kelutur, Sekretaris Komite Sekolah Dasar Muhammadiyah *Wawancara* oleh penulis di sekolah Muhammadiyah 19 Peberuari 2012.

Dalam hasil muktamar Muhammadiyah sejak kelahirannya dilatarbelakngi oleh aspirasi, motif, amal usaha, gerakannya, dan cita-citanya telah menjadi identitasnya sebagai ciri perjuangan Muhammadiyah tidak ketinggalan informasi dalam pemanfaatan ICT.¹⁴⁸ Ciri-ciri khas perjuangan Muhammadiyah menurut Mitsuo Nakamura dapat dilihat dari tiga prinsip perjuangan antara lain: *pertama*; Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, *kedua*; Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam amar *ma'ruf* nahimungkar, dan *ketiga*; Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan.¹⁴⁹ Ciri perjuangan dalam menegakkan amar *ma'ruf* nahi mungkar para ilmuwan memberikan pandangannya tentang peran Muhammadiyah dalam mengantisipasi era multiperadaban.

Gerakan sistem informasi di atas belum tampak secara maksimal di kota Ambon. Hal ini sesuai dengan respon warga tentang infrastuktur *sound sytem* yang digunakan masjid Buya Hamka hemat jama'ah kurang jelas jika mubalig sedang memberikan ceramah dan khotbah. Dampak dari kelemahan ini sehingga pesan-pesan agama yang dibawakan oleh Mubalig di hanya sepotong-sepotong.¹⁵⁰ Bahaya ini hemat penulis bisa terjadi dimana saja bukan saja di Masjid Buya Hamka milik Muhammadiyah tetapi semua masjid yang media dakwahnya tidak menunjang panca indra *mad'u*. Jika *mad'u*-nya yang pendengarannya lemah maka khotbah jumat yang dipublikasikan sulit didengar dengan baik akibat *sound sistem* yang kurang baik.

Hal ini disebabkan oleh dominasi teknologi informasi dunia barat yang dikenal dengan teori *culture imperialisme theory*.¹⁵¹ Peran media global di kota Ambon

¹⁴⁸Suaidi Asyari, Nalar Politik NU dan Muhammadiyah (Cet. I; Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009), h. 25.

¹⁴⁹Mitsuo Nakamura, Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan di Indonesia, Makalah Ilmiah pada seminar didepan Mahasiswa pascasarjana Universita Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2009.

¹⁵⁰Hasan Pattikupang, Pegawai staf IAIN Ambon dan tukang services radio, TV, dan *audio visual wawancara* oleh penulis di rumahnya 5 Desember 2011.

¹⁵¹Nurudin, Komunikasi Massa (Cet. I; Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2007), h. 178.

memberi dampak yang cukup signifikan dalam mempengaruhi budaya asli di di kota Ambon. Kekuatan imprealisme media global antara lain adalah: *structur of communication, culture of communication, dan content of communication*. Dominasi tersebut internet, HP, Televisi, Kejernihan gambar, dan media cetak yang memiliki ketajaman gambar dengan menggunakan teknologi canggih yang mudah diakses oleh masyarakat.¹⁵² Jika sistem informasi dakwah Muhammadiyah ingin melakukan perubahan di tengah masyarakat maka perlu memanfaatkan teknologi dakwah dan komunikasi melalui berbagai media dakwah.

Sementara di kota Ambon teknologi yang digunakan dalam implementasi sistem informasi dakwah hanya melalui mimbar lebih banyak digunakan dalam proses transformasi pesan-pesan agama termasuk perserikatan Muhammadiyah di Ambon. Strategi komunikasi ini juga dikenal dengan istila dakwah *bi al-Lisan*, yang dimasudkan dengan dakwah *bi al-Lisan* disini adalah mentransformasikan ajaran agama melalui komunikasi *verbal* atau komunikasi secara lisan yang dibantu oleh alat pengeras suara seperti *mic*, dan *sound system*. Proses transformasi pesan melalui dakwah *bi al-Lisan* paling banyak digunakan oleh Mubalig melalui mimbar.

Sistem informasi dakwah Muhammadiyah dengan cara *bi al-Lisan* lebih banyak digunakan pada proses transformasi agama lewat media mimbar seperti khotbah, ceramah, dan diskusi ajaran-ajaran dasar kemuhammadiyaan. Strategi sistem informasi dakwah seperti ini digunakan oleh muballig Muhammadiyah yang kurang memiliki Sumber Daya Teknologi Informasi (SDTI). Nama-nama mubalig yang menggunakan metode ini antara lain adalah: Abdurrahman Kho, Ali Fauzi, Majid Makassar, Ahmad Lumaela, Hasan Lauselang.¹⁵³ Mubalig Muhammadiyah kota Ambon inilah yang

¹⁵²H.M. Jogianto, *Analisis dan Disain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Ofset, 2005), h. 32.

¹⁵³Iskar Bone, Pengurus Wilayah Muhammadiyah, di Kebun Cengkeh, Kec. Sirimau, Kabupaten Kota Ambon Provinsi Maluku, *Wawancara Mendalam* oleh penulis di rumahnya 27 November 2011

memberikan konstruksi sosial keagamaan melalui mimbar yang dilakukan pada saat khotbah jumat, dan ceramah di kota Ambon.¹⁵⁴ Hal ini sesuai pandangan Rogers, Everett. M and F. Floyd Shoemaker bahwa memberikan informasi kepada komunikan adalah inovasi yang bertujuan untuk merubah ekspresi seseorang dari satu situasi ke situasi yang lain.¹⁵⁵

Publikasi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon melalui khotbah jumat melalui media mimbar dilakukan secara *bi al-Lisan* dengan cara *face to face* masih menggunakan media mimbar yang dilengkapi oleh *sound system* seadanya. Teknologi penguat suara kurang menjadi perhatian bagi Mubalig karena fasilitas media ini sepenuhnya tanggung jawab pengurus masjid.

Media mimbar ini adalah bentuk dakwah yang sirasakan umat setiap melaksanakan khutbah jumat dan ceramah lainnya.¹⁵⁶ Hemat penulis persoalan sepele tetapi mengganggu dan tidak efektifnya proses dakwah adalah infrastruktur teknologi penguat suara (*sound system*) hampir semua masjid di Ambon bahkan masjid raya Al-Fatah Ambon yang dikenal sebagai masjid rekonsiliasi juga kurang memperhatikan media ini.

Jika teknologi *sound system* tidak baik maka akan berpengaruh pada *mad'u*. dalam ilmu dakwah media termasuk unsur sub sistem yang penting sehingga sebagai seorang Mubalig peran media tidak boleh disepelekan. Berdakwah di tengah jamaah yang banyak tanpa didukung oleh infrastruktur *sound system* yang baik akan merusak

¹⁵⁴Hasan Lauselang, Pengurus Wilayah Majelis Tarjih Provinsi Maluku Dosen IAIN Ambon di Kompleks IAIN Ambon *Wawancara* oleh penulis di Kantor Fakultas Dakwah dan Ushuluddin IAIN Ambon 2 Desember 2011.

¹⁵⁵Rogers, Everett. M and F. Floyd Shoemaker, *Communication of Innovations, A Cross Cultural Approach.*, (New York: The Free Press,1991), h. 31.

¹⁵⁶La Adu, Bendahara Majels Tablig Muhammadiyah wilayah Maluku dan Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon di Kebun Cengah *wawancara* oleh penulis tanggal 7 Desember 2012.

proses transformasi sistem informasi dakwah. Semakin baik *sound system* yang digunakan semakin efektif pula tingkat penyerapan dakwah.

Berdakwah dengan menggunakan media mimbar ini belum dilakukan karena media ini sudah menjadi pemahaman bahwa aktifitas agama hanya bisa di transformasikan lewat media mimbar saja.¹⁵⁷ Hemat penulis pemahaman yang di konsturksi oleh Jamila ini menjadi titik lemah sistem dakwah. Pemahaman masyarakat ini menkerdikan ruang lingkup media dakwah karena, agama hanya bisa dibicarakan di dalam masjid sementara di luar masjid belum menjadi kesadaran para Mubalig Muhammadiyah.

Hemat penulis ekspresi dari masyarakat memberikan gambaran rendahnya pemahaman agama umat Islam di Ambon, jika agama hanya bisa di sampaikan di dalam masjid saja. Idealnya hemat penulis hal ini menjadi tantangan bagi mubalig Muhammadiyah untuk terus memberikan pencerahan umat dalam berbagai aspek bahwa dakwah dapat dilakukan dimana saja demi terjadinya pencerahan pada umat.

Respon masyarakat terhadap metode dakwah *bi al-Lisan* melalui media mimbar adalah bentuk komunikasi yang dilakukan untuk menyebarkan pesan-pesan agama oleh para mubalig Muhammadiyah di kota Ambon dan semua mubalig di kota Ambon sesuai dengan pemahaman keagamaan yang dikuasai.¹⁵⁸ Respon masyarakat lewat media mimbar ini bisa efektif jika ada persiapan yang sistematis dari mubalig Muhammadiyah.

Relitas pelaksanaan sistem informasi dakwah melalui media mimbar ini kerap kali kurang sistemik, hal ini disebabkan oleh belum ada Mubalig yang memiliki RENSTRA (Rencana Strategis Dakwah) baik. Hal ini tampak dalam proses

¹⁵⁷Jamila La Saibah, Dosen Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon di Kebun Cengah wawancara oleh penulis tanggal 2 Desember 2012.

¹⁵⁸Muhammad Rahajamtel, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon di Jalan Baru Batu Merah atas wawancara oleh penulis tanggal 6 Januari 2012

transformasi pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah baik secara Individual maupun secara organisasi. Ekspresi ini akibat wawasan keilmuan mubalig Muhammadiyah tentang mubalig dakwah masih sangat minim. Mubalig ini masih menggunakan strategi tiba masa tiba akal. Tiba masa tiba akal yang dimaksudkan adalah tidak ada proses perencanaan dan analisis sistem informasi dakwah yang profesional.

Sistem informasi dakwah yang profesional adalah meruju pada teori Ali Mahfuz bahwa sub sistem yang perlu dipersiapkan dalam mengkomunikasikan pesan-pesan dalam Al-Quran dan Sunnah adalah adanya tema masalah, kecerdasan memaknai, kecerdasan menjelaskan, dan kecerdasan pemilihan kalimat, yang dilakukan dengan pendekatan komunikasi empati, partisipatori, dan pemanfaatan teknologi komunikasi yang sesuai kondisi *mad'u*. Hal ini menggambarkan bahwa lambatnya pesan spirit pencerahan yang dilakukan oleh Muhammadiyah akibat keterbatasan sumber daya mubalig dan minimnya fasilitas teknologi komunikasi yang digunakan.

Jika ditelaah lebih mendalam belum adanya kesadaran yang mendalam tentang pentingnya ilmu dakwah untuk lebih mengefektifkan daya serap *mad'u*. Permasalahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Dakwah *bi al-Lisan* ini belum menjadi satu keyakinan bahwa dakwah adalah pekerjaan yang mulia. Sehingga sugesti yang tampak dalam ekspresi mubalig Muhammadiyah di kota Ambon lebih menonjolkan pemenuhan kebutuhan hidup.
2. Belum ada titik temu dalam warga Mubalig Muhammadiyah di kota Ambon khususnya di majelis tarjih apakah boleh menerima uang atau tidak. Yang akhirnya kondisi ini belum diketahui oleh masyarakat.
3. Hal ini disebabkan oleh peradaban materialisme, artinya semua pola hidup dewasa ini telah dikuasai oleh sifat-sifat materialisme, sehingga sudah sulit muncul kekuatan ikhlas sebagian Mubalig Muhammadiyah.

4. Kondisi ekonomi Mubalig yang masih sangat minim sehingga potensi untuk menafkahi keluarga jauh lebih penting di banding melayani umat dengan melakukan publikasi dakwah.
5. Mubalig Muhammadiyah di kota Ambon belum menganut faham *jama'ah tablig* yang berdakwah dengan harta dan jiwanya.¹⁵⁹
6. Mubalig Muhammadiyah di kota Ambon masih menganut faham bahwa kekayaan secara individual itu lebih baik di bandingkan dengan melayani umat tanpa ada imbalan.
7. Belum ada kesadaran secara sistemik antara warga di kota Ambon yang menjadi objek dakwah pentingnya membangun sebuah lembaga dakwah yang bertugas untuk mentransformasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah sebagai spirit pencerahan umat.

Keadaan tersebut, hemat penulis bahwa segala aktifitas manusia termasuk lembaga *non profit* tidak berjalan secara baik jika tidak ditunjang oleh keuangan yang mapan, walaupun uang bukan segala-galanya, tetapi dalam peradaban materialisme khususnya di kota, sulit dihindari peran keuangan dalam memajukan sebuah lembaga *non profit* tanpa ditunjang oleh keuangan yang mapan. Hal itu dapat dibandingkan dengan lembaga pencari uang dengan lembaga yang dibiayani oleh uang. Keduanya cenderung ada perbedaan yang sangat menonjol lembaga yang memiliki uang lebih diminati oleh manusia jaman moderen di banding lembaga yang *non profit*. Karena dakwah bukan lembaga *profit* makanya kurang berkembang seperti perkembangan telekomunikasi yang memiliki orientasi keuangan.

¹⁵⁹Muhammad Rahajamtel, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon di Jalan Baru Batu Merah atas wawancara oleh penulis tanggal 6 Januari 2012

Pelaksanaan dakwah *bi al-Lisan* Muhammadiyah di kota Ambon selama lima tahun terakhir dakwah *bi al-Lisan* menempati posisi yang tinggi. Salah satu alasan dari Mubalig Muhammadiyah yakni Moh. Rahajamtel bahwa membuat konsep khotbah jumat itu adalah pekerjaan besar karena harus memiliki keterampilan komputer sementara saya dari Mubalig Muhammadiyah kurang lancar menggunakan media tersebut, sehingga saya memilih publikasi dakwah lewat *bi al-Lisan* lebih mudah, murah, dan tidak menyusahkan Mubalig sangat kurang.¹⁶⁰

Dari gambaran dakwah *bi al-Lisan* tersebut yang dilakukan selama ceramah dan khutbah jumat hanya mengandalkan media lidah dan alat penegas suara seadanya tanpa bantuan teknologi komunikasi yang lain. Hemat penulis jika metode dakwah *lisan* ini tanpa ada bantuan teknologi informasi maka dalam melayani umat di kota Ambon kurang efektif. Mubalig yang kurang memiliki keterampilan komunikasi yang baik akan memberikan dampak distorsi informasi bagi *mad'u* apalagi tidak menggunakan alat bantu sebagai perpanjangan panca indra manusia. Hal ini akan melahirkan sistem informasi dakwah yang kurang sistemik dan efektif di tengah masyarakat.

Metode dakwah seperti ini hemat penulis kurang sistemik dan akan berdampak kurang efektif dalam merubah prilaku umat. Hal ini di sebabkan karena alam pikiran mubaliglah yang dipindahkan ke *mad'u* yang tidak se-level daya nalanya. Kondisi inilah yang dirasakan dan diresahkan oleh mubalig Muhammadiyah di kota Ambon. Keadaan lain adalah mentransformasikan pesan-pesan yang bukan permasalahan *mad'u* yang ungkap tetap alam pikiran Mubaliglah yang disampaikan

¹⁶⁰Muhammad Rahajamtel, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon di Jalan Baru Batu Merah atas wawancara oleh penulis tanggal 6 Januari 2012.

oleh Mubalig.¹⁶¹ Hemat penulis, hal ini terjadi distorsi informasi baik yang dilakukan secara ceramah, khotbah jumat, dan pembinaan agama lainnya.

Keadaan di atas Mubalig Muhammadiyah perlu sadar akan pentingnya sistem informasi dakwah yang sistemik untuk mencapai sebuah keteraturan dalam publikasi *bi al-Lisan*. Untuk mentransformasikan pesan-pesan dakwah secara verbal di tengah realitas sosial keagamaan di kota Ambon perlu langkah yang perlu dipertimbangkan adalah perlu adanya peta konsep dakwah (*mapping* dakwah). Peta dakwah ini berfungsi sebagai alat bantu Mubalig dalam mengetahui *curriculum vitae* masyarakat lebih awal. Jika Mubalig telah mengetahui kondisi dan problematika *mad'u* lebih awal maka ada kesempatan mendesain materi dakwah sesuai persoalan sosial yang dihadapi *mad'u*.

Wawasan mubalig Muhammadiyah di kota Ambon tidak memahami bahwa masyarakat itu bukan benda yang kosong, lalu kemudian dalam memberikan informasi langsung diterima. Kondisi ini juga hemat penulis turut memberikan dampak kelemahan sistem dakwah *bi al-Lisan*.

Hemat penulis warga perserikatan Mubalig Muhammadiyah di kota Ambon kurang memahami *mad'u* yang dihadapi itu bukan makhluk tuhan yang memiliki pemikiran kosong lalu se-enaknya Mubalig meng-*entri* data se-enaknya, tetapi *mad'u* itu kumpulan data yang berjumlah jutaan bahkan milyaran jenis pemikiran atau data yang tersimpan di kepalanya *jama'ah*, mulai dari anak mudah sampai orang tua, dari tidak sampai ke orang yang berpendidikan, dari yang tidak memiliki jabatan sampai *mad'u* yang memiliki jabatan. Gambaran ini menunjukkan perlunya kehati-hatian membahasakan pesan-pesan Al-Qur'an dan Sunnah di tengah-tengah masyarakat majemuk.

¹⁶¹Arman Man Arfa, Dosen Fakultas Dakwah dan Ushuluddin di Kebun Cengkeh *Wawancara* oleh penulis 7 Desember 2011.

Kemajemukan ini bisa bermakna berbagai aspek antara lain; kemajemukan dalam pendidikan, kemajemukan dalam budaya, kemajemukan dalam pemahaman, kemajemukan dalam perilaku, dan kemajemukan dalam aspek perbedaan daya serap informasi. Mengkomunikasikan pesan-pesan agama di tengah kemajemukan *mad'u* seperti ini secara teori tidak semuda apa yang dibayangkan. Karena ada beberapa sub sistem dakwah yang perlu menjadi perhatian secara serius antara lain. Pemilihan mubalig, materi yang dibawakan, media yang digunakan, peta permasalahan *mad'u* perlu diketahui lebih awal.¹⁶²

Jika semua unsur-unsur sistem ini dapat dapat di sadari oleh Mubalig Muhammadiyah dalam berbagai aspek khususnya berbicara melalui media mimbar maka sistem informasi dakwah *bi al-Lisan* dapat melahirkan sebuah masyarakat yang teratur lewat pesan-pesan agama. Salah satu ciri dari sebuah keteraturan sistem dalam masyarakat jika masyarakat telah saling memahami dan mengenal, dan saling menghargai perbedaan maka terwujud ekosistem masyarakat Islami.

Misalnya petani harus profesional di bidangnya, nelayan juga harus profesional di bidangnya, Politisi, PNS, TNI, dan POLRI. Semua ini saling ketergantungan antara satu dengan yang lain dan perlu saling menunjang hal sesuai dengan Teori T.Parson tentang keteraturan sistem sosial masyarakat. Jika kondisi ini telah tercipta dengan baik. Tugas Mubalig sebagai oli yang dapat melemaskan fungsi-fungsi tersebut untuk menghindari terjadinya benturan fisik dan psikis.

Peran dakwah Muhammadiyah di kota Ambon turut membantu lahirnya keteraturan sistem sosial lewat pesan-pesan dakwah yang dikemas dalam Al-Quran dan Sunnah. Tetapi jika menggunakan pandangan Ali Fauzi sangat mengkhawatirkan

¹⁶²Arman Man Arfa, Dosen Fakultas Dakwah dan Ushuluddin di Kebun Cengkeh *Wawancara* oleh penulis 7 Desember 2011.

karena sumber daya pemahaman masyarakat di kota Ambon sangat minim. Kondisi ini hemat Ali Fauzi sulit terbangun kesadaran jika pemahaman keagamaan sangat rendah.

Kondisi kota Ambon ini, tetap masih rentan dengan konflik. Keadaan ini bisa diminimalisasi lewat pendidikan di Muhammadiyah. Ajaran-ajaran Islam kemuhammadiyaan perlu diresapi bukan untuk dihafal saja tetapi perlu dikumandangkan melalui perbuatan yang nyata.¹⁶³ Hal ini dapat memperbaiki sub-sub sistem masyarakat tersebut, peran strategis dakwah menjadi primer untuk memberikan konstruksi informasi yang dapat memberikan pemahaman kepada *mad'u* tertib memenuhi kebutuhan dasar umat. Jika telah muncul kesadaran ini maka dapat dibayangkan adanya keteraturan sistem interaksi sosial di kota Ambon yang indah, nyaman, dan menyenangkan.

Mubalig perlu menyentuh kebutuhan dasar manusia, karena jika kebutuhan ini kurang terpenuhi maka akan merusak sistem masyarakat lainnya. Potensi dasar manusia menurut Ibnu Maskawaih itu terdiri dari tiga potensi dasar sebagai pemicu perilaku manusia yakni potensi nabati yang sifatnya tumbuh dan berkembang, potensi hewani yang sifatnya tumbuh, berkembang, menangkap/mencakar, dan potensi insani yang dapat berhubungan dengan Maha Pencipta.

Realitas masyarakat di Desa Batumerah ini jika di petakan menjadi tiga lingkungan terdiri dari lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini, peran Muhammadiyah di Desa Batumerah menonjol di bidang pendidikan yang dikenal dengan majelis pendidikannya Muhammadiyah di kota Ambon.

Teknik Berdakwah Buletin Peran dakwah Muhammadiyah melalui media cetak namanya buletinnya spirit pencerahan Muhammadiyah buletin ini digagas oleh majelis tablig yang disebarakan seminggu sekali yang disebarakan pada masjid-masjid yang besar

¹⁶³Ali Fauzi, Sesepeuh Muhammadiyah di BTN Andi Tonro Kecamatan Sirimau, *wawancara* oleh penulis 23 Nopember 2011

seperti Al-Fatah, Masjid Buya Hamka, Masjid Annur Batu Merah, dan Masjid Sin Alauddin Kebun Cengkeh. Masjid-masjid ini menjadi pilihan majelis tablig Muhammadiyah karena masjid yang paling ramai jamaahnya.¹⁶⁴ Sistem dakwah melalui buletin ini dicetak sebanyak 1000 (seribu lembar) yang bagi sesuai jumlah besar masjid. Pola teknologi dakwah melalui buletin ini kurang kontinyu sehingga kurang memiliki dampak.

Hal ini bertentangan dengan dengan pandangan J.L. Whitten bahwa ketersediaan informasi yang mudah perlu didukung oleh kekuatan *software* dan *hardware* untuk memudahkan publik menerima informasi.¹⁶⁵ Kemudahan penerimaan informasi dalam kajian Jagianto dengan pendekatan terstruktur mengungkapkan bahwa ada tiga sub sistem yang perlu mendapat penguatan antara lain adalah: *structur of communication*, *culture of communication*, dan *content of communication*.¹⁶⁶ Mubalih Muhammadiyah kurang menerapkan hal tersebut karena pembiayaan dan kompetensi pemahaman teknologi dawkah yang rendah.

Tantangan yang dihadapi Muhammadiyah di Ambon adalah sejak awal Muhammadiyah peran media dalam perjuangannya. Fakta yang semakin menguat malah menunjukkan semakin tidak terabaikannya peran media kontemporer dewasa ini sehingga peran teknologi informasi dakwah. Regulasi informasi Muhammadiyah di Ambon kurang terdengar. Pertanyaan pernah warga Muhammadiyah di Ambon berlangganan dengan Suara Muhammadiyah? Pertanyaan ini setelah penulis pergi ke tantor pusat Muhammadiyah di Provinsi Maluku ternyata pasca kurusuhan sampai

¹⁶⁴Yasmin Kamsurya, Kepala Sekolah SD di Kebun Cengkeh *wawancara* tanggal 23 Nopember 2011.

¹⁶⁵J.L. Whitten, *System Analysis and Design Methods 5th Edition* (McGraw-Hill, 2001), h. 28.

¹⁶⁶H.M. Jogiato, *Analisis dan Disain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Ofset, 2005), h. 32.

sekarang ini kemasan informasi suarah Muhammadiyah tidak lagi pernah ada di Ambon.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan, ternyata amat sedikit orang yang berlangganan majalah resmi persyarikatan Suara Muhammadiyah dan lebih sedikit lagi yang memiliki buku Himpunan Putusan Majelis tarjih. Jika hal ini terus-menerus dilakukan maka organisasi Muhammadiyah di Ambon sampai sekarang ini hanya menjadi alat politik oleh Pemerintah Daerah Provinsi Maluku, dan hanya sekedar tempat mencari hidup.¹⁶⁷

Kalau begitu dengan cara apa warga Muhammadiyah *mengupdate* pengetahuannya tentang perkembangan Muhammadiyah tanah air? Tentu saja bisa lewat *face to face*, dan itu adalah fenomena abad yang lalu itu berarti Muhammadiyah di Ambon kurang berpikir maju dan kurang memiliki paradigma teknologi informasi yang dapat memudahkan masyarakat di Ambon mengenal Islam yang bercorak Muhammadiyah. Oleh karena itu pelantikan yang sudah berjalan 4 bulan tetapi sampai sekarang ini belum raker membuktikan bahwa amat perlu memberi perhatian terhadap masalah ini.

Dewasa ini penyebaran informasi dengan bantuan teknologi komunikasi telah terbukti dapat menyebarkan pesan dalam berbagai media seperti TV, HP, Internet, Radio, Komputer grafis. Pengaruhnya pun meluas sampai keseluruhan pelosok dunia dalam berbagai aspek kehidupan manusia menembus batas jarak, tempat, ruang dan waktu. Fasilitas teknologi ini jika dapat digunakan untuk menyebarkan informasi dakwah di Ambon yang hidup di pesisir maka secara otomatis publikasi dakwah juga dapat menyebar di Ambon yang selama ini hanya di mimbar, dan melalui pendidikan saja.

¹⁶⁷Saleh Lestaluhu, Pensiunan BAPPEDA Provinsi Maluku Wawancara di Rumahnya pada tanggal 2 Desember 2011, jam 08.30 wit Pemerhati Muhammadiyah di kota Ambon.

Gagasan teknologi informasi dakwah ini hemat penulis warga Muhammadiyah Ambon membutuhkan infrastruktur kelayakan operasional, teknik, dan pembiayaan. Jika kelayakan teknologi dakwah memenuhi syarat publikasi maka pengembangan dakwah di Ambon cukup signifikan. Melalui teknologi dakwah peningkatan keterhubungan orang dalam bidang transformasi pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah di Ambon bias terhubung dengan dakwah di dunia global. Sehingga informasi-informasi yang selama ini kurang diakses oleh masyarakat di Ambon juga dapat diakses dengan baik.

Dalam operasional model dakwah ini bisa menggunakan dakwah LAN (*Lokal Areal Network*) antar kecamatan di Ambon. Kondisi ini menurut Stromquis dan Monkman yang dikutip oleh Munir menyatakan bahwa proses globalisasi adalah proses saling interaksi berbagai macam informasi tentang nilai-nilai, budaya, fashion, fan, food, dalam berbagai pelosok dunia.¹⁶⁸ Hemat penulis kondisi ini perlu diimbangi dengan informasi agama untuk menjaga, merawat masyarakat di Ambon dari kekeliruan interpretasi terhadap setiap informasi yang diakses melalui media massa.

Era globalisasi merupakan sesuatu yang tidak dapat dihambat oleh siapapun dan di dalamnya tertumpang unsur positif dan negatif. Globalisasi yang ditandai dengan derasnya arus komunikasi canggih telah banyak membantu kehidupan umat manusia. Peristiwa di berbagai belahan bumi yang begitu jauh dapat segera diketahui melalui situs di internet. Komunikasi via HP sudah sangat membantu dalam kehidupan dewasa ini, bahkan *face book* juga sudah menjadi tren baru media komunikasi verbal.

Dengan kecanggihan komunikasi banyak aktivitas yang positif dapat dilakukan, akan tetapi perilaku negatif juga dapat tertumpang di dalamnya. Pemikiran liberal yang datang dari barat dapat segera diakses melalui media komunikasi canggih. Budaya barat

¹⁶⁸Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh: Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 4.

tentang kebebasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan melalui situs-situs porno tidak dapat dibendung, karena sudah sangat mudah dilihat di internet dan juga melalui HP. Adegan-adegan seks bebas sangat diminati oleh para remaja yang sedang menjalani masa pubertitas, dan orang tua sangat terbatas kemampuannya.

Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah perlu memperhatikan unsur aqidah, syari'ah, serta akhlaq dalam mentransformasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah. Ketiga perlu diintegrasikan dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Hal ini sesuai dengan pandangan Homans, ada 3 unsur dalam sistem informasi kelompok kecil, yaitu: Kegiatan, Interaksi, dan Perasaan perlu dilandasi oleh budipekerti yang luhur.¹⁶⁹ Adanya kesadaran setiap Mubalig bahwa sumber informasinya adalah *brain* (akal) yang merupakan karunia Tuhan, *transmitter* adalah mekanisme suara yang menghasilkan sinyal (kata-kata lisan), yang dikirim lewat saluran udara sehingga sampai pada penerima pesan (*mad'u*). Penerima melakukan kebalikan kerja yang dilakukan *transmitter* dengan cara merekonstruksi (pengkodean) pesan dari sinyal.¹⁷⁰ Sasaran (*destination*) adalah orang atau benda yang dituju oleh pesan itu. Teori ini cukup umum sifatnya sehingga bisa diaplikasikan ke dalam tulisan ini untuk mengetahui model sistem informasi dakwah.

Kemasan dakwah dan metode mentransformasikan informasi perlu mendapat perhatian serius untuk menjaga akhlak dan perasaan, rasa, rasio, dan daya nalar setiap manusia. Hal ini disebabkan karena setiap manusia memiliki daya serap yang berbeda-beda. Peran Muhammadiyah di Ambon perlu mendesain teknologi informasi sebagai media penunjang bagi masyarakat di Ambon yang cenderung lebih cepata memahami informasi lewat audio visual dan gambar simbolik.

¹⁶⁹Basman, Dosen IAIN Ambon di Kompleks IAIN Ambon *diskusi ilmiah* di Lembaga penelitian IAIN Ambon 2 Januari 2012.

¹⁷⁰Basman, Dosen IAIN Ambon di Kompleks IAIN Ambon *Wawancara* oleh penulis di Lembaga penelitian IAIN Ambon 2 Januari 2012.

Metode transformasi informasi ini sudah saatnya Mubalig Muhammadiyah di Ambon menyadari bahwa tanpa teknologi informasi peran Muhammadiyah kurang maksimal. Metode berkomunikasi yang baik adalah perintah Allah swt. yang memiliki peran penting dalam melakukan interaksi sosial keagamaan di Ambon dalam mengajak dalam memutuskan suatu kebijakan dakwah sebagaimana dikutip oleh Saverin Werner.¹⁷¹ dalam QS an-Nahj (16) : 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Isyarat (جَدِلْهُمْ) “*jadil hum*” dalam ayat di atas, Aziz memberikan penapsiran metode berkomunikasi yang efektif, dan memberikan argumentasi harus berdasarkan pada epistemologi akal dan agama.¹⁷² Selain itu juga dimaknai cara pengolahan informasi dan komunikasi dengan cara-cara yang bijaksana untuk mendapatkan kesepakatan dalam sebuah organisasi adalah mencapai sebuah musyawarah yang berorientasi pada kemaslahatan umat yang lebih banyak. Pengolahan sistem informasi ini berangkat dari ajakan dakwah.

Mengajak dan menyeru, baik kepada kebaikan dan kemusyrikan kepada jalan surga dan neraka. Inilah yang banyak menghiasi ayat-ayat Al-Quran sebanyak 46 kali sedangkan dalam mengarahkan jalan keimanan sebanyak 39 kali di antara perintah yang

¹⁷¹Hadi Basalamah, Dosen IAIN Ambon dan Kertua Lembaga Pengabdian Masyarakat *Wawancara* oleh penulis di LPM IAIN Ambon 2 Januari 2012.

¹⁷²Hasan Lauselang, Pengurus Wilayah Majelis Tarjih Provinsi Maluku Dosen IAIN Ambon di Kompleks IAIN Ambon *Wawancara* oleh penulis 2 Desember 2011.

berlawanan tersebut menggunakan kata dakwah.¹⁷³ Dari uraian tersebut, para ahli dakwah mendefinisikan sebagai berikut: Syekh Ali>bin Sālih al-Mursyid Dakwah adalah: Sistem yang berfungsi menjelaskan, kebenaran, kebajikan dan petunjuk agama; sekaligus menguak berbagai kebatilan beserta media dan metodenya sejumlah teknik, metode, dan media yang lain.¹⁷⁴ Hemat penulis paradigma ini sangat relevan di kembangkan oleh Majelis tablig Muhammadiyah di Ambon karena era *Information Technology Communication* telah terkoneksi dengan semua sistem informasi di dunia.

Teknologi informasi dakwah Muhammadiyah di Ambon sudah saatnya melakukan konvergensi teknologi untuk memudahkan mubalig Muhammadiyah di Ambon memiliki *database* tema-tema dakwah sesuai corak dan kebutuhan masyarakat dalam seni mentransformasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah. Paradigma ini bertujuan untuk memudahkan dalam membahaskan agama kepada masyarakat majemuk di Ambon.

Selain dakwah di dalam masjid sebagai pusat pertemuan umat Islam setiap hari jumat, tempat inilah yang perlu dibangun infrastruktur teknologi informasi dengan dukungan fasilitas sound system yang canggih sehingga dapat mambantu mubalig mengkomunikasikan pesan dalam Al-Quran dan Sunnah. Efketifitas penerimaan pesan jika *sound system* dan *audio visual* seperti LCD (*projector*) sebagai penunjang dakwah dapat tercapai dengan baik. Selain itu buku khotbah digital yang didesain dalam lembaran elektronik juga perlu di lengkapi di masjid sehingga dapat memudahkan pengurus dan mubalig memilih materi khotbah sesuai kebutuhan *mad'u*.¹⁷⁵

¹⁷³Basman, Dosen IAIN Ambon di Kompleks IAIN Ambon *Wawancara* oleh penulis di Lembaga penelitian IAIN Ambon 2 Januari 2012.

¹⁷⁴Basman, Dosen IAIN Ambon di Kompleks IAIN Ambon *Wawancara* oleh penulis di Lembaga penelitian IAIN Ambon 2 Januari 2012.

¹⁷⁵Moch. H. Qasim Matha, Dosen Tetap Universitas Islam Makassar, *Wawancara* oleh penulis di Bonto Duri Makassar 27 Januari 2011.

Hal tersebut didasarkan atas pentingnya pengolahan data dalam pengambilan keputusan materi dakwah bagi komunitas dan strata pendidikan masing-masing.¹⁷⁶ Misalnya konsep dakwah bagi kalangan profesional, konsep dakwah bahari, dan konsep dakwah komunitas partai politik di Ambon yang selama ini kurang arif dalam mencapai cita-cita bangsa dan negara, yang dilakukan dalam bentuk dakwah fardiah, dan dakwah jamaah.

Pentingnya sistem informasi dakwah untuk memberikan pencitraan informasi tentang tata tertib hidup banyak dikembangkan dan berkembang pesat, para pakar sistem informasi dakwah. Gagasan dakwah ini sesuai dengan pandangan para ahli informasi Alter dari ilmuwan *Information Communication Technology*, Talcott Parsons sosilog sistem interkasi sosial (pada tahun 1902-1979) yang dikutip oleh Baskerville ramai dibicarakan teorinya dalam jurnal-jurnal ilmiah di lembaga akademik di Indonesia khususnya jurusan teknologi Informasi di Bina Nusantara Jakarta, Universitas Islam Indonesia.¹⁷⁷ Hal ini juga belum tampak dalam penerapan sistem informasi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon.

Kaidah atau ketentuan yang dibuat oleh pengurus Muhammadiyah untuk mengatur sistem informasi lebih efisien, efektif dan tepat sasaran untuk memudahkan mengambil keputusan dalam sebuah organisasi belum di Desain secara rapi melalui program dakwah yang profesional.¹⁷⁸ Kaidah ini yang penulis digunakan untuk mengatur sistem informasi dakwah pada lembaga dakwah Muhammadiyah di Ambon. Keteraturan sistem informasi dakwah yang baik dapat melahirkan sistem informasi dakwah yang dapat melayani dan membahasakan pesan-pesan agama dengan kemasan

¹⁷⁶Yudi Prayudi, Ketua Jurusan Teknik Informatika Fakultas Teknik Industri Islam Indonesia, Sambutan Konferensi Nasional Sistem Informasi ulang tahun yang ke 5 tahun 2009.

¹⁷⁷Ibid

¹⁷⁸Irfan Hamka, Ketua KKBM Wilayah Maluku dan Wiraswasta bidang teknologi Komunikasi *Hanphone wawancara* oleh penulis di Ambon 1 Januari 2012.

informasi yang baik, mudah, dan menyenangkan daya nalar bagi *mad'u* di Ambon. Nilai data atau pesan memiliki daya tarik tersendiri jika kompetensi mubalig Muhammadiyah belum sampai pada level tersebut.

Keadaan ini belum sesuai dengan teori nilai data dan informasi hemat Alfred Schutz yang dikembangkan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann (1967) mengungkapkan bahwa nilai data atau pesan sangat menentukan efektifitas penerapan sistem informasi lewat pendekatan fenomenologis interaksi sosial.¹⁷⁹ Jika pendekatan sistem informasi dakwah menekankan nilai data atau konten pesan maka respon *mad'u* cukup signifikan.

Terminologi sistem informasi dakwah Muhammadiyah perlu beradaptasi dengan kondisi realitas di Maluku dan perlu kombinasi antara prosedur kerja, informasi, orang dan teknologi informasi yang diorganisasikan untuk mencapai tujuan dalam sebuah organisasi Muhammadiyah yang lebih sesuai dengan *setting* sosial di Ambon, karena selama ini Muhammadiyah masih dianggap sebagai agama baru bagi komunitas masyarakat di Desa.¹⁸⁰ Prinsip kerja dari sistem informasi dakwah perlu memiliki kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam keterampilan proses perencanaan materi dakwah dengan melakukan pengolahan data dengan menggunakan teknologi komputerisasi sebagai media penunjang dalam melakukan aplikasi sistem informasi sehingga pengolahan data dapat menjadi informasi yang berguna bagi umat manusia.

Sistem informasi dakwah yang terencana dengan baik dan memiliki keteraturan sistem informasi yang baik sangat tergantung pada paradigma pengurus untuk mendesain sistem informasi penunjang teknologi informasi yang digunakan dalam

¹⁷⁹Stefan Titscher dan Michael Mayer, *Methods of teks and Discourse Analysis* (London: Sage Publication, 2000), diterjemahkan oleh Muhammad Fuad dkk dengan judul: *Metode Analisis Teks dan Wacana* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 149.

¹⁸⁰Yusuf Laisow, Pengurus Wilayah Muhammadiyah dan mantan Raja Larike serta Dosen Luar Biasa di IAIN Ambon *wawancara* oleh penulis di Ambon Tanggal 29 Nopember 2011.

publikasi dakwah.¹⁸¹ Gagasan ini Muhammadiyah wilayah dapat mengimplementasikan dalam dalam proses penyebaran sistem informasi dakwah maka pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah dapat diterima dengan baik serta ideal tengah masyarakat multikultural di Ambon.

Perencanaan dan analisis alur sistem informasi dakwah perlu dilandasi oleh motivasi mendapatkan informasi dari Al-Quran dan Sunnah, sistem input informasi dakwah dari Al-Quran dan Sunnah, sistem memahami informasi dakwah dari Al-Quran dan Sunnah, sistem mengemas informasi dakwah dari Al-Quran dan Sunnah. Sistem publikasi informasi dakwah yang dapat memudahkan penyerapan informasi dakwah pada komunitas masyarakat multikultural.

Lembaga, organisasi, dalam publikasi dakwah membutuhkan saluran sistem informasi dakwah yang *kredibile* untuk menjaga efektifitas penyebaran Informasi yang berdampak pada harmonisasi komunitas masyarakat multikultural. Harmonisasi kehidupan masyarakat multikultural sangat tergantung pada intensitas informasi positif yang dikonstruksi Muballigh untuk menjaga, merawat, memelihara kelestarian dalam melakukan interaksional.

Secara umum sistem informasi dakwah dikenal ada tiga sistem informasi lisan (*bi al-Lisan*) dan sistem informasi cetak (*bi al-Qalam*) dan *bi al-hal* (sistem informasi tindakan nyata. Ketiga model penyebaran informasi ini digunakan berdasarkan corak dan karakter *mad'u* yang dilakukan secara tekstual, kontekstual, dan antartekstual. Publikasi dakwah dewasa ini telah ditunjang oleh perkembangan teknologi komunikasi sebagai perpancangan panca indra muballigh dalam menyebarkan pesan-pesan keselamatan bagi umat manusia.

¹⁸¹Yusuf Laisow, Pengurus Wilayah Muhammadiyah dan mantan Raja Larike serta Dosen Luar Biasa di IAIN Ambon *wawancara* oleh penulis di Ambon Tanggal 29 Nopember 2011.

Sistem informasi dakwah ini berkembang pesat dengan adanya media komputerisasi sebagai alat mutakhir yang berkembang pesat dewasa ini. Media ini memiliki peran strategis dengan berbagai macam fasilitas yang dapat membantu manusia merekam peristiwa visual, teks, audio, warna, garis yang dapat memudahkan panca indra manusia memahami publikasi dakwah yang disebarkan oleh para Muballigh Muhammadiyah kepada *mad'u*.¹⁸² Gerakan dakwah selama ini yang hanya bersifat manual lewat media mimbar sudah saatnya Mubalig Muhammadiyah berpindah teknologi dengan melakukan transformasi dakwah melalui pendidikan yang selama ini dominan digunakan di Ambon.

Berbagai model *game* di internet sudah membudaya, sehingga banyak anak-anak didik yang lalai belajar dan bahkan dapat menurunkan prestasi belajarnya. Berkaitan dengan kondisi objektif dewasa ini, maka Muhammadiyah sebagai Gerakan Dakwah Islam yang berlandaskan Al-Quran dan as-Sunnah maqbulah dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar harus melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Muhammadiyah perlu mengembangkan teknologi informasi dakwah secara profesional sehingga dapat dinikmati oleh semua pemirsa di seluruh tanah air. Program-programnya harus dikemas sedemikian rupa sehingga menarik semua orang dan tentunya tetap membawa misi islamisasi pengetahuan dan budaya.
- b. Membuat jaringan melalui internet dan mengisi sarana yang ada dengan tetap mengacu pada islamisasi.
- c. Menggunakan media dakwah yang relevan dengan kondisi objektif baik pelaksanaan dakwah faridyah (individual) maupun dakwah jamaah (kolektif). Paling tidak setiap PWM dan PDM di seluruh Indonesia sudah menggunakan LCD projector dalam menyampaikn dakwah atau kegiatan penting lainnya.

¹⁸²*op. Cit.*, Adi Kusriyanto, h. 30.

- d. Melakukan pendataan yang akurat tentang berbagai aspek dalam Muhammadiyah di setiap PWM dan PDM, Cabang dan Ranting yang meliputi asset dan peta dakwah, sehingga dapat menopang keberhasilan dakwah Muhammadiyah.
- e. Dalam rangka peningkatan kuantitas dan kualitas Muhammadiyah semua AUM harus menjadikan tenaga pendidik dan tenaga administrasi menjadi warga Muhammadiyah yang aktif, tidak hanya sekedar punya KTM tetapi tidak diketahui di Ranting mana dia aktif ber-Muhammadiyah. Suatu hal yang harus dihindari adalah mencari makan di AUM tetapi tidak pernah aktif mengembangkan Muhammadiyah. Bahkan dewasa ini gerakan Muhammadiyah di Ambon mulai padam akibat adanya karate yang kurang memiliki daya juang untuk mendakwakan Muhammadiyah hanya sekedar media untuk memenuhi kebutuhan hidup semata.
- f. Dalam rangka menjalankan dakwah Muhammadiyah di Ambon harus tetap meneladani perilaku dakwah Rasulullah Saw yang mengacu kepada ketentuan surat an-Nahal ayat 25 yang juga sudah diaplikasikan oleh K.H.Ahmad Dahlan sejak lahirnya Muhammadiyah.
- g. Menjalankan dakwah secara profesional dengan landasan ikhlas karena Allah merupakan kunci keberhasilan dakwah di masa mendatang.

Dalam menjalankan gerakan dakwah Muhammadiyah masih mempunyai tugas yang cukup berat terutama dalam melakukan purifikasi dalam masalah aqidah dan ibadah. Namun demikian, mujahid dakwah Muhammadiyah diharapkan tetap mempunyai optimisme dan harus senantiasa melakukan revitalisasi gerakan dengan maksimal. Moralitas profetik atau kenabian merupakan sesuatu yang wajib

dipertahankan dengan segala upaya yang ada, agar dapat mewujudkan tatanan kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Aktualisasi ritual religius (ibadah mahdah) dan sosial religius (*ghairu mahdah*) harus dilakukan dengan pendekatan dakwah yang penuh dengan kasih sayang tidak dengan cara mendikriditkan dan bersikap kasar seperti yang telah dicontohkan oleh K.H Ahmad Dahlan sebagai sosok Muhammadiyah yang utuh dan komprehensif. Dinamisasi dalam aspek sosial religius harus senantiasa dilakukan dengan tetap berorientasi kepada nilai-nilai religius yang ada dalam Al-Quran dan as-Sunnah. Metode dakwah yang harus dilakukan di tengah-tengah masyarakat saat ini, harus tetap mengacu kepada ketentuan Allah dalam surat an-Nahl ayat 125 dan menggunakan teknologi komunikasi demi tercapainya keberhasilan dakwah Muhammadiyah di Ambon.

Hemat penulis tampak sistem informasi dakwah Muhammadiyah yang ada sekarang di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor intern dan faktor ekstern. *Faktor Intern* Muhammadiyah; Faktor penghambat yang mendominasi peran Muhammadiyah di Ambon berjalan lambat akibat dari kepemimpinan yang kurang memiliki visi dan misi yang besar untuk membangun sistem informasi dakwah yang lebih baik. Kekuatan pengurus wilayah dengan problematika di Ambon tidak sebanding. Hal ini diperparah oleh belum terbangunnya secara militan karakter kemuhammadiyaan sebagai sebuah spirit pencerahan tidak ada tokoh lagi yang bisa didengar.

Muhammadiyah dijadikan sebagai media untuk berpolitik, kurang gerakan dakwah yang mengarah pada perbaikan sosial kemasyarakatan. Hal ini menjadi faktor penghambat, karena sebagian pengurus hanya menjadikan Muhammadiyah sebagai tempat untuk mencari hidup belum memiliki kultur menghidup-hidupkan

Muhammaidyah.¹⁸³ Jika pengurus Muhammadiyah kurang memiliki jiwa kesederhanaan untuk berbuat memperbaiki diri dan masyarakat maka sulit mendambakan lahirnya masyarakat yang madani yakni masyarakat yang cinta pada keteraturan alam melalui tata tertib dalam menata pola hidupnya yang lebih sejahterah.

Kesejahteraan pola hidup bisa terwujud jika ada kesadaran yang kuat dari pemahaman kemuhammadiyaan yang dapat memacu dan menjadi sugesti untuk menjadi idiologi perjuangan sesuai target dan kekuatan yang dimiliki oleh perserikatan. Begitupula jika masuk pada wilayah politik maka gagasan dan ide-ide keumuhammadiyaan yang berorientasi pada kemunian aqidah, syariah, dan ahklaq perlu menjadi barometer dalam mengekspresikan diri dalam mendesain kiprah politiknya. Bukan sebaliknya Muhammadiyah diperas namabesarnya untuk kebutuhan pribadi bukan kebutuhan umat secara holistik.

Gerakan-gerakan majelis tablig, tarjih, dan lainnya kurang berjalan dengan baik akibat tidak adanya motor penggerak mesin organisasi. Terhadap kondisi ini hemat penulis ada dua faktor yang sangat mendominasi sehingga kultur perjuangan Muhammadiyah kurang berkembang dengan baik.¹⁸⁴ Yang pertama adalah karakter budaya yang kurang mendukung perjuangan perserikatan Muhammadiyah di Ambon. Kedua kurang berjalannya majelis tablig secara profesional. Dampak ini sangat terasa dikalangan Muhammadiyah karena ada kecenderungan pengurus yang ada sekarang lebih memilih jalan pragmatis. Mental pragmatis yang dimaksudkan adalah selalu menjadikan pemerintah sebagai media untuk mendapatkan bantuan dalam aktifitas dkawah kemuhammadiyaan.

¹⁸³Sunari, Pengurus Muhammadiyah Wialayah dan Pegawai negeri Sipil di IAIN Ambon *wawancara* oleh penulis di rumahnya tanggal 11 Oktober 2011.

¹⁸⁴Syamsul Amal, Pengurus Muhammadiyah periode 2007 Dosen Metode Studi Islam, di Kompleks IAIN Ambon, Kec. Sirimau, Kabupaten Kota Ambon Provinsi Maluku, *Wawancara* oleh penulis 15 Nopember 2011.

Dampak dari model kerja seperti ini sehingga Muhammadiyah kurang memiliki peran kontrol di tengah masyarakat dan hal ini sangat berpengaruh pada pengurus yang memiliki ide-ide pencerahan tanpa harus minta bantuan dari pemerintah. Hemat Syamsul Amal Muhammadiyah harus menjadi teladan untuk ikhlas berbuat dan menghidupkan Muhammadiyah bukan cari hidup di Muhammadiyah. Gagasan menghidup-hidupkan Muhammadiyah ini dikritik oleh Hendarmanto warga Muhammadiyah yang mengajar di SMK Muhammadiyah. Bahwa filosofi ini perlu diganti karena manusia tidak bisa hidup tanpa ada mesin uang yang dapat memicu untuk menggerakkan organisasi Muhammadiyah menjadi satu spirit pencerahan jika warganya miskin.¹⁸⁵ Kondisi ini hemat penulis akibat kurang matangnya prinsip-prinsip kemuhammadiaan yang menjadi idiologi warga perserikatan sehingga melahirkan dualisme pemikiran dan prinsip perjuangan. Jika hal ini tidak dikomunikasikan dengan baik maka akan melahirkan problematika sosial di tengah warga Muhammadiyah di Ambon. Untuk keluar dari keadaan ini perlu adanya kesadaran bersama dengan indikator sebagai berikut:

- a) Sub sistem interpretasi ayat(*INPUT*): Adanya kesadaran pada Mubalig Muhammadiyah bahwa Al-Quran dan Sunnah diyakini dapat dijadikan sebagai kekuatan untuk melakukan transformasi dakwah yang dapat merubah pola pikir warga perserikatan untuk menjadi sang pencerah. Hal ini bisa terwujud jika peran kerja sistem informasi dakwah budayakan secara maksimal.
- b) Sub sistem kemasan dakwah (*PROCCES*): Adanya kesadaran bahwa pendekatan dakwah dan komunikasi dapat mempengaruhi warga perserikatan di Ambon. sebagaimana teori J. DeVito bahwa ekspresi seseorang sangat tergantung pada konsumsi informasi yang diserap. Untuk itu langganan dengan suarah

¹⁸⁵Sunari, Pengurus Muhammadiyah Wialayah dan Pegawai Negeri Sipil di IAIN Ambon *Wawancara* oleh penulis di rumahnya tanggal 11 Oktober 2011.

Muhammadiyah untuk memperbaharui pola pikir kemuhammadiyaan sangat penting membangun kultur pengembangan wawasan.

- c) Sub sistem publikasi dakwah (*OUTPUT*): Adanya kesadaran pimpinan wilayah untuk menggali ide dan gagasan untuk melakukan kemas dakwah sehingga publikasi dakwah tidak monoton. Perlu ada media teknologi mentransformasikan agama dengan mendahulukan tiga kecerdasan yakni kecerdasan memahami, menjelaskan, dan pemilihan kata dan kalimat yang indah dan mudah di cernah oleh *mad'u*, serta menggunakan fasilitas teknologi informasi sebagai media perpanjangan panca indra Mubalig. Muhammadiyah belum memiliki kultur secara militan tentang semangat pencerahan Muhammadiyah khususnya pada pengembangan ICT (*information Communication technology*). Teknologi ICT yang memiliki standar publikasi dakwah yang profesional. Misalnya tidak ada database tema-tema dakwah, sebagian Mubalig meyakini tidak boleh pakai media di Masjid, serta lemahnya sumber daya Mubalig dalam memanfaatkan teknologi informasi sebagai media dakwah. Keadaan ini menjadi penghambat lajunya akselerasi penyebaran informasi dakwah di Ambon. Jika keadaan ini terus dibiarkan maka sulit rasanya peran percepatan Muhammadiyah di Ambon dalam melakukan konstruksi dakwah.
- d) Salah satu solusi terhadap faktor penghambat ini pelatihan Mubalig warga Muhammadiyah dalam memanfaatkan teknologi informasi sebagai media untuk mendesain pesan-pesan dakwah di tengah realitas sosial keagamaan di Ambon. Pelatihan penggunaan media bagi Mubalig ini hemat penulis adalah solusi signifikan jika dapat dilakukan untuk mencerahkan Mubalig dari kelemahan menggunakan ICT dalam melakukan gerakan pencerahan umat di Ambon.

Faktor eksteren Muhammadiyah; pemberdayaan masyarakat sebagai objek dakwah belum diberdayakan kultur kemuhammadiyaan dengan spirit pencerahan budaya. Pencerahan budaya yang dimaksudkan adalah tradisi cara beragama yang selama ini kurang mampu memberikan spirit dan kekuatan perlu diinterpretasi kembali sesuai prinsip-prinsip kenabian, seperti menanamkan sifat *siddiq, amanah, fatmah, tablig*.¹⁸⁶ Hal ini yang perlu menjadi konsentrasi penuh bagi warga Muhammadiyah di Ambon.

Urgensinya majelis tablig Muhammadiyah mendesain teknologi informasi dakwah yang memadai untuk melayani rasio penyebaran rumah ibadah dari ke lima kecamatan cukup merata dan setiap kali khotbah jumat masjid-masjid ini terisi dengan baik. Adapun jumlah Mubalig tidak berimbang dengan besarnya jumlah penduduk di Ambon. Mubalig yang aktif sebanyak 68 menghadapi umat sebanyak 332.000 juta jiwa. Teknologi penyebaran dakwah juga sangat manual lewat mimbar dan pendidikan saja. Jumlah pendidikan madrasah 26 buah dan pesantren 10 buah, semua pendidikan ini tetap tidak seimbang dengan rasio jumlah penduduk dengan konstruksi informasi dakwah. Regulasi informasi di Ambon 86,5 % didominasi oleh berita politik yang menguasai alam pikiran Masyarakat di Ambon.¹⁸⁷

Kondisi ini hemat penulis sebagian besar mubalig Muhammadiyah di kota Ambon belum menerapkan teori dari John Dewey yang dikembangkan oleh H. Monroe pada tahun 1930 yang populer dengan istilah *motivated sequence* menyarankan lima komponen teknik membangun struktur pesan antara lain; a). *Antetention* (perhatian), b). *Need* (Kebutuhan), c). *Satisfaction* (Pemuasan), d). *Vizualisation* (Visualisasi), e). *Action*

¹⁸⁶Ali Fauzi, Sesepeuh Muhammadiyah di BTN Andi Tonro Kecamatan Sirimau, *wawancara* oleh penulis di rumahnya 23 Nopember 2011

¹⁸⁷Ricki Paliyama, Pengurus Lembaga Antar Iman di Passo *wawancara* oleh penulis di Lembaga antar Iman 23 Novermber 2011.

(tindakan).¹⁸⁸ Perspektif ini sebagian besar guru dan mubalig Muhammadiyah di kota Ambon belum menerapkan secara maksimal sehingga implikasi dakwah terhadap pencerahan umat kurang mampu merubah watak dan karakter masyarakat menyelesaikan permasalahan hidup sesuai panduan Al-Quran dan Sunnah.

Efektifitas lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berjumlah 26 dan pesantren 10 buah ini juga masih belum efektif melayani umat jika menggunakan standar penyebaran informasi dakwah tidak didesain secara moderen dalam menyelenggarakan kegiatan dakwah, wawasan sebagian besar umat di Ambon bahwa dakwah yang mereka kenal hanya di mimbar saja, atas dasar ini maka pembinaan umat lebih menjadikan masjid sebagai tempat satu-satunya media yang dapat membicarakan persoalan agama, sementara di tengah masyarakat kurang menjadi media dakwah.

Masih sulitnya diterima di tengah masyarakat di Ambon khotbah menggunakan ICT seperti LCD *Projector* sementara masjid memiliki kapasitas jamaah yang sangat besar sehingga panca indra Dai terbatas pada ilmu mendengar saja sementara tidak melihat wajah Mubalig. Keadaan ini hemat penulis kurang efektif, dan pesan yang disampaikan cenderung monoton yang dapat menyebabkan jamaah mengantuk. Jika keadaan ini tidak diberikan pencerahan maka percepatan transformasi informasi pada jamaah juga berjalan sangat lambat.

Kemasan dakwah yang akan diungkap pada lembaga Muhammadiyah adalah menelaah cara mendesain materi dakwah yang akan dipublikasikan di tengah-tengah masyarakat di kota Ambon. Pelaksanaan sistem informasi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon cukup sederhana cara mentransformasikan pesan-pesan agama di tengah masyarakat. Berikut ini deskripsikan kemasan sistem informasi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon berikut ini: Sampai saat ini belum ada peta dakwah

¹⁸⁸Jalaluddin Rakhmat., Ibid.

Muhammadiyah di kota Ambon sehingga kemasan dakwah tergantung momentum yang dibagi menjadi empat bentuk cara mengemas pesan-pesan dakwah antara lain:

- a) Membaca langsung dari buku khotbah yang sudah ada kemudian langsung naik mimbar. Khusus khotbah jumat tetap diantar oleh modim untuk naik di mimbar, setelah itu baru khotif membaca naskah atau buku khotbah tersebut.¹⁸⁹ Cara kemasan dakwah ini monoton karena pola materi dakwahnya menggunakan bahasa buku, akhirnya pesan yang disampaikan agak kaku.
- b) Mencari materi khotbah di internet yang dipadukan di buku khotbah setelah itu mengolah kembali bahasa untuk meramu bahasanya yang baik.¹⁹⁰ metode kemasan materi dakwah seperti ini hemat penulis cenderung lebih moderat sehingga ada perpaduan materi yang ada di buku dengan materi dakwah yang kontemporer yang dipublikasikan lewat internet.
- c) Menulis di *note book* (catatan kecil) khotbah yang akan dibawakan tersebut sesuai materi yang diinginkan oleh Mubalig yang akan dibawakan pada saat melakukan ceramah, pidato, dan khotbah di Masjid.¹⁹¹ Cara mendesain materi khotbah, ceramah seperti ini materi akan menyulitkan mubalig kalau materi sulit dibaca saat sampai melakukan khotbah.
- d) Bagi Mubalig Muhammadiyah yang sudah terbiasa baca khotbah mengemas materi dengan cara mengingat point-point penting saja tanpa menggunakan naskah ceramah dan khotbah.¹⁹² Cara mendesain materi khotbah seperti ini

¹⁸⁹ Abu Imam Abdurrahim Rumbara, Pengurus Majelis Tablig Wilayah Muhammadiyah Provinsi Maluku, Kebun Cengkeh, *Wawancara* oleh penulis di Kebun Cengekeh 02 Desember 2011 jam 12:00.

¹⁹⁰ Muhammad Luamela, Pengurus Majelis Tablig Wilayah Muhammadiyah Provinsi Maluku, Kebun Cengkeh, *Wawancara* oleh penulis di Ambon 25 Desember 2011 jam 12:00.

¹⁹¹ Saifullah, Pengurus Majelis Tablig Wilayah Muhammadiyah Provinsi Maluku, Kebun Cengkeh, *Wawancara* oleh penulis di SD Muhammadiyah 3 Desember 2011

¹⁹² Hasan latuapo, Kepala Sekolah Mengengah Tingkat Pertama (SMP) Muhammadiyah Provinsi Maluku, *Wawancara* oleh penulis SMP Muhammadiyah 23 Oktober 2011 jam 12:00.

cenderung kurang bisa dipertanggungjawabkan materinya karena tidak ada yang tertulis jika *mad'u* ingin mengkonfirmasi sulit diingat kembali materi yang diceramahkan. Hemat penulis seandainya mubalig tertib setiap melakukan khotbah dan ceramah membuat naskah khotbah maka dalam jangka satu tahun mubaligh Muhammadiyah dapat membuat buku khotbah sendiri dan akan dihibahkan keseluruh masjid di kota Ambon.

Metode dakwah menurut Sulaeman yang digunakan pada awal berdirinya Muhammadiyah di kota Ambon masih bersifat konvensional.¹⁹³ Hemat penulis pandangan ini yang menyebabkan lemahnya daya serap *mad'u* dalam menerima pesan-pesan dakwah, karena penunjang media seperti alat penguat suara juga kurang mendukung. Hal ini terjadi di hampir semua masjid di kota Ambon sehingga perkataan Mubaligh kurang terdengar secara fasih.

Tampilan mubaligh Muhammadiyah dalam mengolah naskah dakwah terbagi menjadi tiga kelompok. Ketiga kelompok ini dilatarbelakangi oleh pendidikan Mubaligh tersebut. Pola kemasan dakwah ketiga tersebut antara lain:

- a) Pola sistem informasi dakwah alumni Yogyakarta cenderung mengemas pesan dakwah sangat pluralis di antaranya Mubaligh Muhammadiyah yang pluralis yang alumni Yogyakarta adalah; Habullah Toisuta, Abidin Wakano, Basman, Fahmi Salatalohy, dan Djalaluddin Salampessy.
- b) Pola kemasan dakwah Mubaligh Muhammadiyah alumni dari UIN Alauddin Makassar antara lain; Hasan Lauselang, Muhammad Rahajamtel, Muhajir Abdurrahman, dan Arman Man Arfa. Cenderung para mubaligh alumni UIN

¹⁹³Sulaeman, Dosen Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ushuluddin IAIN Ambon di Kebun Cengkeh wawancara oleh penulis 9 Oktober 2011

Alauddin Makassar ini mengemas pesan dakwah lebih memilih di tengah-tengah tidak moderat tidak juga liberal.

- c) Pola kemasan dakwah alumni Salatiga sangat liberal dalam mendesain materi dakwah. Hal ini menjadi menarik karena Muhammadiyah memiliki kekayaan cara membahasakan agama di tengah masyarakat di kota Ambon.¹⁹⁴ Permasalahannya adalah kelemahan penunjang *audio visual* dalam mentransformasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah.

Penerapan teknologi dakwah melalui Al-Quran digital dilakukan oleh majelis tablig Muhammadiyah sangat membantu masyarakat sehingga memahami cara baca Al-Quran dengan baik yang dibantu dengan perangkat digital.¹⁹⁵ Penerapan teknologi dakwah dalam sistem informasi dakwah oleh majelis tablig Muhammadiyah pada Masyarakat Larike dan Wakasihu yang masih metode tradisional dalam sistem pengelolaan masjid dan pembelajaran Al-Quran sehingga akselerasi perkembangan dan cara pandang memakmurkan masjid dengan bantuan dari majelis tablig Muhammadiyah. Hal itu direspon oleh tim masyarakat Wakasihu agar pembinaan Al-Quran digital oleh mubalig Muhammadiyah dapat membantu memudahkan memahami Al-Quran. Tujuan mubalig Muhammadiyah agar santri dari masyarakat di desa wakasihu juga mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur'an dan yang memahami metode pembelajaran Al-Quran digital yang baik. Harapan dari program Majelis Tablig Muhammadiyah ini akan melahirkan guru yang profesional dalam pembelajaran Al-Quran digital.

Realitas ini masyarakat akademis perlu ada kepedulian dan keprihatinan yang dalam serta adanya kepekaan sosial untuk memberikan solusi melalui pemberdayaan.

¹⁹⁴Arman Man Arfa, Dosen Fakultas Dakwah dan Ushuluddin di Kebun Cengkeh *Wawancara* oleh penulis 7 Desember 2011.

¹⁹⁵Muhammad Amin, Warga Wakasihu di Jazirah Leihitu Barat *Wawancara* oleh penulis di Wakasihu 6 Januari 2012.

Atas dasar argumentasi inilah sehingga majelis tablig Muhammadiyah Ambon menjadikan Larike dan Wakasihu sebagai lokasi pemberdayaan pengelolaan management sistem informasi dakwah moderen dan pemberdayaan Al-Quran digital. Hal ini dilakukan untuk meminimalisasi buta aksara Al-Quran sebagai persoalan mendasar dalam ajaran Agama di Pesisir Jazirah Leihitu.

Standar pembinaan masjid di atas jika dijadikan sebagai ukuran standar pada masjid di Larike maka Masjid Larike dan seluruh penghulu, dan stafnya membutuhkan pelayanan dan pembinaan, dan pemberdayaan Al-Quran digital dan unsur-unsur dalam penghulu masjid untuk mendapatkan kondisi perkampungan Islam yang sehat dan ramai dengan kegiatan-kegiatan yang dapat melayani masyarakat dalam berbagai aktifitas kemasjidan.¹⁹⁶

Hal ini bertujuan untuk menambah wawasan pengetahuan, ketenangan, dan kenyamanan lingkungan di Desa tersebut. Untuk mencapai nuansa lingkungan yang sehat secara fisik dan spiritual tersebut maka pemberdayaan dilakukan untuk menyiapkan kultur masyarakat Larike dan Wakasihu mencapai tujuan dimaksud.

Kegiatan pemberdayaan ini berlandaskan hasil observasi majelis tablig Muhammadiyah Ambon beserta Dosen yang dianggap memiliki kompetensi di bidang pemberdayaan masyarakat pesisir yang ada di Pulau Ambon. Dari hasil observasi tersebut melahirkan tiga pokok pikiran yang dianggap sangat dibutuhkan masyarakat serta memiliki peran strategis dalam menyiapkan potensi masyarakat di Pulau Ambon yang baru di mekarkan sebagai kecamatan baru yakni kecamatan leihitu barat.

Dari sejumlah potensi tersebut, yang akan menjadi fokus untuk pemberdayaan majelis tablig Muhammadiyah Ambon sesuai kesepakatan pihak warga Desa (Raja)

¹⁹⁶Yusuf Laysouw, Warga Wakasihu di Jazirah Leihitu Barat Wawancara di Kebun Cengkeh oleh penulis 6 Januari 2012.

Larike dan Wakasihu adalah melakukan pemberdayaan Al-Quran Digital dengan target pencapaian sebagai berikut:

- a. Adanya kesadaran masyarakat untuk mentradisikan budaya dakwah *bi as-Siyā* (Pembentukan kultur daerah wisata spiritual) di Desa Larike dan Wakasihu.
- b. Masyarakat memiliki papan tulis dan *software* Al-Quran Digital lagu dan baca tulis Al-Quran untuk persiapan mengikuti lomba MTQ, Hifzil Qur'an, Kaligrafi, dan hafiz untuk mengikuti lomba di tingkat Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi.

Pencapaian target pemberdayaan tersebut, adanya 4 kesadaran masyarakat untuk mentradisikan empat kekuatan; *Pertama*: Pembentukan kultur daerah wisata, *Kedua*: memiliki papan tulis dan *software* Al-Quran Digital lagu dan baca tulis Al-Quran untuk persiapan mengikuti lomba MTQ, Hifzil Qur'an, Kaligrafi, dan hafiz untuk mengikuti lomba di tingkat Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi.¹⁹⁷ *Ketiga*: Terbentuknya manajemen sistem informasi masjid melalui pemberdayaan Remaja Masjid menuju kawasan wisata di Desa Wakasihu dan Larike seperti pengembangan silat, pekuburan, sebagai wisata ruhani di Desa Larike dan wakasihu. *Keempat*: Terbentuknya kultur ekonomi umat yang berwawasan maritim, peternakan, dan holtikultura sebagai mesin untuk pemenuhan kebutuhan hidup bagi masyarakat di Desa Larike dan Wakasihu. Untuk mencapai keempat target tersebut maka majelis tablig Muhammadiyah Ambon melakukan studi kelayakan antara lain:

- a. Kelayakan operasional: Dalam pelaksanaan ini ada beberapa hal yang menjadi pokok yang harus dipertimbangkan untuk mencapai tujuan tersebut antara lain; Tenaga Mubalig, Tenaga Pelatih Seni Baca Al-Quran, Tenaga Tartil Qur'an.

¹⁹⁷Yusuf Laysouw, Warga Wakasihu di Jazirah Leihitu Barat wawancara oleh penulis tanggal 6 Januari 2012.

- b. Kelayakan teknis: Adanya *white board* (papan tulis), dan petunjuk teknis pencapaian target, peralatan media teknologi informasi seperti Komputer, LCD (Infokus), Al-Quran, Iqra, dan *Software* Al-Quran Digital yang berisi tilawah dan Murattal.
- c. Kelayakan pembiayaan: Pembiayaan makan dan Transfortasi dan uang saku seadanya sesuai kemampuan majelis tablig untuk Tenaga pengajar selama tiga hari di Desa Larike dan Wakasihu secara bergantian.

Jika ketiga komponen tersebut telah terpenuhi maka fokus pemberdayaan kawasan wisata di Desa Larike dan Wakasihu dapat dilaksanakan dengan baik yang dilandasri oleh kesadaran dan keikslasan warga perserikatan Muhammadiyah mendarmabaktikan sebagian pengabdiaanya pada umat. Dalam penerapan teknologi dakwah melalui dan pembinaan pengelolaan managemen masjid dan pembinaan Al-Quran Digital ini.¹⁹⁸ Peserta pemebrdayaan masyarakat Islam yang dilakukan oleh majelis tablig berasal dari Desa Larike dan Desa Wakasihu, Peserta dari Desa Larike. Hal dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Peserta Pembedayaan	Jumlah
1	Penghulu Masjid Larike	7
2	Pengurus Remas Larike	10
3	Pengurus majelis Ta'lim	13
4	Pemudah Larike	7
5	Guru TPQ (Taman Pengajian Al-Quran) Desa Larike.	3
	Jumlah total peserta	40

¹⁹⁸Yusuf Laysouw (41 Tahun) Warga Wakasihu di Jazirah Leihitu Barat Wawancara Tanggal 6 Januari 2012.

Publikasi sistem informasi dakwah Muhammadiyah dengan menerapkan teknologi dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah pada warga masyarakat Larike. Alasan mubalig Muhammadiyah memilih remaja masjid, majelis ta'lim, dan pemudah karena dalam struktur masyarakat kelompok ini memiliki peran strategis dalam melakukan konstruksi informasi dakwah di tengah masyarakat.

Dari penerapan teknologi dakwah di atas belum maksimal menerapkan teori presentasi sebagai proses transformasi pesan-pesan dakwah di tengah masyarakat. Gerakan dakwah yang dilakukan oleh mubalig hanya sekedar memanfaatkan teknologi *sound system* yang dimiliki masjid. Proses transformasi dakwah kurang efektif karena infrastruktur teknologi dakwah yang dimiliki masjid sangat memprihatinkan karena MIC yang digunakan dibawah standar teknologi dakwah. Karena kelemahan infrastruktur teknologi dakwah sehingga *mic* yang digunakan saat khotbah, dan pelatihan baca tulis Al-Quran juga mengganggu telinga *mad'u*. Hal ini dapat mengurangi kenyamanan dalam proses dakwah.

Fasilitas teknologi dakwah yang digunakan Muhammadiyah di kota Ambon ini bertentangan dengan teori media Jurgen Habermans (1986) yang dikembangkan bahwa teknologi informasi yang berperan di tengah masyarakat adalah yang paling banyak tersedia dan mudah diakses oleh masyarakat. Teori ini menggambarkan bahwa semakin banyak informasi positif yang tersedia, semakin besar pula ruang potensi kesadaran yang bisa direkam oleh masyarakat. Begitupula sebaliknya semakin banyak tersedia informasi negatif yang mudah diakses semakin besar pula peluang masyarakat mengkonsumsi informasi negatif.¹⁹⁹ Desain sistem informasi dakwah yang baik perlu didesain dalam komputer grafis untuk membantu kredibilitas mubalig yang memiliki daya hafal lemah dan membantu dalam penyajian pesan-pesan dakwah.

¹⁹⁹Jurgen Habermans, *The Structural Transformation of the Public Spehere: An Inquiri into a Category of Bouergoeis Society* (Cambrige: Polity Press, 1989), h. 98

Pesan tidak melalui proses desain grafis yang sangat populer dewasa ini seperti; *Adobe photoshop, adobe premier, after effect, 3D Max, Coreldraw*, dan *software animasi*. Media ini hemat McLuhan menjadi perpanjangan panca indra manusia.²⁰⁰ Penggunaan media dapat dijadikan sebagai media interaktif dalam menyebarkan informasi dakwah. Selain itu pesan melalui tulisan sebagai khazanah kekayaan pesan yang terkandung cara melakukan transformasi pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah kepada *mad'u*. Berikut ini tabel yang memiliki kompetensi penerapan teknologi dakwah tabel berikut:

No	Nama	Bidang Keahlian
1	Pengurus Majelis Tablig Muhammadiyah	3 orang
2	Pengurus Muhammadiyah	3 Orang
3	Mahasiswa IMM IAIN Ambon	2 Orang
Jumlah total		8 Orang

3. Majelis Kesehatan

Peran dakwah *bi al-Hal* pengurus Muhammadiyah Ambon bekerjasama dengan pengurus Aisyiah yang bergerak di bidang TB (Tuberculosis). Program ini adalah program Aisyiah pusat yang menjadi perpanjangan tangan pengurus Muhammadiyah di Ambon. Pimpinan TB di Ambon adalah Abdullah Ely mantan ketua Pemuda Muhammadiyah periode 2000-2005. Mubalig bidang TB (*Tuber Colosis*) Dalam menerapkan sistem informasi dakwah pada bidang kesehatan mubalig Muhammadiyah selama ini hanya menggunakan teknologi *projector* dan program power point yang dikenal di *windows 2003* dan *windows 7*.²⁰¹ Hemat penulis program ini termasuk paling banyak digunakan dalam presentasi di tengah warga Muhammadiyah. Program

²⁰⁰Marshal McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man* (New York: McGraw Company, 1964). Dalam Anwar Arifin, *Komunikasi Politik: Paradigma Teori Aplikasi, Strategi Dan Komunikasi Politik Indonesia* (Cet. I; PT. Balai Pustaka, 2003), h. 67.

²⁰¹Abdullah Ely, Koordinator TB (Tuber Colosis) Provinsi Maluku wawancara oleh penulis di Masjid Jami kota Ambon, 23 Januari 2012.

ini kurang memiliki fasilitas yang dapat mendesain program animasi dalam menerapkan dakwah interaktif karena program *windows* 2003 dan *windows* 7 tersebut perlu di bantu dengan software presentasi lainnya misalnya prosow, corel draw, page maker, adobe photoshop, 3 Dmax, dan Flash MX 2004 dan Flash 8 yang lebih banyak inovasi kreatif dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah dan lebih interaktif dengan tampilan desain yang lebih menarik, sehingga dapat mempermudah *mad'u*.

Pesan dakwah dalam dakwah *bi al-Hal* ini dikenal dengan gerakan *al-Ma'un* yang akan mendukung gerakan penanggulangan tuberkulosis dengan mobilisasi sumber daya yang termasuk bermitra dengan tokoh agama sebagai tokoh kunci dalam merubah perilaku masyarakat tentang tuberkulosis. Gerakan ini adalah cara Muhammadiyah beradaptasi dengan masyarakat di Ambon dalam melayani dan memberikan informasi tentang tata tertib menjaga kesehatan fisik dan kesehatan mental sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Ayat Al-Quran yang dijadikan sebagai landasan dakwah *bi al-Hal* bidang tubekolusis ini adalah QS al-Hasyr/ 59 : 18

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁰²

Dalam ayat ini difahami oleh pengurus Muhammadiyah sebagai argumentasi pesan-pesan Tuhan yang mendukung menjaga, mawas diri dari berbagai virus TB. Pencegahan penyakit dengan cara membersihkan diri dari berbagai macam kotoran badan dan jiwa dengan banyak bertaqwa pada Tuhan.²⁰³ Respon masyarakat terhadap

²⁰²Fahrurrazi Reno Sutan, Naskah *Khotbah Jumat, disusun dalam rangka mendukung program penanggulangan Tuberkulosis*, Community TB Care PR TB Aisyiah h. 5

²⁰³Ibid., h. 5

metode dakwah tuberkulosis ini termasuk strategi dakwah yang sangat mententuh masyarakat di Ambon. Muhammadiyah sebagai organisasi khususnya metode dakwah *bi al-Hal* ini cukup signifikan tanggapannya karena itu merupakan satu gagasan dan ini termasuk kebutuhan masyarakat.²⁰⁴

Gambaran kompetensi mubalig dan penerapan teknologi dakwah Muhammadiyah di atas respon dari masyarakat di kota Ambon bidang pendidikan: pandangan masyarakat di kota Ambon khususnya di Desa baru merah dalam wawancara mendalam dengan La Jamaa sebagai penggunaan jasa sekolah Muhammadiyah memberikan argumentasi bahwa Muhammadiyah di kota Ambon termasuk pola teknologi komunikasi yang digunakan biasa-biasa saja sehingga masyarakat sebagian memilih sekolah di sekolah Muhammadiyah karena pertimbangan sangat dekat dengan pemukiman masyarakat disekitar batu merah. Standar fasilitas teknologi yang dimiliki hanya menggunakan komputer biasa saja dan infokus sebagai media juga fasilitas teknologi yang belum sesuai dengan teori media Josep DeVito. Penerapan teknologi informasi yang profesional seharusnya menggunakan *software* standar desain grafis sebagai *software advertising* dakwah. Hal ini menyebabkan sehingga konstruksi penyebaran informasi belum tampak secara signifikan di kota Ambon.

Dalam kontes lain yang kurang di sentuh oleh pengurus wilayah muhammadiyah respon masyarakat kurang positif. Misalnya respon realitas Muhammadiyah di Ambon hemat Samsul Amal sebagai masyarakat biasa berpendapat bahwa Muhammadiyah di Ambon jauh berbeda dengan Muhammadiyah di daerah lain di Indonesia. Corak Muhammadiyah di Ambon ini jika dilihat dari semangat dan kedalaman pemahaman tentang kemuhammadiaan tidak ada yang lulus termasuk ketua umum pengurus

²⁰⁴Nengsih, Staf Dinas Kesehatan Provinsi Maluku *wawancara* oleh penulis di Air Mata Cina 7 Nopember 2011.

wilayah Muhammadiyah Maluku.²⁰⁵ Jauh dari nilai-nilai teologi *al-Maun* yang diajarkan oleh Pendiri Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan.

Hal ini sesuai pandangan Nasaruddin sebagai warga Kebun Cengkeh Desa Batu Merah berpandangan bahwa kriteria menjadi warga perserikatan Muhammadiyah adalah orang yang memiliki keteladanan, ilmuan, dan memiliki kecerdasan spiritual (*uswatun hasanah*).²⁰⁶ Pengurus harian tidak boleh memiliki mental *politik pragmatis* karena ia akan mengganggu teologi Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah. tidak boleh pergi mengemis, minta uang dengan alasan mau buat raker, buat organisasi dan sejenisnya di pemerintah ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah adalah organisasi pengemis bukan organisasi pencerahan dan pemberdayaan masyarakat.²⁰⁷ Pola dakwah seperti ini kurang arif karena idiologi Muhammadiyah adalah sang pencerah bukan organisasi pengemis di pemerintah.

Respon masyarakat di Desa Batumerah terhadap gerakan dakwah Muhammadiyah cukup variatif. Konstruksi makna yang dirasakan oleh warga Ambon lebih pada bentuk fisik sementara gerakan dakwah formal seperti ceramah, memberikan pengajian kepada majelis *ta'lim*, serta pengeajian lainnya warga Ambon kurang memberikan respon.

Masjid Buya Hamka yang berlokasi di tengah sekolah Muhammadiyah juga cenderung berbeda saat melakukan khotbah, zikir, dan shalat Idul Fitri kerap kali berbeda dengan keputusan Pemerintah. Hal ini dipengaruhi oleh keputusan majelis tarjih Muhammadiyah pusat sebagai rujukan pada pengurus masjid Buya Hamka. Masjid ini juga kurang dijadikan fasilitas umum karena tataletak yang kurang strategis

²⁰⁵Syamsul Amal, Mantan Pengurus Wilayah Muhammadiyah Maluku dan Dosen pada IAIN Ambon *Wawancara* oleh penulis pada tanggal 23 Nopember 2011.

²⁰⁶Yusuf Laisouw, Mantan Pengurus Wilayah Muhammadiyah Maluku dan Dosen Luar Biasa pada IAIN Ambon *Wawancara* oleh penulis di rumahnya 3 Nopember 2011.

²⁰⁷Syamsul Amal, Mantan Pengurus Wilayah Muhammadiyah Maluku dan Dosen pada IAIN Ambon *Wawancara* pada tanggal 23 Nopember 2011.

bagi umat yang ada di sekitar masjid Buya Hamka milik Muhammadiyah Wilayah di Desa Batumerah.

Pemahaman keagamaan pada masjid ini dipengaruhi oleh tradisi ibadah yang bercorak Muhammadiyah. Model ibadah *mahḍa* tidak seperti yang dilakukan pada masjid lain di Ambon tetapi usai shalat melakukan zikir secara individual saja, dan shalat subuh tidak menggunakan doa qunut, azan satu kali saja saat melakukan khotbah jumat, dan tidak menggunakan tongkat saat aktifitas khotbah jumat.

Respon dari masyarakat di kota Ambon terhadap mubalig Muhammadiyah di Desa Batumerah dengan meilih narasumber sebagai berikut: 1. Yasmin Kamsurya: gerakan dakwah Muhammadiyah yang dapat dirasakan adalah hanya lewat pendidikan yang paling dominan. Hal ini juga disebabkan karena sekolah Muhammadiyah yang memiliki tempat yang strategis di Kebun Cengkeh. Pengaruh dakwah Muhammadiyah terhadap perubahan perilaku selama ini belum dirasakan secara signifikan.²⁰⁸ Hal itu tampak dalam ekspresi publikasi dakwah belum sepenuhnya menggunakan teknologi dakwah secara maksimal.

Selain itu masjid Buya Hamka ini diisolasi oleh sekolah sehingga kurang strategis menjadi pilihan umat dalam melakukan ibadah. Masjid Buya Hamka ini juga sepi dari aktifitas tam'ir masjid dimana remaja masjid tidak ada program dakwah masjid juga belum didesain dengan menggunakan teknologi informasi dakwah yang profesional sehingga sistem informasi dakwah Muhammadiyah yang dirasakan kurang memberikan pencerahan.²⁰⁹ Konstruksi makna dari Yasmin ini hemat penulis telah mewakili dari kecamatan Sirimau karena Yasmin ini Tinggal disekitar sekolah di kebun Cengkeh.

²⁰⁸Khalik Latuconsina, Dosen Fakultas Syari'ah IAIN Ambon di Kebun Cengkeh batu merah atas, *Wawancara* oleh penulis tanggal 27 Oktober 2011.

²⁰⁹Jalaluddin Salampeppy, Sekretaris Bapedda Provinsi Maluku dan Sekretaris Umum Wiayah Muhammadiyah di Kebun Cengkeh batu merah atas, *Wawancara* oleh penulis tanggal 29 Oktober 2011.

Gagasan pemahaman keagamaan dari hasil keputusan majelis tarjih dan majelis tablig di Ambon belum dikenal di tengah masyarakat. Hemat Yasmin pimpinan Muhammadiyah ini kurang memiliki gerakan-gerakan seperti pengajian rutin Muhammadiyah, dan tema-tema dakwah yang dibawakan oleh Mubalig Muhammadiyah juga belum maksimal. Hal ini disebabkan karena mereka tidak memiliki peta dakwah dan RENTRADAK berdasarkan probelamtika sosial keagamaan di kota Ambon.²¹⁰ Selama ini materi ceramah yang di konstruksi oleh para Mubalig Muhammadiyah kurang menyentuh permasalahan hidup umat. Hal ini bertentangan dengan *use and gratification theory* yang berasumsi bahwa masyarakat adalah supra rasional yang akan memilih informasi sesuai dengan kebutuhannya.²¹¹ Gambaran ini menunjukkan bahwa jika mubalig Muhammadiyah kurang menggunakan teknologi dakwah secara maksimal maka daya serap mad'u kurang berimplikasi secara maksimal di tengah umat.

Respon masyarakat terhadap Mubalig Muhammadiyah ini menunjukkan bahwa Mubalig Muhammadiyah belum menjadi satu kesadaran akan pentingnya memberikan pencerahan kepada umat. Hal itu dapat dilihat dari tanggapan sebagian masyarakat antara lain adalah Irfan Hamka bahwa secara formal gagasan-gagasan Muhammadiyah kurang menyentuh masyarakat, dan belum adanya rencana strategis pelaksanaan dakwah yang dapat merubah wawasan masyarakat di Ambon.²¹² Pemahaman kemuhammadiyahan sangat minim sehingga warga perserikatan Muhammadiyah di Ambon kurang faham idiologi perjuangan Muhammadiyah yang berbasis amar ma'ruf nahimungkar.

²¹⁰Yasmin Kamsurya, Kepala Sekolah SD di Kebun Cengkeh *wawancara* oleh penulis tanggal 23 Nopember 2011.

²¹¹Jalauddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Cet. XXII; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), h. 204

²¹²Irfan Hamka, Ketua Paguyuban Keluarga Masyarakat Bone (KKMB) *wawancara* oleh penulis tanggal 23 Desember 2011.

Pandangan warga masyarakat lainnya adalah Ibnu Jarir yang juga sebagai praktisi mubalig berpandangan bahwa Muhammadiyah Ambon ini jika dibandingkan dengan gerakan dakwah formalnya *Jama'ah tablig* lebih nampak gerakan dakwahnya di bidang ceramah dibandingkan dengan peran mubalig Muhammadiyah di kota Ambon. Muhammadiyah lebih dominan di bidang dakwah pendidikan. Gerakan dakwah bidang pendidikan inilah yang belum memaksimalkan menggunakan teknologi informasi dakwah sebagai media perpanjangan pancara guru di tengah murid-muridnya. Misalnya belum menggunakan modul interaktif dalam melakukan pembelajaran di sekolah. Penggunaan teknologi yang tampak digunakan adalah LCD projector. Sebagian besar mubalig dalam mendesain pesan dakwahnya masih bersifat manual saja.

Hal ini tampak pada mubalig Muhammadiyah seperti Abdurrahman Kho, Majid Makassar sebagai ketua umum pengurus wilayah Muhammadiyah dalam mendesain informasi dakwah belum menggunakan *software* komputer grafis sebagai media untuk mendesain pesan dakwah yang interaktif sesuai dengan pemetaan daya nalar *mad'u*. Penyebaran publikasi dakwah khususnya bidang ceramah, khotbah hanya menggunakan konsep kertas kwarto ½ halaman yang bertepatan akhirat semata. Semua tema-tema khotbah, ceramah tersebut belum dikonversi ke arah naskah dakwah digital yang dapat memudahkan mubalig dan *mad'u* sebagai objek dakwah.

Selain itu pemetaan materi dakwah yang didesain sebagian mubalig Muhammadiyah di Ambon menurut Bunyamin Umaternate materi-materi dakwah Muhammadiyah yang bersifat keakhiratan, sementara kurang menyentuh pada akar persoalan umat yang selama ini menjadi pemicu kriminal di tengah masyarakat di kota Ambon. Hemat penulis tanggapan sebagian masyarakat ini jika merujuk pada ilmu dakwah materi dakwah cukup memiliki peran strategis dalam mencerahkan umat yang perlu ditunjang dengan teknologi dakwah. Karena kekuatan bahasa dalam materi

dakwah inilah yang akan dijadikan umat sebagai panduan atau inovasi yang disampaikan oleh mubalig Muhammadiyah.

Wawasan ini hemat penulis pokok permasalahan sistem informasi dakwah Muhammadiyah di Ambon warga perserikatan kurang melakukan perencanaan dakwah, sehingga kurang memiliki peta penyelesaian problematika dakwah yang disusun secara berkala atau paket.²¹³ Hal ini berdampak belum adanya standar keberhasilan dakwah dan strategi pencapaian yang terukur. Pelaksanaan dakwah dilakukan secara *sporadic* dan tidak terencana.²¹⁴ Pelaksanaan dakwah lebih pada gemuruh dan iklannya tetapi belum sampai pada tepian hasil bagaimana cara mendesain umat untuk menyadari kegagalan cara menata tata tertib hidup yang selama ini belum disentuh dalam materi-materi dakwah.

Publikasi dakwah yang berbasis hasil perlu diketahui bagaimana cara warga Muhammadiyah membahasakan agama di tengah masyarakat di Ambon yang nyaris sering menyelesaikan persoalan hidup dengan cara menggunakan tradisi *primitive*, misalnya jika terjadi permasalahan teknologi yang digunakan untuk menyelesaikan pertikaian budaya masyarakat masih menggunakan cara marah, pukul, menggunakan batu, mencaci, membakar, lempar, dan parang.²¹⁵ Kondisi ini warga Muhammadiyah perlu mengemas pesan dakwah agar masyarakat menyadari pentingnya penyelesaian persoalan hidup tidak seperti pada masa peradaban primitif, tetapi meruju pada tata tertib agama sesuai konteks budaya setempat. Kultur penyelesaian konflik seperti ini yang digunakan sebagian masyarakat di Ambon sebagai media interaksi jika terjadi benturan kekerasan fisik, dan psikis. Persoalan umat seperti ini perlu peta dakwah

²¹³Samduddin Nur, Dosen Fakultas Dakwah IAIN Ambon di Kompleks IAIN Ambon *Wawancara* oleh penulis di Lembaga penelitian IAIN Ambon Tanggal 21 Desember 2011.

²¹⁴Bunyamin Umaternate, Pegawai Negeri IAIN Ambon di Kahena *Wawancara* oleh penulis di Kantor Ushuluddin dan Dakwah 6 Januari 2012.

²¹⁵Arman Man Arfa, Dosen Fakultas Dakwah dan Ushuluddin di Kebun Cengkeh *Wawancara* oleh penulis di rumahnya 17 Desember 2011.

sehingga praktisi Mubalig Muhammadiyah dalam mendesain materi dakwah bisa tepat sasaran.

Kondisi perilaku masyarakat di Ambon yang sudah mulai mengarah pada pandangan dari Karl Max bahwa agama sebagai candu ini mulai tampak di Ambon. Hal itu tampak pada realitas kultur budaya yang terbangun di mana Mubalig agama sudah mulai tak berdaya menghadapi permasalahan sosial yang semakin kompleks. Kondisi ini Mubalig Muhammadiyah membutuhkan pemetaan dakwah yang disusun berdasarkan kondisi problematika umat yang disesuaikan dengan materi publikasi dakwah yang ditungjang dengan teknologi komunikasi yang memadai.

Secara umum kondisi masyarakat di Ambon dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Masyarakat marginal: yakni masyarakat yang masih jauh dari cahaya agama, khususnya yang berhubungan dengan anak jalanan, ketunaan sosial, dan kalangan masyarakat yang menutup diri dari cahaya agama. Menurut catatan Dinas sosial Provinsi Maluku jumlah kemiskinan pada tahun 2010 sebanyak 10.575 orang yang terdiri dari anak jalanan, wanita rawan sosial, anak terlantar, gelandangan, pengemis, Pekerja Seks Komersil, dan pengungsi. Jumlah ini cukup signifikan mendominasi kehidupan di Ambon sehingga dampak dari problematika tersebut melahirkan kondisi sosiologis yang kurang sehat dalam proses pencerahan umat di Ambon.²¹⁶ Permasalahan sosial masyarakat ini sesuai dengan pandangan Basman bahwa dakwah bisa berjalan jika keutuhan materi bisa terpenuhi dengan baik. Pemenuhan kebutuhan materi dasar (kebutuhan hidup) sangat di perlukan dalam kondisi masyarakat ini. Untuk menghadapi problematika sosial seperti ini maka unsur-unsur dakwah yang perlu dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

- a. Pemilihan Mubalig: Mubalig Muhammadiyah belum memiliki peta dakwah bagi kaum masyarakat marginal di Ambon. Konsep dakwah pada masyarakat

²¹⁶Data Dinas Sosial Provinsi Maluku tahun 2010.

marginal cenderung pendidikan menengah kebawah, kondisi ini penting adanya konsep dakwah yang dapat memberikan respon yang baik. Keadaan komunitas ini lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan hidup. Jika kondisi seperti ini dalam menyusun rencana strategis dakwah (RENSTRADAK) baik secara individual, maupun lembaga dakwah perlu pemilihan Mubalig yang tepat menyampaikan pesan-pesan agama pada komunitas masyarakat marginal.

- b. Pemilihan materi dakwah: Materi dakwah bagi kalangan masyarakat marginal ini lebih berorientasi pada permasalahan sosial masyarakat marginal. Pemilihan materi yang tepat akan mempercepat mengatasi permasalahan masyarakat marginal mulai menata sistematika hidup yang lebih baik dan mensejahterakan wawasan dan pola interaksi sosial yang berbasis humanis religius. Humanis religius yang dimaksudkan disini adalah menjadikan sesama manusia sama di hadapan Tuhan dan memiliki kesadaran untuk tertib menggunakan dan memaksimalkan sifat kemaslahatan umat.
- c. Pemilihan metode dakwah: pemilihan metode dakwah bagi kalangan masyarakat marginal disesuaikan dengan kondisi masyarakat tersebut. Pada umumnya ada tiga metode yang digunakan dalam melakukan publikasi dakwah antara lain; dakwah *bi al-lisan*, *bi al-Hal*, dan *bi al-qalam*.
- d. Pengklasifikasian *Mad'u* (*mapping mad'u*): Realitas sistem informasi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon yang tampak selama ini mengkomunikasikan informasi Al-Quran dan Sunnah secara sporadis tanpa ada klasifikasi peta pemahaman *mad'u*. Hal ini berdampak pada kelemahan metode sistem informasi dakwah karena dilakukan secara tidak sistemik.

Pemilihan metode dakwah ini dilakukan dengan cara *bil hikmah* (dakwah bijaksanan). Proses transformasi dakwah *mauizhah* yakni Mubalig memahami strategi memberikan informasi kepada masyarakat marginal baik dilakukan secara fardiah (individual), kelompok, dan jamaah.²¹⁷ Hindari pemihakan dan kasar dalam menyampaikan informasi dakwah. Masyarakat marginal harus didekati dengan *mujadalah*, proses mujadalah ini menghindari terjadinya debat tetapi lebih pada orientasi mendiskusikan jalan yang paling efektif untuk mencapai target kebahagiaan.

Pencitraan dakwah Muhammadiyah dengan kebutuhan masyarakat menurut sebagian tanggapan masyarakat sangat bervariasi, tetapi komunitas yang banyak adalah disadari bahwa secara teori konsep pelaksanaan dakwah Muhammadiyah dalam berbagai aspek sekarang ini kurang sistemik. Dalam artian tidak melewati proses perencanaan dakwah yang matang. Pandangan ini di kalangan masyarakat seperti Irfan Hamka sebagai ketua paguyuban Kerukunan Keluarga Bone (KKMB) bahwa sampai saat ini belum ada secara signifikan perkembangan dakwah Muhammadiyah yang dapat memberikan pemahaman agama yang bercorak kemuhammadiyaan.²¹⁸ Hemat penulis dari tanggapan atau respon dari warga masyarakat ini akibat Muhammadiyah kurang memaksimalkan daya publikasi yang berbasis teknologi informasi sehingga kurang berdampak di tengah masyarakat khususnya yang tinggal di BTN Kanawa Indah.

Gerakan dakwah Muhammadiyah sekarang ini kurang bersistem dan kerap kali tidak sistemik, ia berjalan sendiri untuk kebutuhan individu bukan untuk kebutuhan dakwah jama'ah. Seperti dikemukakan oleh warga dari kelurahan Air Mata Cina bahwa Muhammadiyah yang ada di Ambon itu anggota perserikatan main panggil saja tetapi

²¹⁷Zairin Salampessy, Pengurus Lembaga Antar Iman, wawancara oleh penulis di Tanah Rata Kecamatan Sirimau Ambon 2 November 2011.

²¹⁸Irfan Hamka, Ketua KKBM Wilayah Maluku dan wiraswasta bidang teknologi Komunikasi Hanphone wawancara oleh penulis Ambon Tanggal 1 Januari 2012.

tidak paham tentang kemuhammadiyaan.²¹⁹ Penerapan sistem rekrutmen anggota Muhammadiyah seperti perlu ajarkan tentang keMuhammadiyah yang dapat menjadi spirit amar *ma'ruf* nahimungkar.

Hal itu dapat dilihat dari perilaku dan karakter kehidupannya sama saja dengan orang yang tidak berorganisasi. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh beberapa faktor antara lain: *pertama* bagi komunitas PNS masuk Muhammadiyah karena untuk mendapat kenaikan pangkat sebagai pengabdian masyarakat yang merupakan tuntutan tri darma Perguruan Tinggi, *kedua* bagi komunitas yang belum memiliki pekerjaan tetap masuk ke Muhammadiyah untuk mencari hidup, dan *ketiga* golongan yang ketiga adalah komunitas yang menggunakan nama Muhammadiyah sebagai media politik.²²⁰ Gambaran motivasi rekrut anggota Muhammadiyah seperti ini hemat penulis untuk kondisi sangat efektif karena setiap manusia dalam menentukan sikap didasari oleh kepentingan, baik kepentingan individu, *jama'ah*, dan kepentingan ideologi, budaya, serta kepentingan agama.

Gerakan majelis tablig periode 2001-2015 telah berusaha dengan bekerjasama dengan SD Muhammadiyah yang diketuai oleh Yasmin Kamsurya mendesain satu buletin sebagai media pencerahan umat yang disebar ke sebagian besar masjid di kota Ambon pada hari jumat. Teknologi penyebaran informasi ini sebenarnya sangat baik tetapi donatur yang ada sehingga proses penerbitan buletin tersendat-sendat akibat pengelolaan biaya cetak yang tidak menentu.

Respon masyarakat terhadap buletin majelis tablig Muhammadiyah yang benar-benar membaca Buletin spirit pencerahan Muhammadiyah ini cukup memberikan pencerahan bagi masyarakat yang memiliki kecerdasan membacanya. Salah satu *mad'u*

²¹⁹Samsul Amal, Matan Pengurus Muhammadiyah Wilayah Dosen Metodologi Pemikiran Islam IAIN Ambon *wawancara* oleh penulis di rumahnya 11 Oktober 2011.

²²⁰Sunari, Pengurus Muhammadiyah Wilayah dan Pegawai negeri Sipil di IAIN Ambon *wawancara* oleh penulis di rumahnya 11 Oktober 2011.

yang sangat tertarik membacanya adalah komunitas majelis ta'lim al-Hidayah provinsi Maluku yakni Ibu Eka Uar dan Ibu Yulia Malawat. Renspon dari kedua anggota majelis ta'lim ini dengan bahasa Ambon sebagai berikut:

Beta baca buletin spirit pencerahan Muhammadiyah ini beta dapa pengetahuan tentang cara membina beta pun anak-anak dan cara membentuk keluarga yang kuat, beta senang sakali kalo seandainya ini bisa terbit tarus maka buletin ini bisa kasi pintar katon ibu-ibu di rumah, buletin ini carita bagus, karena ada kisah-kisah, jadi katong baca seng bosang.²²¹

Saya membaca buletin spirit pencerahan Muhammadiyah ini saya mendapat ilmu tentang cara membina keluarga dan anak. Buletin ini juga akan mendapatkan informasi cara membentuk keluarga yang kuat dan sehat. Saya senang sekali kalo seandainya ini bisa terbit setiap minggu, maka kita sebagai ibu rumah tangga dapat pencerahan, buletin ini baik karena materi dakwahnya banyak cerita tentang kisah, sehingga kita cepat memahami dan tidak bosan.

buletin spirit pencerahan Muhammadiyah ini beta dapa pengetahuan, jadi katong tau cara membina anak-anak dan cara membentuk keluarga yang kuat, tahan terhadap perubahan dan informasi-informasi tarbai yang akang bikin rusak katong punkaluarga, dan masyarakat. mau bae musti baca buletin ini bole. Yang jelas beta senang sakali.²²²

Tanggapan La Adu sebagai bendahara buletin spirit pencerahan Muhammadiyah ini dibiayai oleh sekolah SD Muhammadiyah yang juga memiliki kepentingan publikasi sehingga perlu ada kerjasama agar buletin ini bisa terbit setiap minggu. Tetapi ternyata buletin ini tersendat-sendat karena penulis, biaya cetak, dan tenaga Desainer buletin kurang di majelis tablig sehingga kadang baru terbit.²²³ Jika penerapan buletin tersendat dapat memperlambat penyebaran ajaran Agama di Desa Batumerah.

²²¹Sitti Yulian Malawat, Kasubdin Dinas Kesehatan Provinsi Maluku dan anggota Majelis Ta'lim Al-Hidayah Provinsi Maluku, *Wawancara* tanggal 7 Nopember 2011.

²²²Ibu Eka Uar, Sekretaris Majelis Ta'lim Al-Hidayah Provinsi Maluku, *Wawancara* oleh penulis 3 Nopember 2011.

²²³La Adu, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon di Kebun Cengkeh kota Ambon *wawancara* oleh Penulis di Kebun Cengkeh 1 Desember 2011.

Kondisi yang diharapkan, Majelis tablig Muhammadiyah perlu memiliki infrastruktur multimedia sistem informasi dakwah karena salah satu aplikasi media transformasi dakwah. Sistem informasi dakwah dapat memainkan perannya yang sangat penting dalam rangka pengembangan, pemrosesan, penyimpan data dakwah yang mudah diakses oleh praktisi Mubalig dan *mad'u* sebagai objek dakwah. Beberapa hasil analisis dari dampak sistem informasi dakwah jika bisa diterapkan secara maksimal. Kondisi yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Adanya rencana strategi dakwah (RENSTRADAK) di Ambon dengan merujuk pada peta dakwah yang telah dilakukan sehingga tidak terjadi benturan pemahaman dengan kondisi realitas sosial keagamaan di Ambon.
2. Adanya kesadaran bahwa Budaya ICT dalam pengembangan dakwah memiliki peran strategis dalam pengembangan dakwah masa kini. Karena ICT banyak memiliki fasilitas dan program yang dapat memudahkan *mad'u* menerima pesan-pesan agama yang telah diprogram secara otomatis oleh ilmuan dakwah yang ahli di bidang ICT.
3. Adanya sebuah sistem informasi dakwah di Muhammadiyah sebagai satu sub sistem dalam masyarakat untuk membahasakan dan mengkomunikasikan Al-Quran dan Sunnah yang dapat merubah budaya masyarakat dari cara berpikir statis menjadi berpikir kreatif, inovati, dan progresif menuju perubahan yang lebih besar, yang selama ini budaya yang di anut terbukti tidak mampu membawa perubahan dan kesejahteraan hidup masyarakat di Ambon harus ditinggalkan dan memilih budaya yang lebih mampu membawa masyarakat kearah perubahan yang lebih baik dan bermartabat.²²⁴

²²⁴Hasan Malawat, Kepala Subdin Bidang Dinas INFOKOM Provinsi Maluku, *Wawancara* oleh penulis di Kompleks IAIN 10 Desember 2011.

4. Adanya kesadaran kuat dari Mubalig Muhammadiyah pentingnya sistem informasi dakwah bagi percepatan proses transformasi pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah sebagai spirit pencerahan umat di Ambon.
5. Adanya kesadaran bagi warga Muhammadiyah bahwa peran ICT dalam melakukan dakwah dapat memudahkan *mad'u* menerima pesan-pesan agama dengan baik.
6. Adanya kesadaran yang kuat untuk memilih media yang relevan dengan kondisi realitas sosial keagamaan di Ambon.

Banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi ekosistem pembinaan masjid kepentingan ekonomi, Idiologi, sesat dan politik, sehingga Desain pemberdayaan sistem informasi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon kerap kali memiliki tren baru yang muncul di era globalisasi, adalah semangat membangun masjid, cukup signifikan. Tetapi sepi dari aktifitas pencerahan umat masjid dibangun sekedar kepentingan simbolik. Masjid-masjid dibangun megah (mentereng), tetapi sepi dari pelaksanaan (aktivitas *ta'mir* masjid) sesuai petunjuk dari Allah". Karena itu masjid menempati posisi sentral (*Islamic Centre*) membangun opini (*public spheer*). Masjid Buya Hamka Muhammadiyah kota Ambon dijadikan sebagai pusat-pusat penyebaran informasi yang dikontrol dalam satu ekosistem informasi yang telah diprogram lewat *database multimedia*.

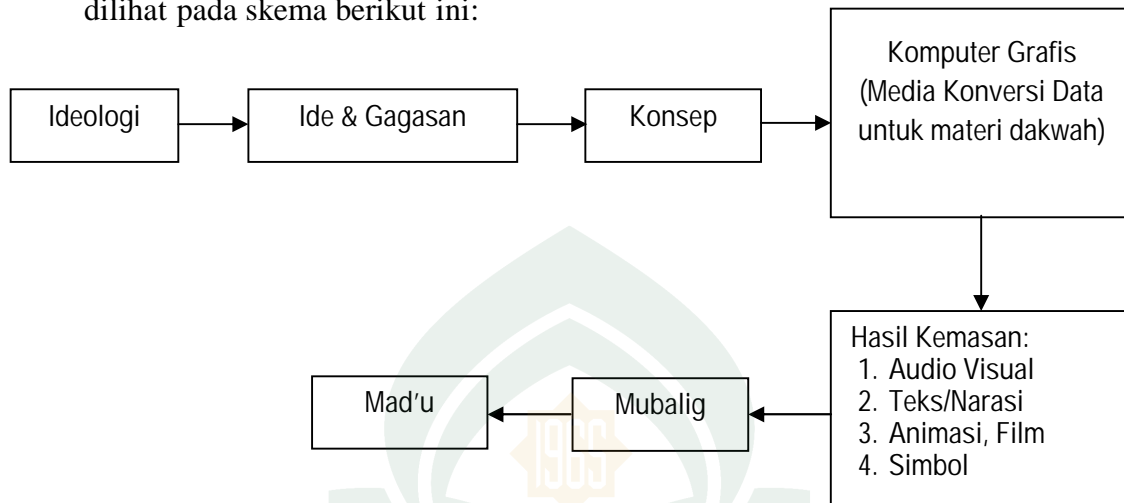
Materi pembinaan yang akan dilakukan pada Masjid Buya Hamka Muhammadiyah adalah terdiri dari Pembinaan Peta Dakwah, membuat *database* Dai dan Muballigh, membuat silabi Dakwah pembinaan Pemetaan sistem informasi dakwah pada Masjid Buya Hamka Muhammadiyah kota Ambon menuju *Ciber City*. Hal ini dapat dilihat pada khotbah digital yang telah didesain oleh melalui komputer grafis dengan silabi sebagai berikut:

No	Sistem Pembinaan	Target Pencapaian	Indikator
1.	Mapping Peta Dakwah: Mengidentifikasi Biografi Muballigh yang memiliki kualifikasi keilmuan Dakwah. Setelah itu melakukan indentifikasi struktur masyarakat berdasarkan tingkat pendidikan dan pemahaman terhadap tafsiran agama.	Mendapatkan informasi tentang: Struktur masyarakat. Permasalahan yang dihadapi masyarakat tentang tafsiran agama. Nama Majelis Ta'lim : Buya Hamka Permasalahan : Sulitnya mengatur keuangan Keluarga Alamat : Jl. DR. H. Tarmizi Taher batumerah atas Nomor Kontak : 0911-825658. Faham Keagamaan : Ahlusunnah waljamaah Tema Materi Dakwah : Managemen keuangan keluarga Durasi Dakwah : 15 Menit Dampak pada Mad'u : Paham cara mengatur keuangan Medi : Program multimedia materi Dakwah	Mendapat pemahaman peta keragaman keinginan masyarakat dalam pembinaan keluarga sakinah. Setiap pengurus telah mendapatkan biografi dai dan muballigh sesuai kebutuhan jamaah yang dimiliki oleh Muballigh.
2.	Desain Silabi Materi Dakwah: Membuat Materi Dakwah sesuai kebutuhan umat berdasarkan indentifikasi struktur masyarakat berdasarkan tingkat pendidikan dan pemahaman terhadap tafsiran agama.	Mendapatkan informasi tentang: Biografi Mubalig dan kompetensi Keilmuannya yang akan menjadi database bagi Pemetaan sistem informasi dakwah pada Masjid Buya Hamka Muhammadiyah kota Ambon menuju <i>Ciber City</i> . Nama Dai : Fauzi Nurlete Permasalahan : Managemen keuangan Keluarga Alamat : Jl. DR. H. Tarmizi Taher batumerah atas Nomor Kontak : 0911-825658. Faham Keagamaan : Ahlusunnah waljamaah Durasi Dakwah : 15 Menit Dampak pada Mad'u : Paham cara mengatur keuangan Medi Penunjang : Program multimedia materi Dakwah	Buku Silabi Dakwah digital dan CD (Cakram Digital) yang berisi Pemberdayaan sistem informasi dakwah pada Masjid Masjid Buya Hamka Muhammadiyah kota Ambon menuju <i>Ciber City</i> yang dapat diakses oleh Hp, sesuai kebutuhan pengurus masjid Dai Idola yang disediakan dalam Server Masjid Buya Hamka Muhammadiyah kota Ambon
3.	Pembuatan Jaringan LAN Masjid Buya Hamka Muhammadiyah kota Ambon dan Software <i>Database</i> Multimedia Masjid	Mendapatkan Master CD khotbah digital informasi dakwah pada Masjid Buya Hamka Muhammadiyah kota Ambon menuju <i>Ciber City</i>	Dapat dimanfaatkan oleh semua komunitas Masjid Buya Hamka Muhammadiyah kota Ambon

Keadaan ini perlu membuat perencanaan sistem informasi dakwah dengan membangun kultur organisasi yang profesional sebagai indikator kerja sistem informasi dakwah Muhammadiyah di kota Ambon sebagai berikut:

- a) Sub sistem interpretasi ayat(*INPUT*): Adanya kesadaran pada Mubalig Muhammadiyah bahwa Al-Quran dan Sunnah diyakini dapat dijadikan sebagai kekuatan untuk melakukan transformasi dakwah yang dapat merubah perilaku warga Muhammadiyah dan masyarakat sebagai komponen penentu dalam sebuah sistem informasi dakwah.

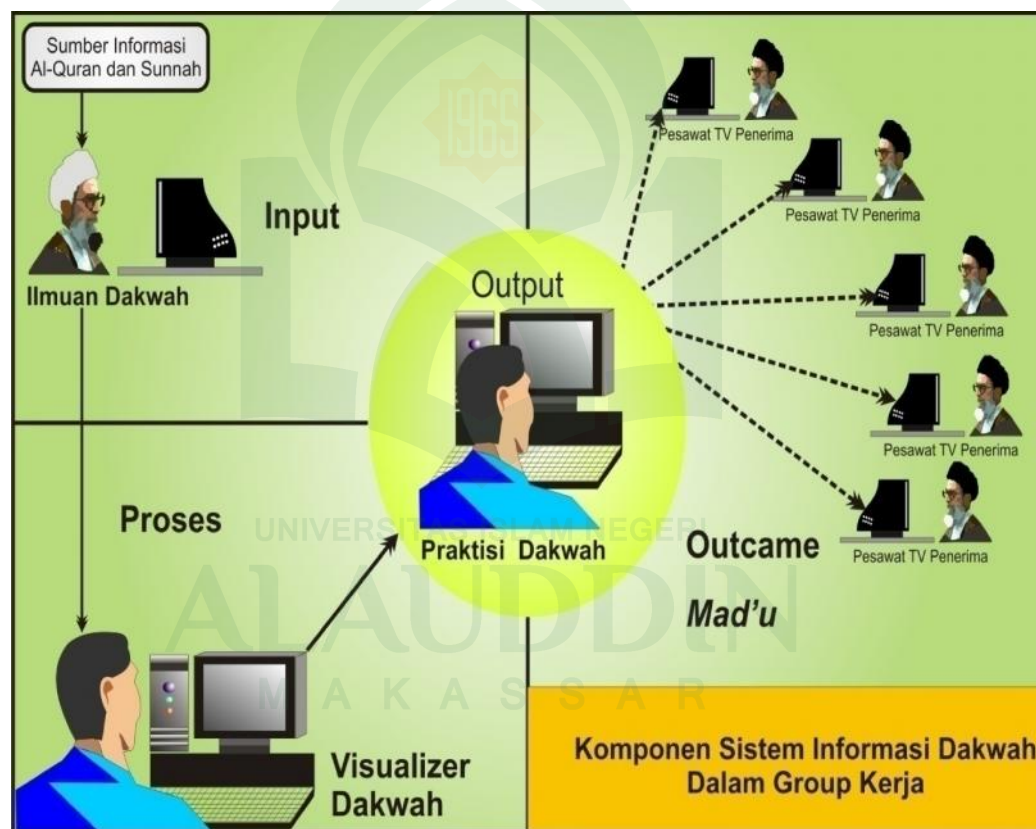
- b) Sub sistem kemasan dakwah Muhammadiyah belum sesuai teori J. DeVito dalam mentransformasikan pesan dakwah di tengah masyarakat.²²⁵ Gambaran ini dapat dilihat pada skema berikut ini:



Semua proses sistem informasi di atas kurang difahami dan diterapkan oleh mubalig sehingga penyebaran dakwah tidak sebanding dengan publikasi informasi yang merusak wawasan kemnausian. Hal ini disebabkan oleh dua faktor faktor interen yakni kelemahan SDM Mubalig dan faktor ekstren gempuran imprealisme communication dunia global yang dilakukan oleh industri media cetak dan elektronik yang kurang terkendali. Hal ini berdampak pada kurang berimbangannya informasi positif dan negatif ditengah masyarakat. Selain itu sulitnya pemerintah mengatur regulasi informasi yang di produksi oleh lembaga broadcasting baik media cetak maupun media elektronik. Dampak dari dominasi informasi tersebut melahirkan *output* masyarakat yang rentan dengan konflik horinsontal akibat pengolahan informasi yang kurang berkualitas di tengah masyarakat di kota Ambon.

²²⁵Hasan Malawat, Kepala Subdin Bidang Dinas INFOKOM Provinsi Maluku, *Wawancara* oleh penulis di Kompleks IAIN 10 Desember 2011.

- c) Sub sistem publikasi dakwah (*OUTPUT*): Adanya kesadaran bahwa cara mentransformasikan agama perlu menggunakan tiga kecerdasan yakni kecerdasan memahami, menjelaskan, dan pemilihan kata dan kalimat yang indah dan mudah di cernah oleh *mad'u*, serta menggunakan fasilitas teknologi informasi sebagai media perpanjangan panca indra Mubalig. Selain itu perlu ada kajian studi kelayakan teknis, operasional dan pembiayaan. Sistem informasi dakwah tersebut dapat dilihat dalam skema berikut:



Jika warga perserikatan Muhammadiyah di Ambon dapat mendesain sistem informasi dakwah tersebut maka terjadi keseimbangan regulasi informasi positif dan negatif di tengah realitas sosial keagamaan di Ambon. Selain itu akan berdampak pada lahirnya secara sistemik kultur pengelolaan informasi yang selama ini kurang menjadi

konsentrasi wagra Ambon sehingga yang mendominasi alam pikiran warga Ambon hanyalah informasi politik.²²⁶ Semakin canggih cara kemas informasi yang publikasikan kepada masyarakat semakin canggih pula daya tahan masyarakat dari berbagai macam gempuran informasi yang merusak tatanan budaya, agama, dan pendidikan. Pesan Allah swt kepada orang yang sadar akan pentingnya menjaga informasi untuk menghindari kemudaratannya dalam QS Al-Hujurat/49: 6.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِحُّوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.²²⁷

Ayat ini memberikan informasi kepada umat yang beriman, terminology beriman yang penulis fahami dalam ayat tersebut adalah umat Islam yang memiliki kecerdasan mengelolah informasi. Semakin cerdas orang mengatur informasi maka semakin tepat mengambil sebuah kebijakan, semakin sedikit keilmuan dalam pengelolaan informasi dakwah. Kata “*fasik*” yang diterjemahkan oleh kementrian agama dalam bahasa Indonesia hanya sekedar orang yang mencapur adukkan antara informasi positif dan negatif dalam satu *file*.

Hemat penulis dalam era teknologi informasi yang semakin canggih perlu ada ekosistem yang dapat melindungi umat dari kejahatan informasi yang dipublikasikan di

²²⁶Hasan Malawat, Kepala Subdin Bidang Dinas INFOKOM Provinsi Maluku, *Wawancara* oleh penulis di Kompleks IAIN 10 Desember 2011.

²²⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemah Perkata: Syamila Al-Quran* (Cet. Jakarta: Sigma, 2007), h. 516.

dunia maya. Sebagai contoh terjadinya media penyebar isu konflik, pelecehan seksual, perampokan bank, pencemaran nama baik, pencurian fulsa, dan kejahatan sejenisnya yang dapat mengancam keselamatan dan kesejahteraan umat manusia di planet bumi termasuk di Desa Batumerah.

Inilah urgensinya pengembangan teknologi informasi dakwah Muhammadiyah di Ambon untuk menjadi organisasi dakwah moderen dan memiliki kultur spirit pencerahan di tengah problematika sosial di kota Ambon. Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah perlu menjadi pencerah dan penyeimbang di tengah derasnya informasi yang dikonstruksi oleh dunia internasional melalui imprealisme media global. Muhammadiyah sebagai orgnisasi dakwah memiliki peran strategis di tengah masyarakat untuk memberikan informasi yang layak dikonsumsi oleh masyarakat yang dapat memberikan spirit pencerahan dalam menata hidup yang berbasis *rahmatalli'alam* melalui gerakan dakwah amar *ma'ruf* nahimungkar melalui komunikasi empati, partisipatori, persuasif, dialogis, komunikatif, dan kredibilitas mubalig memanfaatkan teknologi dakwah baru ia termasuk mubalig profesional.

Jadwal dakwah parsipatori

Hari	Waktu	Materi	Penanggung jawab
I	08.00 – 09.30	Pembukaan dan <i>Keynote Speech</i>	Tim Majelis Tablig
	09.30 – 09.45	Break	Panitia
	09.45 – 11.15	Personal <i>introduction Ta'mir</i> Masjid dan filosofi Pembedayaan Masjid.	Tim Majelis Tablig
	11.15 – 12.45	<i>Over view</i> Model Pembedayaan Management masjid	Tim Majelis Tablig
	12.45 – 13.45	Isoma	Panitia
	13.45 – 15.15	<i>Concept Map I</i> (design content I) management Masjid	Tim Majelis Tablig
	15.15 – 15.30	Break	Panitia
	15.30 – 16.30	<i>Concept Map II (design content)</i> Pembinaan Al-Quran Digital	Tim Majelis Tablig
	19.00 – 20.30	Tugas Terstruktur	Peserta
	II	07.30 – 09.00	<i>Concept Map</i> Pembedayaan Al-Quran Digital
09.00 – 10.30		<i>Time-Line and Competency Design I</i> Pengelolaan manajemen masjid	Tim Majelis Tablig
10.30 – 11.00		Break	Panitia
11.00 – 12.30		<i>Competency Design II</i> Pembinaan pemudah	Tim Majelis Tablig
12.30 – 13.30		ISOMA	Panitia
13.30 – 15.30		<i>Competency Design III</i>	Majelis Tablig
15.00 – 15.30		Break	Panitia
15.30 – 16.30		<i>Intro to intructional strategy</i>	Majelis Tablig
19.00 – 20.30		Tugas Terstruktur	Peserta
III		07.30 – 09.00	Pengenalan Al-Quran Digital I
	09.00 – 10.30	Pengenalan Al-Quran Digital II	Majelis Tablig
	10.30 – 11.00	Break	Panitia
	11.00 – 12.30	Pengenalan Al-Quran Digital III	Majelis Tablig
	12.30 – 13.30	Break	Panitia
	13.30 – 15.30	Competency Pengembangan masjid	Majelis Tablig
	15.00 – 15.30	Break	Panitia
	15.30 – 16.30	Strategi Design Management dakwah	Team Majelis Tablig
19.00 – 20.30	Tugas Terstruktur	Peserta	
IV	07.30 – 09.00	Evaluasi Design Pembinaan Al-Quran	Team LPM

		Digital I	
	09.00 – 10.30	Evaluasi Design Pembinaan Al-Quran Digital II	Team LPM
	10.30 – 11.00	Break	Panitia
	11.00 – 12.30	Evaluasi Design Pembinaan Al-Quran Digital III	Team Majelis Tablig
	12.30 – 13.30	Break	Panitia
	13.30 – 15.30	Pembuatan RENSTRADAK	Team Majelis Tablig
	15.00 – 15.30	Break	Panitia
	15.30 – 16.30	Penutupan	Panitia/Team Majelis Tablig

No	Uraian Kegiatan	Penanggung Jawab	Waktu
A	Hari Jumat		
1	Khotbah Jumat	Ibnu Jarir, S.Ag	12.00-02.00
2	Pertemuan dengan Santri.	Ibnu Jarir, S.Ag	03.00-04.00
3	Seleksi santri yang dipersiapkan untuk mengikuti lomba MTQ	Ibnu Jarir, S.Ag	04.00-07.00
4	Seleksi santri yang dipersiapkan untuk mengikuti lomba Hifsil Qur'an,	Ibnu Jarir, S.Ag	08.00-08.30
5	Seleksi santri yang dipersiapkan untuk mengikuti lomba Kaligrafi dan Tahfiz	Ibnu Jarir, S.Ag	08.30-09.00
6	Sosialisasi metode pembelajaran	Hasan Pattikupang	09.30-10.00
7	Pembagian Petunjuk teknis pembejalaran Al-Quran Tilawah, dan Tahfiz Al-Quran	Hasan Pattikupang	10.00-10.30
B.	Hari Sabtu		
1	Spirit Pencerahan Dakwah Wisata Ruhani	Syarifudin, M.Sos.I	09.00-10.30
2	Pemetaan pembagian Kelompok Tilawah dan Tahfiz	Muh. Rahajamtel, M.Ag	10.30-11.00
3	Pengenalan Lagu Tilawah	Ibnu Jarir, S.Ag	11.00-12.30
	ISOMA (Istirahat, Shalat, dan Makan		12.30-02.00
4	Pengenalan Tartil	Muh. Rahajamtel, M.Ag	02.00-04.30
5	Pengenalan Lagu Tilawah	Ibnu Jarir, S.Ag	02.00-04.30
	Shalat Magrib		
6	Ceramah	Syarifudin, M. Sos.I	07.00-08.00
7	Pembagian Tugas Tilawah	Ibnu Jarir, S.Ag	08.00-09.30
8	Teknik Pembacaan Tartil	Moh. Rahayamtel	08.00-09.30
C.	HARI AHAD		
		Pulang	09.00-01:00

1. Desa Larike

No	Uraian Kegiatan	Penanggung Jawab	Waktu
A Hari Jumat			
1	Khotbah Jumat	Hadi Basalamah, M. Fil. I	12.00-02.00
2	Pertemuan dengan Remas	Anas Sufi Banawi	03.00-04.00
3	Ceramah	Hadi Basalamah, M. Fil. I	04.00-07.00
4	Ceramah Manajemen Masjid Modern dan dampaknya bagi pelayanan Jama'ah	Anas Sufi Banawi	08.00-08.30
5	Pembentukan Tim Perumus Remaja masjid	Anas Sufi Banawi	08.30-09.00
6	Pembentukan Remaja masjid	Anas Sufi Banawi	09.30-10.00
7	Teknik Pemberdayaan Management Masjid Modern	Syarifudin, M.Sos.I	10.00-10.30
B. Hari Sabtu			
1	Spirit Pencerahan Dakwah Wisata Ruhani	Syarifudin, M.Sos.I	09.00-10.30
2	Brainstorming dengan warga Larike.	Majelis tablig Muhammadiyah	10.30-11.00
3	Pengenalan Lagu Tilawah	Ibnu Jarir, S.Ag	11.00-12.30
	ISOMA (Istirahat, Shalat, dan Makan		12.30-02.00
4	Pengenalan Tartil	Moh. Rahayamtel	02.00-04.30
5	Pengenalan Lagu Tilawah	Ibnu Jarir, S.Ag	02.00-04.30
	Shalat Magrib		
6	Ceramah Pencerahan	Syarifudin, M. Sos.I	07.00-08.00
7	Pembagian Tugas Tilawah & Tartil	Ibnu Jarir, S.Ag	08.00-09.30
8	Identifikasi Data Potensi Desa	Anas Sufi Banawi	08.00-09.30
C.	HARI AHAD	Pulan	09.00-01:00

Indikator.

- a. Adanya kesadaran bahwa perlu ada sistem informasi dakwah dalam sebuah komunitas masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara informasi positif dan negatif.
- b. Adanya dukungan pemikiran, kemas dakwah yang baik perlu didukung oleh material, dan sarana dari masyarakat untuk efektifitas jalannya dakwah.
- c. Adanya dukungan sistemik yang datang dari masyarakat baik secara kultur, politik, birokratik, dan sosial.
- d. Adanya sikap dan perilaku netralitas masyarakat yang dapat dipandang sebagai dukungan pasif sistem informasi dakwah.

) Daftar Pertanyaan:

**ISTURMEN PERTANYAAN SISTEM INFORMASI DAKWAH
BAGI PENGURUS DAN MUBALIGH MUHAMMADIYAH**

Hari/tanggal/Tahun :/...../.....
Nama Mubaligh :
Golongan masyarakat : Bawah. Menengah Atas
Kecamatan :

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan dakwah di kota Ambon dalam khususnya anda sebagai pengurus Muhammadiyah di kota Ambon. apakah sudah terjadi kesesuaian antara visi misi Muhammadiyah? ¹
2. Menurut anda cara mengemas informasi warga Muhammadiyah di kota Ambon sudah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh hasil muktamar atau ada pengembangan tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan daerah menurut anda?
3. Bagaimana cara publikasi dakwah mubaligh Muhammadiyah di kota Ambon apakah sudah memanfaatkan media yang muda diakses masyarakat dewasa ini, untuk mendapatkan informasi bagi komunitas masyarakat di kota Ambon pertanyaannya media mana menurut anda yang paling disenangi dalam menerima informasi dari media publikasi yang ada dibawah ini:

No	MEDIA INPUT INFORMASI	JENIS INFORMASI		
		Aqidah	Syariah & Akhlaq	Muamalah
1	Teman sejawat, keluarga			
2	Internet			
3	Perpustakaan			
4	Media Cetak(Koran,			

¹Majelis Ulama Indonesia (MUI), *Panduan Penelitian Dakwah* (diterbitkan oleh MUI Pusat tahun 2003). h. 17

	malajah, buku),berosur, baliho,			
5	Media Elektronik (TV,			
6	Hp, Telkomsel			
7	Dai, Ulama, guru dan dosen			
8	Lain-lain			

Pertanyaan ini ditujukan kepada Sumber informan semua Pengurus Harian Mubaligh Muhammadiyah.

ISTURMEN PERTANYAAN SISTEM INFORMASI DAKWAH ILMUAN DAKWAH DI KOTA AMBON

Hari/tanggal/Tahun :/...../.....
 Nama :
 Sebagai :
 Alamat :

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan dakwah di kota Ambon dalam khususnya Mubaligh Muhammadiyah di kota Ambon. apakah sudah sesuai paradigma ilmu dakwah? ²
2. Menurut anda cara mengemas informasi Mubaligh Muhammadiyah di kota Ambon sudah sesuai dengan unsur-unsur ilmu dakwah?
3. Dewasa teknologi Informasi tidak bisa dipungkiri memiliki daya jangkau dalam melakukan publikasi dakwah menurut anda bagaimana cara publikasi dakwah Mubaligh Muhammadiyah di Kota Ambon apakah sudah memanfaatkan media yang dapat diakses masyarakat dewasa ini, untuk mendapatkan informasi bagi komunitas masyarakat di kota Ambon? ³
4. Berikut ini adalah media yang dapat diakses oleh Mubaligh Muhammadiyah di kota Ambon. menurut anda media komunikasi yang paling disenangi dalam publikasi dakwah yang ada dibawah ini:

No	MEDIA INPUT INFORMASI	JENIS INFORMASI		
		Aqidah	Syariah & Akhlaq	Muamalah
1	Al-Quran dan Sunnah			
2	Teman sejawat, keluarga			
3	Internet			
4	Perpustakaan			

²Ibid., Majelis Ulama Indonesia (MUI), *Panduan Penelitian Dakwah...* h. 19

³Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian komunikasi: Etnografi komunikasi* (Cet. I; Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), h. 45

5	Media Cetak(Koran, malajah, buku),berosur, baliho,			
6	Media Elektronik (TV,			
7	Hp, Telkomsel			
8	Dai, Ulama, guru dan dosen			
9	Lain-lain			

Dari kedua sistem informasi ini pula kerap kali terjadi mis komunikasi yang dapat menimbulkan pertikaian dimana-mana baik bersifat individu maupun bersifat umum. Inilah pentingnya sebuah sistem informasi dakwah untuk mengatur tata kelolah dan tatalaksana desain sistem penyebaran informasi baik secara *bi al-Lisan*, *bi al-Qalam*, dan *bi al-Hal*.

No	Nama Strategi	Sistem transformasi pesan dakwah
1	Sistem transformasi pesan dakwah dengan cara: <i>Bingo</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tentukan tema dakwah 2. Bagikan kertas 3. Bagi kelompok
2	Sistem transformasi pesan dakwah dengan cara: <i>Card Sort</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tentukan tema dakwah 2. Berikan contoh kategorisasi 3. Bagikan kertas yang sudah di sortir 4. Minta mad'u mencari pasangan kategori 5. Minta diskusikan dengan kelompoknya 6. Tempelkan dipapan tulis sesuai pasangannya 7. Minta perwakilan dari setiap kelompok untuk menjelaskan.⁴ 8. Klarifikasi dari Mubalig
3	Sistem transformasi pesan dakwah dengan cara: <i>The Power of Two</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tentukan tema dakwah 2. Berikan contoh kategorisasi 3. Bagikan kertas yang sudah di sortir

⁴Sembodo Ardi widodo dan Abdul Munip, *Strategi Desain pembelajaran: CTSD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 mulai tanggal 14-17 di auditorium IAIN Ambon.*

		<ol style="list-style-type: none"> 4. Minta mad'u mencari pasangan kategori 5. Minta diskusikan dengan kelompoknya 6. Tempelkan dipapan tulis sesuai pasangannya 7. Minta perwakilan dari setiap kelompok untuk menjelaskan.⁵ 8. Klarifikasi dari Mubalig
4	Sistem transformasi pesan dakwah dengan cara: <i>Everi one everi teacher</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tentukan tema dakwah 2. Bagikan kertas dan suruh menulis pertanyaan 3. Kumpulkan kartu 4. Perintahkan mad'u menjawab 5. Mubalig Klarifikasi
5	Sistem transformasi pesan dakwah dengan cara: <i>Physical Selp Asassessment (Mengetahui pengalaman seseorang)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tentukan tema dakwah 2. Menulis kertas: Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. 3. Kemudian Tempel di Kursi dan berikan pertanyaan yang bersifat afeksi 4. Minta Mhasiswa mengambil tempat sesuai kecenderungannya sikapnya. 5. Memberikan peluang kepada siswa apa argumentasi memilih setuju, atau tidak setuju.⁶ 6. Mubalig Klarifikasi
6	Sistem transformasi pesan dakwah dengan cara: <i>Active Debate</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tentukan tema dakwah 2. Bagi kelompok menjadi 2 kemudian minta dua orang ketua dan sekretaris (satu pembicara dan satu yang menulis). 3. Berikan kesempatan masing-masing kelompok mencari dalil-dalil sebagai argmentasi dalam berdebat. 4. Minta setiap perwakilan mengemukakan pokok-pokok pikiran kepada kelompok lain. 5. Biarkan mereka berdebat.⁷ 6. Klarifikasi dari Mubalig

⁵Sembodo Ardi widodo dan Abdul Munip, *Strategi Desain pembelajaran: CTSD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 mulai tanggal 14-17 di auditorium IAIN Ambon.*

⁶John Hartley, Danny Saunders, Martin Montgomery Key, *Concepts in Communication and Cultural Studies* (London and New York: 2010), 317.

⁷Sembodo Ardi widodo dan Abdul Munip, *Strategi Desain pembelajaran: CTSD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 mulai tanggal 14-17 di auditorium IAIN Ambon.*

7	Sistem transformasi pesan dakwah dengan cara: <i>Tim Investigation</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tentukan tema dakwah 2. Berikan contoh kategorisasi 3. Bagikan kertas yang sudah di sortir 4. Minta <i>mad'u</i> mencari pasangan kategori 5. Minta diskusikan dengan kelompoknya 6. Tempelkan dipapan tulis sesuai pasangannya 7. Minta perwakilan dari setiap kelompok untuk menjelaskan 8. Klarifikasi dari Mubalig⁸
8	Sistem transformasi pesan dakwah dengan cara: Steam Quiz	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tentukan tema dakwah 2. Bagi Kelompok, setiap kelompok 5 orang, tugas kelompok 3. Bertanya. 4. Pengamat 5. Bagikan pertanyaan 6. Tulis Jawabn di papan tulis 7. Klarifikasi dari Mubalig
9	Sistem transformasi pesan dakwah dengan cara: <i>Reading Guide</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tentukan tema dakwah 2. Berikan contoh kategorisasi 3. Bagikan kertas bacaan yang sudah di sortir 4. Minta <i>mad'u</i> mencari jawaban 5. Minta diskusikan dengan kelompoknya 6. Tempelkan dipapan tulis sesuai pasangannya 7. Minta perwakilan dari setiap kelompok untuk menjelaskan Klarifikasi dari Mubalig
10	Sistem transformasi pesan dakwah dengan cara: <i>Jigsaw</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tentukan tema dakwah 2. Bagi kelompok dan berikan materi sesuai jumlah mahasiswa berdasarkan materi kuliah yang diberikan. 3. Setiap kelompok mengirim anggota untuk dipresentasikan jawaban kepada teman anggota kelompok lain. 4. Kembali ke tempat semula 5. Mubalig klarifikasi

⁸Sembodo Ardi widodo dan Abdul Munip, *Strategi Desain pembelajaran: CTSD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 mulai tanggal 14-17 di auditorium IAIN Ambon.*

11	Sistem transformasi pesan dakwah dengan cara: <i>Snowballing</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tentukan tema dakwah/tema 2. Ajukan pertanyaan kepada <i>mad'u</i> 3. Bagikan kelompok 2-4-8-16 4. Diskusikan 5. Hasil diskusi ditulis dipapan tulis 6. Mubalig klarifikasi
12	Sistem transformasi pesan dakwah dengan cara: <i>Galeri</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tentukan tema dakwah 2. Bagi <i>mad'u</i> dalam berapa kelompok. 3. Beri tugas membuat acuan standar dalam melakukan penilaian. 4. Suru masing-masing mengkritisi hasil kelompok temanya masing-masing 5. Mubalig klarifikasi.

a. Kriteria Indikator Aplikasi Sistem Dakwah.

1. Mubalig		Unsur yang dipenuhi
Indikator		
a	Aqidah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi semata-mata karena Allah dengan mengaktifkan potensi kecerdasan baik psikis dan fisik seseorang ilmunan dakwah dan praktisi dakwah dalam mensucikan batinnya hanya untuk mengabdikan kepada Allah swt..⁹ 2. Karena Mubalig adalah seorang <i>guide</i> keselamatan, maka ia harus memiliki tingkat keimanan yang tinggi, serta kepercayaan yang kokoh terhadap Tuhan. 3. Percaya pada Rukun Iman dan Islam dan toleran terhadap pemahaman teologi orang lain. 4. Tidak takut sama makhluk ciptaan Tuhan kecuali pada Tuhan semata.
b	Syariah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki pemahaman ilmu <i>piqhi</i> dan <i>ushul piqhi</i> yang mendalam. 2. Mampu menjelaskan Al-Quran dan Sunnah kepada semua kalangan (umat manusia). Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam peran ilmunan dakwah dalam mengeksplorasi makna dalam Al-Quran dan Sunnah melalui

⁹Abdullah Ahmad al-'Allaf, *Kullana Du'a Aktsar min Alaf Fikrah wa Wasila wa uslub Fi al Da'wah Ilallah* diterjemahkan oleh Ardiansyah Ashri Husein dengan judul: *1001 Cara Berdakwah: Sukses Berdakwah Kapan pun dimana pun* (Cet. I; Surakarta: Ziyad Books, 2008), h. 59.

		<p><i>ta'wil</i>, tafsir, isyarat penomena alam, dan terjemahan yang dilakukan secara tekstual, kontekstual, dan antartekstual.¹⁰</p> <p>3. Tidak memiliki pemahaman yang sempit tentang Islam karena ia akan menjadi panutan dalam menuju keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.¹¹</p>
c	Akhlaq	<p>1. Memiliki budipekerti yang luhur.</p> <p>2. Ramah dan penuh pengertian</p> <p>3. Memiliki sifat-sifat kenabian seperti: siddiq, amanah, fathanah, qanaah, dan tablig.</p>
d	Kemampuan Berkomunikasi	<p>1. Ilmu <i>Ma'ani</i> yakni: Kecerdasan Memahami dan memaknai materi dakwah.</p> <p>2. Ilmu <i>Bayani</i>: Kecerdasan menjelaskan materi dakwah pada setiap kalangan, baik kalangan professional, menengah dan kaum marginal.</p> <p>3. Ilmu <i>Badi</i>; Kecerdasan pemilihan kata dan kalimat yang mudah di pahami oleh mad'u sesuai daya nalar masing-masing sesuai materi dakwah yang dibawakan.</p>

2. Materi		Unsur yang dipenuhi
Indikator		
a	Topik	Tentukan Topik (Penggalian Ide)
b	Konten	<p>1. Pembukaan</p> <p>2. Kerangka: Persiapan materi, teknik penyampaian, dan teknik penutupan.¹²</p> <p>3. Isi: Permasalahan umat yang diangkat yang diceramakan/dikhutbakan serta melukiskan latarbelakang. Mengangkat isu yang hangat yang meresahkan komunitas masyarakat umum.</p> <p>4. Kesimpulan: pilihan solusi yang ditawarkan.</p>

¹⁰Muhammad 'Ali al-Sabuiy, *al-Tibyan fi 'Ulumul Al-Qur'an Juz I* (Mishr:t.p., 1976), h. 75. Lihat dalam Mardan, *Al-Quran Sebuah Pengantar Memahami Al-Quran Secara Utuh* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009), h. 240

¹¹Syekh Musthafa Masyhur, *Tariq ad-Da'wah : Jalan Dakwah* (Jakarta: Pustaka Ihsan, 1994), 25-29, dalam Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2009), h. 77

¹²*op. cit.*, Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi Edisi Revisi* (Cet. II; Jakarta: Prenada Group, 2009), h.364-366.

3. Media		Unsur yang dipenuhi
Indikator		
a	Komputer Grafis	1. Memiliki spesifikasi komputer yang dapat digunakan untuk mendesain pesan-pesan dakwah seperti suara, teks,(narasi) gambar, dan animasi. 2. Memiliki <i>software</i> desain grafis 3. Memiliki Al-Quran Digital 4. Memiliki Buku Khotbah Digital
b	Audio Visual	1. Memiliki <i>Audio Visual</i> yang Standar
c	Televisi	
d	Koran, Buku, Majalah, Buletin, dan <i>Brosure</i>	

J) Standar dan *Kriteria* penilaian Praktek Dakwah.

No	Unsur	Persentase	Kriteria	
1	Topik	30 %	Nilai 30	Jika sesuai dengan tema dakwah yang ditentukan
			Nilai 20	Jika kurang sesuai dengan tema dakwah yang ditentukan
			Nilai 10	Jika tidak sesuai dengan tema dakwah yang ditentukan
2	Isi (Materi)	40%	Nilai 40	Jika sesuai dengan tema dakwah dan menggunakan dalil yang ditentukan
			Nilai 30	Jika sesuai dengan tema dakwah tanpa menggunakan dalil yang ditentukan
			Nilai 20	Jika kurang sesuai dengan tema dakwah dan menggunakan dalil yang ditentukan
			Nilai 10	Jika tidak sesuai dengan tema dakwah dan menggunakan dalil yang ditentukan
3	Metode	20%	Nilai 20	Jika Informan komunikatif dan interaktif

			Nilai 10	Jika tidak Informan komunikatif dan interaktif
4	Waktu	10%	Nilai 30	Jika Tepat waktu
			Nilai 20	Jika tidak tepat waktu
Jumlah nilai		100%	100	

J) Teknik Penilai keberhasilan dakwah

No	Konten Materi Dakwah	Respon <i>Mad'u</i>	Nilai
a	1. Aqidah 2. Kognitif	1. <i>Aqidah</i> : <i>Mad'u</i> memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Transformasi ide atau gagasan dalam Al-Quran dan Sunnah kepada orang lain bisa efektif menurut Arifin jika didukung oleh kecerdasan spiritualitas (budipekerti). ¹³ 2. <i>Kognitif</i> : Kecerdasan menganalisa dan menginterpretasi apa pesan yang diserap dari <i>mad'u</i> .	10
b	1. Syari'ah 2. Psikomotorik	1. Syari'ah: Pola pemahaman syariah tentang tata cara pemenuhan kebutuhan hidup. 2. Psikomotorik: <i>Mad'u</i> memiliki sikap dan perilaku dalam memahami tata tertib pesan-pesan dakwah.	20
		Jelaskan 5 dampak positif daya serap <i>mad'u</i> jika berdakwah memanfaatkan teknologi informasi.	20
c	1. Akhlaq 2. Afektif	1. Akhlaq: memiliki akhlaq berkomunikasi dengan mengamalkan QS al-Hujurat/49:6 dan QS al-Fushilat 91/33. 2. Afektif: <i>Mad'u</i> memiliki kepekaan sosial, baik sesama agama maupun antar agama.	30

¹³Syamsul Arifin dkk, *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan* (Cet. I; Yogyakarta: SIPRESS,1996), h. 14.

Visi SD Muhammadiyah Ambon "Rajap Dalam Intelektual, Anggany dalam moral serta berkeadilan global"

Sepandai-pandai manusia adalah manusia yang cerdas menangkap isyarat-isyarat Tuhan dalam Teks Al-Quran, Sunnah, dan fenomena Alam, semakin tajam kecerdasan manusia menangkap isyarat itu maka semakin dalam pula ilmu hikmah yang diperolehnya. Ilmu hikmah itu adalah ilmu yang membawa manusia pada kedermawanan spiritual.

أَرَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ ﴿١﴾ فَلَئِكَ الْذَّبُ بِذُنُوبِهِمْ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْصُرْ عَنْهُنَّ أَهْلَ الْبُيُوتِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاتُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?
2. Itulah orang yang menghardik anak yatim,
3. Dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin.
4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,
5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,
6. Orang-orang yang berbuat riya

Buletin WADACOMSMART (wadah kajian dakwah dan komunikasi) Muhammadiyah akan terbit selanjutnya dengan memuat tema-tema spirit pencerahan untuk membangun Maluku 50 tahun kedepan dengan memaksimalkan seluruh ide dan gagasan Muhammadiyah untuk Maluku sebagai pencerah. Penerbit majelis tablig Muhammadiyah wilayah kerjasama SD Muhammadiyah kota Ambon. Menggal ide, gagasan yang akan menjadi spirit pencerahan Muhammadiyah untuk membangun karakter bangsa, yang lebih kreatif, inovatif, dan progresif. Corak dakwah WADACOMSMART ini berangkat dari analogi cahaya, Allah memberikan cahaya kepada semua makhluk hidup di permukaan bumi ini tanpa memihak derman asal-usulnya. Membangun budaya kerja keras di Maluku lebih penting dibanding mempersiapkan ia dari suku mana, tetapi bagaimana peredaran itu menjadi keyakinan dan kekuatan masyarakat Maluku untuk mencapai kesejahteraan hidup yang lebih baik dan bermartabat.

Majelis Tabligh: H. Faisal Nurlele, M.Ag (Ketua), Syaifulidin, M.Sos / (Wakil Ketua), Nursaid, M.Ag (Sekretaris), Jatar Sitawane, S.Pd.I (Wakil Sekretaris), La Adi, M.A (Bendahara), Budiono, S.Sos (Wakil Bendahara), Defisi Pembinaan (Badan), Marudon, S.Ag Hayatuddin, S.Ag., Devisi Koordinator Pembinaan Mubalig, Abu Imam Rumbani, Ust. Saifulah, Devisi Pengelolaan dan Pengembangan jaringan Masjid dan Mushallah, Drs. Abdurrahman Dinnubun, M.Ag, Hasan Pattikupang, S.Ag, Devisi Penyaluran, A.H. Panolo, Muh. Nyeh Fatmeh Kerjasama, SD Muhammadiyah Ambon (Tasmin Kamsury, M.Pd Kepala Sekolah).

4 Visi SD Muhammadiyah Ambon "Rajap Dalam Intelektual, Anggany dalam moral serta berkeadilan global"

Buletin Dakwah Spirit Pencerahan Muhammadiyah

Majelis Tablig Muhammadiyah Wilayah Maluku kerjasama SD Muhammadiyah Ambon

SPRIT PERJUANGAN

Bismillahirrahmanirrahim. Bagaimana Muhammadiyah yang beranjak hampir satu abad pada hakikatnya merupakan rahmat dan karunia Allah Subhanahu wa Ta'ala yang patut disyukuri oleh seluruh warga Persyarikatan. Dengan modal keikhlasan dan kerja keras segenap anggota disertai dukungan masyarakat luas Muhammadiyah tidak kenal lelah melaksanakan misi dakwah dan pembaharuan berjalan terus selang terbitnya matahari pagi yang memancarkan sinar kepada penduduk bumi. Majelis tablig membahasakan pesan-pesan Allah melalui isyarat-isyarat dalam ayat caullah dan gaullah, untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dalam memenuhi kebutuhan hidup tidak boleh didominasi sifat-sifat hewani dan hawa yang hanya tumbuh, berkembang, dan mencari (merampok) dan politik pragmatis belaka, tetapi perlu diatur dalam mekanisme adab, syaria, dan akhlaq.

Dakwah Islam melalui pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, serta pengembangan keterampilan menggunakan teknologi komunikasi sebagai perpanjangan panca indra Muhammadiyah harus terus dikembangkan. Tantangan problematika sosial yang mengisolasi pola pikir camelang harus dirubah menjadi lebih inovatif dan progresif. Apalagi gunanya hidup ini jika hanya untuk mengenyangkan perut semata tanpa memperhatikan pesan spiritual KH Ahmad Dahlan

tentang tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? yakni itulah orang yang menghardik anak yatim.

Terminologi anak yatim disini adalah orang-orang yang belum terasahkan oleh Islam (keselamatan), masih banyak saudara kita yang belum merasakan kemerdekaan berkarya, mendapat pendidikan, pelayanan kesehatan, keadilan, dan perbaikan ekonomi, tetapi kita masih ada pada alam kegelapan dimana kita masih berbenturan dengan kecauburhan sosial antar sesama manusia yang sama-sama ciptaan yang mulia. Kenapa sifat hewani dalam diri kita tidak mampu menjinakkannya perilaku baik kita? dengan semena-mena kita menghardik saudara kita sesama manusia, pertanyanya apakah kita telah menjadi manusia yang baik?

Manusia yang baik adalah manusia yang menyadik kesamanya sebagai cahaya laili bukan karena ia dari kull' apa, atau pndatang dari mana, atau kelompok dari mana tetapi semua kelemahan dan kekurangan itu disatukan untuk mencapai cita-cita yang lebih besar yakni mencapai sejahtera di dunia dan sejahtera diakhirat, manusia yang baik adalah manusia yang memiliki kegemilang jiwa, pandai berbagi kebahagiaan pada orang lain.

Marilah kita membangun kultur kita menjadi budaya yang lebih produktif dan merubah cara hidup dengan cara menghargai orang lain serta menjadikan hidup kita laksana cahaya yang dapat memberikan pencerahan pada orang lain.

Visi SD Muhammadiyah Ambon "Rajap Dalam Intelektual, Anggany dalam moral serta berkeadilan global" 1